MIZAN

Sa'id Hawwa

JALAN RUHANI

Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam

بسم الله الرحمن الرحيم

JALAN RUHANI

Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam

Sa'id Hawwa

PENERBIT MIZAN
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

JALAN RUHANI:
BIMBINGAN TASAWUF UNTUK PARA AKTIVIS ISLAM

Diterjemahkan dari *Tarbiyatunar-Ruhiyah*
karangan Sa'id Hawwa,
terbitan Darus-Salam, Mesir,
Cetakan Kedua, 1408 H/1983 M.

Penerjemah: Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Thaha Ali
Penyunting: Taufan Hidayat

Cetakan I, Ramadhan 1415/Februari 1995
Cetakan VIII, Rajab 1420/November 1999
Cetakan IX, Ramadhan 1422/Desember 2001

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 — Faks. (022) 7207038
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: G. Ballon

ISBN 979-433-062-0

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Batik Kumeli No. 12, Bandung 40123
Telp. (022) 2517755 (*hunting*) — Faks. (022) 2500773
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di
www.ekuator.com — Galeri Buku Indonesia

Isi Buku

PENDAHULUAN: TENTANG PENDIDIKAN, TASAWUF, DAN PERJALAN RUHANI

Studi pembahasan serial ini terdiri dari tiga judul buku: *Pertama,* pendidikan ruhani (spiritual).*) *Kedua,* ringkasan tentang penyu cian jiwa.**) Dan *ketiga,* pembahasan tentang kedudukan tingkatan orang-orang saleh dan para wali.***)

Ada sejumlah faktor yang mendorong kami untuk menulis serial ini:

1. Perlunya argumentasi untuk gerakan Islam modern tentang uraian yang jelas ihwal tasawuf dan perjalanan ruhani. Uraian yang jelas tentang tasawuf ini akan dapat memelihara kemurnian tasawuf dari penyimpangan-penyimpangan—dalam alirannya yang bergejolak—dan membela dari musuh-musuh yang menyerang tanpa argumentasi. Teori perjalanan spiritual sangat penting bagi gerakan Islam. Itulah sebabnya mengenal tasawuf sama pentingnya dengan mengenal manajemen, perencanaan, dan hal-hal lain yang sangat diperlukan untuk dipikirkan dan diamalkan oleh seorang Muslim modern.

2. Sangat langkanya buku-buku tasawuf yang disusun atas dasar akidah Ahlus-Sunnah dan mazhab fiqihnya. Penulis merasa terdorong

---

*) *Kitabu Tarbiyatunar-Ruhiyah,* (buku yang Anda pegang sekarang ini—peny.).
**) *Kitabul-Mukhtakhlash fi Tazkiyatil-Anfus.*
***) *Kitabu Mudzakiratin fi Manazilis-Shiddiqin.*

untuk menyusun sebuah buku tasawuf, karena buku tasawuf yang beredar selama ini tidak dapat memuaskan para pembaca terpelajar; uraian-uraian yang tidak sistematis, dan cenderung berlebihan. Karena itulah mesti ada buku-buku yang membahas masalah-masalah tasawuf secara proporsional. Buku ini dapat dijadikan tolok ukur untuk mengevaluasi secara arif buku-buku tasawuf lain yang ada. Dengan begitu, kita mampu menyaring mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan berdasarkan kaidah-kaidah yang sehat, yang memuaskan hati pecinta kebenaran.

3. Banyak yang menulis ilmu tasawuf dan menjadikan ilmu ini hanya untuk orang-orang tertentu saja, padahal ilmu tasawuf merupakan tuntutan setiap orang. Ilmu tasawuf sangat erat hubungannya dengan masalah-masalah yang dibutuhkan manusia, seperti kesehatan kalbu, kesucian jiwa, dan hal-hal yang merupakan kemestian bagi setiap orang. Karena itulah, buku-buku yang membahas masalah ini secara proporsional sangatlah diperlukan.

4. Dalam perjalanan sejarahnya, ilmu tasawuf banyak bercampur-aduk—lebih dari disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya—dengan berbagai hal yang menjadikannya sebuah misteri dan teka-teki. Terkadang, ia dijadikan sesuatu yang bukan ilmu dan bukan *nash.* Kadang ia juga dipisahkan dari ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu *ushul fiqh*. Bahkan terkadang ia diumpamakan semacam ilham yang memiliki kekuatan wahyu dalam menentukan suatu syariat dan ketetapan-ketetapan hukum. Semua itu aneh dan menyenangkan untuk suatu disiplin ilmu yang tidak keluar dari ilmu-ilmu Islam lainya yang perlu ditelaah.

Anehnya lagi, rata-rata pembaca buku tasawuf merasa dihadapkan pada misteri di luar agama. Ilmu yang seharusnya menjadi jalan bagi penerapan *nash-nash* Al-Quran dan Hadis, justru berubah menjadi sesuatu yang berada di luar agama, yang melukai hati para *fuqaha.*

Itulah sebabnya mengapa saya merasa tidak puas dan khawatir untuk menunjukkan buku-buku tasawuf kepada orang yang masih berwawasan sempit. Sebab, kemungkinan orang tersebut memiliki potensi untuk menangkap kebalikan dari apa yang ia baca, apalagi yang dibacanya itu adalah *nash* Al-Quran dan Hadis.

Barangkali yang sangat disayangkan dan terasa aneh dalam persoalan ini adalah, bahwa mayoritas orang sok alim memahami dan menjelaskan suatu ayat dari ayat-ayat Al-Quran hanya dari satu sisi saja. Mereka ini berupaya memberi muatan yang berbeda dan membangun suatu persoalan dengan cara-cara seperti itu, padahal semua itu tak lebih dari suatu praduga dan penyimpangan belaka. Yang dapat menjawab dan memuaskan dari hal-hal tersebut di atas adalah kembali pada *nash-nash* (Al-Quran dan Hadis), berupaya untuk menelaah, memahami, dan

menerapkan kandungan isinya. Jika hal ini dapat dilakukan, maka ini merupakan hal yang baik, bahkan mungkin sempurna. Itulah yang sebenarnya yang kami inginkan dalam pembahasan serial ini, yang juga kami upayakan dalam serial *Dasar-dasar Teoretis.**)

5. Mayoritas peminat tasawuf, wawasan dan pemahaman keislamannya masih sempit dan dangkal. Mereka hidup jauh dari zaman mereka sendiri (ketinggalan zaman) dan jauh dari aksioma-aksioma keislaman (*al-badihiyat al-islamiyah*) yang tidak boleh lepas dari pribadi Muslim modern. Sehingga ilmu tasawuf menjadi beku dan dangkal pada diri mereka.

Kejumudan orang yang berhasrat besar menuju Allah menunjukkan bahwa orang tersebut ada dalam atmosfer yang tidak sehat. Bertolak dari hal tersebut, maka gerakan Islam yang murni harus mengakutalisasikan topik ini sebagaimana ia telah mengaktualisasikan (memurnikan) topik-topik keislaman lainnya berikut penerapan ajaran-ajarannya yang sudah diracuni dengan berbagai kesalahpahaman. Karena itulah, sudah saatnya tasawuf—setelah berabad-abad tenggelam dalam kejumudan dan melupakan perjuangan kembali kepada garis perjuangan (*khiththah*) semula—menekuni masalah-masalah perjuangan (*jihad*) sebagaimana dalam latihan-latihan ketasawufan yang terdapat dalam aktivitas perjuangan. Apabila kita lupa dan khilaf, maka janganlah kita melupakan perjuangan yang dilakukan oleh Syaikh Sa`id Al-Kurdi An-Naqsyabandi di Turki, pemberontakan Syaikh Syamil An-Naqsyabandi di Turkistan, gerakan ulama Kaier di India yang merupakan kelanjutan dari perjuangan seorang *mujaddid* Syaikh Al-Furuqi, dan gerakan kelompok Sanusiah di Libia, serta gerakan Darwisy di Sudan.

Itulah beberapa hal pokok dan masih banyak lainnya yang menjadi pendorong saya untuk menulis serial ini.

Pada dasarnya, setiap Muslim berjalan menuju Allah selama ia melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan mereka pun memperoleh pahala dari amal perbuatannya itu. Perjalanan (ruhani) yang sempurna menuju Allah, memiliki beberapa aspek: Bagaimana mencari (metode) guna mencapai kesempurnaan; bagaimana cara mendatangi rumah melalui pintu-pintunya; bagaimana mengetahui sumber, dasar, pangkal, tolak, tujuan akhir, dan aturan-aturan dalam proses mencapai kesempurnaan dan proses menuju Allah?

Dari situlah kita akan tahu suatu kekeliruan tentang jalan apa lagi yang bisa ditapaki untuk menuju Allah selain tasawuf?! Di samping itu, kita dapat juga mengetahui kekeliruan orang yang anti-tasawuf.

---

*) *Al-Asas fil Manhaj.*

Secara panjang lebar—sebagai kritik terhadap mereka yang menolak tasawuf—kami uraikan masalah ini dalam buku *Jaulah fil Fiqhainil-Kabir wal Akbar* (Pengembaraan dalam Dua Fiqih Terbesar).

Berikut ini saya ketengahkan kritik terhadap tokoh-tokoh tasawuf yang menganggap dirinya berjalan menuju Allah padahal telah keluar dari jalan yang telah dilalui oleh para ahli *thariq* (para sahabat yang tabi`in r.a.), sebab ternyata mereka ini berpijak pada kaidah-kaidah dan konsep ilmu tasawuf dengan cara memahami dan melakukan studi yang sungguh-sungguh terhadap Al-Quran dan As-Sunnah, serta menerapkan kandungannya. Kalau yang ditempuh tersebut tidak dinamai jalan, lalu jalan apa dan jalan manakah yang dinamakan *suluk* atau jalan menuju Allah?

Dari hal yang sebenarnya ini, setiap pembaca Muslim dapat mengetahui sebagian format dan formula pembahasan serial ini.

Tak syak lagi bahwa tulisan-tulisan yang membahas tentang topik ini akan banyak jumlahnya. Namun bagi sebagian orang, tasawuf merupakan sumber malapetaka dan sebab dari timbulnya kerusakan. Ada beberapa hal yang membawa mereka pada kesimpulan semacam itu. Karena faktor-faktor tersebut berikut hadirnya orang-orang yang anti-tasawuf, saya kemudian menulis serial ini.

Kita sekarang ini berada dalam zaman materialisme, yang menuntut kita untuk menghadapinya dengan pikiran yang matang dan dengan kehidupan ruhaniah yang tinggi. Kita juga berada dalam zaman hawa nafsu yang besar, sehingga harus kita hadapi dengan kerinduan ruhaniah yang membara dan dengan memelihara kecederungan naluriah yang wajar. Namun, di samping itu, kita juga berada dalam zaman yang sebagian penghuninya mengendalikan dirinya di atas tuntunan dan norma-norma yang Islami. Hal ini menuntut kita untuk juga terlibat aktif dalam proses pendidikan ruhani yang tinggi pula.

Kalau semua hal di atas adalah sistem tasawuf yang benar dan selamat, maka tulisan-tulisan yang membahas tentang masalah-masalah tersebut menjadi sangat penting. Kemudian gerakan Islam modern haruslah merupakan gerakan pembaruan yang wajib melakukan studi dan mengadakan pembaruan terhadap tasawuf. Sebab salah satu sendi gerakan Islam modern adalah hakikat kesufian sebagaimana ditegaskan Ustad Hasan Al-Banna. Studi dan pembaruan ini dimaksudkan untuk mengembalikan tasawuf pada dasar yang benar dan sumber yang murni serta menjauhkan ilmu tasawuf dari kerusakan dan kehampaan yang besar. Dengan demikian gerakan pembaruan ini berarti mendudukkan persoalan-persoalan ilmu tasawuf pada porsi dan tempat yang benar.

Kebanyakan kaum sufi tidak tertarik untuk mendiskusikan perkataan-perkataan dan amalan-amalan yang ganjil. Sebaliknya, mereka

yang anti-tasawuf menolak dan menafikan keberadaannya, tidak mengakui pengikutnya, dan tidak mau melakukan pembahasan terhadap persoalan-persoalan tasawuf. Karenanya, para pembaru hendaknya menghadapi realitas ini dengan kalimat yang benar dan tepat, yang senantiasa mendudukkan semua masalah pada tempatnya: Hanya ada satu jalan, yakni dengan ilmu, dan hanya dengan ilmulah kemaslahatan umat bisa dicapai. Oleh sebab itu jika seorang ulama tidak melakukan hal tersebut, berarti ia tidak melaksanakan amanat ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakatnya.

Sembilan puluh persen umat Islam, selama berabad-abad, memiliki ikatan dengan tasawuf dan kaum sufi, dalam bentuknya yang beraneka ragam. Baik itu berupa penyibukan diri dalam kegiatan sufistik, menjadi murid dari ahli tasawuf, berwasilah kepada mereka, mengadakan ikatan pertalian dengan mereka, atau dengan menisbahkan nama pada mereka atau orang yang berguru kepada ahli-ahli tasawuf dan kaum sufi tersebut. Sampai sekarang para ahli tasawuf adalah orang yang berdiam di daerah-daerah terpencil yang sulit dicapai oleh orang banyak. Data-data objektif yang ada merupakan titik tolak bagi seorang pembaru yang besar untuk menulis dan melakukan studi terhadap topik ini, sebagai upaya pemurnian dan aktualisasi ilmu tasawuf serta sebagai upaya mendudukkan masalah-masalah ketasawufan pada tempat dan porsi yang benar. Anda tidak cukup hanya melakukan pemusnahan tanpa melakukan pembangunan; dan Anda selama-lamanya harus mengedepankan alternatif-alternatif yang benar; khususnya apabila Anda tidak mungkin untuk tidak membutuhkannya atau untuk menyalahgunakannya dan menyikapinya secara negatif.

Pengganti fondasi yang rapuh haruslah fondasi yang kokoh dan benar, kemudian setiap persoalan haruslah dirinci kebenarannya. Di antara pelbagai pembahasan yang ada, maka pembahasan tentang ilmu tasawuf, perilaku, dan ungkapan-ungkapan kaum sufi menyatakan sesuatu yang penting. Fenomena ini saja sudah cukup sebagai pijakan awal untuk menulis dan melakukan studi ketasawufan, dan ternyata persoalan ini benar-benar lebih dari apa yang disebutkan di atas. Itulah sebabnya ketasawufan merupakan perkara yang amat besar dan lebih besar dari apa yang diperkirakan orang. Karena kalbu, ruh, jiwa, akal pikiran, dan jasad merupakan persoalan yang sangat kompleks yang butuh penjelasan dan rincian dari para *da`i* yang menyeru di jalan Allah. Jika mereka tidak menyampaikan kebenaran, maka kesesatan akan tetap menguasai jiwa melalui penjelasan yang keliru. Dan mereka yang tidak memiliki tolok ukur yang benar dan pengetahuan yang selamat, akan tetap dikuasai oleh ucapan-ucapan para ahli tasawuf yang menyeleweng. Sehingga bila mereka tidak bisa membedakan apa yang mesti

didengar; dan apa yang tidak boleh didengar, apa yang harus diterima dan yang harus ditolak; apa yang harus dibuang dan apa pula yang harus diambil; lalu bagaimana kedudukan suatu perkara yang diserukan kepada mereka dalam ajaran Allah (Islam)?

Saya kira yang akan menjadi salah satu persoalan dalam pembahasan ini adalah masalah istilah. Ada sementara kalangan yang tidak suka mendengar kata tasawuf atau sufi. Terhadap mereka ini saya katakan: Hendaklah Anda berhati-hati! Inilah faktor sejarah yang ada di depan kita; bahwa selama berabad-abad, istilah tasawuf telah diterima oleh masyarakat Islam secara umum, yaitu sebatas nama yang disandangkan pada suatu disiplin ilmu, sebagaimana ilmu nahwu, ilmu *badi`*, ilmu *ma`ani*, ilmu fiqih, dan lain-lain. Masalah istilah tidak perlu diperpanjang, sebagaimana dinyatakan oleh banyak ulama. Sampai pada zaman kita sekarang tak seorang pun yang menolak kitab *Fatawa* Ibnu Taimiyah yang di antaranya berjudul "Akhlak dan Tasawuf." Oleh sebab itu, janganlah terlalu tergesa-gesa menolak suatu istilah, sebab pada dasarnya, tidak ada pembaru yang melakukan pemurnian dengan menolak suatu istilah atau nama. Karena tidak ada orang yang memperbarui suatu nama yang dinisbatkan pada suatu disiplin ilmu, sehingga orang tersebut menemukan nama baru bagi ilmu tersebut. Kemudian jika Anda sudah tidak mempersoalkan masalah istilah ini lagi—dan seharusnya memang demikian—maka yang harus menjadi bahan pembicaraan sekarang adalah muatan atau persoalan-persoalan dalam ilmu tasawuf. Jadi, titik perhatian kita beralih kepada mencari kebenaran dari persoalan pokok ilmu tasawuf, sebagai ganti dari perdebatan yang tidak berujung-pangkal dan tidak ada manfaatnya.

Dalam pembahasan ini kami akan berupaya menyajikan model tasawuf yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis serta mazhab-mazhab salaf yang saleh. Karena saya yakin bahwa inilah jalan satu-satunya yang harus dilalui oleh semua orang. Proses berjalan menuju Allah tidak mungkin punah, bahkan proses ini harus berjalan cepat. Meskipun demikian, persoalan-persoalan yang terdapat dalam proses perjalanan ini harus dirinci secara detil. Para sufi dan orang-orang saleh lainnya tidaklah maksum (suci, terpelihara dari dosa dan kesalahan). Yang maksum adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Seorang tokoh sufi yang paling terkemuka pada zamannya, Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Barangkali telah bersemayam sebuah noda hitam dari perkataan suatu kaum dalam kalbuku, aku tidak dapat menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, karena Allah menjamin kemaksuman Al-Quran dan As-Sunnah, dan Dia tidak pernah menjamin kemaksuman selain Al-Quran dan As-Sunnah tersebut."

Dari sinilah kita mengetahui kekeliruan seorang sufi yang ber-

maksud menjadikan setiap huruf dari ucapan dan kata-katanya sebagai sesuatu yang maksum, dan menjadikan buku-buku karyanya sebagai karya yang maksum, di samping Al-Quran dan Sunah. Para sufi semacam ini tidak beda dengan para pemimpin Yahudi dan Nasrani:

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga mereka mempertuhankan Al-Masih putra Maryam. (QS At-Taubah: 31)

Bila pendapat kita terhadap orang-orang tersebut di atas sebagai tindakan yang menyimpang, maka kita dapat maklum jika ada orang atau kalangan tertentu yang menolak dan menafikan ilmu tasawuf karena menyaksikan kekeliruan atau penyimpangan. Meskipun demikian, tindakan tersebut sama artinya mengesampingkan pendapat atau aspek-aspek yang benar dalam ilmu ini, sehingga kelompok kedua ini menghadapi kesalahan dengan kesalahan pula, dan melakukan penolakan secara emosional, tidak bernalar, dan tidak rasional.

Dalam pembahasan ini, diupayakan meletakkan pijakan kaki setiap Muslim di atas jalan (*suluk*) yang benar, menghindari kekeliruan dan penyimpangan. Di samping itu, juga berusaha digambarkan sebuah konsep perjalanan ruhani menuju Allah (*thariqah*) demi terwujudnya kelompok pewaris Rasul yang sempurna, yang akan melakukan dakwah dan mendidik menusia lahir-batin di atas jalan yang benar. Jika saya, benar dalam ikhtiar ini, saya beryukur kepada Allah. Jika salah, saya mohon ampun kepada Allah dan saya siap meneliti ulang kesalahan tersebut secara terbuka apabila bukti dan data-data tentang kesalahan-kesalahan tersebut benar adanya, sebab yang kami tekuni dan pegang teguh hanyalah kebenaran.

Dalam firman Allah, *Dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan* (QS Yasin: 12) terdapat pelajaran bagi kita untuk tidak meninggalkan kebenaran karena takut pada manusia. Karena itulah, saya akan mengarahkan seluruh kemampuan untuk melahirkan konsep perjalanan ruhani yang murni. Di samping itu, saya juga mengkritik setiap penyimpangan dan meluruskan apa yang salah dan memperkokoh yang benar; karena saya yakin bahwa saya tidak melakukan sesuatu yang dibuat-buat (*bid`ah*).

Para ulama, sepanjang sejarah, senantiasa menekuni perjalanan ruhani menuju Allah, mengokohkannya, mengkritik para sufi yang salah, para pelaku *bid`ah*, dan orang-orang bodoh. Meskipun demikian, para sufi masih saja belum melahirkan segi-segi positif dalam ilmu tasawuf. Mereka justru menerapkan ajaran-ajaran yang keliru. Berikut ini kami kemukakan dua ilustrasi: ilustrasi pertama dari ulama dan ilustrasi kedua dari seorang sufi.

Dalam mukadimah kitab *Kifayatul-Akhyar* (fiqih Syafi`i), tertulis:

"Ketahuilah bahwa sebenarnya para penuntut ilmu itu bermacam-macam, tergantung pada tujuan mereka masing-masing. Keinginan dan tujuan mereka juga beragam, sebanyak ragam tingkatan derajat mereka: Yang satu menyelam ke 'dalam lautan' untuk mendapatkan mutiara-mutiara yang besar, yang lain cukup puas dengan apa yang ia dapatkan di permukaannya saja. Orang yang puas pun ada dua golongan: *Pertama,* yang telah dikuasai oleh keinginan memperoleh harta. *Kedua,* golongan yang menghadap kepada Allah dengan jujur dan sunguh-sungguh. Golongan pertama mampu memenuhi kebutuhan (yang lazim) bagi seorang makhluk, sedangkan orang yang menghadap Allah (*salik*) sibuk dengan keinginan-keinginannya siang dan malam bersama dirinya sendiri dalam keadaan gelisah. . . . "

Selanjutnya perhatikanlah kalimat ini, ". . . . sedangkan orang yang menghadap Allah (*salik*) sibuk dengan keinginan-keinginannya siang dan malam bersama dirinya sendiri dalam keadaan gundah (gelisah) . . . ." Dalam kalimat ini, terdapat pembicaraan tentang orang-orang yang berjalan menuju Allah, tapi pada bagian lain, pengarang *Kifayatul-Akhyar* ini mengecam para sufi. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa berjalan (*suluk*) menuju Allah sangatlah dibutuhkan, namun, meskipun demikian, ada beberapa konsep perjalanan ruhaniah ini yang perlu diluruskan.

Kita lanjutkan pada ilustrasi kedua: Yaitu tengan syair yang ditulis oleh Ibnu Al-Banna As-Sirqisthi dalam kitab *Qashidatul-Mabahits Al-Ashliyah.* Syair ini menempati kedudukan yang tinggi di kalangan kaum sufi.

Inilah jalan dari jalan paling mulia
pelajarilah maka Anda akan mendapatkan petunjuk
dan laksanakanlah dengan pikiran yang benar

Pada bait lain ia bersyair:

Dan inilah tarekat yang telah dikaji
sebuah pohon lebat yang telah kering

dulu ia adalah sumber kemuliaan
namun kini berubah menjadi mazhab-mazhab yang lemah

Dulu ia tegak di atas akal-budi yang sehat
tapi kini ia adalah kejumudan, bahkan kejahilan

Penapak jalan ini mengaku sebagai salikin
padahal kini mereka adalah golongan yang telah musnah

Ia melanjutkan:

Wahai penuju ilmu tarekat salaf
janganlah Anda ikuti langkah-langkah golongan itu

mereka berjalan tanpa arah
tanpa dasar dan tujuan akhir

mereka tak tahu hakikat tarekat
bahkan mereka bodoh akan hakikat

jauhilah mereka, jika Anda khawatir terpikat
biarkan jalan itu senyap dan selalu senyap

Inilah tradisi para ulama dan para sufi pada zamannya, yang sudah berjalan sekian tahun yang lalu. Hal ini saya nyatakan agar seorang sufi dan seorang ulama tahu bahwa saya tidak mengada-ada, bahkan apa yang saya yakini akan kebenarannya mestilah ditekuni. Dan pelajaran itu ada pada setiap realitas, sedangkan ketetapan yang pasti hanya ada pada *nash.* Allah berfirman: *Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnah)-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian* (QS An-Nisa': 59).

Jika demikian halnya, maka dada akan terbuka bagi kebenaran, dari mana dan dari siapa pun yang mengatakannya—baik itu terlontar dari lisan seorang sufi maupun seorang ulama salaf. Karena itulah, kaum terpelajar dan para penuntut ilmu hanya layak menyibukkan diri dengan pencarian kebenaran: Kapan, dari siapa, dan di mana pun didapatkan kebenaran, harus diterima. Dan di luar kebenaran adalah urusan para pengumbar hawa nafsu.

Tasawuf harus dikembalikan pada dua aspek: aspek praktis dan aspek teoretis. Ditilik dari segi praktis, ada praktik-praktik tasawuf yang sesuai dengan Sunnah dan ada pula yang bertentangan. Sedangkan dari segi teoretis, ada yang berupa ilham, *kasyf* (penyingkapan tabir) dan ada yang berupa persyaratan-persyaratan metodis bagi pengejawantahan akidah dan perilaku jiwa (*akhlaqun-nafs*).

Pertentangan sekitar persoalan tasawuf bersumber dari perilaku *bid'ah, kasyf,* dan ilham. Itulah sebabnya, dalam pembahasan ini saya akan berupaya meletakkan segala hal yang berkaitan dengan tasawuf pada tempat yang layak.

Dalam hal ini saya mempunyai dua kewajiban. *Pertama,* mengetengahkan konsep perjalanan ruhani (*suluk*) yang benar. *Kedua,* memurnikan tasawuf dari kejumudan, supaya bisa menjadi kendali bagi seorang Muslim untuk tidak terjerumus dalam jeratan orang-orang bodoh atau dalam jeratan kebodohan itu sendiri. Semua itu dimaksudkan

untuk mencapai dan melahirkan pendidikan keruhanian tingkat tinggi yang proposional. Inilah yang hendak saya garap.

Dengan itu berarti saya harus siap mendapatkan atau menerima kritik dari berbagai pihak, baik itu dari seorang sufi, ulama salaf, atau mungkin juga dari orang yang mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu terhadap persoalan ini. Dari kalangan sufi mungkin akan berkata, "Dia itu belum merasakan semerbaknya rasa (*dzauq*) kesufian, dan tidak tahu istilah-istilah kami. Karenanya, ia tidak berhak membicarakan apa yang belum diketahuinya." Di antara mereka yang anti-tasawuf mungkin akan berkata, "Isi buku ini mendukung *halaqah* para sufi yang berada di atas kesesatan. Banyak orang yang akan membicarakannya, dan mereka merasa puas dengan *suluk*. Akibatnya, mereka akan berbondong-bondong pergi mengunjungi syaikh-syaikh sufi yang tidak pernah mampu melaksanakan apa yang diucapkan dan yang mendidik di atas jalan yang salah. Sehingga, orang-orang tersebut akan mengikuti jalan syaikh tersebut dan akan mempengaruhi orang lain . . ." Mungkin juga sebagian kalangan menuduh bahwa saya menolak kebaikan.

Barangkali karena beberapa faktor tersebut di ataslah, saya selalu bimbang. Namun, kadang-kadang timbul tekad yang membara untuk membahas masalah ini. Sudah berkali-kali saya merasa bahwa pembahasan ini sangat mendesak; dan sudah berkali-kali pula saya sampai pada satu tekad: bahwa saya tidak akan melakukannya dengan mencukupkan diri hanya pada satu pembahasan saja. Namun, akhirnya Allah melapangkan dada untuk membahasnya; dan saya tidak akan mengatakan semua hal yang harus dikatakan kepada seluruh kaum Muslim.

Secara global, saya nyatakan kepada beberapa kalangan yang melancarkan kritik kepada saya bahwa:

A. Dalam wawasan mengenai tasawuf, saya berguru kepada—menurut hemat saya—ulama tasawuf yang paling terkemuka pada zaman ini, seorang ulama sufi yang paling tekun menjalankan ajaran-ajaran tasawuf. Di antara syaikh sufi tersebut, ada yang merestui saya untuk mendidik dan melatih *suluk* kepada para penuntut. Namun, saya mengajukan syarat kepadanya: saya tidak mau terikat pada suatu tarekat tertentu, dan tak ada satu pun yang mengikat saya selain Al-Quran dan As-Sunnah. Ini saya katakan agar para sufi tahu bahwa saya berbicara—melalui keutamaan Allah—tentang ilmu dan rasa (*dzauq*) dan agar mereka tahu bahwa saya tidak dapat dipalingkan dari Al-Quran dan As-Sunnah.

B. Allah Swt. berfirman, *Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa ingin beriman hendaklah beriman, dan barang siapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir* (QS Al-Kahfi: 29). Kita sangat mengharapkan keberuntungan. Berkaitan dengan ini, Allah juga berfirman,

Barangsiapa yang berbuat sesusai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya ia berbuat untuk keselamatan dirinya sendiri (QS Al-Isra': 15).

C. Sungguh saya sangat mengharapkan terwujudnya tasawuf yang salaf—dengan para syaikh yang berwawasan luas dan dengan *halaqah* (lingkaran-lingkaran) ilmu pengetahuan dan zikir. Sebab konsep perjalanan ruhani dan corak tasawuf yang berbeda dengan ajaran-ajaran salaf tidak ada artinya di hadapan saya.

D. Saya tidak bermaksud memecah-belah para murid dan syaikh-syaikhnya, juga tidak untuk menjadikan kebaikan terhenti. Sebaliknya, saya justru mencita-citakan bertambahnya kemaslahatan di tengah-tengah manusia dan berharap *halaqah-halaqah* kebaikan dan orang yang berperilaku baik bertambah banyak. Tentu saja semua itu harus berpijak di atas ajaran-ajaran Islam (syariat) dan cabang-cabangnya.

E. Pengalaman panjang gerakan Islam modern mengajarkan bahwa suatu hal yang tidak jelas sasaran bidang garapannya tidak akan mendatangkan hasil apa-apa. Sebagian pendiri gerakan Islam modern memperhatikan tasawuf secara global, baik itu dalam bentuk pikiran (konsep) maupun hal-hal praktis. Hasan Al-Banna misalnya, menyebutkan dalam *Risalatut-Ta`lim,* bahwa salah satu jenjang dalam dakwahnya dirancang oleh seorang sufi, dari satu sisi. Dalam makalahnya pada muktamar yang kelima, disebukan bahwa salah satu keistimewan dakwahnya adalah hakikat kesufian. Beliau juga meninggalkan dalam catatan-catatannya—untuk murid-muridnya di Pendidikan Khusus yang Merdeka (At-Tarbiyah Al-Khashsah Al-Hurrriyah)—agar para murid menapaki jalan (*thariq*). Hal ini beliau sebutkan juga dalam penjelasan-penjelasannya tentang tasawuf.

Meskipun begitu, realitas mengatakan bahwa tafsir-tafsir salaf tentang "konsep perjalanan ruhani menuju Allah" belum tuntas dan sempurna. Sebagai konsekuensinya, banyak pengikut dakwah Hasan Al-Banna merasakan kehampaan jiwa, sehingga sebagian mereka terdorong untuk melakukan *suluk* di bawah bimbingan seorang syaikh atau beberapa syaikh yang tidak tahu akan hakikat dakwah Islam modern. Syaikh-syaikh tersebut memalingkan mereka dari kewajiban-kewajibannya yang merupakan salah satu hukum Allah terpenting yang harus ditegakkan pada zaman ini.

F. Zaman akhir yang diliputi oleh ambisi hawa nafsu dan penuh dengan lompatan-lompatan ini, harus kita hadapi dengan suatu strategi yang dapat membendung dan mengatasinya. Dan dengan tegas saya katakan bahwa satu-satunya yang dapat membendung dan mengatasi hal tersebut adalah tasawuf. Sebab ambisi hawa nafsu tidak bisa diatasi hanya dengan kata-kata verbal, tapi juga harus dengan tindakan nyata (*hal*), dengan lingkungan yang sehat (*maqal*), dan juga dengan pendi-

dikan. Materialisme tidak bisa di atasi hanya dengan omongan, tapi juga dengan rasa, (*dzauq*), dan rangsangan-rangsangan imaniah. Begitu juga kedurhakaan, tidak bisa diatasi dengan kata-kata belaka, tapi harus ditangani juga dengan tunduk kepada Allah, takwa, *wara`*, dan dengan akhlak. Secara praktis semua ini ada dalam tasawuf.

Setelah semua jelas, maka yang tersisa adalah pertanyaan: "Mengapa disiplin ilmu ini disebut tasawuf?" Jawabannya—sebagaimana telah saya sebutkan di muka—"Mengapa tata bahasa Arab disebut dengan ilmu *nahwu* dan *sharaf*, dan mengapa salah satu ilmu sastra Arab disebut ilmu *badi*?" Itu semua tak lebih dari suatu nama dari sebuah disiplin ilmu yang muncul dan bekembang sebagaimana banyak disiplin-disiplin ilmu lainnya.

Saya akan mengemukakan beberapa hal penting—meskipun hal ini merupakan pengulangan—sekitar masalah pembahasan ini:

1. Di sini saya bermaksud meletakkan pijakan kaki seorang Muslim di atas jalan menuju Allah, agar si Muslim merasakan hakikat keimanan. Dan pada waktu yang bersamaan ingin supaya seorang Muslim tahu dan mengenal makna hakikat kesufian di mana hakikat kesufian tersebut merupakan salah satu reputasi dakwah dari perjuangan Ustad Hasan Al-Banna. Dan beliaulah—sejauh pengetahuan saya—pelaku ijtihad termurni pada abad keempat belas Hijri.

Saya tidak bermaksud membahas seluruh topik tasawuf dari awal sampai akhir; sebab hal itu lebih pantas dilakukan oleh para pakar yang profesional di perguruan tinggi, sedangkan saya menulis untuk banyak orang.

2. Dengan peletakan pijakan kaki seorang Muslim di atas jalan menuju Allah, seorang Muslim dapat melakukan studi-studi ilmu tasawuf di mana ketika ia membaca buku-buku tasawuf telah memiliki tolok ukur dan pelita yang akan meneranginya dalam perjalanan studi tersebut. Dengan tolok ukur dan pelita ini, seorang Muslim akan mampu menyaring dan menimbang-nimbang apa yang dibacanya. Karena itulah, buku ini tak lebih dari sebagai batu loncatan atau tangga untuk membaca buku-buku tasawuf lainnya, khususnya buku-buku karya Al-Muhasibi, Al-Ghazali, dan buku *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, karya Abul-Qasim Al-Qusyairi, seorang ulama dan pejuang dari Persia.

3. Buku ini bukanlah pengganti dari persahabatan (antara murid dan syaikhnya) atau sebagai pengganti perkumpulan tarekat. Di samping itu, juga bukan pengganti dari pengarahan-pengarahan para syaikh yang alim yang mengamalkan ilmunya, yang peka dan tahu akan situasi dunia dan nasib kaum Muslim, serta mampu mengangkat derajat kebaikan manusia dari hal-hal yang rendah ke yang tinggi. Buku ini hanyalah menawarkan beberapa hal yang harus dicari dan diketahui oleh se-

seorang agar ia bisa mendapatkannya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan dirinya, agar terhindar dari kesalahan-kesalahan. Beberapa hal penting yang terdapat dalam studi ini cukup sebagai petunjuk dan penerang kepada jalan menuju Allah, jika para syaikh sufi—dengan karakteristik seperti tersebut di atas—sulit dan tidak dapat ditemukan. Di samping itu, juga sebagai bekal pada saat seseorang menjumpai seorang syaikh yang dapat memuaskan pikiran seseorang yang berilmu dan dapat membahagiakan kalbu orang yang berwawasan sehingga jika orang tersebut menerima beberapa saran atau pengarahan dari seorang syaikh, maka ia menerimanya atas dasar kebijakan dan hati nurani.

Sebab saya yakin bahwa ketekunan seseorang melaksanakan apa yang ditunjukkan oleh pembahasan buku ini sudah cukup memadai (sebagai bekal) dalam perjalanannya menuju Allah, dan insya Allah ia akan memperoleh kebahagiaan di sisi-Nya. Kemudian saya berharap agar setiap Muslim dapat memahami buku ini dengan baik, lalu menerapkannya dan melatih diri untuk merealisasikan petunjuk-petunjuk penting yang terdapat di dalamnya.

4. Dalam studi ini saya tidak berpijak di atas kehampaan dan tidak menulis semau saya sendiri. Tapi terlebih dahulu menelaah secara kritis beberapa buku atau kitab tasawuf.

Sekarang ini kita berada di zaman di mana kebaikan dan kerusakan bercampur-aduk, dan keadaan ini menguasai umat manusia.

Hudzaifah bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Adakah kebaikan setelah kerusakan (kejahatan) ini?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ia ada, namun dalam kebaikan itu terdapat kejelekan" (HR Bukhari dan Muslim).

Hal ini saya kemukakan karena adakalanya seseorang berkata, "Penulis buku ini hanya memetik dari buku si Fulan, dari perkataan-perkataan si Fulan, begini dan begitu . . . ." Orang tersebut bertindak seperti itu, untuk menjelek-jelekkan buku ini dan bermaksud mematikan nilai dari nukilan penulis. Kejadian semacam inilah yang tidak saya kehendaki, karena kebaikan kadang-kadang bercampur-aduk dengan keburukan. Bisa saja dalam sebuah buku kita dapatkan banyak hal yang jelek, namun di dalamnya juga mengandung hal-hal yang baik.

5. Menurut saya, dakwah Islam modern berupaya melakukan tindak kumulatif terhadap khazanah keislaman yang murni, karena setiap kebaikan bagi umat Islam harus bersih dari kejelekan. Bahkan—menurut penulis—ini adalah kewajiban pertama dan utama yang harus dilakukan oleh gerakan Islam modern. Kegiatan politik di negara-negara Islam berjalan tanpa kendali, dan saya ingin agar kegiatan tersebut sesuai dan terkendali oleh Islam, supaya bebas dari kelicikan-kelicikan dan berjalan di atas dasar-dasar yang benar.

Gerakan-gerakan salaf di beberapa penjuru berjalan dengan arah

yang samar dan kadang-kadang salah arah, serta dengan strategi yang tumpang-tindih antara tindakan konstruktif dan tindakan destruktif. saya menginginkan agar suatu gerakan salaf memiliki sistem, kaidah, dan tujuan serta arah yang jelas; tahu mana yang harus dimusnahkan dan mana yang harus dibangun.

Umat Islam mewarisi banyak buku tasawuf yang telah terwujud dalam ratusan tarekat. Di dalam warisan yang sangat melimpah itu, terdapat banyak kebaikan dan kejelekan; dan kami menginginkan hakikat kesufian yang bersih dari hal-hal jelek yang merusak. Ustad Hasan Al-Banna tidak salah ketika menjadikan hakikat kesufian sebagai salah satu hal terpenting dalam dakwahnya, karena beberapa alasan:

a. Tasawuf merupakan kecenderungan dasar manusia. Oleh karenanya, tasawuf harus menjadi salah satu komponen dari seluruh bentuk dakwah yang benar.
b. Tidak terdapat alternatif lain antara menolak tasawuf secara mutlak atau menerimanya secara mutlak. Oleh sebab itu, tolok ukur yang dapat digunakan untuk menolak aspek-aspek negatif atau menerima aspek-aspek positif tasawuf harus dilakukan.
c. Kita seringkali gagal mengatasi banyak penyakit jiwa (batin) yang timbul akibat perjalanan hidup dan pengaruh zaman tanpa memanfaatkan terapi kesufian, karena persoalan-persoalan yang timbul sehari-hari harus kita atasi. Sebagaimana pendapat seorang pakar, bahwa persoalan-persoalan pemikiran, ruhani, dan kejiwaan membutuhkan terapi yang dilakukan oleh seorang spesialis yang profesional.

6. Kelompok pewaris Nabi yang paripurna, yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dakwah yang meliputi seluruh umat—menurut saya—merupakan pangkal tolak dari kemaslahatan dan kejayaan umat Islam, dan terwujudnya pewaris Nabi yang paripurna merupakan langkah dan strategi yang tidak boleh tidak harus diwujudkan. Dengan kata lain, kegagalan dalam langkah dan strategi ini merupakan kegagalan total yang dahsyat; dan pewaris nabi dengan karakteristik dimaksud, tidak akan pernah ada tanpa bersenyawanya ilmu, amal, dan rasa kalbu (*halun qalbiyun*).

***

Setelah saya berkali-kali mengadakan pengamatan dan percobaan, jarang sekali didapatkan jiwa yang sempurna, moral yang mulia, dan kemampuan melakukan transaksi; kecuali jika pendidikan tasawuf yang

murni dapat ditegakkan. Hal itu tak lain karena tasawuf—dasar-dasarnya dan kaidah-kaidahnya—adalah kunci dari jiwa manusia, sedangkan para sufi adalah mereka yang mewarisi pendidikan ruhani dan pemurnian ruhani dari Rasulullah. Merekalah yang menekuni hal tersebut dan mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain, yang pada setiap masa mereka merasakan banyak pengalaman. Maka jika manusia tidak belajar kepada mereka, niscaya akan jauh dari sifat kenabian.

Ahli tasawuf yang benar adalah para pemiliki ilmu, yang dengan ilmu tersebut jiwa manusia bisa menjadi bersih kembali, baik dalam melakukan hubungan dengan Allah atau dalam melakukan hal lain seperti kemampuan untuk bekerja sama atau bergaul dengan orang banyak.

Gerakan Massigonisme pernah mengklasifiksi tingkatan-tingkatan manusia, di antaranya mencap orang yang tidak menisbatkan dirinya kepada kelompok Massiginis sebagai manusia batu yang keras, karena dia tidak bisa dipahat, dalam artian, dia tidak bisa diambil peranannya dalam pembangunan masyarakat. Komentar saya: Massigonis mungkin saja pernah memahat batu-batu cadas, tapi batu-batu itu tidak pernah berubah dan tetap sebagai batu-batu cadas yang keras:

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi (QS Al-Baqarah: 74).

Berbeda sekali dengan tasawuf dan lingkungan sufi; lingkungan merekalah yang mampu mencetak manusia paripurna dalam segala hal, yaitu manusia yang menegakkan kewajiban penghambaan diri (*'ubudiyah*) kepada Allah, manusia yang selalu mendahulukan pemberian pertolongan dalam kehidupan sosial. Dengan sikap sosial semacam itu, tegaklah masyarakat yang penuh akhlak, kasih-sayang, rasa toleran, dan mendahulukan kepentingan orang lain. Meskipun demikian, kita tahu bahwa di antara para sufi ada yang mencampur-aduk kebaikan dengan kejelekan. Hal ini jelas akan mempengaruhi konstruksi masyarakat Muslim.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka kewajiban kita sekarang adalah mewujudkan pendidikan tasawuf murni yang lengkap. Ini bisa dilakukan dengan menanam benih kesufian melalui jalan diterimanya tasawuf di tengah-tengah masyarakat Muslim, sehingga masyarakat Muslim tidak suka berfoya-foya, bermalas-malasan, atau lari dari medan juang.

Sebagian kelompok akan melontarkan pertanyaan, "Bukankah kandungan isi Al-Quran dan Hadis sudah lengkap dan tidak membutuhkan disiplin ilmu semacam ini?" Jawabannya, "Ya, akan tetapi disiplin ilmu ini merangkum perumpamaan-perumpamaan dan contoh-contoh dengan alur yang sistematis. Kemudian, tidak setiap orang mampu memahami seluruh isi Al-Quran dan Hadis, dan tidak setiap orang mampu mengait-

kaitkan secara utuh dan logis di antara banyak topik yang diungkap oleh Al-Quran dan Hadis. Untuk itulah maka dasar-dasar yang dapat memberikan dan menunjukkan jalan terang, sangat dibutuhkan oleh setiap orang, begitu juga dasar-dasar syariat menjadi kebutuhan setiap orang. Di sinilah kedudukan dan fungsi buku ini."

Jika studi ini benar-benar terkendali dan bertitik tolak dari Al-Quran dan As-Sunnah, maka penolakan terhadap isinya merupakan kesalahan. Sebab orang yang menolaknya, berarti menolak semua isi buku yang telah disusun: tidakkah Al-Quran dan As-Sunnah sudah cukup dan lengkap?

Begitulah jawaban kami, dan inilah sebenarnya rahasia dari tumbuh berkembangnya disiplin ilmu ini dan rahasia dari tumbuh berkembangnya setiap disiplin ilmu. Ilmu tasawuf telah lahir dan menjadi ada, maka tidak ada kemungkinan lain untuk dilahirkan dan untuk ditiadakan. Masalah ini secara rinci saya jelaskan dalam buku *Jaulat fil Fiqhainil-Kabir wal-Akbar*.

Ketika membaca Al-Quran dan Hadis, Anda akan mendapatkan topik yang membicarakan tentang kalbu, iman, rasa, penyakit-penyakit hati berikut terapi dan obat-obatnya. Topik yang membicarakan tentang hati yang tuli dan buta, tentang hati yang sehat dan hati yang sakit, tentang hati yang takwa dan hati fasik, tentang jiwa manusia yang bersih dan yang kotor, dan hal-hal semisal yang disingung oleh Al-Quran dan As-Sunnah.

Sewajarnya bila para ulama dan cendekiawan Muslim merangkum dan menginventarisasi semua persoalan yang berkaitan erat dengan hal-hal tersebut di atas. Invetarisasi dan perangkuman masalah yang berhubungan dengan hati, jiwa, rasa, dan *dzawq* secara spesifik dan sistematis itulah yang melahirkan sebuah disiplin ilmu yang di kemudian hari disebut ilmu tasawuf dan perjalanan ruhani.

Jadi bukan suatu hal yang aneh apabila ilmu tasawuf ini lahir dan menjadi ada. Malah sebaliknya, yang aneh itu apabila ilmu ini tidak pernah lahir dan tidak pernah ada. Sebab para ulama selalu mencurahkan perhatian untuk menulis setiap topik persoalan secara tajam dan mendalami, sehingga setiap hal terklasifikasi dengan hal lain yang semisal atau setara. Dengan demikian, para ulama terdorong untuk membahas, merinci dan menjawab setiap pertanyaan atau persoalan tentang satu topik; dari sinilah lahir sebuah disiplin ilmu yang kemudian berkembang secara evolusioner.

Dalam perkembangannya, disiplin ilmu itu—sebagaimana disiplin ilmu-ilmu lainnya—menemui kendala dan tantangan dari pihak luar yang tidak ahli di bidang itu. Begitulah buku-buku yang tersusun dan membahas suatu disiplin: ada pihak yang terpuaskan dan ada yang ti-

dak; di samping mungkin dalam pembahasan itu ada hal-hal yang menyimpang dan ada yang semestinya. Oleh sebab itu, wajar kiranya suatu disiplin ilmu yang merekam persoalan sekitar perjalanan kaum Muslim menuju Allah itu ada, setelah mereka melalui tahapan-tahapan sejarah dan pengalaman yang cukup panjang. Baik itu yang bekenaan dengan tumbuh dan tenggelamnnya manusia dari kelupaan terhadap Allah menjadi ingat kepada Allah; atau dari kejauhan dan kedurhakaan mereka pada Allah menjadi taat dan tunduk kepada-Nya; dan dari hal sakitnya kalbu dan jiwa mereka menjadi kalbu dan jiwa yang sehat sempurna. Karena disiplin ilmu ini ada, maka mereka yang menekuni dan yang membutuhkannya betul-betul ada, begitu juga wadah yang berdiri untuk kepentingan tersebut. Bagaimana tidak? Karena setiap Muslim membutuhkannya?

Kalau demikian persoalannya, maka merupakan hal yang semestinya apabila sekolah dengan pendidikan tasawuf itu berdiri. Di situlah nantinya terjadi proses penyaringan ajaran-ajaran tasawuf yang dilengkapi dengan perangkat lunak dan perangkat keras.

Jalan pintas termudah bagi peminat tasawuf adalah belajar, mengenal, dan mengamalkan ajaran tasawuf. Ia dituntut untuk mendalami ilmu ini dengan jalan membaca buku-buku tentang tasawuf dan hendaknya dia mencari dan mendapatkannya dari sumber aslinya. Dalam konteks ini, dinyatakan—sebagaimana dinyatakan juga dalam disiplin-disiplin ilmu lainnya—bahwa: "Al-Quran dan As-Sunnah berisi rincian dan penjelasan tentang segala hal dan setiap masalah, karena itulah ia tidak memiliki kaitan dengan keumuman ini, akan tetapi. . . . "

Mungkinkah setiap orang memahami dan meliputi seluruh isi Al-Quran dan As-Sunnah? Mampukah setiap orang menghimpun suatu hal dengan hal lain yang semisal (mengklasifikasi persoalan) secara sistematis? Mampukah setiap orang mengetahui rincian dari sesuatu yang berbentuk umum? Dan bisakah setiap orang meletakkan setiap persoalan pada tempat yang sebenarnya? Benarkah setiap orang memiliki pandangan ke depan dan ke dalam pemikiran yang sama? Benarkah setiap orang memiliki daya pikir dan daya tangkap yang sama?

Mereka yang memalingkan dan menjauhkan seorang Muslim awam dari pengambilan ilmu langsung pada buku-buku tentang ilmu itu atau dari orang yang ahli di bidang ilmu tersebut, berarti secara sengaja memperpanjang jalan yang ditempuhnya, atau bahkan mencegahnya untuk sampai ke tujuan. Sebagaimana tidak pernah dikatakan kepada seorang Muslim: "Kalau Anda mau, silakan baca masalah *nasikh* dan *mansukh* dari seluruh kitab tafsir!" Juga tidak pernah dikatakan: "Silakan Anda membaca *asbabun-nuzul* dari berbagai kitab tafsir!" Tetapi dikatakan kepadanya: "Silakan baca kitab *nasikh* dan *mansukh* karangan

si Fulan!" atau "Silakan baca kitab *asbabun-nuzul* karangan si Fulan!" Begitu juga dalam disiplin ilmu tasawuf dan disiplin-disiplin ilmu lainnya. Ini merupakan jalan pintas termudah untuk memperoleh dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Jika suatu disiplin ilmu itu harus ada, maka pengembangan dan pemurniannya harus juga dilakukan.

Bagaimana seandainya apa yang dialami oleh disiplin ilmu lain juga dialami oleh ilmu tasawuf misalnya, ilmu tasawuf murni (yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah) berjalan di suatu poros, sedangkan tasawuf praktis (tarekat) berjalan di atas poros yang lain? Letak kesalahan ini terletak di tangan para ulama yang berilmu luas.

Setelah semuanya jelas, maka saya yang semula mundur untuk melakukan studi ini, menjadi bangkit kembali. Kemunduran saya yang begitu panjang, tak lain karena teman-teman saya yang saling mencintai ingin agar saya dan juga mereka mengundurkan diri dari perang urat-saraf yang sedang berlangsung di antara kaum Muslim saat ini; dengan tujuan agar kami semua menjadi sarana pemersatu antara semua pihak yang bertikai.

Pada dasarnya saya sangat menyukai apa yang mereka sukai, namun karena kerja mendidik-diri tidak bisa kita telantarkan dan juga karena kerja penyucian jiwa selamanya tetap menempati peringkat teratas, maka pembahasan ini tetap saya lakukan.

Dalam pembahasan ini saya mengesampingkan beberapa hal yang kurang berarti dari segi teoretis ataupun nonteoretis, karena saya yakin bahwa hal tersebut akan mudah Anda dapatkan di dalam buku yang lain; dan itu tidak berpengaruh terhadap kelayakan pembacaan buku ini. Oleh karena itu saya selalu mempersilakan pembaca untuk melihat pembahasan-pembahasan lainnya yang berkaitan dengan masalah ini, agar pembahasan ini tidak terlalu singkat, sehingga membosankan para pembaca, dan agar percikan-percikan pemikiran yang cemerlang tidak hilang begitu saja.

Sudah menjadi kebiasaan saya untuk tidak menulis suatu topik permasalahan yang kurang penting dan yang kadar kepentingannya tidak begitu menonjol. Begitu juga dalam hal ini; maka apabila ada pembaca yang menilai bahwa dalam penyusunan atau penulisan pembahasan ini saya tidak menggunakan persyaratan-persyaratan ilmiah yang bisa digunakan oleh seorang penulis, misalnya seperti pemilihan judul, alasan pemilihan judul, dan semacamnya, yang dianggap sebagai salah satu komponen dari sistem semua disiplin ilmu; maka itu tak lain karena saya yakin bahwa hal yang semacam itu telah banyak dilakukan dalam berbagai buku. Di sini saya menjaga diri untuk tidak menjadikan buku ini sebagai studi ilmiah murni dengan pendekatan logis analitis yang ketat; sebab yang demikian itu tak lebih dari kepentingan akademik belaka.

Kewajiban saya di sini adalah mengerahkan seluruh daya untuk menghidupkan tradisi profetik para nabi. Ini saya katakan sebagai alasan apabila pembaca buku ini menuding saya karena tidak mendapatkan hal yang selayaknya ada dalam buku ini. Saya benar-benar tidak gegabah dalam melontarkan beberapa pemikiran maupun kesimpulan yang harus diketahui, juga tidak mempersulit pembaca untuk melakukan telaah terhadap (beberapa buku tasawuf), seperti *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah,* karya Abul-Qasim Al-Qusyairi, dan *Qawaidut-Tashawwuf* karya Ahmad Az-Zarwaq, agar pembaca mendapatkan langsung apa yang tidak saya singgung atau tidak saya terangkan secara rinci dalam buku ini. Sudah sejak lama dan berkali-kali saya berharap agar dua buku di atas bisa diintisarikan dan dibahas oleh seorang faqih yang sufi untuk diterbitkan.

Akhirnya saya katakan bahwa tulisan-tutulisan tentang konsep perjalanan menuju Allah (*suluk*) sangat dan betul-betul penting. Makhluk yang benama manusia ini memiliki apa yang disebut jiwa, apa yang disebut hati, apa yang dinamakan akal-pikiran, dan apa yang dinamakan ruh. Semuanya merupakan dunia lain (metafisika) yang asing dan ganjil, yang tidak bisa tersingkap fenomenanya kecuali melalui perjalanan menuju Allah (*suluk*). Itulah sebabnya konsep perjalanan menuju Allah (*thariqah*) sangatlah penting dan dibutuhkan oleh manusia, agar mengetahui esensi dirinya dan persoalan-persoalan sekitar esensi tersebut. Orang yang tidak melakukan perjalanan menuju Allah tidak akan tahu apa-apa tentang wilayah jiwa dan wilayah zat (diri)-nya; inilah faktor pertama yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan menuju Allah.

Perjalanan menuju Allah adalah metode dan jalan satu-satunya untuk pengenalan (*ma`rifah*) secara rasa (ruhaniah) yang benar terhadap Allah, karena manusia benar-benar tidak akan tahu bayak akan Penciptanya selama belum melakukan perjalanan menuju Allah, sungguhpun dia adalah orang yang beriman. Sebab ada perbedaan yang dalam antara iman secara akliah/logis-teoretis (*al-iman al-aqli an-nazhari*) dan iman secara rasa (*al-iman asy-syu'uri adz-dzawqi*). Inilah, sekaligus, faktor kedua yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan menuju Allah.

Jiwa manusia seringkali sakit. Ia tidak akan sehat sempurna tanpa melakukan perjalanan menuju Allah dengan benar. Jiwa manusia juga membutuhkan perilaku (moral) yang luhur, sebab kebahagiaan tidak akan dapat diraih tanpa akhlak yang luhur, juga tidak bisa menjadi milik, tanpa melakukan perjalanan menuju Allah. Inilah faktor pendorong terakhir bagi perjalanan menuju Allah.

Bertolak dari hal tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa melakukan perjalanan menuju Allah merupakan kewajiban yang berjenjang sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing orang. Semangat dan

ketekunan penempuh *suluk* (perjalanan menuju Allah) akan menentukan tingkat derajatnya.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS Asy-Syams: 9-10)

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak akan mencapai (keridahaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang akan mencapainya (QS Al-Hajj: 37)

Rasulullah Saw. bersabda: *Andaikata iman itu terdapat dalam bintang kartika, niscaya para muda belia dari generasi Persia itu akan menggapainya* (HR Bukhari dan Muslim).

Perjalananan menuju Allah merupakan pengejawantahan dari perintah-perintah Allah secara sadar dan bijak. Oleh sebab itu orang yang tidak tahu dasar dan tujuan akhir dari pejalanan menuju Allah, akan terlalaikan dari upaya merealisasikan perintah-perintah Ilahi.

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan (QS Al-`Alaq: 7).

Sebutkan nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (QS Al-Muzzammil: 8).

Tentang kurangnya kemampuan merasakan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah, Allah Swt. berfirman:

Setiap sesuatu pasti mati kecuali Allah (QS Al-Qashash: 88).

Rasulullah Saw. bersabda: *Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat engkau* (Hadis hasan diriwayatkan Abu Na`im dalam Kitab *Al-Hilliyah*).

Konsep perjalanan menuju Allah adalah penting, begitu pula tulisan atau pembahasan tentang konsep tersebut dan upaya membasmi kerancuan, keragu-raguan, dan tindak melampaui batas (ekstremitas) dalam masalah ini. Semua itu mendorong ditulisnya buku ini; bahwa—sebagaimana telah kami tegaskan—"Sebenarnya setiap Muslim melakukan perjalanan menuju Allah selama melaksanakan perintah-Nya, karena itu dia memperoleh bagian pahala dalam perjalanannya itu. Tetapi yang disebut perjalanan yang sempurna adalah semua hal yang berkaitan dengan metode mencari dan mencapai kesempurnaan, mendatangi rumah-rumah dari pintu-pintunya, mengetahui sumber, dasar, pangkal tolak dan tujuan akhirnya, serta peraturan dan ikatan-ikatan yang harus dipatuhi dalam setiap *maqam*, baik itu pada tingkat rendah maupun tingkat tinggi."

Dari sini kami mengetahui kekeliruan mereka yang menolak ilmu tasawuf—seperti telah kami ungkapkan—dan dengan ungkapan ini pula kami melancarkan kritik terhadap tokoh-tokoh sufi yang tidak

melakukan perjalan menuju Allah di atas jalan yang dicontohkan oleh *Ahluth-Thariq* (Nabi dan para sahabat). Sebab Nabi, para sahabat, dan generasi setelah mereka berpijak di atas kaidah dan aturan tasawuf yang didapat dari kajian terhadap Al-Quran dan As-Sunnah berikut pengamalan dari kandungan isinya. Kalau apa yang dilakukan oleh para sahabat bukan *suluk* lalu apakah yang disebut *suluk*?

Dari alur pemikiran yang sangat sederhana ini, saya berharap para pembaca Muslim dapat menangkap beberapa gambaran dari pembahasan ini. [ ]

BAB I
TOTALITAS ISLAM

"Islam adalah sebuah sistem universal yang meliputi seluruh realitas hidup. Islam mencakup negara dan tanah air atau pemerintahan dan rakyat. Islam merupakan tata moral dan kekuatan atau hak dan keadilan. Islam adalah harta benda dan materi atau kerja usaha dan kekayaan. Islam juga merupakan jihad perjuangan dan seruan dakwah atau militer dan pemikiran (strategi); sebagaimana Islam juga merupakan keyakinan (akidah), ibadah yang benar lagi lurus," demikian Hasan Al-Banna mendeskripsikan Islam.

Selanjutnya beliau berkata, "Kita yakin bahwa Islam merupakan spektrum nilai yang sempurna. Islam mengatur semua persoalan hidup, menentukan aturan dan hukum yang rinci bagi segala hal, dan tidak pernah berpangku tangan di depan kesulitan-kesulitan hidup dan di depan peraturan yang harus ditegakkan untuk kemaslahatan (kesejahteraan) umat manusia."

Deskripsi Hasan Al-Banna di atas merupakan inti kebenaran tentang Islam. Ini merupakan aksioma terpenting yang telah sirna dari pikiran sebagian besar kaum Muslim, padahal nash-nash Al-Quran secara gamblang menerangkan masalah tersebut:

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS An-Nahl: 89).

Kalimat "untuk menjelaskan segala sesuatu" merupakan petunjuk yang jelas, bahkan Al-Quran telah memberikan atau menyiapkan jawaban yang tuntas dalam kehidupan manusia, terutama dalam masalah pemberian 'petunjuk' terhadap segala hal. Jawaban Al-Quran itu dapat berupa isyarat secara langsung atau berupa sabda, perilaku dan keadaan Rasulullah Saw. yang berfungsi sebagai penjelasan atau rincian dari Al-Quran maupun As-Sunnah dan sesuai dengan perkembangan zaman, sosio-kultural dan perkembangan kondisi manusia. Di sini banyak persoalan yang terlupakan dan tidak diketahui oleh banyak kalangan Muslim. Mereka melupakan dan tidak mengetahuinya sebagaimana terlupakannya masalah universalisme Islam. Akibatnya, mereka juga tidak mengetahui dan melupakan persoalan lain, yaitu persoalan iman, padahal iman terhadap seluruh ajaran Islam merupakan prasyarat mutlak bagi berpredikatnya seorang manusia sebagai Muslim. Maka apabila kedangkalan pemahaman telah mengoyak-ngoyak pengertian tentang Islam, secara otomatis, pengertian tentang iman juga terkoyak-koyak. Kerancuan pengertian tentang kaitan antara Islam dan iman, serta pemahaman yang salah terhadap *nash-nash* yang menerangkan tentang iman dan Islam seringkali terjadi. Untuk itu, saya perlu menerangkan dan menjelaskan persoalan-persoalan tersebut.

Kata 'Islam' adalah nama dari agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.; begitulah *nash-nash* Al-Quran dan As-Sunnah menjelaskan.

Pengertian ini bermakna bahwa Islam adalah—sebagaimana pendapat kami sebelumnya—sebuah sistem universal yang sempurna, meliputi seluruh persoalan hidup manusia. Di dalamnya terdapat akidah (keyakinan), ibadah, dan syariah; ketiganya merupakan tonggak penguat Islam. Ia adalah jawaban universal yang sempurna bagi perkara duniawi dan ukhrawi yang meliputi segala masa dan tempat.

Kata 'Islam' dikenakan juga sebagai sifat dari orang yang masuk Islam. Si Fulan berislam, artinya dia masuk ke dalam agama Islam. Islamnya atau keislaman si Fulan itu berarti penyerahan diri dan perbuatannya kepada Islam. Karena itu, kata 'Islam' dikenakan juga pada perbuatannya. Jadi, jika hati dan anggota badan manusia telah menyerahkan diri kepada Allah dalam semua kewajiban (*taklif*)—lahir ataupun batin—yang telah dibebankan Allah kepadanya, berarti dia adalah seorang Muslim yang sebenarnya:

Maka apabila orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam lalu ia mendapatkan cahaya dari Tuhannya (QS Az-Zumar: 22).

Namun, jika yang berserah diri itu hanyalah anggota badan tanpa hati, berarti dia adalah orang munafik selama masih tetap demikian. Sebab iman itu adalah keyakinan atau pembenaran kalbu berikut ketun-

dukan, sebagaimana juga merupakan keimanan kalbu dan pengejawantahannya yang berupa amal nyata. Iman yang demikian itulah yang disebut iman sempurna yang bersemayam dalam kalbu dan dibenarkan oleh perbuatan nyata:

Sesungguhnya orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkah sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka, itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya (QS Al-Anfal: 2-4).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar (QS Al-Hujurat: 15).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan iman adalah keyakinan dan ketundukan kalbu berikut amal nyata yang dilakukan oleh anggota badan sebagai pengejawantahan dari keyakinan tersebut. Jadi iman yang sempurna sama dengan Islam yang sempurna; keduanya bermakna tunggal. Sebab Islam yang sempurna adalah penyerahan kalbu dan anggota badan, sedangkan iman yang sempurna adalah keyakinan atau pembenaran kalbu dan keyakinan atau pembenaran anggota badan. Tentang hal ini Al-Quran berkata:

Lalu kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu, dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri (QS Adz-Dzariyat: 35-36).

Mereka itu adalah Muslim sekaligus Mukmin. Keimanan mereka adalah keislamannya itu sendiri, keislamannya adalah keimanannya itu sendiri. Mereka adalah orang-orang mukmin yang sempurna sekaligus orang-orang Muslim yang sempurna, maka Islam yang sempurna adalah iman yang sempurna.

Kadangkala (pengertian) iman itu berbeda dengan (pengertian) Islam seperti seseorang masuk Islam dan melaksanakan ajaran-ajarannya, namun cahaya iman yang sempurna belum masuk dan belum sampai ke dalam kalbunya.

Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah kepada mereka, "Kamu belum beriman, tetapi katankanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (QS Al-Hujurat: 14).

Di sini pengamalan Islam atau pelaksanaan ajaran Islam berbeda dengan iman dalam hati nurani, dan di sini pula kita mendapatkan perbedaan antara Islam dan iman. Namun, jika makna-makna tersebut dianalisis secara dini, kita dapat memahami mengapa—kadangkala—beberapa hal yang ditegaskan (oleh Al-Quran) dinyatakan sebagai Islam

dan juga dinyatakan sebagai bagian dari iman (pada waktu yang bersamaan)? Mengapa beberapa hal dalam konteks tentang iman, secara khusus, hanya bermakna keyakinan (iman)? Dan mengapa pula beberapa hal tentang Islam hanya bermakna perbuatan anggota badan berserah diri? Jawaban terhadap masalah-masalah tersebut di atas seringkali keliru atau mungkin dangkal.

Kedangkalan wawasan dan pemahaman masalah-masalah keislaman berakibat pada dangkalnya pemahaman *maqam-maqam* perjalanan dalam Islam. Begitu juga terbatasnya pelaksanaan *suluk* untuk sampai pada *maqamat* (tingkatan-tingkatan tertentu) merupakan dampak negatif dari kedangkalan wawasan (keislaman) secara keseluruhan.

Wajar kiranya—jika saya masuk Islam—wajib mengetahui hakikat agama Allah itu. Saya juga harus mengetahui apa yang menjadi kewajiban/tuntunan waktu (*wajibul-waqti*); begitu pula saya harus melaksananya sebagai realisasi dari melakukan perintah dan meninggalkan larangan. Pelaksanaan ajaran-ajaran Islam yang saya lakukan itu berpengaruh terhadap 'bercahayanya' kalbu saya, kemudian cahaya iman yang terdapat dalam kalbu saya akan bertambah. Setiap kali saya menambah amal perbuatan saya cahaya iman juga bertambah, hingga akhirnya kalbu saya itu naik menuju *maqam* ihsan: "*Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka bila kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu*" (Hadis hasan, riwayat Abu Na`im). Sebab *maqam ihsan* merupakan maqam iman tertinggi, dengan dalil sebuah hadis: *yang paling utama iman adalah ketika Anda mengetahui bahwa Allah menyaksikan dan menjadi saksi Anda di mana saja Anda berada* (Hadis *dha`if*, riwayat Thabrani dan Abu Na'im).

Dengan kadar kontinuitas takwa kepada Allah berarti kita memenuhi hak untuk bersyukur dan kita ada pada "proses berkembang" dalam syukur itu. Syukur adalah *maqam* tertinggi dan paling puncak: *Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur* (QS Saba': 13). Dan hanya takwalah jalan yang dapat mengantarkan pada *maqam* syukur: *Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya* (QS Ali Imran: 123).

Kesahihan perjalanan dalam Islam tergantung pada kadar kejelasan masalah Islam berikut amal kewajiban yang harus dilakukan. Kewajiban semacam itu disebut kewajiban atau tuntutan waktu (*wajibul-waqti*), yang mana cakupan dan ruang lingkupnya sangat beragam, sebanyak ragam kondisi manusia.

Kesahihannya juga tergantung pada kadar kejelasan masalah iman dalam kedua seginya: segi praktis (*amali*) dan segi rasa ruhaniah (*dzawqi*). Di samping itu, juga tergantung pada kadar kejelasan masalah *ihsan* dalam banyak seginya: segi ruhani (*qalbi*), segi rasa (*dzawqi*), dan segi

praktis (*amali*). Dan juga tergantung pada kadar kejelasan masalah takwa dalam semua seginya: segi ruhani (*qalbi*), segi pemahaman (*tashawwariyah*), dan segi terapan (*sulukiah*). Serta juga tergantung pada kadar kejelasan masalah syukur dalam menegakkan kewajiban penghambaan (*`ubudiyah*) yang sempurna kepada Allah sebagai realisasi dari syukur.

Semua topik persoalan tersebut merupakan topik besar, sedangkan kesalahan yang terjadi di dalamnya sangatlah banyak. Dan karena kesalahan dan kekeliruan yang begitu banyak itu, saya wajib menjelaskannya secara panjang lebar.

Kita tahu bahwa Islam adalah agama Allah, dan Allah tidak pernah membiarkan satu masalah tanpa menyebutkan atau menentukan aturan hukumnya, baik itu secara langsung atau dengan jalan *istinbat* (hasil ijtihad). Dengan demikian, Islam adalah kumpulan hukum-hukum Allah tentang segala persoalan, baik itu masalah keyakinan, masalah ibadah, maupun aturan-aturan hidup serta kehidupan. Termasuk dalam (ajaran) Islam adalah iman kepada *nash-nash* Al-Quran dan As-Sunnah serta kepada metode *isitinbat* (penarikan) hukum dari Al-Quran dan Sunnah. Jadi, Islam adalah suatu sistem yang sangat luas.

Sebagai gambaran keluasan Islam, cukup kiranya seseorang memperhatikan khazanah-khazanah keislaman yang sangat banyak jumlahnya. Baik itu berupa kitab-kitab fiqih yang mencapai puluhan ribu, maupun kitab-kitab ushul-fiqih, akidah, tasawuf, dan kitab-kitab karangan lainnya, misalnya, kitab-kitab tafsir, syarah hadis, dan lain sebagainya.

Kalau semua itu adalah Islam, lalu kewajiban-kewajiban apakah yang dibebankan kepada manusia? Apa yang harus diambil oleh setiap individu dengan kesungguhan yang sangat dari agama ini? Dan apa sajakah macam-macam perjalanan menuju Allah dalam Islam?

Salah satu kewajiban pertama seorang *mukallaf* pertama adalah menerima Islam dan mengimaninya. Setelah menerimanya, ia wajib melakukan kewajiban yang fardhu atau yang sunnah, dan menjauhi apa yang diharamkan serta yang dimakruhkan. Kemudian ia mulai belajar melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan haji (setelah cukup syaratnya) apabila bulan haji telah tiba. Ia berzikir kepada Allah dan mencari *kasab* (penghidupan) yang halal. Ini semua adalah Islam dalam pengertian penyerahan secara alamiah kepada Allah:

Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah kepada mereka: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah berislam (tunduk).' Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (QS Al-Hujurat: 14).

Dari ayat ini kita tahu bahwa pelaksanaan amal-amal (kewajiban) Islam yang dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang akan mampu mengantarkannya pada *maqam* iman secara ruhaniah. Perhatikanlah

firman Allah, *Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu* (para ahli nahwu berkata bahwa kata *'lamma'* memungkinkan terjadinya atau terwujudnya sesuatu setelah kata *'lamma'* dalam kalimat tersebut). Seperti, *Dan sebenarnya mereka belum merasakan azabku* (QS Shad: 8). Maksudnya, sampai detik ini mereka belum merasakan azab Allah, akan tetapi mereka pasti akan merasakanya. Makna ini sesuai dengan firman-Nya: *Iman itu belum masuk ke dalam hatimu.* Maksudnya adalah sampai sekarang iman itu belum masuk ke dalam hatimu, namun ia pasti masuk ke dalam hatimu apabila kamu melaksanakan kewajiban-kewajibanmu secara kontinu. Perhatikan kalimat "*ia akan masuk ke dalam hati*". Maksud hati di sini adalah hati yang terdapat di dalam dada: *Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada* (QS Al-Hajj: 46).

Pembicaraan tentang topik ini akan kami lakukan secara panjang lebar pada pembahasan-pembahasan selanjutnya, *insya Allah.*

Meningkatnya iman secara akliah menjadi iman secara ruhaniah merupakan *maqam* kedua dari perjalanan menuju Allah dalam Islam. Banyak sekali iman yang hanya sampai sebatas amal-amal lahiriah dan kata-kata lahiriah belaka. Perhatikanlah hadis berikut:

Pada akhir zaman nanti akan muncul suatu kaum yang berumur pendek (muda) dan berpikian picik (bodoh). Mereka mengucapkan sabda-sabda Nabi (makhluk manusia terbaik) dan membaca Al-Quran, namun imannya tidak melampaui pisau besarnya (omongan kosongnya). Mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya. Bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai. Sesungguhnya orang yang dapat membunuhnya memperoleh pahala di sisi Allah pada Hari Kiamat (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasai).

Di sini jadi jelas apa yang diungkapkan oleh hadis tersebut di atas, "iman mereka tidak melampui pisau besarnya". Maksudnya, iman itu tidak berpindah tempat dari omongan menuju hati, atau pembicaraan itu tidak sampai ke dalam hati. Ini adalah wujud nyata dari penyakit ruhaniah yang memutuskan manusia dari perjalanan menuju Allah, dan keterhentiannya pada fase pertama dari perjalanan tersebut.

Sampainya iman ke dalam hati manusia, bertolak dari kemampuannya melewati fase pertama ini. Jika hal ini terpenuhi, imannya akan selalu bertambah dan bertambah terus, hingga dia mampu merasakan sifat-sifat dan *af'al* (perbuatan) Allah. Pada saat itulah *maqam ihsan* diraih. Menurut Rasulullah, *ihsan* adalah: *"Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu (dapat) melihat-Nya, tapi jika kamu tidak dapat melihatnya, maka sesungguhnya Allah itu melihatmu."* (HR Muslim).

Maqam ihsan merupakan puncak keimanan. Jika iman telah bersemayam dalam hati, menjelmalah ia menjadi ihsan. Karena itu Rasulullah

Saw. bersabda, *Iman yang paling sempurna adalah hendaklah Anda mengetahui bahwa Allah menyaksikan Anda di mana saja Anda berada* (HR Thabrani dan Abu Na'im).

Ada dua kesimpulan yang dapat kita tarik dari kedua hadis tersebut. *Pertama,* ihsan merupakan wujud dari iman yang paling sempurna. *Kedua,* secara definitif ihsan itu adalah "penghambaan diri kepada Allah dalam suasana rasa ruhaniah yang begitu mendalam".

Ibadah, dalam pengertian luas, dapat mengantarkan pada maqam yang lebih tinggi dalam Islam, yaitu maqam takwa: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa* (QS Al-Baqarah: 21).

Takwa adalah fase kematangan yang sempurna, hasil interaksi antara Islam, iman, dan ihsan. Takwa adalah ilmu dan amal, naluri hati dan etika. Takwa merupakan kondisi di mana antara kalbu, pikiran, dan anggota tubuh berinteraksi secara harmonis. Dan pada puncaknya takwa merupakan pemberian Allah kepada orang yang berserah diri, beramal, dan berbuat baik. Allah berfirman: *Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan ketakwaan* (QS Muhammad: 17).

Jadi takwa adalah suatu pemberian kepada orang yang memperoleh petunjuk, sedangkan pangkal mula dari petunjuk adalah iman kepada Allah: *Dan bangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya* (QS At-Taghabun: 11).

Jalan atau metode untuk memperoleh dan mencapai takwa adalah *mujahadah* (perjuangan batin): *Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* (QS Al-Ankabut: 69).

Iman kepada Allah yang disertai oleh *mujahadah* (perjuangan batin) untuk menegakkan ibadah dan ajaran-ajaran Islam dapat mengantarkan kepada takwa yang tak lain adalah iman dan ketaatan mengikuti Al-Quran, sebagaimana disebutkan pada awal surah Al-Baqarah. Secara panjang lebar, masalah ini kami bicarakan dalam buku *Jundullah, Tsaqafatan wa Akhlaqan.*

Takwa yang betul-betul menjadi milik seseorang akan mengantarkannya pada *maqam* syukur. Ini adalah *maqam* tertinggi dari perjalanan (*suluk*) dalam Islam. Dalil bahwa takwa bisa mengantarkan pada *maqam* syukur adalah: *Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya* (QS Ali Imran: 123).

Syukur adalah *maqam* yang paling puncak. Karena itu tak heran kalau orang yang dapat mencapainya, hanya sedikit jumlahnya. Maqam syukur ini adalah tingkatan para nabi. Rasulullah Saw. bersabda: *Tidakkah aku bersenang diri menjadi seorang hamba yang bersyukur?* (HR Bukhari).

Allah Swt. berfirman: *Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah dan sesungguhnya sedikit sekali hamba-hamba-Ku yang bersyukur (berterima kasih)* (QS Saba': 13).

Hendaklah manusia melakukan amal—sebagai rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya—dengan cara memanfaatkan apa yang diberikan Allah kepadanya di jalan yang paling disukai Allah dan berdasar pada ajaran-ajaran-Nya, tanpa melalaikan perintah-perintah-Nya. Menjauhi larangan dan apa yang dimakruhkan serta menegakkan kewajiban yang fardhu atau yang sunnah atas dasar suasana rasa kalbu, yaitu suasana rasa syukur kepada-Nya. Syukur inilah yang merupakan puncak perjalanan ruhani dalam Islam.

Selanjutnya saya akan memaparkan sejumlah kekeliruan yang menjangkiti pada manusia di sekitar topik ini. Sekelompok orang melakukan shalat, melaksanakan puasa, beriman, dan beribadah tanpa memiliki wawasan yang luas tentang Islam dan juga tentang takwa. Takwa yang saya maksudkan di sini adalah konsistensi mutlak terhadap ajaran-ajaran Allah dalam seluruh persoalan individu, persoalan sosial, dan realisasi Islam dalam diri dan di muka bumi.

Mereka merasa puas dengan takwa, padahal tidak mengetahui muatan dan kriteria takwa yang sebenarnya. Dikiranya takwa itu adalah maqam yang paling rendah, dan menurut mereka takwa itu tanpa ihsan. Akibatnya, mereka memahami maqam syukur dengan pemahaman yang salah, sehingga cara-cara pelaksanannya sangat lemah dan dangkal.

Sementara itu, tak sedikit orang yang menangkap maksud sebuah hadis dengan wawasan yang dangkal. Ia memisahkan pengertian hadis tersebut dari *nash-nash* lainnya; mengira bahwa segala hal telah terkandung dan tercakup dalam hadis itu. Padahal hadis tersebut justru merupakan penjelasan dari beberapa makna dan keterangan dari pentingnya sebagian makna tadi, namun kandungan hadis tersebut memiliki tempat dalam keseluruhan pengertian Islam. Dengan demikian, dia tidak dapat memahami *nash-nash* secara rinci dan universal, akan tetapi memahaminya secara parsial dan tekstual.

Hadis yang dimaksud adalah hadis yang cukup populer, di mana Rasulullah Saw. menerangkan tentang Islam, iman dan ihsan. Untuk lebih jelasnya silakan dibaca pendahuluan buku saya, *Islam.* Hadis tersebut menerangkan pentingnya rukun-rukun Islam dibandingkan dengan (ajaran-ajaran) Islam lainnya, juga menerangkan tentang cakupan dari kata 'iman', dan memberi kejelasan pemahaman kepada kita tentang pengertian ihsan dalam agama Allah. Hadis itu menerangkan tentang agama Allah dari sudut hal-hal prinsip dalam Islam. Jadi bukan berarti bahwa Islam itu hanya apa yang terkandung dalam hadis tersebut.

Berikut ini kami utarakan beberapa kerancuan pemahaman sekitar

masalah *taklif, mukallaf* dan macam-macam *taklif*:

1. Di antara mahkluk yang tampak, manusialah yang dibebani kewajiban, dan dari makhluk yang gaib (yang tak tampak) adalah jin. Allah Swt. berfirman: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (QS Adz-Dzariyat: 56).

Lalu apa yang disebut *taklif*? Siapa yang disebut seorang *mukallaf*? Apa sajakah *taklif-taklif* itu?

Taklif memiliki dua definisi. *Pertama,* keharusan melaksanakan beban kewajiban. *Kedua,* anjuran dan tuntutan untuk melakukan beban kewajiban. Perbedaan antara dua definisi tersebut adalah, definisi pertama mengandung isyarat pada keharusan melaksanakan kewajiban-kewajiban fardhu dan meninggalkan larangan-larangan; sedangkan definisi kedua bermakna tuntutan atau anjuran melaksanakan hal-hal yang disunnahkan dan meninggalkan apa yang dimakruhkan.

Dari definisi dan kata '*taklif*' dapat kita pahami bahwa tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya mengandung unsur 'kesulitan'. Maka orang yang menggambarkan agama sebagai 'wadah' untuk penyaluran kesantaian saja, dalam pengertian umum, adalah salah.

Sedangkan *mukallaf* ialah orang balig yang berakal, berpancaindera sempurna, dan menerima dakwah (ajaran) dari para Rasul; begitu juga jin, ia juga yang berakal-pikiran, berindera sempurna dan menerima dakwah para Rasul. Menurut para ulama, jin dibebani sejak mula pertama penciptaannya, jadi tanggung jawab mereka tidak tergantung pada kecukupan umur (balig).

Taklif itu ada yang bersifat *aqli, fikri, ilmi,* dan *amali*. Sedangkan *mukallif* (pemberi tanggung jawab) adalah Allah, melalui para Rasul. Manusia diciptakan oleh Allah tidak untuk disia-siakan. Hikmah penciptaan alam semesta ini tidak akan terwujud tanpa adanya *taklif*.

2. Kewajiban pertama adalah mengenal Allah, mengetahui para Rasul, mengetahui syariat-Nya, mengetahui kewajiban syariat yang harus dijalankan atau dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seorang *mukallaf* dan mengetahui sarana pokok untuk menegakkan kewajiban-kewajiban syariat tersebut. Karena suatu kewajiban yang tidak bisa terwujud secara sempura kecuali dengan suatu hal, maka hal tesebut menjadi wajib. Kekeliruan dan kerancuan dalam masalah ini banyak sekali jumlahnya. Suatu contoh, banyak orang yang melalaikan kewajiban untuk mengetahui syariat Allah dengan pemahaman yang universal dan benar, dan banyak orang yang melalaikan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya merupakan tuntutan setiap orang, baik itu berupa ilmu atau amal. Dan tidak sedikit orang yang melupakan kewajiban untuk menegakkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, sehingga mereka

tidak menghiraukan nilai dan hasil dari kewajiban-kewajiban itu. Oleh karenanya, salah satu tugas yang harus dilakukan pada masa-masa sekarang ini adalah menerangkan secara rinci dan mendalam persoalan-persoalan tersebut di atas.

3. Termasuk dalam ruang lingkup 'mengenal' Allah adalah mengetahui sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya, dan perbuatan-perbuatan Allah (*af'al*). Juga mengetahui apa yang wajib bagi Allah, apa yang mustahil bagi-Nya dan apa yang *ja'iz*.

Ini merupakan pengetahuan yang memerlukan pembahasan yang mendetail dan luas. Tidak sedikit orang terjerat sejumlah kekeliruan dalam masalah ini. Mudah-mudahan Allah tetap melindungi Ahlus-Sunnah wal Jama`ah dalam masalah ini:

Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa) (QS Ash-Shaffat: 159-160).

Hamba-hamba Allah yang bersih dari dosa adalah mereka yang menyifati Allah dengan segenap kesempurnaan-Nya.

Yang termasuk dalam ruang lingkup mengetahui para Rasul adalah mengetahui apa yang wajib bagi Rasul, apa yang mustahil dan apa yang *ja'iz*, serta sejumlah hal yang berkaitan dengan masalah ini.

Ruang lingkup pengetahuan tentang syariat para Rasul adalah hendaknya seorang *mukallaf* memiliki wawasan yang komprehensif-universal tentang syariat, baik itu berupa dasar-dasar syariat, cabang-cabangnya, aksiomanya maupun wilayah cakupannya.

Ruang lingkup pengetahuan tentang kewajiban yang harus diketahui oleh setiap *mukallaf* adalah—khususnya—dia harus mengetahui maqam Islam, maqam takwa, dan maqam syukur; dan kadar kewajiban setiap orang dalam masalah ini berbeda-beda.

Sedangkan ruang lingkup dari "mengetahui sarana pokok guna menegakkan kewajiban-kewajiban syariat" adalah mengetahui metode, teori, dan cara pelaksanaan dari setiap kewajiban, baik itu *fardhu `ain* maupun *fardhu kifayah*. Termasuk dalam hal ini—pada masa kita sekarang—adalah selayaknya seorang mukallaf mengetahui strategi dan taktik untuk menegakkan "*kalimatullah hiyal ulya*" di daerahnya dan di semua wilayah yang didiami oleh umat Islam serta di seluruh penjuru dunia.

Semua yang tersebut di atas adalah dasar-dasar ilmiah dari amal nyata. Di situ terdapat kewajiban-kewajiban dalam masalah ilmu pengetahuan dan kewajiban-kewajiban dalam masalah amal nyata.

4. Ada dua macam bentuk beban kewajiban. Kewajiban yang dibebankan Allah kepada setiap diri manusia, dan kewajiban yang dipikulkan kepada umat (masyarakat) secara keseluruhan. Para ulama membedakan menjadi kewajiban `ain (*furudhul-`ain*) dan kewajiban-kewajiban *kifayah* (*furudhul-kifayah*).

Tidak sedikit orang keliru memahami persoalan ini, sehingga banyak orang yang memandang *fardhu kifayah* dengan pandangan yang dangkal dan keliru. Pandangan yang keliru ini menyebabkan tidak terlaksananya kewajiban-kewajiban kifayah tersebut. Sebagai salah satu contoh adalah ilustrasi berikut: Seperti diketahui bahwa kedudukan *fardhu kifayah* tetap sebagai *fardhu `ain* sampai ada seseorang atau sekelompok orang—kadang-kadang ada ketentuan jumlah—yang melaksanakannya. Pada saat belum ada seorang pun melaksanakan *fardhu kifayah* itu, maka *fardhu kifayah* bagi mereka adalah *fardhu `ain*. Yang terjadi justru pandangan menyeluruh terhadap *fardhu kifayah* telah sirna dari beberapa kalangan, sehingga umat Islam tetap terbelenggu, terbelakang dan ketinggalan. Bahkan sebagian orang tidak tahu bagaimana melaksanakan *fardhu kifayah*, sebagaimana juga ia tidak tahu bagaimana mewujudkan *fardhu `ain*.

5. Kita tahu bahwa *mukallaf* ialah orang yang berakal-pikiran, balig, memiliki indera yang sempurna dan menerima dakwah (Islam). Jadi, orang yang sudah balig adalah *mukallaf*. Namun, yang menjadi persoalan sekarang adalah: siapakah yang menyiapkan seseorang menjadi cakap dan siap setelah ia mencapai umur balig? Apa sajakah yang harus dibekalkan kepada setiap orang sebelum ia mencapai balig? Seberapa banyak kaum Muslim yang paham akan duduk persoalan semacam ini, lalu melakukan pembekalan-pembekalan tersebut?

Dalam persoalan ini pun banyak terjadi kekeliruan dan pemahaman yang dangkal. Faktor penyebabnya adalah hilangnya pendidikan dan pengajaran yang benar dan proporsional, serta terbatasnya orang yang secara sungguh-sungguh mendalami ajaran Allah.

Kekeliruan banyak orang tidak saja terbatas pada persoalan-persoalan yang telah dibicarakan di muka, tapi juga pada masalah esensi diri atau sesuatu yang bersumber dari hakikat diri tersebut.

Misalnya saja, seseorang tahu bahwa dirinya memiliki apa yang disebut akal-pikiran, dia berbicara tentang apa yang dinamakan hati, apa yang disebut ruh dan tentang apa yang disebut jiwa dan hidup, di mana semua itu merupakan hal yang paling melekat pada dirinya.

Namun demikian, kekeliruan dan kesalahan yang terjadi dalam masalah-masalah tersebut hampir tak terbatas. Baik itu kesalahan yang terdapat pada non-Muslim atau kesalahan yang berasal dari kaum Muslim sendiri. Tidak terlalu menjadi soal seandainya kekeliruan itu dilakukan oleh non-Muslim. Tapi anehnya, kekeliruan itu justru dilakukan oleh kaum Muslim sendiri, padahal seharusnya mereka memiliki jawaban dan pengertian yang benar.

Maka wajar saja apabila kita dapatkan banyak kerancuan sekitar pengertian tentang akal yang sebenarnya, dan akal yang merupakan

sarana berpikir; serta kerancuan pembahasan tentang otak sebagai dinamo berpikir, dan tentang hati dalam makna lain yang terdapat di dalam dada.

Kita juga dapatkan kerancuan sekitar pembahasan tentang hati (sebagai benda) yang dapat diindera dan hati dalam pengertian yang lain, sebagaimana juga kita dapatkan ketidakjelasan pemahaman tentang jiwa dan ruh: kapan jiwa itu merupakan ruh, dan kapan jiwa (*nafs*) dan ruh itu merupakan hati dan akal, serta kapan pula semua itu tidak merupakan yang demikian?

Hidup bisa terwujud karena hal-hal tersebut (ruh, jiwa, akal, dan hati). Kehidupan mani (sperma dan zat telur), kehidupan janin sebelum ditiupnya ruh, kemudian kehidupan janin setelah ditiupnya ruh. Masalah ini tidak lepas dari kekeliruan dan kesalahan juga, dan sebagian adalah kesalahan kecil, sementara sebagian lagi tidak membawa pengaruh apa-apa.

Berikut ini kami akan mendeskripsikan masalah tersebut satu persatu, sebab kejelasan masalah ini sangat penting dalam kaitannya dengan pembahasan yang kami lakukan ini.

Dalam istilah-istilah keislaman, pengertian akal, hati, ruh, dan jiwa masih kabur dan bercampur aduk. Akibatnya, kerancuan pemahaman sekitar masalah tersebut terus berlarut-larut. Penulis-penulis Muslim seringkali melakukan studi dan diskusi ilmiah dalam masalah ini, namun hasilnya adalah ketidakjelasan dan kesamaran. Rahasianya terletak pada—*Allah A'lam*—bahwa Allah sebenarnya telah memberikan istilah untuk hal-hal tersebut, namun manusia menggunakannya dalam makna dan pengertian yang berbeda sehingga menjadi rancu dan kabur. Kadangkala kerancuan tersebut dapat menyebabkan kekufuran atau pengingkaran terhadap agama karena alasan-alasan yang memaksa. Berikut ini akan kami ungkapkan contohnya.

Hati

Kata 'hati' dinisbahkan kepada hati (sebagai benda) inderawi yang bertempat di dalam dada; sedangkan Allah menisbahkan kata 'hati' kepada hati dalam makna berbeda yang juga terdapat di dalam dada, yang erat kaitannya dengan hati inderawi (bendawi). Hati dalam pengertian yang berbeda itu adalah tempat iman dan kekufuran. Para penyair dan pujangga membicarakan masalah hati sebagai tempat rasa: baik itu rasa cinta atau rasa benci. Tidak syak lagi bahwa terdapat kaitan pengertian antara hati menurut pengertian penyair dan pujangga dengan hati sebagai tempat dari kekufuran, kemunafikan, dan iman. Sebagaimana akan kita saksikan nanti—bahwa hati bendawi merupakan satu hal dan hati dalam pengertian yang terakhir adalah hal lain.

Tidakkah Anda saksikan mereka yang berupaya mengubah hati bendawi menjadi hati yang hidup tidak menghasilkan apa-apa, yang berupa rasa dan perasaan? Bila Anda memahami makna ini, Anda pasti tahu perbedaan antara hati menurut terminologi Allah dan hati menurut terminologi manusia. Kerancuan pengertian dalam masalah ini akan mengakibatkan kesalahan yang tidak sedikit.

Kerancuan ini tidak saja terjangkit pada masalah pengertian hati, tapi juga pada pengertian tentang ruh, jiwa, dan akal. Tentunya kerancuan-kerancuan itu menyebabkan keracuan-keracuan lain yang berkaitan dengan masalah akidah. Itulah sebabnya para ulama menganggap pembicaraan tentang hati, ruh, jiwa dan akal sebagai salah satu objek dari ilmu akidah (teologi); dan termasuk salah satu objek dari studi ilmu tasawuf, bahkan ia merupakan pusat terpenting dari disiplin ilmu ini.

Para ulama membahasnya dalam ilmu akidah, karena dalam masalah-masalah itu terdapat segi-segi yang gaib (metafisik). Dan rincian persoalan tentang masalah-masalah yang gaib hanya ada pada Allah, sebab hanya Dia-lah yang membicarakan hal itu pada kita; maka posisi (sikap) kita dalam persoalan semacam ini adalah yakin dan menerima (pasrah). Sungguhpun demikian, persoalan-persoalan gaib tersebut memiliki sisi atau segi-segi inderawi dan pemiliknya dapat merasakannya, sebagaimana orang lain dapat merasakan pengaruhnya juga. Oleh sebab itu, maka masalah ini dari satu sisi termasuk hal gaib (metafisik), tetapi di sisi lain termasuk hal yang konkret (fisik). Pengalaman dan perasaan manusia berpengaruh besar dalam mengetahui persoalan ini, sebab topik ini saling kait-mengait. Di dalamnya terjadi kesaling-terkaitan antara masalah-masalah akidah, tasawuf, unsur ilmu pengetahuan (sains) dan pengalaman (empiris). Maka tidak heran kalau satu kalangan mempunyai persepsi yang berbeda dengan kalangan-kalangan lain tentang masalah ini.

Yang mampu meletakkan persoalan-persoalan seperti tersebut di atas pada porsi yang sebenarnya hanyalah seorang Muslim yang berwawasan luas, karena dia mendapatkan pancaran cahaya dari Tuhannya. Tuhannya-lah yang menunjukkan jalan, teori, atau metode praktis yang mampu mengantarkannya pada pengenalan terhadap segala masalah dengan cara dan teorinya masing-masing. Maka apabila pengalaman yang dapat mengantarkannya kepada pengetahuan, berarti pengalaman itulah sebagai cara dan teori. Bila akal pikiran yang dapat mengantarkannya pada pengetahuan, maka jalan menuju hal tersebut adalah akal-pikiran, dan apabila penjelasan Allah yang dapat menyampaikannya pada pengetahuan itu, maka penjelasan itu adalah jalan dan teorinya.

Tak lupa saya katakan di sini bahwa masalah-masalah akidah tidak dapat dipisahkan dari masalah-masalah kehakikatan (*at-tahaqquq*), *at-*

tadzawwuq (upaya merasakan rasa ruhaniah), dan *as-suluk* (berjalan menuju Allah). Pembahasan tentang semua ini secara spesifik—tidak bisa tidak—harus disempurnakan pada pembahasan lain. Oleh sebab itu, pembicaraan tentang hati, ruh, dan jiwa terbagi antara buku-buku akidah dan buku-buku tasawuf. Hanya saja tasawuf dapat mengenai sasarannya sedangkan ilmu akidah (teologi) sangatlah *njlimet*, sehingga seorang Muslim biasa (awam) sulit memahami persoalan-persoalan yang dibahasnya. Akibatnya, banyak pengertian yang terlewatkan dari seorang Muslim.

Kami di sini secara gamblang dan global akan mendeskripsikan pengertian jiwa (*nafs*), ruh, hati, dan akal-pikiran. Kami mulai dengan menukil pendapat Hujjatul Islam Al-Ghazali dalam karyanya, *Ihya' `Ulumiddin* pada judul "Penjelasan Makna Jiwa, Ruh, Hati, dan Akal Pikiran".

Perlu diketahui bahwa empat istilah tersebut digunakan dalam bab ini. Jarang sekali ulama-ulama terkemuka yang mengetahui secara mendalam tentang pengertian nama-nama itu, tentang makna-maknanya, batasan-batasannya, dan tentang simbol-simbol (istilah-istilahnya). Kebanyakan makna dari nama-nama ini telah teracuni oleh pelbagai kekeliruan karena kebodohan, juga telah terkaburkan oleh istilah-istilah yang bermacam-macam. Kami akan menerangkan makna nama-nama tersebut sesuai dengan maksud kami.

Istilah Pertama: Hati

Nama ini dikenakan pada dua hal: *Pertama,* segumpal daging sanubari yang terletak di sebelah kiri dada. Ia adalah daging yang istimewa, di dalamnya terdapat rongga yang berisikan darah, itulah sumber dan pusat dari ruh. Kami tidak bermaksud menerangkan bentuk dan tata kerjanya, sebab hal itu berkaitan dengan tujuan dan profesi (kerja) para dokter dan tidak berkaitan dengan tujuan-tujuan keagamaan. Hati dalam bentuk seperti ini terdapat juga dalam (tubuh) binatang.

Hati yang kami maksudkan dalam buku ini bukanlah hati dalam pengertian itu. Sebab, ia adalah sepotong daging yang tidak berkadar. Ia berasal dari Yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, karena hal itu dapat diketahui oleh binatang dengan indera penglihatannya sebagai kelebihan dari manusia.

Makna *kedua,* rasa ruhaniah yang halus yang berkaitan dengan hati jasmani (bendawi), dan perasaan halus itu adalah ḥakikat dari manusia. Ialah yang tahu, mengerti, dan paham. Ialah yang mendapat perintah, yang dicela, diberi sanksi dan yang mendapat tuntutan. Ia memiliki hubungan dengan hati jasmani (bendawi). Akal manusia bingung untuk

mengetahui letak hubungan dan pertaliannya, padahal pertaliannya (hubungan antara hati ruhaniah dengan hati jasmani) sama dengan hubungan antara watak dengan jasad, antara sifat dan yang disifati, antara pemakai alat dengan alat itu sendiri, antara sesuatu yang menempati tempat dengan tempat itu sendiri.

Kami menjelaskan hal tersebut karena kami bersikap sangat hati-hati pada dua makna: *Pertama,* bahwasanya hal itu berhubungan dengan ilmu *mukasyafah,* dan tujuan kami dengan buku ini bukanlah ilmu *mukasyafah* ini tapi ilmu-ilmu *mu'amalah. Kedua,* perwujudannya membutuhkan tersingkapnya rahasia ruh. Masalah ini merupakan salah satu hal yang tidak pernah dibicarakan atau diterangkan oleh Rasulullah, maka orang lain tak sepantasnya membicarakannya. Sebutan kata 'hati' dalam buku ini kami maksudkan pada perasaan halus (*lathifah*), sasarannya hanya untuk menyebutkan sifat-sifat dan keadaannya, bukan hakikatnya, sebab ilmu *mu'amalah* butuh pada pengenalan sifat dan keadaan hati, bukan pada hakikat hati.

Istilah Kedua: Ruh

Ini juga dinisbahkan pada satu jenis dengan dua makna: *Pertama,* jisim atau jasad halus yang bersumber dari rongga hati jasmani. Ia tersebar ke seluruh bagian tubuh dengan perantara urat nadi, dan juga tersebar ke aliran-aliran darah dalam tubuh, serta ke aliran sumber hidup, sumber rasa (instink), sumber penglihatan, sumber pendengaran, dan sumber penciuman menuju organnya masing-masing. Ia sama dengan aliran cahaya pelita (lampu) yang menerangi setiap sisi rumah, maka tidak ada bagian rumah itu yang tidak memperoleh penerangan.

Hidup sama dengan cahaya yang liputannya menyebar luas, ruh sama dengan pelita, aliran, dan gerakan ruh dalam batin sama dengan aliran atau gerakan (perambatan) cahaya pelita yang terdapat di setiap sisi rumah dengan bahan pembakarnya yang terbakar.

Jika menurut para dokter ruh adalah uap yang sangat halus yang bisa mematangkan panasnya hati, maka penjelasan semacam ini bukanlah tujuan dan garapan kami. Sebab masalah ini berhubungan dengan profesi dokter dalam menyembuhkan tubuh (yang sakit). Sedangkan tujuan dan bidang garapan dokter-dokter agama adalah menyembuhkan hati (yang sakit) sehingga secara teratur dia dekat dan bertetangga dengan Tuhan sekalian alam. Jadi, maksud kami bukan menjelasan makna atau hakikat ruh itu sendiri.

Kedua, perasaan halus (*lathifah*) manusia—yang tahu dan mengerti. Inilah maksud Allah dengan firman-Nya: *Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku* (QS Al-Isra': 85).

Ruh merupakan perkara dan urusan yang luar biasa, kebanyakan akal dan pemahaman manusia tidak mampu menangkap hakikatnya.

Istilah Ketiga: Nafsu

Nafsu memiliki banyak makna juga, sedangkan yang ada kaitannya dengan tujuan kami adalah dua makna: *Pertama,* maksudnya adalah cakupan makna dari kekuatan amarah dan syahwat (nafsu birahi) dalam diri manusia, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini. Pengertian ini yang sering digunakan oleh ahli tasawuf, karena maksud *an-nafs* menurut mereka adalah dasar cakupan sifat-sifat tercela dari manusia. Mereka berkata, "Tidak boleh tidak, harus melakukan perang melawan hawa nafsu dan membinasakannya," di mana hal ini diisyaratkan dalam sabda Rasulullah: *Musuhmu yang paling besar adalah nafsumu yang berada di antara kedua lambungmu* (HR Baihaqi).

Makna *kedua,* perasaan halus (*lathifah*) yang telah kami jelaskan sebelum ini. Ia adalah hakikat manusia. Ia adalah jiwa manusia dan hakikatnya. Akan tetapi, *nafs* itu bisa berwujud multidimensi tergantung pada keadaannya. Bila ada di bawah 'perintah', sehingga keresahan meninggalkannya karena bertentangan dengan syahwat, maka itu disebut *an-nafsul-muthma'innah* (jiwa yang tenteram). Mengenal hal ini Allah berfirman: *Hai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya* (QS Al-Fajr: 27-28).

Nafs dengan pengertian yang pertama tidak kembali kepada Allah, karena ia jauh dari Allah, dan termasuk golongan setan.

Bila ketenangan *nafs* itu belum sempurna, namun tetap menyerang dan membuka *front* dengan hawa nafsu, maka *nafs* yang demikian disebut *an-nafsul-lawwamah* (jiwa yang menyesali dirinya sendiri). Karena *nafs* itu mencerca pemiliknya ketika dia melalaikan pengabdian (ibadah) kepada Tuhannya: *Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)* (QS Al-Qiyamah: 2).

Namun bila *nafs* menjauhi pertentangan, tunduk, dan taat kepada kehendak hawa nafsu dan godaan-godaan setan, *nafs* seperti itu dinamai *an-nafsul-ammarah bis-su'* (nafsu yang menyerah pada kejahatan). Allah Swt. berfirman menceritakan tentang istri Al-Aziz: *Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan* (QS Yusuf: 53).

Jadi *an-nafsul-ammarah bis-su'* itu adalah *an-nafs* dalam pengertian pertama. *An-nafs* dalam pengertian ini sangat dan betul-betul tercela, sedangkan *an-nafs* dengan pengertian kedua adalah *an-nafs* yang terpuji, karena itu adalah jiwa manusia atau hakikat dirinya yang mengetahui akan Allah dan semua pengetahuan.

Istilah Keempat: Akal

Ini memiliki makna yang bermacam-macam juga, dan telah kami terangkan dalam bab *al-`ilm*. Ada dua makna—dari makna-makna tersebut—yang berkaitan dengan maksud kami. *Pertama,* kadang-kadang dimaksudkan pada ilmu tentang hakikat segala sesuatu, dan ini adalah sifat dari ilmu yang bertempat dalam hati. *Kedua,* adakalanya dimaksudkan pada ilmu yang mengetahui semua ilmu. Ini adalah hati, yaitu perasaan halus (*lathifah*), yang telah dijelaskan sebelum ini.

Kita tahu bahwa setiap orang yang berilmu memiliki 'sebuah wujud' dalam dirinya yang ada dan tegak dengan sendirinya. Ilmu adalah sifat yang menempati 'sebuah wujud' tersebut, dan merupakan sifat yang tidak tersifati. Sedangkan akal adalah sifat orang yang berilmu, adakalanya juga dimaksudkan sebagai tempat (terhimpunnya) pengetahuan.

* * *

Sampai di sini jelas sudah pengertian istilah-istilah di atas: hati jasmani (bendawi), ruh jasmani, nafsu syahwat, dan ilmu pengetahuan. Empat makna itu dinisbahkan pada empat istilah tersebut di atas. Sedangkan makna yang *kelima,* adalah perasaan halus (*lathifah*) manusia—yang tahu dan mengerti. Keempat istilah itu bersumber dari *lathifah.* Jadi ada lima makna untuk empat istilah, dan setiap istilah dinisbatkan pada dua makna.

Sebagian besar ulama terjerat dalam kerancuan perbedaan tentang istilah-istilah itu. Maka dapat Anda saksikan, mereka berbicara tentang firasat (intuisi), lalu berkata: "Ini adalah firasat akal, ini firasat ruh, ini firasat hati, dan ini adalah bisikan nafsu." Padahal mereka tidak mengetahui ragam makna dari nama atau istilah-istilah itu. Itulah sebabnya, untuk membuka tirai ini, kami kemukakan penjelasan dari istilah-istilah tersebut.

Maksud dari kata 'hati' dalam Al-Quran dan As-Sunnah, adalah hati yang paham dan mengetahui hakikat segala sesuatu; kadangkala dikiaskan pada hati yang terdapat dalam dada, karena hati—dalam pengertian pertama, *lathifah*—dan hati jasmani terjalin hubungan khusus. Maka, meskipun ia berhubungan erat dengan seluruh badan dan dimanfaatkan olehnya, namun ia tetap tergantung dengan perantara hati-jasmani. Jadi yang pertama sekali, *lathifah* berhubungan erat dengan hati-jasmani, sebagaimana hati jasmani itu merupakan tempat, kerajaan, dan alamnya.

Dengan demikian, dari uraian Al-Ghazali di atas, kita dapat mengetahui bahwa *nafs*, akal, hati, dan ruh bisa saja bermakna satu. Sebab

nama-nama itu berubah-ubah disebabkan oleh perubahan ruh manusia yang bermacam-macam. Apabila nafsu syahwat dapat mengalahkan ruh, maka dinamakanlah ia sebagai hawa nafsu. Jika ruh dapat mengalahkan syahwat, itu disebut akal. Jika penyebabnya adalah rasa keimanan, dinamakanlah ia hati; dan bila ia mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan melakukan pengabdian yang tulus ikhlas, maka disebutlah ia ruh. Sebagaimana istilah-istilah tersebut digunakan juga untuk beberapa hal yang belum kami sebutkan.

Kadang-kadang kata *nafs* dimaksudkan darah dan pada nyawa (hidup). Kata akal kadang-kadang dimaksudkan pada tempat berpikir, yaitu otak, dan juga dimaksudkan pada kecerdasan dan pengertian dari pengatur badan; semua itu berhubungan dengan otak. Begitu juga ruh dimaksudkan pada 'hidup' itu sendiri. Lalu apa itu hidup?

Jawaban manusia bermacam-macam; sehingga banyak kekeliruan dan kerancuan yang terjadi dalam masalah ini. Suatu contoh, seorang non-Muslim memahami dan menafsirkan suatu *nash* tentang masalah ini dengan maksud dan makna yang berbeda, sehingga hal ini berakibat pada kerancuan dan kekaburan.

Sebagian Muslim kita dapati terpengaruh sepenuhnya oleh salah satu pendapat. Sehingga mereka menyamaratakan makna-makna ini dalam setiap keadaan. Misalnya, perjalanan hidup manusia dimulai sejak terciptanya sperma. Setiap sperma memiliki kehidupan khusus. Kalau sperma belum bersatu dengan sel telur, maka kehidupannya terikat pada kehidupan jasad sang ibu sampai mencapai kira-kira satu bulan, baru ruh masuk. Jadi, hidup itu hampa (*al-hayatul-khalawiyah*) sebelum masuknya ruh. Lalu datanglah seorang non-Muslim mencampur aduk dan mengaburkan antara ruh dengan kehidupan yang sadar, dan berupaya menanamkan kerancuan. Seperti yang dilakukan ketika memahami firman Allah: *Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu* (QS Al-Baqarah: 28).

Nash ini menurut mereka mengisyaratkan bahwa sperma itu mati. Padahal maksud dari ayat tersebut adalah keadaan unsur-unsur sperma sebelum penciptaannya. Unsur-unsurnya tak lain adalah sel-sel mati yang terdapat dalam makanan (atau yang menjadi makanan), dari sinilah timbul sperma. Maka dimulailah perjalanan hidup manusia. Jadi, kehidupan hampa (*al-hayatul al-khalawiyah*) adalah satu hal, dan datangnya ruh setelah itu adalah hal lain. Antara keduanya tidak bertentangan, justru saling menyempurnakan.

Sekarang perhatikan keadaan 'gila' dan keadaan—yang menurut kaum sufi—'mabuk rindu' (*al-jadzbu*). 'Gila' merupakan sifat (keadaan) yang kadang-kadang berkaitan dengan otak, sedangkan 'mabuk rindu' berkaitan dengan hati. Otak merupakan sarana yang oleh manusia di-

namai akal, dan hati adalah sarana yang oleh manusia disebut akal. Jadi akal yang sebenarnya, pada satu sisi berkait erat dengan otak, dan pada sisi lain berkait erat dengan hati.

Maksud hati yang sebenarnya di sini adalah hati yang digunakan oleh manusia untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan ajaran-ajaran Allah.

Kemudian perhatikan ragam obat yang dapat menenangkan saraf. Kita dapatkan bila orang meminumnya, ia akan tenang. Dan perhatikan pula ragam obat yang menjadikan seseorang dalam situasi marah yang sangat. Begitulah kita dapatkan apa yang dimasukkan ke dalam darah dapat mempengaruhi keadaan manusia secara keseluruhan, dan oleh sebab itu—mungkin—darah pada beberapa keadaan merupakan *an-nafs*.

Kata *an-nafs* dinisbahkan pada jiwa secara keseluruhan, dan adakalanya juga dinisbatkan pada tindakan-tindakan nafsu-syahwat dan keakuan (*at-ta`ashshub* atau fanatisme) manusia. Banyak orang yang keliru memahami masalah ini. Mereka menamai sesuatu yang bukan namanya, sehingga banyak aspek yang beranekaragam.

Kami di sini tidak bermaksud menerangkan duduk perkara ini secara rinci.Yang kami lakukan tak lebih untuk menjelaskan beberapa hal pokok yang teracuni oleh kerancuan dan kekeliruan. Sampai di sini kami rasa sudah ada semacam kejelasan. Oleh sebab itu pembicaraan tentang topik ini kami batasi pada beberapa hal berikut:

Kalau di situ terdapat kehidupan jasad sebelum masuknya ruh; kalau ada jiwa manusia yang merupakan pengaruh dari faktor-faktor psikologis dan lingkungan setelah adanya ruh dalam jasad; kalau terdapat otak manusia yang mengatur seluruh struktur jasad dan ruh memiliki kaitan dengannya; dan kalau manusia memiliki hati bendawi, yang mana ruh tergantung juga kepadanya, sehingga janin dalam perut seorang ibu sebelum masuknya ruh menggantungkan hidupnya pada kehidupan sang ibu. Akan tetapi setelah ruh masuk ke dalam janin itu, maka janin memiliki 'kehidupan' tersendiri yang bebas sebebas-bebasnya. Oleh sebab itu pada saat ruh ini dicabut dari manusia, maka manusia tersebut akan mati.

Dengan demikian, kita mengetahui perbedaan antara kehidupan janin tanpa ruh (ketika berada dalam perut sang ibu sebelum masuknya ruh), dan matinya pada saat ruh telah dicabut.

Apabila ruh telah bersemayam dalam jasad, ia terpengaruh oleh faktor-faktor psikis dan fisik yang beraneka ragam. Faktor-faktor hawa nafsu dan amarah juga mempengaruhi ruh. Mungkin saja ia menang atas hawa nafsu dengan menempuh *suluk* (perjalanan menuju Allah) secara terus menerus, atau dia kalah pada hawa nafsu. Di sini terjadi pergulatan dan peperangan antara hidayah para nabi yang berupaya

menjadikan ruh tetap sebagaimana aslinya yang sempurna, dan penyesatan para setan dalam bentuk manusia dan jin yang berupaya untuk menjadikan ruh taat dan tunduk kepada hawa nafsu.

Para ahli fiqih menyebut darah dengan *nafsun*. Misalnya, mereka berkata, "Apabila binatang yang tidak memiliki *nafsun* (darah) yang mengalir jatuh ke dalam air. . . ." Maksud mereka dengan kata *nafsun* adalah darah. Penulis kitab *Al-Muntaqhi* memberi judul pada salah satu babnya: "Bab tentang Apa yang Tidak Memiliki *Nafsun* (Darah) yang Mengalir: Tidak Najis karena Mati."

Jadi, darah berikut semua unsurnya memiliki pengaruh dan ikatan atau keterkaitan yang sangat besar dengan ruh. Dalam sebuah hadis *dha`if* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *Amarah merupakan bara api dalam hati manusia.*

Seluruh unsur yang ada dalam darah berkaitan erat dengan masalah nafsu syahwat dan amarah. Dengan begitu, maka struktur tubuh berpengaruh pada ruh. Pengaruh itu bisa kuat, bisa juga lemah; sedangkan manusia bisa saja menyerah kepada pengaruh itu: meluruskannya atau berusaha untuk menyeimbangkannya. Yang jelas, di situ ada kaitan erat antara tubuh, struktur, dan kecenderungannya. Para Rasul menunjukkan kepada kita batasan-batasan aturan kerja (interaksi) antara tubuh atau jasad dengan ruh, atau antara nafsu syahwat dan ruh.

Kerancuan terjadi juga pada sekitar masalah taklid, masalah ijtihad, masalah yang harus diketahui secara pasti oleh setiap orang, dan masalah yang boleh saja tidak diketahuinya. Juga sekitar masalah yang boleh dilakukan dengan jalan taklid dan yang tidak boleh dengan jalan tersebut, serta apa yang harus dia tolak dengan spontan karena bertentangan dengan prisip-prinsip ajaran agama.

Uraian dan pembahasan yang rinci serta mendalam tentang persoalan-persoalan tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan di sini sekarang. Untuk itu berikut ini kami kemukakan beberapa hal penting sekitar masalah tersebut:

1. Para ulama membedakan antara taklid akidah (*ushulusy-syari'ah*), taklid fiqih (*furu'usy-syari'ah*), taklid dalam hal yang sudah jelas dan merupakan aksioma, serta taklid dalam *mutasyabihat* (hal yang samar).

Jarang sekali orang yang mendudukkan persoalan-persoalan ini pada tempat yang sebenarya, begitu pula orang yang tahu akan batasan-batasan masalahnya. Ketidaktahuan akan masalah-masalah ini justru terjadi juga pada mereka yang terjun langsung dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam bidang pendidikan-pengajaran, sehingga malapetaka meluas dan merajalela. Di samping itu, persoalan-persoalan ini belum jelas duduk masalahnya bagi banyak orang.

Pada dasarnya, taklid dalam akidah tidak benar dan tidak diper-

bolehkan, begitu pula taklid dalam setiap hal yang prinsip yang harus diketahui mengenai agama. Hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang batas-batas ketidakbolehan dalam masalah ini: apakah pelanggarannya sampai pada tingkat kekufuran atau kefasikan?

Menurut para ulama, taklid yang dilakukan oleh seorang Muslim awam dalam masalah-masalah *furu`iyah* (misalnya fiqih)—yang tidak mungkin baginya untuk mengetahui sendiri secara langsung tentang hukum-hukum Allah dalam masalah tersebut—adalah boleh. Dalam hal ini mereka meniru orang yang tahu pasti tentang masalah *furu`iyah* yang tidak diketahuinya. Mereka yang ditiru itu adalah pemimpin-pemimpin yang *mujtahid* (pelaku ijtihad). Namun demikian, batasan-batasan pengertian masalah ini sangat luas. Maka, masalah akidah apa sajakah yang harus diketahui oleh setiap Muslim? Dan apa sajakah masalah-masalah furu`iyah yang boleh tidak diketahui oleh seorang Muslim sehingga ia bisa bertaklid dalam hal itu? Banyak sekali kedangkalan pemahaman terjadi sekitar masalah ini.

Tahu akan Allah, cara untuk mengetahui dan mengenal Rasulullah Saw., tahu akan dalil-dalil (*naqli/aqli*) yang menunjukkan adanya Allah berikut sifat-sifat-Nya, dan tahu akan dalil-dalil yang membuktikan bahwa Muhammad adalah Rasul utusan Allah, semua itu termasuk dasar-dasar ajaran (syariat) Islam. Dasar-dasar syariat itu adalah: Al-Quran, As-Sunnah, *ijma`* dan *qiyas* yang disepakati dan berdasar atas Al-Quran, As-Sunnah, dan *ijma`* tersebut; ini juga termasuk dasar-dasar ajaran (*ushul*). Masalah-masalah yang jelas dan mutawatir baik lafaz maupun maknanya yang terdapat dalam Al-Quran, Sunnah, dan *ijma`*, termasuk juga dalam lingkup dasar-dasar ajaran.

Seluruh kandungan Al-Quran mutawatir secara lafaz, dan sebagian besar *nash-nash* As-Sunnah mutawatir secara lafaz dan makna. Semua hal yang lahir dari proses tersebut, asal jelas maknanya dan berdalil *qath`i*, maka ini termasuk dalam pengertian 'masalah-masalah keagamaan yang harus diketahui.' Seorang Muslim tidak dibenarkan untuk tidak mengetahuinya, dan taklid dalam masalah ini merupakan hal yang sehrusnya tidak terjadi.

2. Hanya saja di situ ada perbedaan antara taklid dalam beberapa ragam masalah akidah dan taklid dalam ragam masalah akidah lainnya. Begitupun taklid dalam sebagian dasar-dasar ajaran (*ushul*) dan taklid dalam beberapa ragam masalah *furu'iyah*. Di situ juga ada masalah-masalah yang dalam pelaksanannya harus bertaklid pada Allah dan Rasul-Nya, maka hukumnya adalah wajib taklid. Juga terdapat masalah-masalah yang disebut *al-qana'ah al-aqliyah* (rasa puas rasional), yang hukumnya juga wajib.

Bagi orang awam bertaklid kepada para pemimpin dalam masa-

lah-masalah cabang (*furu'*) adalah wajib, dengan cara—apabila memungkinkan dan mampu—mengetahui dalil-dalilnya. Ini juga termasuk masalah yang kabur dan samar dalam persoalan yang kita bicarakan.

3. Dasar-dasar ajaran (*ushul*) dan aksioma-aksioma keagamaan, misalnya, adalah tahu akan Allah, tahu akan perjalanan ruhani menuju Allah (*suluk*), tahu akan pentingnya mengikuti tuntutan Al-Quran dan As-Sunnah, dan mengetahui kewajiban, perintah dan larangan. Juga termasuk dalam hal ini adalah mengetahui sunnah-sunnah Nabi yang mutawatir. Masih banyak hal yang termasuk dalam lingkup ini, misalnya, tahu akan kewajiban menyucikan jiwa dan masalah keimanan secara akal serta keimanan secara ruhani; pemahaman dan wawasan keislaman yang universal-integral; kewajiban berjihad untuk menegakkan agama Allah; kewajiban mengikuti hukum yang diturunkan Allah; kewajiban untuk mengetahui bahwa umat Islam adalah umat yang satu dan integral; kewajiban untuk menegakkan kesatuan sistem politik, dan lain-lain.

4. Masalah yang boleh dilakukan dengan bertaklid hanya kepada pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya), dan masalah-masalah yang harus dicapai oleh manusia dengan kepuasan rasional. Dalam hal ini 'mengetahui secara kuantitatif' tidaklah menjadi persyaratan, begitu pula penjelasan secara rinci dan gamblang. Selayaknya seorang Muslim mengetahui beberapa dalil atau bukti secara global tentang hal tersebut.

Setelah Anda mengetahui batasan-batasan taklid, Anda pasti mengetahui letak kekeliruan dan kerancuan dalam persoalan ini. Anda mengetahui seseorang yang melakukan taklid dalam hal yang seharusnya tidak dilakukan dengan cara itu. Anda juga mengetahui seseorang yang keluar dan menjauhi taklid, padahal dalam hal tersebut ia boleh bertaklid. Di samping itu, Anda mengetahui orang yang mengulangi kesalahan-kesalahan orang lain. Semua hal tersebut haruslah dibersihkan dari diri setiap Muslim.

Begitulah kita mengetahui kerancuan-kerancuan pemahaman tentang Islam, baik itu kerancuan sekitar pengertian tentang iman, kerancuan sekitar masalah *maqamat* (tingkatan-tingkatan) perjalanan menuju Allah, kerancuan sekitar masalah *taklif*, walaupun kerancuan pemahaman tentang pengertian jiwa, akal, hati, dan ruh. Semua dampak negatif dari masalah tersebut berbalik pada diri Muslim sendiri. Dan apabila kita analisis faktor penyebab dari kerancuan-kerancuan yang telah kita sebutkan tadi, ternyata terletak dan kembali pada sirnanya pengetahuan yang mendalam dan benar, khususnya di kalangan para ulama, yang mana mereka merupakan sumber dari pemahaman, wawasan, dan merupakan suri teladan dan rujukan bagi umat.

Pandangan universal tentang Islam, kadangkala kita dapatkan

mulai sirna; pemahaman yang benar dan mendalam tentang Al-Quran dan Sunnah kita dapatkan sangat terbatas; wawasan tentang metode penarikan (*istinbat*) hukum-hukum syariat dari Al-Quran dan As-Sunnah kita dapatkan melemah; disiplin-disiplin ilmu yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah seperti fiqih, tauhid, tasawuf dan lain-lain kita dapatkan pembahasan-pembahasannya yang sangat dangkal, lemah, tidak menyeluruh atau bahkan mengandung kesalahan-kesalahan. Apa yang seharusnya, dari sisi lain, penting dan mendesak untuk menyempurnakan peradaban Islam yang lengkap, kita dapatkan mulai punah dan menghilang; sementara teladan yang baik dan sesuai zaman untuk memenuhi semua keterdesakan mulai terbatas.

Karena beberapa alasan seperti di atas, maka saya menulis buku *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan, Julat fil-Fiqhainil-Kabir wal Akbar wa Ushulihima,* dan serial buku ini, karena tasawuf berikut persoalan-persoalannya merupakan sebab terpenting yang melahirkan rentetan-rentetan kerancuan sampai ke berbagai daerah.

Sebelum mulai pembicaraan tentang masalah ini, saya ingin meminta maaf kepada para ulama dan para syaikh yang tekun, sebab barangkali saya melakukan kritikan-kritikan dangkal. Semua itu tidak saya maksudkan untuk menyinggung seorang pun dari mereka. Akan tetapi saya ingin mengobarkan semangat dan cita-cita kami, tujuan ikhwan-ikhwan kami, para pencinta ilmu, agar kami semua mencapai kesempurnaan, yang merupakan suatu keharusan.

Hal ini sengaja saya jelaskan agar pembahasan ini tidak terlewatkan oleh hati siapa pun dibandingkan dengan sejumlah kebutuhan lain seseorang. Buku ini tak lebih dari usaha meluruskan beberapa hal dari satu segi, dan ini pun sebagai pemakluman bahwa buku ini merupakan satu bagian dari banyak aspek.[]

Bab II
Objek Kajian Ilmu Tasawuf

Dalam buku-buku ilmu tasawuf akan didapatkan ratusan ribu persoalan. Ini diketahui dari perjelasan-penjelasan masalah-masalahnya atau dari perjalanan historisnya, atau dari pembicaraan dan ungkapan-ungkapan para sufi dan tokon-tokoh mereka yang menekuni tasawuf.

Sungguhpun demikian, lapangan atau objek dari disiplin ilmu ini secara otentik dikembalikan pada beberapa hal, yang antara satu dan lainnya saling melengkapi, dan yang satu merupakan urutan atau rentetan logis dari yang lain.

Pembahasan pokoknya terdiri dari kajian tentang ruh, kajian tentang kalbu, kajian tentang akal-pikiran, dan kajian tentang jiwa (*an-nafs*). Kecuali itu ia juga melakukan kajian dengan segi terapan (*ruhaniah*) dari ilmu *aqa'id* (teologi) dan segi moral dari ilmu fiqih, serta segi terapan dari Al-Quran dan As-Sunnah. Kemudian berupaya mengejawantahkan secara sempurna ajaran Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, berikut perjalanan mereka dalam menempuh *maqamat* (tingkatan-tingkatan): Islam, iman, ihsan, takwa, syukur, dan seterusnya.

Objek kajian ilmu tasawuf memiliki dua segi: segi teoretis dan segi praktis. Dan bisa kami nyatakan bahwa itulah—yang telah kami sebut sebelumnya—objek utama ilmu tasawuf. Akan tetapi, setiap disiplin ilmu tentulah objek kajian utamanya akan selalu berkembang, sehingga

lahirlah objek-objek lain yang bermula dari objek pokok tersebut. Ini tentunya membutuhkan istilah-istilah linguistik, istilah-istilah ilmiah, dan simbol-simbol khusus. Seperti kebutuhan akan adanya sekolah, guru, pengalaman, eksperimen, peristiwa, kasus, dan lain-lain. Seperti juga timbulnya kekeliruan dan kesalahan yang membutuhkan pemurnian dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, semua yang tersebut di atas membutuhkan dasar, sistem, dan landasan-landasan teoretis serta kaidah-kaidah metodologis yang mampu mengendalikan dan menjauhkannya dari penyimpangan, sehingga semua materi kajiannya tetap berada pada proses perkembangannya yang wajar.

Bab ini akan menguraikan tentang batasan objek pokok ilmu tasawuf, sebagaimana telah kami tegaskan. Secara ringkas akan kami uraikan ciri-ciri disiplin ilmu tersebut.

Terminologi Ruh dalam Ilmu Tasawuf

Sebenarnya dalam disiplin ilmu tasawuf tidak terdapat kajian tentang hakikat ruh, sebab hal ini merupakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh *nash*. Bahkan *nash* pun tidak membicarakan hakikat yang satu ini:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengertian melainkan sedikit." (QS Al-Isra': 85).

Pembicaraan tentang hakikat ruh merupakan tindakan berpura-pura, sedangkan para sufi jauh dari perilaku dan sifat berpura-pura. Oleh karenanya, pembicaraan mereka tentang ruh berkisar pada dua hal: Mengembalikan ruh pada pengetahuan asalnya, dan pada kesempurnaan pengabdiannya. Allah Swt. berfirman:

"Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka (seraya berkata), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)." (QS Al-A`raf: 172).

Ubai bin Ka'ab berkata: "Dia mengumpulkan mereka, maka dijadikanlah mereka sebagai ruh-ruh, kemudian membentuknya dan menanyai mereka, maka mereka berbicara. Lalu Dia mengambil janji dan kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berkata): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul . . ." (Riwayat Ahmad bin Hanbal dengan sanad *majhul*).

Pada awal penciptaannya, ruh tahu akan Allah, menyatakan bahwa ia mengabdi dan beribadah kepada-Nya. Juga tahu bahwa Dia adalah Tuhanmu. Namun setelah penyatuannya dengan jasad, secara tiba-tiba, datang kepadanya sifat keterasingan dan kebuasan, sehingga pengetahuannya akan Allah dan penghambaannya kepada-Nya menjadi hilang. Hal ini merupakan dampak negatif dari kebuasan dan keterasingan

tersebut, selain juga dikarenakan dampak dari pengaruh lingkungan. Seperti dinyatakan oleh Rasulullah Saw:

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang-tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR Bukhari dan lain-lain).

Ruh terpengaruh oleh sejumlah faktor yang mengelilinginya, dan sedikit banyak faktor-faktor itu berdampak pada pengetahuannya yang murni mengenai Allah dan pengabdianya pada-Nya. Hal ini tentunya membutuhkan upaya pengembalian pada keadaannya semula dan juga pengembaliannya pada kesempurnaan. Tidak sedikit orang yang terjerumus pada tindakan melampaui batas (ekstrem) yang dapat menjauhkan dirinya dari fitrah, atau terjerumus dalam kelalaian yang menjauhkannya dari pengabdian ('ubudiyah) kepada Allah:

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melapaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar (QS An-Nisa': 171).

. . . dan banyak di antara mereka fasik (QS Al-Hadid: 26).

Mengembalikan ruh pada kesempurnaan semula bukankah pekerjaan mudah dan tidak dapat dilakukan secara sempurna oleh setiap manusia. Disiplin ilmu ini membahas persoalan yang berkenaan dengan kerja pengembalian tersebut. Ruh harus kembali pada pengetahuannya yang sempurna terhadap Allah. Ini artinya, manusia dituntut untuk mewujudkan Asma Allah berikut penghambaan yang sempurna kepada-Nya. Jalan yang harus ditempuhnya adalah dengan memiliki 'ilmu yang benar', bergaul atau belajar kepada ahli *suluk*, dan melakukan zikir kepada Allah:

Dan bertakwalah kepada Allah Yang Hidup (Kekal), Yang Tidak Mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya dan cukuplah Dia mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah tentang itu kepada Yang Maha Mengetahui (QS Al-Furqan: 58-59).

Perhatikan firman-Nya: "*Maka tanyakanlah tentang itu kepada Yang Maha Mengetahui*." Ayat ini memiliki multimakna, satu di antaranya: "Hendaklah Anda menanyakan tentang Allah kepada orang yang kenal Allah (ahli makrifat)."

Tentang wasiat Luqman kepada putranya, Allah Swt. berfirman:

. . . dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku (QS Luqman: 15).

Jalan orang yang kembali kepada Allah dapat ditapaki dan diikuti. Jadi cara atau jalan yang dapat digunakan untuk mengembalikan ruh mengenal pada keadaan semula adalah Allah berikut sifat-sifat-Nya, mengetahui tentang penghambaan yang murni berikut cara-caranya,

belajar pada ahli makrifat dan mengikuti jejak mereka, dengan melakukan zikir yang banyak dan selalu mengingat akhirat.

Masalah zikir kami tekankan, karena melalui zikir perwujudan yang sempurna terhadap asma-asma Allah dan terhadap pengenalan kepada-Nya bisa terpenuhi. Rasulullah mengutarakan apa yang diriwayatkan dari Tuhannya:

Aku bersamanya, bila dia berzikir mengingat-Ku (HR Bukhari dan Muslim).

Allah bersama seorang hamba bila hamba tersebut mengingat-Nya. Kebersamaan Allah dengan seorang hamba sangat banyak pengaruhnya. Di antaranya: Allah melindungi dan memelihara hamba tersebut, sehingga dia tidak tergelincir dan melakukan kesalahan; Allah mewujudkan (keingingan hamba tersebut) dengan Asma-asma-Nya yang selalu disebutkan. Jadi kebersamaan Allah dengan ruh seorang manusia, menjadikan ruh tersebut memperoleh (suatu hal) dari atau melalui Asma-asma Allah atau sifat-sifat-Nya. Seperti ilmu, hikmah, dan rahmat berikut perwujudan penghambaan kepada-Nya. Inilah objek pertama dari ilmu tasawuf.

Terminologi Hati dalam Ilmu Tasawuf

Pembicaraan tentang hati dalam Al-Quran sangat banyak. Di bawah ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang hati:

Hati yang buta: *Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada* (QS Al-Hajj: 46).

Hati yang kasar: . . . *agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya* (QS Al-Hajj: 53)

Hati yang sakit: *Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya* (QS Al-Baqarah: 10).

Hati yang terkunci dan tertutup: *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka* (QS Al-Muthaffifin: 14); dan *Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup* (QS Al-Baqarah: 7).

Hati orang-orang kafir cenderung pada godaan-godaan setan, dalam bentuk jin atau manusia: *Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan* (QS Al-An`am: 113).

Hati yang memperoleh kesehatan sehingga menjadi segar dan bersih: . . . *yaitu di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih* (QS Asy-Syura`: 88-89).

Hati mendapatkan ujian sebagaimana jasad, dan bisa saja ia sukses atau terjatuh: . . . *mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa* (QS Al-Hujurat: 3).

Ayat di bawah ini mengisyaratkan tentang hati yang tidak berakal, tidak mau memahami, dan tidak berpikir: *Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami* (QS Al-A`raf: 179).

Sebenarnya manusia mau, namun hati tidak setuju dan tidak tunduk: . . . *dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya* (QS Al-Anfal: 24).

Hidayah Allah tidak akan terwujud tanpa iman kepada-Nya: *Barangsiapa yang beriman kepada Allah, Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya* (QS At-Taghabun: 11).

Allah mengunci mati hati pemiliknya: *Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka* (QS Muhammad: 16).

Dalam hadis banyak juga pembicaraan tentang hati. Seperti sabda-sabda Rasulullah Saw. berikut:

Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal darah. Apabila segumpal darah itu baik, maka seluruh tubuh juga akan baik. Namun apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, sesungguhnya segumpal darah itu adalah hati (HR Bukhari).

Bencana ditimpakan pada hati berkali-kali, maka hati apakah yang paling mampu menyerapnya jika pada hati itu terdapat bintik hitam di atas warna putih. Hati macam apakah yang dapat menolaknya, jika pada hati itu terdapat bintik putih di atas warna hitam sehingga menjadi dua warna hati. Putih seperti kejernihan, tak ada bencana (petaka) yang mampu membahayakannya selama langit dan bumi masih tegak. Yang satunya hitam pekat seperti periuk yang terbalik, tidak dapat mengetahui yang makruf dan tidak menolak yang mungkar, kecuali apa yang diserap dari hawa nafsunya (HR Muslim).

Abu Khalid bertanya kepada Sa'ad, "Wahai Malik, apakah maksud dari istilah hitam pekat itu?" Ia menjawab, "Putih pekat di atas warna hitam."

Hudzaifah berkata, "Kami diberi tahu oleh Rasulullah Saw. dua macam hadis. Hadis pertama telah aku ketahui, sedangkan hadis kedua masih kutunggu. Kami diberitahu bahwa amanah hinggap pada dinding-dinding hati para lelaki, kemudian turun Al-Quran, maka mereka mengetahui dari Kitab dan mengetahui dari As-Sunnah." Hudzaifah melanjutkan, "Kemudian kami diberi tahu tentang dicabutnya amanah. Kata Rasulullah, *'Seorang laki-laki tidur, maka dicabutlah amanah itu dari*

hatinya. Bekas yang tinggal seperti setitik noda. Lalu laki-laki tersebut tidur sekali lagi, maka dicabutlah amanah itu dari hatinya, dan bekasnya seperti kerikil yang diinjak-injak oleh kaki. Manusia saling melakukan baiat, hampir tak seorang pun yang melakukan amanah, sampai dikatakan: Terdapat orang yang dipercaya dari Bani Fulan. Sehingga dikatakan kepada seorang laki-laki, siapa yang paling sabar, dia yang paling cerdas, dan paling pandai, padahal dalam hatinya tidak terdapat iman seberat sebutir zarrah pun. Telah datang kepadaku suatu zaman dan aku tidak ambil peduli siapa saja di antara kalian yang kumintai baiatnya. Kalau dia seorang Muslim, hendaknya agamanya mengembalikannya kepadaku, jika ia adalah seorang Nasrani atau Yahudi, hendaklah para utusannya mengembalikannya kepadaku. Sedangkan sekarang ini aku tidak mengambil baiat dari kelalaian kecuali dari si Fulan, si Fulan'." (HR Syaikhani, Abu Daud, dan Nasa'i).

Ada empat bentuk hati: Hati yang bersih seperti pelita yang benderang di dalamnya, hati yang tertutup dan terikat pada tutupnya, hati yang terbalik dan hati yang berlapis. Hati yang bersih adalah hati seorang mukmin, lenteranya adalah cahaya di dalamnya. Sedangkan hati yang tertutup adalah hati orang kafir, hati yang terbalik adalah hati orang munafik, dan hati yang berlapis adalah hati yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan. Iman yang ada dalam hati tersebut seperti sayur yang memperoleh siraman air yang segar, dan kemunafikan dalam hati itu seperti bisul yang dipenuhi darah dan nanah. Maka yang mana di antara dua yang dapat mengalahkan yang lain, maka itulah yang menang (Menurut Ibn Katsir sanad hadis ini hasan).

Begitulah kita dapatkan pembicaraan tentang hati dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Kemudian apa sajakah ciri-ciri dari hati yang sehat dan hati yang sakit? Apa sajakah barometer dan kriteria penyimpangan dan kelurusannya? Apakah kaidah-kaidah kekurangan dan kesempurnaannya? Bagaimana cara mengembalikan penglihatan hati yang benar berikut pendengaran gaibnya? Bagaimana hati itu dapat bersinar dan gelap? Bagaimana terapi yang benar untuk menjadikan hati bersinar kembali? Semua ini termasuk bagian dari kajian ilmu tasawuf yang masing-masing memiliki spesialis sendiri-sendiri—ada pakarnya dan ada ahlinya. Umat Islam tidak boleh melewatkan diri dari para pakar tersebut, sebab jika mereka mulai berkurang—atau terlewatkan begitu saja—berarti beberapa ragam ilmu telah mulai terangkat dari bumi.

Tirmidzi meriwayatkan suatu hadis dengan sanad yang menurutnya hasan gharib. Dari Abu Dardha', ia berkata, "Suatu saat kami bersama Rasulullah Saw. lalu ada seseorang melemparkan pandangan ke langit, dan berkata, 'Inilah saat-saat dicabutnya ilmu dari manusia sehingga mereka tidak dapat bertindak apa-apa terhadap ilmu tersebut.' Zayad bin Lubaid Al-Anshari bertanya, 'Bagaimana mungkin ilmu dica-

but dari kami, padahal kami selalu membaca Al-Quran, dan demi Allah kami akan membacakannya. Membacakannya sungguh-sungguh kepada istri-istri dan anak-anak kami.' Maka Rasulullah Saw. berkata, 'Kematianku dan ibumu bagimu wahai Ibnu Zayyad. Kalau tidak karena aku telah menyiapkanmu sebagai salah seorang fuqaha penduduk Madinah, apa artinya kitab Taurat dan Injil bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apa artinya bagi mereka, tidakkah itu cukup bagi mereka?'"

Jabir berkata, "Aku bertemu dengan Ubadah bin Shamit, lalu aku bertanya, 'Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Dharda' kepadanya.' Maka Ubadah bin Shamit berkata, 'Benar, kalau kamu mau, akan kuberi tahu kepadamu tentang ilmu pertama yang diangkat. Ilmu yang diangkat pertama ke langit adalah khusuk. Saya mengkhawatirkanmu jika masuk masjid *jami`*, tidak akan melihat lelaki yang khusyuk lagi.'"

Perhatikan ayat-ayat Al-Quran berikut:

Dan adapun orang-orang yang disebutkan dalam hati merka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambahlah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadan kafir (QS At-Taubah: 125).

Katakanlah: Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan (QS Fushshilat: 44).

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya (QS Al-Anfal: 2).

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS Yunus: 57).

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar tedapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati (QS Qaf: 37).

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa mutu ayat-ayatnya, lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah (QS Az-Zumar: 23).

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran atau hati mereka terkunci (QS Muhammad: 24).

Setelah memperhatikan ayat-ayat Al-Quran tersebut, Anda dapat mengetahui barometer dan kriteria dari hati yang sehat dan hati yang sakit. Di samping itu, Anda juga dapat mengetahui, bagaimana sebagian manusia memiliki hati, sementara sebagian yang lain tidak memiliki hati. Hati yang disinggung oleh ayat-ayat di atas, bukanlah hati merah yang mengatur proses peredaran darah, yang dimiliki oleh manusia dan binatang. Maksud hati di sini adalah dalam pengertian lain, yang juga memiliki hubungan tertentu dengan hati merah tersebut dan dada

adalah sebagai tempatnya:

. . . *tetapi yang buta ialah hati di dalam dada* (QS Al-Hajj: 46). . . . *dan hatimu naik menyesak sampai ke kerongkongan* (QS Al-Ahzab: 10).

Masalah ini telah kita bicarakan pada pembahasan terdahulu.

Topik yang kita bicarakan adalah hati, yang merupakan unsur penting dari pembahasan ilmu tasawuf. Para sufi yang tekun adalah orang yang paling sering membicarakan topik ini sepanjang perjalanan sejarahnya, sehingga mereka menjadi orang yang ahli dalam bidang itu. Namun pada saat para *mutakallimin* (ahli teologi) berlaku bodoh—karena ketidaktahuannya—terhadap disiplin ilmu ini, masalahnya menjadi campur aduk dan kalang kabut, sehingga apa yang seharusnya menjadi terapi untuk kesehatan hati, berubah menjadi arah menuju kesalahan. Akibatnya, penyakit hati tambah subur dan tersebar luas, dan ini merupakan bagian dari penyakit masa kini. Oleh sebab itu, wajar kiranya apabila salah satu program (gerakan) pembaruan Islam adalah menghidupkan kembali tradisi penyucian hati (jiwa).

Setelah kita mengetahui kedudukan 'hati' dalam ilmu tasawuf, dan juga betapa pentingnya ilmu tasawuf, maka berikut ini akan kami kemukakan garis-garis besar tentang (pengertian) hati sebagai patokan penunjuk terhadap jalan yang paling lurus bagi topik ini:

Pertama, alam hati adalah alam yang sangat luas. Sakit dan sehatnya hati merupakan dua hal yang menentukan sejahtera tidaknya manusia di dunia dan di akhirat. Jika demikian, maka bila hati sakit pasti terjadi pergolakan yang salah, sehingga manusia dengan hati yang sakit itu tetap berada dalam keadaan "gelisah dan bingung", dan itu akan menyeret pada kerugian dan kebinasaan: *Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya* (QS An-Nisa`: 88).

Kedua, penyempurnaan dan 'rehabilitasi' hati membutuhkan ilmu, amal, dan ketekunan. Dengan ilmu, manusia menjadi tahu akan hakikat kesehatan. Dengan amal, dia berusaha untuk membendung dan menghentikan penyakit, lalu mengusirnya. Dan dengan ketekunan, ia melanjutkan semangat atau cita-citanya secara kontinu dalam perjalanan ruhani dan kerja zikir yang kontinu, sampai tidak seorang pun yang mempunyai persepsi bahwa tanpa ketekunan akan terdapat kesehatan kalbu.

Terminologi Akal-Budi dalam Ilmu Tasawuf

Dalam istilah-istilah keislaman kita dapatkan akal *taklifi* dan akal *syar`i.* Akal *taklifi* dimiliki oleh setiap orang selama dia tidak gila, dan manusia dibebani akal *taklifi* tersebut.

Akal ini adalah tingkatan terendah yang dimiliki oleh seorang

mukallaf. Dan karenanya ia dibebani tanggung jawab, dia akan ditanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya nanti di hadapan Allah. Kemudian, manusia itu terdiri dari dua golongan: Golongan pertama, mereka yang kenal Allah, paham akan perintah-Nya, beriman kepada-Nya, dan konsisten dengan ajaran-ajaran-Nya. Mereka itulah yang benar-benar berakal.

Golongan kedua, mereka yang tidak kenal Allah, dan tidak konsisten. Mereka itu belum sampai dan mencapai tingkat akal *syar'i*: *Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* (QS Al-Mulk: 10).

Ragam akal yang demikian itu bertempat di dalam hati, dan memiliki tingkatan-tingkatan. Di situ manifestasi akal *syar'i* yang sempurna, adalah pengekangan manusia terhadap nafsunya atas perintah Allah berikut pengenalan terhadap-Nya dan penyerahan diri pada-Nya. Ragam akal ini, dan cara mencapai tingkatan akal yang demikian, merupakan salah satu objek kajian ilmu tasawuf.

Bagaimana hati kita paham dan kenal akan Allah? Bagaimana kita mengekang nafsu kita sesuai dengan perintah Allah, dan jalan apa yang bisa ditempuh untuk itu? Semua itu merupakan bagian dari kajian ilmu tasawuf. Dan tidak syak lagi bahwa ini semua berhubungan dengan keinginan-keinginan yang baik berikut cara pengarahannya. Juga berhubungan dengan penentangan terhadap *an-nafsul-ammarah bis-su'*, serta cara mengekang atau mengendalikannya. Pembicaraan dengan akal ini, dari satu sisi, berkaitan dengan dunia hati, dan di sisi lain, berkaitan dengan dunia *an-nafs*. Pada saat hati lemah di hadapan kekuatan *an-nasul-ammarah bis-su'*, hati akan menyerah pada keinginan-keinginannya dan menyerah pada berahi yang bertentangan dengan ajaran Allah. Sebaliknya, setiap kali hati mampu dan kuat, mulailah ia menentang keingingan-keinginan hawa nafsu itu.

Hanya saja hati tetap lemah di depan nafsu pada beberapa kesempatan lainnya. Bersamaan dengan kebenciannya kepada maksiat, kita dapatkan hati kalah dan tunduk pada perintahnya—kadang-kadang di hadapan hawa nafsunya yang menyuruh kepada kejahatan.

Begitulah kita dapatkan macam-macam manusia. Kadang-kadang kekuatan pengekangan mereka terhadap nafsu berahinya terus beranjak naik dari nol sampai seratus sesuai dengan kesempurnaannya. Pengekangan yang sempurna adalah akal *syar'i* yang sempurna. Bagaimana cara menyempurnakan proses peningkatan akal dari titik permulaan, di mana pengenalan terhadap Allah dimulai sampai titik penghabisan, di mana perjalanan ruhani manusia betul-betul sesuai dengan perintah Allah dalam segala hal? Segi ini dibahas dalam ilmu tasawuf.

Maksud dari "sesuai dengan perintah Allah" bukan berarti manusia keluar dari seluruh nafsu-syahwatnya, sebab manusia diuji dengan syahwat-syahwat tersebut. Allah telah memberikan petunjuk yang benar untuk nafsu syahwat yang wajar (boleh) dan membuka pintu untuknya agar mampu menyelamatkan diri dari nafsu berahi yang diharamkan. Ini semua merupakan sebagian dari perjalanan ruhani.

Perjalanan yang sebenarnya menuju Allah ialah perjalanan yang sesuai dengan fitrah. Tidak bertentangan dan tidak memeranginya.

Kita dapatkan seorang Muslim tekun bertobat dari zina, misalnya. Ketika ia terperangkap dalam kondisi nafsu berahi, ternyata ia kalah pada perintahnya dan terseret pada perbuatan maksiat di samping nafsu dan setannya, bersamaan dengan kebenciannya setelah ia telah melakukannya. Bagaimana seharusnya si Muslim tersebut bertindak agar hatinya kuat dan mampu menahan serta menjauhi maksiat (zina).

Di situ ada sejumlah hal: Seyogianya cahaya hatinya selalu bertambah, jiwanya selalu tersucikan, ia juga harus menempuh jalan yang benar untuk memenuhi hajat hawa nafsu yang dibolehkan atau meringankan dorongan-dorongan hawa nafsu dengan berbagai terapi dan latihan. Seperti menyederhanakan makanan, memayahkan jasmani, meringankan santapan, menjauhi pengaruh-pengaruh syahwat, dan lain-lain. Semua itu merupakan sebagian dari tindak preventif agar seorang Muslim mampu mengalahkan maksiat. Kemenangan atas maksiat adalah kemenangan akal.

Masalahnya tidaklah mudah, di situ terdapat nafsu berahi yang tampak dan nafsu berahi yang tidak tampak, seperti mabuk kekuasaan, kehormatan, tamak atas dunia, dan lain-lain. Di situ juga ada kerja pengekangan anggota tubuh, seperti, mengekang lisan sesuai dengan perintah Allah. Di samping itu, terdapat pula pengekangan terhadap jiwa dan hati sesuai perintah Allah; dan terdapat perjalanan yang harus dilakukan untuk mewujudkan semua perintah. Semua itu adalah sebagian pengaruh dari adanya akal *syar'i* pada diri manusia.

Agar manusia dapat mencapai tingkatan 'akal *syar'i*', ia wajib menempuh jalan yang harus dilakukannya. Ini merupakan salah satu objek kajian pokok dari disiplin ilmu ini; bahkan perjalanan ruhani yang benar dalam ilmu ini, pada dasarnya, adalah perjalanan untuk mencapai akal *syar'i* yang sempurna. Mereka yang cinta ilmu ini, wajib merealisasikan kecintaannya.

Terminolgi Jiwa dalam Ilmu Tasawuf

Menurut sebagian ahli tasawuf, *an-nafs* (jiwa) adalah ruh setelah bersatu dengan jasad. Penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh

yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh.

Jika jasad tidak memiliki tuntutan-tuntutan yang tidak sehat dan di situ tidak terdapat kerja pengekangan nafsu, sedangkan kalbu tetap sehat, maka tuntutan-tuntutan jiwa terus bekembang sedangkan jasad menjadi binasa kerena melayani jiwa.

Pada saat ruh bersatu dengan jasad timbullah kebutuhan-kebutuhannya, di antaranya adalah keingingan untuk menjadi kekal secara nyata (konktret) atau secara maknawi (abstrak). Masalah inilah yang ditekuni oleh setan untuk menggelincirkan Adam dari surga. Mengenai hal ini Allah berfirman: *Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa* (QS Thaha: 120).

Itulah beberapa hal yang menimbulkan banyaknya penyakit yang lahir dari nafsu, dan penyakit-penyakit itu saling beranak-pinak: Bertambah banyak, surut, maupun berkurang. Dan penyakit-penyakit itu tetaplah sebagai penyakit hingga datang ajaran Allah untuk memerangi nafsu itu sampai menjadi lurus. Rasulullah Saw. bersabda: *Seorang pejuang adalah orang yang memerangi hawa nafsunya untuk (mengenal) zat Allah* (HR Tirmidzi).

Allah Swt. berfirman: *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebenaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya* (QS An-Nazi`at: 41).

Untuk itulah titik tolak dari kesehatan jiwa atau kepuasan diri adalah membenci hawa nafsu. Berkatalah Ibnu Atha', "Sumber dari maksiat, nafsu berahi, dan kelalaian adalah kesenangan pada hawa nafsu. Sedangkan sumber dari ketaatan, keterjagaan, dan pengekangan diri dari hal yang hina adalah membenci hawa nafsu. Bagimu berteman dengan orang bodoh yang membenci hawa nafsunya lebih baik ketimbang berteman dengan orang pandai yang menyukai hawa nafsunya. Ilmu macam apakah yang dimiliki oleh seorang alim yang menyukai hawa nafsunya, atau kebodohan apakah yang dimiliki oleh orang bodoh yang membenci hawa nafsunya."

Berkata Syaikh Zarwaq, "Sumber perilaku yang tercela ada tiga: condong kepada hawa nafsu, takut kepada manusia, dan cinta dunia. Condong kepada hawa nafsu menimbulkan nafsu berahi, kelalaian dan maksiat. Takut pada manusia menimbulkan sifat pemarah, dendam dan hasud. Dan, cinta dunia melahirkan penyakit, sifat tamak dan pelit. Sementara itu tekun melaksanakan sumber perilaku yang terpuji dapat menghapus dan memusnahkah semua hal tersebut, yaitu membenci hawa nafsu dalam segala hal dan menghindarinya setiap waktu.

Perilaku hawa nafsu, kata As-Salma, di antaranya adalah sombong, ujub, congkak, tipu-menipu, benci, tamak, rakus, suka berangan-angan,

hasud, keluh-kesah, putus asa, loba, suka mengumpulkan harta, kikir, pelit, enggan, bodoh, tolol, malas, berkata kotor, berwatak kasar, mengikuti hawa nafsu, suka menghina, panjang angan-angan, lekas marah, boros, gegabah, riya', sewenang-wenang, aniaya, zalim, bermusuh-musuhan, cekcok, nakal, fitnah, cerai-berai, buruk sangka, sentimen, cerca, tidak tahu malu, khianat, suka berbuat maksiat, merasa gembira atas bencana yang menimpa orang lain, dan masih banyak lagi yang tak mungkin disebutkan semuanya di sini. Seorang murid wajib tahu dan menjauhinya, serta berjuang untuk menggantikan sifat atau perilaku yang tercela itu dengan perilaku yang terpuji. Orang yang tidak tahu semua itu, berarti selama pergantian hari ke hari ia terus mundur. Sifat sombong itu hendaklah diganti dengan sifat *tawadhu`* (rendah hati), sifat pemarah diganti dengan sifat ramah, dan sifat dusta dengan sifat jujur.

Perlu kami tekankan, bahwa sumber pengobatan—sebagaimana dinyatakan oleh tokoh-tokoh sufi—adalah menentang dorongan hawa nafsu, ketika ia mengajak kepada perbuatan maksiat atau bersantai-santai dalam hal yang di perbolehkan. Kemungkian juga adanya rintangan dari manusia dalam melakukan ketaatan kepada Allah, serta dalam menentukan pakaian sesuai dengan peraturan-peraturan yang wajib dan yang disunnahkan.

Kita kembali pada pokok persoalan. Allah Swt. berfirman:

. . . dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya (QS Asy-Syams: 7-10).

Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (QS Yusuf: 53).

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri (QS Al-Qiyamah: 2).

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS Al-Fajr: 27-30).

Ayat-ayat di atas menyebutkan keadaan *an-nafs*. Di situ terdapat *an-nafs* yang tersucikan, yang tercemar yang menyuruh pada kejahatan, yang menyesali dirinya sendiri, dan yang tenang yang mendapat ridha dari Allah serta dirinya ridha kepada Allah.

Dari seluruh ayat tersebut di atas dan ayat, *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya* (QS An-Nazi'at: 40), kita mengetahui bahwa jiwa membutuhkan *mujahadah* (perjuangan ruhaniah):

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami (QS Al-Ankabut: 69).

Apa sajakah *mujahadah* (perjuangan ruhaniah) itu? Bagaimana batasan-batasannya? Apa sajakah perantara yang diwajibkan? Dan apa pula kesempurnaan-kesempurnaan jiwa suci yang harus dicapai? Semua ini merupakan objek kajian pokok ilmu tasawuf dan bagian dari lapangan disiplin ilmu ini.

Penyucian jiwa adalah salah satu persoalan pokok tasawuf, bahkan ia hampir menjadi panji dari disiplin ilmu ini. Dan mungkin saja persoalan ini terlupakan oleh umat Islam kecuali sebagian kelompok saja yang masih mengingat dan menekuninya, padahal ini merupakan salah satu tujuan terpenting dari diutusnya para Rasul. Allah Swt. berfirman:

. . . sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah (QS Al-Baqarah: 151).

Jarang sekali di luar golongan ahli tasawuf yang Anda dapatkan membicarakan hal "penyucian jiwa" dengan pemahaman yang benar tentang hakikat penyucian, tentang teori atau jalannya. Begitu pula sepanjang perjalanan sejarah ulama, sedikit sekali—di luar golongan kaum sufi—yang menekuni dan memperhatikan "penyucian jiwa" ini. Sampai kepada Ibnu Qayyim pun—beliau adalah salah satu ulama yang banyak membicarakan masalah ini, dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga sufi dan berguru kepada Ibnu Taimiyah—kalau tidak karena sejak awal ia tumbuh berkembang di tengah-tengah keluarga sufi, niscaya dia tidak akan berbicara banyak tentang ilmu tasawuf sebagaimana telah ia lakukan. Bahkan ketika beliau berbicara dalam karyanya, *Madarijus-Salikin,* tentang pengertian perjalanan menuju Allah, berdasarkan buku *Manazilus-Sa'irin* karya Harwi yang sufistik. Kalau tidak karena Ibnu Qayyim, tidak akan ada pada Madrasah Ibnu Taimiyah orang yang berbicara tentang ilmu tasawuf dan mengkhususkan diri untuk menulis tentang disiplin ilmu ini.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) membutuhkan seorang *muzakki* (pelaksana penyucian) dan *mujahadah* (perjuangan batin) yang harus dilakukan oleh penyucian jiwa tersebut. Tentunya ini membutuhkan ilmu: Ilmu tentang kesempurnaan dan kekurangan jiwa dan ilmu tentang cara mencapai kesempurnaan dan menyelamatkan diri dari kekurangan.

Tasawuf dan Manifestasi Ilmu Aqa`id (Teologi)

Ilmu *aqa`id* biasanya mengedepankan persoalan-persoalan keyakinan berikut dalil-dalilnya. Juga menyebutkan pokok-pokok masalah yang menjadi topik pertentangan antara Ahlus-Sunnah wal Jama`ah dengan non-Ahlus-Sunnah wal Jama`ah, namun tidak mengis-

yaratkan pada segi *dzauq* (rasa ruhaniah) dan pada jalan untuk mencapai rasa ruhaniah tersebut. Suatu contoh, ilmu *aqa`id* menerangkan bahwa Allah bersifat *Sama`* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), *Kalam* (Berbicara), *Iradah* (Berkemauan), *Qudrah* (Kuasa), *Hayah* (Hidup), dan` *Ilm* (Berilmu). Akan tetapi bagaimanakah seorang hamba dapat merasakah langsung bahwa Allah mendengarnya, melihatnya, dan bagaimana hati seorang hamba merasa ketika membaca Al-Quran bahwa yang dibacanya adalah Kalam Allah, serta bagaimana seorang manusia merasa bahwa segala sesuatu yang tercipta merupakan pengaruh dari *Qudrah* (Kekuasaan) Allah?

Semua itu tidak dibicarakan oleh ilmu *aqa`id*. Biasanya yang membicarakan hal ini adalah ilmu tasawuf. Disiplin ilmu inilah yang membahas tentang bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memperhatikan bahwa persoalan *tadzawwuq* (bagaimana merasakan) tidak saja termasuk dalam lingkup hal yang sunnah atau dianjurkan, tapi justru termasuk hal yang diwajibkan. As-Sunnah memberikan perhatian yang begitu besar terhadap masalah *tadzawwuq* ini:

Yang merasakan rasanya iman adalah orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, ridha kepada Islam sebagai agama, dan ridha kepada Muhammad sebagai Rasul (HR Muslim dan Tirmidzi).

Ada tiga perkara di mana seseorang dapat merasakan lezatnya iman: orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari yang lain; orang yang mencintai seorang hamba karena Allah; dan orang yang takut kembali kepada kekufuran seperti ketakutannya untuk dimasukkan ke api neraka (HR Syaihan, Tirmudzi, dan Nasa`i).

Dalam buku-buku teologi, Anda seringkali membaca pembahasan tentang iman dan definisinya, tentang kekufuran dan manifestasinya, tentang kemunafikan dan batasannya. Tapi dalam buku tasawuf Anda mendapatkan pembahasan tentang jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketenteraman, sebagaimana dijelaskan juga di situ tentang menyelamatkan diri dari kemunafikan. Semua itu tidak cukup hanya diketahui batasan-batasannya oleh seseorang, sebab kadang-kadang orang sudah tahu batasan-batasannya, tetapi ia tetap berada antara pengetahuan dan hakikat-hakikatnya—tanpa menempuh sendiri jalan itu. Allah berfirman: *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah berislam (tunduk).' Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS Al-Hujurat: 14).

Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Kabir* meriwayatkan dengan sanad para rawinya yang sahih dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Pada suatu kesempatan saya bersama Nabi, tak lama kemudian beliau didatangi Hurmalah bin Zaid. Ia duduk di hadapan Nabi seraya berkata, 'Wahai

Rasulullah, iman itu di sini (sambil mengisyaratkan pada lisannya) dan kemunafikan itu di sini (seraya menunjuk dadanya). Kami tidak pernah mengingat Allah kecuali sedikit.' Rasulullah mendiamkannya, maka Hurmalah mengulangi ucapannya tadi, lalu Rasulullah Saw. memegang Hurmalah seraya berdoa, *'Ya Allah, jadikanlah untuknya lisan yang jujur dan hati yang bersyukur, kemudian jadikan dia mencintai dan mencintai orang yang cinta kepadaku dan jadikanlah semua urusannya baik.'* Kemudian Hurmalah berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki banyak teman munafik, dan aku adalah pemimpin mereka, tidakkah aku akan memberitahu nama-nama mereka kepadamu?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Siapa yang datang kepada kami, kami akan mengampuninya sebagaimana kami mengampunimu, dan siapa yang berketetapan hati untuk melaksanakan agamanya maka Allah lebih utama baginya, janganlah menembus tirai (hati) seseorang!'"

Demikianlah, ucapan lisan itu merupakan suatu hal, dan apa yang ada (terbersit) di dalam dada itu adalah hal lain. Kemudian jalan apakah yang dapat digunakan untuk merasakan nilai-nilai akidah?

Banyak Anda dapatkan orang yang hafal sifat-sifat Rasulullah, namun jauh dari melaksanakannya. Anda juga menyaksikan orang yang kurang tahu tentang sifat-sifat itu, tapi tekun dan berketetapan hati dalam melaksanakan atau menerapkan sifat-sifat tersebut. Ada orang yang betul-betul mewarisi sifat-sifat kenabian, seperti, *amanah, tabligh, shiddiq,* dan *fathanah;* ada juga orang yang berbicara tentang sifat-sifat tersebut, namun dia adalah orang yang paling jauh dari sifat-sifat itu.

Jadi, ilmu secara tersendiri merupakan satu hal, sedangkan upaya mencari jalan untuk menerapkan ilmu itu merupakan hal lain. Lalu ilmu apakah yang dapat menujukkan pada jalan itu dan dapat melengkapi jawaban yang biasanya dibicarakan oleh ilmu *aqa`id*?

Di antara disiplin-disiplin ilmu keislaman, ilmu itu adalah ilmu tasawuf. Meskipun telah bercampur-aduk dan telah dipenuhi penyimpangan, itu tidak berarti ilmu tersebut ternafikan lalu kita menelantarkannya. Malah kita harus memurnikan dan mendudukannya pada tempat yang sebenarnya.

Dalam kaitannya dengan ilmu tasawuf, ilmu *aqa`id* merupakan pengendalinya, dan ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu *aqa`id* dilihat dari sudut pandang bahwa ilmu tasawuf merupakan sisi terapan ruhaniah dari ilmu aqa`id. Karena itu, jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah, atau lahir suatu kepercayaan baru yang bertentangan dengan Al-Quran, As-Sunnah, dan akidah Ahlus-Sunnah wal Jama`ah, maka ini adalah benar-benar penyimpangan, penyelewengan dan *bid`ah* yang tercela. Oleh sebab itu Anda harus merasa puas, bahwa apa yang Anda laksanakan sekarang ini merupakan hakikat

tasawuf yang benar, dan Anda harus menolak suatu hal yang Anda dapatkan dalam buku seorang sufi atau Anda dengar dari ucapan seorang sufi jika bertentangan atau tidak pernah diriwayatkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, atau belum pernah diisyaratkan oleh ulama-ulama salaf. Misalnya, tidak sesuai dengan istilah-istilah yang benar, atau tidak benar dilihat dari pemahaman *nash* yang sebenarnya, atau tidak benar ditinjau dari sisi penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Berkata Abu Sulaiman Ad-Darani, "Barangkali titik hitam dari pembicaraan suatu kaum telah hinggap dalam kalbuku, namun aku tidak akan menerimanya tanpa dua saksi yang adil: Al-Quran dan As-Sunnah. Karena Allah menjamin ke-*ma`shum*-an (keterpeliharaan) kedua saksi tersebut, dan tidak pernah menjamin ke-*ma`shum*-an selain keduanya."

Salah seorang tokoh sufi pernah menasihati anaknya: "Anakku, jadilah kau seorang pembaru yang sufi, bukan sufi yang pembaru." karena seorang sufi yang pembaru mendahulukan hawa nafsu ketimbang *nash*, sedangkan seorang pembaru yang sufi mendahulukan *nash* ketimbang hawa nafsu.

Jadi bila Anda mendapatkan pengertian atau penafsiran suatu *nash* dalam buku atau dari penjelasan seseorang—yang bertentangan dengan pendapat para ahli kalam, bertentangan dengan pandangan para mujtahid terkemuka, atau para hali tafsir dan ahli kaidah-kaidah fiqih—maka tolaklah dan lemparkan tanpa ragu-ragu.

Tasawuf adalah amal pelaksanaan. Karena itu, jika para ahli tasawuf mendatangkan atau melahirkan keyakinan baru, ijtihad-ijtihad *fiqhiyah* yang baru, atau pemahaman-pemahaman yang salah, dan landasan-landasan masalah akidah di atas hadis-hadis *maudhu'* (tertolak) atau hadis-hadis *dha'if* (lemah), kami tak boleh ragu-ragu melakukan penolakan. Bahkan hal semacam ini adalah masalah pertama yang disinyalir oleh hadis berikut: *Barangsiapa yang mengada-ada atau berbuat-buat dalam perkara kami ini yang tidak termasuk di dalamnya, maka tertolaklah ia* (HR Bukhari).

Omong besar tentang masalah-masalah akidah yang belum pernah terlontar dari hati atau lisan para sahabat, yang seandainya ada orang yang mengungkapkannya di depan mereka, orang itu pasti dibunuh atau dihukum tanpa ragu-ragu. Ya Allah, sesungguhnya kami berdamai dengan orang yang Engkau damaikan dan berperang dengan orang yang Engkau perangi, serta bebas dari setiap orang yang bertentangan dengan petunjuk Rasul-Mu Saw. berikut para sahabat beliau.

Salah satu tanda *wushul* (mencapai Allah) bagi sebagian generasi sufi mutakhir adalah ucapan: "Aku Allah" (*Ana Allah*) dan salah satu pertanda dari *kasyaf* (tersingkapnya tirai) baginya adalah ucapan: "Alam

semesta adalah Allah."

Demi Allah, mereka yang melontarkan ucapan-ucapan demikian itu tidak memiliki pilihan lain kecuali pedang yang memutuskan batang lehernya, meskipun secara lahir mereka tampak sebagai orang yang suci, orang saleh, dan memiliki sifat seperti seorang pendeta. Al-Quran dengan tegas menyatakan: *Sesungguhnya telah kafir orang-oang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam"* (QS Al-Maidah: 72).

Mereka menyatakan bahwa segala sesuatu adalah Allah. Menurut Anda, akankah seorang Muslim ragu-ragu menggunakan pedang dalam menghadapi mereka? Aku nyatakan demikian, karena tahu pasti tentang tafsiran-tafsiran dari ucapan-ucapan itu. Akan tetapi, demi Allah, seyogi-anya kita membunuh orang-orang yang melontarkan ungkapan-ungkapan semacam itu meskipun mereka dipenuhi oleh penafsiran-penafsiran yang lebih baik seribu kali lipat pun. Atau kita mendiamkannya, meskipun ia memiliki banyak penafsiran. Penafsian macam apakah yang mungkin diterima oleh hati seorang Muslim bagi orang yang mengatakan, "Aku Allah." Kalau tidak, hal demikian itu merupakan kekufuran yang terlaknat dan hina?!

Tasawuf yang benar adalah upaya merasakan nilai-nilai akidah atau keimanan yang benar. Kalau lebih dari itu, bukanlah tasawuf, tapi *zindiq*. Hanya saja perlu juga kami tegaskan bahwa kita janganlah terburu-buru menghujat dan menjatuhkan vonis kekafiran pada seseorang sebelum adanya data yang nyata dan sebelum kita tahu betul duduk persoalannya.

Selanjutnya kita kembali pada persoalan pokok. Salah satu objek kajian tepenting dari ilmu tasawuf adalah apa yang dinamakan "segi terapan ruhaniah dari akidah Islamiah", yaitu akidah Ahlus-Sunnah wal Jama`ah. Jika berbeda dari akidah ini, hendaknya para ahli bertakwa kepada Allah!

Menurut Anda, betulkah salah seorang ulama salaf memahami atau menafsirkan *al-adzab*, seperti dalam ayat, *Karena itu rasakanlah. Dan sekali-kali Kami tidak akan menambah kepada kamu selain* al-adzab (QS An-Naba': 31), sebagai *al-adzubah* yang berarti rasa manis, tawar, atau segar?

Betulkah salah seorang ulama salaf memahami ayat, *Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahanam; mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kikir. Dan mereka berteriak dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan"* (QS Fathir: 36-37) bahwa orang-orang kafir bersenang-senang dengan azab, sehingga mereka tidak mau keluar dari neraka ketika ditawarkan kepada mereka untuk keluar meninggalkannya?

Bukankah penafsiran-penafsiran ini, dalam kaitannya dengan tasawuf sebagai peneguhan terhadap akidah, bertentangan dengan paham ulama salaf. Ahlus-Sunnah wal Jama`ah belum pernah menyebutkan hal yang demikian dalam kitab-kitabnya. Tidakkah ini merupakan kesesatan dan kekufuran yang sebenarnya?

Pandangan-pandangan seperti itu merupakan suatu hal yang aneh dan asing. Yang tak kalah anehnya adalah, mereka yang melontarkan ungkapan-ungkapan dan menyatakan penafsiran-penafsiran yang demikian, disebut sebagai orang yang *`arif billah* (mengenal Allah) dan bahwa mereka adalah ahli hakikat. Demi Allah, sungguh mereka paling jahil—di antara mahkluk Allah—tentang Allah. Mereka justru adalah ahli hakikat kekufuran (kekufuran yang sebenarnya): *Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Alah)* (QS Al-Zukhruf: 15).

Tahukah Anda akan mereka yang berkata bahwa alam semesta adalah bagian dari zat Ilahi? Mereka yang berkata demikian itu (mengaku) sebagai orang yang *`arif billah* (mengenal Allah)?! Mereka betul-betul celaka: Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari penafsiran orang-orang yang bodoh, kedurhakaan orang yang melampaui batas, dan dari plagiat pembuat kebatilan. Tasawuf yang demikian itu adalah tasawuf yang membelokkan *nash* dari tempat yang sebenarnya.

Yang mengukuhkan dan menanamkan benih keyakinan yang bertentangan dengan akidah Ahlus-Sunnah wal Jama`ah bukanlah tasawuf yang Islami, itu adalah kesesatan. Sedangkan tasawuf yang kami kembangkan dan kami sebarluaskan adalah tasawuf yang dapat menjadikan manusia merasakan nilai-nilai akidah dan keimanan. Penempuh tasawuf ini adalah *`arifun billah* sebagaimana makrifatnya Ahlus-Sunnah wal Jama`ah, dia juga memiliki makrifat rasa (*ma`rifatun dzawqiyah syu`uriyah*) sesuai dengan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Ahli tasawuf ini mengikuti jejak Rasulullah sepenuh hati, baik secara lahir maupun batin, sehingga dia dapat merasakan persoalan-persoalan akhirat seperti melihat dengan mata kepala sendiri. Dan nyatakanlah demikian dalam merasakan seluruh persoalan akidah.

Namun, jika para sufi memiliki akidah tersendiri, itu berarti sesat dan menyimpang dari ajaran-ajaran tasawuf, sebagaimana yang dikemukakan para sufi terkemuka. Para sufi terkemuka ini memulai membangun disiplin ilmu ini sebagai ilmu yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Para ahli tasawuf yang demikian ini memiliki pemahaman yang benar dan memiliki *at-tadzawwuq* (upaya merasakan) yang benar terhadap *nash-nash* Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan penyimpangan

atau pemutarbalikan *nash* dari tempat yang sebenarnya merupakan jalan orang-orang Yahudi dengan kitab mereka, bukan jalan orang-orang Muslim.

Demi Allah, kesesatan sebagian mereka melebihi kesesatan orang-orang Nasrani. Kalau kaum Nasrani menjadikan Isa Al-Masih sebagai bagian dari Allah, maka mereka menjadikan segala sesuatu sebagai bagian-Nya. Pada dasarnya, tasawuf yang benar semata-mata merupakan manifestasi (ruhaniah) dari masalah-masalah akidah saja, tidak lebih dari itu.

TASAWUF, PENYEMPURNA ILMU FIQIH

Biasanya pembahasan-pemahasan kitab fiqih dimulai dari *thaharah* (tata cara bersuci), namun jarang sekali membicarakan tentang nilai-nilai ruhaniah yang seharusnya menyertai kerja *thaharah.* Kemudian membahas tentang shalat yang berupa: syarat, rukun, hukum, kewajiban, sunnat-sunnat, adab, hal-hal yang memakruhkan shalat, dan hal yang membatalkan shalat; akan tetapi tidak membicarakan tentang nilai-nilai batiniah yang harus menyertai pelaksanaan shalat. Seperti khusyuk misalnya, bagaimana cara untuk khusyuk dan sarana pendukung untuk khusyuk. Padahal khusyuk merupakan sebagian ilmu yang jelas dalam *nash,* bahkan merupakan ilmu pertama yang diangkat dari muka bumi, seperti diriwayatkan dalam hadis.

Disiplin ilmu apakah yang dapat menyempurnakan ilmu fiqih dalam persolan-persoalan seperti tersebut di atas? Ilmu ini biasanya membahas tentang persoalan-persoalan semacam itu. Tasawuf merupakan penyempurna ilmu fiqih dari segi batin, seperti, ikhlas berikut jalan untuk bisa berikhlas. Bahkan tasawuf mampu menumbuhkan kesiapan manusia untuk melaksanakan hukum-hukum fiqih, karena pelaksanaan kewajiban manusia tidak akan sempurna tanpa perjalanan ruhaniah. Itulah sebabnya para ahli *suluk* (perjalanan menuju Allah) berbicara tentang *af`al* Allah, *fana'* dalam sifat-sifat-Nya dan *fana'* dalam Zat-Nya—masalah ini akan dibicarakan pada pembahasan selanjutnya—kemudian juga membicarakan *fana'* dalam hukum.

Makrifat secara rasa (*al-ma`rifah adz-dzawqiyah*) terhadap Allah melahirkan pelaksanaan hukum-hukum-Nya secara sempurna. Dari sini kita dapat mengetahui kesesatan orang yang menuduh perjalanan menuju Allah (dalam tasawuf) sebagai tindakan melepaskan diri dari hukum-hukum Allah. Bagaimana bisa demikian, padahal Allah berfirman kepada Rasullullah Saw.: *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat* (peraturan) *dari urusan* (agama) *itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui* (QS Al-Jatsiyah: 18).

Oleh sebab itulah Al-Junaid menuduh golongan yang menjadikan *wushul* (mencapai) Allah sebagai tindakan untuk melepaskan diri dari hukum-hukum syariat, "Betul mereka sampai, tetapi ke neraka *syaqar*."

Dahulu para ahli fiqih berkata, "Barangsiapa mendalami fiqih tapi belum bertasawuf berarti ia fasik, barangsiapa bertasawuf namun belum mendalami fiqih berarti ia berzindiq, dan barangsiapa yang melakukan keduanya, berarti ber-*tahaqquq*."

Jadi tasawuf merupakan hal yang tidak bisa tidak, dapat dijadikan sebagai penyempurna fiqih; begitu juga fiqih tidak bisa tidak dapat menjauhi hakim tasawuf dan kaidah pengendali dari amal yang mengarah pada-Nya. Jika salah satu dari dua disiplin ilmu tersebut hilang, maka itu berarti separuh perkara telah tiada.

Tasawuf dan fiqih adalah dua disiplin ilmu yang saling menyempurnakan. Jika keduanya saling bertentangan, itu berarti di situ terjadi kesalahan dan penyimpangan. Maksud dari pertentangan di sini adalah seorang sufi berjalan tanpa fiqih atau menjauhi fiqih, padahal fiqih merupakan hakim. Atau seorang ahli fiqih jauh dari amal nyata atau pelaksanaan ajaran-ajaran fiqih. Itu adalah pertanda dari hati yang fasik.

Jadi seorang ahli fiqih harus bertasawuf, begitu juga seorang sufi harus mendalami dan mengikuti aturan fiqih. Maksudnya adalah, pengetahuan seorang faqih seyogianya terdiri dari apa yang berhubungan dengan hukum dan apa yang berkaitan dengan tata-cara pengamalan dan pelaksanaan. Begitu pula seorang sufi, ia harus mengetahui aturan-aturan hukum yang pasti dibutuhkannya, dan disertai dengan pelaksanaan yang benar berdasar pada pengetahuan yang benar pula. Karenanya Syaikh Ar-Rifa`i berkata, "Sebenarnya tujuan akhir para ulama dan para sufi adalah satu." Ini perlu kami utarakan di sini, sebab beberapa sufi yang tolol selalu menghujat setiap orang dengan perkataan: "Orang yang tidak memiliki syaikh, maka syaikhnya adalah setan." Ungkapan ini dilontarkan oleh seorang sufi bodoh yang bepropaganda untuk syaikhnya yang alim; atau dilontarkan oleh seorang sufi yang keliru, yang tidak tahu bagaimana seharusnya ia mendudukkan tasawuf pada tempat yang sebenarnya.

Sebenarnya orang yang tidak memiliki syaikh adalah orang bodoh yang tidak pernah belajar, menolak, meninggalkan dan lari dari pendidikan. Manusia macam inilah yang bersyaikh pada setan. Sedangkan orang yang berjalan atas dasar ilmu pengetahuan, itu berarti imam dan syaikhnya adalah ilmu dan syariat.

Salah satu kaidah tentang butuhnya seorang murid kepada syaikh (guru), adalah sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Zarwaq dalam bukunya *Qawaidut-Tasawuf*: "Takwa tidak membutuhkan seorang syaikh untuk kejelasannya. Seorang cendekiawan cukup dengan buku dalam

pengembangan dirinya, akan tetapi dia tidak bisa lepas dari keterbatasan dan kebodohan dirinya." Jadi yang terpenting adalah kemampuan seseorang untuk belajar dan belajar, kemudian berjalan berdasar ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya. Inilah kewajiban tingkat terendah yang Allah bebankan kepada hamba-hamba-Nya; dan barangkali ini cukup bagi seseorang—kalau memiliki kemampuan belajar mandiri—dengan menelaah banyak buku yang beragam dan bermutu. Dan itu serupa dengan berguru kepada ulama-ulama yang *`amilin*, baik itu yang diistilahkan dengan ulama sufi atau bukan.—suatu topik pembahasan yang akan kita dapatkan nanti, namun kami senang untuk selalu mengulangi dan menegaskannya.

Selanjutnya kita kembali pada topik semula, bahwa ilmu tasawuf dan ilmu fiqih adalah dua disiplin ilmu yang saling melengkapi. Dan setiap orang, tidak boleh tidak, harus memiliki atau menempuh keduanya, dengan catatan bahwa kebutuhan perorangan terhadap kedua disiplin ilmu ini sangat beragam sesuai dengan kadar kualitas ilmu masing-masing.

Dengan demikian, pengalaman keduanya atau salah satunya tetap sebagai bagian dari kewajiban kifayah (*furudhul-kifayat*) bagi umat, dan sebagai hal yang dianjurkan kepada setiap Muslim.

Tasawuf, Manifestasi Al-Quran dan Sunnah

Al-Quran dan As-Sunnah adalah *nash*. Setiap Muslim dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amal nyata. Adakalanya pemahaman terhadap *nash* tetapi tanpa pengamalan, berarti di situ terdapat kesenjangan. Akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Quran, dan para sahabat beliau menghafalkan sebagian isinya, kemudian menularkannya kepada yang lain

Pemahaman dan pengamalan terjelma dalam diri para ulama yang *`amilin* dan para sufi yang tekun pada waktu yang bersamaan. Apa itu iman? Apa hakikatnya dan bagaimana menerapkannya? Apa itu Islam? Apa hakikatnya dan bagaimana merealisasikannya? Apa itu ihsan? Apa hakikatnya dan bagaimana mewujudkannya dalam amal nyata? Apa itu takwa? Apa hakikatnya dan bagaimana pengejawantahannya? Apa itu syukur? Apa hakikatnya dan bagaimana menerapkannya syukur? Nyatakan dan ungkapkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sabar, berserah diri (tawakal), ridha, cinta kepada Allah, dan ikhlas. Nyatakan pula dengan sifat murah hati, ramah, dermawan, menjauhkan diri dari hal yang hina, *tawadhu`*, rendah diri, tidak iri dengan apa yang ada pada tangan orang lain, zuhud, *wara`*, dan khusyuk. Nyatakan dan ajukan pertanyaan serupa terhadap adab batin dan adab *zhahir* (lahir).

Pembahasan tentang shalat, zakat, haji, puasa, *safar*, jihad, tradisi saling menasihati dan memberi peringatan, menyuruh makruf dan mencegah hal yang mungkar, etika pergaulan dan etika berumah-tangga, kebaikan dan silaturrahmi, dan lain-lain adalah sebagian hal yang dibicarakan oleh *nash*. Pemahaman yang benar terhadap *nash* berikut kesahihan pengamalannya sama dengan wujud nyata dari Al-Quran dan As-Sunnah secara sempurna.

Para ulama yang *rabbani* (ahli makrifat) telah berupaya secara optimal untuk mencapai pemahaman Al-Kitab dan As-Sunnah, begitu juga sufi yang tekun telah berusaha sekuat tenaga melaksanakan (isi kandungan) Al-Quran dan As-Sunnah, agar nilai-nilai yang terkandung di dalam *nash* dapat terwujud abadi, dapat hidup dan menjelma menjadi manusia-manusia Qurani yang merupakan rujukan dan teladan, dan dakwah sepanjang masa. Dengan itu, semuanya akan kekal dan Islam akan tetap hidup jaya.

Bencana besar terjadi pada saat pemahaman yang keliru terwujud pada pengamalan yang keliru pula. Ironisnya, hal demikian itu kita temukan pada diri sebagian sufi yang bodoh. Nah, pada saat itulah umat Islam terjerumus seperti umat-umat lainnya, dalam bentuk penyimpangan dan pemutarbalikan pembicaraan dari tempat yang benar, serta keterlenaan dalam aliran kesesatan.

Di sinilah letak pentingnya para ulama *rabbani* (ahli makrifat) dalam rangka mengembalikan segala hal pada tempat yang benar, dan dalam upaya memusnahkan penafsiran orang-orang yang bodoh, penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, dan plagiat para pembuat kebatilan:

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya (QS Al-Baqarah: 74).

Di antara para sufi yang bodoh itu ada yang menyatakan bahwa dua kata ganti *minhu* (darinya) pada ayat di atas adalah sebagai kata ganti dari Allah. Ini benar-benar pemutarbalikan makna atau pemutarbalikan dari penafsiran yang semestinya. Pemahaman bodoh terhadap *nash* tidak saja terjadi pada satu orang dari umat ini, tapi malah sangat banyak dan lebih banyak dari itu. Kalau para cendekiawan atau para ulama mendiamkan hal ini, maka kira-kira apa yang tersisa dalam dunia ilmu pengetahuan—bahkan Dunia Islam—yang belum punah ini?

Dalam konteks ini, kewajiban seorang cedekia yang *`amil* atau seorang ulama yang *`amil* (teoritisi yang praktisi) ialah mengembalikan masalah atau persoalan pada tempat yang benar, untuk memelihara kekeliruan wawasan dan persepsi. Seorang Muslim hendaklah mema-

hami dan mendalami *nash-nash* Al-Quran dan As-Sunnah secara benar pula, untuk menjauhi kerasnya hati dengan jalan mengetahui sebab-sebabnya. Juga untuk menjauhi dampak negatif yang bisa ditimbulkan dan melaksanakan apa yang dapat mengatasinya dari bentuk kepatuhan dan kekhusyukan kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Inilah objek kerja yang sebenarnya dari seorang cendekiawan yang sufi. Selain dari itu, maka itu berarti tidak besumber dari ilmu dan tidak pula dari tasawuf. Berikut ini kami turunkan beberapa argumentasi:

Ad-Darami meriwayatkan dari Mu`adz, bahwa ia berkata, "Mu`adz pernah membukakan Al-Quran pada orang banyak, sehingga yang membacanya adalah wanita, anak-anak, dan kaum lelaki. Ada seorang laki-laki berkata, 'Saya telah membaca Al-Quran tetapi tetap saja tidak diikuti.' orang itu melaksanakaan *nash-nash* Al-Quran di tengah-tentah mereka, tetapi tetap tidak mendapat pengikut. Kemudian ia membangun masjid di rumahnya tetapi tetap saja tidak diikuti. 'Saya telah mengamalkannya tetapi tidak diikuti. Saya juga telah membangun masjid di rumah, namun tetap saja tidak diikuti. Demi Allah, saya akan mendatangkan (membuat) hadis palsu untuk mereka. Mereka tak akan mendapatkan dalam Al-Quran dan tidak akan pernah didengarnya dari Rasulullah Saw. agar saya mendapat pengikut.' Kemudian Mu`adz berkata, 'Jauhilah apa yang ia buat-buat, sebab itu benar-benar suatu kesesatan.'"

Abu Daud menuturkan dari Mu`adz, bahwa Mu`adz pernah berkata, "Di kemudian hari akan ada petaka, di mana pada zaman itu harta benda melimpah, Al-Quran dibuka—hingga yang membacanya adalah orang mukmin, orang munafik, lelaki, perempuan, hamba sahaya, orang yang merdeka, anak-anak, dan orang dewasa. Yang aku khawatirkan adalah, ada seorang lelaki yang akan berkata, 'Mengapa orang-orang itu tidak mengikutiku, padahal aku telah membaca Al-Quran—tapi mereka tidak juga menjadi pengikutku hingga aku berbuat-buat pada mereka.' Jauhilah perilaku *bid`ah*-nya, sebab itu benar-benar suatu kesesatan. Aku akan menyelamatkan kalian dari ketergelinciran orang yang bijak, karena setan itu melontarkan ucapan-ucapan sesat melalui lisan seorang yang bijak. Orang-orang munafik kadangkala melontarkan kata-kata yang benar. Hindari ucapan-ucapan orang bijak yang populer yang dipertanyakan. Hal itu jangan sekali-kali memalingkanmu. Tapi barangkali ia akan mengulangi dan melontarkan lagi kata-kata yang benar. jika kamu mendengarkannya. Di atas kebenaran itu ada cahaya.'"

Objek kajian tasawuf yang benar adalah pelaksanaan dan pengamalan kandungan Al-Quran dan As-Sunnah secara proporsional atas dasar pemahaman yang benar pula. Maka seorang sufi yang benar adalah dia yang tidak merasa cukup hanya dengan wawasan, tetapi berusaha seoptimal mungkin untuk memadukan antara pemahaman

dan pengamalan, antara ilmu dan amal. Lain dari itu, atau keluar dari batasan tersebut, bukanlah tasawuf tapi suatu kesesatan.

As-Sunnah adalah jejak hidup Rasulullah Saw. dalam bentuk perkataan, tindakan, persatuan, dan sifat. Sifat itu bermacam-macam; ada sifat yang berbentuk nyata dan ada juga yang tidak nyata. Sifat batin (maknawi/abstrak) itu oleh para sufi disebut *hal*. Para sufi yang *muhaqqiq* (yang sampai pada tingkat hakikat) adalah manusia yag paling loba dalam menjelmakan sifat-sifat Rasulullah, lahir maupun batin, sebagaimana mereka sangat menggebu untuk mengikuti jejak Nabi Saw., baik itu dalam tata-cara berpakaian, makan, minum, dan gerak-geriknya. mereka sangat menggebu untuk mengikuti jejak beliau secara batin, tak terkecuali dalam menerapkan *hal* (keadaan) beliau. "*Apabila Rasulullah melakukan shalat ia mendengar desisan dari dalam perutnya seperti desisan atau bunyi bejana.*" (HR Abu Daud dan Turmudzi).

Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah adalah baju, yang menurut orang sekarang adalah *kalabiyah* (sorban atau gamis). Ini adalah sifat beliau.

Para sufi adalah orang yang paling gesit dan bersungguh-sungguh dalam menetapkan sifat-sifat Rasulullah, yang *amaliah* (praktis) maupun yang *haliah* (sifat batin). Inilah objek kajian pokok yang lain dari ilmu tasawuf yang benar.

Jika semua yang kami sebutkan di atas telah Anda pahami, berarti Anda dapat mengetahui hakikat ilmu tasawuf dan bidang kajian yang sebenarnya. Berikutnya akan diketahui juga aspek-aspek sesat dan penyimpangan dalam disiplin ilmu ini. Sebagaimana Anda akan tahu pula tentang kekeliruan orang-orang yang anti dan menolak tasawuf karena penyimpangan dan kesesatan yang terjadi di dalamnya yang dilakukan oleh sebagian kaum sufi.

Kami serukan kepada seluruh pakar ilmu pengetahuan pada setiap masa untuk mendudukkan setiap perkara, pada posisi dan tempat yang benar, tanpa rasa cemas, khawatir, dan takut akan cercaan pelaku kebatilan yang mencerca. Sebab itu merupakan salah satu bentuk realisasi dari firman Allah: *Yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada cercaan orang yang suka mencela* (QS Al-Maidah: 54).

Kita berdoa: Semoga Allah menjadikan kita termasuk dari golongan mereka.

Suatu hal yang semestinya, agar disebut sebagai suatu disiplin ilmu, tasawuf memiliki istilah-istilah khusus sebagaimana disiplin ilmu yang lain. Istilah-istilah yang terdapat dalam ilmu tasawuf, misalnya, adalah *hal* (keadan ruhaniah), *maqam* (tingkatan ruhaniah), *baqa,* (abadi), *fana'* (sirna, lebur), *qabd, bast,* dan lain-lain.

Pada awalnya, seluruh istilah tersebut memiliki makna dan pengertian yang benar. Namun sebagian mereka yang terjun dalam dunia tasawuf memberikan pengeritan-pengertian yang salah terhadap istilah-istilah tersebut. Walaupun demikian, hal itu tidak dapat mempengaruhi dan menafikan keaslian makna yang benar.

Pengamalan, pengaruh, dan persoalan-persoalan yang terjadi di sepanjang perjalanan sejarah disiplin ilmu ini, termasuk bidang kajiannya pula. Selama pemahaman yang benar menjadi dasar disiplin ilmu ini, maka semua hal yang bersandar padanya tidak akan keliru atau salah, selagi fatwa yang benar membolehkannya.

Setelah ruang lingkup berikut objek kajian yang terpenting dari ilmu tasawuf kita ketahui, maka secara ringkas dapat didefinisikan bahwa tasawuf adalah perjalanan ruhani menuju Allah untuk mencapai ridha-Nya dengan cara yang telah Dia tentukan.[]

Bab III
Perjalanan Menuju Allah: Pengertian, Rukun, dan Titik Tolaknya

Perjalanan menuju Allah berarti proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan: peralihan dari akal non-*syar`i* menuju akal *syar`i*, dari hati yang kafir menuju hati yang mukmin; atau dari hati (*qalb*) yang fasik, sakit, dan keras menuju hati yang tenang, tenteram, dan sehat. Berarti juga perubahan nilai dari ruh yang jauh dan lari dari Allah, tidak pernah ingat akan kerja pengabdian diri kepada-Nya menuju ruh yang kenal akan Allah. Jelasnya, perjalanan menuju Allah itu adalah peralihan dan perubahan nilai ruhaniah dari jiwa yang kurang sempurna menjadi jiwa yang lebih dan sangat sempurna, baik itu dalam kesalehannya atau dalam 'mengikuti' jejak Rasulullah: sabda, tingkah laku, atu *hal* beliau. Semua itu termasuk dalam pengertian dan definisi perjalanan menuju Allah yang sering kali diutarakan orang.

Sementara kalangan membatasi perjalanan menuju Allah pada satu-satunya proses peralihan, seperti halnya pada peralihan iman *aqli* (secara akal) menuju iman *dzawqi* (secara rasa), atau hanya peralihan rasa ruhaniah terhadap *af'al* Allah menjadi rasa ruhaniah terhadap sifat-sifat-Nya, dan hanya pada wujud ketenggelaman ruhaniah yang biasa disebut dengan *fana'*, lalu *maqam* (tingkatan) *baqa'*. Padahal *fana'* dan *baqa'* hanyalah merupakan salah satu komponen dari pejalanan menuju Allah dan merupakan salah satu tahapan dalam perjalanan ruhani tesebut.

Sungguh banyak kekeliruan dan kerancuan yang terjadi dalam topik ini dan tidak sedikit orang yang terjerumus dan terjerat pada kekeliruan dan kerancuan tersebut. Begitu juga gambaran dan pemahaman manusia tentang masalah ini masih saja tercampur aduk antara yang otentik dengan yang palsu, dan antara yang benar dengan yang salah. Sehingga pembicaraan atau pembahasan tentang topik perjalanan menuju Allah sangat sulit dan kadang membingungkan, sebagaimana rumusan dan upaya menyederhanakan (pengertian) perjalanan itu tidak kalah sulitnya. Sehingga tak jarang alat dijadikan tujuan, permulaan dianggap akhir, dan apa yang merupakan langkah awal setelah berakhirnya suatu proses atau suatu tahapan dianggap suatu hal yang tiada taranya (dianggap suatu hal yang telah sempurna). Misalnya, sementara orang beranggapan bahwa tercapainya hati yang tenang dan tenteram merupakan puncak dari perjalan menuju Allah, kecuali itu, mereka menganggapnya sebagai puncak dari segalanya, lalu melupakan sejumlah kewajiban.

Diraihnya hati yang tenteram merupakan suatu keberhasilan. Namun, yang dimaksud dengan hati yang tenteram itu adalah hati yang menerima dan melaksanakan seluruh perintah Allah dengan rasa kepasrahan dan keridhaan yang sangat. Dengan hati tersebut jasad melangkah penuh daya kekuatan hidup dan kekuatan yang paling prima sesuai dengan perintah Allah.

Salah satu perintah Allah adalah jihad dan upaya menegakkan *kalimatullah* (agama Allah) menjadi yang tertinggi. Maka apabila Anda dapatkan seorang sufi yang sibuk hanya dengan masalah "hati yang tenteram" sepanjang hidupnya, lalu melupakan perintah Allah untuk menegakkan kalimat-Nya, lalai terhadap banyak tuntutan waktu (*wajibulwaqthi*) dan menganggap apa yang dilakukannya sebagai suatu kesempurnaan dengan menyia-nyiakan banyak kewajiban—tindakan yang demikian itu merupakan kesalahan besar, untuk tidak mengatakan lebih besar dari itu.

"Daya beda atau kemampuan membedakan" yang dimiliki oleh manusia berhati sehat (*muthma`innun*) tidak semata-mata tampak sebagai kemurnian tingkah-laku, tetapi tampak juga sebagai kesalehan tingkah laku dan kemampuannya melaksanakan kandungan Kitab Allah berikut hukum-hukum-Nya.

Dulu, tindakan mengaku-aku kenal akan Allah merupakan salah satu pertanda dari semakin jauhnya yang bersangkutan dari *wara'*. Makrifat macam apakah yang demikian itu? Itulah yang dapat membunuh salah satu ragam ke-*wara'*-an manusia. Rasulullah Saw. sajalah manusia yang paling kenal dan paling khusuk kepada Allah, karena itu beliau bersabda: *Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takwa di antara kalian kepada Allah dan orang yang paling khusuk pada-Nya* (HR Bukhari dan Muslim).

Berbicara tentang perjalanan menuju Allah tidaklah mudah, karena: *Pertama,* sulit menentukan batas-batas cakupannya dan sulit mengetahui kaidah-kaidahnya. *Kedua,* banyak golongan atau kelas manusia dalam masalah perjalanan tersebut. Setiap kelas atau golongan memiliki sistem dan cara pandang tersendiri terhadap segala hal, dan ini digunakan juga oleh para pengikutnya sebagai alat atau cara pandang untuk menilai. *Ketiga,* adanya penyimpangan dan kerancuan dalam persoalan ini.

Ironisnya, tidak jarang Anda menemukan kaidah-kaidah yang tidak dapat dibantah dan amal-amal perbuatan yang bertentangan dengan syariat. Contohnya, ungkapan yang biasa terlontar dari lisan setiap sufi; "Jalan munuju Allah sangat banyak, sebanyak jumlah manusia." Ini menunjukkan banyaknya ragam cara 'mencapai Allah'. Namun, banyak juga Anda dapatkan orang yang mengaitkan "kondisi mencapai Allah" dengan sejumlah pengertian atau sejumlah nilai yang tidak dapat dipertahankan atau tidak ditegakkan atas dasar dan landasan yang kuat (logis). Bagaimana mungkin persoalan 'mencapai Allah'—yang merupakan masalah terpenting dalam syariat—dikaitkan dengan pengertian yang belum jelas *nash-nash* (dalil-dalil)-nya secara tuntas?

Itulah sebabnya, kami merasa terdesak untuk segera memaparkan dan menjelaskan masalah 'perjalanan menuju Allah' dengan suatu bentuk pembahasan, dan pada tahap berikutnya dengan bentuk pembahasan yang berbeda; agar permasalahan ini menjadi jelas sehingga seorang Muslim dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan. Dan yang lebih penting dari ini semua, agar setiap Muslim mampu dan berusaha untuk melakukan perjalanan menuju Allah secara bijak (atau berdasar pada mata hatinya).

Banyak kalangan yang mengaitkan tasawuf dengan sejumlah misteri dan mereka memenuhinya dengan rahasia-rahasia, sehingga tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu tentang suatu objek yang sulit dipahami. Mereka juga menjadikan tasawuf hanya untuk strata sosial tertentu, padahal pada dasarnya setiap manusia membutuhkannya. Bukankah setiap manusia melakukan perjalan yang murni menuju Allah? Bukankah para sahabat merupakan teladan bagi manusia? Lalu, mengapa mereka menjadikan bualan dan praduga sebagai rujukan?

Ali bin Abi Thalib r.a. adalah sahabat yang paling banyak dijadikan rujukan untuk menarik jalan-jalan sufistik, sehingga banyak dugaan yang diarahkan kepada beliau. Ada yang mengajukan pertanyaan, "Adakah Anda memiliki wahyu selain yang terdapat dalam Al-Quran? "Ali menjawab, "Tidak. Saya tidak mengetahui hal tersebut, kecuali pemahaman terhadap Al-Quran yang Allah berikan pada seseorang berikut pemahaman terhadap kandungan *shahifah* tersebut." (HR Bukhari, Tirmudzi, Abu Daud, Nasa'i, dan Ahmad).

Yang terdapat dalam *shahifah* hanyalah sebagian hukum syariat. Sehingga persoalannya tidak keluar dari: bahwa semakin jernih keadaan batin seseorang, semakin detil dan dalam pula pemahamannya akan Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dengan demikian, rujukannya adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Karena itu, tasawuf, tidak bisa tidak, harus dikembalikan kepada sumber dan dasarnya yang benar, agar menjadi bekal bagi semua manusia, dan setiap orang, setidaknya, paham dan mengerti secara benar dan mendalam tentang tasawuf.

Rasulullah memang pernah memberikan keistimewaan-keistimewaan khusus kepada sebagian sahabatnya, namun hal itu bukanlah *taklif* (kewajiban) secara umum pada umat. Penafsiran terhadap keistimewaan-keistimewaan itu sudah dikenal. Karena itu, tidak dibenarkan seseorang melakukan penafsiran yang bertentangan dengan syariat. Suatu contoh, Rasulullah memberikan keistimewaan kepada Hudzaifah r.a. suatu kemampuan, yaitu kemampuan mengetahui orang-orang munafik. Rahasia di balik kemampuan Hudzaifah mudah diterka, yaitu bahwa dalam generasi sahabat harus ada orang yang mampu meletakkan persoalan pada tempat yang sebenarnya, ketika ada sebagian orang munafik yang mau merusak dan mempengaruhi masyarakat Islam.

Yang jelas mengaku-aku tahu tentang suatu hal atau suatu misteri yang bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam tentulah tidak benar. Pengakuan-pengakuan semacam itu bisa dilakukan oleh setiap musuh Islam, setiap zindiq, dan setiap ahli kebatinan. Pernyataan semacam ini merupakan pembicaraan yang tidak berlandaskan pada dasar-dasar yang logis. Dalam Islam tidak terdapat sesuatu yang *zhahir* dapat menembus yang batin dan juga tidak ada sesuatu yang batin dapat menembus yang *zhahir*, orang yang mengaku-aku demikian adalah kafir sesuai dengan *ijma'* kaum Muslim:

Katakanlah, "Ini jalan (agamaku), *aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak* (kamu) *kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musrik"* (QS Yusuf: 108).

Demi Allah, aku telah meninggalkan kepada kalian sesuatu yang putih benderang. Sesuatu itu pada petang hari atau pada siang hari, sama saja (HR Ibnu Majjah).

Karena alasan sejumlah rahasia, dan rahasia itu dijadikan lambang (kaidah), serta karena alasan mengetahui rahasia-rahasia Ilahi, di antara mereka mengemukakan paham *wahdatul-wujud*. Sehingga, menurut mereka, seorang Muslim tidak dikatakan tahu akan Allah kecuali telah yakin bahwa Pencipta adalah alam ciptaan itu sendiri. Sebagian mereka bersilat lidah dan memutarbalikkan interpretasi dalam masalah ini. Apabila yang datang kepadanya adalah seorang ahli hukum, ia interpretasikan *wahdatul-wujud* dengan suatu bentuk. Jika yang datang adalah

orang yang mudah menerima, maka penafsirannya dilakukan dengan bentuk lain. Kita menilai manusia tidak bertolak dari niat yang terbersit dalam hatinya, tapi berangkat dari ungkapan dan perkataannya. Di antara kaum sufi ada yang bersyair:

Semesta alam bagai salju
Engkaulah air yang memancar baginya
Kita melihat salju bukanlah airnya
Keduanya tidak demikian dalam ketentuan syariat

Dari syair di atas dapat ditangkap bahwa alam semesta adalah Zat Ilahi itu sendiri. Namun, dalam keadaan membeku, ia menjadi alam semesta, sebagaimana air membeku menjadi salju. Syariat menyatakan dengan tegas bahwa alam ciptaan (kosmos) bukanlah pencipta sebagaimana mereka duga, juga bukan salah satu unsur dari Zat Allah yang membeku.

Di antara mereka ada yang mengilustrasikan masalah ini dengan perumpamaan-perumpamaan: Alam semesta dalam hubungannya dengan Zat Ilahi, seperti gelombang lautan, dan gelombang bukanlah samudera dan juga bukan yang lain. Makanya kita nyatakan: bukankah gelombang merupakan bagian dari samudera?

Kepada mereka kita ajukan pertanyaan: Benarkah mereka paham maksud ayat: *Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)* (QS Az-Zukhruf: 15).

Bukankah secara gamblang ayat ini menentang orang yang "menjadikan unsur" bagi Allah? Dan bukankah orang yang bertindak demikian menjadi benar-benar kafir? Apakah rahasia yang diduga ada dalam tasawuf sehingga menjadikan kita tersesat sebagaimana umat terdahulu? *Na'udzubillahi min dzalik.*

Kita tahu bahwa di situ terdapat suasana (*trance*), di mana penempuh jalan ruhani menuju Allah (*salik*) merasakan keesaan Zat Ilahi dan merasakan *ism* Allah yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Ini merupakan suasana di mana seorang *salik* merasakan *fana'* (sirna)-nya segala sesuatu, namun rasa ini harus disertai keyakinan bahwa Allah itu adalah *khaliq*, (Pencipta), dan di situ terdapat makhluk ciptaan, dan bahwa Pencipta bukanlah makhluk ciptaan.

Tasawuf merupakan ucapan atau kerja merasakan akidah, bukan membangun atau menetapkan suatu keyakinan yang bertentangan dengan *nash-nash* atau pemahaman yang benar. Pada kesempatan ini tidak lupa saya katakan: Di situ terdapat segolongan manusia yang menginterpretasikan ungkapan semacam yang kami kemukakan di atas dengan interpretasi yang secara lahiriah bersesuaian dengan syariat Allah. Kami pun mendengar tafsiran-tafsiran dua bait syair tersebut di atas dilakukan oleh syaikh-syaikh dan kami bersesuaian serta dapat dite-

rima oleh syariat. Terhadap mereka yang demikian itu (maksudnya, para syaikh), kami menilai atas dasar ungkapan dan kata-katanya, sedangkan persoalan niat yang terdapat dalam hati, kami serahkan kepada Allah. Jika ungkapan dan kata-kata mereka dalam masalah ini sebagaimana keyakinannya, kami mohonkan keselamatan untuk mereka. Kalau tidak, maka *nash-nash* Al-Quran sangatlah jelas dalam menjatuhkan vonis hukuman terhadap mereka.

Tasawuf adalah ilmu yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan meliputi seluruh manusia. Sebagian para *salik* memiliki pemahaman yang mendetil terhadap beberapa *nash*, dan sebagian yang lain dapat menangkap rincian sejumlah makna *nash* yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Semua itu tidak akan menodainya selama tidak mengurangi *nash* atau bertentangan dengan *nash* dan *ijma`*. Hanya saja, kami mendapatkan dan menyaksikan sejumlah ungkapan yang dilontarkan oleh para sufi tidak sesuai dan tidak memiliki padanan pada masa generasi sahabat, juga tidak pada generasi tabi`in, dan tidak pula pada generasi tabi`ittabi'in, padahal itu bertentanganan dengan nash dan ijma'. Kemudian, tasawuf menyajikan pada umat bahwa muatan ajarannya adalah yang demikian itu, dan para ahli tasawuf ingin supaya umat menerima mereka; siapa yang tidak menerima, maka celakalah lisan-lisan yang bungkam dan kalbu-kalbu yang ingkar. Kepada mereka—terutama tokoh-tokoh sufi—kami nyatakan: Allah telah menentukan aturan, telah menurunkan syariat dan *nash* di mana semua itulah yang mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil,* dan itulah satu-satunya hukum dan barometer. Selain itu, adalah kesesatan dan praduga belaka.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, kami akan menjelaskan masalah perjalanan menuju Allah. Hanya saja perlu kami ingatkan kembali bahwa kita harus berupaya bersama untuk menyajikan tasawuf sebagai ilmu bagi semuanya, di samping itu kita harus berhati-hati dalam menentukan kesimpulan agar kesimpulan kita itu berdasar atas kebijakan.

Jika kita telah puas—bahwa apa yang akan kita simpulkan itu merupakan kesimpulan yang benar berdasarkan syariat dan kita juga yakin bahwa apa yang belum kita jadikan kesimpulan adalah salah—maka pada saat itu tidak seharusnya kita ragu dan bimbang dalam menentukan kesimpulan. Dalam buku ini, kami akan berupaya untuk mendudukkan banyak hal pada tempat yang sebenarnya, sehingga dengan demikian aspek-aspek yang salah dan aspek-aspek yang benar dalam kaitannya dengan ilmu tasawuf dan kaum sufi akan menjadi jelas.

Dua rukun perjalanan menuju Allah—yang tanpa dua sendi tersebut, perjalanan menuju Allah adalah mustahil—ialah ilmu dan zikir. Tiada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu dan zikir. Ilmu adalah pe-

nerang jalan, sedangkan zikir adalah bekal perjalanan dan sarana pendakian pada jenjang yang lebih tinggi. Rasulullah Saw. bersabda:

Dunia terlaknat. Terlaknat apa yang ada di dalamnya kecuali zikir kepada Allah dan sesuatu yang menyertainya, atau orang berilmu yang mengajarkan ilmunya (HR Ibnu Majah, hadis sahih).

Kita sangat membutuhkan ilmu agar mampu mengetahui persoalan-persoalan ilahiah dan hikmah-hikmah-Nya, sehingga kita dapat menunaikan seluruh perintah dan merasakan hikmah. Kita juga membutuhkan zikir agar Allah selalu bersama kita dalam perjalanan menuju-Nya. Allah berfirman melalui lisan nabi-Nya: *Aku bersamanya apabila ia berzikir (ingat) kepada-Ku* (HR Bukhari dan Muslim).

Masalah pentingnya zikir dalam perjalanan menuju Allah akan dibicarakan secara rinci pada pembahasan selanjutnya.

Jadi dua rukun perjalanan menuju Allah ialah zikir dan ilmu. Tanpa itu perjalanan tersebut adalah mustahil. Sedangkan penempuh jalan dalam kaitannya dengan dua rukun tersebut terdiri dari dua golongan: Golongan yang lebih memperbanyak dan memperhatikan zikir disertai dengan ilmu, dan golongan yang memperbanyak dan menekuni ilmu dengan disertai zikir. Kedua golongan tersebut sama-sama mampu mencapai tujuan akhir dengan izin Allah.

Tidak syak lagi bahwa maksud dari ilmu di sini adalah ilmu Al-Quran, As-Sunnah, dan tentang apa saja yang dibutuhkan oleh seorang penempuh jalan (*as-salik*) dalam perjalanannya. Sedangkan maksud dari zikir adalah zikir yang dianjurkan dan diwariskan oleh Rasulullah Saw. Termasuk dalam hal ini adalah zikir yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Pada umumnya, manusia terbagi menjadi dua tipe: *Pertama,* mereka yang memiliki kecintaan yang sangat pada ilmu dan kemampuannya melakukan amal juga ada. *Kedua,* mereka yang memiliki kemampuan terbatas dalam menekuni ilmu namun kegigihannya melakukan ibadah, amal, dan zikir sangat besar. Jalan yang bisa ditempuh oleh manusia tipe kedua adalah memperbanyak zikir, tapi juga harus disertai dengan ilmu. Sedangkan bagi tipe pertama, jalan yang ditempuh adalah ilmu yang, tidak bisa tidak, harus dibarengi dengan zikir. Mengenai hal ini Ibnu Al-Banna As-Sarqusthi berkata, "Dalam hal ini manusia terdiri dari dua kelompok, begitu juga ketentuan mereka."

Kelompok pertama:

Aqa'id dan niat yang tulus adalah jalan kelompok pertama.

Ini membutuhkan ilmu dan pengabdian yang baik kepada Allah.

Kata mereka, jiwa itu seperti cermin dulu dan masa datang
demikian tabiat keadaanya.

Maksudnya, pada awal penciptaannya, ruh menyatakan mengenal Allah, menyatakan akan beribadah kepada-Nya dan akan berserah diri kepada perintah-Nya, baik itu pada masa lalu, masa kini dan pada masa-masa mendatang.

Namun tak sedikit yang menghadang, merintangi, dan memalingkannya.

Artinya, banyak hal yang memalingkan ruh dari kenalnya dia akan Allah antara lain:

Kusut dan karatnya jiwa yang terlantar dan tak dibersihkan.

Yang memalingkan ruh dari kenal akan Allah dan dari pengabdiannya kepada-Nya adalah sifat lalai dan karat yang terus tertimbun atas ruh, karena dosa-dosa dan keterlenaannya. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah menghilangkan karat dan kekusutan (ruh) dengan ber-*tawajjuh* (selalu menghadap) kepada Allah sebaik-baiknya. Sedangkan *tawajjuh* tidak akan sempurna kecuali dengan zikir.

Kata mereka, mata air itu mulai meresap dan mengering.

Maksudnya airnya mulai menghilang. Mata air di sini maksudnya adalah asal fitrah yang suci.

Lubang itu yang mengeluarkan air, dan kembali pada mata air.

Artinya, air kembali pada mata air setelah mata air (yang tersumbat) digali dan dilubangi lagi dengan jalan zikir.

Cara ini disebut al-isyraq, *yaitu metode penyinaran kembali atau pemantulan kembali.*

Cara perjalanan menuju Allah yang demikian itu disebut tarekat *al-isyraq*. Cara itu, kata Ibnu Ujaibah, disebut juga cara *al-jala'* dan cara *at-tasyfiyah* (upaya penjernihan kembali), karena berpijak pada kerja pemurnian kalbu dan ruh, dengan cara mengosonginya dari noda dan menghiasinya dengan keutamaan atau keistimewaan-keistimewaan.

Dengan tegas kami katakan bahwa semua itu tidak dapat terlaksana dengan sempurna kecuali dengan ilmu dan zikir.

Tarekat itu akan tetap terwujud abadi.

Inilah cara perjalanan menuju Allah yang terus berkelanjutan, sebab banyak orang merasakan kemudahan setelah menekuni ilmu dan setelah tenggelam dalam zikir dan ibadah.

Kelompok kedua:

Kelompok satunya lagi: ulama keluar mengembara,
menuntut ilmu lebih utama, lebih tinggi

Inilah cara yang murni, lebih unggul dan lebih tinggi. Di situ ada ilmu dan—tidak bisa tidak—juga zikir.

Dalam istilah, mereka mensyaratkan adanya ilmu.

Artinya, dalam istilah perjalanan menuju Allah semacam ini.

Karena pintu tak pernah tidak butuh pada kunci.

Jadi, ilmu adalah kunci untuk 'mencapai' Allah. Namun, ilmu apakah yang menjadi kunci untuk sampai (*al-wushul*) kepada-Nya?

Takkan mencapai apa yang diharapkan tanpa empat macam ilmu dalam perjalanan itu.

Ilmu-ilmu itulah, berikut zikir, merupakan prasyarat *al-wushul* kepada-Nya:

Yakni ilmu zat dan sifat.

Maksudnya, pengetahuan tentang Zat Allah, sifat, dan asma-asma-Nya.

Fiqih, hadis, dan sejumlah hal.

Maksudnya, ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu tentang *hal* (keadaan ruhaniah), ilmu tentang tingkatan-tingkatan (*maqamat*), ilmu tentang jenjang (*manzilat*), dan ilmu tentang tipu-daya hawa nafsu, dan lain-lain.

Cara ini, adalah cara al-burhan.

Cara perjalanan menuju Allah yang demikian itu disebut cara *al-burhan*. Yaitu suatu cara dalam perjalanan menuju Allah yang berdasarkan atas dalil-dalil yang rinci pada setiap masalah yang dihadapi.

Setiap yang teguh hati, dengan dua keadaan 'jaga' ruhani.

Artinya, kedua jalan tersebut (cara *al-isyraq* dan cara *al-burhan*) harus dengan ilmu dan amal, sedangkan amal pertama adalah zikir. Akan tetapi—sebagaimana kami kemukakan di atas—ada suatu *thariqah* (cara atau jalan) di mana ilmu menempati peringkat pertama di samping amal, sedangkan zikir menempati peringkat kedua. Dan ada juga suatu *thariqah* di mana zikir menempati peringkat pertama dan ilmu menempati peringkat kedua.

Jadi, kedua *thariqah* ini, tidak boleh tidak harus dengan ilmu dan amal. Karena itulah Ibnu Al-Banna melanjutkan:

Jalan itu adalah ilmu, lalu amal. Setelah itu karunia permberian yang direnungkan.

Ilmu dan amal kami letakkan pada peringkat teratas, karena peringkat pertama yang mutlak itu adalah ilmu. Sebab ilmu merupakan pemimpin, penentu jalan. Karena itu, mereka berkata:

Setiap orang yang beramal dan bekerja tanpa ilmu, maka seluruh amal-amalnya tertolak, tidak diterima.

Jadi, ilmu merupakan awal dari seluruh ragam proses perjalanan ruhani menuju Allah.

Dalam hal ini Ibnu Al-Banna melajutkan lagi:

Jika orang yang tercemar datang kepada suatu kaum.

Maksudnya, adalah apabila ada orang yang tercemar kalbunya (kusut, karat) karena putus hubungan dengan Allah, disebabkan dosa-dosa dan maksiat datang menemui para syaikh, maka katakanlah:

Wahai kaum, akankah Anda sekalian menerimaku.

Mereka (para syaikh) itu menerimanya dalam keadaan jujur atau dusta. Artinya, baik orang itu sungguh-sungguh atau dusta. Itulah adab mereka bersama Allah:

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salamun alaikum." Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran, (supaya) jelas jalan-jalan orang yang saleh dan (supaya) jelas jalan-jalan orang yang berdosa (QS Al-An`am: 54-55).

Ibnu Al-Banna melanjutkan:

Jika ia telah ditetapkan, maka mereka wajib.

Maksudnya, supaya syaikh seharusnya menerima setiap orang yang datang; kemudian mereka menerangkan tentang apa yang mula-mula harus mereka lakukan.

Jadikan ia menghindari dosa-dosa, suruhlah menuntut ilmu.

Garis bawahi dan perhatikan masalah ilmu sebagai titik tolak!

Suruh dia taat dengan tekun, tekun pada air, tekun berkiblat, dan tekun pada jamaah. Tentukan dan bedakan syarat-syarat tobat, suruh untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan (dengan para syaikh), lalu suruhlah dengan ilmu zhahir.

Perhatikan masalah ilmu!

Hingga jiwa dan kalbu beristiqamah.

Ilmu dan zikir sebagai rukun perjalanan ruhani menuju Allah harus memiliki batasan dan aturan-aturan. Setiap orang membutuhkan ilmu sesuai dengan kondisi pribadi dan kadar kebutuhannya. Kebutuhan akan ilmu bermacam-macam kadarnya, tergantung pada keragaman manusia, lingkungan, dan masa (ruang dan waktu).

Ada beberapa hal yang dibutuhkan oleh seseorang namun ternyata tidak dibutuhkan oleh orang lain. Misalnya, para sahabat tidak perlu lagi mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab, karena mereka telah memahami dan mempergunakannya dalam pembicaraan sehari-hari. Mereka tidak butuh pada ilmu *tajwid,* karena mereka langsung menerimanya dari Rasulullah sebagaimana awal mula diturunkan. Suatu generasi barangkali tidak pernah menyaksikan fenomena *syubhat, bid`ah,* ragam kekufuran dan penyimpangan, tapi generasi yang lain atau generasi berikutnya selalu dan sering menjumpai atau menyaksikannya. Mungkin fenomena itu tidak didapatkan di suatu tempat, tapi pada tempat lain ternyata ada.

Banyak hal menjadi tuntutan suatu generasi, tapi tidak bagi gene-

rasi lain. Misalnya, generasi yang hidup di bawah pemerintahan Islam tidak dituntut untuk mendirikan negara Islam, namun generasi yang hidup tanpa negara Islam dan masih tetap hidup di wilayah di mana kalimat Allah belum ditegakkan sebagai yang tertinggi, maka mereka sangat butuh pada ilmu yang menunjang mereka dalam upaya menegakkan undang-undang Allah.

Jadi ilmu dan zikir sebagai rukun dari perjalanan ruhani harus dipahami secara benar. Khususnya pada zaman kita sekarang, di mana banyak manusia melalaikan kewajiban-kewajibannya, membuang energi dengan mendukung kegiatan atau hal yang tidak termasuk yang di anjurkan (disunnahkan), baik itu dalam batas-batas yang dibolehkan atau dalam masalah-masalah *bid`ah*. Semua itu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan oleh seorang Muslim modern.

Setelah masalah ilmu dan zikir—pada batas-batas tertentu—sudah jelas, maka sudah saatnya kita sekarang memasuki pokok persolaan dalam lingkup (pembahasan) yang lebih luas. Topik dan persoalan pokok dalam perjalanan ruhani menuju Allah adalah upaya mencapai hati yang selamat (*al-qalbus-salim*). Dinyatakan dalam sebuah hadis:

Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah, jika segumpal darah itu baik, baiklah seluruh tubuh. Namun apabila itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati (HR Bukhari).

Hati yang selamat (baik) adalah nafsu yang baik, jasad yang baik, dan ruh yang baik. Jadi, hati merupakan titik tolak *istiqamah*. Dengan hati yang selamat ini persiapan dan kesiapan seseorang untuk berjumpa dengan Allah adalah sempurna, dan kemampuan untuk menyelamatkan diri dari fitnah dan cobaan cukup memadai, dengan izin Allah.

Jadi, titik tolak yang benar dari kehidupan Islami yang sempurna adalah kebaikan hati dan upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi 'baik' itu. Perjalanan menuju Allah, pada hakikatnya adalah perjalanan dengan kalbu menuju kebaikan dan kesehatan (hati), kemudian dilanjutkan dalam kondisi yang baik dan dengan menegakkan kewajiban-kewajiban pengabdian (*`ubudiyah*) yang murni kepada Allah hingga kematian tiba. Dalam lingkup ini banyak kesalahan dan kerancuan yang melilit dan membelenggu manusia, khususnya mereka para penempuh perjalanan menuju Allah. [ ]

Bab IV
Hakikat Perjalanan Ruhani Menuju Allah

"*Hati itu terdiri dari empat macam,*" sabda Rasulullah Saw. seperti telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, "*Yaitu hati yang bersih di dalamnya seperti pelita yang benderang; hati yang tetutup dan terikat pada tutupnya; hati yang terbalik; dan hati yang berlapis. Hati yang bersih adalah hati milik orang mukmin, pelitanya adalah cahaya yang ada di dalamnya. Hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Hati yang terbalik adalah hati orang munafik, ia tahu kemudian ingkar. Sedangkan hati yang berlapis adalah hati yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan. Iman yang terdapat dalam hati tersebut bagaikan sayur yang memperoleh siraman air yang segar, sedangkan kemunafikan yang ada di dalamnya bagai bisul yang penuh dengan nanah dan darah. Yang mana di antara dua yang dapat mengalahkan yang lain, maka itulah pemenangnya*" (Menurut Ibnu Katsir sanad hadis ini *hasan*).

Hadis ini menerangkan tentang macam-macam hati manusia dalam kaitannya dengan iman. Dan secara gamblang disinyalir bahwa hati yang kafir terikat pada tutupnya, dan hati yang terbalik tidak berfungsi dan tidak bermanfaat apa-apa dalam masalah iman. Sedangkan hati yang di dalamnya terdapat pelita yang benderang, inilah hati yang besar dan berdaya-guna. Hati yang biasa dinamakan dengan hati yang selamat (*qalbun salim*) adalah puncak perjalanan para penempuh jalan menuju Allah dan itu pulalah objek dari kerja perbaikaan hati.

Hati yang menjadi tempat pengobatan adalah hati yang masih memiliki cahaya fitrah, atau hati yang di dalamnya masih tersisa cahaya iman. Hati yang demikian menuntut dan mewajibkan pemiliknya menempuh perjalanan menuju kebaikan hati, sehingga hati itu sampai pada peringkat hati mukmin yang arif (kenal akan Allah).

Maka tidak dapat diragukan lagi bahwa kewajiban utama bagi para pemilik hati yang kafir dan munafik adalah ber-*iman* dan ber-*islam*. Ini bukanlah garapan kami, karena pada dasarnya orang-orang kafir dan munafik itu secara sengaja tidak mendengarkan dan tidak memberikan jawaban terhadap seruan dakwah:

Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan seorang pun mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri (QS An-Naml: 80-81).

Jadi, kewajiban pertama bagi mereka yang sakit hatinya adalah memperbaikinya secara kontinu sampai mencapai *hal* (keadaan ruhaniah) tertentu, yaitu dengan cara memberinya bekal harian yang lazim dan santapan yang dibutuhkan. Kebutuhan akan bekal dan santapan ini sangat beragam kadarnya antara satu orang dan orang lain.

Kemudian, memperhatikan kekurangan-kekurangan diri. Diawali dengan satu kelemahan yang untuk selanjutnya mengarah pada kelemahan-kelemahan lainnya—dengan cara melakukan kerja pembaruan iman sampai menjelang kematian.

Orang yang selalu melalaikan salah satu kewajiban dan terus melakukan salah satu kemungkaran, tidak akan pernah mampu memelihara keselamatan hatinya. Perhatikanlah sabda Rasulullah Saw.: *Sesungguhnya terdapat kesalahan atas kalbuku, sehingga aku minta ampun seratus kali dalam sehari* (HR Muslim dan Abu Daud). Anda saksikan Rasulullah memohon ampun sedemikian rupa, padahal kalbu beliau sudah berada pada kondisi ruhaniah tertentu.

Beliau juga bersabda: *Sesungguhnya iman akan kusut dalam perut* (dada) *anak Adam* (manusia) *seperti kusut* (lusuh)*-nya pakaian, maka mohonlah kalian kepada Allah agar Dia memperbarui iman dalam kalbu kalian* (HR Thabrani dalam kitab *Al-Kabir*, hadis ini *hasan*).

"*Perbaruilah iman kalian!*" sabda Rasulullah. Kemudian, seseorang bertanya kepada beliau, "Bagaimana cara memperbarui iman kami?" "*Banyak-banyaklah membaca* La ilaha illallah," jawab beliau (HR Ahmad, sanad hadis ini *hasan*).

Dari *nash-nash* tersebut dapat diketahui bahwa apa yang kami kemukan adalah benar.

Tahap pertama (dalam perjalanan ruhani) adalah upaya mengalihkan hati yang sakit menjadi hati yang sehat. Tahap kedua, memberikan bekal harian yang lazim disertai dengan santapan yang dibutuhkan setiap saat, sehingga hati mampu memelihara dan mempertahankan kondisi keimanan yang tinggi. Kondisi ruhaniah yang demikian merupakan suatu hak yang harus dipenuhi oleh setiap orang sepanjang hayatnya. Dengan kata lain, setiap orang harus melakukan dan mempertahankan proses atau kondisi ruhaniah yang demikian selama hayatnya; hingga akhirnya ia 'menjumpai' Allah: *Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini* (QS Al-Hijr: 99), yaitu maut atau ajal. Dengan maut, semua perkara gaib tersingkap dengan sebenar-benarnya.

Jalan menuju perbaikan hati adalah ilmu dan amal: berilmu Islam dan beramal Islam. Zikir menduduki peringkat pertama dalam amal tersebut. Itulah tiga perkara penting: ilmu, amal, dan zikir.

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis sahih: *Sesungguhnya hidayah dan ilmu yang Allah turunkan kepadaku seperti hujan yang turun kepermukaan bumi. Beberapa bidang tanah yang subur, menerima dan menyerap air, sehingga tumbuhlah rerumputan yang banyak. Sebidang tanah dari tanah-tanah tersebut menahan air, maka Allah memberi manfaat dengan air yang tertahan itu kepada manusia. Sehingga mereka minum dan mandi darinya, merumput juga dari beberapa bidang tanah itu. Selain itu, air hujan tersebut jatuh pula pada beberapa bidang tanah yang lain, tanah-tanah itu adalah tanah yang tandus, tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan rerumputan. Beberapa bidang tanah yang pertama, seperti orang-orang faqih yang tahu secara mendalam akan agama Allah, ia memperoleh manfaat dari apa yang Allah turunkan kepadaku. (Beberapa bidang tanah yang kedua) seperti orang yang tidak pernah mengangkat kepalanya untuk hal itu, dan tidak menerima hidayah Allah yang aku bawa* (HR Syaikhan).

Melalui hadis di atas kita tahu bahwa watak hati dengan sendirinya dapat terurai dan menjadi jelas dari: sejauh mana ia memberikan reaksi terhadap hidayah dan ilmu yang dibawa oleh Rasulullah. Sebab ada tidaknya respons yang diberikan hati kepada wahyu diketahui dari ilmu. Jika demikian, maka ilmu adalah sarana pertama bagi perbaikan hati, hanya saja hati itu sangat beragam coraknya dalam meresponsi ilmu dan hidayah.

Yang jelas, semua ragam hati—baik itu merupakan hati yang subur (dapat memelihara dan tumbuh), atau hati yang tandus (tidak dapat memelihara dan tidak tumbuh)—selagi masih menyimpan iman, harus memasuki terapi rehabilitasi dan pengobatan. Di sinilah letak peran penting seorang pendidik, wali yang *mursyid*, atau syaikh yang *kamil*.

Secara umum dapat kita tangkap dari hadis di atas, bahwa ilmu merupakan suatu keharusan. Di samping ilmu, juga pengamalan ajaran-

ajaran Islam sebagi saluran bagi perambatan cahaya-cahaya iman ke dalam hati sehingga seluruh hati dapat memancarkan sinar dan cahaya yang berderang.

Orang-orang Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah kepada mereka, "Kamu belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk/berislam', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu" (QS Al-Hujurat: 14).

Iman itu belum masuk, tapi ia bisa cepat masuk dengan penunaian ajaran-ajaran Islam dan perbuatan-perbuatan Islami. Seluruh penunaian ajaran Islam yang dilakukan oleh seseorang dengan niat yang benar dan tulus menambah cahaya yang akan merambat dan meyelinap masuk ke dalam kalbu.

Sekarang kita mengambil sebuah contoh hati dari seseorang yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan. Orang itu menjauhkan dan memotong kemunafikan dari hatinya dengan cara meninggalkan kefasikan dan perilaku orang-orang kafir serta perbuatan-perbuatan maksiat. Kemudian dengan semangat yang membaja, ia mengarahkan diri untuk menunaikan amal-amal Islam: shalat, zakat, puasa, jihad, zikir, membaca Al-Quran, dan seterusnya.

Orang yang digambarkan seperti di atas tidak akan mudah dilumuri oleh noda dan dosa jika hatinya telah mampu memancarkan cahaya, dan dengan cepat ia telah menggapai hati mukmin yang di dalamnya terdapat pelita yang terang benderang. Seluruh kewajiban harus dilaksanakan sebagai sarana dalam kerja rehabilitasi ini. Di antara kewajiban itu adalah shalat. Shalat di sini adalah zikir, tetapi zikir itu luas dan bukan hanya shalat. Zikir dalam 'masalah hati' menempati peringkat tertinggi:

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah (zikir) hati menjadi tenteram (QS Ar-Ra`d: 28).

Tapi mencapai kondisi di mana zikir memberikan ketenteraman kepada hati merupakan tahap pembukaan dalam perjalanan keimanan atau dalam perjalanan ruhani. Allah Swt. berfirman: . . . *yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram* (QS Ar-Ra`d: 28).

Banyak filsafat tentang hati yang tidak berguna apa-apa bagi realisasi amal perbuatan. Tetapi, hanya dengan semangat yang besar untuk menekuni ilmu dan melakukan amal—terutama zikir—seseorang mampu menerobos dan melalui tahap-tahap panjang yang berat. Sebagai contoh: kita perhatikan bahwa Rasulullah bersama para sahabatnya di bebani tanggung jawab untuk menunaikan kandungan ayat-ayat dari Surah Al-Muzzammil yang pertama kali turun selama setahun penuh:

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang)

di malam hari, kecuali sedikit darinya, yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya, dengan penuh ketekunan (QS Al-Muzzammil: 1-8).

Seorang Muslim harus melakukan shalat yang wajib atau yang sunnah dengan tekun, ia juga harus memiliki wiridan-wiridan yang banyak, semuanya itu harus diiringi dengan ilmu dan pelaksanaan semua tuntutan waktu (*fara`idul-waqti*).

Apa yang telah disebutkan di atas dapat mempersingkat proses rehabilitasi (perbaikan) hati seorang Muslim dengan kecepatan yang tinggi. Dan itu tergantung pada semangat dan kadar kegigihan dalam mempergunakan segala daya upayanya.

Jika ketenangan, ketententeraman, dan nurani (cahaya) hati telah diraih, maka pada tahap selanjutnya ia wajib menjaga dan mempertahankan kondisi yang demikian itu, dan harus menambah cahaya nuraninya. Hal itu bisa dilakukan dengan tetap menekuni target wiridan-wiridan yang bermacam-macam sebagai kebutuhan hati yang harus dipenuhi.

Kebutuhan tersebut antara satu orang dengan orang lain tidak sama, sesuai dengan ragam manusia itu sendiri. Sebagai contoh: orang yang dalam keadaan harus bergaul dalam lingkungan yang rusak atau dalam lingkungan yang tidak Islami berbeda kebutuhan hatinya dengan orang yang siang malam hidup di tengah-tengah lingkungan masjid atau orang-orang saleh. Itulah sebabnya kita saksikan Rasulullah menganjurkan pada banyak orang untuk membaca berbagai zikir dan wiridan yang berbeda-beda. Beliau pernah juga menyuruh seseorang—setelah orang itu menunaikan kewajiban-kewajibannya—untuk meninggalkan suatu hal yang sunnah, kemuidan memberi kebebasan untuk memilih (mengerjakan) hal-hal lain yang disunnahkan.

Selanjutnya, setiap Muslim harus mempertahankan kondisi kalbunya atau kondisi ruhaninya setiap saat atau setiap tahapan, lalu memperbarui imannya dengan mengarahkan diri sepenuhnya pada kalimah tauhid. Itulah sebabnya kita perhatikan, bahwa Allah memberi kewajiban yang hanya cukup dilaksanakan sekali seumur hidup, seperti haji. Semua itu memiliki peran dan pengaruh bagi kontinuitas dan vitalitas iman berikut pembaruannya dan kebaikan hati.

Kesalahan dan kekeliruan sekitar apa yang kita sebutkan di atas banyak membelenggu orang, oleh sebab itu akan kami kemukakan beberapa kesalahan dan kerancuan tersebut:

1. Allah tidak menyuruh manusia melakukan sesuatu dan tidak melarang manusia untuk meninggalkan sesuatu, kecuali perintah dan larangan itu memberikan hikmah dan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Sejumlah kewajiban dan ajaran yang Allah bebankan kepada manusia, benar-benar mengandung obat dan pengobatan baginya. Oleh sebab itu, melalaikan kewajiban akan merusak orang itu sendiri dan akan merusak siapa yang ada disekelilingnya. Ini dari satu segi.

Segi kedua, tak ada satu pun dari apa yang Allah syariatkan yang tidak menyimpan hikmah. Jika seseorang belum merasakan hikmah dari perintah yang ia jalankan, maka ia berdampak negatif atau akan merusak dirinya dan siapa yang ada disekelilingnya.

Misalnya, Allah mewajibkan shalat, zakat, puasa, jihad, mencari rezeki yang halal, silaturahmi, berbakti kepada kedua orang-tua dan kewajiban-kewajiban lainnya. Setiap kewajiban yang diperintahkan kepada manusia, apabila dilaksanakan akan mendatangkan kemaslahatan yang tidak akan pernah terwujud kecuali dengan menunaikan kewajiban itu. Dan apabila kewajiban itu ditinggalkan akan meninggalkan dampak negatif yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan menunaikan kewajiban tersebut. Demikian pula kewajiban *jihad fi sabilillah* yang dilalaikan, benar-benar mendatangkan dampak negatif. Sebagaimana difirmankan Allah Swt: *Maka apakah kiranya jika kamu berpuasa (atau berpaling dari kewajiban berperang), kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan* (QS Muhammad: 22), karena tanpa perang *fi sabilillah* pun kerusakan dan fenomena pemutusan kekeluargaan juga terjadi. Begitulah! Nyatakan demikian pada kewajiban apa saja yang dilalaikan, dan perbuatan dosa apa pun yang dilakukan.

. . . tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian (QS Al-Ma'idah: 14).

Allah mensyariatkan suatu kewajiban untuk suatu hikmah atau untuk hikmah-hikmah tertentu. Seperti halnya shalat, Allah berfirman:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) *keji dan mungkar* (QS Al-Ankabut: 45).

Dan dirikanlah shalat untuk mengingatku (QS Thaha: 14).

Pada saat manusia menunaikan shalat namun dia melalaikan 'ingat akan Allah' dan shalatnya tidak mencegah dirinya dari perbuatan mungkar dan keji, berarti ia belum menegakkan atau melaksanakan hikmah shalat. Nyatakanlah demikian pada setiap kewajiban!

Allah mensyariatkan puasa sebagai sarana yang bisa mengantarkan seseorang ke peringkat takwa dan sebagai pengekang hawa nafsu: *Diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa* (QS Al-Baqarah: 183).

Rasulullah Saw. bersabda: *Siapa yang belum meninggalkan pembicaraan keji dan perbuatan hina, maka Allah tidak berhajat meninggalkan (untuknya) makanan dan minuman* (HR Bukhari).

Orang yang berpuasa tapi belum mewujudkan atau menegakkan hikmah puasa yang karenanya Allah mewajibkan puasa, berarti orang tersebut belum melaksanakan kewajiban dengan sebenar-benarnya.

Dari sini kita tahu bahwa para pendidik yang melakukan aktivitas pendidikan tidak demi mewujudkan hikmah ini—dan yang karenanya *amar ma`ruf-nahi munkar* terlalaikan—tidak akan mampu meluruskan jiwa dan hidup manusia. Kemudian pembahasan yang kami lakukan ini tidak akan berguna apa-apa dalam menyempurnakan keselamatan kalbu, jika kelalaian-kelalaian tersebut tetap berlangsung.

Kesalahan paling utama yang dilakukan oleh para pendidik, baik itu dari kalangan sufi atau nonsufi adalah melalaikan penegakan hikmah. Oleh sebab itu, hati—di bawah penanganan mereka—tidak akan pernah baik (sempurna). Dan seandainya mereka mengaku berhasil dalam kerja rehabilitasi hati, berarti mereka membohongi diri mereka sendiri, membohongi anak-anak didiknya dan seluruh kaum Muslim.

Setiap Muslim harus memiliki perisai dan pemahaman tentang segala sesuatu, baik itu yang positif atau yang negatif. Ini merupakan tuntutan waktu. Yaitu dengan menjauhi kekufuran, orang-orang kafir, dan sistem kekufuran, dan kemudian selalu bersahabat dengan Islam, kaum Muslim, dan aturan-aturan yang Islami.

Setiap Muslim harus memberikan kesetiakawanan (solidaritas) kepada sesama kaum Muslim dan jangan sampai memberikan kesetiakawanan kepada orang-orang kafir.

Setiap Muslim harus melakukan kegiatan untuk menegakkan kalimat Allah menjadi yang tertinggi, dan ini tidak bisa terealisasi kecuali setelah Islam menjadi hukum dan hakim, dalam arti kaum Muslim menjadi para hakim (penentu kebijakan).

Semua yang tersebut di atas itu adalah kewajiban. Karena itu, jika Anda mendapatkan seorang pendidik yang membina demi melalaikan banyak orang dari kewajiban tersebut, atau mungkin bahkan menyatakan perang kepada mereka yang berupaya menegakkan kewajiban-kewajiban, maka bagaimana mungkin hati akan menjadi lurus.

Hati tidak akan baik dengan mereka. Justru dengan merekalah hati, akal-budi, ruh-jasad, individu, dan masyarakat akan rusak dan bejat. Mereka tidak berhati *Rabbani* dan tidak pula berhati *Muhammadi* (sebagaimana hati Muhammad).

Apakah para sahabat Rasulullah selalu menjauhkan diri dari pergulatan antara kekufuran dan keislaman? Apakah mereka sampai hati menutup mata dari fenomena kekufuran yang merajalela, tanpa mela-

kukan apa-apa untuk mencegah dan memusnahkannya? Apa yang dilakukan Abu Bakar terhadap realitas sosial yang berbentuk kemurtadan? Dan, sekarang, kemurtadan itu tersebar di setiap tempat, dan dunia—bagi sebagian ahli Islam—ada pada puncak keislaman, padahal . . . .?

Kalau mereka tidak puas berada pada posisi yang lemah, lalu mengapa mereka dengan kelemahannya membina dan mendidik anak-anak didiknya untuk juga menjadi lemah, dan memerangi orang-orang yang teguh berada di jalan Allah dalam pergolakan melawan kekufuran dan orang-orang kafir?

Dalam hal ini, mereka termasuk dalam golongan yang digambarkan oleh ayat-ayat berikut:

Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah, mereka berkata, "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama-sama mereka." Dan sesungguhnya kamu beroleh karunia kemenangan dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai, kiranya saya berada bersama-sama mereka, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan saya mendapat kemenangan yang besar pula" (QS An-Nisa': 72-73).

Sesungguhnya Allah mengetahui orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang berbolak-balik seperti orang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman (QS Al-Ahzab: 18-19).

Orang yang belum mengerti tentang hati yang selamat—bahwa sesungguhnya hal itu tak lain hanyalah realisasi dan manifestasi yang sempurna dari seluruh kewajiban, dan perwujudan hikmah-hikmah yang telah Allah syariatkan—berarti dia terjerat pada kekeliruan yang besar dalam memahami masalah hati yang selamat.

2. Salah satu kesalahan penting yang menjerat mereka yang terlibat langsung dalam kerja rehabilitasi hati adalah sebagian besar mereka tidak mengetahui syarat-syarat dari hati yang selamat atau sebagian syarat dari perbaikan hati. Syarat itu adalah pengosongan hati dari beberapa nilai, yang mana syarat pengosongan adalah mewujudkan beberapa nilai lain dalam hati. Mereka zikir dengan semua ragamnya, melakukan amalan-amalan Islami dengan seluruh macamnya, semua itu berkaitan erat dengan kerja (proses) rehabilitasi hati. Termasuk juga tidak melalaikan kewajiban ber-*amar-ma`ruf nahi munkar* adalah salah satu

syarat dari kebaikan dan perbaikan hati pula.

Sebagian kalangan—dalam kaitannya dengan konteks ini—melupakan beberapa aksioma dan kaidah-kaidah dasar. Berikut ini kami kemukakan beberapa pengertian untuk kejelasan masalah yang kita bicarakan:

a. Allah berfirman: *Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan Taurat dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, "Jika **diberikan ini (yang sudah diubah-ubah** oleh mereka) kepada kamu maka terimalah, dan jika kamu diberikan yang **bukan** ini maka hati-hatilah." Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesasatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhriat mereka beroleh siksaan yang besar* (QS Al-Ma'idah: 1).

Dalam ayat ini disinyalir tentang penyakit hati yang tidak mungkin disembuhkan, tentang orang yang telah mempersiapkan diri untuk menguping berita-berita bohong serta memata-matai orang orang Muslim atas perintah orang-orang kafir. Betapa banyaknya kaum Muslim yang telah mengikuti propaganda-propaganda dan mempercayainya! Betapa banyak mereka yang dengan sukarela memberikan informasi perihal kaum Muslim kepada kaum kafir. Mereka itu menurut Allah adalah: "Orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka." Dari sini kita tahu bahwa kesehatan atau keselamatan hati memiliki syarat-syarat minus dan plus, hanya saja orang yang mengetahuinya sangat terbatas.

b. Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antara kamu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." Tetapi karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu* (QS Al-Ma'idah: 12-13).

Kita perhatikan bahwa kerasnya hati di sini merupakan akibat dari

kurang kuatnya memegang dan memenuhi janji dalam melaksanakan beberapa hal yang merupakan kewajiban. Apa sajakah kewajiban tersebut? Kewajiban mendirikan shalat, menunaikan zakat, iman kepada para rasul, memberi bantuan kepada mereka, dan memberi pinjaman yang baik kepada Allah.

Sekarang perhatikan bahwa Allah menjadikan pernyataan seorang Muslim demikian: "Kami mendengar dan menaati janji . . . ."

Allah berfirman: *Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikatnya dengan kamu, ketika kamu mengatakan, "Kami dengar dan kami taat"* (QS Al-Ma'idah: 7). Lalu kita bertanya-tanya kepada diri kita: "Perjanjian apa yang diambil dari Bani Israil, dan tidak diambil dari kita (kaum Muslim) dalam ayat di atas? Dari hal shalat, zakat, iman kepada para rasul, membantu mereka, dan memberi pinjaman yang baik kepada Allah?! Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS Al-Ahzab: 45-46).

Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya menguatkan agama-Nya, membesarkan-Nya (QS Al-Fath: 8-9).

Andaikata mereka yang sibuk dengan masalah perbaikan hati tidak memperhatikan hal semacam ini sehingga melalaikan salah satu darinya, seperti melalaikan pemberian pertolongan kepada Rasulullah dengan cara membantu dan menegakkan syariatnya, menegakkan Sunnahnya, membantu agamanya, dan ikut memikul beban syariat, niscaya kerja perbaikan hati tidak akan sempura.

Sekali lagi, dari gambaran dan contoh ini, kita dapat mengetahui bahwa masalah perbaikan hati memiliki syarat-syarat minus dan plus. Dan barangkali, dari uraian ini dan uraian sebelumnya, kita tahu bahwa salah satu syarat utama dari kerja perbaikan hati dan kesehatannya adalah bergabung dengan 'barisan Islami', melebur diri di dalam dan untuknya, dan kita perlu terus menambah anggota barisan (jamaah) Islam dengan orang yang mengemban Islam dan bekerja untuk Islam. Dengan demikian kita menjadi barisan yang akan dan terus memerangi musuh-musuh Allah, sebagai ganti dari 'peran' sebagian kita sementara ini: "Membantu musuh Allah dan bekerja sebagai mata-mata atas kaum Muslim untuk mereka." Sebab, bergabung dengan barisan Islam, merupakan jalan yang tepat dan benar untuk membantu para rasul a.s. dan tiada hati yang selamat tanpa kesempurnaan penggabungan diri dengan barisan Islam.

Rasulullah Saw. bersabda:

Hendaklah kamu masuk dan melazimkan diri terhadap jamaah kaum

Muslim dan pemimpin mereka (HR Bukhari).

Jamaah (barisan Islam) harus tegak di atas kebenaran, walaupun Anda hanya sendirian. Demikian menurut penafsiran Ibnu Mas`ud.

Bagaimana mungkin keselamatan hati akan bisa digapai sementara mereka berupaya memerangi suatu kesepakatan atas kebenaran? Ini merupakan suatu kesalahan.

Menurut sementara kalangan, Hasan Al-Banna salah langkah, karena terjun ke gelanggang politik, dan seorang Muslim dihadapkan pada beberapa altenatif pilihan yang sulit. Namun, kita tahu seluruh arahan dan jangkauan orientasi kekufuran bersatu padu untuk mencapai suatu kebijaksanaan demi merealisasikan hukum *kuffar* yang akan menentukan dan mengatur Islam. Sepertinya seorang Muslim dihadapkan pada beberapa altenatif pilihan—dan memang demikian adanya—di antaranya adalah: agar kaum Muslim tidak bersatu untuk menegakkan Islam. Seakan-akan mereka tidak mengerti salah satu aksioma keislaman yang berbunyi: *Kalimatullah* (agama Allah) wajib menjadi yang tertinggi dan setiap Muslim harus berjalan di atas jalan tersebut. Namun bagaimana mungkin *kalimatullah* menjadi yang tertinggi, sementara kaum Muslim tidak bekerja dan berupaya untuk menegakkannya dengan jalan yang telah ditentukannya pula?

Seluruh arahan dan jangkauan orientasi kekufuran beroperasi untuk mencapai suatu kebijaksanaan pada masa tertentu, di mana kebijaksanaan tersebut mencampuri perkara-perkara kecil dan besar. Lalu kepada siapakah kita menyerahkan tanggung jawab eksistensi dan kontinuitas Islam?

Apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain (QS Muhammad: 4).

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan baik-buruknya hal ihwalmu (QS Muhammad: 31).

Atau kami ingin mengatakan apa yang dikatakan Bani Israil kepada Musa:... *karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja* (QS Al-Ma'idah: 24).

Hati yang baik merupakan salah satu perhatian para rasul dan kepedulian mereka yang paling mendasar. Karena itu orang yang ingin mempedulikan masalah hati dan ingin memperoleh martabat para nabi tanpa bayar mahal, itu sama saja dengan malapetaka.

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya.... (QS Ali Imran: 146).

Jadi, banyak sekali para rasul yang berperang dan mati. Anda pernah menyaksikan orang yang mengaku melakukan proses perbaikan

hati menganggap kematian sebagai pertanda dari ketidaksempurnaan, benarkah mereka itu berpikiran sehat? Kita lihat saja bahwa Umar bin Khaththab terbunuh, Utsman terbunuh, Thalhah terbunuh, dan Zubair terbunuh. Apakah mereka itu tidak sempurna, lalu orang-orang yang berpangku tangan dari jihadkah yang sempurna? Ini penggemblengan hati atau perusakan hati?! Kami berlindung kepada Allah dari kesesatan.

c. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah Saw. bersabda:

Kalau saja hati kalian tidak bernoda dan tidak berlebih-lebihan dalam berbicara, niscaya kalian akan mendengar apa yang saya dengar.

Janganlah kalian banyak bicara sehingga hati kalian menjadi keras, sesungguhnya hati yang keras jauh dari Allah (HR Malik).

Mengenai mereka yang hatinya tidak sudi disucikan oleh Allah, Allah berfirman:

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram (QS Al-Ma'idah: 42).

Seluruh *nash* di atas dan yang serupa dengan itu, menunjukkan bahwa proses perbaikan hati memiliki banyak prasyarat—baik yang plus atau yang minus. Di antara prasyarat itu adalah menjauhi makanan yang haram, menjauhi kata atau perkataan yang lebih dan berlebih-lebihan, dan sebagainya. Banyak sekali mereka yang terjun dan sibuk dengan dunia pendidikan tidak mengerti semua hal tersebut.

3. Hati tidak akan mencapai dan menjadi mukmin dengan sebenar-benarnya sehingga di dalamnya terdapat apa yang menyerupai pelita yang benderang, kecuali telah mencapai pengenalan (makrifat) rasa ruhaniah yang murni terhadap Allah.

Bertambahnya kadar makrifat seseorang terhadap Allah menambah ketundukanya pada hukum-hukum-Nya, pelaksanaan hukum-hukum tersebut, konsisten terhadap hukum-hukum itu, dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Meskipun hal itu mungkin menimbulkan suatu hal yang luar biasa, atau bertentangan dengan tradisi, atau menimbulkan tekanan-tekanan tertentu dari masyarakat, atau bertentangan dengan aturan-aturan penguasa. Itulah sebabnya para rasul dan orang-orang mukmin diperintah dengan perintah tersebut.

Hai Yahya, ambillah Al-Kitab itu dengan sungguh-sungguh (QS Maryam: 12).

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (QS Az-Zumar: 55).

Allah berfirman kepada Rasulullah:

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari

siksaan Allah (QS Al-Jatsiyah: 18-19).

Semua ini mengisyaratkan bahwa mencapai hati yang kenal (*al-qalbul-`arif*) adalah awal dari kebersimpuhan yang sempurna kepada Allah. Dari sini kita tahu kesalahan orang yang mengatakan bahwa perjalanan menuju pengenalan terhadap Allah tidak memerlukan penunaian hukum-hukum (fiqih). Lalu mereka menggambarkan bahwa jika seseorang telah sampai kepada makrifat tidak apa-apa dia melalaikan hukum-hukum tersebut. Ini benar-benar kesalahan besar.

Para sahabat Rasulullah Saw. adalah orang yang paling banyak mengenal Allah, namun bersamaan dengan itu pula mereka adalah orang-orang yang paling gigih dan banyak berjihad di jalan-Nya. Karena itu, persoalan semacam ini perlu segera diletakkan kepada tempat yang sebenarnya.

Syaikh Al-Qusyairi dalam bukunya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* menulis bahwa ada dua tokoh sufi terkemuka yang terjun ke dalam peperangan melawan orang-orang kafir. Salah seorang di antaranya menoleh kepada yang lain seraya bertanya, "Apakah Anda merasakan kenikmatan sebagaimana kenikmatan yang Anda rasakan pada puncak malam Anda?" Temannya menjawab, "Begitulah adanya dengan saya, maka perhatikanlah Allah melihat dan mengawasimu."

Kondisi ruhani yang dialami oleh kelompok sufi yang demikian ini sama dengan kondisi para sahabat Rasulullah di mana mereka merasakan hari-hari perang *fi sabilillah* sebagai hari yang paling lezat dan menyenangkan. Seperti dinyatakan oleh Khalid bin Walid, "Pada malam-malam pengantin aku suka jika menjadi sangat dingin, namun aku lebih suka menjadi komandan pasukan berkuda kaum Muhajirin atau aku berjalan bersama mereka."

Silakan Anda menjadikan kondisi semacam ini sebagai bahan studi banding dengan kondisi yang melezatkan pada masa genting yang pernah dilalui oleh Islam dan kaum Muslim.

Akhirnya secara ringkas kami nyatakan bahwa perjalanan ruhani bermakna pencapaian iman yang murni dan yang sebenarnya serta pengenalan diri (makrifat) yang sempurna terhadap Allah, dengan berbagai cara dan prasyarat. Juga berarti penunaian syariat Allah secara sempurna dan dengan sesungguh-sungguhnya upaya menegakkan hukum-hukumnya dan upaya menjadikan *Kalimatullah* sebagai yang tertinggi.

Barangsiapa dari awal sampai akhir pembahasan ada semacam kerancuan, kesalahan atau kelalaian, kami mohon kepada Allah mudah-mudahan Dia menunjukkan kami pada kebenaran dan menjadikan kami termasuk golongan orang-oang yang suka mengamalkan ilmunya.[]

BAB V
AYAT MISYKAT DAN WIRIDAN

Allah Swt. berfirman: *Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan (bintang yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan pada waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari mendirikan sembahyang, dan dari membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari (yang di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas (QS An-Nur: 35-38).

Kejelasan penafsiran dan pengertian ayat *misykat* memberikan ban-

tuan yang amat besar dalam memahami persoalan hati, dan perjalanan Allah (*suluk*). Berikut ini kami kemukakan penafsiran dan pengertian ayat tersebut secara sederhana:

Pada ayat pertama, komposisi atau komponen makhluk manusia diperumpamakan dengan lubang yang tidak tembus, dengan pelita, dan dengan kaca. *Misykat* adalah suatu lubang di dinding yang tidak tembus sampai ke sebelahnya. Pelita sama dengan lampu, dan kaca adalah dinding (kaca) yang menghimpun dan melingkupi pelita yang menerangi.

Apakah padanan perumpamaan ketiga komponen tersebut? Itu adalah perumpamaan dari manusia beriman yang padanannya adalah jasadnya, hatinya, dan cahaya yang ada dalam hati. Jasad diumpamakan dengan *misykat*, hati diumpamakan dengan kaca, dan cahaya diumpamakan dengan pelita yang ada dalam kaca.

Dasar dari uraian ini adalah pendapat Ibnu Katsir bahwa Abu Ja`far Ar-Razi berkata, "Dari Rabi', dari Ubay Al-Aliyah, dari Ubai bin Ka`ab, yang berkata tentang firman Allah: *Allah cahaya langit dan bumi, perumpamaan cahaya-Nya* ... yang menurutnya ini adalah gambaran seorang mukmin yang telah Allah jadikan iman dan Al- Quran berada dalam dadanya, sehingga Allah mengumpamakan dengan firman-Nya: *Allah cahaya langit dan bumi* . . . . ."

Mula-mula Allah menyebutkan cahaya diri-Nya, lalu menyebutkan cahaya orang mukmin dengan firman-Nya: *Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada Allah* . . . . Dan Ubai Bin Ka`ab, kata Ibnu Katsir, membacanya dengan *perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya*. Dia itu adalah orang mukmin yang di dalam dadanya iman dan Al-Quran telah bersemayam. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Sa`id bin Jabir dan Qais bin Sa`ad, dari Ibnu Abbas yang juga membacanya dengan: "Perumpamaan cahaya orang beriman kepada Allah."

Jadi apa yang kami kemukakan di atas benar adanya.

Allah adalah cahaya langit dan bumi artinya: "Dia adalah Pemberi (cahaya) petunjuk kepada langit dan bumi; tiada petunjuk di langit dan bumi tanpa cahaya-Nya. Selanjutnya, Allah mengumpamakan petunjuk-Nya sebagai petunjuk bagi orang mukmin. Hidayah ditamsilkan dengan perumpamaan-perumpamaan kebesaran dan kemuliaan hidayah-Nya menjadi jelas.

Jadi, *misykat* adalah jasad orang mukmin yang melingkupi hatinya, kaca adalah hati orang mukmin yang melingkupi cahaya hati yang merupakan petunjuk dan penunjuk bagi orang mukmin itu sendiri, sehingga dia mampu melihat hakikat segala sesuatu dan berjalan di atas hidayah dari Tuhannya dengan cahaya tersebut. Ini adalah tahapan pertama dari perumpamaan.

Tahap perumpamaan kedua: kaca yang melingkupi pelita atau hati yang melingkupi cahaya dan kebenderangan cahayanya yang sangat cemerlang diumpamakan dengan bintang yang menerangi, di mana bintang itu deserupakan dengan mutiara, karena sangat cemerlangnya cahaya bintang tersebut.

Kita perhatikan di sini, pembicaraan tentang kaca dan semua pelitanya atau tentang hati dan cahayanya, seluruhnya diumpamakan dengan 'bintang yang mutiara' (*al-kaukab ad-durriy*) sehingga pelita itu mampu bersinar. Demikian pula kacanya, ia bersinar karena demikian cemerlang dan putih bersih.

Perumpamaan tahap ketiga: pelita ada dalam kaca, dari mana dan dengan apa pelita itu dinyalakan? Dari mana cahaya itu didapat? Bagaimana kebercahayaan (*nuraniah*) mampu terus berlangsung? Dengan ungkapan lain, cahaya itu ada di dalam hati; dari mana hati itu memperoleh *nuraniah*? Bentuk pertolongan macam apa yang diberikan kepada hati atau yang diperolehnya (hingga) ia ber-*nuraniah*? Apa yang menimbulkan cahaya nurani tersebut?

Allah berfirman: "*yang dinyalakan.*" Maksud *yang dinyalakan* adalah pelita yang ada dalam kaca atau cahaya yang terdapat dalam hati orang mukmin dinyalakan "dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya" atau yang banyak manfaatnya. Yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah baratnya."

Maksud *la syarqiyyah wala gharbiyyah* menurut An-Nafsi adalah tidak dari Barat dan tidak pula dari Timur, tetapi di tengah-tengah antara Timur dan Barat. Sedangkan *zaitun* adalah syariat Allah.

Menurut Ibnu Katsir, kejernihan, kebenderangan, atau *nuraniah* yang ada dalam diri seorang mukmin diumpamakan dengan dinding kaca yang bening lagi murni (seperti permata), sedangkan Al-Quran dan syariat diumpamakan dengan minyak yang jernih, baik, bercahaya, dan seimbang tanpa kekeruhan dan kotoran.

Perhatikan pendapat Ibnu Katsir ini, syariat sama dengan minyak murni yang baik, jernih lagi bercahaya. Jadi, maksud dari *zaitun* di sini adalah syariat Allah, di mana syariat tersebut tidakBarat dan tidak Timur. Ia benar-benar hanya berwujud hal yang *Rabbani*.

Pada masa sekarang, kita memahami syariat Allah bukan Barat dan bukan Timur lebih luas lagi, berbeda dengan pemahaman kita terdahulu, setelah dunia Timur terkenal dengan sebutan komunis dan dunia Barat dikenal sebagai sosialis. Jadi Islam bukanlah komunis dan juga sosialis. Islam adalah Islam.

Perumpamaan tahap keempat: pohon yang penuh berkah yang merupakan sumber dari cahaya hati, adalah syariat Allah yang penuh manfaat, yang merupakan sumber dari cahaya kalbu. Dari situlah kalbu

mengambil cahaya. Berapa kadar kebesaran cahaya minyaknya? Allah berfirman: *yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.*

Minyak itu dinyatakan jernih dan bercahaya, kata An-Nafsi, karena kilauannya hampir-hampir bersinar tanpa adanya api atau atau tanpa dinyalakan api. Betapa besar kadar *nuraniah* syariat yang memberi cahaya pada hati?! Dan betapa besar cahaya hati yang diperoleh dari kebercahayaan syariat?!

Demikianlah adanya, dan karena itulah Allah berfirman: *Cahaya di atas cahaya.* Ini adalah perumpamaan tahap kelima. Cahaya yang diumpamakan dengan kebenaran itu, kata An-Nafsi, seperti sesuatu yang berlapis-lapis yang mana di dalamnya terjalin interaksi antara (cahaya) *misykat*, pelita, dan minyak. Sehingga tak satu pun yang tersisa untuk memperkuat benderangnya cahaya, karena pelita yang ada di dalam tempat yang sempit menyerupai lubang yang tidak tembus, di mana ia mampu menghimpun dan memadukan seluruh cahayanya. Berbeda seandainya di tempat yang luas, maka sinar dan cahayanya akan tersebar dan berserakan. Sedangkan (dinding) kaca merupakan sesuatu yang paling banyak menambah penerangan, demikian pula dengan minyak berikut kebenderangannya.

Menurut Ibnu Katsir, As-Saddi pernah berkata tentang firman Allah tersebut. *Cahaya di atas cahaya* adalah cahaya api dan cahaya minyak bila bersatu akan memancarkan sinar, dan yang satu tidak akan memancarkan cahaya tanpa yang lain. Demikian pula bila cahaya Al-Quran dan cahaya iman bersatu padu.

Dengan demikian perumpamaan yang Allah buat untuk menerangkan kebebasan hidayah-Nya telah tuntas, dan dari penjelasan tentang perumpamaan-perumpamaan tersebut kita tahu bahwa penunaian syariat Allah-lah yang mampu memberikan cahaya iman yang abadi.

Selain itu kita juga dapat memperhatikan pendapat As-Saddi. Beliau berkata, "Cahaya api dan cahaya minyak bila bersatu padu memancarkan sinar, dan tidak akan bersinar satu di antaranya tanpa yang lain. Demikian pula cahaya Al-Quran dan cahaya iman ketika bersatu padu, dan satu di antaranya tidak akan memancarkan cahaya tanpa yang lain."

Nah, dari sini kita paham bahwa pengejawantahan kandungan isi Al-Quran merupakan santapan yang kekal bagi kalbu. Sebab dengan Al-Quran pelita hati akan tetap menyala terang dan akan tetap memperoleh petunjuk.

Bertambahnya perpaduan cahaya hati dan pancarannya tergantung pada kadar penunaian seseorang terhadap kandungan Al-Quran. *Misykat* atau jasad akan memantulkan cahaya ini sehingga jalan baginya

menjadi terang dan juga bagi yang lain.

Melalui uraian dan penafsiran ayat di atas, kita tahu kebesaran hidayah Allah dan tahu akan pancaran cahaya-Nya. Namun mengapa manusia tetap dalam kekafiran? Jawabannya adalah mereka itu tidak dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, yang untuk itu Dia berfirman: *Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* Maksudnya, Allah membimbing kepada cahaya syariat-Nya, atau Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dari ahli iman, sehingga mereka memperolehnya dan mengikuti petunjuk yang diberikan kepada mereka.

Ayat berikutnya menjelaskan tentang tempat mereka yang hatinya dipenuhi cahaya dan hidayah: *Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan di sebut nama-Nya di dalamnya.*

Ketika menerangkan tentang ayat *atau seperti misykat* (lubang yang tidak tembus) yang terdapat di sebagian rumah Allah, yaitu masjid, An-Nafsi berkata, "*Misykat* adalah jasad orang mukmin. Jadi, ini adalah salah satu macam dari hati yang pemiliknya dimungkinkan ada dalam masjid. Dari sini kita tahu—dan dapat kita simpulkan—bahwa titik tolak dari pendidikan keimanan yang tinggi adalah masjid." Menyucikannya di dalam masjid-masjid, pada waktu pagi dan pada waktu siang dengan melaksanakan shalat di dalamnya, baik itu shalat fajar atau shalat-shalat lainnya: *Laki-laki yang dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dari mendirikan shalat, dan dari membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari (yang di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*

Ayat ini memberikan tentang amalan-amalan apa saja yang mampu memberikan *nurani* (kebercahayaan) kepada hati, yaitu tasbih, zikir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan takut pada apa yang terjadi pada hari kiamat. Kemudian Allah menerangkan tentang anugerah yang akan diberikan kepada mereka:

Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas (QS An-Nur: 38).

Sebelum mengetengahkan tujuan dari dibicarakannya penafsiran ayat *misykat* ini, kami ingin mengemukakan tiga hal: *Pertama,* salah seorang guru (besar) Universitas Damaskus yang dikenal sebagai orang yang memiliki pemikiran ke kiri-kirian, menulis buku tentang cahaya dan pelita dalam sastra dunia. Terakhir kali dia sampai pada suatu kesimpulan bahwa sepanjang sejarah dunia belum pernah dia mendapatkan gaya metafor tentang cahaya dan pelita yang lebih tinggi nilai (sastranya) dari apa yang diungkapkan oleh ayat: *Allah (pemberi) cahaya langit*

dan bumi, atau yang kita sebut dengan ayat *misykat* ini.

Kedua, kita perhatikan pentingnya pendidikan ke-masjid-an dari ayat-ayat tersebut. Titik tolak keimanan yang benar adalah yang dimulai dari masjid. Dalam salah satu hadis dinyatakan: *Jika kalian menyaksikan seorang lelaki membiasakan diri di masjid, maka saksikanlah untuknya dengan imam* (HR Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majjah).

Ketiga, ada beberapa penulis buku yang cukup panjang lebar menafsirkan ayat *misykat* tersebut. Karena itu, kami berharap tidak seorang pun yang menduga bahwa kami telah tuntas melakukan penafsiran dan penguraian ayat ini. Penafsiran ayat *misykat* kami sertakan dalam buku ini, karena hal itu sangat membantu dalam memahami apa yang kami bahas dan bicarakan dalam buku ini.

Mengapa kami membicarakan tentang ayat *misykat* dalam bab ini? Tujuannya adalah agar kita bisa mengetahui kaitan antara penunaian syariat dengan cahaya dan kebercahayaan (*nurani*) kalbu. Dan agar kita tahu bahwa penunaian syariat (ajaran Allah) memiliki saluran dan pengaruh kepada hati. Begitu pula seluruh bentuk amal saleh merupakan saluran dan jembatan dari *nurani,* dan agar kita tahu bahwa ada beberapa amalan-amalan tersendiri yang mampu menjembatani dan menyalurkan kita pada tingkatan yang tinggi dan tertinggi. Itulah sebabnya kami membicarakan ayat ini secara khusus. Selain itu, karena hal ini berkaitan juga dengan masjid, zikir, tasbih, shalat, zakat, dan (takut pada) hari kemudian.

Maka orang yang berhasrat sangat untuk menjadikan kalbunya bercahaya terang, namun dia tidak memiliki wiridan-wiridan atau amalan-amalan seperti disinyalir di atas, berarti dia tidak mendatangi rumah dari pintu-pintunya yang benar.

Dari uraian di atas kita tahu pentingnya wiridan dan saluran yang banyak dibicarakan oleh para sufi. Wiridan seseorang adalah segala ragam ibadah dan ketaatan yang dibiasakan dan ditetapkan atau ditekuni pada dan oleh dirinya sendiri. Saluran adalah limpahan anugerah, cahaya, nilai, atau pengertian-pengertian yang Allah berikan kepada kalbu seseorang, atau yang dengannya Allah memuliakan hati seseorang.

Setelah kita tahu perihal wirid dan saluran (*al-wirdu wal-waridu*), kita dapat melihat betapa pentingnya wiridan-wiridan dan zikir-zikir harian yang dimiliki oleh setiap Muslim. Berikut ini kami kutip beberapa syair Ibnu Atha'illah As-Sukandari tentang masalah wirid dan saluran. Demi kejelasan maksud dari syair-syair itu, kami berupaya menyertainya dengan beberapa uraian.

Syair Ibnu Atha': *Amal perbuatan itu bermacam-macam jenis dan ragamnya karena jalan kondisi bermacam-macam pula.*

Allah mensyariatkan kewajiban yang bermacam-macam kepada seorang Muslim. Oleh karena itu, Dia menuntut amal perbuatan yang banyak, karena hati manusia membutuhkan ragam saluran yang banyak. Jadi, setiap amal perbuatan—dengan niat yang benar—berpengaruh pada kalbu, sedangkan kebaikan hati terpenuhi dengan penunaian saluran amal perbuatan. Maka setiap amal perbuatan berbeda bentuk atau ragamnya dari keadaan yang ada dalam hati, dan setiap keadaan (*hal*) membutuhkan suatu ragam amal perbuatan saleh, sehingga:

Salah satu tanda menuruti hawa nafsu,
sikap bergegas diri dalam melaksanakan hal-hal yang sunnah
sikap bermalas-malasan dalam melaksanakan kewajiban fardhu.

Berarti seorang Muslim seyogianya tidak melalaikan kewajiban fardhu karena memperhitungkan hal-hal yang sunnah. Masalah ini selalu dilupakan banyak orang, rata-rata mereka tidak mengetahui tuntutan-tuntutan waktu (*fara`idul-waqti*) dan terlena dalam hal yang mubah atau yang sunnah, atau justru di antara mereka tenggelam dalam perbuatan *bid`ah*, sehingga mengira dirinya berperilaku baik:

Jika Anda menyaksikan seorang hamba
Allah tegakkan dalam melakukan wiridan-wiridan
dan dijadikan-Nya tekun
jangan Anda memandangnya hina
sebab Anda belum tahu ketinggian tingkat orang-orang arif
belum menyaksikan kesukariaan mereka yang sungguh cinta
kalau tidak karena saluran (warid)
takkan ada wiridan.

Di sini kita tahu bahwa kapan ada wirid ada saluran, di mana ada wirid di situ ada saluran. Baik itu dirasakan oleh pelaku wirid atau tidak, dirasakan oleh orang lain atau tidak. Di sini Syaikh Atha'illah menerangkan betapa bergunanya dan pentingnya wirid bagi seseorang. Selain itu, beliau meluruskan pendapat para sufi yang menghina ahli wirid yang belum tampak padanya beberapa hal (pengaruh dari wiridan tersebut). Dalam mempertegas masalah wirid, beliau bersyair:

Tidak akan menghina wiridan
kecuali mereka yang tidak mengetahui saluran
yang ada di rumah akhirat
wiridan berhimpun dengan berhimpunnya rumah akhirat
yang paling tinggi memperoleh manfaat
orang yang tak mengingkari wujud saluran
tersalurkannya anugerah
tergantung pada persiapan
bersinarnya pancaran cahaya-cahaya

tergantung pada kebeningan rahasia-rahasia

hati tempat terbitnya cahaya-cahaya
rahasia-rahasia itu adalah cahaya
bersemayam dalam hati
cahaya yang berasal dari gudang seluruh kegaiban
dari pengaruh-pengaruhnya
bagimu pula tersingkap
sifat-sifat cahaya

Syair di atas memberitakan tentang macam-macam saluran Ilahiah ke dalam kalbu dan pengaruh-pengaruh yang bisa ditimbulkannya dalam kalbu.

Tentang aneka ragam *hal* (keadaan) yang memiliki macam-macam saluran, Ibnu Atha'illah bersyair:

Jika Anda mengharap banyak anugerah tercurah
perbaiki 'rasa butuh dan hajat Anda yang sangat'
kepada Allah
wujudkan, Anda memperoleh kemuliaan-Nya
wujudkan kemuliaan Anda, Dia anugerahi Anda kekuatan-Nya
wujudkan rasa ketakberdayaan Anda, Dia anugerahi Anda
daya-upaya-Nya

Satu kelompok
cahaya mengalahkan zikirnya
satu kelompok
zikir sama dengan cahayanya
satu kelompok
tanpa cahaya, tanpa zikir
kami berlindung kepada Allah
dari satu kelompok terakhir

orang berzikir dengan ucapan zikir
hatinya 'kan bercahaya
jadilah ia penzikir
seorang penzikir
dengan kalbu bercahaya
sejak awal dia adalah penzikir
zikirnya sama dengan cahayanya
adalah
orang yang dapat petunjuk karena zikir
dan dengan cahayanya ia berperilaku

Khusus **kepada para ahli zikir, beliau berpesan:**
Jangan Anda tinggalkan zikir
karena ketakhadiran Anda bersama Allah
dalam zikir
Anda lalai tanpa zikir kepada-Nya
lebih parah dari
Anda lalai dalam berzikir pada-Nya

Mudah-mudahan Allah
mengangkat Anda dari
zikir dengan kelalaian menuju zikir dengan kejagaan
zikir dengan kejagaan menuju zikir dengan kehadiran
zikir dengan wujud kehadiran menuju zikir dengan wujud
kegaiban selain Allah yang Anda zikiri
itu semua mudah bagi Allah

Tentang peran shalat dan betapa pentingnya saluran-saluran shalat, beliau bersyair:
Shalat,
pencuci kalbu dari noda-noda dosa
permohonan 'tuk dibukakan pintu alam-alam gaib
tempat dan saat bermunajat
sumber kejernihan
di dalamnya
lapangan-lapangan segenap rahasia amat luas
dari sana
terbit pancaran cahaya-cahaya
ilmu tentang wujud ketakberdayaan
batasi jumlah kelemahan, ketakberdayaan
gali kebutuhanmu akan keutamaan shalat
padatkanlah takaran shalat, panjang shalat

Kalbu manusia benar-benar butuh santapan dan obat. Obat dan santapan itu ada dalam shalat, ada pada silaturahmi, dan terdapat pula dalam ilmu. Semua ini adalah hak para nabi: santapan dan kemeningkatan derajat batin.

Mudah-mudahan dengan bab pembahasan ini kita tahu peran penting dari wiridan dan zikir dalam kehidupan seorang Muslim, juga tentang betapa pentingnya wiridan dan zikir-zikir tersebut dalam proses perbaikan kalbu atau kesehatan kalbu dan kemeningkatan derajat batinnya. []

BAB VI
KALBU, PUSAT GARAPAN PENDIDIKAN ISLAM

Pangkal tolak pendidikan Islam adalah iman. Pandangan ini telah didukung oleh banyak *atsar* para sahabat: "Kami diberi iman sebelum diberi Al-Quran."

Dalam buku *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, kami telah membahas masalah iman sebagai pangkal tolak pendidikan Islam secara panjang lebar. Namun, secara ringkas, perlu kami nyatakan di sini: Al-Quran mempunyai keistimewaan-keistimewaan, di antaranya adalah seseorang tidak akan mengamalkan isi kandungannya kecuali dia telah beriman. Al-Quran tidak akan menyentuh kalbu kecuali ia telah menjadi hati yang beriman. Karena itulah Allah berfirman: *Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira. Dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah ini bertambah kekafiran mereka, di samping kekafiran (yang telah ada), dan mereka mati dalam keadaan kafir* (QS At-Taubah: 124-125).

Perhatikan ayat di atas, bahwa ternyata turunnya suatu surah bagi mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit, menimbulkan pengaruh yang sebaliknya. Padahal seharusnya surah ini menambah keimanan, tetapi justru menjadi faktor dari bertambahnya penyakit dalam hati mereka.

Berdasarkan hal tersebut, jika kita ingin agar Al-Quran mampu menyentuh hati manusia dengan sentuhan yang benar, di mana hati bisa memperoleh manfaat dari Al-Quran, maka kita wajib mengobati hati terlebih dahulu, dengan cara menjadikan hati itu beriman dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu—bertolak dari uraian di atas—titik perhatian yang harus selalu menjadi pusat pemikiran dan kerja pendidik sejak awal adalah perbaikan hati (*ishlalul-qalb*). Kegagalan dalam hal ini merupakan indikator dari ketololan pendidik, ketidaktekunan murid, atau kesalahan sistem dan kurikulum.

Jadi titik tolak yang benar adalah pemusatan pada kalbu, sehingga kalbu itu menjadi sehat dan baik, sebab proses pendidikan semacam ini sangat aman dan tenang dalam mendudukkan manusia menjadi manusia, dan sangat aman untuk meletakkan dan mengeluarkan manusia dari wilayah bujukan, gangguan, dan fitnah setan, baik setan yang berbentuk jin maupun manusia. Allah Swt. berfirman: *Yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhan menghendaki, niscaya mereka mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan juga agar hati kecil dari orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan* (QS Al-An`am: 112-113).

Dari ayat ini diketahui bahwa hati yang cenderung kepada setan yang berbentuk manusia dan jin, dan hati yang suka pada godaan dan gangguannya adalah hati manusia yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Itulah sebabnya, jika kita hendak mengeluarkan manusia dari wilayah gangguan setan, kita wajib memulai dari perbaikan hati (*islahul-qalb*).

Ketika kami menyebutkan kata 'hati' bukan berarti kami mengesampingkan 'akal-pikiran', bahkan salah satu hal yang dapat menjadikan hati baik dan sehat adalah ilmu, akal-pikiran, pengetahuan, zikir, dan amal, serta hal-hal serupa lainnya yang akan kita dapatkan dalam buku ini.

Dalam dataran realitas—pada masa kehidupan Rasulullah—di awal keislamannya Anda saksikan seorang sahabat, berada pada puncak kegigihan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam—bahkan mungkin mereka bertindak berlebih-lebihan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut. Sehingga Rasulullah Saw. seringkali harus turun tangan untuk mengembalikan sabagian sahabat pada posisi yang lurus dan pada posisi yang benar. Kondisi semacam ini sering Anda dapatkan pula pada setiap orang yang (baru saja) mengimani Allah atau menemukan kebenaran akan Allah. Maka tak heran jika seseorang menghadap Allah dengan kejujuran dan ketulusan yang sangat setelah kehidupan jahiliah,

atau setelah menerima pemahanan yang benar tentang agama Allah. Anda dapatkan orang samacam itu terus berpacu menghadap Allah dan sangat bersemangat serta menggebu-gebu dalam menempuh jalan menuju-Nya.

Menghadapi kondisi kebersemangatan yang menggebu-gebu dan penuh ketulusan ini, seorang pendidik harus mengerahkan seluruh daya-upayanya untuk memindahkan hati orang tersebut dari sakit menjadi 'sehat'. Sebab bila kita gagal pada tahap ini berarti kita membentangkan atau mempersiapkan orang tersebut untuk terputus dari jalan Allah, menjauhi seruan-Nya, atau menyimpang dari perintah-Nya. Dengan kata lain, berarti kita telah membentangkan atau mempersiapkan orang tersebut untuk menerima bujuk-rayu setan. Betapa berbahayanya hal yang demikian itu.

Untuk kejelasan persoalan ini, memahami ayat berikut merupakan suatu hal yang tidak bisa tidak perlu dilaksanakan. Allah Swt. berfirman: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus* (QS Al-Hajj: 52-54).

Perhatikan firman Allah ini: . . . *agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan kasar hatinya.* Orang yang hatinya mengidap penyakit dan yang kasar (keras) hatinya, dicoba dengan godaan-godaan setan. Jadi jika kita hendak menjauhkan manusia dari godaan setan, maka kita harus mengubah hatinya dari 'sakit' menjadi 'sehat' dan dari keras atau kasar menjadi khusuk.

Selanjutnya perhatikan firman Allah dalam ayat itu pula: . . . *dan agar orang-orang yang diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya*. Di sini Anda dapatkan bahwa ilmu adalah jalan atau cara yang harus dilalui demi kesehatan hati dan cara yang digunakan untuk memperbaiki hati. Orang-orang yang berilmu itulah yang mampu keluar dari godaan-godaan setan, dengan khusyuk yang lebih banyak, dengan keyakinan yang lebih tinggi, dan dengan keimanan yang lebih memuncak.

Hal ini memperkuat apa yang telah kami kemukakan di muka, bahwa salah satu sendi dari perjalanan ruhani menuju Allah adalah ilmu. Orang yang tidak menerima jalan ini adalah keliru.

Kedua ayat di atas butuh penafsiran dan pemahaman yang lebih luas. Itulah sebabnya kami perlu menggarisbawahi dua hal dan akan mengetengahkan ringkasan tafsiran dari kedua ayat itu, yang sekiranya tidak akan menyulitkan seorang pun dalam memahaminya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai keinginan . . . .*

Apa yang diinginkan oleh seorang rasul atau seorang nabi? Keinginan seorang rasul atau nabi berkenaan dengan umat dan pengikutnya adalah bahwa ia ingin agar kaumnya naik pada tingkatan penghambaan (*maqamul-`ubudiyah*) yang sempurna atau naik pada tingkatan kebenaran (*shiddiqiyah*) yang terbesar. Inilah keingian para rasul dan nabi a.s. Lalu apa yang dilakukan setan dalam kondisi semacam itu?

Ia berusaha memotong jalan atau saluran keinginan para rasul dan nabi dengan cara memasukkan bisikan-bisikan hina dan ke dalam hati (manusia), sasaran keinginan sang nabi atau rasul: . . . *melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu.*

Maksudnya adalah bahwa setan memasukkan godaan-godaan ke dalam sejumlah hati, tempat dari keinginan. Mereka itu adalah kaumnya dan pengikutnya. Demikianlah menurut konteks ayat.

Pada saat setan memasukkan godaan-godaannya, maka salah satu sunnah Allah adalah *Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan dan memperteguh ayat-ayat tersebut dalam sejumlah hati berdasarkan pada ilmu dan hikmah. Allah juga telah menjelaskan sunnah-Nya ini dengan dua ayat berikut: . . . *agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit . . .* (yang dimaksud adalah orang munafik) . . . *dan yang kasar (keras) hatinya* . . . (yaitu orang-orang musyrik atau mereka yang sakit karena kekerasan hatinya). Merekalah yang menerima godaan-godaan setan.

Selanjutnya Allah berfirman: . . . *dan agar orang-orang yang diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran inilah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati kepadanya.* Artinya, godaan-godaan setan tidak berpengruh sama sekali pada mereka yang berilmu, justru keimanan dan ketundukan mereka kepada Al-Quran serta rasa tenteram yang nyata semakin bertambah. Kemudian ayat berikutnya, . . . *dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang yang beriman kepada jalan*

yang lurus . . . atau, kepada pemahaman dan *suluk* (perjalanan ruhani menuju Allah).

Secara tersurat, ayat di atas menunjukkan bahwa apabila hati manusia menerima kebenaran, ia sangat menggebu-gebu untuk dapat berjalan dan melaksanakan kebenaran itu. Lalu datanglah serangan balik dari setan. Serangan ini bisa saja menjatuhkan atau malah merupakan faktor dari semakin meningkatnya derajat manusia. Yang jatuh karena serangan itu adalah mereka yang sakit dan yang keras hatinya, sedangkan mereka yang berilmu dan mereka yang berhati sehat dapat meloloskan diri dari serangan tersebut.

Seorang pendidik yang tidak mengetahui masalah-masalah semacam ini, sehingga dia tidak bisa menangkap dan tidak memiliki kiat untuk dapat mengelolanya adalah seorang pendidik yang gagal.

Pemahaman akan ayat-ayat tersebut di atas dapat membantu kita dalam memahami makna hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: *Cobaan ditimpakan kepada hati berkali-kali. Maka hati apakah yang dapat menyerapnya jika dalam hati itu tedapat bintik hitam di atas warna putih. Hati macam apakah yang dapat menolaknya jika dalam hati itu terdapat bintik putih di atas warna hitam sehingga hati berwarna dua: putih seperti kejernihan, tidak ada cobaan yang dapat membahayainya selama tegaknya langit dan bumi; dan hitam pekat seperti periuk yang terbalik, tidak dapat mengetahui yang makruf dan tidak menolak yang mungkar, kecuali apa yang ia serap dari hawa nafsunya.*

Cobaan selalu ditimpakan kepada hati. Hati macam apakah yang dapat menolak cobaan tersebut. Dalam ayat di atas disinyalir bahwa hati yang dapat menolak cobaan adalah hati yang sehat, selamat dari penyakit dan hati yang tidak kasar (keras), karena hati yang sakit dan keras sama-sama menerima godaan setan.

Dari uraian di atas tampak bahwa titik tolak yang benar dan sasaran utama pendidikan Islam adalah hati, agar hati tersebut mampu mencapai kondisi yang sehat. Kegagalan dalam hal ini sama dengan kegagalan dalam membentuk pribadi Muslim hakiki yang setia dan konsisten terhadap perintah-perintah Allah dan agama-Nya.

Kegagalan proses kerja perbaikan kalbu dapat melahirkan semacam penyakit (psikis), atau bahkan—secara tidak tertahankan—bisa melahirkan semacam kelompok saparatis ekstremis (*ghulat*), seperti Khawarij.

Dituturkan dalam sebuah hadis sahih: *Pada akhir masa nanti akan lahir suatu kaum yang berumur pendek dan berpikiran picik. Mereka sering melontarkan sabda Rasulullah, manusia paling sempurna dan membaca Al-Quran, namun iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka; mereka menjauh dari agama seperti terlepasnya anak panah dari busurnya. Di mana saja kalian mendapati mereka, bunuhlah! Sesungguhnya orang yang membunuh mereka mendapat pahala di sisi Allah pada hari kemudian* (HR Syaikhan).

Perhatikan bahwa jenis manusia semacam ini imannya tidak melampaui pangkal tenggorokannya atau imannya belum masuk ke dalam hatinya.

Kegagalan dalam proses kerja perbaikan hati (*islahul-qalb*) akan menimbulkan dan melahirkan sekelompok manusia fasik, munafik, pendusta dan murtad. Tak ada lagi hati yang selamat, sehingga kerusakan duniawi dan ukhrawi meluas dan merajalela.Tak ada lagi 'ingat' akan Al-Quran, karena Al-Quran butuh pada hati yang selamat.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci (QS Muhammad: 24).

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya (QS Qaf: 37).

Tanpa hati yang selamat tak ada kebahagiaan dan kesuksesan baginya di sisi Allah, dan tak ada peringatan yang dapat bermanfaat.

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada mereka yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka (QS Muhammad: 16).

(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap manusia dengan hati yang bersih (selamat) (QS Asy-Syu`ara': 88-89).

Setiap Muslim haruslah memiliki semangat dan ketekunan yang kontinu untuk dapat sampai dan memperoleh hati yang bening, bersih dan selamat. Kita juga harus memusatkan perhatian kepada setiap dan seluruh kerja 'menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah', agar kita mencapai dan memperoleh hati yang bening, bersih, dan selamat. Inilah titik tolak dan awal langkah yang benar.

Sebenarnya manusia dihadapkan pada dua alternatif: perhatian kalbunya secara total terpusat kepada perjalanan ruhaniahnya, atau terarah pada banyak hal.

Hati dalam kondisi lemah iman, kurang bercahaya, atau dalam kondisi sakit dan keras, dapat dengan mudah dikalahkan oleh hawa nafsu. Ia menyerah di hadapan nafsu berahi dan menyerah di hadapan penyakit-penyakit lainnya. Sifat sombong mengarahkan hatinya dan jiwanya, sifat hasud menyetir hati kemudian jiwanya, begitulah seterusnya. Nyatakan demikian pada semua penyakit hati: semua akan menyetir dan mendikte tingkah lakunya. Lalu nafsu seks menguasai hatinya dan ia menyerah pada nafsu tersebut; demikian juga terhadap nafsu makan. Keindahan-keindahan kehidupan duniawi juga menguasati hati, ia menyerah padanya. Bisikan-bisikan setan dalam bentuk jin dan

manusia menguasai hatinya pula, hati itu pun tunduk dan bekerja di atas perintahnya. Semua itu adalah pengganggu yang dapat mempengaruhi stabilitas kerja perbaikan hati, dan merupakan dampak negatif dari hati yang sakit.

Berbeda halnya jika hati itu bersih-selamat, maka ialah yang bertindak sebagai pengarah. Di satu sisi ia dapat lolos dari godaan-godaan setan lalu melemparkan sikap tunduk pada nafsu-berahi, dan pada sisi lain ia mampu mengarahkan tingkah laku manusia berdasar pada tuntunan ajaran Allah. Jadi dua kondisi tersebut jauh berbeda: suatu kondisi di mana hati menjadi objek atau sasaran arahan, dan suatu kondisi di mana hati menjadi subjek pengarah dan pemeran kunci: *Jadikan hatimu selamat walau banyak orang mencercamu dan mereka selalu mengata-ngataimu* (HR Bukhari).

Karena itulah kami nyatakan sebelumnya bahwa yang mula-mula menjadi pusat perhatian seorang pendidik adalah memindahkan hati manusia ke wilayah atau tingkatan-tingkatannya yang lebih tinggi, yaitu dalam tingkatan iman dan *nur* (cahaya).

Allah Swt. berfirman: *Apakah orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan yang membatu hatinya)* (QS Az-Zumar: 22).

Dari sini diketahui, betapa pentingnya berbagai wiridan yang banyak bagi seseorang dalam tahap permulaan perjalanan nuraninya, dan betapa pentingnya ketenggelaman dirinya dalam sejumlah zikir. Demikian pula dengan *i`tikaf, khalwat* yang penuh dengan ibadah, *tahannuts* (renungan), zikir, ilmu, dan lain-lain. Sebab Rasulullah beribadah sepanjang malam dalam jangka waktu yang tidak terbatas di Gua Hira' sampai turunnya wahyu, sementara Musa a.s. diberi janji oleh Allah selama empat puluh malam di atas gunung, dan para Rasul a.s.—mereka adalah makhluk Allah yang paling bersih fitrahnya dan yang paling luhur kalbunya—ditempa dan dijalankan di atas jalan semacam ini. Bagaimana dengan manusia-manusia yang lain? Rasulullah bersama para sahabat dibebani tanggung jawab untuk menegakkan 'bangun malam' selama kurang lebih satu tahun. Itu tak lain sebagai proses pembangunan jiwa dan pribadi generasi yang besar itu. Allah Swt. berfirman: *Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit darinya, yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat* (QS Al-Muzzammil: 1-5).

Perhatikan hubungan firman Allah *sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat,* dengan perintah 'bangun malam'. Semakin jelas di sini bahwa titik tolak yang benar dalam pendidikan

Islam adalah pemusatan program pada perbaikan hati. Karena tahap pertama yang menjadi pusat perhatian dan kerja para sufi adalah program-program yang berkaitan dengan 'masalah hati'. Dan dapat Anda saksikan bahwa mereka adalah orang yang paling sukses dalam mendidik pribadi manusia yang konsisten terhadap perintah Allah. Apakah yang demikian itu dilaksanakan oleh para sufi atau tidak, yang jelas sunnah Nabi dan wahyu Ilahi menjelaskan pada kita bahwa inilah titik tolak pendidikan Islam yang benar.

Sebagai seorang pendidik, seyogianya Anda memulai petuah Anda kepada sang murid dengan berkata: "Wahai Saudaraku, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: *Barangsiapa yang membaca istighfar dengan tekun, Allah akan memberinya jalan keluar dari segala kesusahan dan kesempitan hidupnya, dan Allah pasti memberinya rezeki secara tidak terduga-duga* (HR Abu Daud)."

Setelah itu Anda minta dia untuk menekuni pembacaan *istighfar* dalam waktu yang cukup panjang atau pendek sesuai dengan kebutuhan kalbunya. Dan jangan sampai seorang mengira bahwa suatu masalah hanya memerlukan ratusan *istighfar*, tetapi bahkan ribuan atau ratusan ribu, hingga makna dan hakikat *istighfar* telah bersemayam dalam hati, dan *istighfar* itu telah mendarah daging atau menjadi perilaku orang tersebut untuk melaksanakan putaran yang abadi dalam rangka menjernihkan dan menyucikan kalbu.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, kata Ibnu Katsir, oleh Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah melalui beberapa saluran periwayatan: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Seorang hamba yang berbuat dosa benar-benar terdapat bintik hitam dalam kalbunya. Jika bertobat dari dosa-dosa itu hatinya akan mengkilap dan bersih kembali. Namun bila dosanya bertambah, bintik hitam itu pun bertambah. Inilah maksud firman Allah, 'Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka* (QS Al-Muthaffifin: 14)' (Hadis hasan, menurut Tirmidzi sahih)."

Hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i berbunyi demikian: *Jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka hatinya akan berbintik hitam. Tetapi bila ia mengurungkan niatnya untuk berbuat salah, beristighfar, dan bertobat, maka hatinya berubah jadi mengkilap kembali. Bila mengulangi dosa lagi, bintik hitam itu akan bertambah tebal (tinggi) di dalam hatinya. Itulah yang disebut* ranun *(tutup) yang difirmankan oleh Allah. Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*

Bila murid tersebut telah menekuni dan bersibuk diri dalam pembacaan *istighfar* hingga buah *istighfar* itu tampak padanya, maka selanjutnya perhatiannya dialihkan pada shalawat atas Rasulullah Saw. Karena shalawat merupakan jalan utama untuk mencapai hati yang ber-

cahaya. Dituturkan dalam sebuah hadis: *Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka dengan satu shalawat itu Allah akan bershalawat padanya sepuluh kali* (HR Ahmad, Muslim, dan Abu Daud).

Jika Allah telah bershalawat kepada kita, maka Dia akan mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya. Allah Swt. berfirman: *Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) atau Dia-lah yang bershalawat kepadamu, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)* (QS Al-Ahzab: 43).

Jadi, murid tersebut diminta untuk menekuni pembacaan shalawat kepada Rasulullah sepanjang hari atau setiap hari. Setiap kali membaca, dia perlu mengulang-ulanginya sampai ratusan ribu hingga buahnya tampak. Hal ini dilakukan dalam rangka perbaikan dan pencahayaan kalbu kembali.

Jika buah dari shalawat itu tampak—biasanya berbentuk pemberian cahaya kepada murid atau *salik* tersebut—maka perhatiannya dialihkan pada hadis mulia yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan Al-Hakim: "Perbaruilah iman kalian," sabda Rasulullah Saw. Seseorang bertanya kepada beliau, "Bagaimana kami memperbarui iman kami wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Banyak-banyaklah membaca *la ilaha illallah.*

Lalu murid tersebut mulai membaca *la ilaha illallah* selama berhari-hari dalam jumlah ratusan ribu, sampai kalbunya bertauhid, ikhlas seikhlas-ikhlasnya, dan bercahaya secara sempurna. Kemudian perhatiannya dialihkan pada ketenggelaman dalam membaca dan merenungi makna-makna Al-Quran.

Allah Swt. berfirman: *Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman* (QS Yunus: 57).

Perhatikanlah firman Allah: *Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada.*

Kemudian, hendaklah sang murid banyak mengkhatamkan Al-Quran yang disertai dengan perenungan dan pemikiran akan makna-maknanya. Di luar itu hendaknya ia membiasakan diri membaca wiridan-wiridan secara kontinu, seperti wiridan yang disinyalir oleh Ustad Hasan Al-Banna dalam karyanya *Fi Nihayatil-Ma`tsurat: Istighfar* 100 kali, shalawat 100 kali, *la ilaha ilallah* 100 kali, dan surah Al-Ikhlash 3 kali. Ditambah dengan pembacaan apa yang mudah dari surah-surah Al-Quran secara kontinu. Lalu menjadikan sebagian waktu dalam sehari sebagai waktu khusus untuk berwirid secara beruntun. Ini disertai dengan bangun malam, tekun melakukan shalat jamaah, melaksanakan sunnat-sunnat rawatib, dan shalat dhuha.

Jika semua yang disebutkan di atas telah dimiliki atau dilaksanakan oleh murid tersebut, kemudian juga dilengkapi dengan ilmu, maka kami berharap dan optimis bahwa dia akan mencapai dan memperoleh hati yang bersih, suci, sehat, dengan izin Allah. Ketika itulah ia harus mengatur wiridan-wiridannya di mana hati akan memanfaatkannya sebagai obat dan santapan yang lazim, agar hatinya selalu tetap berada dalam kondisi dan tingkatan iman yang tinggi dan abadi.

Untuk itu kami nyatakan di sini, bahwa penempuh jalan yang paling kuat kondisi ruhaniahnya dan yang paling mumpuni kesalehannya, hendaknya mempermatang pendidikan atau penggemblengan para pemula. Sebab permulaan penggemblengan yang matang akan mampu mengantarkan pada akhir tujuan yang mencerahkan. "Siapa tanpa permulaan yang matang," kata Ibnu Atha' dalam salah satu bait syairnya, "tidak akan dapat menggapai akhir (tujuan) yang mencerahkan." Sejumlah zikir atau wiridan pada tahap perdana tidak kami ikat dengan angka-angka (jumlah) tertentu, karena kondisi ruhani manusia beraneka macam, dan kebutuhan setiap orang berbeda-beda. Hati yang sangat gelap tidak cukup dengan wiridan atau zikir yang sedikit untuk kepindahannya dari satu *hal* (kondisi ruhaniah) ke *hal* (kondisi ruhaniah) berikutnya.

Ketentuan angka atau jumlah wiridan (zikir) merupakan suatu hal yang tidak pernah disebutkan dalam *nash*. Hasan Al-Banna sendiri mendiamkan pertentangan pendapat dalam masalah ini. Beliau tidak pernah memperkuat atau mendukung salah satu atau beberapa pendapat dalam masalah ini. Itulah sebabnya, kami mengutamakan untuk tidak menyinggung masalah ini, karena masalah ini merupakan masalah yang sangat sensitif bagi teman-teman pendidik dalam mengetahui kebutuhan-kebutuhan batin seorang Muslim, sebagaimana penempuh jalan (*salik*) itu sendiri tidak mempedulikan masalah yang sangat sensitif ini.

Sebagian kalangan berpendapat, bahwa jumlah ragam zikir atau wiridan mutlak, yang cukup sebagai sarana pemindahan *hal* ke *hal* berikutnya pada tahap permulaan adalah 70.000 kali. Zikir atau wiridan mutlak itu adalah *istighfar*, shalawat kepada Rasulullah, dan *la ilaha illallah*.

Di antara pemerhati tasawuf, para sufi, dan para penulis tentang tasawuf berpendapat bahwa lompatan yang paling cepat menuju makrifat (pengenalan terhadap Allah), di antaranya, harus dengan zikir *isim mufrad* atau *lafzhul-jalalah* (Allah). Suatu pandangan yang mereka kemukakan, bahwa pengenalan kalbu (*ma`rifatul-qalbi*) terhadap Allah, terhadap sifat-sifat dan asma-asma-Nya agar kalbu tidak lepas dari Allah adalah—tidak bisa tidak—berzikir dengan *isim mufrad*. Dalam hal ini, mereka mengemukakan beberapa argumentasi dan menganggap zikir dengan *isim mufrad* atau *lafzhul-jalalah* sebagai penetapan obat yang sem-

purna bagi kalbu.

Tentang pandangan ini, bahwa zikir dengan *lafzhul-jalalah* secara kontinu merupakan jalan pengenalan hati secara rasa *(ma`rifatul-qalbidz-dzauqi)* terhadap Allah—dan setelah itu Anda sebagai murid mulai merasakan makna shalat dan wiridan-wiridan Anda—akan kami kemukakan secara panjang lebar pada pembahasan lain. Masalah ini kami singgung sedikit sebagai rangsangan dan untuk mengetuk kesadaran kita dari satu sisi. Dan di sisi lain, agar kita ingat bahwa *ma`rifat* (pengenalan akan Allah) tidak terbatas pada cara wiridan semacam ini saja.

Iman yang tinggi dan hati yang bercahaya mungkin dicapai seseorang dengan menggunakan *isim mufrad* tapi mungkin juga dengan menggunakan jalan atau wiridan lain; kalau memang zikir dengan *lafzhul-jalalah* ini pada dataran realitas benar-benar teruji dan benar-benar cepat mengantarkan pada makrifat.

Sejak awal, pembahasan kami pusatkan pada pandangan bahwa titik tolak yang benar dalam pendidikan Islam adalah 'pemusatan pada hati'. Agar tak seorang pun memandang atau menilai kami secara keliru, maka di sini kami tegaskan, bahwa kewajiban pertama bagi seseorang—sebagaimana dinyatakan oleh para ulama tauhid, dengan beberapa perbedaan pandangan dalam beberapa hal—adalah pengenalan secara akal (*al-ma`rifah al-aqliyah*) terhadap Allah, kemudian setelah itu tiba tuntutan waktu dalam beberapa kewajiban. Pendapat (ahli ilmu tauhid) ini tidak bertentangan dengan apa yang telah kami utarakan.

Jadi, pengenalan secara akal terhadap Allah dan tuntutan-tuntutan waktulah tempat bertolaknya cahaya masuk ke dalam hati. Tanpa itu perjalanan kalbu (ruhani) rasanya mustahil. Selanjutnya, kita harus mengetahui makna dan pengertian tuntutan waktu, suatu makna atau pengertian yang sudah banyak dilupakan orang.

Kewajiban pertama bagi orang yang baru masuk Islam adalah mencari tuntutan waktu dan berupaya untuk melaksanakannya. Misalnya, seseorang masuk Islam pada waktu dhuha. Pada waktu itu yang merupakan tuntutan (kewajiban) waktu adalah perang, maka ia wajib berperang. Kadang-kadang seseorang menanggung hutang dan pada waktu itu ia harus membayarnya, padahal pada waktu yang bersamaan perang baginya merupakan *fardhu `ain*, maka tuntutan (kewajiban) waktu baginya adalah membayar hutang dan ikut berperang.

Seseorang masuk Islam pada waktu zhuhur, maka yang merupakan kewajiban (tuntutan) waktu baginya adalah belajar *thaharah*, tata cara shalat, khususnya tata cara pelaksanaan shalat zhuhur. Atau barangkali seseorang masuk Islam pada hari-hari Ramadhan, maka kewajiban waktunya adalah menahan lapar (ikut berpuasa) pada hari-hari yang tersisa.

Mungkin seseorang berada di tepi jurang maksiat, maka kewajiban (tuntutan) waktunya adalah menjauhi dan meninggalkan tepi jurang maksiat tersebut.

Suatu saat seseorang didatangi orang-tuanya yang meminta bantuannya atau meminta sesuatu yang mungkin mampu dipenuhinya, maka kewajiban waktu bagi orang itu (sang anak) adalah memenuhi permintaan orang-tuanya. Pada waktu yang bersamaan dia harus menangani sebuah usaha (untuk mata pencaharian), maka kewajiban waktunya adalah mengetahui hukum syariat tentang usaha dan pekerjaan tersebut.

Begitulah kita dapatkan, bahwa tuntutan waktu merupakan salah satu hal yang benar-benar penting dan jarang sekali orang yang paham secara benar tentang tuntutan tersebut.

Dalam banyak hadis, Anda menemukan pengutamaan jihad dari yang lain, atau pengutamaan zikir dari yang lain, atau pengutamaan shalat dari kewajiban-kewajiban lainnya, atau pengutamaan haji dari jihad. Rahasia dari semua itu—sebagaimana dinyatakan oleh para ulama—kembali pada beberapa *hal* (kondisi): Dalam kondisi tertentu, suatu *hal* merupakan tuntutan waktu, sehingga *hal* tersebut merupakan sesuatu yang paling utama baginya. Atau pada kondisi lain, suatu *hal* bagi seseorang merupakan tuntutan yang terutama; sementara dalam kondisi yang berbeda suatu *hal* merupakan prasyarat dari dikabulkannya (suatu amal), atau merupakan syarat dari penerapan kondisi keikhlasan dalam sesuatu yang berbeda. Semua itu merupakan masalah-masalah yang alot, yang tidak mungkin dipahami kecuali oleh seorang faqih yang bijak.

Suatu saat pernah terjadi, Rasulullah mengakhirkan shalat dari waktunya karena perang, seperti yang terjadi pada Perang Khandaq. Beliau menginstruksikan kepada para sahabatnya: *"Janganlah sekali-kali kalian melakukan shalat ashar, kecuali di kediaman Bani Quraizhah."* Anda perhatikan di sini, bahwa kecepatan gerak dalam penentuan arah merupakan tuntutan waktu yang menyebabkan diakhirkannya shalat. Secara lebih rinci masalah ini kami bahas pada tempat lain, dan di sini kami singgung sekadarnya saja, sebab pembahasan ini adalah tentang 'pemusatan pada hati' sebagai titik tolak yang benar dalam pendidikan Islam, tetapi tidak melalaikan kewajiban-kewajiban utama.

Setelah uraian dalam bab ini, mungkin kita tahu kekeliruan dan kerancuan yang membelenggu banyak manusia. Satu di antaranya adalah melalaikan pengenalan secara akal (*al-ma`rifatul-aqliyah*) terhadap Allah dan kekeliruan dalam memahami kewajiban waktu (*wajibul waqti*), khususnya dalam beberapa hal yang merupakan masalah strategis—penting dan mendesak—pada masa-masa kita sekarang. Seperti kewajiban untuk menegakkan hukum Islam, mengembalikan persatuan Islam

dan kekhalifahan (pemerintahan) Islam. Ini semua adalah bagian dari tuntutan atau kewajiban waktu. Bersamaan dengan itu kita saksikan sebagian ulama atau cendekiawan Muslim melakukan tindakan atau kegiatan yang bertentangan dengan masalah-masalah strategis di atas, bahkan mereka mengancam dan menyerang orang atau kelompok yang berupaya untuk menegakkan maksud-maksud itu. Kecuali itu, ada yang bekerja siang dan malam untuk merusak kekayaan, harta-benda, dan tatanan pelaksanaan ajaran Islam.

Kekeliruan—di antaranya—terjadi juga pada tindakan melalaikan pendidikan ruhani. Semua itu secara gamblang telah kita lihat dalam pembahasan ini. []

Bab VII
Pentingnya Wiridan Harian dan Latihan Ruhani

Barangkali pada bab sebelumnya letak pentingnya beberapa hal sudah begitu jelas; namun agar suatu ilmu tidak jauh dari amal maka bab pembahasan ini membicarakan tentang sisi amaliah (praktis). Kami ingin mengetengahkan amaliah-amaliah praktis setelah kita banyak tahu tentang segi teoretis dari amaliah-amaliah dimaksud.

Ringkasnya, kami ingin mengajak dan menyeru setiap Muslim kepada (penguasaan) ilmu pengetahuan, dan agar dia menjalankan latihan-latihan ruhaniah dan melakukan wiridan-wiridan harian dalam hidupnya. Kami tidak bosan-bosannya menekankan pentingnya perkara tersebut sepanjang apa yang telah kita lalui. Sebagai penjelasan dan penegasan, berikut ini kami kemukakan beberapa hal:

Ilmu Pengetahuan

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabari dalam kitab *Al-Kabir* dengan sanad para perawinya yang sahih, dari Abu Malik Al-Asyja`i, dari ayahnya, dia berkata, "Shalat adalah pelajaran pertama yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada orang yang baru masuk Islam." Rata-rata hadis yang membicarakan masalah ini adalah hadis sahih. Dari sini kita tahu pentingnya fiqih bagi seseorang, dan sebelum ini kita juga tahu letak pentingnya ilmu pengetahuan, serta telah membicarakan tentang dasar pijakan dan akhir tujuan

(*al-bidayah wan-nihayah*) berikut persoalan sekitar itu.

Awal mula dari perjalanan intelektual universal terdapat dalam kegiatan pengkajian, atau dalam studi mandiri, atau dalam pertemuan-pertemuan dan dalam diskusi-diskusi atau seminar-seminar ilmiah keislaman yang berbentuk umum atau khusus. Sekali lagi, semua yang tersebut itu merupakan hal yang tidak bisa tidak harus ada dalam proses perjalanan intelektual yang universal. Hanya saja setiap Muslim harus memperhatikan beberapa hal yang perlu dihindari dalam menghadapi berbagai masalah. Penjelasan tentang beberapa hal yang harus dihindari dalam kaitannya dengan proses perjalanan intelektual itu telah kami jelaskan secara panjang lebar dalam buku kami yang lain. Di sini kami kemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan:

1. Jadikan pusat perhatian Anda tertuju pada kebudayaan dan peradaban Islam yang besar, integral, terprogram dan universal, tanpa terlena dan asyik dalam sesuatu yang penting dengan melupakan suatu hal yang lebih penting; dan janganlah Anda mengabaikan suatu hal yang primer atau suatu hal yang prinsip.

2. Anda akan menyaksikan banyak orang yang hendak menghalang-halangi Anda atas bentuk-bentuk pemikiran tertentu dari mereka, dan kita perhatikan bahwa kerja operasi kita bukan bersama mereka. Banyaklah berhati-hati dan bersiteguh pada pendirian! Janganlah Anda dibelenggu atau terbelenggu dalam sikap fanatisme ekstrem, sehingga Anda meninggalkan sebagian kebenaran. Cinta pada seseorang atau pada teman-teman sejawat jangan sampai menghalangi Anda dalam mencapai kebenaran mutlak (murni) dan mengetahui kebenaran itu dalam setiap persoalan!

3. Meskipun Anda menjalankan studi, janganlah jauh dari Al-Quran dan Sunnah, berikut upaya pemahaman yang benar terhadap *nash-nash*-nya. Jadikan kegiatan menghafal Al-Quran dan Hadis sebagai bagian dari waktu dan ketekunan Anda.

4. Anda akan selalu berpapasan dan mendapatkan banyak orang bodoh yang akan memalingkan Anda dari ilmu pengetahuan atau dari salah satu unsur atau ragam ilmu pengetahuan itu. Mereka akan menyeret Anda pada aneka ragam hal yang tidak bermanfaat dibandingkan dengan aneka ragam hal lain. Atau mereka akan menghinakan pintu-pintu ilmu pengetahuan yang bagi Anda merupakan suatu yang penting. Janganlah Anda menghiraukan kepentingan mereka yang Anda lihat sebagai kesejahteraan. Sebab kesejahteraan (hidup) itu merupakan suatu hal, dan agar seseorang memiliki tingkatan *irsyad* dalam diri Anda (agar seseorang selalu meminta fatwa kepada Anda) adalah hal lain. Oleh karenanya, apa yang disebut pemberi fatwa yang paripurna (*al-*

mursyidul-kamil) itu ada. Di antara karakteristik pemberi fatwa yang paripurna itu adalah tahu dan mengenal perihal mazhab yang empat dan mampu memberi fatwa tentang masalah sekitar persoalan mazhab.

Sedangkan tentang orang yang memiliki karakterstik tersebut sehingga ahli dan berhak memberi fatwa akan kami jelaskan juga dalam buku ini (pada bab selanjutnya).

Bila Anda telah memperhatikan empat poin pokok ini dan Anda berjalan di atas jalan ilmu pengetahuan, maka—dengan izin Allah—Anda akan sampai dan memperoleh kebaikan.

Latihan-Latihan Ruhani

Kami di sini mengajak sang Muslim untuk dapat melakukan latihan-latihan ruhani dalam hidupnya sesuai dengan kemampuan, dan dengan bobot yang wajar dan mudah baginya. Kalau latihan itu kuat dilakukan selama 40 hari, maka laksanakanlah 40 hari; kalau mampu melakukannya tiga hari, tujuh hari, atau delapan hari, atau lebih pendek lagi, atau lebih panjang, atau bahkan sampai satu bulan, maka laksanakanlah semampunya! Kalau tidak, maka dia harus melakukan latihan ruhani tanpa meninggalkan *kasab* dan mata pencahariannya, serta kebutuhan-kebutuhan hariannya. Dan kalau bisa latihan-latihan itu dikaitkan dengan bulan-bulan tertentu, seperti bulan Ramadhan, bulan-bulan Haram, atau sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, atau waktu-waktu lain yang menurut *nash* memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu. Kalau tidak, kapan lagi Anda harus melakukan latihan ruhani?

Program atau kegiatan dalam latihan itu hendaknya diatur sedemikian rupa, sehingga sasaran ruhaniahnya menjadi tinggi. Kalau memang memungkinkan, padukan antara puasa, bangun malam, melakukan shalat dengan berjamaah, membaca Al-Quran, zikir, doa, wirid dan lain sebagainya. Kalau tidak, lakukan yang memungkinkan dari itu semua. Kalau dibatasi pada ragam zikir tertentu, seperti shalawat kepada Nabi Saw. atau membaca *la ilaha illallah*, atau *istighfar, tashbih, tahlil, takbir, tahmid*, itu juga baik. Kalau itu semua dipadukan juga baik.

Latihan-latihan ruhani semacam ini mampu meninggikan derajat ruhani manusia dan mampu memindahkan hati dari suatu kondisi ruhaniah (*hal*) ke kondisi ruhaniah yang lain. dalam sunnah Rasulullah saw. banyak sekali latihan-latihan semacam ini yang menarik bagi kita, seperti i`tikaf beliau, sudah dipastikan bahwa beliau ber-i`tikaf pada bulan Ramadhan, juga ber-i`tikaf selama dua puluh hari pada sebagian tahun, dan seperti khalwatnya beliau di Gua Hira' yang terjadi sebelum kenabian, itu benar-benar termasuk salah satu taufik Allah kepada Rasul-Nya.

Pada awal perkembangan Islam, bangun malam (shalat malam) diwajibkan pada setiap Muslim; kemudian hukumnya yang wajib itu dihapus dan diganti menjadi sunnah.

Ada hadis yang berbicara atau mengisyaratkan ketentuan-ketentuan jumlah (angka), seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi: *Barangsiapa yang bershalat jamaah dalam masjid selama empat puluh malam, di mana ia tidak ditinggalkan oleh rakaat pertama dari shalat isya', niscaya Allah akan mencatatnya sebagai orang yang terbebas dari api neraka.*

Dapat Anda bayangkan, bagaimana seandainya seorang Muslim menentukan untuk melaksanakan latihan-latihan ruhani selama empat puluh hari, kurang atau lebih dari itu; kira-kira apa pengaruhnya? Tidak dapat diragukan lagi, bahwa imannya akan menanjak tinggi, makna dan hakikat tauhid akan semakin menghunjam di dalam kalbunya, dan semua itu dapat melahirkan kecemerlangan pikiran dan renungan. Ini masih tanpa nilai-nilai lain yang beragam, yang kesemuanya sangat penting pada zaman kita yang penuh dengan materialisme dan nafsu syahwat yang semakin merajalela.

Jika semua latihan tersebut selalu diulang-ulang dalam hidupnya, niscaya cahaya iman akan tetap benderang di dalam kalbunya, dan iman itu akan tetap baru. Di bawah ini kami tawarkan jadwal program latihan dalam latihan-latihan ruhani tersebut, kalau memungkinkan latihan itu dilakukan dengan jadwal berikut:

1. Shalat fardhu lima waktu dengan berjamaah.
2. Menegakkan shalat dhuha, tahajjud, dan shalat witir.
3. Melakukan sunnat-sunnat rawatib.
4. Melaksanakan shalat tasbih setiap hari, jika memungkinkan.
5. Mengatur dan menentukan saat pengkhataman Al-Quran secara khusus bagi dirinya selama latihan berlangsung.
6. Menyibukkan diri dengan wiridan-wiridan, dari istighfar sampai shalawat kepada Rasulullah, *la ilaha illallah* dan seterusnya yang termasuk dalam kategori "zikir-zikir mutlak". Dan berusaha mengulang-ulanginya (setiap zikir/wiridan) sebanyak tujuh puluh ribu kali; karena jumlah ini menunjukkan sesuatu yang benar-benar banyak.
7. Membaca wiridan yang berkaitan dengan sesuatu. Seperti wiridan-wiridan shalat, doa atau wiridan pada waktu pagi, sore dan sebagainya. Jika dihantui rasa bosan atau rasa jenuh karena suatu macam wiridan, bacalah bentuk wiridan yang berbeda.
8. Berpuasa pada hari-hari yang memungkinkan, disertai sedikit makan, sedikit bicara, dan sedikit bergaul.

Kadangkala sebagian orang mengatakan bahwa semua kegiatan

dalam bentuk latihan ruhaniah itu adalah tindakan sia-sia, dan merupakan tindak bermalas-malasan. Yang demikian itu mereka utarakan untuk memalingkan orang Muslim dari semua kegiatan dimaksud, sebab tolok ukur mereka salah dan pikiran keimanannya sakit.

Setitik rasa iman tidak dapat disetarakan dengan sesuatu apa pun, dan itu dapat mencegah seseorang dari kekekalannya dalam api neraka. Bisa Anda bayangkan jika latihan-latihan ruḥaniah ini mampu menjadikan iman seseorang seperti gugusan gunung, maka iman yang demikian akan mampu memberi ketenteraman kalbu, mampu mengangkat kalbu dari dorongan hawa nafsu dan mampu menjauhkan dari godaan dan tipu daya setan!

Setiap Muslim harus memikirkan hal semacam ini, dan para pendidik di tengah-tengah umat Islam harus memberikan perhatian khusus terhadap hal ini pula. Dua hadis berikut ini cukup sebagai dalil dari apa yang kami utarakan: *Sesungguhnya iman seseorang di antara kalian akan kusut (lusuh) di dalam perutnya sebagaimana kusutnya pakaian, maka mohonlah kepada Allah agar Dia memperbarui iman di dalam hati kalian* (Hadis ini sahih, diriwayatkan Thabrani dan Hakim).

"Perbaruilah iman kalian" sabda Rasulullah Saw. Seseorang bertanya kepada beliau, "Bagaimana kami memperbarui iman wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Perbanyaklah membaca *la ilaaha Illallah*" (HR Thabrani dan Ahmad).

Jika iman itu memang perlu diperbarui, bagaimana dengan hati yang lalai, bagaimana dengan kalbu yang berpaling, bagaimana dengan hati yang penuh kegelapan, bagaimana dengan hati yang penuh godaan dan bisikan (hawa nafsu dan setan), bagaimana dengan hati yang bingung, bagaimana dengan hati yang gelisah dan kacau, bagaimana dengan hati yang bimbang, dan bagaimana dengan kalbu yang kalah pada nafsu syahwat? Itu semua jelas membutuhkan latihan-latihan ruhaniah yang intensif dengan aneka ragam program atau kegiatan ruhaniah, bila semua kondisi spiritual yang rendah ingin ditinggalkan dan dilampaui. Sedangkan program yang kami tawarkan di atas tadi hanyalah merupakan contoh saja. Maka andaikata seorang Muslim mengkhususkan untuk dirinya dengan pembacaan shalawat saja selama berhari-hari dengan tetap menegakkan kewajiban fardhu, itu tidak apa-apa, dan pasti mendatangkan pengaruh yang baik terhadap hatinya.

Begitupun dalam pembacaan Al-Quran Al-Karim; yang penting seorang Muslim tidak melalaikan dirinya dari suatu bentuk latihan ruhaniah atau dari aneka bentuk latihan yang serupa dalam hidupnya.

WIRIDAN-WIRIDAN HARIAN

Santapan-santapan ruhaniah sehari-hari merupakan suatu keharusan dan tidak boleh tidak bagi seorang Muslim. Santapan ini terwujudkan dengan menegakkan kewajiban sehari-hari dan dengan melaksanakan hal-hal sunnah yang memungkinkan secara kontinu sesuai dengan kadar yang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruhani sebagai santapan dan obatnya, serta bisa menjadikan seorang Muslim berada dalam kondisi pendakian (ruhani) yang abadi.

Wiridan harianlah yang seyogianya diatur oleh seorang Muslim dengan suatu target minimum yang wajib dia laksanakan. Kemudian, jika mendapatkan waktu lenggang dan kosong hendaklah ia menambah target atau jumlah wiridan tersebut, dan bila dihantui rasa malas atau rasa bosan hendaklah ia melakukan siasat atau kiat tertentu. Lalu di saat nafsunya keluar sebagai pemenang sehingga diliputi rasa malas karena beberapa faktor—kalau bisa dan memungkinkan—seyogianya mengganti wiridan itu dengan bentuk lain. Kalau tidak bisa dan tidak memungkinkan, maka dia harus memulai dan mengulangi langkah pertama dengan melakukan wiridan sebagaimana yang telah diatur semula.

Di bawah ini adalah beberapa hadis yang menerangkan tentang wiridan-wiridan harian:

Berkata Syaqiq, "Suatu ketika Abdullah sakit, kami menjenguknya. Dia menangis lalu ditegur, maka katanya, 'Aku menangis bukan karena sakit, tapi karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda (penyakit adalah denda), aku menangis karena penyakit itu menyerangku pada saat aku lemah, dan tidak menyerangku pada saat aku kuat (bersungguh-sungguh). Karena pahala akan dicatat bagi seseorang apabila ia telah sakit, dan tidak ditulis sebelum dia sakit sehingga penyakit itu dicegah darinya.'"

Hadis ini menerangkan bahwa seorang Muslim yang *amil* (tekun) memiliki wiridan-wiridan harian khusus, oleh sebab itu kita dapatkan Abdullah bin Mas`ud menangis karena sakitnya tidak pada kondisi amal harian yang tertinggi.

Aisyah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw.: *Beramal, berbuatlah semampu kalian! Sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian sendiri yang bosan. Dan sesungguhnya amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah amal perbuatan yang terus-menerus walaupun sedikit* (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam suatu riwayat dituturkan bahwa keluarga Nabi Muhammd bila melakukan amal perbuatan dilakukan secara terus-menerus (kontinu) dan istiqamah (konsisten).

Ini menunjukkan bahwa di situ ada semacam amalan-amalan tertentu yang merupakan rutinitas harian dalam kehidupan keluarga Ra-

sulullah. Sebagaimana sabda beliau: *beramal, berbuatlah semampu kalian,* menunjukkan bahwa seorang Muslim wajib mengatur amalan-amalan (wiridan) harian sesuai dengan kemampuannya.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Sungguh ada kesalahan dalam kalbuku, sehingga aku beristighfar seratus kali dalam sehari"* (HR Muslim).

Kebiasaan dan rutinitas yang melekat pada Rasulullah dalam melakukan bangun malam dan amalan-amalan tertentu menjadi indikator bahwa beliau memiliki wiridan-wiridan harian; dan beliau merupakan suri teladan bagi setiap Muslim. Itulah sebabnya, wiridan-wiridan harian tidak semestinya dilalaikan dalam kehidupan seorang Muslim sebab ia merupakan bekal dan santapan sehari-hari. Maka setiap Muslim harus mengatur wiridan harian untuk dirinya sedemikian rupa, termasuk dalam hal ini mengatur waktunya agar pelaksanaan shalat yang wajib atau yang sunnah menjadi tertib, utamanya adalah shalat tahajjud dan shalat dhuha, karena kedua macam shalat sunnat tersebut banyak dilupakan orang. Termasuk dalam hal ini adalah pengaturan wiridan-wiridan semua shalat, dan pembacaan Al-Quran. Batasan yang wajar dalam pembacaan Al-Quran merupakan segi tertentu, karena Rasulullah Saw. bersabda mengenai Al-Quran dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Amr bin Al-Ash: *"Bacalah Al-Quran setiap bulan"* (lihat dialog Ibn Amr bin Ash dalam HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i).

Beberapa hal yang juga harus diatur oleh setiap Muslim adalah: *istighfar* sehari-hari, shalawat atas Rasulullah setiap hari, tahlil, dan tasbih harian, memperhatikan hari-hari tertentu yang disunnahkan untuk melakukan amalan-amalan khusus, seperti pembacaan shalawat kepada Nabi dan pembacaan surah Al-Kahfi pada hari dan malam Jumat; memperhatikan wiridan-wiridan dan zikir-zikir yang berhubungan erat dengan waktu atau situasi tertentu atau situasi yang cocok; dan memperhatikan hari-hari yang disunnahkan untuk berpuasa. Hal terakhir yang harus diatur pula oleh setiap Muslim adalah ilmu, sebab setiap amalan harus disertai dan dilaksanakan berdasarkan ilmu. Di situ juga ada wiridan-wiridan yang disunnahkan kepada kita untuk membacanya tanpa batas. Dalam hal ini, seorang di antara kita dapat mengatur pembacaannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kalbunya tanpa mempersulit diri dan tidak berbenturan dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban lainnya. Di bawah ini kami contohkan bentuk amalan dan wiridan harian seorang Muslim:

1. Shalat lima waktu dengan berjamaah; shalat-shalat sunnah rawatib beserta zikir dan wiridannya; shalat tahajjud, dan shalat dhuha.
2. Membaca *istighfar* tidak kurang dari 100 kali setiap hari.

3. Membaca *la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu lahul-mulku walahul-hamdu wahuwa `ala kulli syai'in qadir* tak kurang dari seratus kali dalam sehari setiap hari.
4. Pembacaan shalawat kepada Rasulullah Saw. tidak kurang dari 100 kali setiap harinya.
5. Membaca surah Al-Ikhlash tiga kali.
6. Membaca sebagian dari Al-Quran.
7. Membaca doa, zikir setiap waktu, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa keluar dan masuk rumah, masjid, WC, dan lain-lain.
8. Kemudian memperbanyak zikir yang disunnahkan, seperti *istighfar, shalawat, tahlil, tashbih, tahmid,* dan zikir-zikir serupa yang disunnahkan secara khusus.

Di bawah ini adalah beberapa hadis yang menerangkan tentang wiridan harian tersebut di atas:

Dari Aghr Muzayyanah diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya terdapat kesalahan atas kalbuku, sehingga aku membaca istighfar sebanyak seratus kali dalam sehari"* (HR Muslim).

Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw., bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan* la ilaha illallah wahdahu la syarika lahu lahul mulku, wa lahul hamdu wa huwa `ala kulli syai'in qadir *sebanyak 100 kali dalam sehari maka pahalanya serupa dengan sepuluh budak, dicatat baginya seratus kebaikan (pahala), dan dihapus seratus dosa (kejelekan), dan dia dilindungi dari setan pada hari itu sampai menjelang sore. Tidak ada pahala yang lebih utama dari itu kecuali pahala orang yang mengucapkan* subhanallah wa-bihamdih *sebanyak seratus kali dalam sehari, maka kesalahan-kesalahannya (dosa-dosanya) akan dihapus meskipun sama dengan buih-buih di lautan (HR Bukhari dan Muslim, juga diriwayatkan oleh Malik dan Nasa'i).*

Dituturkan oleh Thabrani dari Abu Thalhah r.a.: *"Suatu hari datang Rasulullah Saw. dengan wajah yang berseri-seri penuh gembira. Maka kami bertanya, 'Sungguh kami melihat dan menyaksikan wajah tuan berseri-seri.' Beliau menjawab, 'Saya didatangi malaikat, yang berkata, "Wahai Muhammad sesungguhnya Tuhanmu berfirman: Sesungguhnya yang menjadikan dirimu diridhai (wahai Muhammad) adalah bahwa jika ada seseorang bershalawat kepadamu maka Aku bershalawat kepadanya sebanyak 10 kali, dan apabila seseorang mengucapkan salam kepadamu, maka Aku mengucapkan salam kepada orang tersebut sebanyak sepuluh kali"* (HR Ahmad dan Hakim)."

Dituturkan juga oleh Thabrani dalam kitab *Al-Aushat* dan *As-Shaghir,* dari Anas diangkat kepada Rasulullah Saw. bahwasanya beliau bersabda: *Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali, maka Allah mengucapkan shalawat kepadanya dengan shalawat itu sepuluh kali. Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku sepuluh kali, maka Allah*

dengan shalawat itu akan mengucapkan shalawat kepadanya sebanyak seratus kali; dan barangsiapa yang mengucapkan kepadaku shalawat seratus kali, maka Allah akan mencatatnya (di hadapannya) terbebas dari kemunafikan dan selamat dari api neraka, dan Dia kan menempatkannya bersama para syahid pada hari kiamat (salah satu perawinya adalah Ibrahim bin Salim bin Salam).

Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Ibnu Abbas diangkat kepada Rasulullah Saw. bahwasanya beliau bersabda: *"Barangsiapa yang tekun membaca istighfar, maka semua kesempitan hidup dan kesedihannya akan diberi jalan keluar oleh Allah, dan Dia akan memberinya rezeki tanpa diduga-duga"* (HR Ibnu Majjah dan Ahmad).

Dituturkan oleh Thabrani dalam kitab *Al-Kabir,* dari Muhammad bin Yahya bin Hayyan, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Rasulullah: *"Wahai Rasulullah, aku menjadikan tiga shalawat atas tuan? Beliau menjawab, 'Ya tidak mengapa kalau kamu mau.' Orang itu berkata, 'Tiga puluh shalawat?' Rasulullah bersabda, 'Ya.' Orang itu berkata lagi, 'Seluruh shalawatku.' Beliau menjawab, 'Jadi Allah mencukupkan apa yang kamu pentingkan dari perkara duniawi dan perkara ukhrawimu.'"* (Sanadnya *hasan*).

Akhirnya kami nyatakan bahwa seorang Muslim selayaknya mengatur jadwal kegiatan harian serta jadwal kegiatan mingguan yang dapat menyempurnakan kegiatan harian tersebut. Lalu memprogramkan kegiatan bulanan yang bisa melengkapi kegiatan mingguan, dan memprogramkan kegiatan tahunan yang bisa menyempurnakan tiga bulan pertama, serta—yang terakhir—memprogramkan kegiatan seumur hidup yang mampu menyempurnakan apa yang sebelumnya tanpa melupakan kewajiban, dan mengisi hidupnya dengan kebaikan agar berada dalam situasi pendakian ruhaniah yang tetap dan kontinu.

Kegiatan-kegiatan harian itu misalnya adalah menegakkan apa yang disunnahkan kepada kita, atau apa yang diwajibkan kepada kita setiap minggu seperti pelaksanaan shalat Jumat, atau dengan apa yang disyariatkan setiap tahun pada kita seperti puasa bulan Ramadhan. Yang disyariatkan setiap bulan dan setiap minggu perlu kita lakukan juga, seperti puasa-puasa sunnah dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan situasi, seperti shalat jenazah, menjenguk orang sakit, memberi makan orang yang kelaparan, atau berbuat baik kepada tetangga, atau berbakti kepada orang-tua, atau bersilaturahmi. Dengan melakukan semua yang disunnahkan, seorang Muslim bisa menjadi sempurna (*kamil*) dan dia berjumpa dan menjumpai Allah dalam keadaan diridhai-Nya.

Ilmu pengetahuan, latihan-latihan ruhani dan wiridan-wiridan harianlah yang merupakan bekal untuk menegakkan dan mewujudkan semua tersebut di atas.

Dalam bab ini beberapa aspek dari perjalanan ruhani menuju Allah telah jelas di hadapan kita, dan sekarang sudah saatnya untuk beralih pada aspek lain yang berhubungan dengan alam kejiwaan berikut tata cara penyuciannya. Aspek ini merupakan penyempurna dari pembicaraan atau pembahasan tentang kalbu. Oleh karenanya, bab-bab selanjutnya menitikberatkan pada pembahasan tentang alam kejiwaan tersebut.[]

BAB VIII
KEBUTUHAN DAN PENYAKIT JIWA, KAITANNYA DENGAN ALAM RUHANIAH DAN PERJALANAN RUHANIAH

Pembicaraan tentang kalbu dan jiwa (*an-nafs*) dalam Al-Quran kadangkala sejalan dengan hadis, di mana seseorang merasa bahwa pembicaraan tentang keduanya dalam Al-Quran dan hadis bermakna tunggal. Tetapi setelah dicermati dari *nash-nash* lain yang terdapat dalam Al-Quran dan dari ungkapan para sufi didapati bahwa kalbu dan jiwa merupakan dua hal yang berbeda. Pada awal pembahasan buku ini, kita telah berbicara tentang akal pikiran, kalbu, ruh, dan jiwa. Pada bab ini akan diupayakan pendalaman dari itu semua.

Dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa: *Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya menyimpan kecongkakan seberat batu kecil* (HR Muslim). Dari hadis ini diketahui bahwa hati sakit karena penyakit *kibir* (kecongkakan/kesombongan). Dalam *nash* Al-Quran didapatkan: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya* (QS Asy-Syams: 9-10).

Tidak syak lagi bahwa salah satu kerja dan proses penyucian diri jiwa adalah hendaknya seseorang membersihkan dan menyucikan diri dari kesombongan dan kecongkakan. Bahwa salah satu terminologi penyucian jiwa adalah hendaknya manusia membersihkan dan menyucikan jiwanya dari syirik yang merupakan realitas terhina dan terendah dari kecongkakan.

Allah SWT berfirman: *Aku akan memalingkan orang-orang yang*

menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat ayat-ayat-(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai kepadanya (QS Al-A'raf: 146).

Yang dipalingkan dalam hal ini adalah hati. Mengenai hal ini Allah berfirman: *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka memiliki hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada* (QS Al-Hajj: 46). Disini pengertian jiwa sama dan sesuai dengan pengertian hati.

Jika Anda bandingkan firman Allah, . . . *karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan* (QS Yusuf: 53), dan *Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri* (QS Al-Qiyamah: 2) dengan apa yang disebut oleh para sufi sebagai "bisikan-bisikan hawa nafsu" yang berkaitan dengan dorongan-dorongan hawa nafsu terhadap kalbu, niscaya Anda dapatkan bahwa (pengertian) *an-nafs* di sini bukanlah kalbu. Tidak sama dengan apa yang Anda dapatkan dalam firman Allah, *Ingatlah, dengan berzikir (mengingat) Allah-lah hati menjadi tenteram* (QS Al-Ra'd: 28), atau dalam ayat *Wahai Jiwa yang tenang* (QS Al-Fajr: 28). Di sini hati menjadi tenteram dalam zikir, dan jiwa mencapai ketenangan dan ketenteraman. Maka kepentingan kalbu di sini adalah (pengertian) jiwa itu sendiri. Allah Swt. berfirman:

Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang benar kepada Allah seperti sangkaan jahiliah (QS Ali Imran: 154).

Prasangka dan praduga bertempat di dalam kalbu (hati), karena berkaitan dengan keyakinan. Allah Swt. berfirman:

Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (QS Al-Baqarah: 151).

Dari semua terminologi yang telah disebutkan tadi, dapat diketahui bahwa pembicaraan tentang juwa bisa berarti pembicaraan tentang kalbu dan bisa juga bukan berarti pembicaraan tentang kalbu. Hal inilah yang kami kutip dari Al-Ghazali pada awal pembahasan buku ini. Yaitu bahwa jiwa (*an-nafs*), hati, akal pikiran, dan ruh bisa saja bermakna tunggal, dan pada saat tertentu bisa bermakna sesuai dengan indikatornya masing-masing. Demi kejelasannya, berikut ini kami kemukakan beberapa contoh:

Seorang serdadu mengalami luka-luka dalam suatu pertempuran. Terjadi pendarahan begitu banyak sehingga dia merasakan kehausan yang sangat. Dari dalam dirinya ada dorongan yang sangat kuat untuk minum meskipun ia berusaha menormalkan dirinya sehingga bisa menahan untuk tidak minum, dan nafasnya menyerah kalah. Nah, di sini ada dorongan-dorongan jasmani, dan hati menang. Di sini nafsu juga menuntut dan hati menang. Jadi *an-nafs* di sini bukanlah hati.

Tanpa terasa seorang anak kecil menelan debu ketika tubuhnya membutuhkan zat kapur. Bila jasadnya butuh pada suatu macam makanan, maka nafsunya meminta dan membutuhkan aneka macam makanan. Pada saat itulah seseorang mendapatkan dirinya terdorong oleh dorongan-dorongan yang kuat untuk menyantap suatu macam makanan. Nah di sini, nafsu itu butuh, menuntut dan meminta.

Perbedaan kelamin (seks) pada manusia dan binatang menimbulkan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, bisikan-bisikan, dan bayangan-bayangan yang terkandung dan mengalir dalam darah. Rangsangan dan dorongan-dorongan itu kadangkala sangat keras sehingga tidak sedikit orang yang kalah dan menyerah. Dan sebenarnya tidak mengapa hati menyerahkan diri pada dorongan nafsu yang wajar asal dilaksanakan dengan cara yang benar dan halal. Namun jika manusia menyerahkan diri dalam jalan yang haram, maka itulah yang merupakan bencana dan malapetaka. Jadi, di sini, nafsu meminta atau menuntut dan hati bisa memenuhi dan bisa juga tidak memenuhi tuntutannya.

Ada jenis obat yang jika diminum akan menambah keras dan kuat tabiat (hawa nafsu) orang yang meminumnya, ada pula jenis obat yang bisa membantu ketenangan (obat penenang), dan ada juga yang bisa menimbulkan kesenangan menyendiri. Yang jelas kita tahu pengaruh dan khasiat obat-obatan terhadap perilaku dan tingkah laku manusia. Dan dengan itu kita tahu hikmah diharamkannya beberapa binatang dan makanan dalam Islam.

Rangsangan atau makanan yang dimasukkan ke dalam darah dapat mempengaruhi kadar tegangan saraf sehingga hati manusia dipenuhi dengan dorongan dan tuntutan-tuntutan. Dorongan dan tuntutan yang demikian itu mungkin yang—oleh para sufi—disebut "dorongan atau bisikan an-nafs". Bisikan dan dorongan itu bermacam-macam: ada yang berupa tuntutan atau dorongan-dorongan yang haram, ada yang berupa tuntutan atau dorongan yang wajar (boleh), dan ada dorongan atau tuntutan yang, tidak bisa tidak, harus dipenuhi serta pemenuhan dorongan atau tuntutan itu termasuk dalam kriteria "yang wajib".

Dalam ajaran Islam, jika dorongan seks seseorang begitu kuat, maka kawin baginya merupakan suatu hal yang wajib, dan dia wajib menuntut dan mengatur nafsunya selama kawin.

Makan dan minum merupakan dua hal penting bagi keberlangsungan dan kontinuitas kehidupan manusia agar dia mampu menegakkan setiap kewajiban. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan semacam itu dengan cara yang benar dan halal (secara normatif) adalah suatu yang wajib. Namun bila *an-nafs* menuntut hal yang serupa atau yang selainnya dengan cara yang haram, maka yang demikian itu termasuk dalam *al-amru bis-su'* (menyuruh dalam kejahatan)—*karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku* (QS Yusuf: 53).

Di sini bisa dimengerti, mengapa sebagian mereka membedakan antara *an-nafs* dan hati. Maksud mereka dengan *an-nafs* di sini adalah dorongan-dorongan jasad (jasmani), kebutuhan-kebutuhan, dan keinginannya yang didiktekan pada hati, jadi, hati di sini adalah suatu hal, dan *an-nafs* adalah hal lain.

Jika yang lain mengutarakan hati dengan *an-nafs*, berarti hati merupakan jiwa manusia itu sendiri. Diri manusia adalah jiwanya. Jadi, mereka itu tidak membedakan antara hati dan *an-nafs.*

Berdasar pada istilah dan terminologi di atas, maka pengertian penyakit hati dan penyakit jiwa (*an-nafs*) adalah satu, dan maksud dari penyucian hati sama dengan penyucian jiwa. Jadi, kalbu di sini adalah jiwa itu sendiri, dan jiwa adalah kalbu itu juga. Tentang hal ini Allah berfirman:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu (QS Al-Baqarah: 151).

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS Asy-Syams: 9-10).

Sementara itu, Rasulullah bersabda:

Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal darah, bila ia baik maka seluruh jasad menjadi baik. Namun, apabila rusak ia maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati (HR Bukhari).

Seorang Muslim memiliki tanggung jawab untuk menangani dan menetralisir kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan *an-nafs*, baik yang positif maupun yang negatif. Ia juga memiliki tanggung jawab untuk menjadikan hatinya baik dan membersihkan serta menyucikan hati itu, dengan cara menyelamatkannya dari sejumlah penyakit, seperti hasud, congkak, sombong, dan cinta dunia. Juga dengan cara menjadikan hati itu berakhlak atau bermoral tinggi, seperti ikhlas; khusyuk, tawakal, dan sebagainya.

Sebagian orang meremehkan masalah kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan diri berikut tata cara pengobatannya; juga meremehkan masalah penyakit hati dan akhlak kalbu yang tingi. Sebagian

lagi tidak dapat membedakan antara kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan *an-nafs* yang primer dan yang wajib dipenuhi dengan jalan yang halal, dengan kebutuhan atau dorongan yang harus segera dibunuh. Dan ada sebagaian mereka yang tidak tahu barometer dan kriteria 'selamat' (sehat) dan aspek-aspek 'penyakit', sehingga dia tidak tahu terapi apa yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dia hindari. Di sinilah letak pentingnya seorang pembimbing yang paripurna, atau seorang pewaris nabi yang sempurna, atau seorang alim yang *'amil* (teorisi-praktisi), dan seorang wali yang *mursyid*.

Islam datang dengan membawa sejumlah penjelasan tentang segala sesuatu. Di antaranya, penjelasan tentang wilayah kalbu dan *an-nafs* berikut obat dari seluruh penyakit jiwa dan hati, tata cara pengobatannya dan barometer serta kriteria sehat dan sakit. Di dunia ini, semua yang tersebut di atas tidak akan diinterprestasikan secara benar kecuali oleh Islam. Dan mereka yang menulis naskah ini, seperti Al-Ghazali, benar-benar menulis tentang hakikatnya yang begitu penting dan begitu mendalam. Oleh sebab itu, tidak membaca karya Al-Ghazali dan tokoh yang serupa, merupakan kerugian bagi manusia dan kemanusiaan.

Kembali pada awal pembicaraan, berikut ini kami kemukakan sebuah uraian sebagai tambahan penjelasan dari apa yang telah disebutkan di atas.

Nafsu kelamin atau seksualitas pada diri manusia terbuka dan berkembang sedikit demi sedikit, dan hal itu merupakan hal yang biasa (natural). Menurut sebagian kalangan, seksualitas merupakan realitas suatu penyakit, bahkan mereka berpikir tentang cara membunuh dan mematikannya. Ini jelas merupakan kesalahan dalam memahami suatu objek persoalan.

Dalam Islam, Anda dituntut untuk menikah sebagai manifestasi dari hikmah adanya seksualitas. Anda juga wajib menguasai dan mengatur seksualitas setelah perkawinan sesuai dengan aturan yang normal. Sebelum menikah, Anda wajib mengekang nafsu kelamin ini dengan berbagai cara preventif dan kuratif. Hal itu bisa dilakukan dengan berpuasa, memilih makanan-makanan tertentu, menenggelamkan diri dalam banyak kegiatan dan zikir, serta aneka macam bentuk olahraga. Pada tahapan yang demikian ini unsur 'manusianya' begitu penting.

Jika nafsu syahwat menuntut dan mendorong untuk melakukan zina (seks di luar nikah) atau homoseks, lesbian, atau apa saja yang dilarang oleh ajaran Islam, maka orang tersebut harus memotong jalan ke sana. Dan andaikata pada situasi yang demikian, hati menuruti hawa nafsu—atau memenuhi kebutuhan jasad—maka sesungguhnya hati itu berada dalam kondisi yang sakit, sebab nafsu syahwat dapat mengalahkanya.

Dengan demikian kita tahu peran dan kedudukan seorang Muslim di hadapan tuntutan-tuntutan hawa nafsu, di mana maksud hawa nafsu di sini adalah tuntutan jasmani. Sementara bila dia dapat mengetahui makna dari penyakit jiwa, maka maksud *an-nafs* di sini adalah hati, serta tahu mengapa sebagian ulama menggunakan istilah *an-nafs* untuk hati, dan mengapa kadangkala mereka membedakan antara pengertian *an-nafs* dan hati.

Membunuh semua dorongan atau kebutuhan hawa nafsu dalam bentuk apa pun yang dilakukan oleh sebagian orang merupakan suatu kesalahan; sebab dalam sebuah hadis disebutkan: *Kamu memiliki kewajiban untuk memenuhi hak dirimu (nafsumu)* (HR Bukhari). Sementara kalangan memenuhi dan memberikan semua yang disukai oleh hawa nafsunya, ini juga tindakan yang salah. Allah Swt. berfirman:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan-keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya (QS An-Nazi'at: 40).

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami (QS Al-Ankabut: 69).

Rasulullah Saw. bersabda: *Seorang Pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya* (HR Ahmad; dengan sanad *hasan*).

Seorang Muslim yang benar adalah yang melakukun amal perbuatan atas dasar ilmu, sehingga mampu menahan diri dari nafsu syahwat dan mencegahnya dalam memperluas amal perbuatan yang dibolehkan, karena khawatir terjerembab pada cara yang haram. Inilah persoalan kebutuhan atau dorongan-dorongan jasad-jasmani. Kemudian dia membersihkan atau menyucikan jiwanya dari semua penyakit. Mencegah penyakit-penyakit hati agar tidak mempengaruhi perjalanan ruhaninya, dan berupaya membersihkan serta menyembuhkan hati dari akar dan sumber suatu penyakit, sebagaimana hati juga berupaya untuk bertingkah laku dengan akhlak atau moral yang sehat. Dan ia pun membekali akhlak tersebut dalam proses perjalanan kalbu. Tidak sedikit orang yang terjerat kerancuan dalam pembicaraan tentang masalah ini. Menurut sebagian mereka, seluruh dorongan dan kebutuhan *an-nafs* adalah penyakit hati. Padahal persoalannya tidak demikian.

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tegak sedikit pun (QS Ibrahim: 24-26).

Pada saat kalimat *thayyibah* atau kalimat tauhid (*la ilaha illallah*) terambil dan termiliki sehingga masuk ke dalam hati, kalimat itu benar-benar akan membakar setiap penyakit dan mampu mewujudkan akhlak dalam kalbu yang buahnya tampak dalam perilaku seseorang. Seperti cinta kasih kepada Allah, ikhlas, khusyuk, berserah diri kepada-Nya, dan jasad beserta akal budi manusia istiqamah pada sistem dan ajaran Islam, atau sistem dan jalan *la ilaha illallah.*

Berbeda dengan hati yang penuh dan diliputi oleh kekufuran, kemunafikan, dan kefasikan. Maka kegelapan hati itu dapat melahirkan dan menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku seseorang dan itu—tidak bisa tidak—pasti tampak. Di samping kekufuran, kemunafikan atau kefasikan, pasti ada sifat hasud atau penyakit-penyakit jiwa lainnya. Dituturkan dalam sebuah hadis sahih: "*Iman dan rasa dengki (hasud) tidak akan berkumpul dalam hati seorang hamba yang mukmin.*" Sifat dengki atau hasud mampu melahirkan dampak negatif yang kronis dalam kehidupan manusia.

Begitulah, sikap meremehkan dan melalaikan masalah keselamatan hati dan penyakitnya, atau meremehkan masalah penyucian jiwa dan mujahadahnya betul-betul menimbulkan dampak negatif yang kronis; sampai-sampai akal budi kehilangan kontrol dan tidak mampu membedakan antara tuntutan-tuntutan *an-nafs* dan penyakit-penyakit hati, sehingga—kadang-kadang—terjadi pertentangan antara jiwa, pikiran, dan tingkah laku.

Islam datang untuk menangani dan menyelesaikan semua persoalan itu dengan cara dan prosedur yang bijak. Dengan itu semua, terwujudlah manusia yang benar. Tanpa itu tak akan pernah ada 'manusia' dan kemanusiaan.

Oleh sebab itu kami tegaskan: "Di mana saja Islam ada, di situlah ada 'manusia'. Tanpa itu, 'manusia' dan kemanusiaan tidak akan ada". Para *da'i* atau siapa saja yang menyeru ke jalan Allah yang tidak mengetahui semua nilai dan terminologi ini, berarti mereka melalaikan dan meremehkan perkara terpenting dan paling penting.

Dorongan atau kebutuhan-kebutuhan jasad adakalanya sangat buas dan membangkang, menantang, sehingga sulit dikuasai, tapi kadang-kadang lemah dan mudah dikuasai. Seorang Muslim diberi tanggung jawab untuk mengerahkan seluruh tenaganya agar selalu *istiqamah* pada Allah; jika ia terkalahkan sehingga terperosok ke dalam perbuatan maksiat, maka hendaklah bertobat kepada-Nya.

Penyakit-penyakit jiwa adakalanya kompleks dan pada saat yang berbeda mejadi sederhana. Sedangkan hati ada yang tidak suka pada pengobatan dan ada pula begitu cepat menerima pengobatan serta menyerap fenomena dan realitas kesehatan. Pembawaan dan karakteristik

hati pada dasarnya bermacam-macam: ada hati yang lunak dan ada pula hati yang keras, ini merupakan topik atau masalah kompleks yang akan kita bahas nanti.

Aneka ragam ibadah, amal perbuatan, dan berbagai macam pendekatan diri (kepada Allah) mengandung hikmah-hikmah tertentu, dan hanya dengan hikmah itulah kehidupan manusia menjadi baik. Setiap keadaan ruhaniah yang sakit tentulah ada obat penyembuhnya, dan setiap kondisi ruhani yang sehat memiliki jalan dan banyak paktor pendukung.

Setelah tahu tentang persoalan sekitar kalbu dan jiwa (*an-nafs*)—kapan jiwa itu disebut kalbu dan kalbu disebut jiwa, serta kapan kalbu itu tidak disebut atau tidak dinamakan jiwa; tahu tentang cara menggolong-golongkan dorongan atau kebutuhan-kebutuhan jiwa (*an-nafs*) berikut kedudukannya dalan kesehatan dan kaitannya kalbu; tahu tentang penyakit kalbu dan jiwa secara esensial, tahu tentang dasar atau titik permulaan dari kesehatan kalbu dan bahwa semua itu ada cara dan metodenya; dan tahu tentang titik permulaan dari pengaruh itu semua terhadap tingkah laku—maka sewajarnyalah kita berdiri tegak di atas dasar ini. []

Bab IX
Saluran Penyakit, Saluran Kesehatan, dan Perjuangan Ruhani

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, seperti dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari: "*Tak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang-tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.*" Dituturkan juga dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad: "*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci hingga lisannya dapat berbicara dengan fasih. Setelah lisannya fasih, bisa saja ia bersyukur dan bisa pula ia kufur.*"

Fitrah adalah hati dalam kondisi yang sempurna dan ruh dalam kondisi yang luhur. Ia adalah hati yang lepas dari semua virus penyakit, menyala dengan cahaya tauhid.

Ruh kenal dengan Allah dan menyatakan penghambaannya diri kepada-Nya. Kemudian terjadilah apa yang bakal terjadi, baik itu berbentuk kelalaian, keterlenaan, atau penyimpangan. Keterlenaan ini bermula dari spektrum faktor dan sebab berikut keterkaitan dengannya, yaitu sejak seorang bayi minum air susu ibunya, lalu diasuh oleh lingkungannya dalam bertingkah laku, berperilaku, dan berkeyakinan. Selanjutnya dipengaruhi oleh apa saja yang mampu menggiringnya pada penyimpangan, kelalaian, dan keterlenaan.

Islam datang untuk mengembalikan manusia kepada fitrah ini. Allah Swt. berfirman:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;

tetapkanlah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya, serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (QS Ar-Rum: 30-31).

Dari ayat ini kita tahu bahwa fitrah adalah penghadapan titik perhatian manusia terhadap Allah, tanpa menoleh-noleh kepada selain-Nya. Juga berarti, penyerahan diri kepada Allah dan takwa, mendirikan shalat, dan menafikan semua bentuk syirik. Terhimpunnya semua nilai dan terminologi ini dalam diri manusia berarti dia ada dalam fitrah (keadaan yang suci). Dan melalaikan satu dari nilai dan terminologi tersebut sama saja dengan melalaikan masalah fitrah dan masalah penghadapan titik perhatian (manusia) kepada Allah.

Menafikan syirik mengandung banyak makna. Takwa memiliki banyak pengertian pula, dan mendirikan shalat dengan sebenar-benarnya bersangkut paut dengan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah hati dan kekhusukannya, serta dengan perbuatan amal jasmani dan penghadapan diri (kepada-Nya).

Orang yang telah mengetahui terminologi ini, berarti telah mengetahui hakikat fitrah, tanpa mengabaikan filsafat, paham-paham, aliran-aliran dan rincian terminologi-terminologi lainnya. Di sini kami menulis hanya untuk kalangan kaum Muslim. Setelah semuanya jelas, maka kita lihat masalah ini dari berbagai aspeknya secara sederhana.

Jika hati kita telah memancarkan sinar tauhid yang cemerlang, ia akan memandang segala sesuatu sebagai ciptaan dan perilaku Allah, menerima setiap cobaan dan musibah dengan sabar, secara penuh berserah diri dan ridha. Bila hati bersinar tauhid, ia bertawakal kepada Allah, ikhlas pada-Nya, rasa khusyuk dan tunduk akan terus berkembang dan mendaki. Bila hati telah memancarkan sinar tauhid, semua nikmat yang diterimanya dipandang bersumber dari Allah, sehingga rasa cinta (*mahabbah*) kepada-Nya mengalami proses pendakian. Demikian pula rasa kasih kepada-Nya, terejawantah dalam syukur.

Semua itu adalah pengaruh dan buah dari kemurnian tauhid yang bersumber atau berakar pada pengenalan (*ma`rifat*) terhadap Allah, terhadap sifat-sifat-Nya, semua *af`al*-Nya, dan bersumber dari 'rasa ruhaniah' terhadap itu semua.

Jika hati telah memancarkan cahaya *ma`rifatullah* (pengenalan akan Allah), dan tauhid-Nya, niscaya totalitas hati tertuju dan menghadap kepada agama Allah tanpa melihat ke kiri dan ke ke kanan. Pada saat itulah semua bentuk syirik dalam skala besar ataupun kecil menjadi

sirna dan ternafikan. Hati dalam kondisi ruhani yang sempurna semacam ini mampu melaksanakan shalat yang utuh kepada Allah sebagai realitas penghambaan diri yang paling tinggi kepada-Nya. Dan mampu menghadapkan kewajiban syukur pada-Nya, kemudian dengan sendirinya rasa khusyuk kepada Allah amat besar di dalam hati, lalu perjumpaan dengan Allah pun menjadi utuh:

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa mutu ayat-ayatnya lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hatinya di waktu mengingat Allah (QS Az-Zumar: 23).

Dari hati yang semacam ini lahirlah perilaku yang tercurah sepenuhnya kepada agama Allah, dan itulah takwa. Kumpulan seluruh nilai (ruhaniah) tersebut adalah fitrah yang sempurna.

Celah-celah lubang dalam tauhid, dapat berupa keyakinan atau rasa mewujudkan adanya syirik besar maupun kecil. Wujud syirik besar dapat memadamkan seluruh cahaya fitrah, dan wujud syirik kecil—seperti perilaku seseorang yang didasarkan bukan karena Allah, tapi karena cinta pangkat, kedudukan, materi—dapat menyemayamkan kegelapan dalam hati. Jika rasa sabar tiada, munculah kekufuran. Jika rasa syukur sedikit, lahirlah bentuk suatu kegelapan sebagai reaksi. Lenyapnya cahaya tauhid, dapat menimbulkan penyakit-penyakit kalbu; seperti ujub, congkak, *riya`*, dengki, hasud, sombong, dan sebagainya. Andaikata manusia sadar bahwa Allah-lah sang pemberi, niscaya rasa hasud dan dengki akan sirna. Kalau saja dia tahu kedudukan penghambaan diri, niscaya tidak akan ada rasa sombong dan membanggakan diri. Kalau saja manusia sadar bahwa dia betul-betul hamba Allah, niscaya tidak akan ada perebutan kekuasaan. Kalau saja manusia sadar bahwa Allah-lah pencipta segala sesuatu, niscaya tidak akan ada sifat ujub dan *riya`*. Dan kalau saja di dalam hati terdapat rasa takut kepada Allah, niscaya tidak akan zalim terhadap hamba-Nya dan pelanggaran terhadap perintah-Nya tidak akan ada.

Di sini kita tahu sumber penyakit dan sumber dari kesehatan. Sumber penyakit adalah syirik dan sumber kesehatan adalah tauhid. Kalau tahu hal ini, berarti kita tahu makna firman Allah, . . . *sesungguhnya orang-orang itu najis* . . . . (QS At-Taubah: 28). Jadi, syirik itu adalah barang najis yang menjadikan pelaku syirik itu sendiri najis, karena najis itu telah mewarnai jasad, tingkah-laku, hawa nafsu, akal pikiran, dan ruh mereka. Sehingga jiwa mereka merupakan kenajisan, najis yang tidak bisa di indera, namun tetap suatu hal yang najis.

Dari uraian di atas kita tahu jenjang pertama dalam saluran atau tangga pendakian, dan tahu jenjang pertama pada tangga kebinasaan. Jenjang pertama pada tangga pendakian adalah tauhid; sedangkan

jenjang pertama pada tangga kebinasaan adalah syirik besar maupun kecil. Kemudian, kesehatan itu bermula dari tauhid, sedangkan penyakit-penyakit kalbu dan moral, serta tingkah laku yang jelek bersumber dari syirik—seperti congkak, ujub, sombong, angkuh, kikir, tipu daya, dendam, benci, loba, suka berkhayal, hasud, keluh kesah, cemas, gelisah, goncang, tamak, rakus, pelit, bodoh, tolol, malas, berkata kotor, berperangai kasar, suka menuruti hawa nafsu, suka menghina, suka merendahkan, takabur, keras, lekas marah, boros, kurang ajar, gegabah, suka melampaui batas, sewenang-wenang, zalim, permusuhan, percekcokan, perselisihan, *ghibah*, fitnah, dusta, bohong, gila, buruk sangka, pamer, suka mencela, tidak tahu malu, suka melanggar janji, khianat, berbuat maksiat, gembira atas bencana yang menimpa orang lain, dan sebagainya.

Semua penyakit tersebut pada mulanya bersumber dari syirik, namun kadang-kadang menjangkiti hati seorang pelaku tauhid sehingga berakibat pada tertutupnya cahaya iman dan terhalanginya tauhid yang menyelinap masuk ke dalam hati:

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah kepada mereka: "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah berislam (tunduk), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu'." (QS Al-Hujurat: 15). Iman itu belum masuk tapi hampir saja masuk, masih ada di ambang pintu. Seluruh amal perbuatan memiliki cahaya yang akan masuk ke dalam hati, itulah maksud penggunaan kata *lamma* dalam ayat tersebut.

Namun di situ terdapat situasi di mana amal perbuatan berikut cahayanya memenuhi beberapa hambatan dan penghalang untuk sampai dan masuk ke dalam hati. Salah satunya adalah kondisi mereka yang disinggung oleh Rasullah Saw. dalam sebuah hadis sahih bahwa imannya tidak melewati atau melampaui pangkal tenggorokan, padahal kita menganggap hina shalat kita dibandingkan shalat mereka dan menganggap rendah puasa kita berikut shalat mereka.

Ini berarti di situ ada beberapa kondisi yang apabila ia ada, sejumlah cahaya iman tidak masuk ke dalam hati. Mengenai hal ini, Ibnu Atha'illah As-Sukandari berkata dalam mutiara hikmahnya: "Bagaimana hati akan memantulkan gambar-gambar kalau semesta alam melekat pada cerminnya; bagaimana dia beranjak menuju Allah kalau masih terbelenggu oleh nafsu syahwatnya; bagaimana cahaya iman akan masuk kalau belum bersuci dari noda-noda keterlenaannya; bagaimana mungkin harapannya untuk memahami hakikat sejumlah rahasia terpenuhi kalau dia belum memohon ampunan dan bertobat dari kesalahanya," dan katanya: "Sejumlah cahaya diperkenankan sampai dan sejumlah cahaya diperkenankan masuk. Mungkin sejumlah cahaya itu masuk ke dalam dirimu, tapi mendapatkan hati-(mu) dipenuhi gambar-

gambar berhala sehingga cahaya-cahayanya itu kembali ke tempat di mana sebelumnya ia turun. Kosongkan hatimu dari noda dan kotoran, niscaya akan dipenuhi dengan sejumlah makrifat dan rahasia-rahasia."

Camkan apa yang telah kami kemukakan dalam pikiran dan hati Anda! Selanjutnya mari kita teruskan pengembaraan:

Di sana ada tuntutan atau dorongan *an-nafs*, ada penyakit jiwa, ada pemenuhan terhadap tuntutan atau dorongan *an-nafs*, dan dorongan-dorongan tingkah laku; dan itu semua adalah dampak dari penyakit-penyakit jiwa. Seorang Muslim dibebani tanggung jawab untuk menangani dan mengatasi persoalan sekitar hal tersebut. Ia dibebani tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan-tuntutan *an-nafs* yang wajar dan berjuang melawan tuntutan atau dorongan-dorongannya yang zalim lagi tercela. Ia juga dibebani tanggung jawab untuk menghilangkan penyakit dengan menjalankan terapi penyembuhan dan pada waktu yang bersamaan dituntut untuk tidak memenuhi dan mengikuti "perintah-perintah" penyakit moral tersebut. Ini bukanlah pekerjaan mudah, ia betul-betul sulit dan kompleks; Allah-lah satu-satunya Penolong. Jika kita ingin mengetahui beberapa hal tentang jalan terdekat, cukuplah dengan memikirkan dan merenungi "permohonan perlindungan" yang diajarkan Allah dan Rasulullah kepada kita. Berikut ini kami kemukakan beberapa contoh:

a. *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan mahluk-Nya, dari kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki* (QS Al-Falaq).

Tidakkah Anda lihat pada "permohonan perlindungan" terhadap Allah dari kejahatan orang yang dengki, bahwa sifat hasud dan dengki yang terdapat di dalam hati berakibat fatal (jahat) pada tingkah-laku dan pada orang yang kena hasud, terhasud atau dihasud.

b. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Daud dari Abu Hurairah, bahwa Abu Bakar pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, suruhlah aku membaca kalimat-kalimat (doa) ketika menjelang sore dan menjelang pagi!" Rasulullah menjawab: "*Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui hal-hal yang gaib dan yang tampak, Tuhan, Pemilik dan Raja segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku (nafsuku) dan dari kejahatan setan berikut sekutunya.*" Lalu berliau bersabda lagi: "*Ucapkan kalimat tersebut, menjelang pagi dan sore, dan ketika kamu hendak tidur!*"

Bukankah sabda Rasulullah, "*Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hawa nafsuku*" menunjukan bahwa *an-nafs* memiliki tuntutan jahat, yang mana beliau merendahkan *an-nafs* yang memiliki tuntutan selain mencari ridha Allah.

c. Diriwayatkan oleh Asy-Syaukani, dari Anas, dari Rasulullah Saw. bahwa beliau pernah berdoa: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, kebodohan, ketuarentaan dan dari sifat kikir. Aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, berlindung kepada-Mu dari bencana kehidupan (dunia) dan bencana (setelah) kematian.* Bukankah permohonan perlindungan yang di ucapkan oleh Rasulullah kepada Allah—dari sifat kikir, sifat bodoh, malas, dan lemah—menunjukan bahwa penyakit itu ada yang berbentuk fisik (jasad) dan ada pula yang berbentuk psikis (*nafs*). Juga ada yang berbentuk psikis murni yang berdampak negatif dalam kehidupan?

d. Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah, bahwa beliau pernah berdoa: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perselisihan, kemunafikan dan dari akhlak yang buruk.* Bukankah hadis ini menunjukan adanya sejumlah penyakit hati dan jiwa?

e. Dituturkan oleh Ashhabus-Sunan, dari Syakal bin Humaid, aku berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku tentang permohonan perlindungan yang akan kugunakan dalam memohon perlindungan kepada (Allah)!" Kemudian Rasulullah mengambil telapak tanganku seraya berkata, "Ucapkanlah, *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan penglihatanku, dari kejahatan lisanku, dan dari kejahatan angan-anganku* (HR Abu Daud dan Tirmidzi).

Inilah jalan terdekat yang bisa kita gunakan untuk mengatasi dan menangani masalah penyakit jiwa dan kalbu. Kalau demikian adanya, maka pembahasan tentang jalan atau terapi penyembuhan dari penyakit-penyakit jiwa dan kalbu merupakan suatu keharusan, agar proses perjalanan ruhani menuju Allah bisa sempurna dan terselesaikan.

Setiap penyakit hati—apabila dipenuhi dan dituruti oleh manusia—pasti menular pada tingkah laku. Segenap upaya menjelek-jelekan orang yang kena hasud bersumber dari rasa hasud dan dengki. Tindakan balas dendam lahir dari rasa dendam. Keengganan memberi bersumber dari sifat kikir dan bakhil. Begitulah, dan nyatakan demikian pada setiap penyakit hati dan jiwa. Bencana lisan dan aneka ragam ucapannya yang kotor, seperti olok-olok, ejekan, penghinaan, *ghibah,* fitnah, dan sebagainya tidak lain hanyalah pengaruh dari sejumlah penyakit jiwa dan kalbu. Begitu juga dengan perbuatan dosa dan maksiat seseorang serta kepenurutannya terhadap dorongan nafsu syahwat merupakan dampak negatif dari penyakit hati dan jiwa.

Camkan juga hal ini dalam diri Anda, kemudian mari kita lanjutkan!

Berdasar pada uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa ada dua hal yang merupakan keharusan. *Pertama,* mengetahui penyakit kalbu. *Kedua,* melakukan *mujahadah* (perjuangan batin). Dengan mengetahui

dorongan-dorongan penyakit kalbu, kita bisa membangkang terhadap dorongan-dorongannya. Dengan *mujahadah* kita bisa luput dari penyakit-penyakit tersebut.

Sejumlah zikir, wiridan-wiridan, dan amalan—terutama dalam situasi terlilitnya jiwa dan kalbu dengan aneka macam penyakit—bukanlah satu-satunya hal yang memadai sebagai obat dan terapi dari beragam penyakit itu. Semua itu harus disertai dengan ilmu, ilmu harus dengan *mujahadah,* dan zikir merupakan bekal yang lazim bagi perjalanan ruhani. Itulah sebabnya, kita mengenal istilah *mujahadah, tahalliyah* (pengosongan hati dan jiwa dari sejumlah penyakit), *tahalliyah* (menghiasi dan menempatkan akhlak dan sifat-sifat yang terpuji tinggi ke dalam kalbu), dan *tazkiyah* (pembersihan dan penyucian jiwa) di kalangan kaum sufi.

Semakin jelas di sini, bahwa seorang *mursyid* (pembimbing) yang pendidik, yang memiliki firasat (intuisi) yang benar dan mampu melihat ragam penyakit batin berikut cara penyembuhannya dengan mata batinnya, sangat dibutuhkan oleh banyak orang.

Ilmu tentang sejumlah penyakit jiwa dapat membantu proses pengobatannya. Ilmu tentang realitas kesehatan dapat membantu kelancaran menempuh jalannya. Sebelumnya telah kami tegaskan bahwa ilmu merupakan bagian dari perjalanan ruhani menuju Allah, dan perlu diingat bahwa sebagian unsur ilmu berhubungan dengan topik ini. Al-Ghazali secara rinci menjelaskan hal ini dalam *Ihya*`-nya. Sebelumnya telah kami tegaskan juga tentang peran penting zikir, ibadat, dan wiridan dalam perjalanan ruhani menuju Allah. Ini semua hendaklah selalu kita ingat! Dan ada suatu hal yang tampak jelas di hadapan kita sekarang, yaitu pentingnya *mujahadah* dengan tiga sasaran pokok: mencegah dan membentengi diri dari hawa nafsu, menyelamatkan diri dari penyakit-penyakit jiwa, dan menghiasi jiwa dengan seluruh aspek kesehatannya atau dengan moral yang tinggi.

Mujahadah merupakan suatu hal yang melengkapi wiridan dalam perjalanan menuju Allah, dan inilah sisi praktis kedua dalam pengembaraan menuju Allah, juga dalam perjalanan kita dalam pembahasan buku ini. Kemudian bab berikutnya merupakan pembahasan tentang *mujahadah* berikut rukunnya, seperti titik tolak menuju kesehatan hati dan jiwa dengan jalan menyelamatkan diri dari seluruh penyakit hati, supaya jiwa kembali pada fitrah. Dan tak seorang pun dapat mencapainya tanpa taufik Allah. Mengenai hal ini Allah berfirman:

Sekiranya tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya (QS An-Nur: 21).

Oleh sebab itulah, satu-satunya yang dapat dimintai pertolongan dalam hal ini hanyalah Allah. Salah satu doa Rasulullah berbunyi: *Ya Allah, berilah ketakwaan kepada jiwaku dan sucikanlah ia, Engkaulah sebaik-baik orang yang menyucikannya, Engkau Pemilik dan Tuan-Nya* (HR Muslim).

Jadi, sekali lagi kami tegaskan, bahwa yang bisa dimintai pertolongan hanyalah Allah, namun Dia mengaitkan segala persoalan dengan segenap faktor dan sebabnya (dengan hukum kausalitas), dan Dia menjadikan salah satu tugas Rasulullah adalah *tazkiyatun-nafs* (penyucian jiwa). Allah berfirman:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula padamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat (QS Al-Baqarah: 151-152).

Kita dibebani tanggung jawab untuk menjalankan sejumlah faktor (sebab) yang dapat menyampaikan kita pada jiwa yang suci dengan memohon pertolongan kepada Allah.

Jadi, titik tolak kesehatan jiwa adalah kalimat tauhid berikut upaya menjadikan hati bercahaya dengan kalimat tauhid tersebut, sedangkan titik tolak dari jiwa yang sakit atau jiwa yang gersang (mati) adalah kalimat syirik, atau ketidaksempurnaan cahaya tauhid di dalam kalbu. Dari yang pertama lahir sejumlah realitas kesehatan dalam bentuk lahir maupun batin. Dan dari yang kedua, menimbulkan setiap penyakit lahir maupun batin. Jadi peran utama para *mursyid* yang paripurna (*al-mursyidul-kamil*) adalah melakukan transformasi batin seorang murid dari kufur atau syirik menuju tauhid atau iman.

Bila hati telah memancarkan iman dan bersamaan dengan itu tingkah laku seseorang telah seirama dan harmonis di tengah-tengah ilmu yang sempurna, zikir yang kontinu, dan konsistensi yang benar, maka suatu bentuk kesempurnaan yang tiada bandingnya menjelma di dalam jiwa. Sehingga terjadi perubahan besar, dan itu berpengaruh pada ruh kemanusiaan dan kepada jiwa bangsa—selama jiwa itu berinteraksi dengan kalimat tauhid—suatu bentuk pengaruh yang sempurna yang belum pernah terbersit di dalam hati dan terlintas di dalam pikiran.

Bangsa Arab sebelum Islam belumlah memiliki budaya dan peradaban yang kuat dan berakar, belum disentuh oleh modernitas yang otentik, juga belum pernah memiliki pengalaman hukum dan administrasi (tentang tata pemerintahan). Mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimiliki serta sumber daya yang ada, serta sejumlah keterbelakangan—yang bisa Anda paparkan sendiri—selain ketololan mereka akan Allah dan kepicikan

pandangan mereka terhadap seluruh aspek kehidupan.

Tapi apa yang terjadi setelah mereka merasa menerima kalimat tauhid dengan sebenar-benarnya dan betul-betul merealisasikannya, seperti kesaksian Allah atas para sahabat Rasulullah pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, ". . . dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa . . .", atau kalimat tauhid ". . . *dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya*" (QS Al-Fath: 26). Sehingga mereka memiliki kalimat tauhid; kemudian perilaku mereka selaras dengan Al-Quran (*Kitabut-Tauhid*). Apakah yang dapat menandingi kalimat tauhid tersebut?

Bagi mereka segala hal berubah dalam waktu singkat. Bangsa yang jahil ini berubah menjadi bangsa yang terpelajar. Mereka menjadi teladan dalam kebaikan, memiliki apa yang mungkin, dan berakhir pada berdirinya sebuah negara (pemerintahan) yang besar. Kemudian dari situ lahirlah sistem perundang-undangan yang baru di dunia, banyak bangsa dan penduduk dunia yang masuk dan menganut agama bangsa Arab ini.

Lain dengan umat Islam yang kita saksikan sekarang. Mereka memiliki budaya dan peradaban yang berbeda-beda, di saat banyak bangsa di dunia mencapai puncak kekuatan (politik) dan budaya, memiliki tradisi, sistem, dan keahlian dalam bidang hukum, politik, dan manajemen. Bangsa-bangsa itu memiliki kesadaran politik yang tinggi, kemampuan manajemen yang mengagumkan, dan kemampuan melakukan studi yang mendalam dan luas dalam segala bidang, yang tidak mungkin bisa dikejar oleh umat Islam hanya dengan posisi perjalanan yang biasa-biasa, mengingat bahwa kita umat Islam harus lebih mempercepat dalam mengejar ketinggalan, lebih mempercepat proses pengetahuan. Sesungguhnya hanya satu hal yang dapat mempersingkat jalan ke sana, yaitu kalimat tauhid dan keselarasan perilakau dengan kalimat tersebut, berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah, di samping ilmu, amal, produktivitas, interaksi, dan konsistensi. Inilah satu-satunya yang dapat mempersingkat jalan. Dengan itu akan lahir seorang Muslim yang sempurna pikiran, hati, fisik, kesadaran, moral, dan tingkah lakunya. Termasuk juga (kematangan) dalam jiwanya, kemampuan membina dan menggembleng jiwa itu dan mengetahui bekal serta santapan-santapannya yang lazim. Dengan begitu, suatu bangsa akan mampu melakukan lompatan-lompatan secara cepat dari situasi ke situasi yang lain, dari kondisi politik yang menyedihkan dan keterhambaan politis, serta keterbelakangan budaya menuju peringkat yang lebih tinggi. Maka kerja dan amal nyata dapat memperkuat, pun hasilnya akan lebih luas, dan wilayah interaksi yang adil akan terus berkembang. Nyatakan demikian pada setiap keadaan.

Di sini kita mendapatkan kebrengsekan dan kejahatan kelompok

yang ingin mengubah dan menghalangi gerakan Islam untuk melaksanakan proses kerjanya secara sempurna dalam bentuk (merekonstruksi) umat Islam di bawah panji kalimat tauhid dan Al-Quran, agar lahir (sekelompok) umat teladan, pendidik sekaligus pelopor dan pejuang; sebagai ganti dari umat yang telah dirusak oleh budaya-budaya yang brengsek, dirusak oleh pemerintah-pemerintah yang kotor dan imprealisme yang begitu lama dan berkepanjangan. Kita melihat bahwa imperialis-kolonialis melancarkan penjajahan dalam bentuk baru, sehingga yang tersisa hanyalah kebinasaan.

Jika kalimat tauhid telah bersemayam dalam kalbu, lalu menyinarinya, maka lahirlah darinya rasa rendah diri (tawakal), ikhlas, sabar, syukur, ihsan, takwa dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Seperti shalat, zakat, mengalahkan sifat zalim, silaturahmi, perilaku yang baik, berbuat baik pada tetangga, mengucapkan kalimat yang baik pada tempatnya, kemampuan berjihad, moral yang tinggi, dan ratusan tingkah laku lainnya yang serupa.

Sedangkan kalimat syirik melahirkan sifat dan sikap cinta hawa nafsu, dan melahirkan sikap lalai, terlena, salah, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya yang bersumber dari itu semua. Congkak, sombong, ujub, dengki, dan lain-lain sebagaimana telah kita gambarkan.

Terakhir, marilah kita tingkatkan dua hal: *Pertama* ada sejumlah penyakit kalbu yang apabila telah menyusup masuk ke dalam hati, akan berakibat pada 'tidak tembusnya cahaya' ke dalamnya. Ini menuntut proses kerja interogasi (penelanjangan) terhadap sejumlah penyakit tersebut, menjalankan terapi penyelamatan diri darinya, dan ketabahan diri (jiwa) atas banyak hal yang tidak di senangi. *Kedua,* sebab utama dari sejumlah penyakit tersebut, ada yang berbentuk *fikri* dan ada yang berbentuk *nafsi* (psikis). Yang berbentuk *fikri,* obat dan terapinya adalah ilmu dan pemikiran atau perenungan, sedangkan yang berbentuk *nafsi* terapi dan obatnya adalah *mujahadah* (perjuangan ruhani).

Ini artinya kita dituntut untuk membicarakan masalah *mujahadah.* Pada dasarnya *mujahadah* adalah hasil dan dampak positif dari ilmu yang benar dan zikir yang kontinu. Itulah sebabnya sebelum ini kita nyatakan bahwa dua rukun perjalanan ruhani menuju Allah adalah ilmu dan zikir.

Jadi, ilmu yang benar, tentulah melahirkan *mujahadah* secara sepontan. Bekal dari *mujahadah* adalah zikir. Jika ilmu belum melahirkan *mujahadah* berarti ilmu itu bukan ilmu yang benar. Mengenai hal ini berkata Ibnu Atha', "Bersahabat dengan orang bodoh yang benci pada hawa nafsunya lebih baik bagimu daripada berteman dengan orang pandai yang cinta pada hawa nafsunya. Ilmu macam apa yang dimiliki

oleh seorang berilmu yang cinta pada hawa nafsunya ?" Inilah makna dan termonologi yang benar.

Cinta hawa nafsu—seperti kita telah tegaskan—menimbulkan sikap sombong, congkak, membanggakan diri, dan seterusnya. Di mana ada cinta hawa nafsu, maka di situ tidak ada ilmu; di mana ada ilmu yang benar, maka di situ ada kebencian terhadap hawa nafsu. Kondisi demikianlah yang akan melahirkan *mujahadah*. Jadi *mujahadah* adalah pancaran atau pantulan pertama dari zikir dan ilmu yang benar. Tanpa itu perjalanan ruhani menuju Allah tidaklah sempurna.[]

BAB X
PILAR-PILAR MUJAHADAH

Allah Swt. berfirman: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* (QS Al-Ankabut: 69).

Kita tahu dari ayat ini bahwa jalan yang dapat mengantarkan kepada Allah dari ridha-Nya adalah pengaruh dan dampak positif dari *mujahadah* (perjuangan ruhani). *Mujahadah* merupakan usaha manusia, sedangkan hidayah merupakan pemberian dan karunia Allah kepada manusia. *Mujahadah* dan hidayah tidak bisa utuh dan sempurna tanpa taufik dan pertolongan Allah. Itulah sebabnya Allah mengajari kita dalam shalat untuk memohon:

Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan.

Mujahadah adalah sarana dari hidayah ruhani kepada Allah dan ridha-Nya, sedangkan hidayah merupakan permulaan dari takwa. Mengenai hal ini Allah Swt. berfirman:

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan ketakwaan (QS Muhammad: 17).

Jadi siklus dan hubungan kausalnya adalah sebagai berikut: *Mujahadah* mengantarkan pada hidayah, kemudian hidayah mengantarkan pada takwa. Ini semua tidak dapat sempurna tanpa taufik dan perto-

longan Allah. Oleh karena itulah Rasulullah bersabda: *"Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridha Allah"* (HR Ahmad, dengan sanad *hasan*). Yang demikian itu, karena hidayah pada sejumlah jalan—di antaranya berperang di jalan Allah—tidak dapat terwujud tanpa *mujahadah*. Oleh sebab itu pula peperangan tidak dapat diterima oleh Allah kecuali setelah adanya hidayah, terkecuali jika Tuhan memberikan karunia kepada hamba-Nya tanpa sebab.

Kerancuan sekitar masalah ini sangat banyak. Sebagian kalangan keliru menggambarkan masalah *mujahadah,* dan ada pula yang melakukan *mujahadah* tapi tidak sampai pada jalan-jalan tertentu. Allah Swt. berfirman:

Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (QS Al-Ma'idah: 16).

Mereka sibuk membicarakan dan menggambarkan masalah dari *mujahadah,* namun belum sampai ke jalan-jalan tertentu dengan cara memahami dan menempuhnya. Ada juga kalangan yang mampu pindah dari *mujahadah* ke 'penempuhan' jalan-jalan tertentu, akan tetapi tidak sampai pada hakikat takwa. Sebab pemahaman, *malakah,* dan *suluk* diracuni oleh kerancuan dan ketidakjelasan.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka pemahaman ulang tentang *mujahadah,* takwa, dan jalan-jalan tertentu merupakan suatu keharusan. Topik ini antara awal dan akhirnya terjalin hubungan kait-mengait, dan dipenuhi banyak kotoran. Maka mengetahui makna takwa merupakan dampak positif dari *mujahadah.* Lihat karya kami, *Jundullah Tsawafatan wa Akhlaqan!* Di situ terdapat uraian yang rinci tentang masalah ini.

Di sini kami akan menggambarkan tentang *mujahadah* melawan hawa nafsu secara umum; yang dengan itu jiwa dapat selamat dan terbebas dari penyakit-penyakit sehingga menjadi sehat. Para penempuh jalan ini harus—dan dituntut—untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu yang lazim pada awal permulaan dan pada proses akhirnya. Hal ini hendaklah selalu diperhatikan!

Mujahadah diawali dengan iman kepada Allah berikut keesaan-Nya, dan bahwa Muhammad benar-benar Rasul utusan-Nya. Seorang Muslim yang tumbuh di tengah-tengah lingkungan Islam kadang-kadang tidak sadar bahwa hal ini termasuk dalam lingkup *mujahadah.* Ini kesalahan besar. Oleh sebab itu, maka suatu hal yang paling membutuhkan *mujahadah* adalah keluar dari kekufuran menuju iman atau menampakkan keimanannya di tengah-tengah lingkungan kafir. Dalam hal ini Allah berfirman:

Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya (QS At-Taghabun: 11).

Tahap kedua dari *mujahadah* adalah menegakkan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban atau tuntutan-tuntutan waktu (*furudhul-waqti*). Misalnya shalat bila telah tiba waktunya, puasa bila telah tiba bulan Ramadhan, menunaikan zakat bila telah *haul* dan cukup nisabnya, menunaikan haji jika mampu dan telah tiba waktunya, atau melangsungkan pernikahan jika dorongan-dorongan seksualitasnya begitu tinggi dan hal itu tidak menyulitkan baginya. Di samping itu, bermasyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, misalnya, dalam berbisnis, dalam memberi upah, melakukan silaturahmi, berbakti kepada orang-tua, dan sebagainya.

Setiap orang memiliki tuntutan waktu masing-masing yang kadang-kadang bersamaan dan sesuai dengan tututan waktu orang-orang lain, dan kadangkala tidak bersamaan dan tidak bersesuaian tergantung pada situasi dan kondisinya. Orang sakit yang tidak mampu melakukan puasa, berpuasa baginya bukanlah tuntutan waktu. Orang yang tidak memiliki harta benda, kewajiban (tuntutan) waktunya bukanlah zakat. Orang yang kedua orang-tuanya telah tiada, berbuat baik kepada mereka berdua bukanlah kewajiban waktunya. Tapi di samping itu ia harus memperhatikan hal-hal yang sunnah.

Selanjutnya kita harus memperhatikan adab waktu (*adabul-waqti*). Apa sajakah adab waktu menjelang pagi, menjelang waktu fajar, dan menjelang waktu terbenamnya matahari? Bagaimanakah adab seseorang ketika dalam perjalanan, ketika dalam jamuan makan, ketika dalam tahanan, ketika bersama dengan orang banyak, ketika berada di sekolah, ketika bertamasya, ketika dalam suasana suka-cita atau dalam keadaan duka-nesapa? Semua itu merupakan pelengkap dari kewajiban-kewajiban waktu.

Setelah kewajiban waktu dan adab waktu, ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan, yaitu pengekangan hawa nafsu dari hal-hal haram dan makruh yang disukai oleh hawa nafsu tersebut, atau secara kebetulan dijumpai oleh pejalan ruhani di tengah-tengah perjalanannya. Inilah aspek kedua dalam *mujahadah*.

Unsur ketiga *mujahadah* adalah program ruhaniah yang harus dilakukan secara teratur dan terencana oleh seseorang. Seperti ibadah-ibadah sunnah, shalat, zakat, puasa, i`tikaf, haji, doa, zikir, membaca Al-Quran, termasuk dalam hal ini adalah apa yang telah kita singgung, yaitu latihan-latihan ruhani dan wiridan-wiridan harian. Inilah aspek ketiga dalam *mujahadah*.

Kemudian unsur keempatnya adalah apa yang dinamakan rukun-rukun *mujahadah*. Para pembahas masalah *mujahadah* menyebutkan ada

empat rukun: mengasingkan diri *(al-uzlah)*, berdiam diri (*ash-shumtu*), lapar (*al-ju'*), dan menjaga malam *(as-saharu)*.

Saya akan membicarakan rukun-rukun tersebut secara umum. Apabila di antara pembaca ingin mengetahui secara rinci, silakan membaca buku atau kitab yang lebih luas dan mendalam pembahasannya, seperti *Ihya' Ulumuddin* atau lainnya. Aspek keempat dalam *mujahadah* adalah kerja perenungan jiwa dan kalbu, penelanjangan terhadap penyakit-penyakit jiwa, dan upaya penyembuhannya. Inilah aspek terakhir yang merupakan buah terpenting dari *mujahadah*. Dua aspek terakhir akan kami rinci secara panjang lebar, sebab mereka yang berbicara tentang *mujahadah* banyak berputar-putar di sekitar kedua aspek tersebut. Pada bab ini kami cukupkan dengan menyebutkan rukun-rukun *mujahadah*, kemudian pada bab berikutnya akan berbicara tentang masalah penyembuhan dan upaya kuratif terhadap penyakit-penyakit jiwa.

Uzlah (Mengasingkan Diri)

Mengasingkan diri atau menyendiri bukanlah berasal dari tradisi kehidupan seorang Muslim. Tradisi yang berasar dari kehidupan yang Islami adalah pergaulan yang baik, berkumpul secara sehat, dan beramah-tamah, atau bersahabat dengan mereka yang suka pada kebaikan.

Hadis-hadis berikut ini adalah dasar dari pendapat kami:

Seorang Mukmin yang bergaul dengan orang banyak dan sabar atas tindakan-tindakan mereka yang menyakitkan, lebih baik dari orang yang tidak bergaul dengan mereka dan tidak sabar atas tindakan-tindakannya yang menyakitkan (HR Ahmad dkk).

Seorang Mukmin mengasihani dan dikasihani atau bersahabat dan disahabati. Tidak ada kebaikan dalam diri orang yang tidak bersahabat dan tidak disahabati (HR Ahmad).

Serigala akan memakan domba yang menyendiri (HR Tirmidzi).

Sedangkan yang melengkapi tradisi kehidupan yang Islami adalah beruzlah dari kekufuran, kemunafikan, kefasikan, dari orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang fasik, serta beruzlah dari tempat-tempat yang penuh dengan caci maki terhadap ayat-ayat Allah dan hal-hal serupa yang wajib dijauhi.

Allah Swt. berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim a.s.:

Dan aku akan menjauhkan diri darimu, dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku (QS Maryam: 48).

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah

selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah" (QS Mumtahanah: 4).

Dan apabila melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu) (QS Al-An`am: 68).

Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang yang duduk bersama orang saleh sama dengan orang yang mendekati pemakai wangi-wangian. Sungguhpun kamu tidak dikenainya (wewangian), tapi kamu dikenai semerbak harumnya. Orang yang duduk atau berteman dengan orang yang jahat sama dengan semprong. Orang yang mendekati semprong meskipun tidak dikenai hitamnya, tapi pasti dikenai jelaganya"* (HR Abu Daud).

Rasulullah bersabda, *"Orang munafik seperti seekor domba yang buta sebelah matanya di antara dua kambing, pergi mendatangi yang ini sekali dan yang itu sekali"* (HR Muslim dan Nasa'i).

Para fuqaha tidak suka bergaul dengan orang-orang fasik dan tidak memberikan jaminan terhadap keamanan mereka. Dan dari sinilah kita tahu tentang duduk persoala *uzlah* dan *khalthah* (pergaulan) bagi seorang Muslim. Barangkali yang paling jelas pada bab ini adalah sabda Rasulullah kepada Hudzaifah ketika beliau ditanyai, *"Kalau hal itu menimpaku, apa yang akan Rasulullah perintahkan kepadaku?" Rasulullah menjawab "Kamu harus melazimi jamaah Muslim dan pemimpin mereka! Hudzaifah bertanya, "Kalau kaum Muslim tidak memiliki jamaah dan tidak memiliki pemimpin?" Rasulullah menjawab, "Tinggalkan dan jauhilah semua golongan itu (semua golongan yang sesat), meskipun kamu bersandar pada pangkal sebuah pohon sehingga maut menjemputmu dan kamu tetap berada (di bawah) pohon tersebut"* (HR Bukhari).

Jadi, tidak ada *uzlah* dari orang-orang yang benar. Semua bentuk *uzlah* itu dilakukan terhadap kesesatan dan orang-orang yang sesat. Inilah kaidah umum bagi seorang Muslim dalam persoalan *uzlah* dan *khalthah* (pergaulan).

Setelah kaidah-kaidah ini jelas, kita akan tahu tentang kapan *uzlah* yang mutlak wajib dalam kehidupan seorang Muslim. Kalau kewajiban itu telah tiba, maka ia harus berjuang melawan hawa nafsunya untuk menjalankan *uzlah* mutlak itu, karena salah satu (tabiat) hawa nafsu adalah suka bergaul dengan banyak orang.

Namun apabila kita renungkan kandungan hadis, *tidak selamanya suatu golongan dari umatku akan tetap pada kebenaran*, dapat diketahui bahwa situasi yang mengharuskan *uzlah* yang mutlak adalah situasi yang asing, genting, penuh hal yang bertolak belakang dengan Islam. Karena

itulah, masalah *uzlah* ini kami bahas dalam uraian tentang perjalanan ruhani menuju Allah sebagai salah satu rukun *mujahadah,* juga sebagai obat bagi kalbu dan jiwa manusia. Hal ini kadang-kadang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Inilah yang kami maksudkan, dan inilah hal terpenting bagi seorang Muslim dalam bab ini, kecuali di situ terdapat situasi tertentu dan kondisi yang berbeda. Oleh sebab itu, sebuah fatwa dikeluarkan sesuai dengan situasi, kondisi, dan individunya.

Begitulah *uzlah* sebagai obat bagi kalbu; dan kedudukan uzlah dalam *mujahadah.*

Berikut ini akan kami paparkan beberapa ungkapan para sufi tentang *uzlah*:

Berkata Ibnu Atha', "Kebumikan wujudmu ke dalam bumi ketidakterkenalan. Sesuatu yang tidak dikebumikan (tidak ditahan) tidak akan tumbuh dan hasilnya tidak akan sempurna. Kalbu tidak akan memberikan manfaat apa pun seperti *uzlah* memasuki lapangan pemikiran. Bagaimana kalbu akan memantulkan gambar-gambar kalau semesta alam melekat pada cerminnya, atau bagaimana dia akan berangkat mengembara menuju Allah, padahal masih terbelenggu oleh nafsu syahwatnya; atau bagaimana mungkin dia akan memasuki kehadirat Allah padahal belum bersuci dari noda-noda keterlenaannya; atau bagaimana mungkin berharap memahami hakikat sejumlah rahasia akan terpenuhi padahal dia belum minta ampun dan bertobat dari kesalahannya."

Dalam ungkapan-ungkapan di atas, secara khusus Ibnu Atha' menyebutkan beberapa hal yang membutuhkan *uzlah* sebagai obatnya. Bila seseorang populer dan terkenal, dia pasti akan memiliki banyak hubungan dan relasi, jika hubungan dan relasinya banyak maka kebanyakan waktu dan kesempatannya tersita karenanya. Jika banyak kesempatan dan waktunya hilang, ia tidak akan mampu menyempurnakan jiwanya baik secara ilmu, amal, dan *hal.* Inilah situasi yang menuntut *uzlah.*

Jika seseorang terbebas dari hawa nafsunya, dan dengan pikirannya dia berkelana dalam alam (*malakut*), dunia, dan langit, maka kejernihan hatinya akan tersingkap. Inilah situasi kedua yang menuntut *uzlah.*

Selama manusia banyak bergaul, kejernihan kalbunya akan terus berkurang dan keterbelengguan kalbu pada benda sangatlah kuat. Jadi *uzlah* yang disertai zikir dan tafakur sangat membantu menjernihkan dan mencemerlangkan cermin kalbunya.

Selama manusia masih dalam pergaulan (dengan kesesatan dan orang-orang yang sesat), pengaruh hawa nafsu sangat mungkin menukik pada kalbunya; *uzlah*-lah yang mampu memotong tukikan itu. Hal itu pula yang membantu hatinya membebaskan diri dari bisikan nafsu syahwat. Inilah segi lain yang dapat dibantu oleh *uzlah.*

Selama manusia masih dalam pergaulan, keterlenaan akan mengalahkannya. Karena itu bila dia memusatkan diri pada *uzlah* yang disertai zikir dan tafakur, niscaya hatinya bisa dibantu untuk jaga dan ingat.

Selama kalbu banyak bergaul, ia akan selalu melakukan kesalahan, dan inilah yang menjadi dinding penghalang antara ia dengan pemahaman tentang rincian hakikat sejumlah rahasia *(asrar)*. Maka *uzlah*-lah yang mampu membantu dan menolong untuk bisa terbebas dari ketergelinciran kalbu, dan menjadikan dia ahli dalam memahami hakikat sejumlah rahasia.

Inilah beberapa hal yang karenanya *uzlah* secara umum menjadi sandaran, begitu juga *uzlah* sebagai bagian dari kerja perjuangan batin melawan hawa nafsu, bahkan merupakan salah satu rukun dari *mujahadah* tersebut. Dengan catatan bahwa hal itu harus berproses dan berjenjang dalam kehidupan manusia, tanpa menghilangkan kewajiban waktu, adab waktu, dan hak-haknya. Barangkali *khalwat*-nya Rasulullah di Gua Hira' sebelum turunnya wahyu identik dengan uzlah secara umum (*al-uzlatusy-syamilah*) dan dalam *i'tikaf* bisa dilaksanakan *uzlatul-juz'iyah* (bagian-bagian *uzlah*).

Yang jelas, *uzlah* yang tidak menafikan kebenaran atau kewajiban termasuk dalam kategori hal-hal yang mubah (boleh), bahkan meskipun tidak mendatangkan manfaat apa-apa. Sedangkan bila mendatangkan dampak positif dan sejumlah kemaslahatan, seperti bertambah baiknya hati, dicapainya ilmu, dan bertambahnya iman, maka *uzlah* yang demikian itu tidak lagi termasuk dalam kategori hal-hal yang mubah, tapi lebih tinggi dari itu. Dan apabila *uzlah* merupakan sarana atau jalan bagi pelaksanaan suatu kewajiban atau pembebasan diri dari hal-hal yang haram, maka *uzlah* tersebut masuk dalam kategori hal-hal yang wajib (hukumnya), dan setiap filosof di dunia masih tetap menggunakan kesempatan dan waktu yang memadai dalam *uzlah* untuk melakukan perenungan dan pemikiran yang cermat, teliti, dan terpusat.

Oleh sebab itu tidak mengakui adanya *uzlah* pada waktu-waktu tertentu, atau *uzlah* secara umum atau bagian-bagian *uzlah*—untuk membebaskan dari penyakit dan untuk mencapai kemashlahatan ilmiah kualitas keimanan yang lebih tinggi—merupakan suatu kesalahan; selama tidak menafikan kebenaran, kewajiban dan sebab waktu. Mereka yang menolak *uzlah* tersebut, sangatlah dangkal dan terbatas wawasan pemikirannya.

DIAM

Memelihara dan mengatur lisan merupakan salah satu perkara terpenting dalam Islam. Itulah sebabnya kita dapatkan Rasullulah ber-

sabda, *"Barangsiapa yang menjamin dan memelihara buat aku apa yang ada di antara kumis dan jenggot (yaitu lisan) dan apa yang terdapat di antara kedua pahanya (yaitu kemaluan), niscaya aku menjamin untuknya surga"* (HR Abu Daud).

Nabi Saw. bersabda, *"Tidakkah aku tunjukkan (cara) penguasaan seluruh kebaikan kepadamu?"* Kemudian beliau melanjutkan, *"Hendaklah kamu menutup ini (seraya memberi isyarat pada lisannya).* Dikatakan juga, *"Sesungguhnya kami mengambil tindakan terhadap apa yang kami ucapkan."* Dan, *"Demi kematian ibumu wahai Mu'adz! Bukanlah manusia menelungkupkan wajahnya di dalam neraka akibat dari lisan-lisan mereka?"*

Jadi, memelihara lisan sesuai dengan ajaran Allah merupakan salah satu perkara terpenting dan salah satu hal tersulit bagi manusia. Seharusnya lisan itu hanya digunakan oleh manusia untuk kebaikan, dan dipelihara dari setiap kejahatan, bahkan dari pembicaraan kosong.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah bertutur kata baik atau diam"* (HR Bukhari).

Allah Swt. berfirman: *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi pahala yang besar* (QS An-Nisa: 114).

Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa (QS Al-Mujadalah: 9).

Banyak jumlah bencana lisan yag harus dijauhi oleh seorang Muslim. Al-Ghazali dengan panjang lebar membicarakan masalah ini dalam karyanya, *Ihya' 'Ulumuddin.*

Berdasarkan uraian di atas, maka pada pokoknya masalah lisan berkisar pada: bagaimana manusia memelihara lisan dari dosa dan omong-kosong, menggunakannya untuk perkara-perkara yang baik, dan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang benar dan mana yang omong kosong. Semua itu membutuhkan ilmu yang luas dan pengekangan diri atau hawa nafsu yang memadai.

Lisan adalah sarana dan alat pertama untuk mengungkapkan tentang diri atau jiwa. 'Diri' cenderung pada banyak hal, maka lisan adalah saluran terdekat untuk mengungkapkan semua hal tersebut. Betapa banyak sesuatu yang tidak benar dicenderungi oleh 'diri' tampak pada lisan. 'Diri' ini condong untuk membanggakan diri, cenderung mengumpat dan berbantahan apabila marah, cenderung untuk mengobrol walau hanya omong kosong, condong untuk mendebat orang lain dan cenderung untuk menjadikan orang lain merasakan keutamaan dan keistimewaannya. Semua itu—dan masih banyak yang serupa—tidak seharusnya dipenuhi oleh seorang Muslim. Malah ia harus membiasakan

diri untuk memelihara lisannya. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengekang lisan, dan tahap pertama dalam pengekangan lisan adalah diam. Lalu secara berjenjang dia terus berlatih sehingga terbiasa dengan pembicaraan yang wajar. Orang yang tidak membiasakan diam, sulit menimbang-nimbang kata-katanya sebelum berbicara. Inilah satu di antara banyak hal yang karenanya membiasakan diam bagi seseorang sangat ditekankan sebagai bagian dari *mujahadah,* dan sebagai salah satu hal penting dalam perjalanan ruhani menuju Allah.

Kadangkala seseorang bisa berkata baik, namun kurang mampu berkata bijak. Suatu contoh, memperingatkan manusia dari murka atau kebencian Allah dan memberi perhatian kepada mereka tentang api neraka adalah baik. Namun tidaklah bijak apabila hal itu dilakukan pada saat sedang makan. Itulah sebabnya para fuqaha tidak suka kepada orang yang memberi peringatan pada situasi yang demikian itu. Karena hal itu merusak adab situasi dan kondisi. Contoh ini memperjelas tentang bagaimana suatu kata menjadi baik tapi tidak bijak atau kurang membawa hikmah. Persoalan ini merupakan suatu masalah yang tidak berbatas dan tidak ada orang yang mampu melakukannya kecuali dengan taufik dari Allah. Karena itu Dia berfirman: *Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak* (QS Al-Baqarah: 269).

Membiasakan diri untuk diam merupakan awal dari pembiasaan menimbang kata-kata sebelum dilontarkan. Ini adalah hikmah kedua dari diam sebagai salah satu rukun *mujahadah,* dan tidak syak lagi bahwa lisan merupakan salah satu sumber dari kesalahan terpenting dan kesalahan besar. Kegagalan seseorang dalam mengekang lisan merupakan kegagalan besarnya dalam menggembleng diri dan dalam proses mendidik dirinya.

Diam adalah langkah awal dari pengekangan. Orang yang telah 'sukses' dalam melakukan proses diam berarti leluasa untuk sukses dalam mengutarakan pembicaraan yang terkendali dengan taufik Allah. Akhirnya, kalau kita ingat pada hadis, *"Kalau tidak karena hati kalian ternoda dan pembicaraan kalian berlebih-lebihan niscaya kalian akan mendengar apa yang aku dengar"* (HR Ahmad) akan kita dapatkan bahwa berlebih-lebihan dalam pembicaraan merupakan salah satu faktor dari tertutupnya hati dari hal-hal yang gaib. Karenanya, diam adalah jalan untuk kesehatan hati. Semua hal di atas menjadikan diam sebagai salah satu rukun dari *mujahadah.* Tapi, diam yang bagaimana?

Diam yang merupakan obat—yakni diam yang merupakan awal dari pengekangan lisan—adalah diam yang berjenjang dan bertahap; diam yang bukan dari pembicaraan yang harus dilontarkan. Jika pembicaraan itu wajib, misalnya *amar-ma`ruf nahi munkar,* atau mengajarkan sesuatu yang fardhu, maka diam pada situasi yang demikian adalah

haram hukumnya. Dengan kategori tersebut, diam sangatlah baik sebagai salah satu tahapan dalam kehidupan manusia, dan diam hanyalah alat dan sarana, bukan tujuan. Diam juga sangat baik sebagai salah satu tahapan dalam kehidupan (selama jiwa konstan), dan bukan sebagai seluruh tahapan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memahami masalah diam sebagai salah satu rukun dari *mujahadah*.

LAPAR

Dalam hadis yang diriwayatkan Thabrani dengan sanad yang hasan, Rasulullah Saw. bersabda: *"Kalian wajib susah, karena sesungguhnya susah itu merupakan kunci hati." Mereka bertanya, "Bagaimana susah itu wahai Rasusullah?" Rasulullah menjawab, "Tundukkan hawa nafsu kalian dengan lapar dan jadikan ia dahaga!"*

Dari hadis ini kita melihat bagaimana lapar memungkinkan untuk menjadi obat bagi jiwa dalam salah satu keadaan dan salah satu penyakitnya.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Wahai kaum muda, jika di antara kalian ada yang telah mampu menikah, menikahlah! Sebab itu sangat baik untuk memelihara penglihatan dan kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa sebab puasa itu merupakan penawar nafsu syahwat"* (HR Bukhari).

Dari hadis ini diketahui pula bagaimana lapar menjadi obat dari jiwa dalam beberapa kondisi.

Jika dari kedua hadis di atas telah jelas bahwa lapar sangat mungkin menjadi obat bagi sebagian keadaan jiwa, berarti kita telah meletakkan dasar pengertian tentang lapar sebagai salah satu rukun *mujahadah* dan sebagai salah satu tahapan dari sejumlah tahapan kehidupan dan sejumlah tahapan perjalanan ruhani menuju Allah.

Selanjutnya, masalah ini kita akan tilik lebih jauh dan lebih mendalam lagi. Kaidah umum tentang makanan dalam Islam berbunyi: "Makan dan minum dengan kadar yang dapat membekali seseorang sehingga mampu menegakkan seluruh kewajiban. Makan dengan kadar demikian, wajib hukumnya. Memperbanyak makan sejauh tidak keluar dari 'batasan' kenyang, adalah boleh. Dan berlebih-lebihan dalam makan adalah haram hukumnya."

Allah berfirman: *Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan* (QS Al-A`raf: 31).

Berlebih-lebihan merupakan masalah yang nisbi. Berbeda batasan tolok ukurnya sesuai dengan ragam manusia dan keadaan mereka, dan

tergantung pada keberbedaan zaman serta kondisi perekonomian. Jika makan sampai kenyang adalah boleh, dengan catatan seseorang tidak menuruti semua kehendak nafsu syahwatnya, maka yang demikian itu menafikan rasa keberislaman dan keruhanian yang umum bagi kaum Muslim. Sebab, sejumlah *nash* mengisyaratkan bahwa gemuk merupakan penyakit dalam masyarakat Islam. Dalam sebuah hadis tentang pemberian azab kepada pembangkang yang durhaka, seorang ulama salaf yang saleh berkata, "Mereka menyaksikan tapi cinta persaksian, selalu berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka itu tampak gemuk-gemuk" (HR Bkhari dan Muslim).

Banyak makan, melalaikan masalah badan sehingga kegemukan, merupakan penyakit dalam masyarakat Islam. *Nash-nash* tentang hal ini sangatlah jelas.

Dari semua itu, kita tahu bahwa makan sampai kenyang adalah boleh, namun kenyang yang terus-menerus dalam kehidupan seorang Muslim bukanlah dasar dan tradisi kehidupan Islam. Oleh sebab itu sebuah hadis sahih berkata: *"Makanan bagi manusia sekadar menegakkan tulang punggungnya. Kalau tidak, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas"* (HR Tirmidzi). Inilah dasar yang umum dalam kehidupan seorang Muslim.

Jika seorang Muslim tidak mengindahkan kaidah ini, berarti ia durhaka. Itulah sebabnya, ia wajib mengobati semua itu dengan lapar, baik dengan puasa atau tanpa puasa. Begitu juga jika dia dijangkiti kegemukan, itu adalah buah dari tindakan melalaikan diri, maka ia wajib mengobatinya dengan lapar yang tidak membahayakan, atau dengan cara-cara tertentu yang mampu melepaskan diri dari keadaan semacam ini.

Jika lapar adalah obat dan kenyang adalah boleh, maka dua hal yang harus diperhatikan adalah bahwa setiap yang membahayakan badan adalah haram, dan setiap yang membahayakan secara nisbi adalah makruh.

Berdasar pada uraian di atas, kita dapat memahami masalah lapar sebagai salah satu rukun dari *mujahadah,* dan janganlah dilupakan bahwa puasa merupakan unsur terpenting dari *mujahadah* dimaksud.

TIDAK TIDUR MALAM

Ketidakteraturan tidur seorang Muslim akan mendatangkan dampak negatif dan kesia-siaan yang begitu besar. Pelaksanaan shalat subuh secara tidak berjamaah merupakan wujud dari dampak dan kesia-siaan tersebut, begitu juga terlupanya pembacaan *istighfar* pada waktu sahur, shalat isya' tidak dengan berjamaah, bangun malam dan tidak terlaksananya shalat tahajjud, wiridan-wiridan setelah subuh, dan lain-

lain. Pengaturan tidur sangat penting terutama pada masa sekarang yang telah dipenuhi oleh pengaruh-pengaruh Barat. Orang Barat, setelah selesai bekerja, memanfaatkan waktunya untuk bersenang-senang menjelang akhir malam. Kemudian tidur kembali sampai jam-jam terakhir untuk pergi kerja. Inilah situasi di sana pada umumnya, dan itu pula situasi yang melingkupi kita pada umumnya sekarang ini, setelah kehidupan manusia modern terikat pada televisi, siaran-siaran radio, dan semacamnya.

Situasi dan kondisi semacam ini dapat menghilangkan banyak kewajiban dan hal-hal yang sunnah dalam Islam; dan masalah tidur membutuhkan tindakan penertiban dan tindakan kuratif, terutama pada zaman kita sekarang ini.

Malam hari—bagi Islam—memiliki keistimewaan tersendiri. Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khusyuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (QS Al-Muzzammil: 6).

Melakukan ibadah pada malam hari sangat berat bagi hampir semua orang, karena itu ia memperoleh pahala. Ibadah pada malam hari memiliki pengaruh dan kejernihan yang tidak ada pada saat-saat lain, begitu pula pemahaman akan makna-makna yang tidak terdapat pada kesempatan-kesempatan lainnya. Ayat berikut ini mensinyalir masalah ini secara gamblang:

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah untuk sembahyang di malam hari, kecuali sedikit darinya, yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khusyuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (QS Al-Muzzammil: 1-8).

Tentang keutamaan malam, dalam sebuah hadis diriwayatkan:

Rasulullah pernah ditanya, "Doa yang bagaimana yang paling diindahkan oleh Allah?" Beliau menjawab, "Tengah malam terakhir dan pada akhir shalat-shalat wajib."

Dituturkan oleh perawi *As-Sittah* kecuali Nasa'i, dari Rasulullah Saw.: "*Tuhan kita turun ke langit setiap hari, pada waktu sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: Barangsiapa yang memohon kepada-Ku, Aku akan mengabulkan permohonannya. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya. Dan barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampuninya.*"

Bangun malam, doa dan *istighfar* pada akhir sepertiga malam me-

miliki nilai dan makna tersendiri dalam Islam, begitu pula shalat isya' dan shalat subuh secara berjamaah serta wiridan-wiridan setelah shalat subuh.

Barangsiapa shalat isya' dengan berjamaah, pahalanya sama dengan bangun sampai pertengahan malam. Dan barangsiapa yang melaksanakan shalat subuh secara berjamaah, pahalanya sama dengan shalat pada seluruh malam (HR Muslim dan Malik).

Shalat isya' dan subuh adalah shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik. Andaikata kalian tahu rahasia yang terdapat di dalamnya, kalian akan melaksanakannya meskipun dalam keadaan mengendarai kendaraan (HR Abu Daud).

Barangsiapa shalat isya' dengan berjamaah lalu duduk berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian melakukan shalat dua rakaat (shalat dhuha), maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah yang sempurna, yang sempurna dan yang sempurna (HR Tirmidzi).

Dari itu semua kita tahu maksud sebenarnya dari *mujahadah* melawan hawa nafsu dalam (kaitannya dengan) 'jaga' atau 'bangun malam', dan tahu mengapa ia menjadi salah satu rukun dari *mujahadah,* dengan catatan bahwa bangun malam itu sendiri bukanlah tujuan, oleh sebab itu kadangkala ia menjadi makruh hukumnya. Disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah membenci tidur sebelum isya' dan berbicara banyak setelahnya (HR Bukhari dan Muslim).

Jika bangun malam yang disertai dengan omong kosong itu makruh, bagaimana dengan bangun malam yang disertai dengan perbuatan haram?! Bangun malam yang benar adalah bangun malam yang dipenuhi oleh ilmu, amal, zikir, shalat, baca Al-Quran dan sebagainya, tanpa melupakan shalat secara berjamaah:

Rasulullah bersama Abu Bakar tidur pada waktu malam mengurusi beberapa urusan dan kepentingan kaum Muslim (HR Ahmad dan Tirmidzi).

Salah satu kebiasaan Nabi Daud adalah tidur pada separuh malam, bangun pada sepertiganya, lalu tidur pada seperenamnya (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i).

Jika kita ingat pada masalah tidur malam, kita tidak lupa pula bahwa tidur merupakan kebutuhan yang wajar bagi manusia; dan pada saat kita dituntut untuk bangun malam berarti kita dituntut untuk membiasakan diri dengan kehidupan Islami yang sempurna. Oleh sebab itu, seorang Muslim seyogianya mengganti kebutuhan-kebutuhan jasmaninya pada tidur di waktu-waktu lain apabila ia tidak bisa menyempatkan tidur pada sebagian malamnya, misalnya tidur sebelum zhuhur; atau kalau tidak bisa, tidur setelah zhuhur. Dengan ini semua, kita tahu hikmah rukun *mujahadah.*

Perlu juga diperhatikan bahwa keempat rukun *mujahadah* seperti

di atas saling kait-mengait antara satu dan yang lain. Orang yang sangat kenyang butuh tidur yang banyak. Orang yang tidak bermujahadah melawan hawa nafsunya untuk bisa diam, adakalanya tidak memiliki kesempatan untuk bangun malam, untuk uzlah, dan untuk mengatur masalah bangun malam, diam, dan makan.

Dari uraian di atas barangkali juga dapat kita pahami mengapa empat perkara tersebut dinyatakan sebagai rukun-rukun *mujahadah*. Dan jika seorang Muslim mampu mengatur dan mengendalikan pembicaraan, makan, tidur, dan pergaulannya, sangat memungkinkan baginya untuk mengatur dan mengendalikan selain keempat hal itu. Setiap orang selayaknya berlatih mengatur dan mengendalikan pembicaraan, makan, tidur, dan pergaulannya agar setelah itu ia mampu menjalankan hidupnya secara terkendali sesuai dengan batasan terendah atau bahkan batasan tertinggi dari keempat perkara tersebut. Itulah sebenarnya kondisi dan suasana yang wajar bagi kehidupan seorang Muslim.

Selanjutnya kita kembali pada masalah latihan ruhaniah, agar kita bisa membicarakannya secara utuh dengan *mujahadah* sebagai unsur dan bagian dari latihan tersebut.

Katakan saja, saya menentukan latihan ruhaniah selama empat puluh hari. Angka empat puluh ini bukan merupakan syarat, bukan merupakan ketentuan sebagaimana telah ditentukan sebelumnya. Namun, *nash* dan dalil yang memungkinkan kita suka pada angka empat puluh itu sangatlah banyak, di antaranya adalah firman Allah:

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) setelah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam (QS Al-A`raf: 142).

Sabda Rasulullah Saw.:

Barangsiapa melakukan shalat berjamaah selama empat puluh hari dan tidak ketinggalan dari takbir yang pertama (takbiratul-ihram), niscaya Allah menjamin baginya dua keterbebasan. Keterbebasan dari api neraka, dan keterbebasan dari kemunafikan (HR Tirmidzi).

Umar pernah bertanya kepada seseorang, "Berapa lama Anda menekuninya?" Orang itu menjawab, "Selama 30 hari." Umar berkata, "Tidakkah Anda menekuninya empat puluh hari?"

Jadi, empat puluh merupakan angka atau jangka waktu yang disenangi.

Bila saya menentukan pelaksanaan latihan tersebut selama empat puluh hari dengan sedikit bergaul tanpa melalaikan kewajiban-kewajiban, maka saya akan mengatur masalah makanan, sekadar sebagai bekal yang cukup selama latihan tersebut. Dan saya akan mengatur masalah bangun malam dan tidur setiap harinya sesuai dengan kebutuhan

akan tidur dan jaga (bangun) malam sebagaimana telah digariskan. Saya juga mengatur masalah pembicaraan dengan cara tidak berbicara kecuali apa yang wajib dibicarakan. Ini semua disertai dengan kegiatan ilmiah, shalat, pembacaan shalawat, doa, zikir, puasa, pembacaan Al-Quran, dan sebagainya, seperti telah ditegaskan sebelumnya. Dengan itu semua berarti dalam satu rangkaian latihan ruhani, saya telah memadukan aneka ragam *mujahadah* dan pengobatan pada waktu yang bersamaan.

Jika semua yang tersebut di atas saya rangkaikan dengan masalah *amar-ma`ruf nahi munkar*, atau dengan masalah dakwah, atau dengan kerja jihad, atua latihan jihad, atau dengan program ilmiah secara spesifik, maka latihan ruhani yang demikian kemungkinan besar tertolak. Setiap kegiatan di atas membutuhkan waktu dan latihan-latihan khusus, di samping sejumlah kewajiban.

Bila kita tidak sempat melakukan latihan ruhani dalam rangkaian waktu yang cukup panjang, maka kita bisa mengaturnya dengan bentuk dan format yang berbeda. Dan jika kita masih tidak mampu melakukannya dengan melepaskan kegiatan-kegiatan lain, maka bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan atau kerja sehari-hari. Kalau tidak mampu secara keseluruhan, jangan sampai meninggalkan keutamaannya. Jalan menuju surga sulit, membutuhkan harga yang tinggi:

Ketahuilah, sesungguhnya barang dagangan Allah sangat berharga. Ketahuilah, barang dagangan Allah itu adalah surga (HR Tirmidzi).[]

BAB XI
PERJALAN RUHANI MENUJU ALLAH: DARI PROSES AWAL SAMPAI AKHIR TUJUAN

Sebagaimana lazimnya, perjalanan menuju Allah diawali dengan mengarahkan segenap semangat dan menghadapkan segenap kehendak kepada Allah.

Pengarahan segenap semangat (perhatian) dan pengarahan segenap kehendak pada Allah harus di bawah panduan seorang pembimbing yang sempurna (*al-mursyidul-kamil*) atau pewaris Nabi yang sempurna. Lalu apa yang mesti dilakukan oleh seorang pembimbing yang sempurna terhadap mereka yang begitu berhasrat menghadap dan memusatkan diri pada Allah? Jawabnya sederhana: Seorang mursyid membimbing setiap orang sesuai dengan kadar kondisi ruhaninya. Orang yang memiliki persiapan tinggi dapat langsung menempuh wilayah kenabian yang sempurna (*al-walayah an-nabawiyah al-kamilah*). Orang yang persiapannya lebih rendah dapat melalui jalan yang lebih ringan, yang tidak terlalu rumit, atau terlalu alot. Dan orang yang kadar kondisi ruhaninya lebih rendah lagi, ia dapat menempuh jalan sesuai dengan kemampuannya.

Demikianlah tingkatan-tingkatan penempuh jalan menuju Allah sesuai dengan kapasitas ruhani masing-masing. Ada penempuh *suluk* yang telah memasuki wilayah kenabian (kewalian), tingkatan pemula yang sedikit bergaul dengan orang banyak, dan tingkatan para peminta barakah yang selalu mengitari *halaqah-halaqah* seorang syaikh, yang

biasanya mereka terikat dengan aturan dan tatacara tertentu. Intuisi (ilham) seorang syaikh itu sangat penting.

Akan tetapi, jika syaikh mursyid yang sempurna sulit didapat, lalu apa yang harus dilakukan oleh orang yang cinta dan begitu menggebu-gebu untuk menghadap dan memusatkan diri sepenuhnya pada Allah? Hal inilah yang akan kami singgung dalam bab ini. Pada bab selanjutnya kami akan berbicara tentang pembimbing yang sempurna. Di situ akan kita dapatkan banyak penyimpangan dan marabahaya, bahkan tidak sedikit orang yang mengaku berkedudukan sebagai seorang syaikh pembimbing yang sempurna. Andaikata kita nyatakan bahwa sejumlah penyimpangan dalam masalah ini adalah akibat dari kesalahan dan kekeliruan para sufi, tidaklah jauh meleset. Itulah sebabnya kami bergegas dalam membicarakan masalah ini.

Pembicaraan saya di sini dibatasi pada dua hal saja: *Pertama,* benarkah seorang pembimbing yang paripurna—atau pewaris nabi yang sempurna, atau seorang wali yang pembimbing *(al-waliyyul-mursyid)* menurut bahasa Al-Quran—itu ada? *Kedua,* benarkah seorang mursyid yang paripurna sudah punah?

Orang yang datang kepada seorang pembimbing yang sempurna harus memiliki persiapan dan kesiapan untuk patuh dalam hal-hal yang makruf. Patuh dalam hal-hal yang makruf saya tekankan, karena persiapan-persiapan atau niat selain itu tidak boleh. Kemudian wali yang mursyid itu akan menunjukkan padanya apa yang harus ia sesuaikan dengan kapasitas pribadinya. Biasanya, sang wali mursyid menyuruh menekuni ilmu dan melakukan zikir, yaitu ilmu dan zikir yang sesuai dengan keadaan pribadinya, sesuai dengan semangat, keinginan, dan waktunya.

Di tengah-tengah kegiatan menuntut ilmu, melakukan zikir, muzakarah, *halaqah-halaqah* zikir dan di tengah-tengah penelaahan tampak padanya tanda-tanda keterkabulan. Pada saat itulah dia dapat melihat batas-batas kemampuannya untuk melakukan perjalanan pada tahap dan tingkat yang lebih tinggi. Pada tahap ini ia harus memperhatikan syarat-syarat tobat, memperbanyak pembacaan *istighfar,* dan harus membersihkan diri dari materi dengan jalan itu.

Pada tahap ini ia harus mengerti tentang masalah barisan Islam *(ash-shafful-islami)* dan kewajiban untuk bersatu atau bergabung dengan barisan itu. Karena tanpa itu dia tidak akan dapat mencium semerbak keimanan secara ruhani *(al-iman adz-dzawqi).*

Salah satu yang menjadi perhatian seorang syaikh adalah jika ada orang yang mendatanginya dalam keadaan apa adanya, maka syaikh akan menerima dengan harapan apabila orang tersebut telah hidup di tengah-tengah keimanan. Niscaya orang itu akan mampu beralih (naik)

dari satu jenjang ke jenjang berikutnya (yang lebih tinggi).

Inilah tahap pertama dalam perjalanan ruhani menuju Allah. Yaitu ketekunan seorang *salik* mengolah tanah dan benih. Sementara kaum sufi mengutarakan masalah ini dengan:

> *Jika orang yang cemar kalbunya datang kepada para syaikh dan dia berucap, "akankah tuan-tuan menerimaku?"*
> *mereka menerimanya apa adanya, jujur maupun dusta*
> *Jika telah memperoleh kepastian para syaikh wajib*
> *menjadikannya menghindari dosa-dosa*
> *menyuruh menuntut ilmu*
> *menyuruh melazimkan ketaatan*
> *merincikan syarat-syarat obat*
> *menyuruh menjalin persahabatan dengan para syaikh*
> *lalu, menyuruh dengan ilmu zhahir*
> *sampai jiwa dan kalbunya beristiqamah*

Begitulah tahapan pertama ini berakhir dengan tertampakkannya beberapa tanda kesalehan pada seorang murid, supaya dia menempuh tahapan kedua. Untuk itu, dia dituntut melakukan *mujahadah* secara terprogram. Seperti membiasakan diri dalam melakukan proses "diam yang bijak", lapar yang teratur serta mendatangkan manfaat, dan tidak tidur malam yang dipenuhi dengan amalan-amalan yang baik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Itu semua dilakukan dengan tetap menekuni tanah yang telah ditaburi benih. Di sinilah nantinya mulai tampak —sebagai hasil dari *mujahadah,* wirid-wiridan, dan ilmu—kejernihan dan kebeningan jiwa serta beberapa penyakit jiwa. Nah, pada saat inilah seorang syaikh memberikan perhatian padanya dalam masalah tersebut.

Inilah tahap penyiangan: tahap dicabutnya rerumputan kering yang berbahaya dari ladang , tahap pemeliharaan tanaman yang subur di atasnya, dan tahap memperindah tanaman dengan mengatur dahan-dahannya dan membersihkan duri-durinya secara teratur. Tahapan ini bila dinisbahkan pada manusia merupakan tahapan penggemblengan dan pendidikan. Inilah tahap ketiga.

Sedikit sekali para pakar ilmu tasawuf yang tahu tentang sehat dari penyakit, dan yang tahu tentang apa yang harus dicabut serta tentang apa yang harus tetap dibiarkan tumbuh pada tahap ini. Justru banyak di antara mereka yang mematikan tanaman yang baik dengan membiarkan hidup tanaman yang jelek.

Sebagian kaum sufi mengungkapkan masalah ini sebagai berikut:

Bagi para syaikh, seorang murid harus punya disiplin, punya aturan
karena itu ia disebut murid
di situ terdapat dorongan menuju saluran-saluran
diam, puasa, dan sedikit tidur
Para syaikh bergaul dengannya dengan berbagai perilaku jika telah
mengetahui macam-macam penyakit yang diidapnya
namun para syaikh menyempurnakan
karena di dalamnya terdapat berbagai karunia
jalan itu adalah ilmu dan amal
dan karunia pemberian jadi harapan
sampai ilmu zhahir itu tampak
di situlah ia menyaksikan keterkabulan mulai tampak
para syaikh menyalurkan sifat-sifat jiwa
sifat-sifat itu tak ada sebelumnya, sebelum berbaju
jika hal itu ditolak
maka perkenalkan hingga sembilan puluh satu kali, bahkan lebih

Dalam tahapan-tahapan di atas, tetap ada proses ilmu, *mujahadah*, zikir, wiridan, dan amal-amal yang dibutuhkan. Berkata Ibnu Atha', "Kalau tidak karena wilayah-wilayah jiwa, pengembaraan para penempuh jalan tidak akan sampai pada tujuan. Tak ada jarak antara Anda dan dia, hingga pengembaraan Anda melintasinya. Tak ada jarak antara Anda dan dia, hingga pencapaian Anda menghapusnya."

Tahap keempat, adalah tahap berbuahnya benih-benih yang ditanam. Benih fitrah, benih pengajaran, benih tauhid, dan pakaian makrifat (pengenalan diri) pada Allah. Sejauh mana kadar kesempurnaan makrifat terhadap Allah, sejauh itu pula buah yang diharapkan itu berwujud.

Tahap ini berpusat pada dua hal: pendalaman nilai-nilai rasa ruhani (*al-ma'ani adz-dzawqiyah*), dan upaya menjelmakan buah tauhid pada tingkah laku seseorang: "Tasawuf adalah akhlak. Maka orang yang bertambah akhlaknya, berarti bertambah pula kadar tasawufnya."

Dalam ruang makrifat, mereka benar-benar sampai pada *fana'* (kesirnaan): *fana' bil af'al*, *fana' bish-shifat* dan *fana' bidz-dzat*. Dalam wilayah buah makrifat itu, mereka memperkokoh upaya bertingkah laku atau berakhlak dengan asma-asma Allah, berikut penghambaan diri (*'ubudiyah*) yang sempurna untuk-Nya. Pada sekitar masalah ini terjadi banyak penyimpangan, kekeliruan, dan juga *syathat* (ungkapan-ungkapan ganjil).

Perjalanan terus dilanjutkan agar seseorang menjadi lebih sempurna dalam tingkatan pergaulan yang lebih tinggi dengan kebenaran, dan dengan manusia pada waktu yang sama—sesuai dengan ajaran Islam. Jika semua itu telah terkumpul dan telah berintegrasi, niscaya dia

akan mengerti akan Al-Kitab dan As-Sunnah, mengerti tentang masalah penyucian dan penggemblengan jiwa, dan mengerti tentang ilmu apa saja yang merupakan keharusan bagi diri seorang Muslim atau bagi orang lain, serta mengerti tentang banyak hal lainnya. Orang semacam ini telah memiliki kedudukan sebagai *mursyid* (pembimbing).

Para penempuh jalan ruhani itu bertingkat-tingkat: ada yang sampai pada derajat pemimpin, yakni yang biasa menjadi perantara antara seorang syaikh dengan beberapa murid; ada juga yang tujuannya adalah perjumpaan dan pelaksanaan; ada lagi yang tetap berjalan di tempat, yakni pelaksaaannya kurang, tapi rasa cintanya besar. Mereka memiliki tempat dan kedudukan tersendiri dalam perjalanan ruhani.

Berhubung dengan masalah ada-tidaknya seorang pembimbing yang sempurna, dengan tegas saya katakan di sini bahwa seorang *mursyid* yang sempurna belum ada pada zaman kita ini. Ini merupakan kaidah umum.

Dalam kondisi demikian, maka jalan yang bisa dilalui oleh seorang penempuh jalan ruhani menuju Allah adalah menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dengan semangat yang tinggi, memperbanyak pembacaan shalawat kepada Rasulullah, melakukan telaah bersama mereka yang mungkin didapatkan darinya tambahan ilmu, bersahabat dengan mereka yang merupakan sumber *irsyad* (bimbingan/nasihat). Dengan catatan, ia mampu menyaring apa yang didengar berdasar ilmu pengetahuan, dan jangan sampai berkiblat pada seseorang dengan memberikan baiat kepadanya, kecuali setelah tahu aturan-aturan baiat menurut kalangan sufi.

Akhirnya orang yang menempuh cara ini akan mencapai seluruh kebaikan dengan izin Allah. Dan jangan sampai terpedaya oleh pengakuan-pengakuan para sufi yang salah yang mengaku bahwa orang yang tidak menempuh jalan seperti yang ditunjukkan syaikhnya tidak akan sampai pada makrifat, dan tidak sampai kepada-Nya. Mereka yang mengeluarkan pernyataan demikian adalah para sufi yang boleh secara kodrati. Karena itu mereka yang arif kepada Allah, seperti Syaikh Ar-Rafi`i berkata, "Tujuan akhir para ulama dan para sufi adalah satu. Para sufi mencapai tujuan itu dengan banyak beribadah tapi sedikit ilmu, sedangkan seorang ulama sampai pada tujuan tersebut dengan ilmu yang banyak tapi amalnya terbatas (sedikit)."

Seluruh persoalan di atas diliputi dengan berbagai kekeliruan dan kerancuan, pemutarbalikan dan kaidah yang salah. Mulai penjelasan tentang mana yang benar dan mana yang salah, kita dapat mengetahui format dan bentuk perjalanan ruhani menuju Allah yang benar:

1. Kata *murid* (orang yang ingin/cinta) menurut para sufi diambil dari firman Allah:

Dan bersabarlah bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa-nafsunya dan adalah keadaannya itu melampaui batas (QS Al-Kahfi: 28).

Jadi, keinginan atau cinta itu adalah kecintaan kepada Allah, dan orang yang cinta adalah yang cinta pada Allah (*muridullah*). Tanda-tanda orang yang cinta pada Allah adalah menyembah dan beribadah kepada Allah siang dan malam atau pada setiap waktu. Rasulullah sendiri diperintah untuk mengakrabi mereka yang cinta Allah dan diperintah untuk bersabar bersama mereka. Kedua mata beliau tidak diizinkan atau berpaling dari mereka karena dikhawatirkan cinta pada perhiasan duniawi. Beliau diperintah pula untuk tidak menaati orang yang lalai pada wahyu Ilahi, orang yang menuruti hawa nafsu dan orang yang berjalan di belakang hawa nafsu tersebut.

Kita pernah menyaksikan beberapa syaikh yang menganggap para murid sebagai budak mereka. Para murid mendalami makna *iradah* (kemauan) untuk syaikh, dan syaikh-syaikh itu tidak mengingatkan mereka serta tidak memberitahu tentang hakikat *iradah* dan untuk siapa *iradah* itu dipersembahkan. Kecuali itu, kita saksikan sebagian mereka tunduk kepada orang-orang yang kaya harta, sebagian tunduk kepada orang-orang kafir di tengah-tengah kaum Muslim, dan dekat pada orang-orang kafir untuk menyerang orang-orang Islam dan para pemimpinnya. Itu semua merupakan petaka besar dalam pendidikan Islam.

2. Tidak ada perjalanan menuju Allah kecuali dengan mencabut persahabatan dengan orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang fasik. Lalu mencurahkan segala rasa persahabatan *(ukhuwah)* kepada orang-orang mukmin dan kepada barisan Islam.

Rasulullah Saw. bersabda:

Kamu harus mangakrabi jamaah kaum Muslimin dan pemimpin mereka (HR Bukhari).

Allah Swt. berfirman:

Dan orang-orang yang beirman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong kepada sebagian yang lain (QS At-Taubah: 71).

Telah kita saksikan juga sejumlah syaikh yang tidak memperhatikan murid-muridnya terlibat dan menolong kekafiran dan orang-orang kafir. Justru jika para murid membantu dan memberikan dukungan kepada orang-orang yang bekerja untuk Islam, dihalang-halanginya, bahkan diusirnya. Namun, bila mereka memberikan bantuan dan dukungan kepada orientasi-orientasi non-Islam, didiamkannya atau malah gembira dan bertepuk tangan.

3. Tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu dan zikir. Banyak kita saksikan, para syaikh tidak memberikan ilmu dan zikir kepada sang murid selama hidupnya. Sang murid hanya menggantungkan diri pada kepribadian-kepribadian mereka, seakan-akan itulah satu-satunya yang disebut Islam.

4. Dalam masalah *mujahadah,* Anda akan menemukan penyianyiaan dan tindakan berlebih-lebihan. Baik itu berupa *mujahadah* yang bukan berasal dari Sunnah Nabi, atau tindakan memenuhi hawa nafsu yang dianggap sebagai *mujahadah.* Sehingga ada orang yang mengaku menempuh jalan menuju Allah, padahal dia dalam keadaan fasik. *Na'udzu billah.*

5. Dalam masalah syaikh dan *irsyad* (pemberian bimbingan) betapa banyak pengaku-akuan, kekeliruan, dan fanatisme buta. Hal ini akan dibahas secara rinci pada bab berikutnya. Betapa banyak syaikh yang menuntut para muridnya untuk menyerahkan diri secara mutlak. Yang demikian itu tidak dapat diterima secara akal dan hati pada zaman dahulu, apa lagi sekarang. Sebab pemberian bimbingan *(al-irsyad)* atau fatwa tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang terkumpul pada dirinya ilmu, pendidikan, kesadaran, dan kepekaan akan zaman dan umat.

6. Dalam masalah pengobatan penyakit-penyakit jiwa, sedikit sekali orang yang memberi tahu dan memberi peringatan tentang ini. Bahkan jarang orang yang mengerti betul tentang inti penyakit-penyakit tersebut. Justru sebaliknya, yang banyak itu adalah orang yang menyebut sakit sebagai sehat, dan sehat dinyatakan sakit. Jarang sekali orang yang memusatkan diri pada penyakit-penyakit zaman dan penyakit-penyakit kaum Muslim.

Adakalanya, bagi sebagian kalangan, kerja dan jihad merupakan penyakit, kerja dan upaya menegakkan kalimat Allah menjadi yang tertinggi adalah kotoran yang harus disucikan sebagaimana najis. Ketahuilah, Allah akan memotong kejahilan. Kebanyakan mereka tidak memiliki aturan, tata-cara, moral, dan tidak memiliki arahan atau orientasi pada kehidupan Islami yang sempurna.

7. Dalam masalah perjalanan menuju Allah terdapat banyak kejahilan dan kerancuan.

Ringkasnya, perjalanan menuju Allah itu adalah perpindahan jiwa dari keadaan yang rendah menuju keadaan yang lebih tinggi, dan menuju ilmu yang benar tentang Allah. Mengenai hal ini, Ibnu Atha' berkata, "Kalau tidak karena wilayah-wilayah jiwa, pengembaraan para penempuh jalan tidak akan berhasil. Kesampaianmu pada Allah adalah pencapaianmu akan ilmu tentang Allah. Kalau tidak, Mahamulia Tuhan kami untuk bersambung pada-Nya sesuatu dan Dia bersambung dengan

sesuatu. Kedekatanmu pada-Nya hendaklah kamu menyaksikan kedekatan-Nya."

Tidak sedikit orang yang mengira kekufuran sebagai pencapaian akan Allah, dan kebanyakan mereka dikuasai oleh keragu-raguan.

8. Kebanyakan pejalan menuju Allah disertai oleh berbagai godaan dan gangguan. Semua orang akan mencibir para zuhud, ahli ibadah, dan para ulama. Dalam hal ini, mereka menggunakan kemampuan memutar lidah dalam berfilsafat tentang banyak hal. Seperti yang diingatkan oleh Mu`adz, "Sesungguhnya di belakang kalian akan ada beberapa malapetaka. Pada saat itu harta benda melimpah ruah, Al-Quran dibuka—sampai-sampai yang membacanya adalah orang mukmin, orang munafik, orang lelaki dan wanita hamba sahaya, orang merdeka, anak kecil dan orang dewasa. Maka dengan serta-merta ada orang berkata, "Mengapa orang-orang itu tidak mengikuti aku, padahal aku telah membaca Al-Quran? Dan mereka tidak akan mengikutiku hingga aku melakukan *bid'ah."* Hendaklah kalian menjauhi apa yang ia buat-buat karena hal itu adalah sesat" (HR Abu Daud, dengan sanad sahih).

9. *Ma'rifat* (pengenalan terhadap Allah) dapat memantulkan perilaku dan akhlak tertentu serta konsistensi tersendiri. Semua itu telah terinci dalam As-Sunnah. Betapa banyaknya moralitas dan konsistensi yang demikian telah punah!

Para sahabat Rasulullah mengabiskan seluruh hidupnya dalam kegiatan jihad, sehingga mereka dikuburkan di setiap tanah dan di bawah setiap langit. Banyak kalangan beranggapan bahwa berpikir tentang jihad adalah kejahatan, padahal dalam hal ini teladan dan moralitas para sahabat jelas sekali. Kepedulian mereka dan perhatiannya tidak seperti kepedulian dan perhatian para sahabat, bahkan hampir saja kepedulian dan perhatian yang demikian itu punah.

10. Kebanyakan orang tidak tahu tentang siapa yang berhak menduduki jabatan sebagai pemberi bimbingan dalam menempuh perjalanan ruhani. Derajat atau jabatan ini tidak bisa dicapai kecuali oleh orang yang mewarisi ilmu, amal, dan *hal* Rasulullah.

11. Perjalanan menuju Allah disertai *sya'ir* (pengumandangan puisi), perkumpulan, pertemuan, dan diikuti oleh banyak masalah, membutuhkan adab atau tatacara dan aturan. Di dalamnya terdapat risiko besar apabila adab dan aturan diikuti.[]

BAB XII
BEBERAPA FAKTOR PENDORONG PERJALANAN RUHANI MENUJU ALLAH

Kegiatan manusia menghadap Allah dalam beberapa keadaan selalu bertambah, sebagaimana penempuh jalan menuju-Nya (*as-salik*) dihinggapi rasa malas. Nah, di situ terdapat faktor pendorong yang dapat menambah kadar kegiatan seseorang menghadap Allah. Atau memperbarui semangatnya jika dihantui rasa malas.

Di antara sarana dan faktor pendorong tersebut adalah pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan untuk pembacaan Al-Quran, pertemuan untuk melakukan zikir, pertemuan untuk melakukan telaah bersama—baik itu penulisan atau kegiatan menelaah buku-buku tentang perjalanan menuju Allah dan kisah-kisah orang-orang saleh.

Di antara sarana pendorong tersebut bisa ditetapkan sebagai sesuatu yang wajib, dan pada waktu yang bersamaan menjadi pendorong terhadap perjalanan menuju Allah atau menjadi sarana untuk memperbarui semangat. Sebagai contoh, pertemuan ilmiah atau pertemuan dalam kegiatan menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban.

Dalam masalah pertemuan, atau masalah penyenandungan puisi, atau masalah kegiatan telaah buku-buku tentang perjalanan ruhani menuju Allah dan tentang kisah-kisah orang-orang saleh, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan digarisbawahi. Di situ juga terdapat kekeliruan yang mesti diperbaiki. Sebelum kami mulai berbicara tentang faktor pendorong perjalanan yang dimaksud, ada dua hal yang

perlu kami kemukakan terlebih dahulu.

Pertama, sabda Rasulullah Saw.:

Setiap pekerja pasti dijangkiti rasa malas, dan setiap rasa malas (bosan) mempunyai gairah semangat. Jika ditunjuki pada jalan yang benar dan berkata dengan kata-kata yang baik, maka harapkanlah. Dan jika ditunjukkan padanya dengan jari, maka janganlah mengulanginya (HR Tirmidzi).

Jadi, penempuh jalan ruhani menuju Allah harus memperhatikan dirinya secara kontinu. Dia juga harus memiliki siasat dan kiat yang jitu. Sehingga jika rasa malas atau rasa bosan menghantuinya, ia cepat berupaya untuk menjaga batas terendah dari pekerjaan, dan dari sejumlah apa yang bagi seorang *mukallaf* dapat mengendalikan dirinya pada saat dihantui rasa malas, serta memanfaatkan beberapa sarana pedorong perjalanan yang akan kami sebutkan.

Faktor pendorong perjalanan merupakan unsur dan bagian dari kiat menghadapi hawa nafsu dalam perjalanan ruhani menuju Allah. Namun, semua itu bukanlah kiat.

Kedua, setiap kalbu memiliki kemampuan tertentu untuk memikul beban amal, sehingga jika dibebani dengan beban di luar kemampuannya, mungkin akan terjungkir jatuh. Begitu juga nafsu, bila diberi beban di luar kemampuannya, atau bila kebutuhan-kebutuhannya yang pokok tidak dipenuhi, pada saat itulah ia bergumul dengan manusia. Karenanya, kita harus selalu memperhatikan masalah ini. Dituturkan dalam sebuah hadis:

Lakukan amal perbuatan semampu kalian. Maka demi Allah, Allah tidak bosan kecuali kalian bosan (HR Malik, Bukhari, dan Muslim).

Diriwayatkan dalam hadis lain:

"Isilah, berbuatlah, dan ketahuilah, bahwa sekali-kali amal seseorang tidak akan memasukannya ke dalam surga," sabda Rasulullah. Mereka bertanya, "Begitu juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan kepadaku pengampunan dan rahmat" (HR *As-Sittah*).

Kita harus selalu memperhatikan dan selalu ingat pada faktor pendorong perjalanan. Jangan sampai sebagian faktor atau sarana itu berbalik tujuan, ketika terasa sangat memberatkan atau membebani jiwa, atau sebagian yang lain melampaui ketentuan yang telah ditetapkan untuknya. Kita harus mengetahui hikmah dan manfaat semua itu.

Karena majelis taklim mendatangkan kemaslahatan dan dampak positif yang begitu banyak, maka saya akan membicarakannya secara terperinci.

PERTEMUAN

Pertemuan sangat besar artinya dalam Islam, karena dapat mendatangkan dampak positif yang terpuji. Bahkan majelis atau pertemuan merupakan suatu keharusan dalam banyak hal. Seperti untuk melaksanakan beberapa kewajiban atau beberapa hal yang sunnah, atau untuk terlaksananya hal-hal lain yang baik.

Pertemuan itu ada yang berupa perkumpulan untuk shalat—khususnya shalat Jumat dan shalat Hari Raya—ada juga pertemuan atau majelis untuk ilmu, zikir, dan pertemuan untuk *mudzakarah* (pengkajian ulang).

Termasuk dalam kategori majelis taklim adalah pertemuan untuk menelaah Al-Quran, hadis, bahasa, fiqih, tauhid, tasawuf, *ushul-fiqh*, sejarah Islam, studi ilmu-ilmu keislaman modern, studi tentang bagaimana memakmurkan Islam, dan studi tentang *fiqhud-da'wah*. Termasuk juga dalam kategori majelis taklim adalah studi tentang masalah yang dibutuhkan oleh Islam dan kaum Muslim. Baik itu dilaksanakan dalam *halaqah* (seminar) terbuka (untuk umum) atau dalam *halaqah* tertutup (khusus) yang sederhana tapi terprogram.

Dasar dari semua yang tersebut di atas adalah sabda Rasulullah Saw.:

Suatu kaum yang berkumpul di salah satu Rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitab Allah dan menelaahya, pasti mendapatkan ketenangan, memperoleh rahmat, para malaikat akan mengelilinginya, dan Allah pasti menyebut mereka sebagai orang-orang yang dekat kepada-Nya.

Kita perhatikan bahwa pertemuan untuk membaca dan menelaah Al-Quran dapat mendatangkan ketenangan, ketenteraman, rahmat, perlindungan para malaikat, dan Allah ingat pada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan itu. Lalu, hikmah apakah yang akan timbul dari itu semua?

Perolehan rahmat akan menjadikan hati jinak, tenang, tenteram, dan bersatu. Mengenai hal ini Allah berfirman:

. . . tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu . . . (QS Hud: 118-119).

Jadi, orang-orang yang memproleh rahmat adalah mereka yang tidak berselisih, dan salah satu percikan rahmat Allah adalah kesediaan berkumpul untuk membaca dan menelaah Al-Quran.

Perolehan ketenangan dan ketenteraman (*as-sakinah*) dapat menambah kadar keimanan. Allah Swt. berfirman:

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) (QS Al-Fath: 4).

Majelis atau pertemuan-pertemuan yang telah kita sebutkan tadi, berkaitan langsung dengan apa yang terdapat dalam Al-Quran, atau berkaitan langsung dengan penerapan nilai-nilai Al-Quran. Semua itu termasuk dalam lingkup majelis taklim.

Dituturkan dalam sebuah hadis:

"Apabila kalian melintasi taman-taman surga, maka kelilinglah!" Sabda Rasulullah. Mereka bertanya, "Apa itu taman-taman surga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah zikir, majelis-majelis ilmu" (HR Tirmidzi).

Di antara ulama menafsirkan makna hadis di atas dengan majelis taklim atau pertemuan-pertemuan ilmiah. Sebagian yang lain menafsirkan sebagai majelis zikir.

Di dalam hadis berikut ini terdapat isyarat bahwa masuk atau mengikuti majelis taklim berarti memasuki perlindungan Allah.

Ketika Rasulullah Saw. duduk-duduk di masjid, tahu-tahu ada tiga orang menghampiri beliau. Dua orang di antaranya menghadap Rasulullah dan duduk di hadapan beliau. Satu orang di antaranya melihat celah pada *halaqah* tersebut, lalu duduk di sana. Yang satunya lagi duduk di belakang mereka. Sedangkan orang yang ketiga pulang meninggalkan *halaqah* tersebut. Setelah *halaqah* itu berakhir, Rasulullah berkata:

Akan aku beritahukan pada kalian tentang ketiga orang tadi. Seorang di antara mereka (orang pertama) meminta perlindungan kepada Allah, maka Allah melindunginya. Orang kedua malu, maka Allah malu padanya. Dan yang lain (orang ketiga) berpaling, maka Allah berpaling darinya (HR Bukhari, Muslim, Malik, dan Tirmidzi).

Majelis taklim banyak mendatangkan dampak positif. Seperti timbulnya semangat baru, tahu akan hikmah-hikmah atau hukum-hukum baru, atau mengingat-ingat masalah yang harus diingat dan diperhatikan. Semua itu harus dilandasi dengan niat yang tulus dan ilmu yang dibahas adalah ilmu yang benar, dan para pembimbingnya benar-benar ahli.

Jika dalam *halaqah-halaqah* itu dapat terkumpul persahabatan, keterpaduan, kebersamaan, dan penyerapan keadaan ruhani yang sehat, maka itulah yang dapat membantu perjalanan ruhani menuju Allah.

Mereka bersenandung:

Adakalanya kesembuhan itu ditakuti orang sakit
walau telah akrab dengan orang bijak.

Seorang syaikh yang bijak tahu benar bagaimana mengatur majelis taklim atau pertemuan ilmiah, di mana dia mengarahkan proses perjalanan intelektualitas setiap orang sesuai dengan kondisi dan kapasitas pribadinya di tengah-tengah pelaksanaan *halaqah-halaqah* terbuka atau *halaqah-halaqah* tertutup. Dia harus memperhatikan kesiapan para penempuh jalan dan mengatur majelis-majelis taklim. Dan dalam hal ini

ia harus memperhatikan sunnah Rasul dan perjalanan hidup para sahabat.

Diriwayatkan oleh *Syaikhan* dan Tirmidzi, dari Syaqiq, ia berkata, "Abdullah memberi peringatan kepada banyak orang pada setiap hari Kamis. Ada seseorang berkata kepadanya, 'Wahai ayah Abdurrahman, kalau tuan mau, sebaiknya tuan memberikan peringatan kepada kami setiap hari.' Beliau menjawab, 'Saya membatasi diri dari itu (tidak berpidato untuk memberi peringatan kepada manusia setiap hari), karena saya khawatir akan membosankan kalian. Sebagaimana Rasulullah menyelang-nyelingi pemberian peringatan kepada kami, khawatir kami dihantui rasa bosan.'"

Dituturkan oleh Bukhari, dari Ikrimah, bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, "Banyak orang yang diberi peringatan satu kali pada hari Jumat. Kalau kamu menolak, maka dua kali. Dan jika kamu memperbanyak, maka tiga kali, dan Al-Quran ini tidak membosankan manusia. Jangan sekali-kali saya mendapatkanmu mendatangi suatu kaum padahal mereka dalam pembicaraan, lalu kamu bercerita kepada mereka, memotong pembicaraan mereka. Maka kamu akan menjadikan mereka bosan. Tapi diamlah kamu. Jika mereka mempersilakan kamu berbicara, bicaralah atau berilah mereka peringatan, mereka pasti senang. Perhatikan kata-kata bersajak dalam doa. Hindarilah itu, karena sesungguhnya aku bersama para sahabat diperintahkan untuk tidak melakukannya."

Di situ juga ada majelis zikir, yaitu pertemuan untuk melakukan zikir. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda:

Sesungguhnya Allah memiliki beberapa malaikat yang berkeliling. Di jalan mereka berpapasan dengan para ahli zikir. Jika mereka mendapatkan suatu kaum yang berzikir kepada Allah, mereka bersahut-sahutan menyeru hajat-hajat kaum itu (agar diterima oleh Allah) lalu mengelilingi dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit. Tuhan mereka bertanya (Dia lebih tahu dari para malaikat itu):

"Apa yang diucapkan oleh hamba-hamba-Ku?"

"Mereka menyucikan-Mu, membesarkan-Mu, memuji-Mu, dan memuliakan-Mu," jawab para malaikat.

"Apakah mereka melihat Aku?" tanya-Nya.

"Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihat-Mu," jawab mereka.

"Bagaimana seandainya mereka melihat Aku?"

"Jika mereka melihat-Mu, pasti akan lebih giat dan lebih bersemangat melakukan ibadah, lebih banyak membaca tahmid, dan lebih banyak melakukan tasbih."

"Apa yang mereka minta?"

"Mereka memohon pada-Mu surga"

"Apakah mereka pernah melihat surga?"

"Tidak. Demi Allah wahai Tuhan, mereka belum pernah melihat surga,"

jawab para malaikat.

"Bagaimana jika mereka pernah melihatnya?"

"Mereka pasti lebih bergairah untuk mendapatkannya, lebih gigih memintanya dan rasa inginnya akan bertambah besar."

"Mereka minta perlindungan dari apa?"

"Minta perlindungan dari api neraka"

"Apakah mereka melihat api neraka?"

"Tidak. Demi Allah, mereka belum pernah melihatnya."

"Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?"

"Jika pernah melihatnya, mereka pasti akan menjauhinya sejauh-jauhnya, dan akan lebih takut untuk masuk ke dalam api neraka."

"Aku jadikan kalian semua saksi, bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka," firman Allah kepada para malaikat.

Rasulullah melanjutkan sabdanya bahwa salah seorang malaikat berkata, *"Seorang di tengah-tengah mereka bukan dari kelompok mereka, tetapi datang untuk suatu keperluan (lain)."*

"Majelis mereka itu tidak celaka karenanya."

Dari hadis ini kita tahu bahwa Rasulullah mengkhususkan majelis zikir. Beliau juga menggambarkan dasar umum dari *halaqah* zikir kepada kita, seperti pembacaan tasbih, tahlil, takbir, tauhid, doa dan sebagainya.

Walaupun suatu pertemuan hanya berupa majelis pembacaan *Subhanallah wal hamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar* (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain-Nya, dan Allah Mahabesar) yang ditutup dengan doa dan *isti`adhah* (permohonan perlindungan), itu sudah merupakan pengejawantahan tradisi (sunnah) majelis zikir yang dilakukan Rasulullah, seperti disinyalir dalam hadis di atas. Orang yang menolak tradisi tersebut, atau orang yang menyatakan bahwa hal itu tidak ada dalam sunnah Rasul, berarti bertolak belakang dari pengertian spontan hadis tersebut.

Di samping itu, masih ada *nash-nash* lain yang menunjukkan tentang sunnah majelis zikir. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, dari Abu Sa`id, dari Mu'awiyah, bahwa Rasulullah pernah tampil (maju ke depan) di *halaqah* beberapa sahabatnya seraya bertanya, "Majelis apa ini?" Mereka menjawab, "Kami mengadakan majelis untuk berzikir kepada Allah dan memuji-Nya atas petunjuk yang telah diberikan kepada kami untuk masuk Islam dan atas nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepada kami."

Dituturkan juga oleh Thabrani dalam kitab *Al-Kabir*, dengan sanad yang hasan, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

Pasti dibangkitkan banyak kaum pada hari kiamat, di wajah-wajah mereka terdapat cahaya-cahaya berada di atas mimbar-mibar mutiara yang diraba-raba oleh banyak manusia. Mereka itu bukan para nabi, bukan para syuhada. Seorang

Arab Badui berlutut seraya berkata, "Wahai Rasulullah, jelaskanlah tentang mereka supaya kami mengetahuinya!"

Rasulullah menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang cinta kepada Allah. Mereka terdiri dari suku bangsa yang bermacam-macam dan negara yang berbeda-beda, mereka mengadakan majelis zikir untuk berzikir kepada Allah."

Berangkat dari *nash-nash* semacam ini, para sufi bergiat diri untuk mengadakan *halaqah-halaqah* zikir. Mereka menganalogikan banyak hal pada *nash-nash* ini. Lalu mengembangkan sebegitu rupa, kemudian percaya dan berpegang pada aneka ragam zikir dengan cara (*thariqah*) yang bermacam-macam. Itulah sebabnya mereka mengatur dan mengorganisasi bermacam-macam *halaqah* zikir, sehingga setiap syaikh memiliki tarekat tersendiri: suatu tarekat khusus di mana para pengikutnya berkumpul (untuk melakukan zikir).

Di antara mereka ada yang menggabungkan zikir dengan menyenandungkan syair, lalu meragamkan jenis-jenis zikir yang bersyair itu dengan seni; seperti dari duduk ke berdiri, lalu dilanjutkan dengan gerakan-gerakan.

Dari sinilah timbul penyimpangan-penyimpangan, pertentangan-pertentangan dan perdebatan-perdebatan yang berkepanjangan. Faktornya adalah satu: lunturnya konsistensi pada kaidah-kaidah yang jelas dalilnya.

Ustad Hasan Al-Banna menjadikan pertemuan-pertemuan harian untuk melakukan zikir sebagai bagian dari adab seorang Muslim. Itulah sebabnya beliau menyusun wiridan *al-wazhifah al-kubar* (kewajiban besar) dan diringkas menjadi *al-wazhifatush-shughra* (kewajiban kecil). Padahal, itu hanyalah merupakan wiridan yang sunnat, hanya saja ada beberapa kalangan menolak susunan wiridan itu dan menolak untuk menghadiri majelis. Ini benar-benar merupakan penolakan yang membabi-buta.

Sebagai dasar perbandingan, saya contohkan di sini, seorang sahabat yang taat, meneladani, dan akrab dengan Rasulullah Saw. Sahabat ini mengindahkan apa yang dianjurkan oleh Nabi, baik itu berbentuk wiridan pada pagi hari maupun sore hari. Ia juga melakukan semua itu, baik secara sekaligus atau sedikit demi sedikit. Apakah yang demikian itu termasuk dosa? Kemudian andaikata sejumlah sahabat didoakan oleh salah seorang di antara mereka dengan berdoa atau wiridan semacam itu, atau dengan itu mereka minta doa, apakah mereka semua berdosa, setelah Rasulullah menetapkan dasar zikir dan majelis zikir?

Yang terpenting bagi seorang syaikh adalah mengatur jadwal majelis zikir dalam seminggu, atau lebih dari itu, atau majelis harian yang disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan para penempuh jalan ruhani. Semua itu menyimpan kebaikan yang melimpah, sebab—seperti diketahui—dalil dan dasarnya benar-benar berasal dari Rasulullah Saw.

Lebih-lebih lagi pada zaman kita, di mana materi mengalahkan jiwa, dan karenanya kalbu mengalami dahaga yang sangat.

Maka layak jika saya nyatakan di sini, bahwa pandangan saya tentang *halaqah-halaqah* zikir (perkumpulan-perkumpulan tarekat) adalah *halaqah* yang dibentuk oleh sebagian sufi yang bersesuaian dan tidak bertentangan dengan pandangan para fuqaha. Tampaknya, para fuqaha tidak menyukai apa yang terjadi di sekitar masalah ini, dan silang pendapat mereka ada yang keras ada yang lunak. Saya tidak mau masuk dalam pertentangan ini dengan mengambil salah satu pandangan fiqih, misalnya. Sebab pada waktu yang bersamaan, saya sangat menginginkan untuk bertolak dari As-Sunnah dalam setiap persoalan.

Berangkat dari sini, saya berupaya untuk membangun dan merekonstruksi *halaqah-halaqah* zikir yang tidak ditentang oleh seorang faqih (ahli fiqih), dan untuk mengajak manusia masuk dalam *halaqah* ini. Saya tidak ingin terlibat dalam pertentangan dengan mengambil suatu pandangan fiqih. Sebab maksud dan keinginan saya adalah hendak menerangkan pandangan saya tanpa debat kusir yang akan berakhir pada percekcokan yang tercela.

Banyak ulama Mesir yang menyenangi beberapa ragam *halaqah* zikir yang mereka sebut sebagai majelis "shalawat atas Rasulullah." Di situ mereka duduk dan berkumpul, dan setiap yang hadir mengucapkan shalawat kepada Rasulullah sendiri-sendiri, kemudian mereka membaca Al-Quran, berzikir kepada Allah dengan mengucapkan *la ilaha illallah,* lalu menutup majelis itu dengan doa. Di antara mereka ada yang melakukan hal itu pada hari Jumat pagi, ada juga yang melakukannya pada hari-hari lain, dan ada yang menambah jumlah harinya. Pada dasarnya kita benar-benar memerlukan *halaqah-halaqah* zikir yang dapat diterima secara fiqih dan ilmu, serta tegak di atas dasar yang jelas.

Di situ juga ada majelis atau perkumpulan untuk melakukan telaah antara dua orang atau lebih. Mereka menelaah dan berbicara tentang apa yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Dalil dari pertemuan ini adalah hadis Ibnu Rawahah, bahwasanya jika dia bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah, ia berkata, "Kemarilah kita beriman kepada Tuhan kita walau sejenak!" Mengenai hal ini Rasulullah bersabda, *"Allah merahmati Ibnu Rawahah, dia senang pada majelis-majelis yang dibanggakan oleh para malaikat."* (HR Ahmad).

Pengkajian tentang suatu hal bisa dilakukan antara dua sahabat, yaitu antara seorang syaikh dengan penempuh jalan ruhani menuju Allah. Sedangkan topik yang akan dibicarakan tidak terbatas. Seluruh majelis yang Islami—baik majelis untuk melakukan shalat, untuk ceramah dan peringatan, atau majelis ilmiah, zikir, dan muzakarah—mampu memotivasi seseorang dalam perjalanan menuju Allah.

Karena itu, para sahabat tidak suka pada orang yang menyendiri dari keramaian, menyingkir ke padang sahara atau ke tempat-tempat lainnya, kecuali dalam keadaan yang benar-benar mendesak. Sebab yang demikian itu akan berakibat pada jauhnya seseorang dari kebaikan dan kebenaran, dan dapat menjadikan tabiatnya lebih keras lagi.

Dituturkan dalam sebuah hadis:

Barangsiapa yang menyendiri di padang sahara, maka tabiatnya akan keras (HR Abu Daud dan Tirmidzi).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, seorang syaikh seyogianya memperhatikan masalah majelis-majelis, kondisi manusia, dan keadaan ruhani para *salikin*, serta pengaruh itu semua pada kewajiban-kewajiban keagamaan mereka dan kegiatan-kegiatan usaha duniawinya. Ia juga harus memperhatikan kelemahlembutan dalam segala hal, karena yang demikian itu adalah gaya hidup seorang Muslim:

Sesungguhnya Allah Maha Penyayang, suka memberikan kasih sayang dalam segala hal (HR Bukhari dan Muslim).

Sesungguhnya Allah Maha Penyayang, suka pada orang yang lemah lembut, dan memberinya sesuatu yang belum pernah diberikan kepada orang yang kejam, juga tidak pernah diberikan kepada yang selainnya (HR Muslim).

Sesungguhnya kasih sayang atau sikap lemah lembut tidak terdapat dalam sesuatu, kecuali diperindahnya, dan juga tidak lepas dari sesuatu kecuali diturutinya (HR Muslim).

Rasulullah belum pernah di hadapkan kepada dua pilihan, kecuali beliau memilih yang paling mudah dari keduanya, selama hal itu bukan merupakan dosa (HR Bukhari dan Muslim).

Sebelum kita beralih dari masalah ini, kami perlu mengemukakan dua hal:

Pertama, salah satu tanda dari majelis taklim, majelis zikir dan majelis pengkajian (muzakarah) yang baik adalah peserta yang terlibat di dalamnya keluar dengan keadaan yang lebih baik dan keimanan yang lebih tinggi. Yang demikian tidak akan mudah dirasakan kecuali oleh orang yang memiliki hati yang sehat, sedangkan hati yang sakit tidak akan terpengaruh apa-apa selama masih sakit.

Kedua, dalam bab ini saya katakan bahwa majelis adalah faktor pendorong bagi perjalanan ruhani menuju Allah. Ini adalah masalah yang mudah dirasakan. Oleh sebab itu, setiap orang bisa mencoba. Misalnya, dia dalam keadaan bosan dan lalai, atau jika wiridan-wiridannya—seperti membaca Al-Quran dan lain-lain—tidak teratur dan tidak terprogram, atau dirinya dalam keadaan jemu.

Orang yang dihantui kebosanan, kelalaian, atau ketidakteraturan melakukan wiridan, bisa mencoba untuk hadir dalam majelis zikir, majelis ilmu, dan majelis muzakarah (pengkajian) bersama orang-orang

yang saleh. Selanjutnya, seyogianya dia memperhatikan perubahan dirinya dalam hal menghadap Allah, *insya Allah* kalau dia benar-benar orang yang ingin mencoba, niscaya upayanya menghadap Allah akan lebih banyak dan lebih bermutu. Bahkan majelis atau pertemuan-pertemuan bagi sebagian besar pencoba itu merupakan titik tolak yang baru dalam 'menghadap Allah'. Barangkali inilah salah satu rahasia dari kewajiban shalat Jumat.

Jadi, merupakan suatu hal yang penting jika dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim memiliki keterlibatan dengan *halaqah-halaqah* zikir dan ilmiah, serta keterlibatannya dalam pembicaraan dengan orang-orang yang saleh. Para pemimpin (*syaikh*) kaum Muslim hendaklah mengatur dan mengkoordinasikan masalah ini.

Senandung Syair

Berdendang dan menyenandungkan syair (puisi) merupakan kebiasaan yang berlangsung pada masa kehidupan Rasulullah. Sebagian sahabat berdendang di tengah-tengah pekerjaannya. Ada juga yang berdendang dan menyenandungkan syair di tengah-tengah perjalanan. Kadang-kadang Rasulullah ikut serta dalam berdendang. Para sahabat menyebutnya dengan syair. Sebagian syair itu disenandungkan oleh para gadis, atau disenandungkan oleh para lelaki di tengah-tengah pekerjaan atau perjalanan.

Kebiasaan para sahabat adalah mendengarkan penyenandungan ayat-ayat Al-Quran. Tetapi mereka juga mendengarkan penyenandungan syair, pada waktu-waktu istirahat, saat pertemuan, dalam keadaan bersuka cita atau dalam pesta-pesta perkawinan.

Diturunkan dalam sebuah hadis yang disebutkan Ibnu Katsir, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Bersabda Rasulullah Saw.:

Jangan sekali-kali aku menemukan seorang di antara kalian meletakkan salah satu kakinya di atas kaki sebelahnya dalam menyanyi (berdendang), dan meninggalkan surah Al-Baqarah untuk dibaca. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang di tempat itu dibacakan surah Al-Baqarah" (Dari Ibnu Murdawih dan Nasa'i).

Hadis ini mempertegas bahwa yang biasa didengarkan oleh para sahabat dalam hidupnya adalah penyenandungan ayat-ayat Al-Quran.

Syair atau puisi memiliki kedudukan tertentu. Dalam hidup mereka, syair bagaikan garam dalam hidangan. Penyenandungannya menempati kedudukan tertentu dalam hidup mereka, hanya kapasitas dan keseringannya sangat terbatas.

Inilah awal mula atau dasar penyenandungan syair bagi sebagian sufi. Yaitu, bahwa penyenandungan syair dan bersuka-ria dengan suara

yang lembut merupakan salah satu unsur yang cukup besar dari kehidupan mereka dibandingkan dengan syair semasa kehidupan para sahabat.

Kita dapatkan pada masa kehidupan para sahabat, syair disenandungkan dalam kehidupan sehari-hari; baik itu dalam situasi pergulatan dengan kekufuran atau merupakan ungkapan dari rasa rindu mereka yang dalam. Senandung syair itu menutupi seluruh kehidupan Islam dan menggerakkan *ghirah* keislaman. Adakalanya juga menggetarkan rasa dan semangat jihad, tetapi kadang-kadang merupakan ungkapan rasa cinta pada tanah air (patriotisme), dan ungkapan tentang kemuliaan seorang Muslim. Tapi bisa saja merupakan ratapan yang menjadi-jadi dan penghadapan (kebersimpuhan) diri kepada Allah.

Banyak sufi yang membatasi lingkup penyenandungan syair pada pengungkapan makna yang mampu menggerakkan selera yang baik; namun tidak menggerakkan dan menggetarkan seluruh selera yang seharusnya bergetar dan bergerak bagi seorang Muslim. Gerakan Islam selalu mengulangi kekeliruan ini, padahal ini harus memperhatikan upaya menggetarkan rasa cinta Ilahi, cinta ruhaniah dan lain-lain. Ustad Hasan Al-Banna memiliki peran tertentu dalam hal ini. Beliau kadang-kadang melakukannya sendiri sebagaimana pernah saya dengar langsung dari beliau.

Kata-kata simbolik, kiasan *(majaz)*, ibarat, dan peribahasa *(kinayah)* memiliki kedudukan tersendiri dalam sastra Arab dan sastra-sastra lainnya. Mereka mengungkapkan pengertian-pengertian abstrak dalam gaya bahasa yang konkret. Arab memiliki banyak gaya bahasa dalam mengungkapkan suatu hal dan dalam berimajinasi. Mereka berbicara dengan mayat seakan-akan mayat itu dalam keadaan hidup, berbicara dengan benda-benda mati seakan-akan ia berpikiran. Gaya bahasa yang demikian itu ada dalam syair mereka.

Salah satu syair pada masa Rasulullah, yang diungkapkan oleh Zaid Al-Khair yang begitu rindu kepada Rasulullah, di mana beliau baru saja berpulang ke Rahmatullah adalah:

Pada masa mendatang, kuharap kau kembali padaku
namun kau belum juga kembali
Andaikan yang harus datang padaku di masa mendatang
tak hadir di hadapanku... betapa kau...

Berkata Ka`ab bin Zahir kepada Bajir, saudaranya:

Al-Makmun memberimu secangkir khamar yang mengenyangkan
Al-Makmun mengunyahkan dan meminumkannya padamu

Di sini petunjuk yang diperoleh oleh Bajir dikiaskan dengan Khamar yang diminum. Rasulullah dikiaskan dengan pemberi minuman. Di sini Rasulullah disebut *Al-Makmun*. Ini adalah salah satu cara orang Arab

mengungkapkan perasaannya.

Bertolak dari gaya bahasa yang demikian itu, para sufi mengungkapkan pengertian-pengertian yang abstrak dengan gaya bahasa yang konkret. Mereka menggunakan kata *khamr* untuk mengungkapkan pengertian-pengertian tertentu, dan menggunakan kata 'mabuk' untuk mengutarakan maksud-maksud tertentu, lalu mereka perluas dan terus dikembangkan, sehingga terjadi banyak penolakan, baik dari orang yang terpelajar atau dari orang yang bodoh. Mereka menduga bahwa hasil diperluasnya makna atau pengertian-pengertian tersebut di atas adalah kekufuran dan kemusyrikan.

Masalah ini berakhir pada perdebatan yang berkepanjangan dalam banyak hal. Dan tak syak lagi bahwa keluasan Bahasa Arab dan cara penggunaannya banyak membantu upaya melepaskan diri dari pendirian orang yang biasa memahami secara tekstual. Cara pemahaman secara tekstual bukanlah cara yang baik dalam memahami sastra (syair) dan rasa. Di situ terdapat kaidah-kaidah tertentu yang dapat diterima oleh seorang cendekiawan, dan tidak ditolak oleh orang yang suka memahami secara harfiah; dan secara umum tidak mengantarkan pada pemahaman yang salah. Kaidah-kaidah itulah yang perlu dibahas, diperhatikan, dijadikan pegangan, dan disebarluaskan.

Para sufi memberikan perhatian khusus pada penyenandungan syair. Yaitu bahwa kebenaran yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan lebih cepat dapat diterima dan lebih mudah diterima oleh jiwa. Karena itu para sufi beranggapan bahwa penyenandungan syair bagi para penempuh jalan (*salik*) pemula merupakan obat. Sebab kelunakan jiwanya karena suara yang lembut dan indah memungkinkannya untuk menyerap sebagian nilai kebenaran. Sebagaimana juga memberikan perhatian kepada penyenandungan syair sebagai barometer yang bisa menimbang kadar nilai ruhaniah yang dimiliki oleh seseorang, seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya berikut nilai-nilai tinggi lainnya. Mereka pun berupaya 'mendesain' seluruh proses perjalanan ruhani menuju Allah sebagai syair. Di tengah-tengah mendengarkan syair tersebut, seseorang dapat mengetahui *maqam* (tingkatan) dirinya; kemudian semangat dan gairahnya akan bergerak dan tergetar.

Jadi, tidak dapat diragukan lagi, bahwa syair dan lagu memiliki pengaruh tertentu dalam membantu selera atau perasaan seseorang. Sebagian besar sufi ada yang berhasil dalam membentuk perasaan-perasaan tersebut, tapi ada pula yang gagal. Mereka punya peran besar dalam mewujudkan suatu bentuk pengganti dari kefasikan-kefasikan. Karena pada zaman mutakhir ini, orang-orang fasik berkumpul dalam kesukariaan, kesenangan, dan keterlenaan mereka dengan lagu dan musik. Bagi "ahli kebaikan", penyenandungan dan penyimakan syair

merupakan alternatif pengganti dari itu semua. Rasulullah pernah membacakan syair dalam pesta-pesta perkawinan, sebagai upaya untuk memelihara jiwa para *anshar* (pengikutnya) dalam masalah ini.

Sejarah Islam menuturkan banyak hal yang berhubungan dengan penyenandungan syair. Kemudian tidak sedikit orang yang memberikan muatan-muatan tertentu dalam syair-syair itu, sehingga setiap ahli tarekat dan penduduk suatu daerah memiliki gaya bahasa tersendiri dalam bersyair, atau kebiasaan-kebiasaan khas yang berhubungan dengan syair. Bahkan setiap tarekat memiliki syair-syair tertentu sebagai simbol. Di sekitar masalah inilah terjadi pertentangan yang berkepanjangan antara ahli fiqih dan ahli syair, terutama tentang makna atau pengertian yang terkandung dalam sejumlah syair dan tradisi yang mereka bangun.

Kita yang hidup pada zaman ini mewarisi semua itu. Banyak kebaikan yang kita warisi bercampur aduk dengan takhayul dan penyimpangan. Syair berhubungan juga dengan perayaan maulid Nabi. Dalam hal ini (perayaan maulid Nabi) terdapat dua golongan yang saling bertolak belakang: golongan yang menolak perayaan maulid Nabi, dan golongan yang sangat suka mengadakan perayaan maulid tersebut. Pertentangan antara kedua kubu itu terus berkecamuk, bahkan mungkin sampai saat ini.

Jika seandainya Anda membolehkan perayaan maulid, maka perayaan itu harus diisi dengan kegiatan pengajian dan pengkajian terhadap sejarah kehidupan Rasulullah, atau dengan penyenandungan syair tentang pribadi beliau. Yang demikian itu—kalau toh juga dapat diterima oleh orang-orang yang menentangnya karena alasan-alasan ilmiah, tidak ada masalah. Artinya, perayaan maulid yang diisi dengan kegiatan seperti disebutkan di atas boleh-boleh saja. Bahkan Ibnu Taimiyah pun menyadari akan hikmah dan pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh perayaan maulid. Karena itu, para penggembiranya memperoleh pahala. Begitu pula Ibnu Al-Hajj—beliau adalah orang yang paling keras menantang *bid`ah*—dalam kitab *Al-Madkhal* menyatakan bahwa kaum Muslim mempunyai hari raya ketiga, yaitu perayaan maulid Nabi, berdasar pada sabda Rasulullah Saw., *"Itu adalah hari di mana aku dilahirkan"* (HR Muslim).

Kenyataan membuktikan bahwa perayaan maulid Nabi yang dilakukan kaum Muslim mengandung barakah dalam hal pemberian peringatan, penjelasan tentang tobat dan pengajaran yang tak terbatas pengaruhnya.

Menurut Hasan Al-Banna, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh gerakan Islam adalah menghidupkan perayaan hari-hari besar Islam dan menyadarkan kaum Muslim pada manfaat dan hikmah dari perayaan tersebut. Barangkali perayaan maulid Nabi yang dilaksanakan

secara terprogram, sistematis, terkurikulum, dan bersifat ilmiah—sehingga mudah diterima dan dicerna—hampir merupakan sebuah aksioma keislaman dalam fiqih dakwah modern.

Selanjutnya kami kemukakan beberapa hal berikut:

a. Masalah penyenandungan syair memiliki kedudukan tertentu dalam fiqih dakwah Islam modern. Hal ini tetap merupakan obat atau terapi. Dan dalam batas suatu kesusahan, ia bagaikan garam dalam hidangan.

b. Syair-syair yang akan dikumandangkan harus dipilih secara cermat, sehingga syair-syair pilihan itu dapat menyentuh seluruh rasa keislaman, dan tidak keluar dari ungkapan-ungkapan yang benar (sehat) menurut ahli fiqih. Ini tentunya harus melibatkan ahli fiqih dalam kerja pemilihan syair-syair tersebut. Jangan sampai kita mengizinkan seorang penyair mengumandangkan syairnya semaunya sendiri di daerah-daerah kita atau dalam *halaqah-halaqah* yang kita adakan.

c. Jika muatan-muatan makna tersebut terkandung dalam syair yang dikumandangkan, dan wujudnya tidak berdampak negatif terhadap pelaksanaan kewajiban waktu dan adab waktu, maka ia mampu membangkitkan dan mendorong perjalanan ruhani menuju Allah dengan segala tuntutan dan kebutuhannya. Seperti cinta akan kesempurnaan, semangat yang tinggi dalam berjihad, tekun dalam kesempurnaan, tergerak untuk melakukan banyak amal, dan teguh melakukan penyerangan terhadap kekufuran. Ini semua adalah masalah-masalah yang dapat dirasa dan tidak ditolak kecuali oleh orang yang berwawasan sempit.

d. Untuk pertemuan-pertemuan keislaman perlu dipilih macam-macam syair tertentu, dengan memperhatikan topik, makna, dan pelaksanaannya. Dan itu harus merupakan bagian dari keseluruhan program yang dapat mewujudkan tujuan-tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Berdasar pada uraian ini, kita mengerti tentang masalah penyenandungan syair, dan kita tahu bahwa ia merupakan salah satu faktor atau sarana pendorong perjalanan ruhani menuju Allah.

Kami perlu menggarisbawahi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah syair, selain dari yang disebutkan di atas. Yaitu, banyak mendengarkan syair atau menghanyutkan rasa dalam suara yang lembut dan indah bisa berpengaruh pada lunaknya jiwa yang dapat menimbulkan sikap melalaikan kewajiban, dan dapat mengakibatkan terjerembabnya diri dalam nafsu syahwat.

Mendengarkan syair kadang-kadang merupakan santapan hati, tetapi bisa juga merupakan santapan hawa nafsu. Karena itu, penulis buku

Mahabits Al-Ashliyah berkata, "Boleh bagi para zahid, dan dianjurkan bagi para syaikh."

Bagi orang awam ia bagai sesuatu yang haram
Bagi para syaikh yang terhormat ia adalah panji

Di antara para syaikh melihat bahwa kegiatan menyimak syair tak apa-apa dan tidak jadi masalah, hanya dikhawatirkan mempengaruhi jiwa para pendengarnya, sehingga dalam diri mereka tidak lagi terpatri kuat semangat untuk melakukan *amar-ma`ruf nahi munkar*. Di antara para syaikh ada juga yang mengkhawatirkan ketergelinciran seseorang dalam kegiatan menyimak syair atau lagu. Suatu contoh, seorang pendengar menangkap dan memahami apa yang didengarnya sesuai dengan syaikh, tetapi tidak sesuai dengan Rasulullah. Dari pemahaman yang didengarnya ia menyifati Allah dengan apa yang tidak sesuai bagi-Nya. Ini semua perlu diperhatikan.

Mengkaji Buku-Buku Perjalanan Ruhani menuju Allah dan Kisah Kehidupan Orang-Orang Saleh

Ada beberapa sufi terkemuka yang dapat diterima oleh umat. Seperti Al-Junaid, Abdul Qadir Jailani, yang menurut Ibnu Taimiyah, karamahnya sampai pada kita dengan proses mutawatir.

Jika biografi para sufi terkemuka itu dibaca orang, niscaya orang yang membaca tersebut akan dapat memahami masalah perjalanan menuju Allah, kemudian semangat dan gairahnya akan tergerak dan tergetarkan.

Ada juga para sufi terkemuka yang diterima oleh mayoritas umat, tapi disangsikan oleh beberapa kalangan dalam beberapa hal. Seperti Hujjatul Islam Al-Ghazali, yang menurut Al-Aqqad, seluruh dunia—Barat maupun Timur—belum pernah mendapatkan seorang pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Keduanya memiliki karya-karya puncak yang di antaranya membicarakan tentang perjalanan ruhani menuju Allah. Seorang cendekiawan yang bijak dalam agama Allah, tidak kehilangan pandangan kritisnya dalam memahami dan menangkap beberapa persoalan. Dan perlu diingat kembali bahwa tidak ada seorang pun yang *ma'shum* (suci terpelihara dari kesalahan dan kekeliruan) kecuali Rasulullah saw.

Mengkaji atau menelaah buku-buku para ulama dan para fuqaha yang berbicara tentang perjalanan ruhani menuju Allah mampu membangkitkan semangat dan gairah menuju Allah. Ini merupaka hal yang konkret dan jelas; setiap orang akan merasakannya setelah mencoba.

Suatu contoh, seorang di antara kita berusaha membaca *juz* pertama kitab *Ihya' `Ulumuddin*. Dalam buku itu, ia membaca bab tentang "Mem-

baca Al-Quran". Kemudian ia pun mencoba membaca Al-Quran setelah bab tersebut. Tak dapat disangsikan lagi bahwa kehadiran kalbu pada saat membaca Al-Quran tidak seperti sebelum ia membaca *Ihya'*. Cobalah seperti itu setiap kali membaca bab-bab kitab *Ihya'*; niscaya pada saat Anda membacanya, jiwa Anda berpindah (naik) menuju posisi dan kondisi yang lebih sempurna.

Pengkajian buku-buku tentang perjalanan menuju Allah mampu membangkitkan dan memotivasi perjalanan ruhani tersebut, dan membantu kesempurnaannya. Oleh sebab itu, seorang penempuh perjalanan *(as-salik)* harus melakukan telaah itu. Salah satu buku atau kitab terpenting dalam masalah ini adalah *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* dan *Ihya' `Ulumuddin*. Setiap Muslim seyogianya berupaya untuk mengkaji kedua kitab tersebut, dengan catatan bahwa kedua penulis buku tersebut tidaklah suci, bersih dari kesalahan (tidak *ma'shum*).

Selain itu yang juga mampu membantu membangkitkan dan memotivasi perjalanan tersebut adalah mengkaji buku-buku tentang kisah para penempuh jalan ruhani atau kisah orang-orang saleh, seperti kitab *Shaffatush-Shafah* dan *Hiyatul-Awliya'*.

Berikut ini kami akan menggarisbawahi beberapa hal:

Rata-rata kitab tasawuf memiliki uraian yang tidak sesuai dan tidak sejalan dengan fiqih. Karena itu para pembaca buku-buku tasawuf harus memilih dan membacanya dalam kondisi ekstra hati-hati.

Sebagian kitab yang berisi uraian tentang kisah para *shalihin* di dalamnya terdapat penyimpangan yang tidak sejalan dengan akal dan syariat. Kami menjauhkan diri untuk menyebutkannya dan untuk menyebutkan para ulama yang menulis buku-buku itu. Menghadapi hal ini kita harus berhati-hati.

Kebanyakan orang terlena dalam mengkaji buku-buku tentang perjalanan ruhani menuju Allah dan tentang kisah para *shalihin*. Sehingga mereka mengesampingkan dan melupakan Al-Quran dan As-Sunnah, sejarah hidup Rasulullah dan sejarah hidup para sahabat. Karenanya, studi tentang itu semua harus juga memiliki tempat, sebab studi tentang apa pun tidak boleh menyebabkan kelalaian terhadap Al-Quran, As-Sunnah, sejarah hidup Nabi, dan sejarah hidup para sahabat.

Secara panjang lebar telah kita uraikan tiga faktor pendorong perjalanan ruhani menuju Allah. Seyogianya bab ini kami tutup dengan mengemukakan beberapa amalan praktis sekitar masalah ini ke hadapan para *da'i* dan para tokoh kaum Muslim:

Saya berharap sekali di setiap masjid diadakan aneka ragam *halaqah* atau majelis, yaitu berupa *halaqah-halaqah* zikir dan ilmiah. Pada akhir setiap *halaqah* diselingi pembacaan syair.

Ada beberapa *halaqah* dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi,

dan ada juga *halaqah* yang tidak butuh pada banyak syarat. Kita melaksanakan *halaqah-halaqah* itu sesuai dengan batas maksimal kemampuan kita masing-masing.

Jika memungkinkan, kita bisa mengadakan pertemuan-pertemuan seperti berikut ini di setiap masjid:

a. Majelis zikir dan majelis shalawat atas Rasulullah Saw. Sangat memungkinkan kedua majelis tersebut digabung menjadi satu rangkaian. Suatu contoh, rangkaian majelis tersebut bisa diatur: Majelis dimulai setelah subuh, atau setelah shalat zhuhur, atau setelah shalat ashar pada hari Jumat, atau pada hari selain Jumat. Para hadirin memulai membaca shalawat kepada Rasulullah secara sendiri-sendiri dengan bentuk yang mereka sukai dan memenuhi batas minimal pembacaan shalawat, yaitu *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala alihi wa sallam*. Pembacaan shalawat ini bisa dibatasi waktunya, misalnya, 15 menit atau berdasarkan jumlah pembacaannya, sekian kali misalnya, selama para hadirin tidak bubar. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan zikir, seperti *Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallahu wallahu Akbar* kurang lebih 100 kali. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan syair yang indah, jika memungkinkan. Lalu ditutup dengan pembacaan beberapa ayat dari surah-surah Al-Quran. Jika pengumandangan syair tidak memenuhi syarat, bisa dihapus. Yang penting, majelis itu tidak terlalu lama atau tidak terlalu panjang, dan tidak berbentuk suatu rangkaian majelis milik seorang faqih atau salah satu mazhab fiqih, atau salah satu tarekat.

b. Majelis Al-Quran. Para jamaah duduk di dalam masjid setelah shalat apa saja, lalu dibagikan kepada mereka Al-Quran juz per juz. Setiap jamaah membaca Al-Quran sesuai juz yang diterimanya, di mana pada majelis tersebut pembacaan Al-Quran bisa sekali khatam atau dua kali, atau kurang dari itu, sesuai dan tergantung jumlah jamaahnya. Setelah mereka selesai membaca dalam waktu yang telah ditentukan, salah seorang membaca dengan suara lantang secara *murattalah*. Lalu ada semacam pelajaran, misalnya pembacaan beberapa hadis dari *Riyadhus-Shalihin*, atau pembacaan sejarah hidup Rasulullah. Kemudian majelis tersebut ditutup dengan doa.

c. Satu rangkaian majelis bisa merupakan modifikasi dari zikir, ilmu, dan pembacaan syair. Suatu contoh, majelis itu di mulai dengan zikir *Subhanallah wal-hamdulillah wala ilaha ilallah wallahu Akbar* sebanyak 100 kali. Kemudian dilanjutkan dengan acara telaah atau ceramah umum, lalu pembacaan syair, pembacaan sebagian Al-Quran, dan doa. Urutan-urutan ini bisa juga berubah dan yang satu mendahului yang lain.

d. Takmir setiap masjid hendaknya mengkoordinasi sejumlah *halaqah* ilmiah yang bersifat umum atau khusus. Di mana dengan itu dalam

setiap masjid terdapat iklim yang kondusif bagi pelaksanaan sejumlah *fardhu `ain* dan pemenuhan *fardhu kifayah.*

Jika beberapa program tersebut di atas tidak bisa dilaksanakan dalam sebuah masjid karena tidak adanya seorang alim yang mampu memimpin *halaqah-halaqah* itu, maka *ahlul-masjid* (para pemuka masjid itu) atau para anggota takmir masjid mencari orang yang dapat membantu mereka dalam masalah ini. Yang lain dapat terus berbuat dan beramal.

Seringkali Anda saksikan kaum Muslim begitu menggebu-gebu untuk merehabilitasi sebuah masjid atau membangun sebuah masjid, tanpa berbuat sesuatu untuk memakmurkan masjid, yang dengan itu sebenarnya masjid tersebut menjadi berarti. Situasi semacam ini harus segera dibenahi dan disempurnakan. Antara masjid yang satu dan masjid lainnya memang harus ada semacam *istibaqul-khairat* (persaingan dalam berbuat baik), baik secara fisik maupun nonfisik.

e. Takmir dalam sebuah masjid hendaknya mengkoordinasi dan menghidupkan hari-hari besar Islam. Seperti perayaan maulid Nabi, Tahun Baru Hijriah, terbebasnya Al-Quds dari Tentara Salib pada 27 Rajab yang bertepatan dengan dengan peringatan *Isra' Mi'raj*, dan upaya mengingatkan kaum Muslim pada musim-musim tertentu, seperti puasa Ramadhan, musim haji, dan sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah.

Seluruh perayaan dan peringatan itu sangat bermanfaat bagi tambahan pemahaman tentang sejarah hidup Rasulullah, penyadaran kaum Muslim akan agamanya, ikatan batin mereka terhadap masjid dan lain-lain.

f. Pertemuan, majelis, *halaqah* dan perayaan-perayaan ini bisa juga dilaksanakan di rumah-rumah atau di tempat-tempat lain, sebagai tambahan dari kegiatan di masjid. Hal ini sebagaimana upaya memakmurkan masjid dan memajukannya bisa juga dilaksanakan di rumah-rumah.

Sungguh jika kita mampu mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut dalam masjid atau di rumah-rumah, berarti kita telah menyisihkan waktu dan membuka kesempatan bagi setiap Muslim untuk melakukan perjalanan ruhani menuju Allah dalam tahap-tahap tertentu. Karena iklim yang kondusif dan menarik untuk suatu perjalanan ruhani menuju Allah, dan sarana-sarana pembantu sudah ada dan memadai.

Ini semua menuntut setiapMuslim—dalam kesibukan dan kondisi apa pun dan bagaimanapun—untuk memaksimalkan segala daya dan upayanya dalam ikut berpartisipasi, menyeru, hadir, dan memotivasi dengan jiwa, harta, dan lisannya. []

Bab XIII

Kedudukan Kesehatan Kalbu dan Jiwa dalam Taklif

"Pencapaian dan kesampaianmu pada Allah," kata Ibnu Atha', "adalah penguasaanmu terhadap ilmu tentang Allah."

Jadi, *wushul* atau kesampaian pada Allah adalah Anda mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Makrifat (pengenalan terhadap Allah) dimiliki oleh pikiran, kalbu, dan jiwa sekaligus; tanpa disertai *tajsim* (ketentuan bentuk fisik), *tasbih* (Allah tidak diserupakan dengan sesuatu), *mumassahun* (ketersentuhan), *ittishal* (menjadi bersambung), atau *hulul* (penyusupan), dan *ittihad* (kemanunggalan). Dalam makrifat semacam ini seseorang tahu kadar kedekatannya pada Allah dan kadar kedekatan Allah padanya.

Allah berfirman:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila berdoa kepada-Ku (QS Al-Baqarah: 186).

Jika Anda telah mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, berarti makrifat yang merupakan persenyawaan antara penyerahan *aqli* dan rasa kalbu (perasaan ruhaniah) telah Anda capai, dan itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan menempuh jalan dan cara yang semestinya ditempuh.

Apabila *wushul* atau makrifat itu dicapai, buahnya akan berlimpah ruah. Sebab tak ada satu kebaikan pun yang tidak bersumber dari makrifat.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu memberikan buahnya kepada setiap Muslim dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (QS Ibrahim: 24-25).

Buah makrifat yang sebenarnya banyak sekali, tak mungkin dapat dihitung. Di antaranya adalah tercapainya atau terwujudnya tingkatan penghambaan (*`ubudiyah*) kepada Allah, ini adalah *maqam* tertinggi. Penghambaan melahirkan ketaatan mutlak lahir dan batin kepada Allah dalam segala hal.

Makrifat kepada Allah, baik itu makrifat bahwa Dia ada; makrifat tentang sifat-sifat-Nya, seperti sifat-sifat Kemuliaan dan Keindahan; dan sifat-sifat *Wujudiyah* (kewujudan-Nya), seperti *Talmun* (ilmu), *Qudrah* (Mahakuasa), *Iradah* (Maha Berkemauan), *Hayat* (Mahahidup), *Sama'* (Maha Mendengar), *Bashar* (Maha Melihat), dan *Kalam* (Maha Berbicara)—di mana kalbu sangat bersukaria dengan itu semua dan menikmatinya sebegitu rupa—merupakan nilai tambah dari makrifat *aqli* (pengenalan secara akal). Sebab pengenalan secara akal (*al-ma`rifatul-`aqliyah*) adalah awal dan mukadimah yang wajar bagi pengenalan secara ruhani (*al-ma`rifatudz-dzawqiyah*).

Yang termasuk dalam kategori makrifat adalah mengetahui secara mendalam ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang menimbulkan keraguan), menginterpretasikannya dengan makna yang benar dan proporsional, dan merasakan ayat-ayat itu.

Para penempuh jalan ruhani (*as-salikun*) merasakan makna dan 'nilai rasa' dari ayat-ayat *mutasyabihat* itu dengan disertai penyucian (menyucikan Allah). Tak sedikit orang yang sesat dalam masalah ayat-ayat *mutasyabihat* ini; penafsiran dan interpretasi mereka begitu sempit dan mereka memahaminya tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya.

Orang yang dibukakan Allah "pintu pemahaman dan rasa" berdasarkan ilmu, dapat memahami kesalahan dari kebenaran, dan mampu memberikan yang mana ungkapan-ungkapan yang harus ditolak, serta penafsiran yang benar dari ayat itu.

Banyak kita temui orang yang menuduh kufur pada suatu penafsiran, padahal penafsiran tersebut adalah penafsiran yang benar. Sementara itu ada orang yang mempertahankan suatu penafsiran tanpa argumentasi yang kuat dan logis, padahal penafsiran tersebut *bid`ah* dan sesat. Mereka yang mendapatkan taufik dari Allah mendudukkan segala persoalan pada porsi yang sebenarnya, dan mereka sampai pada tahap kesempurnaan makrifat. Sehingga meskipun berbicara tentang makrifat, perjalanan ruhani, serta ayat-ayat *mutasyabihat*, mereka tetap berbicara berdasarkan kebenaran dan ilmu.

Allah Swt. berfirman:

Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa (QS Ash-Shaffat: 16).

Rasa puas para penempuh jalan ruhani dalam merasakan makna Asma Allah yang pertama, Yang *Zhahir,* Yang *Bathin,* Yang *Shamad* (tempat bergantung segala sesuatu), Yang Dekat dan makna asma-asma-Nya yang lain adalah kepuasan rasa yang jauh lebih dalam dari kepuasan rasio.

Mereka yang berbicara tentang makna-makna tersebut mengerti sejumlah hal yang tidak dimengerti oleh orang lain, mereka juga mengungkapkan sejumlah hal yang tidak bisa diungkapkan oleh orang lain. Mereka yang saya maksud adalah ahli hakikat (*muhaqqiqun*) dan orang-orang yang cermat, yang ungkapan mereka berdasarkan ilmu dan *nash.* Sedangkan mereka yang menyimpang dan mengganti suatu hal dengan yang lain bukanlah yang dimaksudkan dalam *maqam* ini, dan barangkali salah satu buah pertama dari makrifat adalah kekokohan dalam ungkapan tingkat tinggi dan murni. Mengenai hal ini Ibnu Atha' berkata, "Cahaya orang-orang bijak mendahului perkataan dan ungkapan-ungkapan mereka. Pancaran cahaya itu juga terwujud dalam ungkapan dan perkataan mereka. Setiap ucapan yang lahir dibarengi dan diekspresikan dalam pakaian hati, dan dari pakaian itulah mereka lahir. Orang yang telah diperkenankan untuk mengeluarkan ungkapan, maka ungkapan-ungkapannya mudah dimengerti oleh manusia dan isyarat-isyaratnya juga tampak jelas. Mungkin saja itu berupa hakikat cahaya-cahayanya tertutup, jika penampakannya belum diperkenanankan untuk Anda. Ungkapan-ungkapan mereka itu berupa limpahan cinta-kasih atau berupa tujuan hidayah seorang murid (yang cinta kepada Allah). Pertama adalah keadaan para penempuh jalan ruhani dan yang kedua adalah keadaan para pemuka keteduhan dan hakikat. Ungkapan merupakan bekal dari keluarga para pendengar."

Salah satu hasil makrifat adalah kemampuan mengungkapkan atau mengutarakan Zat Allah secara benar dengan argumentasi yang valid dan logis. Perhatikan ungkapan berikut ini, maka Anda akan mengetahui hakikat makrifat tersebut secara gamblang.

Ibnu Atha' berkata, "Anda bersama alam semesta, tapi Anda tidak menyaksikan Penciptanya. Jika Anda telah menyaksikan-Nya berarti alam semesta itu bersama Anda. Adanya keistimewaan tidak mesti tiadanya penyifatan manusia. Keistimewaan itu seperti bersinarnya matahari pada siang hari, ia tampak di ufuk timur tapi ia bukan bagian dari ufuk itu. Kadang-kadang matahari memancarkan sifat-sifatnya pada bayangan wujud Anda, tapi kadang-kadang ia menghilangkan hal itu dari Anda hingga ia mengembalikan Anda pada batas wujud semula.

Jadi, siang hari itu bukan dari Anda menuju diri Anda, tapi ia datang kepada Anda. Adanya pengaruh-Nya menunjukkan wujud asma-asma-Nya, wujud asma-asma-Nya membuktikan adanya sifat-sifat-Nya, sifat-sifat-Nya menunjukkan wujud zat-Nya, walau zatnya tak mungkin diuraikan."

Inilah makrifat terhadap Allah, yang salah satu buahnya adalah realitas tertinggi bagi kesehatan kalbu dan jiwa dalam Islam. Itulah yang dapat melahirkan banyak kondisi ruhaniah, yang merupakan dampak positif dari kesehatan kalbu dan jiwa. Bagaimana kita bisa sampai dan mencapai Allah? Jika kita telah sampai pada-Nya apa yang akan lahir atau memancar dari makrifat ini?

Kita telah berbicara tentang saluran, wiridan-wiridan, *mujahadah* (perjuangan ruhani), tuntutan waktu (*wajibul-waqti*), dan tentang bagaimana meninggalkan hal-hal yang haram. Semua itu merupakan faktor pembantu dalam menuju makrifat terhadap Allah.

Di sini sekarang akan saya bicarakan tahapan atau jenjang-jenjang yang empat. Bila telah mengetahui keempat tahapan tersebut, berarti kita telah mengetahui hakikat *taklif* (pembebanan tanggung jawab).

Pertama, adalah tahap pelaksanaan seluruh perintah dan penjauhan diri dari seluruh larangan. *Kedua*, adalah tahap merasakan hikmah dari perintah dan larangan. *Ketiga*, adalah tahap pencahayaan dan penyinaran kalbu. *Keempat*, adalah tahap lahirnya tingkah laku dan perilaku tertentu sebagai dampak dari bercahayanya kalbu. Makrifat merupakan jembatan antara apa yang ada sebelumnya dan apa yang sesudahnya. Jembatan itu didahului oleh sejumlah nilai dan akan melahirkan sejumlah nilai pula. Hal ini telah saya bicarakan sehingga di sini saya hanya akan mengemukakannya sekali lagi dengan pembahasan yang lebih lengkap dan rinci.

Di dalam makrifat terdapat perintah-perintah Tuhan (*awamirun Rabbaniyyun*), dan setiap perintah mengandung hikmah. Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa setiap ibadah memiliki hikmah dan cahaya, dan telah kami nyatakan juga bahwa seorang Muslim harus bertindak sebagaimana diperintahkan dan mewujudkan hikmah—yang karenanya perintah itu ada.

Pelaksanaan perintah dan terwujudnya hikmah dari perintah itu dapat meninggalkan pengaruh tertentu di dalam kalbu dan jiwa. Pengaruh-pengaruh tersebut sangat penting bagi kesempurnaan jiwa, pendakian hakikat, dan kesempurnaan tingkat tinggi.

Sebagaimana harus beramal, seorang Muslim juga harus memperhatikan hikmah dari amal yang dilakukannya, dan harus diikuti dengan (tambahan) kesempurnaan jiwa sebagai hasil dari amal tersebut. Tidak sedikit orang yang masih berada pada tingkatan pertama (yakni sekadar

melakukan amal) dengan segala kelemahan dan keterbatasannya, tanpa berpindah dan beralih pada kedua tingkatan selanjutnya (yaitu memperhatikan dan merasakan hikmah dari amal yang dilakukannya, kemudian diikuti dengan tambahan kesempurnaan bagi jiwa sebagai buah dari amal tersebut). Sebagian lagi sudah sampai dan paham betul tentang tingkatan kedua, namun belum juga berpindah pada tingkatan ketiga, apalagi berpindah pada tingkatan keempat.

Ketidakjelasan yang terdapat dalam seluruh masalah ini merupakan akibat dari tidak dikajinya masalah-masalah dimaksud. Karena itu masalah-masalah tersebut membutuhkan kejelasan yang tuntas. Kami akan menilik secara mendalam beberapa masalah tersebut, agar duduk persoalannya menjadi jelas.

Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang tercela, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan (QS Al-Ma`arij: 19-35).

Sifat berkeluh-kesah bila ditimpa musibah, dan sifat kikir ketika mendapatkan nikmat tidak akan hilang dari seseorang jika sejumlah hal berikut ini belum terhimpun dalam dirinya. Sejumlah hal tersebut adalah shalat, memberi infak, percaya terhadap hari kiamat, takut terhadap siksa Allah, memelihara kemaluan, dan memberi kesaksian secara jujur dan adil.

Jadi, bila sejumlah hal tersebut telah terkumpul dalam diri seseorang, ia dapat terbebas dari penyakit sehingga menjadi sehat, dan secara otomatis sifat keluh-kesah (dan sifat kikir) itu sirna. Atau dengan kata lain, orang yang bersangkutan telah memiliki dua akhlak penting, yaitu sabar dan murah hati. Tercapainya kesabaran dan kebaikan budi merupakan pertanda dari ditegakkannya semua hal tersebut di atas. Kita diserahi tanggung jawab untuk melaksanakan seluruh perkara dimaksud, dibebani tanggung jawab untuk melakukan amal perbuatan itu, dan

dibebani tanggung jawab untuk sabar dan berbudi baik.

Sebagaimana harus mengerahkan daya-upaya untuk menegakkan shalat, saya—sebagai seorang Muslim—harus juga menetapkan dan memperkokoh kesabaran dan kemurah-hatian di tengah-tengah perjuangan melawan hawa nafsu dan pemahaman tentang batasan atau pengertian sabar dan murah hati. Keberhasilan saya memperoleh kesabaran dan kemurah-hatian merupakan salah satu manifestasi dari kesehatan kalbu dan jiwa, dan merupakan pertanda dari kesahihan yang dilalui. Tapi, sabar dan murah hati sama-sama membutuhkan pengerahan daya dan upaya tersendiri. Karena itu Allah Swt. berfirman:

... walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir ...(QS An-Nisa': 128).

Sifat kikir itu memang ada dalam diri manusia. Oleh sebab itu orang yang memiliki sifat kikir harus mengalahkannya dengan melakukan *mujahadatun-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) dan dengan menempuh cara yang dapat mengantarkannya pada kemenangan itu. Tapi, berapa banyak sudah orang yang mencoba memulainya, tapi berakhir dengan kegagalan atau berhenti di tempat.

Dan perhatikan pula, berapa banyak kegagalan mencapai tingkat kesabaran dan murah hati telah berakibat negatif. Sungguh, jika tiada kesabaran yang ada adalah kekufuran, tanpa sabar maka iman pun tiada. Jika iman tiada berarti Islam pun punah.

Jika sifat kikir itu masih ada, maka kerja sama dan tolong menolong antarsesama Muslim untuk suatu persoalan tak mungkin bisa terwujud, bahkan budaya gotong-royong itu mungkin punah. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. bersabda:

Bila kamu melihat sifat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, harta benda yang membelenggu diri, dan kebanggaan orang yang memiliki pendapat terhadap pendapatnya sendiri, maka kamu wajib menyendiri dan tinggalkanlah orang awam. Sesungguhnya di belakang hari nanti terdapat suatu masa di mana kesabaran serupa dengan menggenggam bara api; orang yang bersabar pada masa itu, memperoleh pahala seperti pahala lima puluh orang yang melakukan amal seperti amal kalian. Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, pahala lima puluh orang dari kami atau dari mereka?" Rasulullah menjawab, "Pahala lima puluh orang dari kalian." (HR Abu Daud dan Tirmidzi, hadis *hasan gharib*).

Perhatikan di sini, bahwa sifat kikir yang dituruti merupakan penyakit pertama yang jika sifat itu telah tampak di tengah-tengah masyarakat, maka sudah saatnya bagi seseorang untuk menyendiri dan meninggalkan manusia, karena pada waktu itu kerja sama sudah tidak berguna lagi.

Dari contoh-contoh yang telah disebutkan tadi, kita tahu bahwa di situ ada perintah dan hikmah dari perintah itu, tahu akan dampak ruhani

sebagai buah dari perintah tersebut, dan kita tahu bahwa kita dibebani tanggung jawab semua itu.

Jadi, wilayah ketiga atau tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan itu adalah apa yang kita sebut sebagai kesehatan jiwa dan kalbu. Berikut ini kami kemukakan contoh lain.

Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah terjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) Allah? Maka bergembiaralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang (memuji) Allah yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu (QS At-Taubah: 111-112).

Perhatikan kedua ayat tersebut di atas, bahwa berhimpunnya sifat-sifat iman, tobat, ibadah, puja-puji, pengembaraan (puasa atau pengembaraan menuju Allah), rukuk, sujud, dan perintah melakukan hal yang makruf dan mencegah hal yang mungkar, menjual jiwa dan harta-benda kepada Allah; tak ada jihad yang sempurna tanpa sejumlah hal tersebut di atas. Saya—sebagai seorang Muslim—dituntut untuk menjual jiwa saya kepada Allah. Jadi, jika ada orang yang melaksanakan sejumlah hal tersebut di atas, tanpa menjual jiwa dan hartanya kepada Allah, berarti ia telah melalaikan beban tanggung jawab (*taklif*).

Ada sejumlah amal perbuatan yang dapat melahirkan situasi ruhani tertentu. Situasi ruhani tersebut dapat melahirkan sejumlah amal perbuatan dan tingkah laku. Inilah tingkatan keempat dalam *taklif*, yang lahir dari kesehatan kalbu.

Dari kedua contoh di atas kita tahu bahwa di situ terdapat sejumlah amal perbuatan yang melahirkan dan disusul oleh 'wujud' situasi kalbu dan ruhani. Kita dituntut untuk mewujudkan situasi ruhani tersebut, sebagaimana kita dituntut untuk melalui jalan yang dapat mengantarkan kepada situasi ruhaniah tersebut, seperti juga kita dituntut untuk mewujudkan amal perbuatan atau tingkah-laku yang lahir dari situasi semacam itu. Inilah keadaan ruhani yang harus kita wujudkan. Ia adalah kondisi yang sehat bagi kalbu dan jiwa.

Wujud situasi ruhani yang demikian merupakan bukti dari kesehatan, dan merupakan pertanda dari perjalanan menuju Allah yang konsisten (*istiqamah*).

Tidak sedikit kaum Muslim yang terlepas dari masalah kesehatan jiwa atau kalbu berikut setiap wilayahnya, sebagaimana juga mereka

terlepas dari amal-amal perbuatan yang dapat mengantarkan kepada situasi ruhani semacam itu, atau terlepas dari amal perbuatan dan tingkah laku yang lahir dari situasi ruhani tersebut. Ini merupakan titik permasalahan penting, dan—mungkin—sampai di sini masih belum juga jelas apa yang kami inginkan. Karena itu, kami kemukakan contoh lain.

Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, . . . (QS Al-Ankabut: 45).

. . . dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (QS Thaha: 14).

Salah satu pengaruh shalat adalah meninggalkan perbuatan keji dan mungkar, sedangkan buah dari didirikannya shalat adalah zikir kepada Allah dengan cara yang telah Allah pilihkan bagi kita. Pengaruh dari *dzikrullah* (ingat kepada Allah) adalah ketenangan dan ketenteraman kalbu.

Allah Swt. berfirman:

Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS Ar-Ra`d: 28).

Ketenteraman kalbu merupakan manifestasi dari kesehatan kalbu. Kita dituntut untuk sampai pada situasi dan keadaan tersebut. Jalan menuju ketenteraman kalbu itu adalah zikir, dan yang termasuk dalam kategori zikir adalah shalat. Kita dituntut juga untuk menegakkannya. Salah satu pengaruh dari ditegakkannya shalat ialah ketercegahan diri dari perbuatan keji dan mungkar, kita pun dituntut untuk mewujudkannya. Jadi, ada empat tingkatan—termasuk di antaranya kesehatan kalbu dan jiwa—yang harus kita wujudkan keempat-empatnya, dan mencapainya dengan ilmu dan amal.

Allah Swt. berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa . . . (QS Al-Baqarah: 183).

Puasa adalah kewajiban. Hikmah dari puasa adalah tercapainya takwa. Takwa merupakan naluri yang terdapat di dalam kalbu, yang darinya lahir tingkah laku tertentu, kita dituntut untuk mewujudkan semua ini. Salah satunya adalah kalbu yang sehat, jiwa yang sehat, ruh dan akal-budi yang sehat, yang dapat melahirkan tingkah laku tertentu, sebagai dampak dari amal perbuatan tertentu. Di sekitar masalah ini kadang-kadang terjadi kedangkalan pemahaman dan tindakan yang kelewat batas.

Setelah semua masalah tersebut jelas, maka selanjutnya kita berupaya untuk membahas dan berbicara tentang sejumlah persoalan yang di tengah-tengah uraian dan penjelasannya kita dapat mengetahui maksud dari kesehatan kalbu, jiwa, dan ruh, setelah kita mengetahui kedu-

dukan kesehatan jiwa dan kalbu tersebut dalam *taklif.*

Tentang jiwa (*an-nafs*) Al-Quran berkata, . . . *karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan* (QS Yusuf: 53). Ini merupakan situasi atau keadaan jiwa yang sakit, dan firman-Nya lagi, ... *dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)* . . . (QS Al-Qiyamah: 2). Ini adalah keadaan atau situasi jiwa yang lebih tinggi, sebab ia mencerca dan menyalahkan dirinya pada saat terperosok dalam kejahatan.

Al-Quran juga berkata, *Hai jiwa yang tenang* (QS Al-Fajr: 27). Di sini situasi dan keadaan jiwa berada pada tingkat tinggi, karena ia mencapai ketenteraman (ketenangan) dan keyakinan. Perlu diperhatikan bahwa jiwa yang tenteram itu adalah jiwa yang dikatakan padanya: *Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya* (QS Al-Fajr: 28).

Hal itu menunjukkan bahwa jiwa yang tenang adalah jiwa yang diridhai Allah dan yang akan dipuaskan atau disenangkan oleh-Nya. Jadi, jiwa yang tenang adalah situasi kesehatan tingkat tinggi bagi jiwa.

Jalan menuju jiwa yang tenteram diketengahkan dalam firman Allah:

> . . . *dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik* (QS Ar-Ra`d: 27-29).

Jelasnya, jalan menuju jiwa yang tenang adalah bertobat atau berserah diri kepada Allah, beriman dan memperbanyak zikir. Kita semua dibebani tanggung jawab untuk mewujudkannya.

Inilah contoh dan gambaran tentang kesehatan jiwa dan kalbu berikut jalan yang dapat mengantarkan pada kesehatan ruhani tersebut. Sekarang kami akan melakukan suatu contoh lain, kemudian kembali pada topik semula.

Para sufi berbicara tentang apa yang disebut *hal* (keadaan) dan tentang apa yang dinamai *maqam* (tingkatan). Kata mereka, *hal* (keadaan ruhani) adalah awal mula dari *maqam.* Suatu contoh, yang mula-mula dilakukan oleh seseorang adalah menyibukkan diri dalam zikir hingga sampai pada wujud tertentu dari ketenteraman kalbu, yang tak lama kemudian hilang lenyap; inilah yang disebut *hal.* Jika seseorang melakukan zikir terus-menerus hingga mencapai ketenangan kalbu yang abadi, maka kondisi ruhani yang demikian disebut *maqam.* Kita dituntut dalam setiap wujud manifestasi kesehatan kalbu dan jiwa untuk sampai pada *maqam,* agar kita kokoh dan tetap di dalamnya. Namun demikian, hakikat *maqamat* (tingkatan-tingkatan) kesehatan ruha-

ni banyak tidak diketahui orang, sebagaimana amal nyata untuk itu jarang sekali ditemukan.

Kita semua dituntut untuk mewujudkan sifat tabah, kecuali bila hak-hak Allah dilanggar. Ketika itu kita dituntut untuk tidak melakukan sesuatu pun dikarenakan marah kita, sehingga kita (mampu) menegakkan perintah Allah. Demikian perilaku Rasulullah Saw. Beliau tidak memarahi individunya, tapi marah pada saat hak-hak Allah dilanggar.

Bila hak-hak Allah dilanggar, namun tak sesuatu pun ada karena kemarahannya, maka di sini adau dua *maqam*: *maqam* ketabahan, dan *maqam* kemarahan untuk Allah.

Sifat tabah tidak terwujud sekaligus, melainkan terwujud dengan latihan. Pada saat seseorang mulai berperang melawan amarahnya, kadang-kadang ia mengalami kegagalan, tapi kadang-kadang berhasil. Ketabahan semacam ini (ketabahan pada saat mampu menahan amarah, tapi pada saat yang lain tidak mampu) masih dalam kategori *hal* (keadaan), hingga ia sampai pada tingkatan ketabahan (*maqamul-hilmi*). Jadi, orang yang telah sampai pada tingkatan ketabahan tidak akan marah kecuali menurut syariat ia harus dan wajib marah. Pada saat itulah, berarti ia telah kokoh dan tetap dalam tingkatan ketabahan, dan telah berada dalam *hal* (keadaan) kesehatan kalbu dan jiwa.

Apa sajakah akhlak kalbu dan jiwa yang menjadi tuntutan kita? Sejumlah akhlak tersebut jika telah ada pada diri kita adalah berupa tingkatan-tingkatan dan keberadaan kita dalam tingkatan-tingkatan tersebut. Ketika itu berarti kita telah memiliki kesehatan kalbu dan jiwa. Ini adalah satu dari empat wilayah *taklif*, kita dituntut untuk merealisasikannya.

Sebelumnya telah saya nyatakan bahwa dalam agama Allah terdapat tingkatan-tingkatan: Islam, iman, ihsan, takwa, dan syukur. Syukur memiliki aspek ruhani (*qalbiyun*) dan memiliki aspek amaliah praktis (*zhahir*); begitu juga Islam dan iman. Jika seseorang telah mencapai aspek ruhani dari seluruh tingkatan tersebut di atas, itu berarti pertanda dari kesehatan kalbu, akal-budi, dan jiwa. Ini adalah satu di antara wilayah-wilayah *taklif*.

Allah Swt. berfirman:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya) berfirman: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami) . . . ." (QS Al-A`raf: 172).

Ruh menyatakan diri kepada Allah untuk beribadah kepada-Nya. Jadi, sejauh mana kadar perwujudan penghambaan diri seseorang—lahir ataupun batin—kepada Allah, sejauh itu pula wujud kesehatan kalbunya. Allah Swt. menciptakan Adam berdasarkan sifat-Nya, seba-

gaimana dinyatakan oleh mayoritas ulama (*jumhur*). Jadi, kadar kemampuan manusia mengambil bagiannya dari asma-asma Allah—bersamaan dengan penghambaan diri kepada-Nya, dan tidak menentang-Nya dalam masalah yang merupakan wewenang Allah satu-satunya—adalah bukti dan pertanda dari kesehatan ruhani tersebut.

Sifat belas kasih ada tempatnya. Rasa kasih sayang, memaafkan, merendahkan siapa yang patut direndahkan, dan memuliakan siapa yang layak dimuliakan juga ada tempatnya. Semua itu menjadi tuntutan kita dan merupakan pengejewantahan asma-asma Allah dan penghambaan diri kepada-Nya, serta pengejawantahan dari keagungan dan kebesaran Allah. Sebab hal itu merupakan salah satu karakteristik Ketuhanan (*rububiyah*).

Nah, pada saat seseorang melucuti karakteristik Ketuhanan dari Pemilik Kemuliaan, berarti hal itu adalah penyakit. Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah Hadis Qudsi bahwa Allah berfirman:

Kemuliaan adalah sarung-Ku dan kebesaran adalah gamis-Ku, maka barangsiapa melucuti salah satunya dari diri-Ku, niscaya Aku akan mengazabnya (HR Baiqani, hadis sahih).

Merealisasikan apa yang harus direalisasikan dan meninggalkan apa yang bukan merupakan manifestasi dari kesehatan kalbu, jiwa, dan ruh adalah penting. Allah telah mewajibkan pada Anda untuk mewujudkan beberapa nilai dalam kalbu Anda, dan melarang Anda untuk menjelmakan beberapa nilai dalam kalbu Anda. Jadi, kalbu Anda menolak hal-hal yang negatif, mencari dan menampung nilai atau hal yang positif. Itulah pertanda kesehatan ruhani.

Anda diwajibkan untuk membenci orang-orang kafir. Dia juga mewajibkan Anda untuk cinta kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman. Dia mewajibkan Anda untuk tidak takut kepada selain-Nya, dan mewajibkan takut hanya kepada-Nya. Dia mewajibkan Anda untuk selalu berharap kepada-Nya, mewajibkan untuk tidak putus asa dari rahmat-Nya. Anda diwajibkan untuk tidak mempercayai orang yang dibenci-Nya, Dia mewajibkan untuk tidak bersikap sombong dan congkak. Setiap amal perbuatan dan tingkah laku kalbu yang diwajibkan, harus Anda wujudkan. Dan setiap tingkah laku yang diharamkan, harus Anda jauhi. Yang demikian itu merupakan pertanda dari kesehatan ruhani.

Sifat sabar, sikap berserah diri, ridha dan tawakal diwajibkan kepada Anda. Anda harus merealisasikan itu semua. Hal ini juga merupakan tanda dari kesehatan ruhani. Allah mewajibkan Anda untuk menjernihkan cermin kalbu, mata pandangan, dan mata permintaan Anda, dengan cara merenungkan ayat-ayat-Nya, dengan jalan menyaksikan perilaku-perilaku-Nya dan dengan merasakan sifat-sifat-Nya.

Jika semua itu dapat Anda wujudkan, maka itulah indikasi dari kesehatan ruhani. Itu semua tidak akan terwujud sempurna tanpa zikir yang banyak, ilmu yang luas, *mujahadah* yang menyeluruh, dan bermuzakarah secara kontinu bersama para syaikh dan orang-orang saleh.

Landasan dari seluruh dasar yang melahirkan setiap *hal* atau nilai adalah terhunjamnya tauhid dalam kalbu.

Allah Swt. berfirman:

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (QS An-Nahl: 2).

Perhatikanlah, bahwa wahyu diturunkan sebagai peringatan akan keesaan Allah, agar dapat melahirkan dan berpegang teguh pada keharusan bertakwa kepada-Nya. Setiap kali tauhid semakin menghunjam dan mendalam di dalam kalbu, akan selalu berpengaruh pada setiap kebaikan. Tauhid itu tidak akan menghunjam dan mendalam tanpa zikir. Jadi zikir itu tak lain dari upaya memperdalam tauhid dan memperkokoh iman.

Ucapan *subhanallah* merupakan ungkapan menyucikan Allah. *Alhamdulillah* merupakan pengakuan bahwa Allah satu-satunya pemberi nikmat dan karunia. *Allahu Akbar* merupakan ungkapan yang menafikan kebesaran selain Allah dalam kalbu. Dan *la haula walaquwwata illa billah* merupakan ungkapan yang menafikan adanya subjek selain Dia.

Apakah setelah uraian ini ruang lingkup kesehatan kalbu sudah jelas bagi seorang Muslim?

Saya tidak merasa puas sampai saya bebas mengungkapkan apa yang menjadi tujuan saya. Saya akan mengupayakan sejelas mungkin bahwa di dalam Islam ada sejumlah perintah dan sejumlah larangan. Setiap perintah mengandung hikmah, begitu juga setiap larangan. Realisasi dari seluruh perintah dan realisasi dari penjauhan diri dari seluruh larangan serta pengejewantahan hikmah dari keduanya, besar pengaruhnya pada keadaan kalbu dan jiwa atau pada situasi ruhani. Inilah manifestasi kesehatan kalbu dan jiwa.

Jika jiwa dan kalbu sehat, memancarlah air yang jernih dan buah yang baik. Itu semua adalah pancaran (mata air) fitrah dan buah dari iman, yang akan tampak dalam berinteraksi dengan kebenaran dan makhluk manusia. Inilah yang dimaksud dengan empat wilayah: *Pertama,* wilayah pelaksanaan perintah dan penjauhan diri dari larangan. *Kedua,* wilayah pengejawantahan hikmah dari perintah dan larangan. *Ketiga,* wilayah pengaruh positif dari keduanya, yang berupa kesehatan jiwa dan kalbu. *Keempat,* wilayah pengaruh yang dilahirkan oleh kesehatan kalbu dan jiwa.

Kita semua dibebani tanggung jawab untuk mewujudkan wilayah-wilayah itu sesuai dengan derajat *taklif* dalam setiap jenjang. Tidak sedikit orang yang keliru dalam memahami dan menerapkan keempat wilayah tersebut.

Jadi kesehatan yang sempurna adalah pengejawantahan empat wilayah. Sedangkan kesehatan jiwa dan kalbu merupakan pusat dari kesehatan yang sempurna. Pusat dari kesehatan jiwa dan kalbu adalah makrifat (pengenalan terhadap Allah), realisasi dari asma-asma-Nya, dan penghambaan diri yang sempurna terhadap-Nya. []

BAB XIV
TENTANG MIMPI, KASYF, ILHAM, DAN KARAMAH

Mengalami langsung (*at-tahaqquq*) dan merasakan rasa lezat (*at-tadzawwuq*) merupakan persoalan yang esensial dalam perjalanan ruhani menuju Allah. Perjalanan ini harus selaras dengan suasana merasakan lezatnya hakikat Islam, iman, takwa, ihsan, dan syukur.

Jiwa seyogianya selalu tersucikan, hati selalu memancarkan cahaya, dan ruh tahu serta kenal akan Allah, dan berserah diri kepada-Nya; begitu pula dengan akal budi.

Dengan kata lain, penghambaan diri yang ikhlas (*al-`ubudiyatul-khalishah*) terhadap Allah merupakan tujuan puncak bagi orang-orang yang benar (*ash-shiddiqun*). Ini adalah *maqam* paling tinggi. Itulah sifat Rasulullah Saw. yang lazim dan paling tinggi.

Mahasuci Allah Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam hari dari Masjidil-Haram ke Masjidil-Aqsha (QS Al-Isra': 1).

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya (QS Al-Kahfi: 1).

Inilah cita-cita dan tujuan penempuh jalan menuju Allah. Kecuali itu, ia juga menggembirakannya, sebab ia merupakan bukti atau pertanda dari keutamaan Allah, dan kabar gembira tentang penerimaannya.

Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan

itu mereka gembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS Yunus: 58).

Kadang-kadang penempuh jalan menuju Allah mendapatkan mimpi yang benar, *kasyf* (tersingkapnya tirai), atau merasakan sebuah ilham; dan kadang-kadang tampak pada dirinya sebuah karamah. Itu semua bukanlah tujuan dari seorang penempuh jalan (*as-salik*), melainkan ia digembirakan dengan itu semua, sebab itu tak lain hanyalan pertanda dari keterkabulan, atau merupakan kabar gembira tentang suatu perkara bagi *salik* (tersebut).

Jika demikian duduk persoalannya, berarti kita telah tahu tentang tujuan seorang penempuh perjalanan ruhani dan pada waktu yang sama kita tahu tentang kesalahan yang dilakukan oleh sebagian kaum sufi, bahwa tujuan seorang penempuh perjalanan ruhani adalah tercapainya *kasyf* atau karamah dan hal-hal lain yang merupakan pertanda dari kesahihan suatu perjalanan ruhani, bukan tujuan akhir dari perjalanan itu sendiri. Sebab tujuan akhir dari perjalanan tersebut adalah ridha Allah (*wajhullah*). Allah Swt. berfirman:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya . . . (QS Al-Kahfi: 28).

Jika sebagian kaum sufi membuat kesalahan dengan menetapkan sesuatu yang bukan tujuan menjadi tujuan, maka perlu juga diperhatikan dalam penyelidikan sejarah bahwa *kasyf*, ilham, mimpi yang benar, dan karamah banyak kita dapatkan *nash-nash*-nya, di samping juga dalam kehidupan sahabat-sahabat Rasulullah. Tapi jarang kita dapatkan kecuali di tengah-tengah kaum sufi, dan jarang kita dapatkan pembicaraan tentang hal itu semua menyerupai apa yang dibicarakan dalam sejumlah *nash*, sebagaimana kita dapatkan pada kaum sufi. Ini menjadi bukti bahwa tasawuf yang benar adalah perjalanan yang benar di atas jalan teladan yang baik (*al-qudwatush-shalihah*); dengan alasan munculnya buah-buah yang sempurna dari pelaksanaan hal itu.

Ibnu Taimiyah misalnya, menyatakan bahwa sejumlah karamah milik Syaikh Abdul Qadir Jailani sampai kepada kita dengan *tawatur* (proses yang tertib dan dapat dipertanggungjawabkan). Beliau memuji-muji Syaikh Abdul Qadir Jailani, sebab sedikit sekali orang yang bisa berbuat dan memperoleh karamah seperti itu. Ini semua menjadi bukti bahwa perjalanan menuju Allah dengan menempuh jalan yang pernah ditempuh oleh para sufi yang ahli hakikat (*al-muhaqqiqin*) memiliki keistimewaan dan buah yang baik. Sungguhpun demikian, sebagian kaum sufi—sebagaimana akan kita lihat—bertindak kelewat batas dalam sebagian persoalan ini, atau justru bertindak keliru.

KASYF

Allah Swt. menyifati Sayyidah Maryam a.s. dengan *Shiddiqah* (perempuan yang sangat benar): . . . *dan Ibunya adalah orang yang sangat benar* . . . (QS Al-Ma'idah: 75).

Seperti diketahui, dalam teologi, bahwa Allah belum pernah mengutus seorang rasul kecuali berkelamin pria. Dia berfirman:

Kami tidak mengutus sebelum kami, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan kepadanya wahyu (QS Yusuf: 109).

Jadi, Maryam itu seorang wanita yang sangat benar, tapi bukan seorang nabi wanita dan juga bukan seorang rasul wanita. Bersamaan dengan itu Al-Quran menyebutkan bahwa malaikat berdialog dengannya:

Dan ingatlah ketika malaikat (Jibril) berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa denganmu)" (QS Ali Imran: 42).

Jadi, menurut syariat, sangat memungkinkan Allah membukakan dan memperlihatkan malaikat kepada selain para nabi dan rasul, di mana misalnya, dia dapat mendengar atau melihat malaikat. Keadaan semacam ini oleh para sufi disebut *kasyf* (tersingkapnya tirai).

Kemungkinan mendapatkan *kasyf* ini dinyatakan oleh hadis dan kita pun mendapatkan contoh-contoh *kasyf* dalam kehidupan para sahabat. Dalam (buku-buku) sejarah tasawuf Islam yang benar penuh dengan hadis tentang peristiwa-peristiwa *kasyf*.

Orang yang membaca biografi Al-Ghazali dan karya-karya yang ditulisnya, akan mendapatkan hal semacam ini. Apa yang terjadi pada Al-Ghazali, atau apa yang dinukil dari para sufi semacam beliau, sudah cukup sebagai alasan bagi orang yang bijak bahwa *kasyf* itu mungkin terjadi, sebab Al-Ghazali menurut mayoritas umat adalah orang yang sangat benar. Kita lihat kemungkinan terjadinya *kasyf* dan cara untuk sampai kepada *kasyf* itu pada generasi sahabat:

a. Hadis ke-262 kitab *At-Targhib wat-Tarhib*: Dari Abu Umamah r.a., dia berkata: Pada siang hari yang sangat terik Rasulullah Saw. melintasi sebidang tanah *warqad*. Semua orang berjalan di belakang Nabi. Setelah Nabi mendengar suara sandal-sandal itu, beliau merasa senang. Kemudian beliau duduk (berhenti) sampai mereka berlalu jauh dari hadapannya. Setelah beliau melintasi sebidang tanah *warqad*, tahu-tahu ada dua kuburan yang di dalamnya telah dikuburkan dua orang laki-laki. Rasulullah Saw. berhenti seraya bertanya, "Siapa yang kalian kuburkan di sini hari ini?" Mereka menjawab, "Si Fulan dan Si Fulan." Mereka berkata lagi, "Wahai Nabi, bagaimana hal itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Salah seorang dari mereka tidak membersihkan kencingnya. Yang satunya lagi, berjalan dengan menggunakan jimat (*an-namimah*)." Lalu

beliau mengambil pelepah kurma yang kering dan meletakkannya di atas kedua kuburan tersebut. Mereka bertanya, "Mengapa engkau melakukan hal ini wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab, "Agar meringankan keduanya." Mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, sampai kapan mereka berdua disiksa?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ini hal gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Kalau tidak karena hati kalian berbuih (kotor), dan kalian seringkali menambah-nambah pembicaraan, niscaya kalian akan mendengar apa yang aku dengar" (HR Ahmad).

Perhatikan sabda Rasulullah: "Kalau tidak karena hati kalian berbuih (kotor) dan tambahan-tambahan pembicaraan kalian, niscaya kalian mendengar apa yang saya dengar." Perhatikan bahwa hadis ini menunjuk pada apa yang menjadi penghalang dan kemungkinan terjadinya *kasyf.* Jalan atau cara untuk itu adalah tidak menambah-nambah atau melebih-lebihkan pembicaraan dan selalu menyucikan kalbu. Cara menyucikan kalbu disebutkan dalam *nash,* seperti yang akan kita lihat.

b. Hadis ke-9662, pada kitab *Jam'ul-Fawaid,* berkata Hanzhalah bin Ar-Rabi' Al-Usaidi, salah seorang juru tulis Nabi: "Abu Bakar berpapasan denganku seraya bertanya, 'Bagaimana kamu wahai Hanzhalah?' Aku menjawab, 'Aku menyaksikan apa yang ada di alam gaib.' Abu Bakar berkata, '*Subhanallah,* apa yang kamu katakan?' Aku menjawab, 'Kami bersama Nabi Saw. yang menerangkan kepada kami tentang api neraka dan surga. (Pada waktu itu) sepertinya kami benar-benar melihat api neraka dan surga. Ketika kami keluar, dan berkumpul dengan istri-istri, anak-anak, dan mata pencaharian kami, maka kami banyak lupa (tentang bagaimana neraka dan surga).' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, kami akan menjumpai juga hal yang seperti itu.' Maka aku pun berangkat bersama Abu Bakar hingga kami masuk menjumpai Rasulullah. Kemudian aku berkata, 'Aku menyaksikan apa yang ada di alam gaib wahai Rasulullah.' Rasulullah bertanya, 'Apa itu?' Aku berkata menjelaskan, 'Kami ada bersama engkau wahai Rasulullah. Engkau mengingatkan kami tentang api neraka dan surga, pada waktu itu sepertinya kami melihatnya sungguh-sungguh. Ketika keluar dari engkau, kami bergaul dengan para istri, anak-anak dan mata pencaharian, dan kami banyak lupa (tentang bagaimana neraka dan surga).' Maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Demi zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, kalau kalian terus-menerus dalam keadaan seperti ketika bersamaku, dan terus-menerus dalam zikir, niscaya para malaikat menjumpai (kalian dalam) tidur kalian dan di tengah-tengah jalan kalian. Sewaktu-waktu wahai Hanzhalah (kalimat terakhir ini diucapkan sampai tiga kali)'" (HR Tirmidzi dan Muslim).

Perhatikanlah sabda Nabi, "Demi zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, kalau kalian terus-menerus dalam keadaan seperti ketika

bersamaku, dan terus-menerus dalam zikir, niscaya para malaikat menjumpai kalian dalam tidur kalian dan . . .", ini menunjukkan bahwa setiap sahabat jika terus-menerus dalam keadaan ruhani seperti yang dicapai ketika bersama Rasulullah Saw., dan terus-menerus dalam zikir, niscaya akan sampai pada situasi di mana para malaikat menjumpainya.

Barangkali dari dua hadis tersebut dapat disimpulkan, bahwa diam kecuali dalam hal yang tidak wajib didiamkan, dan zikir merupakan salah satu faktor yang dapat mengantarkan seseorang pada *kasyf* (tersingkapnya tirai).

c. Hadis ke-6731 dalam kitab *Jam'ul-Fawaid,* diriwayatkan oleh Bukhari dari Usaid bin Hudair: Pada saat Usaid membaca surah Al-Baqarah di suatu malam, dengan kuda yang terikat padanya, tahu-tahu kuda itu berputar-putar. Lalu ia diam, kuda itu pun diam. Ketika ia membaca lagi, kuda itu berputar-putar lagi, ia pun diam lagi, sehingga kudanya pun diam tidak berputar-putar. Sewaktu ia akan pulang, anaknya si Yahya, yang dekat dengan keduanya hampir saja kena tabrak. Setelah berhenti membaca surah Al-Baqarah, ia mengangkat kepalanya (melihat) ke atas langit tahu-tahu disaksikannya di sana terdapat semacam keteduhan yang dipenuhi oleh sesuatu yang serupa dengan pelita. Menjelang pagi hari, ia menceritakan peristiwa itu kepada Nabi Saw. maka beliau bersabda, "Bacalah wahai Ibnu Hudair, bacalah wahai Ibnu Hudair!" Ibnu Hudair berkata lagi, "Kuda itu hampir saja menabrak si Yahya wahai Rasulullah, maka aku pun pulang, lalu mengangkat kepalaku ke langit. Tahu-tahu aku menyaksikan semacam keteduhan yang dipenuhi oleh sejumlah sesuatu yang menyerupai pelita-pelita, sehingga aku keluar dan tak melihatnya lagi." Rasulullah bertanya, "Kamu tahu apa itu?" Usaid bin Hudair menjawab, "Demi Allah, saya tidak tahu." Rasulullah berkata lagi, "Itu adalah para malaikat yang mendekat pada suaramu; andaikata kamu terus membacanya sampai pagi, niscaya banyak orang yang akan menyaksikan dan melihatnya, para malaikat itu tidak tersembunyi dari mereka."

Perhatikan bahwa Usaid pernah menyaksikan. Perhatikan juga sabda Rasulullah Saw., "Itu adalah para malaikat yang mendekat pada suaramu, andaikata kamu membacanya sampai pagi, niscaya banyak orang yang menyaksikan dan melihatnya, para malaikat itu tidak tersembunyi dari mereka." Dari sini kita melihat kemungkinan terjadinya *kasyf,* itu terjadi pada sahabat Rasulullah, dan kita tahu 'bagaimana' pembacaan Al-Quran bisa menjadi salah satu jalan bagi *kasyf*?

Banyak *nash* yang membicarakan tentang dilihatnya jin oleh sebagian sahabat Rasulullah di zaman mereka, padahal jin termasuk makhluk gaib. Dalam serial buku *Al-Asas fil-Manhaj* (Dasar-dasar Teoretis), saya kemukakan dalil-dalil tentang hal itu; begitu juga sejumlah contoh

yang terjadi pada kehidupan para sahabat Rasulullah Saw.

Bila kita dapatkan sejumlah orang yang menempuh tasawuf murni bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang serupa itu—dan mereka benar-benar bijak—maka kita tidak perlu menganggap kejadian itu sesuatu yang aneh. Bahkan jika perlu kita tunjukkan bahwa itu merupakan bukti dari kesahihan jalan yang ditempuhnya. Nah, di sini sebagian kaum sufi bertindak keliru dan salah:

a. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa *kasyf* merupakan dasar tambahan setelah Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan *kasyf* itu ada ketetapan-ketetapan baru tentang hakikat hal-hal yang gaib sebagai tambahan dari apa yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Sebagian yang lain menyatakan, bahwa apa yang diucapkan dan diutarakan oleh seorang sufi sekitar masalah *kasyf* wajib dipercayai dan dibenarkan, sepertinya hal ini merupakan sebuah kenabian baru, atau selain Nabi Muhammad masih mungkin ada orang yang *ma`shum* (suci dari kekeliruan dan dosa). Ini merupakan tindakan yang melampaui batas dalam masalah *kasyf.*

b. Sebagian kaum sufi mengaitkan masalah kepercayaan sebagian orang pada persoalan *kasyf* dengan penyerahan diri mereka kepada para sufi itu dalam setiap hal, tanpa melihat dan berpedoman pada hukum syariat. Sehingga banyak kita dapatkan pengikut-pengikut para syaikh taklid begitu saja dan mengikuti syaikh-syaikhnya; seakan-akan syaikh-syaikh mereka adalah orang-orang yang *ma'shum*. Padahal sebagian *kasyf* itu kadang-kadang diberikan sebagai *istijraj* (tipu-daya, penarikan sedikit demi sediki) kepadanya, lalu ia berakhir dengan suatu kejelekan. *Na`udzu billahi min dzalik.* Kisah Bal`am yang diceritakan oleh surah Al-A`raf dan kisah-kisah tentang Bani Israil, menunjukkan pada kasus tersebut.

c. Di antara kaum sufi ada yang mengaitkan masalah *kasyf* dengan masalah meninggalkan *taklif* (tanggung jawab ibadah). Mereka berpendapat, jika di antara persoalan metafisik (*amrul-ghaib*) disingkapkan pada seseorang, maka *taklif* telah jatuh baginya. Sehingga dia tidak perlu shalat, tidak perlu melakukan puasa dan lain sebagainya. Betapa banyak orang yang berpraduga demikian. Tentang hal ini dalil yang mereka kemukakan adalah:

. . . dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini . . . (QS Al-Hijr: 99).

Mereka itu, berdasarkan *ijma`* umat, adalah kafir, sebab maksud dari *al-yaqin* (yang diyakini) dalam ayat tersebut di atas adalah *ajal*. Dengan dalil: Rasulullah Saw. tetap menyembah Allah sampai menjelang wafat.

Rasulullah Saw. beribadah kepada Allah sampai menjelang wa-

fatnya, sedangkan mereka tidak beribadah?! Mereka mencapai keyakinan lebih dari (keyakinan) Rasulullah?! Ketahuilah, laknat Allah atas diri mereka. Perihal keadaan mereka itu, Al-Junaid berkata, "Betul mereka sampai, tetapi sampai ke neraka Saqar."

Akhirnya kami nyatakan, bahwa *kasyf* merupakan suatu hal yang mungkin terjadi, itu salah satu yang didapat oleh penempuh perjalanan menuju Allah (*as-salik*). Ia merupakan manifestasi dari keutamaan atau ujian Allah (pada seseorang). Namun kita semua berpedoman pada kaidah dan dasar *nash* bahwa *kasyf* bukanlah penetapan akidah baru, bukan tambahan-tambahan *nash*, dan bukan ibadah baru bagi umat; umat tidak dibebani tanggung jawab untuk mempercayai para pemilik *kasyf*. Namun demikian, tidak menjadi masalah mempercayai orang-orang yang benar-benar bijak dalam masalah *kasyf*, kalau itu merupakan pembenaran dari apa yang dikemukakan Al-Kitab dan As-Sunnah.

Maksud kami dengan pernyataan bahwa umat tidak dibebani tanggung jawab untuk mempercayai atau membenarkan para pemilik *kasyf* sungguhpun mereka adalah orang-orang yang jujur, karena hati mereka tidak *ma`shum* (suci) dalam persoalan hal-hal gaib. Kemungkinan terjadinya praduga besar sekali, dan *kasyf* kadang-kadang merupakan ujian bagi seseorang atau bahkan bagi banyak orang, sehingga pemilik *kasyf* mungkin saja tergelincir atau mungkin orang lain yang tergelincir karena *kasyf* tersebut.

Dengan semua kaidah-kaidah dasar ini, kita paham betul kedudukan *kasyf* dalam syariat Allah Swt. Dengan itu pula kita bisa menyaring apa yang kita baca tentang masalah *kasyf* ini. Hendaklah kita ingat pada apa yang telah saya kemukakan pada awal pembahasan ini, yaitu bahwa *kasyf* dan hal-hal lain yang serupa bukanlah cita-cita para penempuh perjalanan ruhani menuju Allah yang tidak pernah memiliki batas akhir. Sebab cita-cita mereka adalah akhirat (kehidupan akhirat yang abadi), dan tujuan mereka adalah ridha Allah.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Anas diangkat pada Rasulullah Saw.: *Barangsiapa yang cita-citanya adalah akhirat, maka Allah menjadikan kekayaan terdapat di dalam hatinya dan mempersatukan persatuannya, serta didatangi dunia dalam keadaan tunduk. Barangsiapa yang cita-citanya adalah dunia, maka Allah menjadikan kefakiran ada di hadapannya, memorak-porandakan persatuannya dan tidak memberikan dunia (harta benda) kecuali yang telah ditentukan baginya."* Ditambahkan dalam riwayat lain: *"Maka dia tidak masuk waktu sore kecuali dalam keadaan fakir, dan tidak masuk waktu pagi kecuali dalam keadaan fakir. Dan seorang hamba yang menghadap Allah dengan kalbunya, Allah jadikan kalbu-kalbu manusia tunduk kepadanya dengan rasa belas kasih dan kasih sayang, dan Allah akan mempercepat setiap kebaikan kepadanya."*

Dalam kaitannya dengan pembicaraan tentang *kasyf*, kami nyatakan bahwa adab atau etika seorang penempuh perjalanan ruhani menuju Allah adalah bahwa dia tidak berupaya untuk melihat-Nya. Tentang hal ini Ibnu Atha' berkata, "Kemampuanmu melihat hal-hal gaib yang ada dalam kalbumu lebih baik dari kemampuanmu melihat hal-hal gaib yang tertutup bagimu."

Salah satu adab seorang penempuh perjalanan ruhani para syaikh, dan orang-orang yang arif ialah jika kelemahan atau aib seseorang disingkapkan pada salah seorang di antara mereka, maka dia menyembunyikan aib dan tidak membeberkannya. Dia harus memperlakukan orang itu dengan belas kasih (*rahmah*), bersama dengan upaya pengobatan dan perbaikannya serta upaya preventif lainnya.

Seorang yang memperoleh *kasyf* tidak memiliki bukti atau alasan syariat ketika mengetahui perihal oarng lain, bahkan walau yang disingkapkan itu adalah perihal dirinya. *Kasyf* itu masih tetap merupakan "kecurigaan" (*tuhmatun*) karena dikhawatirkan sebagai cobaan dari Allah Swt. Ibnu Atha' berkata, "Barangkali diperlihakan kepadamu kegaiban kebesaran-Nya dan ditutup bagimu tegaknya rahasia-rahasia manusia. Orang yang diperlihatkan kepada rahasia-rahasia manusia sedangkan dia belum berperilaku kasih sayang Ketuhanan (*ar-rahmatul-ilahiyah*), maka ketersingkapan (*kasyf*) itu merupakan cobaan atas dirinya dan sebab dari ditimpakannya bencana padanya."

Ilham

Kita akan menelaah apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. dan apa yang dikatakan oleh banyak orang tentang pribadi Umar bin Khaththab r.a., agar dari sana kita dapat melihat suatu realitas atau fenomena yang mungkin ada atau mungkin terjadi pada seorang Muslim.

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh As-Syaikhan: "*Telah ada di tengah-tengah umat sebelum kalian sejumlah orang jenius (yang memperoleh ilham), padahal mereka bukanlah para nabi. Kalau toh ada seseorang di antara umatku (yang seperti mereka), maka dia adalah Umar.*"

Dituturkan juga oleh Ahmad dan Al-Bazzar, dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Bersabda Nabi Muhammad Saw., "*Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran berada pada lisan dan hati Umar.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Assa'kir dari Thaliq bin Syihab, ia berkata, "Bila seseorang melontarkan sebuah hadis kepada Umar, kemudian terdapat kedustaan di dalamnya, maka Umar akan berkata, 'Hentikan ini.' Lalu dilontarkan kepadanya hadis lain, maka dia berkata lagi, 'Hentikan ini.' Dan Umar berkata kepada orang tersebut, 'Setiap hadisku benar, kecuali yang disuruhkan

kepadaku untuk menghentikannya.'"

Dari petikan ini, kita tahu bahwa suatu hal yang gaib kemungkinan besar terjadi dalam kalbu seorang Muslim, baik hal itu menjadi juru ajarnya, pengarahnya, atau pengingatnya. Yang demikian itu disebut ilham.

Fenomena ilham di tengah-tengah masyarakat Islam dan dalam kalbu seorang Muslim merupakan fenomena yang mungkin terjadi, menurut syariat. Yang demikian itu banyak terjadi pada sebagian besar umat, bahkan seringkali didapati oleh seorang Muslim dalam dirinya atau pada orang yang ada di sekelilingnya, jika dia menjalankan sebagian program perjalanan ruhani menuju Allah.

Jika dasar ini telah jelas, maka sejak awal kami nyatakan, bahwa kalbu yang iman, salah satu sisinya menyerupai tempat penerimaan aneka ragam gelombang. Ia menghadapi atau menerima bisikan-bisikan setan, sebagaimana ia menerima saluran-saluran ketuhanan, atau bisikan-bisikan hawa nafsu. Dalil-dalil tentang ilham ini terdiri dari *nash-nash* dan intuisi-intuisi manusia. Masalah ini masih bercampur aduk pada kebanyakan manusia, sedikit sekali yang mengetahui rahasia-rahasianya.

Bahkan sampai orang kafir pun Anda dapatkan mampu berbicara dengan alam kejiwaan (psikis). Mereka berbicara tentang adanya rasa dan tiadanya rasa; mereka berbicara tentang bagaimana masalah-masalah ketiadaan rasa meloncat pada adanya rasa. Mereka juga berbicara tentang dorongan-dorongan pikiran, berbicara tentang dugaan, terkaan, ilham, dan tentang sumber dari *dhamir* (kata hati). Pembicaraan mereka tentang hal itu merupakan pengaruh dari renungan batin (refleksi psikis) demi penyingkapan alam kejiwaan. Ini adalah masalah di mana mereka tidak keluar dari keberadaan mereka yang terekam untuk naluri atau intuisi-intuisi tertentu di hadapan jiwa mereka sendiri, atau jiwa orang lain.

Kita—kaum Muslim—menerima dengan berbagai catatan dan ikut serta bersama manusia dalam keterekamannya. Tapi, merupakan dua hal yang jauh berbeda antara motif-motif atau nilai-nilai pendorong bagi mereka selain kita. Motif-motif kita adalah ilmu murni, sedangkan motif-motif mereka adalah praduga murni. Kemudian, orang-orang non-Muslim selamanya berada pada batas yang tidak bisa dilampauinya. Suatu contoh, seorang non-Muslim tidak akan bisa merekam fenomena rasa keimanan (*al-qalbul-imani*) dan rasa-rasa ruhani yang dirasakan oleh seorang Muslim, di mana si Muslim bisa merekamnya. Oleh sebab itu, wilayah dan perasaan ruhani yang gaib hanya khusus untuk seorang Muslim, dan terdapat *nash qath`i* yang dapat memuaskan, bahwa intuisinya itu adalah benar; sebab *nash-nash* Tuhan merinci tentang esensi

alam batin, kalbu, dan akal-budi. Jika belum merasakan atau memahami suatu makna—dan didapatkan *nash* membicarakan tentang itu —maka sangat dimungkinkan untuk membuat sintesis dari dua hal yang begitu esensial: hakikat kebenaran dalam *nash*, dan hakikat keadaan yang ada di dalamnya. Secara global, kalbu menghadapi atau menerima empat (gelombang) bisikan:

a. Bisikan setan. Allah Swt. berfirman. . . . *Yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin, sebagian mereka membisikan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu* (QS Al-An`am: 112).

Allah Swt. berfirman:

Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? (QS Maryam: 83)

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan . . . . (QS Al-Baqarah: 268).

b. Bisikan hawa nafsu. Allah Swt. berfirman: . . . . *karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan* (QS Yusuf: 83).

. . . *dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri* (QS Qiyamah: 2).

c. Bisikan malaikat. Rasulullah Saw. bersabda: *"Di dalam kalbu ada dua macam bisikan: (Pertama) bisikan dari malaikat, yang mengembalikan atau mengajak pada kebaikan dan membenarkan kebenaran. Barangsiapa yang mendapatkanya, maka ketahuilah, bahwa itu datang dari Allah Swt. dan hendaklah ia memuji Allah. Kedua bisikan dari musuh, yang mengajak pada kejahatan dan mendustakan kebenaran serta mencegah kebenaran. Barangsiapa yang mendapatkan hal itu, maka hendaklah minta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk"* (HR Tirmidzi, hadis *hasan*).

d. Ilham Ketuhanan (*al-ilhamur-rabbani*). Allah Swt. berfirman: *Dan orang-orang yang berjihad (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* (QS Al-Ankabut: 69).

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan ketakwaan (QS Muhammad: 17).

Para ulama menambahkan bisikan setan dengan godaan atau gangguan; bisikan hawa nafsu dengan rasa waswas; bisikan malaikat dengan kilatan; dan penyampaian dari Allah dengan saluran atau ilham. Ini merupakan fenomena batin yang hanya dirasakan oleh yang memiliki kalbu. Jadi, ada manusia yang memiliki hati tapi tidak merasakan fenomena itu; hal inilah di antaranya yang dibicarakan oleh Al-Quran: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati* (QS Qaf: 37). Allah Swt. menentukan tempat hati di dalam dada sehingga akal pikiran manusia tidak melampaui

batas: ...*tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada* (QS Al-Hajj: 46).

Orang yang memiliki hati mampu merasakan, memahami aneka ragam bisikan dan mampu membeda-bedakannya. Sebagian mereka menginventarisasi sifat atau tanda-tanda dari setiap ragam bisikan tersebut, agar ilmu dan rasa bisa berpadu dalam diri seseorang sehingga mampu membedakan berbagai macam bisikan. Secara panjang lebar hal ini dirinci oleh Syaikh Ahmad Az-Zarwaq dalam karyanya *Qawidut-Tashawwuf*. Beliau, misalnya menyebutkan beberapa sifat atau tanda-tanda bisikan setan adalah cepat, hati terasa sempit, dan hilangnya zikir (ingat pada Allah). Bisikan hawa nafsu tanda-tandanya adalah selalu dan banyak memaksa. Sementara tanda-tanda bisikan malaikat adalah kokoh dengan zikir disertai dengan ketenteraman dalam hati. Sedangkan di antara tanda-tanda saluran Ilahi adalah berada dalam kondisi tauhid. Ada baiknya Anda menelaah buku *Qawaidut-Tashawwuf* agar rincian masalah ini lebih jelas lagi.

Dengan demikian, kita tahu bagaimana seorang Muslim yang hidup kalbunya merasakan dengan kalbunya, dan merasakan sejumlah hembusan yang dikaruniakan kepada kalbu tersebut. Di saat seorang kafir merasakan bisikan-bisikan hawa nafsu, yang disertai bisikan-bisikan setan, kita dapatkan seorang Muslim merasakan sejumlah fenomena ruhani yang berbeda, karena sarana penerimanya tidak pernah berhenti, dan sarana ini punya 'kehidupan' dan keistimewaan-keistimewaan. Oleh sebab itu, persoalan-persoalan gaib merupakan hak seorang Muslim untuk merasakannya, tapi dia merasakan hal itu dengan sarana atau alat jenis lain yang tidak dapat diindera dan tidak dapat dengan indera-indera lahiriah. Itulah sebabnya, seorang Muslim yang sebenarnya, dapat menyaksikan langsung alam gaib dengan ilham dan bisikan malaikat, sebagaimana kesaksian degan jalan kenabian dan wahyu yang berwujud Al-Quran dan As-Sunnah

Seorang Muslim yang paham Al-Quran dan As-Sunnah bergerak dalam suatu hal atas motiviasi dari Al-Quran dan As-Sunnah tersebut. Bersamaan dengan itu, bisikan kegaiban terbisikkan dalam kalbunya. Namun bisikan yang masuk dalam kalbu seorang mukmin tidak saja merupakan bisikan Ilahi dan bisikan malaikat, tapi juga bisikan hawa nafsu dan setan.

Seluruh hati, selain hati para nabi dan/atau rasul, tidaklah *ma`shum* (suci dari kesalahan), dan selamanya tidak memiliki kemampuan untuk membedakan bisikan-bisikaan tersebut. Karenanya seorang Muslim dibebani tanggung jawab *nash* yang *ma`shum*, dan ia wajib menyaring dan menimbang semua bisikan yang tersalurkan dalam hatinya dengan *nash* yang *ma`shum* tersebut. Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Barangkali nuktah hitam dari perkataan suatu kaum telah bersemayam dalam kal-

buku, aku tidak dapat menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, karena Allah Azza wa Jalla menjamin ke-*ma`shum*-an (kesucian) Al-Quran dan As-Sunnah. Dia tidak menjaga ke-*ma`shum*-an selain kedunya."

Kita tegaskan bahwa seorang Muslim yang telah sampai pada kondisi ruhani tertentu, sangat memungkinkan kalbunya untuk mampu membedakan antara beberapa bisikan. Tapi, kemungkinan terjadinya kekeliruan tetap ada, dan kemungkinan ujian dan cobaan Tuhan tetap berlaku sebagai bagian dari sejumlah ujian pada diri seorang Muslim agar dia tetap berpegang pada *nash*, dan tergerak atas dasar ilmu. Karena itu Al-Quran dan As-Sunnah berbicara tentang ujian atau cobaan bagi kalbu. Sebagaimana jasad diuji, maka kalbu juga demikian.

Allah Swt. berfirman:

. . . . mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa . . . (QS Al-Hujurat: 3).

Rasulullah Saw. bersabda: *"Sejumlah cobaan ditimpakan pada hati berulang kali, hati apa yang akan menolaknya. . . . "*

Dari uraian di atas, tampak pada kita bahwa kalbu dalam bentuk dan kondisi tertentu harus mampu menghadapi atau menolak cobaan. Barometernya pun harus ada, dan barometer itu adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Kalbu dalam kondisi dan bentuk tertentu adalah kalbu yang selamat (*al-qalbus-salim*) yang mampu menolak cobaan dan tidak menerimanya, serta berjanji setelah sampai (pada makrifat) untuk memelihara "timbangan". Tapi bukan berarti kalbu itu tidak mendapat cobaan, ia tetap dicoba, namun cobaan itu tidak membahayakannya.

Dari uraian tersebut, kita telah mengetahui letak kesalahan yang terdapat pada sebagian kelompok umat:

1. Sementara orang menggambarkan bahwa sangat mungkin bagi mereka—di tengah-tengah *kasyf* dan ilham—untuk tidak melakukan studi terhadap Al-Quran dan As-Sunnah, ilmu akidah, ilmu fiqih, dan tasawuf serta kaidah-kaidah dasar tentang tasawuf. Ini berarti mereka telah meninggalkan tolok ukur. Sesuatu yang tanpa tolok ukur hasilnya akan salah. Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca supaya manusia dapat melaksanaan keadilan (QS Al-Hadid: 25).

Kapan kita meninggalkan tolok ukur, di situ terdapat kesesatan. Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan dua hal di tengah-tengah kalian. Kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya: Kitabullah dan Sunnahku"* (HR Hakim).

2. Sebagian kalangan menggambarkan bahwa mungkin sekali di antara hati ada yang dapat mencapai kesucian (*al-`ishmah*). Mereka me-

nyerupakan apa yang dikeluarkan oleh hati tersebut dengan wahyu yang diturunkan, karena itu mereka menyamakan hati para wali dengan hati para nabi. Ini betul-betul kekufuran dan kesesatan. Allah Swt. menjadikan makhluk manusia beribadah melalui risalah Muhammad, bagaimana mungkin kita menyamakan apa yang dimasukkan ke dalam sebagian hati dengan apa yang dimasukkan ke dalam hati Muhammad Saw.?

Allah Swt. berfirman:

Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Ia dibawa turun oleh Ar-Ruhul-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) . . . . . (QS Asy-Syu`ara: 192-194).

Bisa Anda bayangkan bagaimana kira-kira perbandingan antara hati seorang Nabi dengan wahyu yang diterimanya dan hati lain yang menerima bisikan-bisikan yang bermacam-macam dan bercampur-aduk? Meskipun banyak orang yang menyatakan bahwa hatinya mampu mencapai kondisi ruhani tertentu, tapi ia tidak boleh mengaku bahwa hatinya maksum, kalau tidak, berarti ia kufur.

3. Banyak orang yang berjalan tanpa pegangan dan tolok ukur. Mereka menggambarkan bahwa hati para sufi maksum, sehingga mereka benar-benar sesat dan menyesatkan. Di antara mereka berkata kepada saya melalui ucapan salah seorang sufi terkemuka, "Dengan Al-Quranku, dengan ayatku, kalau saja syaikh menyuruhku sujud pada Lata, niscaya aku sujud kepadanya."

Wahai, ungkapan macam apa ini? Bolehkah seorang Muslim meyakini apa yang diperintahkan oleh syaikh kepadanya, lalu melaksanakannya walaupun itu berupa kekufuran? Bukankah ini sama dengan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang Nasrani?

Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah (QS At-Taubah: 31).

Hal itu—sebagaimana ditafsirkan oleh Rasulullah Saw.— seperti tindakan para rahib mereka yang menghalalkan apa yang haram dan mengharamkan apa yang halal kepada kaum Nasrani, namun mereka tetap saja mengikutinya.

Sementara orang, mempertahankan masalah ini dengan mengatakan bahwa, yang mereka maksudkan dengan ini adalah begini, dan begitu . Mustahil seorang syaikh menyuruhnya untuk melakukan hal-hal yang rusak atau jelek. Dalam hal ini, saya mengajukan pertanyaan, "Masihkah di situ ada kesangsian bahwa sujud kepada *Lata wal Uzza* adalah syirik?" Lalu bagaimana ia mempropagandakan kesiapannya untuk taat dalam hal yang semacam ini? Propaganda tentang ketaatan pada yang semacam ini adalah kekafiran, karena itu Anda jangan sekali-kali sampai disesatkan oleh penafsiran-penafsiran orang bodoh dari jalan yang terang. Syaikh Muhammad Al-Hamid berkata, "Kosongkan dirimu

dari praduga-praduga wahai Ibnu Amru. Kami tinggalkan kegegabahanmu yang sudah dikenal."

Secara ringkas di sini kita dapat mengetahui ilham-ilham atau bisikan-bisikan yang dijumpai seorang penempuh perjalanan ruhani, berikut segi-segi kesalahan yang menjangkiti sebagian kaum sufi.

Sesuai dengan pembicaraan tentang ilham dan bisikan-bisikan, di sini saya katakan bahwa ada beberapa hal yang dapat membantu seorang penempuh perjalanan ruhani dalam membedakan antara bisikan-bisikan dan rasa waswas atau godaan dan yang semacamnya. Seperti makan makanan yang halal dan meninggalkan hal-hal yang haram (*wara'*) dalam makanan tersebut. Mereka telah berkata, "Barangsiapa yang tahu apa yang masuk ke dalam perutnya, tahu pula apa yang terlintas dalam dirinya."

Masalah makanan yang halal berikut meninggalkan hal-hal yang haram dalam *kasab* atau mata pencaharian merupakan salah satu aksioma keislaman bagi seorang Muslim, apalagi bagi orang yang berjalan di atas jalan kewalian tingkat tinggi. Oleh karenanya, saya tidak banyak membicarakan hal tersebut dalam buku ini, sebab pembahasan yang detil tentang hal itu merupakan lapangan dan objek ilmu fiqih. Al-Ghazali dalam *Ihya' `Ulumuddin* menulis masalah ini dengan bahasan yang sangat menyentuh.

Mimpi

Mimpi dalam kehidupan manusia menempati posisi yang cukup penting dan selalu penting pada setiap zaman. Pada zaman kita ini terdapat tafsir-tafsir mimpi yang bermacam-macam. Para ahli tafsir mimpi memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang mimpi. Aliran materialisme—secara umum—mengkategorikan mimpi dalam bisikan atau kecemasan jiwa, dan mengkategorikan dalam dorongan atau kegelisahan pikiran. Pandangan atau paham semacam ini tidak bisa menafsirkan setiap ragam mimpi yang pernah dialami oleh berbagai jenis manusia. Karena itu pembicaraan mereka hanya berputar dan terbatas pada satu ragam mimpi saja.

Kaum Muslim terdahulu, berdasar pada wahyu, membeda-bedakan mimpi pada tiga macam: *Pertama,* mimpi yang merupakan pengaruh dari kecemasan atau pengaruh bisikan hawa nafsu dan dorongan atau kegelisahan pikiran. Ini yang disebut mimpi nafsu (*al-ra'yun-nafsiyah*). *Kedua,* mimpi yang merupakan campur tangan setan, di mana setan menguasai atau mempengaruhi tidur seseorang sebagai dorongan atau kegelisahan pikirannya, sehingga setan tersebut memasukkan apa yang ingin dia masukkan, dan hasilnya adalah mimpi arahan setan. Karena

bisikan-bisikan semacam ini, mimpi yang demikian disebut mimpi setan. *Ketiga,* mimpi ruhani atau mimpi yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan jenis mimpi yang sangat berharga dan penting; karena mimpi yang demikian bisa merupakan pembawa kabar gembira, pembawa peringatan, pemberitahuan atau pembawa berita penghindaran dan sebagainya yang merupakan pengarahan bagi orang tersebut, penanaman pengaruh terhadap tingkah lakunya, atau terhadap orientasi dan penghadapannya (kepada Allah).

Para ulama melalui apa yang Allah Swt. ceritakan dalam Al-Quran tentang mimpi dan tafsiran-tafsirannya—seperti mimpi-mimpi Yusuf, mimpi Al-Aziz, dan mimpi Nabi Ibrahim, juga melalui mimpi-mimpi yang dialami Rasulullah Saw. berikut tafsir beliau tentang mimpi itu, mimpi-mimpi yang dialami para sahabat yang ditafsirkan oleh Rasulullah untuk mereka sendiri, atau melalui teori-teori deduktif dan induktif yang telah tersebar luas—mampu menulis buku ilmiah tentang rincian masalah mimpi, dan meletakkan dasar-dasar teoretis yang dengan itu bisa diketahui dan dibedakan mana yang merupakan mimpi hawa nafsu, mana mimpi setan, dan mana mimpi yang berasal dari Allah.

Lalu apa maksud dari simbol-simbol mimpi *Rabbani* (mimpi yang berasal dari Tuhan)? Karena rata-rata mimpi itu bersifat simbolis, seperti telah kita dapatkan secara gamblang dalam surah Yusuf, baik itu mimpi Nabi Yusuf sendiri atau mimpi Raja Al-Aziz.

Para penempuh perjalanan ruhani menuju Allah sering dan banyak mengalami mimpi yang merupakan kabar gembira. Disinyalir dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Malik, Bukhari, dan Abu Daud: *"Tidak ada kenabian setelahku, kecuali kabar-kabar gembira." Mereka bertanya, "Apa itu kabar gembira?" Beliau menjawab, "Mimpi yang benar."*

Setiap kali ruh bergerak—ketika dalam tidur—terjelma padanya beberapa hal dari alam gaib, dan ini memiliki arti yang besar. Pengaruh atau peran pentingnya sangat besar dalam mengarahkan seseorang. Kalau kita renungkan hadis—*Mimpi-mimpi seorang mukmin merupakan bagian ke-46 dari kenabian* (HR Muslim, Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi)—akan kita ketahui betapa besar peran penting mimpi bagi seorang Muslim.

Setelah mengetahui bahwa Rasulullah hampir setiap hari menanyai satu di antara para sahabatnya tentang mimpi yang dialaminya, maka kita mengetahui ketololan orang yang tidak memandang penting masalah mimpi.

Jika mimpi memiliki peran penting sedemikian rupa, maka tidak syak lagi bahwa 'kemampuan membedakan' berbagai jenis mimpi juga penting, dan bahwa penyerangan yang membabi-buta terhadap takbir mimpi yang dilakukan oleh orang yang tidak mempercayainya merupa-

kan kesalahan besar, karena itu dapat menimbulkan banyak dampak negatif yang merusak. Sebab rata-rata mimpi itu datang dengan simbol-simbol: mimpi yang tampak itu merupakan suatu hal dan takbir mimpi itu merupakan hal lain yang berbeda. Kadang-kadang ia tampak menakutkan dan menegangkan, tapi takbir dan tafsirnya menggembirakan; takwil (takbir) mimpi yang salah benar-benar sangat berbahaya. Itulah sebabnya semua itu membutuhkan ilmu tentang takbir mimpi. Tapi, kita harus hati-hati terhadap takbir mimpi, sebab kebanyakan takbir itu menyerupai sebuah fatwa, karena masalahnya sangat berkaitan dengan banyak hal.

Setiap mimpi memiliki kunci, kadang-kadang kunci itu terdapat di dalam nama atau isyarat yang halus. Salah satu kaidah terpenting tentang mimpi adalah bahwa mimpi bagi seorang Nabi adalah wahyu dan karena itu ia dijadikan dasar dari hukum-hukum. Suatu contoh, Nabi Ibrahim berdasar pada mimpinya memutuskan untuk menyembelih putranya, Ismail. Namun, mimpi bagi selain Nabi bukanlah wahyu; mimpi bagi mereka bisa merupakan hawa nafsu, mimpi setan atau mimpi *Rabbani*, atau bisa saja bercampur-aduk.

Mimpi-mimpi yang berasal dari Tuhan pun datang dengan bentuk simbol-simbol, karena itu seorang ahli takbir mimpi kadang-kadang salah dalam menakbirkan. Mengenai hal ini Al-Quran menggunakan kata *azh-zhan*, melalui lisan Nabi Yusuf a.s.:

Dan yusuf berkata kepada orang yang diduganya (diketahuinya) akan selamat di antara mereka berdua . . . (QS Yusuf: 42).

Padahal Yusuf a.s. mentakbirkannya dengan ilham *Rabbani* (ilham yang berasal dari Tuhan). Ayat ini memberi isyarat pada kita bahwa takbir mimpi tetap saja mengandung muatan "dugaan" dengan catatan bahwa dugaan dalam bahasa bisa jadi berarti keyakinan. Begitulah maksud dari kandungan ayat tersebut. Oleh sebab itu, kaum Muslim bersepakat bahwa mimpi-mimpi manusia, selain mimpi para nabi, bukanlah sumber hukum. Ada yang berkata bahwa jika ada seseorang yang bermimpi melihat (bertemu, didatangi) Rasulullah—Rasul tidak bisa ditiru bentuk rupanya oleh setan—lalu memerintahkannya untuk melalukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat, maka, dalam hal ini kami katakan, Anda telah mengkhayal, mengigau, dan dilarang untuk mengikuti mimpi itu. Lalu bagaimana dengan mimpi-mimpi jenis lain, apakah itu boleh diikuti? Kasus yang terjadi pada sebagian orang tentang mimpi adalah sebagai berikut:

1. Mereka mengikuti mimpi yang bertentangan dengan ajaran Allah dan hukum-hukum-Nya. Betapa banyak para sufi atau yang selain mereka mengikuti mimpi-mimpinya, seperti mendukung dan bersahabat dengan orang kafir berdasarkan mimpi atau memenuhi perintah mimpi.

Mana dalilnya, dan mana *nash* tentang hal ini?

2. Kemungkinan ada seorang syaikh yang mengarahkan mimpi-mimpi seorang murid kepada hal yang tidak dapat membantunya, meskipun itu untuk kemaslahatannya di akhirat, dan juga kepada hal yang tidak sesuai dengan dasar-dasar takbir mimpi.

3. Banyak terjadi di antara syaikh yang melakukan amal perbuatan atas dasar mimpi. Hal itu menurut para ahli fiqih termasuk kategori *bid`ah.*

4. Seringkali terjadi mimpi yang merupakan faktor dari tindakan membesar-besarkan suatu hal, atau merupakan sebab dari tindakan memberi sifat yang tidak pernah diberikan atau dilakukan oleh Allah dan Rasulullah. Suatu contoh, seorang syaikh menyatakan bahwa amal perbuatan si Fulan lebih utama daripada amal perbuatan orang lain, padahal perbuatannya itu bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis.

Begitulah kita dapatkan bahwa mimpi yang dijumpai oleh seorang penempuh perjalanan ruhani menuju Allah, sebagaimana juga dijumpai oleh selain mereka, seringkali menjadi sebab kesalahan *syar`i.* Sehingga nikmat berganti kesalahan (laknat); dan karena kebodohan, mimpi itu menjadi jalan bagi kekufuran, kekeliruan, dan kesesatan.

Tiga hal tersebut di atas (mimpi, ilham, dan *kasyf*)merupakan beberapa fenomena psikologis yang mungkin dijumpai oleh penempuh perjalanan ruhani, yang juga mungkin—karena kebodohan dan kekeliruan—menjadi sebab dari penyimpangan-penyimpangan. Karena itulah kami melakukan studi dan memberinya batasan-batasan. Selanjutnya kita beralih pada masalah lain yang mungkin dijumpai oleh seorang penempuh perjalanan ruhani.

KARAMAH

Syaikh An-Nawawi dalam karyanya *Riyadush-Shalihin,* menulis perihal *karamah* yang diberinya judul "*Bab Karamatil-Awliya' wa Fadh lihim*" (Bab Karamah dan Keutamaan Para Wali). Marilah kita perhatikan.

Allah Swt. berfirman:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia (dan dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kaliamat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar (QS Yunus: 62-64).

Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, didapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguh-

nya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (QS Ali Imran: 16-17).

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan (QS Al-Kahfi: 16-17).

Ayah Muhammad, Abdurrahman bin Abu Bakar r.a. berkata: "Orang-orang *ahlush-shufah* ialah orang-orang miskin yang tinggal di serambi masjid. Pada suatu hari Nabi Saw. bersabda kepada para sahabatnya, 'Siapa yang memiliki makanan untuk dua orang hendaknya membawa seorang *ahlush-shufah,* dan siapa yang mempunyai makanan untuk empat orang hendaknya membawa dua orang dari *ahlush-shufah.* 'Maka Abu Bakar pun membawa tiga orang, sedangkan Nabi Saw. sendiri membawa sepuluh orang. Abu Bakar makan bersama Nabi dan tinggal di sana hingga selesai shalat isya', kemudian ia pulang ke rumah setelah jauh malam.

Sesampainya di rumah, Abu Bakar ditegur oleh istrinya, "Apakah yang menahanmu hingga menelantarkan tamumu itu?" Abu Bakar bertanya, "Apakah mereka belum kamu beri makan?" Istrinya menjawab , "Mereka menolak, karena menunggu kedatanganmu." Berkata Abdurrahman, "Maka saya pun lari bersembunyi dan Abu Bakar marah sambil memanggil-manggil: 'Hai, si tolol.' Kemudian mencaci-maki kepadaku, lantas mempersilakan tamu-tamu itu, 'Makanlah meskipun tidak enak, demi Allah saya sendiri tidak akan makan'." Lalu Abdurrahman berkata, "Demi Allah, tiadalah kami memakan sesuap dari makanan itu, melainkan seolah-olah makanan itu bertambah banyak dari bawahnya, hingga kita semuanya merasa kenyang, sedangkan makanan terlihat lebih banyak dari semula. Ketika Abu Bakar melihat keadaan makanan itu, maka ia bekata kepada istrinya, 'Apakah ini?' Istrinya menjawab, 'Betapa gembiranya aku, kini makanan ini lebih banyak tiga kali lipat dari semula.' Abu Bakar lalu makan dari makanan tadi sambil berkata, 'Sumpah serapah tadi semata-mata karena setan'. kemudian Abu Bakar membawa sisa makanan itu kepada Nabi Saw. Ketika itu terjadi suatu perjanjian dengan suatu kaum. Setelah perjanjian itu selesai kita berpencar dua belas orang, tiap orang membawa satu rombongan—Allah lebih mengetahui jumlah manusia dalam setiap rombongan—rombongan-rombongan itu makan dari sisa makanan tersebut.

Dituturkan dalam riwayat lain:

Abu Bakar telah berpesan kepada Abdurrahman, "Berilah tamu-tamu ini makan, saya akan pergi bersama Nabi Saw. Kalau bisa, selesaikan mereka sebelum saya kembali. Jadi, jangan tunggu saya!" Sesam-

painya di rumah, Abdurrahman segera menghidangkan makanan dan mempersilakan tamu-tamunya makan. Mereka bertanya, "Di manakah tuan rumah?" Abdurrahman menjawab, "Silakan Anda sekalian makan, tuan rumah sudah berpesan demikian." Para tamu menjawab, "Kami tidak akan makan sebelum tuan rumah datang." Abdurramhan berkata, "Mari, silakan Anda makan, sebab kalau tuan rumah datang dan Anda sekalian belum makan, kami akan dimarahi." Tetapi para tamu itu tetap saja tidak mau makan. Karena itu saya (Abdurrahman) yakin akan dapat marah. Itulah sebabnya saya bersembunyi ketika Abu Bakar datang, dan ketika diberitahu bahwa para tamu belum makan, Abu Bakar memanggil-manggil saya. Tetapi saya diam. Kemudian memanggil untuk yang kedua kalinya, dan saya masih diam. Ketiga kalinya ia memanggil, "Hai orang tolol, kalau engkau telah mendengar suaraku, saya sumpah demi Allah, segeralah kamu datang!" Maka saya datang padanya sambil berkata, "Tanyakan kepada para tamumu!" Mereka menjawab serempak, "Benar, ia telah menghidangkan makanan buat kami." Abu Bakar berkata, "Jadi kalian hanya menunggu aku, demi Allah saya tidak akan makan makanan ini." Mereka pun berkata, "Kami pun—demi Allah—tidak akan makan kecuali kamu makan bersama kami." Abu Bakar berkata, "Celaka kalian! Kalian tidak mau menerima hidangan dari kami; kalau begitu keluarkan makanan." Maka ketika meletakkan tangan di atas makanan, Abu Bakar membaca, "*Bismillah,* kata yang tadi hanya pengaruh dari setan." Ia pun makan, dan makanlah seluruh tamunya. Lalu sisanya di bawa kepada Nabi Saw. sebagaimana disebutkan di atas (HR Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *Di tengah-tengah umat sebelum kalian terdapat orang-orang jenius. Kalau toh ada orang yang demikian di tengah-tengah umatku, maka dia itu adalah Umar.* (Orang-orang jenius maksudnya adalah orang yang memperoleh ilham) (HR Bukhari).

Dari Jabir bin Samurah r.a.; ia berkata, "Penduduk Kufah mengadukan Sa\`ad bin Abi Waqqash r.a. kepada Amirul-Mukminin, Umar bin Khaththab, hingga ia dipecat oleh Umar dan diganti dengan Ammar bin Yasir. Sedemikian beratnya pengaduan mereka hingga mereka berkata, bahwa Sa\`ad tidak pandai bersembahyang, sehingga Umar memanggil Sa\`ad dan berkata, 'Hai Abu Ishhaq, mereka ini mengadukan bahwa kamu tidak dapat sembahyang dengan sempurna.' Sa\`ad menjawab, 'Adapun saya, demi Allah, saya memimpin mereka dalam sembahyang sebagaimamana sembahyang Rasulullah Saw. dan saya tidak menguranginya sedikit pun darinya. Jika sembahyang isya' agak lama dalam dua rakaat pertama, dan lebih cepat pada dua rakaat terakhir.' Umar berkata, 'Demikianlah perkiraan kami terhadap engkau hai Abu

Ishhaq.' Kemudian Umar mengirim Sa`ad ke Kufah bersama beberapa orang untuk menanyai penduduk tentang Sa`ad, maka dalam setiap masjid yang didatangi ditanya, 'Bagaimana keadaan Sa`ad?' Hampir semua orang menjawab bahwa Sa`ad baik, bahkan mereka memujinya, kecuali ketika masuk ke dalam masjid Bani Abas, maka ada orang bernama Usamah bin Qathadah yang digelari Abu Sa'dah. Ia berkata, 'Kalau kamu menanyakan tentang Sa`ad, maka Sa`ad tidak suka keluar memimpin pasukan, tidak membagi rata dan tidak adil dalam hukum.' Sa`ad berkata, 'Ingatlah, demi Allah, saya akan berdoa tiga macam: Ya Allah, jika hambamu ini berdusta, hanya mencari muka (menjilat), dan mencari nama, maka panjangkan umurnya dan lanjutkan kemiskinannya dan hadapkan pada berbagai cobaan.' Setelah orang itu (Usamah bin Qathadah) berusia lanjut, selalu bila ditanya tentang dia (pada orang lain), jawabnya adalah: 'Orang tua yang telah kena bala' doanya Sa`ad bin Abi Waqqash.'" Abu Malik bin Umar yang meriwayatkan hadis ini dari Jabir bin Samurah, berkata, "Saya sendiri telah menyaksikan orang itu demikian tuanya, sehingga alisnya hampir menutupi matanya, dan selalu duduk-duduk di tepi jalan, mengganggu gadis-gadis yang lalu lalang." (HR Bukhari dan Muslim).

Dari Urwah bin Zubair r.a., yang berkata, "Sa`id bin Zaid bin Amru bin Nufail r.a. diadukan oleh Arwa binti Aus kepada Marwan bin Al-Hakam, bahwa ia telah mengambil sebagian tanahnya. Ketika ditanya tentangan pengaduan itu, Sa`id menjawab, 'Saya mengambil sebagian tanahnya, setelah saya mendengar sabda Rasulullah Saw.' Marwan bertanya, 'Apa yang telah kau dengar dari Rasulullah Saw.' Sa`id menjawab, 'Saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah dengan aniaya, maka akan dikalungkan ke lehernya sedalam tujuh petala bumi.' Marwan berkata, 'Setelah mendengar hadis ini, saya tidak akan minta bukti lain padamu.' Sa'id lalu berdoa, 'Ya Allah, jika wanita itu berdusta, maka butakanlah matanya dan matikan ia di tanahnya itu.' Di kemudian hari, wanita itu menjadi buta, dan ketika berjalan di atas tanahnya, tiba-tiba jatuh terjerumus dalam lubang hingga mati."

Disebutkan dalam riwayat Muslim: Dari Muhammad bin Zaid Abdullah bin Umar, bahwasanya ia pernah melihat wanita itu buta berjalan meraba-raba dinding sambil berkata, "Saya terkena doa Sa`id." Ia berjalan di atas tanah dan mendadak terjerumus ke dalam sumur hingga menjadi kuburnya (HR Bukhari dan Muslim).

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata, "Ketika saya hadir dalam Perang Uhud, pada malam hari ayahku memanggilku seraya berkata, 'Kemungkinan esok hari saya akan terbunuh, bahkan saya adalah orang yang pertama yang akan terbunuh di antara para sahabat Nabi Saw.

Sedangkan saya tidak meninggalkan seorang yang lebih saya sayangi darimu selain Rasulullah Saw. Saya ada meninggalkan hutang, maka bayarlah, dan berbaik-baiklah dengan saudari-saudarimu. 'Tepat sekali, ayahku adalah orang pertama yang terbunuh di antara sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Maka saya kuburkan beliau. Setelah enam bulan berlalu saya keluarkan dari kubur, tiba-tiba saya dapatkan dia dalam keadaan utuh sebagaimana waktu saya kuburkan. Tak ada yang berubah kecuali telinganya. Maka saya kuburkan beliau secara tersendiri." (HR Bukhari).

Dari Anas r.a., dia berkata, "Ketika dua orang dari sahabat Nabi keluar dari majelis pada malam yang gelap gulita, mendadak di depan mereka ada penerangan seperti lampu. Dan ketika keduanya berpisah di persimpangan jalan, keduanya mendapatkan penerangan hingga sampai kerumahnya. Kedua orang itu adalah Usaid bin Hudair dan Abbas bin Basyir r.a." (HR Bukhari).

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata "Rasulullah Saw. mengirim sepuluh orang sebagai mata-mata yang dipimpin oleh Ashim bin Tsabit Al-Anshari. Ketika mereka sampai ke Huddat, suatu tempat di antara Usfan dan Makkah, berita tentang kedatangan mereka terdengar oleh salah seorang dari Bani Hudzail, yaitu Banu Lahyan. Segeralah Banu Lahyan mengerahkan kurang lebih seratus orang ahli panah untuk menawan mereka. Para ahli panah tersebut segera mengejar rombongan Ashim. Ketika Ashim merasa terpepet dan dalam kedudukan berbahaya, bertahanlah ia di suatu tempat; maka Banu Lahyan mengepungnya dan menyeru agar menyerah saja dengan suatu janji bahwa mereka tidak akan dibunuh. Namun Ashim bin Tsabit mengambil keputusan untuk tidak menyerahkan diri kepada orang-orang kafir, seraya berdoa: 'Ya Allah, kabarkan keadaan kami ini kepada Nabi-Mu Saw.'

"Maka mereka pun segera menyerang rombongan Ashim itu dengan panah, sehingga Ashim terbunuh berikut beberapa temannya, yang tinggal tiga orang. Ketiga orang itu adalah Khubaib, Zaid bin Ditsnah, dan seorang lagi (Abdullah bin Thariq) akhirnya menyerah.

"Setelah ketiganya menyerah, mereka melepaskan tali busurnya untuk diikatkan kepada mereka bertiga, tapi ketika orang yang ketiga melihat perlakuan aniaya dan sewenang-wenang, ia berkata, 'Ini cedera yang pertama, demi Allah saya tidak akan mengikuti kalian. Lebih baik kami mengikuti teladan (teman-teman kami yang telah terbunuh itu).' Ia dipaksa, tapi tetap menolak, sehingga akhirnya mereka membunuhnya. Kedua orang tawanan yang masih hidup (Khubaib dan Zaid), mereka bawa ke Makkah. Di sana Khubaid dibeli oleh putra-putra Al-Harits bin 'Ami untuk dibunuh sebagai balas dendam atas kematian ayah mereka. Al-Harits bin Amir mati di tangan Khubaib pada Perang

Badar, sehingga Khubaib tinggal sebagai tawanan mereka sampai saat pembunuhannya.

"Suatu hari Khubaib meminjamkan pisau cukur pada putri Al-Harits. Tahu-tahu setelah itu ada anak kecil merangkak ke tempat Khubaib dan duduk di pangkuannya, sehingga mereka khawatir kalau-kalau dia nanti membunuh anak kecil itu, sebab pisau itu ada di tangannya. Khubaib tahu akan kekhawatiran itu, lalu berkata, 'Saudara mencemaskan anak ini bahwa saya akan membunuhnya? Sungguh saya tidak akan melakukan yang demikian.'

"Putri Al-Harits itu berkomentar, 'Demi Allah, saya tidak pernah melihat tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Saya pernah melihat ia makan anggur, padahal tangannya terbelengu dan ketika itu di Makkah tidak ada buah anggur. Sungguh itu adalah rezeki yang langsung dari Allah.'

"Setelah Khubaib dikeluarkan dari daerah haram untuk dibunuh, dia meminta izin untuk sembahyang dua rakaat, kemudian berkata, 'Demi Allah, kalau tidak karena kalian akan menuduhku takut akan mati, niscaya kutambah shalatku ini. Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, binasakanlah mereka secara bercerai berai, dan jangan seorang pun di antara mereka yang tinggal; lalu dia bersajak:

Aku tidak peduli
ketika aku terbunuh sebagai Muslim
walau bagaimanapun
asal aku gugur karena Allah
yang demikian itu dalam membela agama Allah
Dia Maha Berkehendak untuk memberkahi
setiap potongan anggota badan yang bercerai-berai

"Khubaib adalah orang pertama yang melakukan shalat sebelum dibunuh, dan Rasulullah Saw. telah memberitahukan keadaan para utusan sebagai mata-mata itu kepada para sahabatnya. Lalu beberapa orang Quraisy mengutus sejumlah utusan untuk mengambil jenazah Ashim bin Tsabit untuk dihancur-leburkan, tetapi Allah melindungi jenazahnya dengan penjagaan sejumlah lebah yang menyerupai payung di atas jenazah itu. Sehingga tidak seorang pun dari mereka yang berani mendekat, atau tidak sedikit pun dari anggota badan Ashim yang berhasil diambil. Mereka hendak menghancur-leburkan jenazah Ashim karena pernah membunuh tokoh mereka." (HR Bukhari).

Masih banyak hadis sahih yang menerangkan tentang karamah yang disinyalir dalam kitab ini. Di antaranya adalah kasus seorang pemuda yang mendatangi seorang Rahib dan seorang ahli sihir, (lihat *Riyadush-Shalihin* hadis ke-30), peristiwa Juraih, (*Riyadush-Shalihin* hadis ke-259), dan peristiwa tentang seorang laki-laki yang mendengar suara di

atas awan (*Riyadush-Shalihin* hadis ke-560), yang mana suara itu di antaranya berbunyi: siramlah kebun si Fulan. Bukti dan dalil-dalil itu semua banyak jumlahnya dalam bab ini, lagi pula sudah masyhur (dikenal).

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Saya tidak pernah mendengar Umar berkata tentang sesuatu dengan ucapan, 'Saya kira itu akan terjadi begini,' melainkan ia berkata, 'Telah terjadi sebagaimana yang ia duga sebelumnya.'" (HR Bukhari).

Inilah yang disebutkan oleh Syaikh An-Nawawi tentang karamah dan keutamaan para wali dalam kitabnya *Riyadush-Shalihin*. Dengan itu kita tahu adanya karamah dan kewajiban untuk percaya kepada wujud karamah tersebut.

Dalam ilmu tauhid atau dalam buku-buku tauhid, biasanya dibahas tentang karamah dan persoalan-persoalan yang keluar dari kebiasaan secara keseluruhan. Di situ para ahli tauhid menyebutkan tentang mukjizat, *irhash* (pemberian kekuatan), karamah, *ihanah* (menjadikan hina). Dan sudah diketahui bahwa sihir tidak masuk dalam kategori hal yang luar biasa (di luar kebiasaan), karena ia merupakan unsur atau bagian dari hukum kausalitas.

Karamah ada dua macam: *Pertama*, peristiwa atau hal yang luar biasa atau keluar dari hukum alam. *Kedua*, merupakan akibat dari suatu sebab, tapi masih merupakan manifestasi dari taufik Allah. Para ulama menyebutnya dengan *ma'unah* (pertolongan). Definisi tentang semua hal yang luar biasa berikut perbedaan dan karakteristiknya masing-masing merupakan objek kajian ilmu tauhid. Silakan Anda merujuknya. Sedangkan kami di sini akan membicarakan, bahwa karamah betul-betul ada berdasar pada syariat, dan sudah hampir menjadi pengetahuan umum bahwa karamah merupakan salah satu hal penting dalam agama. Tetapi membedakannya dengan perkara-perkara yang luar biasa lainnya sangatlah sulit dan membutuhkan kecermatan serta ketelitian, sebagaimana membedakan antara sihir dan perkara-perkara yang luar biasa juga membutuhkan banyak kecermatan dan ketelitian. Semua itu bukanlah objek kajian kami; yang menjadi objek kajian kami adalah dua hal di bawah ini.

Pertama, bahwa karamah benar-benar telah terjadi, dan ia akan tetap terjadi pada sekitar wilayah tasawuf. Mereka yang anti terhadap tasawuf—secara umum—berusaha untuk menafikan terjadinya karamah pada mereka yang menekuni tasawuf (kaum sufi), bahkan mereka berupaya memberikan nama lain terhadap karamah. Ini sungguh merupakan tindakan yang keterlaluan dan tindakan yang salah.

Sebelumnya telah kami nyatakan bahwa karamahnya Syaikh Abdul-Qadir Jailani—menurut Ibnu Taimiyah—sampai pada kita secara *tawatur* (dengan proses yang runtut dan dapat dipertanggungjawabkan). Bahkan Ibnu Taimiyah memujinya dengan berkata: "Semoga Allah

menyucikan rahasianya."

Mengingkari wujud atau terjadinya karamah pada tingkatan sufi-sufi tertentu merupakan penolakan yang tidak ilmiah dan penolakan yang bukan pada tempatnya. Hal terpenting bagi penulis adalah bahwa kita jangan sampai melakukan penolakan terhadap karamah, dan jangan sampai bersikap sinis kepada mereka yang memperoleh karamah. Yang benar adalah bahwa kita hendaknya memberikan persaksian yang sebenarnya pada karamah tersebut.

Jika ada karamah seseorang yang sampai pada kita dengan cara atau proses yang benar, kemudian orang yang memperoleh karamah tersebut tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat, maka apakah yang menjadi ganjalan dan penghalang bagi kita untuk menyatakan bahwa itu benar-benar karamah dari Allah Swt.?

Di antara para syaikh ada yang memiliki karamah, dan ini merupakan realitas yang faktual. Saya berkali-kali berharap agar pembahasan tentang karamah ini dilanjutkan sampai tuntas, karena—menurut saya—upaya pembahasan dan studi tentang karamah merupakan salah satu pengabdian terbesar kepada Islam pada masa-masa sekarang ini. Sebab karamah adalah perpanjangan dari mukjizat, dan itu merupakan manifestasi dari hujjah-hujjah Allah kepada makhluk manusia.

Kedua, dalam kata-kata mutiaranya, Ibnu Atha' berkata, "Tidak setiap orang keistimewaannya dapat tampak dan sempurna kemurniannya." Ia melanjutkan, "Bisa jadi karamah dikaruniakan kepada orang yang belum sempurna *istiqamah*-nya." Dua bait kalimat ini telah kita sebutkan sebelumnya, dan ini sebagai pengungkapan argumentasi dari kaum sufi sendiri. Sebab di antara mereka ada yang beranggapan bahwa karamah merupakan bukti dari 'kewalian', dan kewalian diduga identik dengan kemaksuman. Setiap suatu karamah tampak pada seorang syaikh, mereka telah memberinya predikat 'maksum'. Berarti di sini mereka mengidentikkan dengan keterpeliharaan. Lalu setelah itu, mereka—berdasar pada hal tersebut—mewajibkan tunduk dan patuh, dan pada syaikh tersebut, wajib berkonsultasi padanya dalam segala hal, wajib mengikuti dan menjalankan apa yang diucapkannya, serta wajib meminta fatwa darinya dalam setiap perkara. Yang jelas ini semua adalah masalah yang kadang-kadang mendatangkan dampak negatif dan kerusakan. Mengenai hal ini Imam Malik berkata, "Di antara syaikhku ada yang saya mintai fatwa, tapi saya tidak dapat menerima semua fatwa dan ucapannya itu . . . " Renungkan ungkapan berharga ini, agar Anda memahami apa yang kami maksudkan.

Wali-wali umat ini banyak sekali jumlahnya, bahkan akan terus bertambah banyak. Lalu jika setiap kelompok kaum Muslim memprediikati syaikhnya masing-masing dengan kepemimpinan yang mutlak lagi

menyeluruh, karena menganggapnya seorang wali, maka bisa dibayangkan betapa hal ini akan menimbulkan banyak perpecahan, perbedaan, dan kesalahan-kesalahaan?

Orang yang tampak karamahnya dan dia betul-betul lurus serta *istiqamah*, barangkali karamahnya itu identik dengan kewalian. Maka dialah tempatnya (ahli) untuk dimintai doa. Namun jika dia bukanlah seorang *faqih* (seorang yang dalam ilmu agamanya), maka tidak selayaknya dia dimintai fatwa. Jika dia memang tidak ahli atau tidak tahu tentang istilah-istilah ilmu pengetahuan, maka tidak layak belajar padanya tentang ilmu pengetahuan. Jika dia tidak peka terhadap situasi—sosial, budaya, politik, ekonomi, keamanan, seni, ilmu pengetahuan, tekhnologi, dan lain-lain—di sekelilingnya, maka tidak selayaknya kita menerimanya sebagai pengendali politik. Sebab karamah itu suatu hal, dan kemampuan seseorang dalam kepemimpinan adalah hal lain yang berbeda. Kita lihat Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidhir a.s. Khidhir telah menerangkan tentang kejelasan, perbedaan, dan penjelasan, tapi siapa yang lebih utama: Khidhir atau Musa? Jelas yang lebih utama adalah Musa a.s. Sebab dialah yang diberi Allah kedudukan sebagai pemimpin dan teladan (*qudwah*).

Pemahaman yang mendalam tentang segala hal, kemampuan meletakkan segala hal pada porsi yang sebenarnya, kesadaran tentang apa yang harus kita ambil dari setiap orang, dan kemampuan meletakkan setiap orang pada pos-pos yang sesuai di tengah-tengah umat Islam, merupakan salah satu cakrawala dan wawasan terpenting bagi seorang Muslim yang peka dan bijak.

Jika pembahasan yang telah lalu tentang *kasyf*, mimpi, ilham dan karamah, kurang memuaskan, maka lebih baik Anda merujuk pada karya Ustad Hasan Al-Banna, *Risalatut-Ta'alim*. Di situ Anda akan mendapatkan bahasan dan kajian yang lebih luas dan detil, yang pada pokoknya, berkisar pada beberapa hal berikut:

• Iman yang benar, ibadah yang benar, dan *mujahadah* (perjuangan ruhani) memiliki cahaya dan rasa lezat. Allah melimpahkan ke dalam hati seorang hamba yang dikehendaki-Nya. Tapi ilham, bisikan-bisikan *kasyf*, dan mimpi bukanlah dalil-dalil hukum syariat. Dan sesuatu tidak ada artinya kecuali tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama dan *nash*.

• Jimat, mantra-mantra, permainan-permainan, jampi-jampi, perdukunan, mengaku tahu akan hal-hal yang gaib, semua itu temasuk hal yang mungkar dan wajib dibasmi dan dibinasakan, kecuali berupa salah satu ayat dari Al-Quran atau doa-doa yang terwariskan (dari Rasulullah).

• Setiap orang wajib mengambil seluruh perkataan Rasulullah Saw. yang maksum (suci dari dosa dan kekeliruan). Semua hal yang datang

dari ulama-ulama salaf selama bersesuaian dengan Al-Quran dan As-Sunnah, kita terima. Kalau tidak, maka Al-Quran dan As-Sunnah lebih utama untuk diikuti. Namun kita tidak boleh mencemarkan perbedaan atau bertentangan beberapa individu. Kita bekomunikasi dengan mereka berdasarkan niatnya. Mereka telah menyampaikan hal-hal itu kepada orang-orang terdahulu.

• Mencintai orang-orang saleh, menghormati dan memuji mereka karena amal-amal perbuatannya yang baik merupakan pendekatan diri kepada Allah. Para wali adalah mereka yang tersebut dalam firman Alah Swt.: . . . . *yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa* (QS Yunus: 63). Karamah ada pada tangan mereka dengan syarat-syarat *syar`i,* yaitu dengan suatu keyakinan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat dan bahaya kepada diri mereka sendiri, baik dalam hidupnya atau setelah matinya, apalagi memberikan sebagian dari itu kepada orang lain. []

Bab XV
Syaikh dan Pernyataan Setia

Allah Swt. berfirman:

.... dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (QS Al-Kahfi: 17).

Ayat ini menunjukkan bahwa puncak kemampuan untuk memberi petunjuk ada pada tangan seorang wali yang mursyid (*al-waliyyul-mursyid*). Tapi ayat ini menerangkan bahwa wali yang mursyid sendiri tidak dapat menembus maksud dan kehendak Allah, bila Dia telah berkehendak untuk menyesatkan seseorang. Dari sini kita tahu bahwa dakwah Islamiah akan lebih sempurna, jika ada seorang wali yang mursyid.

Pada saat seseorang berkonsultasi dan minta fatwa kepada seorang wali yang mursyid, hal itu merupakan cara dan jalan yang lebih baik dalam masalah hidayah menuju Allah dan menuju jalan-Nya. Kalau para rasul pada mulanya adalah para penunjuk yang sebenarnya kepada Allah, maka para wali yang mursyid adalah pewaris para rasul dalam masalah dakwah Islamiah. Dari sini kita tahu peran penting adanya seorang wali yang mursyid demi kemaslahatan menuju Allah.

Kalau pandangan kita tebarkan pada masalah ini, niscaya akan kita dapatkan kesalahan, kekeliruan, pengakuan-pengakuan dusta dan praduga-praduga yang menyesatkan mengenai soal ini. Kita harus mengemukakan semua itu. Karenanya, berikut ini akan kami kemukakan

beberapa poin penting secara runtut yang erat kaitannya dengan kejelasan semua hal tersebut, di mana hal itu dapat merinci salah satu segi dari topik ini.

1. Allah Swt. berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (QS At-Taubah: 119).

Banyak kaum sufi yang berdalil dengan ayat ini bahwa Allah menyuruh untuk berdiam bersama orang-orang yang benar (*as-shadiqun*). Komentar kami tentang hal ini bahwa sebenarnya Allah Swt. telah membatasi secara detil dan rinci sifat-sifat orang yang benar, maka orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, dialah orang yang benar. Jika tidak, ia bukan orang yang memiliki predikat itu. Kita lihat sifat-sifat tersebut.

Allah berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang benar (QS Al-Hujurat: 15).

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian (kebaikan) itu adalah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan) pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar; dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS Al-Baqarah: 117).

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya (QS Al-Ahzab: 23).

(Juga) bagi orang-orang kafir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dari Rasul-Nya. Mereka itulah orang-oarng yang benar (QS Al-Hasyr: 8).

Jadi, orang-orang yang benar adalah mereka yang beriman, berjihad, yakin; yang menegakkan shalat, menunaikan zakat, bertakwa, sabar, suka memenuhi janji, dan yang menunggu-nunggu untuk gugur di jalan Allah. Termasuk dalam golongan orang-orang yang benar adalah para ulama yang *'amilun* (ulama yang mengamalkan ilmunya). Ayat berikut ini menunjukkan hal tersebut:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS At-Taubah: 122).

Jadi, seorang syaikh yang pendidik wajib memiliki sifat-sifat itu semua, dan wajib mendidik sifat-sifat tersebut kepada muridnya.

2. Allah Swt. berfirman:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu betakwa. Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat (QS Yunus: 62-64).

Jadi, seorang wali adalah siapa yang terpadu dalam dirinya dua macam sifat: iman dan takwa. Seorang syaikh harus menjadi wali yang mursyid, atau ia memiliki kemampuan dan sifat *irsyad* (memberi bimbingan atau memberi petunjuk) di atas kemampuan sifat wali. Bagaimana mungkin orang yang tidak beriman dan tidak bertakwa akan disebut seorang wali? Apalagi akan disebut sebagai wali yang mursyid.

Kewalian bagian dari ke-syaikh-an, sedangkan dua rukun kewalian adalah iman dan takwa. Tiada iman dan takwa tanpa merealisasikan dan mengamalkan Al-Quran dan As-Sunnah secara konsisten.

Dari dua poin di atas kita tahu sebagian sifat-sifat pokok yang dimiliki oleh seorang syaikh. Dan jika syaikh tersebut seorang *mursyid* (pembimbing), maka tidak syak lagi bahwa *irsyad*-nya (kerja pemberian bimbingan) harus merupakan muatan arahan dari ayat berikut ini:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS At-Taubah: 112).

Dari sini kita paham bahwa *irsyad* membutuhkan ilmu pengetahuan yang dalam (*fiqhan*) tentang agama Allah, kemudian memerlukan *inzhar* (pemberian peringatan). Maka orang yang tidak faqih dalam ilmu pengetahuan tentang Islam tidak layak ada pada posisi *inzhar,* dan orang yang tidak menegakkan peran penting *inzhar* berarti tidak melaksanakan hak dalam kefaqihannya. Inilah salah satu manifestasi warisan yang sempurna dari para rasul.

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu (QS An-Nisa': 165).

Upaya mendalami ilmu pengetahuan tentang agama Allah membutuhkan studi yang mendalam terhadap Al-Quran dan As-Sunnah, stu-

di yang mendalami tentang iman, Islam, takwa, dan syukur. Orang yang di dalam dirinya belum terpadu pengetahuannya tentang itu semua, tentang rincian-rinciannya, dan tentang apa yang lazim baginya, berarti tidak faqih dalam agama Allah. Karenanya, ia tidak layak mendidik dan tidak pantas menempati posisi *irsyad* yang sempurna, atau menempati tingkatan syaikh yang mengabdikan diri sepenuhnya dalam masalah perjalanan ruhani menuju Allah.

3. Firman Allah Swt.:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (QS An-Nahl: 126).

Ayat ini membatasi sebagian tugas-tugas kenabian, dan selanjutnya merupakan sebagian sifat pewaris atau syaikh menurut bahasa tasawuf, atau wali yang mursyid menurut bahasa Al-Quran.

Jadi, seorang syaikh harus bijak, menyeru ke jalan Allah dengan hikmah. Hikmah adalah nilai tambah dari ilmu. Allah Swt berfirman:

. . . . dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak (QS Al-Baqarah: 269).

Jadi hikmah itu adalah karunia pemberian Allah. Ada orang yang mengerti tentang Al-Quran dan As-Sunnah, tetapi tidak berbicara benar dan proporsional, dan tidak bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum syariat. Nah, di sinilah letak pentingnya dakwah. Hikmah itu adalah karunia Rabbani yang membutuhkan taufik Rabbani di dalam jiwa dan tingkah laku.

Sebagaimana harus bijak, seorang syaikh juga harus mampu memberi peringatan atau pelajaran yang baik. Betapa banyak orang yang memberi pelajaran atau peringatan, tapi tidak baik! Dan betapa banyak orang yang memberi pelajaran atau peringatan? Demikian pula seorang syaikh harus mampu melakukan dialog dan mampu menegakkan argumentasi serta alasan-alasan yang logis, tidak saja dengan metode yang baik, tapi—bahkan—dengan metode yang terbaik. Itu semua termasuk adab atau budi pekerti seorang syaikh. Dan semua itu tidak akan terwujud sempurna kecuali dengan ilmu, pendidikan, *mujalasah* (majelis-majelis) dan zikir yang banyak.

Firman Allah Swt.:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut (berzikir kepada) Allah (QS Al-Ahzab: 21).

Jadi, mengharap rahmat Allah, mengharap kedatangan hari kiamat, dan zikir yang banyak, dapat mengantarkan pada upaya meneladani Rasulullah secara sempurna.

4. Firman Allah Swt.:

. . . . *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan padamu apa yang belum kamu ketahui* (QS Al-Baqarah: 151).

Seorang syaikh harus mewarisi beberapa hal berikut ini—sebagaimana disinyalir dalam ayat tersebut di atas—dari Rasulullah Saw. Yaitu: membacakan ayat *tanziliyah* dan *kauniah*, serta *tarikhiah* kepada manusia. Kemudian mendidik dan menyucikan jiwa manusia dari cela dan kotorannya, serta menyelamatkan jiwa tersebut dari penyakit-penyakitnya, mengajarkan Al-Quran dan Hadis kepada mereka, karena itu merupakan hikmah itu sendiri, dan mengajarkan apa yang lazim bagi mereka dalam persoalan agamanya, serta ilmu fiqih, dan lain-lain.

Yang demikian itu tidak mudah dilakukan oleh seorang syaikh, kecuali dia mengetahui secara mendalam isi Al-Quran dan As-Sunnah, mampu mendidik dan menyucikan jiwa manusia, menguasai ilmu-ilmu keislaman dan peradaban atau kebudayaan Islam, dan paham akan sejarah serta tahu akan zamannya. Nah, di sini banyak orang yang melemparkan gagasan: "Terwujudnya syaikh yang demikian itu merupakan suatu prasyarat, karena para ulama terkemuka rata-rata berguru kepada para wali terkemuka."

Tapi bukan berarti kami ingin menafikan adanya wali yang mampu mendidik dan memberi petunjuk jalan dengan kedangkalan ilmu pengetahuan mereka tentang Al-Quran, As-Sunnah, fiqih, dan sejenisnya. Dan kami tidak menutup kemungkinan bahwa wali yang semacam ini difungsikan sebagai guru oleh para ulama terkemuka dalam satu segi. Tapi ini adalah satu hal, dan pewaris nabi yang sempurna (*al-waliyyul-mursyid*) merupakan hal lain yang berbeda. Yang kami bicarakan di sini adalah masalah syaikh yang sempurna dan mursyid yang paripurna.

Namun demikian, yang menjadi kendala besar dalam hal ini adalah bahwa sebagian besar mereka menganggap syaikhnya sebagai para pewaris (nabi) yang sempurna, padahal mereka tidak mewarisi apa pun dari Rasulullah kecuali sebagian saja.

Celakanya lagi, para syaikh tersebut mendiamkan perilaku murid-muridnya yang mengkultuskan dirinya, dengan alasan bahwa seorang murid dapat memperoleh ilmu tergantung pada kadar kepercayaannya kepada sang syaikh. Padahal yang demikian itu dapat meninggalkan pengaruh dan dampak negatif di tengah-tengah masyarakat Islam, sebab para murid itu tidak tahu siapa yang mampu—di antara para syaikh yang demikian itu—membentuk kepemimpinan yang sebenarnya bagi kaum Muslim. Dan karena kedangkalan ilmu pengetahuannya, para syaikh itu memberikan fatwa yang juga dangkal dalam masalah yang

umum dan masalah khusus. Ini benar-benar suatu kesenjangan.

5. Diriwayatkan oleh Muslim dari Hanzhalah bin Ar-Rabi' Al-Usaidi—salah seorang sekretaris Nabi—bahwasanya ia berkata: Abu bakar berpapasan denganku lalu bertanya, "Bagaimana kabarmu, hai Hanzhalah?" Aku menjawab, "Aku telah menyaksikan hal gaib dengan mata kepala sendiri." Abu Bakar berkata, "*Subhanallah,* apa katamu?" Aku menjawab, "Kami bersama Rasulullah yang menerangkan kepada kami tentang api neraka dan surga, sepertinya (ketika itu) kami melihat langsung (api neraka dan surga). Setelah berpisah dari beliau, kami bergaul dengan istri-istri kami, anak-akan kami dan (kesibukan) mata pencarian kami, sehingga kami banyak lupa tentang itu." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kami akan menjumpai hal serupa." Maka aku berangkat bersama Abu bakar hingga sampai di kediaman Rasulullah. Dan aku berkata, "Hanzhalah menyaksikan hal gaib dengan mata kepala sendiri, wahai Rasulullah." Beliau bertanya, "Apa itu?" Aku menjawab, "Kami bersama engkau—yang menerangkan kepada kami tentang api neraka dan surga—sepertinya kami melihat (api neraka dan surga itu) secara langsung. Kemudian setelah kami berpisah dengan engkau, kami bergaul dengan istri-istri kami, anak-anak kami, dan mata pencarian kami, sehingga kami banyak lupa tentang itu." Maka Rasulullah bersabda, "Demi jiwaku yang ada pada kekuasaan-Nya, andaikata keadaan kalian tetap sebagaimana bersamaku dan tetap melakukan zikir, niscaya para malaikat akan menyalami kalian di tempat tidur dan akan menjumpai kalian dijalan-jalan (yang kalian lalui), akan tetapi wahai Hanzhalah, sewaktu-waktu, sewaktu-waktu, sewaktu-waktu."

Dari hadis ini kita tahu bahwa Rasulullah Saw memiliki kondisi ruhaniah (*hal*) yang dengan itu kondisi ruhaniah para sahabat beliau berkembang, sampai-sampai orang yang melazimi majelis-majelis Rasulullah dapat mencapai kondisi ruhaniah seperti yang dicapai oleh pelaku zikir yang kontinu, atau mencapai kondisi ruhaniah tertentu yang memungkinkan para malaikat bertemu dengannya.

Dalam riwayat-riwayat yang sahih para sahabat menyebutkan, bagaimana mereka mengingkari hati mereka sendiri setelah selesai dari penguburan Rasulullah.

Semua ini menunjukkan bahwa kondsi-kondisi kalbu dapat dirasakan pada saat berbincang-bincang dengan Rasulullah, atau pada saat menghadiri majelis beliau, dan pada saat Rasulullah berada di tengah-tengah para sahabatnya. Salah satu manifestasi dari kondisi ruhaniah tersebut adalah bahwa seorang sahabat merasa melihat api neraka dan surga dengan mata kepala sendiri.

Maka dapat disimpulkan disini, bahwa seorang syaikh yang belum memiliki kondisi ruhaniah semacam ini bukanlah seorang pewaris Nabi

yang sempurna, dan secara faktual kita dapatkan bahwa mereka yang belum menjalankan dan belum menempuh perjalanan sufistik tidak akan mampu mengalihkan rasa ruhaniah tersebut kepada orang lain, sebagaimana juga mereka tidak bisa merasakannya. Karenanya kami tegaskan di sini bahwa setiap penuntut ilmu wajib mewujudkan nilai-nilai seperti tersebut di atas, dengan jalan menempuh jalan yang dapat mengantarkannya kepada hal itu. Dan kami berharap, semoga buku ini dapat menjelaskan seluruh aspek perjalanan ruhani.

Dari semua *nash* yang kita sebutkan di atas, kita tahu beberapa sifat dan karakteristik seorang wali yang mursyid (*al-waliyyul-mursyid*), atau pewaris nabi yang sempurna, atau mursyid yang sempurna, atau seorang syaikh. Dia haruslah wali yang mursyid lagi bijak, penyeru ke jalan Allah, pengajar ayat-ayat Allah, mengajarkan ayat-ayat Al-Quran dan As-Sunnah, mampu menyucikan jiwa, mampu mentransfer jiwa manusia pada wilayah-wilayah yang bisa menjadikan jiwa itu merasakan banyak hal gaib, dan mampu memindahkannya pada *maqam-maqam* Islam. Ini semua membutuhkan terhimpunnya beberapa prasyarat dalam diri seorang syaikh, yaitu penguasaan ilmu dalam taraf tertentu, amal perbuatan tertentu, dan kondisi ruhaniah (*hal*) tertentu; agar dia menjadi seorang pendidik di tengah-tengah teladan dan kegiatan pengajaran pada waktu yang bersamaan. Dia juga harus mewujudkan dalam dirinya sifat-sifat orang-orang yang benar, yang di antara sifat itu adalah berjihad dengan jiwa dan harta benda, seperti telah dikemukakan dalil-dalilnya sebelum ini.

Selanjutnya kita lihat ungkapan-ungkapan kaum sufi sendiri tentang masalah syaikh. Kami kutip dari *Qashidatul-Mabahitsil-Ashliyah* dengan beberapa penjelasan berdasarkan uraian sebagian pengamat syair atau *qashidah*.

Orang yang belum menundukkan ilmu pengetahuan
sebelah matanya buta

Maksudnya, orang yang belum menguasai ilmu pengetahuan sehingga ia tunduk padanya, dia betul-betul belum berada di atas hujjah yang benar dari Tuhannya.

dan mengetahui apa yang ada dan tiada

Maksudnya, memengetahui wujud yang wajib ada, wujud yang sementara, ketiadaan yang wajib, dan ketiadaan yang sementara.

tahu secara mendalam awal dari segala sesuatu

Artinya, pengertian dan pemahaman yang mendalam haruslah merupakan awal dari segala sesuatu. Sebab tidak wajib bagi seseorang mendahulukan semua hal hingga ia tahu hukum Allah tentang hal itu.

semua hukum belum ia ketahui

Artinya, ia tidak mengetahui dan tidak paham tentang hukum Al-

lah dalam masalah-masalah yang dihadapinya atau dijumpainya, atau masalah-masalah tersebut merupakan cobaan baginya.

batasan, dasar, dan lisan

Maksud dari batasan adalah logika, maksud dari dasar adalah ilmu *ushul fiqh* dan *ushuluddin*, dan maksud dari lisan adalah pengetahuan bahasa yaitu berupa *nahwu, sharaf*, sastra dan lain-lain.

Zikir, hadis,dan bukti

Maksud dari zikir adalah Al-Quran, maksud dari hadis adalah As-Sunnah, dan maksud dari bukti adalah menegakkan argumentasi-argumentasi kebenaran tentang agama Allah kepada manusia.

Tak ada yang lebih banyak membawa hikmah ketimbang ilmu hal

Maksud ilmu *hal* adalah ilmu tasawuf. Artinya, seorang syaikh harus menekuni ilmu *hal* dan ilmu tentang *maqam* yang merupakan jalan yang dapat mengantarkan pada beberapa kondisi ruhaniah (*hal*) tertentu, sehingga ia dapat menduduki *maqam* (tingkatan-tingkatan).

Tak paham ucapan para lelaki

Maksudnya, ia tidak paham dan tidak bisa memahami maksud dari penjelasan para ulama, tidak paham akan isyarat-isyarat mereka, tidak paham akan simbol-simbol yang mereka kemukakan, dan tidak paham akan rahasia dan teka-teki mereka.

Tak menyucikan Tuhan yang disembah

Agar ia kenal Allah degan makrifat yang sebenar-benarnya, dengan menyucikan dari kebaruan, *hulul, ittihad*, penyerupaan, dan sebagainya.

Dan tak tahu tingkatan-tingkatan wujud

Yaitu wujud yang sementara, wujud yang wajib ada, wujud yang nyata, dan wujud yang gaib.

dan tak tahu tentang dada yang lapang

Dada yang lapang dengan Islam, tak tahu tanda-tanda atau ciri-ciri dada yang lapang dan seterusnya.

tak tahu rahasia nasikh dan mansukh

Maksudnya tak tahu tentang *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Tanpa ini seorang syaikh bisa sesat dan menyesatkan.

selayaknya ia masuk golongan syaikh

Jika sifat-sifat seperti disebutkan di atas belum dimiliki oleh seseorang, sulit baginya menjadi seorang syaikh atau sulit baginya masuk pada golongan ke-syaikh-an. Jelas sekali bahwa yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan seorang syaikh memberi *irsyad* yang sempurna, artinya kemampuannya menduduki predikat sebagai wali yang mursyid (*alwaliyyul-mursyid*). Sebab selain *irsyad* yang sempurna seperti nasihat, *mudzakarah*, pengajaran, mengambil pelajaran dari keadaan dan kondisi merupakan hal yang bisa dilakukan oleh setiap individu dan terbuka bagi mereka. Karena itu Rasulullah bersabda: "*Sampaikan dariku walau*

satu ayat" (HR An-Na'im hadis hasan).

Pada bait lain penggubah *qashidah* ini menulis:

Kaum itu sebenarnya adalah para musafir

Safar atau perjalanan di sini merupakan proses perpindahan dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya. Seperti perpindahan dari *maqam* Islam ke *maqam* iman. Dari *maqam* iman ke *maqam* ihsan. Dari *maqam* ihsan ke *maqam* takwa, lalu ke *maqam* syukur. Kemudian dari "menyaksikan" *af'al* Allah kepada 'merasakan' sifat-sifat dan asma-asma-Nya dari alam fisik (*jasadi*) ke alam psikis-mistis, dari jiwa yang sakit menuju jiwa yang sehat. Semua itu telah kita bahas sebelumnya.

Para penjelajah menuju Hadirat Yang Mahabenar

Maksudnya, para pengembara menuju Allah, yang selalu berpindah-pindah dalam perjalanan mereka dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya. Dari *maqam* lalai ke *maqam* jaga, dari *maqam* jaga ke *maqam* hadir dan seterusnya.

Dalam perjalanan itu mereka butuh para penunjuk jalan

Maksudnya, para pengembara menuju Allah itu, dalam perjalanannya memerlukan penunjuk jalan. Penunjuk jalan itu adalah seorang syaikh yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

Bermata awas terhadap perjalanan ruhani
dan tingkatan-tingkatannya

Maksudnya, seorang syaikh harus peka dan memiliki penglihatan yang tajam terhadap perjalanan ruhani berikut tingkatan-tingkatannya. Lalu ia dapat menjalankan setiap murid di atas jalan-jalan itu sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan masing-masing murid tersebut, dan mampu memelihara kebutuhan-kebutuhan istirahat mereka.

Dia telah menjalani perjalanan ruhani itu lalu kembali

Maksudnya, seorang syaikh harus telah merasakan dan menjalankan perjalanan ruhani dari awal sampai akhir. Kemudian kembali lagi dari awal, agar bisa berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi para murid.

Karena itu penggubah berkata:

untuk memberitahu mereka tentang manfaat yang telah ia peroleh

Yaitu untuk memberitahukan kepada para murid tentang manfaat yang telah diperolehnya dari ilmu-ilmu *dzawq* dan cahaya-cahaya kesaksian (*asy-syuhud*). Itulah sebabnya mereka berkata: "Seorang syaikh harus memiliki ilmu yang benar, rasa yang jelas, semangat yang tinggi, dan keadaan yang diridhai."

Telah menjelajahi bukit yang tinggi dan dataran rendah

Maksudnya, sorang syaikh harus punya kasih sayang dan rasa mengayomi kaum Muslim. Dia pernah merasakan *uzlah* yang penuh buah. Seperti pernah merasakan kesulitan dalam proses menunaikan *amar-ma'ruf nahi munkar,* perjuangan, dan perjuangan batin.

Telah menguji-coba pasir dan tanah yang keras

Maksudnya, seorang syaikh harus mengetahui jalan yang lunak seperti pasir, dan jalan yang sulit seperti tanah yang keras. Kemudian sang syaikh menjalankan si murid sesuai dengan semangat dan di atas jalan yang sesuai dengannya, baik itu kedekatan dan kejauhannya maupun kesulitan dan kemudahannya.

Dia terus menjelajah siang dan malam

Maksudnya, seorang syaikh harus pandai melakukan perjalanan, yang ia lakukan dan ia jalani pada siang dan malam hari, sebagai isyarat pada ilmu tentang permulaan-permulaan dan ilmu tentang tujuan-tujuan akhir.

Dan menjalani setiap bukit tinggi dan wadi

Bukit tinggi adalah isyarat pada cobaan-cobaan, rintangan-rintangan, kemudahan, taufik, pertolongan, anugerah-anugerah yang akan dijumpai oleh seorang murid dalam perjalanannya.

Dan tahu tentang apa yang menjadi harapan
serta apa yang tidak diinginkan

Atau dia megetahui sejumlah hal yang dikhawatirkan menimpa seorang murid, sehingga ia menyuruhnya untuk menjauhinya. Seperti kecenderungan pada 'gila hormat', kebebasan, rasa malas, dan cinta dunia. Kecuali itu, dia tahu juga tentang beberapa hal yang dapat mengantarnya pada perolehan ridha Allah Swt. sehingga ia termasuk golongan orang-orang yang tidak merasa cemas dan tidak merasa sedih, yang bersumber dari ditegakkannya seluruh kewajiban, di perbanyak amalan-amalan sunnah, persahabatan dengan orang-orang saleh, dan dari dukungannya kepada ahli kebenaran.

Mengetahui sungai-sungai dan mata air

Maksud sungai-sungai di sini adalah ilmu-ilmu syariat, sedangkan mata air adalah sumber-sumber fitrah. Jadi, seorang syaikh mengetahui ilmu syariat dan mengetahui bagaimana fitrah memancar dan bagaimana pula cara memancarkan dan menerbitkan fitrah.

Telah memotong padang sahara dan gurun pasir
yang sangat luas

Maksudnya padang sahara di sini adalah situasi nafsu syahwat dan kebodohannya. Sedangkan maksud padang pasir yang sangat luas adalah jarak yang sangat jauh dari ridha Allah.

Mencari setiap penghalang dan hambatan

Artinya, seorang syaikh harus mengetahui apa yang menghalangi perjalanan. Seperti berhenti pada salah satu realitas yang tampak karena perjalanan ruhani tersebut. Dan tahu apa yang merintangi proses sampainya (seorang penempuh perjalanan ruhani) kepada Allah, tahu juga tentang kebosanan melakukan *mujahadah* (perjuangan batin), kecon-

dongan atau kecenderungan untuk beristirahat.

Dan menempati tempat-tempat pemberhentian.

Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang syaikh adalah ia menempati jenjang-jenjang tertentu dari proses seorang *salik,* seperti yakin, *wara',* zuhud, *khauf* (takut), *raja'* (penuh harap), tawakal, sabar, ridha, *taslim* (berserah diri), *musyahadah* (persaksian), *tazkiyah* (penyucian), *fana'* dari yang selain Allah dan *baqa'* dalam Allah.

Setiap minuman ia adalah peminumnya

Seorang syaikh harus telah meminum air dari *maqam-maqam* ini, kemudian merasakan dan benar-benar meneguknya.

Jika telah menegakkan semua apa yang telah disebutkan di atas

Kata mereka: "Anda adalah seorang syaikh yang sempurna." Teman karibnya, saudara-saudaranya, dan mereka yang kenal padanya sama-sama berucap: "Anda telah sampai pada martabat ke-syaikh-an, sudah saatnya Anda 'boleh' menjelajah menuju *Malikul-muluk,* Raja dari semua raja."

Perjalanan yang telah disebutkan adalah perjalanan kalbu, perjalanan ruhani

Maksudnya, perjalanan yang telah berlalu dari kita, yaitu perjalanan kalbu, perjalanan ruhani menuju Hadirat Yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib, yang secara rinci berproses dari empat wilayah ke empat wilayah lain: dari wilayah dosa dan kelalaian menuju wilayah tobat dan kesadaran; dari wilayah rakus materi (harta benda) menuju wilayah zuhud dan cinta akhirat; dari jiwa yang jelek dan hati yang aib menuju wilayah pembersihan dari cela dan aib, kemudian mengisinya dengan kemuliaan dan keutamaan; dari menyaksikan alam semesta menuju menyaksikan pencipta alam semesta: *Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya* (HR Bukhari dan Tirmidzi).

Kemudian setelah itu, perjalanan ruhaninya dilakukan bersama si murid.

Sang syaikh berperan sebagai dokter

Selain berfungsi sebagai syaikh suatu kafilah dalam membimbing perjalanan, dia juga berperan sebagai dokter kalbu.

Tahu yang kurus dan tahu yang gemuk

Maksud dari kurus di sini adalah hati yang lemah dari ilmu, amal, dan *hal,* yang berkeyakinan lemah dan bercahaya redup. Sedangkan maksud dari gemuk adalah hati yang penuh dengan ilmu, amal, cahaya *hal* (kondisi ruhani), dan makrifat.

Jadi, seorang syaikh harus memiliki penglihatan batin dan kebijakan, yang dengannya ia mampu menjalankan si murid sesuai dengan kegemukan dan kekurusannya.

Tahu yang keras dan yang lunak

Maksud dari keras di sini adalah hati yang membatu karena banyaknya dosa dan kelalaian, atau hati yang sangat keras dalam memusuhi Allah. Sedangkan maksud dari lunak adalah hati yang khusyuk dan sangat mencintai Allah.

Jadi seorang syaikh tahu tentang itu semua, dan menjalankan setiap orang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, atau sesuai dengan *hal*-nya menuju *hal* yang lebih tinggi, di mana dia dapat merasakan hikmah, yang dengan itu Allah menjadikan hati para hamba-Nya mendekati-Nya.

Dapat menentukan 'penaikan' dan persendian

Maksud dari 'penaikan' di sini adalah keahliannya dalam melakukan pengobatan terhadap penyakit-penyakit kalbu, penyakit jiwa, dan ruh. Sedangkan maksud dari persendian adalah ahli dalam mengobati penyakit-penyakit jasmani. Artinya, seorang syaikh paham dan mengerti tentang kewajiban-kewajiban kalbu dan kewajiban-kewajiban jasmani, serta mengetahui metode pengobatan terhadap hati maupun jasmani yang menyimpang.

Dengan begitu ilmu kedokteran berhasil

Maksudnya, seluruh penyakit yang ditanggulangi dengan pengobatan agama berhasil disembuhkan, sehingga seluruh persoalan yang berkenaan dengan ilmu kedokteran berada dan tidak lepas dari pengobatan agama tersebut.

Ia mampu mengobati setiap keadaan manusia dalam tingkatan apa pun, baik itu dalam proses menjadikan hati atau tingkah laku seseorang bersesuaian dengan ajaran syariat, menempatkan orang itu dalam barisan Islam, atau posisi seorang Muslim maupun kaum Muslim dari non-Muslim dalam masalah fatwa, nasihat, pendidikan, pengajaran, dan sebagainya.

Dia ahli ramuan daun-daunan dan ahli obat-obatan

Maksudnya, sebagaimana ia tahu tentang sifat-sifat penyakit dan obat, ia—pada waktu yang bersamaan—tahu pula tentang obat-obatan dan keistimewaannya, serta tahu cara meramu dan cara peramuannya. Dia adalah seorang dokter ruhani sekaligus seorang ahli obat-obatan dalam masalah penyakit kalbu.

Dia ahli penyakit mata dan bertindak sebagai kepala rumah sakit

Artinya, seorang syaikh tahu tentang mata-hati yang terluka dan tahu tentang metode pengobatannya. Tahu tentang penyakit-penyakit dan mampu mengobati para pengidapnya.

Sangat mahir dan mengetahui pembawaan-pembawaan jasad dan tentang aneka ragam penyakit yang ditimbulkan oleh berbagai macam makanan dalam perut

Dari dua buku kedokteran milik Jalius dan Bukrat

Maksudnya, seorang syaikh harus lebih mahir dalam masalah penyakit kalbu dan pengobatannya dari kedua dokter jasmani tersebut. Pembawaan-pembawaan jasad maksudnya adalah kesibukan-kesibukan dan rintangan bagi seorang murid, seperti cinta kekuasaan, martabat, ketergesaan menampakkan suatu hal sebelum sempurna, dan sebagainya. Sedangkan maksud dari beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh bercampur-baurnya makanan dalam perut adalah keinginan-keinginan dan maksud-maksud jelek yang bisa menggangu dan mengacaukan keadaan (*hal*) sebagai murid.

Dia mengetahui yang sederhana dan yang ruwet

Yang sederhana adalah hati yang tidak membatu, yang ruwet adalah hati yang membatu. Hati yang ruwet adalah hati yang fitrahnya bercampur-baur dengan kekeruhan, sedangkan hati yang sederhana adalah hati yang dekat pada fitrah. Seorang syaikh harus mengetahui kedua macam hati tersebut dan tentang tata-cara menuntun para pemilik kedua hati yang berbeda itu.

Ada yang tampak dan ada yang tersembunyi padanya

Beberapa perilaku kalbu tampak jelas dalam tingkah laku seseorang, sehingga orang lain mampu menyingkapnya. Tapi sebagian yang lain sangat tersembunyi, sehingga untuk mengetahuinya perlu intuisi (ilham) dan firasat-firasat tertentu. Maka seorang syaikh harus memiliki 'mata hati dan firasat', yang dengan itu dia dapat mengetahui keadaan ruhaniah muridnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Dia tahu tentang sifat, pembawaan, dan sifat-sifat campuran

Sifat adalah watak dasar manusia, misalnya berani, takut, ringan tangan, kikir, dan lain-lain. Pembawaan tubuh adalah wujud jiwa yang berbentuk dingin, panas, dan sejenisnya. Sedangkan sifat-sifat campuran adalah sifat atau keadaan yang bercampur baur dengan sifat atau keadaan yang berbeda, seperti pencampuran antara yang asli dan tidak asli, pencampuran antara yang sakit dan yang sehat, dan sebagainya.

Jadi, seorang syaikh harus tahu tentang watak, temperamen, sifat, dan kombinasi antara *hal* kalbu dan jiwa atau antara *hal* kalbu dan hawa nafsu. Dengan demikian dia dapat menuntun para pemilik sifat-sifat yang beraneka ragam itu untuk mendekatkan diri kepada Allah, di mana mereka dapat merasakan hikmah berdasarkan ajaran syariat.

Selain harus mengetahui semua yang tersebut di atas, seorang syaikh juga harus mengetahui:

keberadaan diri, metode pencarian, dan metode penyejukan

Maksud keberadaan diri adalah kondisi seseorang tentang sakit atau sehatnya. Sementara maksud metode pencairan adalah cara mencairkan beberapa penyakit yang membatu di dalam kalbu. Sedangkan

metode penyejukan, maksudnya adalah cara menyejukkan, menjinakkan, dan melunakkan bagian-bagian kalbu yang keras atau kering. Artinya seorang syaikh harus tahu tentang semua kondisi kalbu, tahu betul tentang penyakit-penyakitnya, dan mampu mengobatinya. Tentunya dengan saran dan nasihat-nasihatnya, penyakit-penyakit kalbu akan mencair dengan sendirinya; dan karena persahabatan dan *mudzakarah* dengannya, kekeringan dan kegersangan hati akan hilang.

Saat itulah berarti ia telah berhasil

Maksudnya, jika semua yang telah disebutkan di atas betul-betul dimiliki oleh seorang syaikh secara lengkap dan sempurna, maka berhasillah dia.

Dia akan didatangi oleh banyak pasien yang bermacam-macam
Dia sembuhkan mereka dari penyakit-penyakitnya

Artinya, dia menyembuhkan para pasien itu dari penyakit kalbu, penyakit batin, penyakit ruhani dengan izin Allah. Di antaranya:

Orang yang berhati benci
menjadi rela

Maksudnya, setelah seseorang sembuh dari hatinya yang benci, ia menjadi rela. Salah satu indikasi dari hati yang selamat ialah ridha kepada Allah dalam segala hal. Oleh karenanya di antara doa seorang Muslim berbunyi:

Segala puji bagi Allah atas segala hal,
dan kami berlindung kepada Allah dari semua keadaan penghuni neraka
Ini bukan pengobatan yang dilakukan oleh Jalius
tapi pengobatan spesialis ruhani

Ini adalah penegasan dari penggubah syair, bahwa pengobatan seperti di atas bukanlah pengobatan terhadap badan jasmani, melainkan pengobatan terhadap ruhani, agar ber-*istiqamah* melaksanakan perintah Allah. Pengobatan terhadap kalbu agar bisa terbebas dari seluruh penyakit dan cela, sehingga ia segera masuk ke dalam jalan orang yang datang kepada Allah dengan *qalbun salim* (hati yang selamat).

Demikian seorang syaikh masa lalu
Betapa gembiranya aku, jika para syaikh masa kini
melebihi keutamaan mereka

Seperti Syaikh Muhammad Al-Hamid, penggubah syair ini, ingin mengatakan: Tak seorang pun saat ini yang mencapai derajat syaikh dengan tipe dan karakteristik di atas. Ini merupakan ungkapan suka cita, untuk merangsang dan mempertinggi semangat dalam mencapai derajat atau martabat ke-syaikh-an yang sebenar-benarnya.

Jika hal ini benar-benar bisa tercapai berarti umat tidak kosong dari para pewaris Nabi yang sempurna pada setiap masa. *Alhamdulillah,* . . . siapa yang kenal pada syaikh kami, Muhammad Al-Hamid, berarti

mengerti maksud ungkapan kami.

Pada kumpulan bait-bait syair yang kedua, seperti telah kami kutip, penggubahnya menyebutkan tiga hal pokok tentang syaikh:

1. Seorang syaikh adalah orang yang telah selesai menempuh perjalanan ruhani menuju Allah, dari awal sampai akhir, dan telah mengetahui setiap rahasia dalam perjalanan tersebut, sehingga mampu menunjukkan jalan itu kepada seluruh jenis manusia.

2. Seorang syaikh mengetahui benar tentang macam-macam kalbu berikut penyakitnya yang beraneka ragam, dan mampu mengobatinya dengan izin Allah.

3. Seorang syaikh mengetahui macam-macam obat kalbu, termasuk tentang kesesuaian obat itu dengan penyakitnya.

Berikut ini kita simak ungkapan Ibnu Atha' tentang syaikh: "Jangan bergaul dengan orang yang kondisi ruhaninya tidak mendorongmu, dan yang perkataan-perkataannya tidak menunjukimu kepada Allah. Barangkali kamu berubah jelek, namun dia memandangmu baik, berarti kamu bersahabat dengan orang yang lebih jelek kondisinya dari kamu sendiri."

"Bersahabat dengan orang yang bodoh yang tidak suka pada hawa nafsunya lebih baik bagimu daripada bersahabat dengan orang alim yang suka menuruti hawa nafsunya. Ilmu macam apa yang dimiliki oleh seorang alim yang suka menuruti hawa nafsunya, dan kebodohan macam apa yang dimiliki oleh orang bodoh yang tidak suka pada hawa nafsunya?!"

"Cahaya orang-orang yang bijak mendahului kata-kata mereka. Kapan cahaya itu timbul, ungkapan pun sampai. Setiap pembicaraan yang lahir disertai pakaian hati yang merupakan sumber dari pembicaraan itu. Orang yang telah diperkenankan untuk berbicara, ungkapan-ungkapannya dapat dipahami secara jelas oleh pendengaran manusia, dan isyarat-isyaratnya mudah ditangkap oleh mereka. Barangkali hakikat-hakikat itu lahir tapi tertutup cahaya-cahayanya, jika penampakan cahaya-cahaya itu belum diperkenankan bagimu. Ungkapan-ungkapan mereka bisa merupakan karunia yang berwujud atau merupakan petunjuk bagi seorang murid. Yang pertama adalah *hal* (keadaan ruhani) bagi para penempuh perjalanan ruhani, dan yang kedua adalah keadaan para ahli hakikat. Ungkapan-ungkapan merupakan bekal bagi pendengar biasa. Milikmu hanyalah apa yang kamu makan. Barangkali orang yang berdiri tegak atas *maqam* itu mengungkapkan hal tersebut. Itu sudah wajar sebagai miliknya, dan yang demikian itu hanya melekat pada orang yang memiliki mata-hati."

* * *

Setelah menyaksikan contoh-contoh yang jelas dari *nash* ungkapan-ungkapan kaum sufi tentang masalah syaikh, kita jadi bertanya-tanya: Jika ini adalah peran penting yang mutlak bagi seorang syaikh dalam mendidik sang murid, lalu apa peran tambahannya di tengah-tengah zaman yang dipenuhi oleh kemurtadan dan kekufuran yang merajalela? Apakah dampak itu semua terhadap pendidikan para murid? Apa peran penting seorang syaikh di tengah-tengah zaman, yang mana kaum Muslimin belum memiliki kekhalifahan (pemerintahan) yang terpusat? Bagaimana hubungan dirinya dengan orang lain? Begitukah caranya agar kaum Muslim menjadi satu kesatuan, menjadi satu barisan, dan menjadi kekuatan yang bersatu!

Berikut akan kami jelaskan persepsi tentang tema ini. Perjalanan umat yang sakit menuju umat yang sehat dimulai dengan adanya seorang pembaru dan para penggantinya yang mampu mengubah manusia menjadi sehat dalam empat aspek: komitmen, keistimewaan, kebudayaan, dan spesialisasi. Dalam buku *Min Ajli Khutwatin ilala Amam: 'Alath-Thariqil-Jihadil-Mubarak,* kami sebutkan beberapa realitas penyakit di tengah-tengah umat Islam. Secara ringkas kami kutipkan di sini:

> Jalan menuju umat yang sehat dimulai dengan adanya contoh-contoh awal yang sehat yang terjelma dengan adanya seorang pembaru di tengah-tengah umat Islam pada setiap masa, setiap kurun, setiap abad atau setiap generasi. Kemudian dengan adanya para pewaris yang sempurna yang terus melakukan kerja *tajdid* (pembaruan) sampai akhir yang diawalinya dengan membentuk pribadi Muslim yang sempurna dan berakhir pada penegakan agama Allah menjadi yang tertinggi, sejauh kemampuan mereka sampai pada target tersebut. Dalam buku-buku lain kami membicarkan secara panjang lebar tentang konsep atau persepsi bahwa titik tolak dari terwujudnya umat yang sehat adalah adanya seorang *mujaddid.*
>
> Berdasar pada teori-teori kerja pembaruan seorang *mujaddid* bagi kehidupan umat Islam, para pewaris yang sempurna mulai melangkah dalam kerja membina dan membentuk pribadi-pribadi Muslim yang paripurna, dan meningkatkan kualitas setiap orang Islam sampai pada titik puncak sesuai dengan kadar kemampuan, semangat, persiapan dan kesiapannya. Ini berarti pada tahap pertama harus ada sekelompok pewaris yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat, baik itu disebut pewaris, disebut syaikh atau dengan sebutan-sebutan lain yang biasa digunakan oleh banyak orang, seperti seorang teoretisi yang sekaligus praktisi yang pendidik, atau seorang alim yang amil sekaligus pendidik.

Secara panjang lebar dalam buku-buku yang lain kami membicarakan tentang amal-amal Islami dan pendidikan Islam. Di sini kami petikkan salah satu poin terpenting:

Apakah peran utama seorang pewaris dalam membentuk pribadi seorang Muslim pada zaman kita ini? Tak syak lagi bahwa di situ ada empat hal yang menjadi kebutuhan seorang Muslim modern. Empat hal tersebut mencakup seluruh unsur pembentukan pribadi seorang Muslim yang dilakukan oleh seseorang, baik itu oleh seorang sufi, ahli fiqih, maupun oleh seorang pejuang. Empat hal itu adalah ilmu, spesialisasi, akhlak-akhlak pokok dan cabang-cabangnya, serta komitmen dan konsistensi terhadap barisan Islam berikut apa yang menjadi tuntutannya, seperti pendidikan, kesadaran, perjalanan ruhani dan loyalitas. Hambatan terbesarnya adalah jika satu, dua, tiga, atau seluruh hal tersebut dilalaikan dan sirna dari seorang Muslim modern, atau dia memenuhi salah satunya dengan kadar yang lemah.

Suatu contoh, seorang Muslim memiliki ilmu pengetahuan, namun moralitas yang pokok, atau salah satu moral tersebut telah sirna darinya, maka yang demikian itu belum memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang semestinya dibutuhkan oleh seorang Muslim modern. Contoh lain, tuntutan-tuntutan konsistensi dan komitmen terhadap barisan Islam—seperti pendidikan, kesadaran, dan lain-lain—belum terwujud dan berarti belum memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh seorang Muslim modern. Kendalanya yang cukup besar adalah, sirnanya salah satu dari empat hal tersebut, atau memenuhi empat hal itu dengan kadar yang sangat lemah.

Menurut hemat kami, yang termasuk dalam konteks ilmu pengetahuan adalah kebudayaan Islam: Dasar dan cabang-cabangnya dan penguasaan terhadap kebudayaan modern, sehingga tidak ada orang yang asing atau ketinggalan zaman, dan tidak tahu apa yang berlangsung pada zamannya. Yang termasuk dalam lingkup spesialisasi adalah spesialisasi dalam kehidupan, atau spesialisasi dalam amal Islami modern.

Akhlak pokok adalah perihal akhlak yang dibicarakan oleh ayat *Riddah* dalam surah Al-Ma'idah. Secara panjang lebar masalah ini kami bicarakan dalam buku *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, yaitu cinta kepada Allah, bersikap belas kasih kepada orang-orang mukmin bahkan kepada setiap orang mukmin, keras terhadap orang kafir, dan *jihad* (berjuang) di jalan Allah berikut menyerahkan pemerintahan kepada Allah, Rasul, dan kaum mukmin.

Komitmen dan konsistensi terhadap barisan atau jamaah Islam membutuhkan pengetahuan tentang hakikat barisan Islam beserta karakteristiknya pada zaman kita ini sesuai dengan *nash*. Membutuhkan pengetahuan tentang syariat-syariat yang harus dipenuhi oleh barisan itu, sehingga ia dapat tegak menjadi golongan yang mengindahkan hak-hak umum. Membutuhkan pengetahuan tentang sistem dan dasar yang menjadi fondasi dari program dan aktivitas amal-amal Islami modern,

dan membutuhkan pikiran-pikiran demokratis yang menerima prinsip *syura'* (permusyawaratan), sehingga semua ketetapan, keputusan, dan ketentuan yang turun berdasar pada sistem dan prinsip permusyawaratan yang Islami.

Tapi, bagaimana kenyataannya, setelah semua ini jelas dan memang betul-betul mendesak, serta penting?

Kita saksikan seorang syaikh yang mengaku menuntun sang murid menuju jalan surga, padahal dia terlepas dari didikan tentang bagaimana bersikap kasih sayang terhadap sesama mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, bagaimana melakukan jihad dan menyerahkan masalah pemerintahan. Kita dapatkan seorang syaikh mengajarkan tentang beberapa masalah fiqih maupun tauhid, tapi dia lupa untuk mengajarkan Al-Quran dan As-Sunnah, sejarah hidup Rasulullah, dan kehidupan para sahabat, atau sejarah perjalanan umat Islam dan materi-materi lainnya yang merupakan bagian dari kebudayaan Islam yang sempurna. Kita dapatkan orang yang menyeru pada kebaikan dan dia lepas dari banyak hal yang termasuk kebudayaan Islam, moral Islam, dan pendidikan kemasyarakatan yang Islami. Di sinilah letak terjadinya kesenjangan, dan situasi pun kita saksikan sebagaimana adanya.

Peran seorang syaikh sangatlah luas, dan tidak dapat diragukan lagi bahwa persiapan dan kesiapan manusia berbeda-beda. Namun demikian, target terendah yang selayaknya ada pada setiap orang haruslah terwujud. Kita juga punya kepentingan untuk sama-sama mencapai derajat yang tinggi bersama orang-orang lain, sehingga mereka mencapai kedudukan sebagaimana yang diinginkan. Jika kita telah mengetahui garis-garis kecil ini, berarti sangat memungkinkan bagi kita untuk mengetahui celah-celah masalah derajat ke-syaikh-an modern, berikut prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi untuk naik dan mencapai derajat atau martabat tersebut.

Kami berharap dan selalu mendambakan setiap Muslim—meskipun tidak mampu mencapai derajat puncak—berjalan atas bimbingan orang yang sampai pada puncak martabat tersebut (derajat kewalian), atau ia mendapatkan bagi dirinya suatu program ruhani yang bisa menyempurnakan kekurangannya.

Dulu seorang syaikh memberikan *ijazah* kepada orang yang telah mampu mencapai kesempurnaan sebagai persaksian. Sungguh sangat membanggakan kalau yang demikian itu dapat diwujudkan pada masa kita sekarang dalam bentuk yang lebih rinci, khususnya untuk martabat kewalian yang sempurna atau syaikh yang pendidik. Menurut hemat kami, masalah utama yang paling mendesak bagi jamaah Muslim adalah terwujudnya kelompok syaikh atau wali yang paripurna. Masalah ini melebihi kepentingan kaum Muslim akan pendidikan dan pengajaran.

Tentang *ijazah*, berikut ini secara ringkas kami ungkapkan bahwa *ijazah* adalah bukti atau persaksian dari keahlian seseorang dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan. Maka *ijazah* suatu ilmu merupakan bukti bahwa seseorang telah menguasai ilmu tersebut atau telah menguasainya dalam batas-batas tertentu. Oleh sebab itu, *ijazah* kependidikan merupakan bukti bahwa pemegang ijazah tersebut memiliki kecakapan atau keahlian dalam bidang pendidikan atau menguasai masalah pendidikan dalam batas-batas tertentu. Dan tidak dapat disangsikan lagi bahwa *ijazah* dapat menimbulkan kesenangan dan kegembiraan.

Kalau kita dapat menangkap seluruh hal yang diungkapkan di atas, berarti kita telah mengetahui masalah martabat kewalian— sebagaimana dibutuhkan pada zaman kita—dan kita telah mengetahui perihal syaikh dalam kondisi kekinian.

Suatu contoh, seseorang mengaku sebagai syaikh, namun dia tidak kenal akan zamannya, tidak mampu memberi fatwa yang luas dan memuaskan tentang situasi, kondisi, dan tentang diri manusia. Lalu datang seorang murid meminta fatwa tentang persoalan-persoalan umum atau khusus, atau meminta fatwa tentang masalah-masalah keislaman dan masalah yang dihadapi kaum Muslim. Kira-kira sampai ke manakah alur fatwanya itu? Oleh sebab itu, kami selalu mengingatkan dalam buku ini untuk tidak mengikuti seorang syaikh secara mutlak, apalagi mengkultuskannya. Berikut ini kami turunkan beberapa pertimbangan:

1. Wajib mengikuti dan melazimi jamaah kaum Muslim berikut pemimpin mereka, di mana saja jamaah itu berada dengan persyaratan pemimpinnya adalah seorang khalifah yang bijak. Jika kaum Muslim tidak memiliki jamaah yang dipimpin oleh seorang khalifah yang bijak, maka seorang Muslim harus masuk dalam kelompok yang ditentukan oleh *nash* Al-Quran dan Hadis, yaitu masuk atau sebagai bagian dari barisan Islam pada umumnya.

2. Ia wajib selalu tolong-menolong dalam kebaikan dengan kadar kemampuannya, dan wajib mengungkapkan apa yang pernah didengarnya berdasarkan ilmu yang benar.

Jika seorang Muslim betul-betul merealisasikan kedua hal tersebut, sementara itu ia memiliki barometer yang benar—yaitu pengetahuan yang benar—maka nantinya ia tidak akan bergaul dengan setiap orang, dan tidak akan menimba atau belajar dari setiap orang. Tidak dapat diragukan lagi bahwa pada saat itulah ia akan mendapatkan orang yang sempurna, alim, dan memiliki *hal* yang baik, bahkan akan mendapatkan yang serba lebih baik. Maka dia banyak belajar dan menimba dari orang yang lebih sempurna yang lebih alim, dan memiliki *hal* (keadaan ruhani) yang lebih baik, melebihi dari orang yang sempurna, orang yang alim dan orang yang baik *hal*-nya.

Semua yang dilakukannya itu adalah baik, namun ia harus selalu berhati-hati untuk tidak mengikuti seorang syaikh dan suatu jamaah secara mutlak, kecuali jamaah kaum Muslim yang dipimpin oleh seorang khalifah yang bijak, jika ada. Sebab kalau kita mengikuti syaikh kita masing-masing secara mutlak, lalu bagaimana mungkin kaum Muslim dapat menjadi satu jamaah yang berkesatuan? Oleh sebab itu secara retorik As-Sayuti menjawab pertanyaan: "Seorang lelaki mengikat janji pada seorang syaikh, lalu dia mengikat janji kepada syaikh yang lain. Janji manakah yang harus dia tepati dari kedua janji tersebut?" Dijawabnya, "Tidak yang satu dan tidak yang satunya lagi, sebab semuanya tidak berdasar." Satu-satunya yang berdasar adalah mengikuti dan melâzimi jamaah kaum Muslim berikut khalifah mereka yang bijak."

Telah kita sebutkan sebelumnya bahwa kaum sufi membahas tentang situasi tertentu yang pada saatnya nanti orang tidak akan mendapatkan mursyid yang sempurna, sehingga mereka mengeluarkan pernyataan bahwa "ilmu pengetahuan dan shalawat atas Rasulullah Saw. sudah cukup bagi seseorang", karena Allah bejanji akan bershalawat atau mendoakan orang yang mengucapkan shalawat kepada Rasulullah Saw.

Dituturkan dalam sebuah hadis:

Barangsiapa yang bershalawat kepadakau satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali (HR Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

Jika Allah terlah bershalawat atau mendoakan seseorang, maka Dia mengeluarkannya dari setiap kegelapan menuju kepada setiap cahaya:

Dia-lah yang memberimu rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang) (QS Al-Ahzab: 43).

Penyerahan diri sepenuhnya kepada orang yang bukan mursyid yang sempurna dan kepatuhan secara mutlak selain kepada jamaah kaum Muslim berikut kepada pemimpin mereka yang bijak, merupakan dua kesalahan besar. Saat ini kaum sufi melupakan kedua hal tersebut. Itulah sebabnya setiap Muslim harus melakukan introspeksi diri dalam masalah ini, dan selanjutnya ia harus membuang taklid buta terhadap syaikhnya, jangan sampai memberikan kedudukan yang bukan kedudukannya. Di sini kami tidak bermaksud memutuskan hubungan antara sang murid dengan syaikhnya, akan tetapi kami ingin membuka jalan bagi terbentuknya suatu kerja sama antara para syaikh agar seluruh murid bisa menimba atau mengambil manfaat di mana saja mereka dapatkan.

Keteguhan Salman Al-Farisi mengikuti orang-orang yang tetap pada agama yang benar—agama Nabi Isa a.s. sebelum Islam—di tengah-

tengah berkecamuknya bencana dan kesesatan merupakan salah satu contoh dari kepatuhan kepada jamaah yang benar. Begitu pula apa yang disinyalir dalam sebuah hadis sahih tentang peristiwa pendeta Buhaira. Dikisahkan bahwa tujuh orang tentara membaiatnya dan hidup bersamanya.

Ada suatu hal yang harus kita ketahui, yaitu ungkapan kaum sufi yang berbunyi: *Barangsiapa yang tidak mempunyai syaikh maka syaikhnya adalah setan.*

Ungkapan ini dikutip dari salah seorang sufi terkemuka. Untuk itu, marilah kita diskusikan bersama masalah ini.

Para ulama *ushul* belum pernah menyatakan bahwa hasil ijtihad seorang sahabat wajib diikuti oleh umat, kecuali sudah merupakan konsensus (*ijma'*), apalagi pendapat selain sahabat. Hanya saja kadar kuatnya pendapat seseorang, tergantung pada sejauh mana *nash* dapat mendukung dan membenarkannya. Jika hal ini jelas, maka kami nyatakan bahwa ungkapan atau pernyataan di atas benar ditinjau dari satu sisi; yaitu bahwa orang bodoh yang tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari ilmu syariat, maka akan bertindak, beribadah, dan bergaul dengan masyarakat tanpa dasar ilmu. Orang semacam inilah, jika tidak belajar dan berguru pada seorang alim akan berguru pada setan.

Berbeda dengan orang yang memiliki kemampuan untuk belajar mandiri, dia akan melangkah dalam setiap geraknya berdasar ilmu, maka syaikh orang ini adalah ilmu pengetahuan yang benar, syaikhnya adalah kitab dan buku-buku. Sedangkan orang yang menimba ilmu atau belajar pada ahli ilmu (seorang alim), maka dia adalah syaikhnya.

Dengan demikian kita tahu pengertian ungkapan tersebut secara proporsional. Begitu pula tahu letak kesalahan orang yang menginterpretasikan bahwa syaikh itu adalah harus seorang sufi. Kemudian tahu kesalahan orang yang berpropaganda kepada orang lain untuk berguru kepada syaikhnya, padahal kadang-kadang para syaikh mereka itu adalah orang-orang tolol yang butuh pada banyak syaikh yang lain.

Salah satu persepsi yang beredar di kalangan kaum sufi adalah: "Merupakan suatu hal yang mustahil seseorang bisa sampai kepada Allah, tanpa melalui jalan seorang syaikh sufi." Ini adalah praduga yang kelewat batas, sehingga Ibnu Atha' memberi batas tentang kesampaian kepada Allah, "Kesampaianmu kepada Allah adalah pencapaianmu terhadap ilmu tentang Dia." Jadi makrifat terbuka pintunya bagi orang yang menempuh jalan tersebut, baik itu makrifat secara rasa ruhani (*al-ma`rifatudz-dzawqiyah*), atau makrifat secara ilmiah (*al-ma`rifatul-ilmiah*).

Mengaitkan masalah makrifat dengan adanya seorang syaikh merupakan salah satu mode, atau gambaran tersendiri, dan merupakan penghujatan serta tuduhan berdosa terhadap mereka yang tidak menem-

puh jalan atas bimbingan para syaikh yang semacam itu.

Dalam pada itu, kita tahu bahwa milyaran orang Muslim mati, dan mereka tidak mengenal Allah sebagaimana pengenalan (makrifat) menurut persepsi para syaikh itu. Di antara mereka adalah ahli tafsir, ahli hadis, dan lain-lain. Yang jelas, istilah syaikh sufi itu baru saja lahir dalam abad-abad perkembangan Islam. Apakah benar orang-orang Muslim sebelum itu tidak kenal akan Allah, padahal mereka adalah generasi yang paling utama?!

Tidak syak lagi bahwa adab yang kita pakai sebagai seorang Muslim adalah mendatangi setiap rumah melalui pintu masuknya. Setiap sesuatu memiliki pintu masuk, setiap orang memiliki situasi tersendiri, dan setiap orang memiliki posisi dan kondisi tersendiri pula. Seseorang bermaksud untuk datang kepada syaikh yang faqih, ada lagi orang yang bermaksud untuk datang kepada ahli tauhid, dan ada pula yang punya niatan untuk datang kepada syaikh sufi. Dan fatwa haruslah dipertimbangkan sesuai dengan zaman, kondisi, dan pribadi yang menerimanya.

Tentang masalah syaikh, Syaikh Ahmad Az-Zarwaq berkata, "Para *faqir* Andalus ialah yang terakhir berselisih tentang masalah 'mencukupkan diri dengan kitab-kitab ketimbang (berkonsultasi) kepada para syaikh'." Ada beberapa poin jawaban dalam masalah ini.

Seluruh jawaban itu berkisar pada tiga hal: *Pertama,* pandangan atau persepsi tentang para syaikh. Syaikh pengajaran adalah seorang cendekia yang pandai dan cukup baginya buku-buku dan kitab-kitab, sebab dia telah mengetahui sumber-sumber ilmu pengetahuan. Syaikh pendidikan adalah seorang pemeluk agama yang cukup bergaul dan bersahabat dengan para cendekiawan. Pengulas kitab *Bidayatus-Suluk* berkomentar bahwa jarang sekali ada kemenangan atas hawa nafsu, maka cukuplah bertemu dan minta barakah kepada Syaikh Peningkatan (*Syaikhut-Tarqiyah*), dan semua itu diambil dari satu sisi, yaitu ditimba dari seorang syaikh melalui tiga sisi. Yang demikian itu lebih sesuai tujuannya.

Kedua, pandangan tentang penuntut ilmu. Orang bodoh harus dididik oleh seorang syaikh, sementara seorang cendekia cukup dengan buku-buku bagi pengembangan dirinya, hanya saja dia tidak bisa lepas dari keterbatasan dirinya, jika telah sampai. Seorang hamba yang ditimpa cobaan atau ujian, harus melihat pada dirinya.

Ketiga, pandangan tentang *mujahadah. Mujahadah* untuk mencapai takwa tidak membutuhkan seorang syaikh, baik untuk menjelaskannya atau tentang keumumannya. *Istiqamah* membutuhkan seorang syaikh dalam menjelaskan atau untuk mengetahui *istiqamah* yang terbaik, kadang-kadang cukup buku-buku bagi orang yang cendekia. *Mujahadah* untuk mencapai *kasyf* dan pendakian harus dengan (bimbingan) seorang

syaikh, sebagai rujukan (tempat berkonsultasi) untuk menyingkapnya, sebagaimana Rasulullah berkonsultasi kepada Waraqah bin Naufal ketika mendapatkan berita-berita kenabian dan awal mula perwujudannya, dan pada saat dia dikejutkan oleh Kebenaran. Inilah cara yang mendekati dan lebih dekat pada yang pertama, dan As-Sunnah mendukungnya. *Wallahu A'lam bish-shawab.*"

Perhatikan ungkapan "ketakwaan tidak membutuhkan seorang syaikh." Takwa seperti kita ketahui—yang secara rinci kami bahas dalam buku *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*—adalah tuntutan Allah kepada para hamba-Nya. Karena takwa itu mencakup jenis tingkatan sebelumnya, dan pijakan seseorang diletakkan pada tingkatan (*maqam*) yang lebih tinggi dari takwa tersebut, seperti *maqam* syukur. Tiada takwa tanpa makrifat.

Sudah saatnya sekarang kita menjelaskan tentang peran seorang syaikh dalam pendidikan dan pengajaran. Kita telah menjelaskan dan mendiskusikan tentang masalah syaikh, namun mungkin masih ada orang yang berprasangka bahwa—pada dasarnya— seorang syaikh tidak memiliki peran apa-apa. Oleh karena itu, kami ingin menetralisir persoalan ini:

1. Seorang syaikh yang bijak dan tahu tentang segala persoalan dapat memberi Anda jalan pintas atau jalan terdekat—sebagai ganti dari jerih payah menempuh cara, baik itu cara dalam menguasai ilmu pengetahuan, cara bagi kesehatan kalbu, atau cara melepaskan diri dari penyakit jiwa. Seorang syaikh merupakan jalan pintas atau metode termudah.

2. Seorang syaikh yang sempurna dapat menghindarkan Anda dari kesalahpahaman, atau dari kesalahan dalam perjalanan menuju Allah, atau dari kesalahan pesepsi, yang bisa jadi tumbuh berkembang dari perjalanan manusia itu sendiri.

3. Di tengah-tengah bergaul atau bersahabat dengan seorang syaikh, Anda bisa menimba keadaan ruhaninya, bisa menimba keteguhan dan adab (perangai) para ulama, serta cahaya ilmu dan cara menyinari kalbu.

4. Belajar ilmu atau menerima pendidikan dari ahlinya, dapat memelihara diri dari sejumlah penyakit batin, seperti ujub, congkak, bodoh, sombong, dan sebagainya.

5. Situasi tertentu yang mewajibkan seseorang untuk menguasai atau mencapai sesuatu, tapi sesuatu itu tidak mungkin bisa dicapai kecuali melalui sisi tertentu; maka pencapaian sesuatu tersebut melalui sisi tersebut adalah wajib. Sebab hal ini masuk dalam konteks "suatu kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan suatu hal, maka hal tersebut adalah wajib".

6. Memperoleh manfaat dan perkara dunia dan ukhrawi dari seorang syaikh yang saleh, yang menyeru pada hidayah, didukung dan diperkuat oleh *nash*.

7. Berkumpul bersama syaikh mengikuti *halaqah-halaqah* zikir, *halaqah* ilmu atau majelis taklim, atau bentuk persahabatan lain sekitar ini dapat mendatangkan dampak positif dan banyak kemaslahatan di dunia dan akhirat. Itu semua merupakan sebagian kecil dari peran, posisi, dan kedudukan seorang syaikh.

Kami memusatkan diri pada upaya menghilangkan kesalahan persepsi dan pengertian *sulukiyah* tentang masalah syaikh, dan kami tetap yakin bahwa titik tolak yang benar adalah "upaya mewujudkan seorang wali yang mursyid *(al-waliyyul-mursyid)*".

Janji Setia (Baiat)

Rasulullah Saw. mengambil baiat (janji setia) dari orang yang akan masuk Islam, dan baiat untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Menyatakan janji setiap kepada seseorang memiliki banyak dimensi. Baiat kepada Rasulullah adalah pernyataan diri untuk menaati dan mematuhi beliau. Setelah beliau wafat, lahirlah satu-satunya bentuk baiat, yaitu baiat politik kepada Amirul-Mukminin.

Setelah orientasi di tengah-tengah umat Islam begitu beragam, baiat itu diberikan kepada kepemimpinan pribadi dalam bidang politik, yang berkaitan dengan hukum negara dan kekuasaan. Begitulah seterusnya sampai pada abad ke-5 Hijri, di mana pada waktu itu lahir bentuk baiat kepada seorang syaikh, sebatas mengikuti amal-amal perbuatannya. Bentuk baiat ini dibedakan dengan baiat kepada seorang pemimpin negara dalam bidang politik. Sehingga sebagian orang memiliki dua macam baiat: baiat kepada penguasa dalam mematuhi aturan dan hukum-hukum negara pada umumnya, dan baiat kepada syaikh, untuk melazimi dan menekuni 'takwa', dan sebagian syaikh pun mengambil baiat dari para murid dalam ruang lingkup semacam itu—sampai jatuhnya Daulat Islamiah dan berakhirnya pelaksanaan hukum Islam dalam banyak aspek kehidupan.

Kebodohan merajalela di tengah-tengah umat Islam, masalah *khilafah* (pemerintahan Islam) telah hilang dari ingatan mereka, kerja dan upaya untuk menegakkan *khilafah* tidak mereka hiraukan lagi; demikian pula kerja dan upaya untuk mengatakan hukum Islam di wilayah mereka masing-masing. Sehingga di tengah-tengah kompleksitas yang sedemikian rupa, hilanglah persepsi tentang baiat secara politis. Yang ada di beberapa wilayah atau negara hanyalah persepsi tentang baiat secara sufistik. Akibatnya, sebagian kaum sufi mencampur-aduk dan

mengaburkan antara baiat kepada seorang pemimpin dengan baiat kepada seorang syaikh. Mereka menyatakan bahwa pernyataan setia kepada seorang syaikh sama saja syarat-syaratnya dengan pernyataan setia kepada seorang pemimpin negara, hukum-hukumnya pun sama, dan baiat kepada seorang syaikh itu sudah cukup menurut mereka, tanpa pernyataan setia kepada seorang peguasa. Karena itulah para ahli fiqih membenarkan masalah ini, dan mereka menyatakan—sebagaimana disinyalir dalam *Tarikhul-Fatawal-Hamidiyah* dari As-Sayuti—bahwa seorang lelaki mengikat janji kepada seorang syaikh, lalu ia mengikat janji kepada orang lain. Baiat manakah yang harus ia penuhi dari keduanya? Tidak yang ini juga tidak yang itu, sebab tidak berdasar dan tidak ada sumbernya.

Jelas sudah bahwa baiat secara sufistik tidak wajib hukumnya. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tentang apa yang kita sebut sekarang sebagai baiat secara politis. Jika ada dua khalifah yang sama-sama dibaiat, maka hendaklah kalian membunuh yang kedua dari keduanya. Itulah sebabnya, andaikata baiat kepada sejumlah syaikh sama hukumnya dengan baiat kepada seorang khalifah, maka kita boleh membunuh setiap syaikh selain satu syaikh, kalau semua syaikh itu mengambil baiat. Pernyataan ini tidak pernah dilontarkan oleh siapa pun selama ini.

Kemudian sejumlah organisasi Islam atau masyarakat Muslim mengambil janji baiat atas mereka yang duduk sebagai pengurus, dan baiat yang semacam ini sama hukumnya dengan sumpah (pelantikan). Jika seandainya baiat semacam ini dilakukan atas kepemimpinan pribadi, berarti baiat itu menjadi baiat yang tidak wajib, bahkan merupakan kewajiban yang batal, apabila di situ ada keganjilan, penyimpangan, penyelewengan, kefasikan, atau penyakit-penyakit kalbu dan tingkah laku, atau di situ tersimpan suatu fitnah. Secara umum kami rinci sebagai berikut:

1. Syaikh-syaikh kami berpendapat bahwa menurut kaum sufi, baiat yang diberikan kepada seorang syaikh adalah baiat takwa. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan baiat itu para syaikh cukup meletakkan tangan seraya membaca firman Allah:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar (QS Al-Fath: 10)

Tanpa diembel-embeli hal lain.

Baiat dalam konteks semacam ini tidak memiliki hukum sebagaimana baiat pada umumnya. Tidak juga menafikan kewajiban untuk taat

atau setia kepada jamaah kaum Muslim berikut khalifah mereka yang bijak. Juga tidak mengubah posisi pemberian baiat oleh seseorang pada aspek-aspek yang berbeda demi kebaikan dirinya, atau hal-hal lain yang masih dalam kategori kebaikan. Oleh sebab itu, para sufi terdahulu memperbanyak bilangan syaikh (yang menjadi guru mereka), sedangkan para sufi mutakhir memperkecil bilangan syaikhnya, padahal persoalan ini sangat luas. Namun, baiat dalam konteks atau ruang lingkup semacam ini tidak jadi masalah. Tapi karena adanya kesimpangsiuran sebagaimana telah terjadi, kami perlu memberi nama lain pada baiat semacam itu, dan nama itu adalah ikatan janji. Atau, kita perlu menjelaskan kepada orang yang memberikan baiat bahwa baiat ini adalah baiat dalam proses melazimi atau menekuni ketakwaan, dan bahwa hal itu merupakan penegasan dari apa yang diwajibkan oleh Allah kepada kita. Jadi, bukan pembuatan hukum-hukum baru, seperti perintah syaikh dalam hal ini; yang mengubah hal mudah menjadi wajib, apalagi sampai pada pengharaman apa yang halal dan menghalalkan apa yang haram. Kepatuhan dalam hal ini merupakan kepatuhan yang bersifat kesukaan (*tha'atun hubbiyatun*), dan hal itu hukumnya boleh (*mubah*).

Berbeda dengan kepemimpinan, pemerintahan dan kekuasaan lahir dari musyawarah kaum Muslim. Suatu pemerintahan semacam itu ditetapkan dengan syarat-syarat yang telah disepakati. Jika orang yang memberikan baiat melihat beberapa faktor yang mewajibkan ditanggalkannya kekuasaan atau dibubarkannya suatu pemerintahan, atau melihat ketentuan syariat dengan dalil yang jelas, maka pemerintahan tersebut harus diganti dengan pemerintahan yang lebih baik. Kemudian janji itu harus dicabut, sebab menurut para ahli fiqih Hanafiah, janji itu sama hukumnya dengan sumpah.

2. Pada dasarnya baiat yang wajib itu hanya satu, yaitu baiat yang diberikan kepada jamaah kaum Muslim berikut khalifah mereka yang bijak.

Menurut para ahli fiqih Hanafiah, tidak ada kepemimpinan bagi siapa yang tidak menunaikan kewajibannya. Itu berarti ia harus memiliki kekuasaan. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pribadi dan kepribadian sang pemimpin. Jika dia adalah seorang pemimpin yang fasik, maka seorang Muslim yang taat tidak wajib mematuhi perintahnya, namun dia tidak keluar dari kepemimpinan atau kekuasaannya, kecuali dengan beberapa syarat.

3. Bisa jadi diambil dari aspek yang memungkinkan, baiat itu adalah baiat macam apa pun yang merupakan pengejawantahan amal-amal Islam itu sendiri; sehingga keharusan dalam hal ini adalah keharusan melaksanakan amal. Jika seseorang tidak mampu untuk melaksanakan amal itu, maka ia harus memperhatikan apa ia wajib membayar *kaffarah*

(denda) sumpah atau tidak?

Secara umum, kami menyeru kepada setiap Muslim untuk berhati-hati dalam masalah nazar, iman, janji, dan baiat, kecuali jika ia dituntut oleh kewajiban *syar'i* untuk melaksanakan hal itu.

Alangkah baiknya pada kesempatan ini, kami kemukakan satu hal penting bahwa mayoritas kaum Muslim dihantui rasa putus asa. Mereka menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sangat tragis menyertai perjalanan pemerintahan Islam hingga menjelang keruntuhannya. Mereka melihat penyimpangan dan penyelewengan dari hukum Islam dimulai sejak awal perjalanan umat Islam.

Mereka putus asa karena melihat kenyataan yang menimpanya berasal dari kaum Muslim sendiri. Putus asa karena melihat kekuatan internasional yang ada.

Mereka terheran-heran jika orang-orang macam kami berbicara tentang asas dan fondasi yang benar untuk bangkit, untuk memulai. Mereka anggap hal ini adalah mimpi-mimpi di siang bolong. Karena itu kepada mereka semua kami mengatakan: Kita ini dibebani tanggung jawab atau tidak?

Jika kita dibebani tanggung jawab oleh Allah untuk bekerja, untuk berbuat, maka kita harus berbuat. Kita tidak boleh menyia-nyiakan tanggung jawab, karena orang lain menyia-nyiakan. Kita ini penuntut surga yang luasnya seluas seluruh langit dan bumi, apalagi yang akan membahayakan kita jika kita telah dapat menggapainya, dan orang lain tidak dapat beruntung seperti kita?

Sungguh seluruh penduduk pada setiap masa dibebani tanggung jawab untuk menegakkan Islam secara keseluruhan. Mereka tidak perlu mempersoalkan atau bertanya-tanya kelalaian orang-orang terdahulu, juga tidak kebrengsekan generasi setelah mereka. Yang demikian ini adalah pemikiran yang sehat, dan kita ada di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut kami mengatakan: penyelewengan dan penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi memberi kita pelajaran. Sedangkan kewajiban kita sekarang adalah bekerja dan berbuat agar penyelewengan dan penyimpangan-penyimpangan itu tidak terulang untuk yang kedua kalinya.

Kondisi dan realitas objektif umat Islam saat ini tidaklah terlalu sulit untuk dibenahi, jika kita berjalan di atas jalan yang benar. Sesungguhnya kekuatan internasional tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan janji Allah kepada kita:

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi

mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa (QS An-Nur: 55).

Karena hikmah dan faedah yang banyak, Allah berfirman pula setelah ayat ini:

Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka di akhirat adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat tinggal itu (QS An-Nur: 57).

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka (QS Al-Baqarah: 201). []

BAB XVI
AKHLAK DAN ADAB

Adab sangat besar pengaruhnya dalam setiap perjalanaan ruhani menuju Allah. Adab yang buruk atau apa yang biasa disebut dengan 'kurang ajar' dapat merusak perjalanan ruhani secara keseluruhan. Ia dapat merusak amal, kalbu, pengaruh zikir, pengaruh diam, pengaruh *khulwat*, dan pengaruh *uzlah*. Adab tidak bisa diperoleh dari para syaikh. Karena tidak ada perjalanan ruhani menuju Allah tanpa adab dengan Allah dan makhluk. Karena itulah mereka berkata, "Demi Allah, tiada beruntung orang yang menang kecuali dengan adab yang baik, dan tidak terjatuh orang yang kalah kecuali dengan adab yang buruk."

Adab yang baik adalah kesempurnaan jiwa, pengekangan hawa nafsu, dan kemampuan mengendalikan lompatan-lompatannya. Adab yang baik merupakan satu-satunya bukti atau pertanda dari kebaikan, sebagaimana adab yang buruk merupakan pertanda bahwa jiwa itu masih berlumur kotoran orang, banyak tingkah, dan tidak mampu menggiring dirinya pada alur yang benar.

Adab memiliki dua aspek: aspek teoretis (abstrak) dan aspek praktis (konkret, tingkah laku). Ilmu dan komitmen biasanya mendahului tingkah laku. Oleh sebab itu, pengertian adab perlu dibatasi, namun perlu diingat dan diperhatikan bahwa adab sangat luas untuk hanya dibatasi oleh suatu bab pembahasan. Rata-rata tak ada satu bab pun dalam bab-bab ilmu fiqih dan dalam bab-bab pembahasan ilmu tasawuf

yang tidak termasuk dalam kategori adab. Hanya saja kami tidak akan merinci setiap yang bekenaan dengan adab sebagaimana kami merinci garis-garis besar tentang adab tersebut, suatu hal yang tak mungkin memadai dibahas pada bab-bab lain. Hal ini pun masih tidak memadai sebagai upaya merealisasikan Al-Quran dan As-Sunnah. Sebab Al-Quran dan As-Sunnah merupakan realisasi dari nilai-nilai akhlak dan tingkah-laku secara menyeluruh. Ijtihad-ijtihad para pemimpin yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah tidak cukup sebagai upaya studi terhadap asas (Al-Quran dan As-Sunnah), sebab hal itu hanya merupakan pengambilan induktif yang detil dari apa yang disinyalir di dalamnya.

Di antara syaikh kami menerangkan tentang pentingnya adab bersama Allah, adab bersama manusia, dan adab bersama sesuatu (hewan dan benda mati). Dia berkata, "Jika segala sesuatu Anda perlukan dengan baik, niscaya dia akan tunduk dan membantumu. Tapi jika Anda tidak memperlakukannya dengan baik, dia tidak akan tunduk dan tidak akan membantumu. Suatu contoh, kita berwudhu dengan menggunakan sekendi air, jika kita menggunakan kendi itu dengan biak, mengangkat dan meletakannya dengan lemah lembut atau dengan hati-hati, maka pasti kendi itu akan membantu kita. Kalau tidak, dia pasti tidak membantu kita dan pecah. Jika demikan halnya beradab baik pada benda mati, bagaimana halnya dengan beradab kepada makhluk hidup, apalagi terhadap manusia?"

Kita harus memperlakukan segala sesuatu dengan dasar-dasar perlakuan yang benar sesuai dengan syariat Allah Swt. Kita harus beradab tinggi kepada Allah, sebagai realisasi dari syukur, ibadah, keikhlasan yang maupun tulus, rasa takut. Begitu pula memperlakukan atau bergaul dengan makhluk-Nya, harus sesuai dengan petunjuk atau tuntutan-Nya. Ruang lingkup adab sangat luas, kita harus mengambil bagian dari keluasannya itu.

Beberapa daerah sampai saat ini masih tertutup, belum berbudaya, dan belum beradab. Ini tentunya berpengaruh sangat besar pada kehidupan daerah tersebut, karena wilayah lainnya sudah berbudaya dan beradab, bahkan sudah sampai pada taraf 'mandiri' dalam berkebudayaan pada setiap aspek kehidupan: dalam berbicara dan berpakaian mereka telah memiliki tata-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisinya, begitu juga tata-cara bergaul dalam bermasyarakat dan tata-cara mendahulukan atau mengakhirkan orang lain dalam etika pergaulan secara umum.

Sebagai Muslim, kita merupakan bangsa yang paling kaya ilmu adab. Tidak itu saja, tetapi adab kita dalam segala hal atau dalam segala aspek merupakan adab yang paling tinggi. Hanya saja adab-adab tersebut berserakan di sana-sini, untuk mendapatkannya kita perlu membuka

kitab-kitab fiqih, buku-buku tasawuf, dan dalam kita-kitab tafsir.

Al-Quran dan As-Sunnah tidak membiarkan masalah adab yang tinggi lagi mulia tanpa menerangkannya. Namun sayang, kitab yang bisa mengumpulkan seluruh hadis dan sunnah dalam bentuk praktis jarang kita dapatkan pada setiap rumah. Pemahaman yang benar terhadap Al-Quran tidak diupayakan oleh setiap Muslim, dan studi mendalam terhadap kitab-kitab fiqih dan tasawuf jarang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk yang sempurna. Semua itu berdampak pada tidak utuhnya dan tidak terpadunya adab, sehingga adab dalam lingkungan yang sangat terbatas berwujud sepotong-sepotong; dan kadangkala di situ terdapat pemahaman adab yang salah atau praktik adab yang keliru. Tentu semua ini membutuhkan kerja antisipatif dan kerja penanggulangan yang diawali dengan terwujudnya kitab tafsir yang representatif, terwujudnya kitab hadis yang menghimpun hadis dan sunnah secara keseluruhan, dan terwujudnya sebuah kitab fiqih dan juga tasawuf yang sesuai dan representatif.

Dalam pembahasan ini kami akan membicarakan beberapa adab, karena masalah adab tidak cukup hanya dibicarakan dalam buku kecil seperti ini. Perlu juga diingat bahwa adab dalam terminologi kaum sufi lebih luas dari adab dalam terminologi ahli fiqih. Seorang ahli fiqih berbicara masalah adab sebagai pelengkap atau penyempurna dari hal-hal yang fardhu, hal-hal yang wajib dan hal-hal yang sunnah, sedangkan kaum sufi menganggap segala sesuatu termasuk kategori hal-hal yang fardhu dalam pembahasan tentang adab, karena adab menurutnya adalah *suluk* (perjalanan ruhani), muamalah dengan Allah dan muamalah dengan makhluk. Masalah ini harus diperhatikan.

Dalam pembahasan ini kami akan membicarakan masalah adab menurut terminologi kaum sufi. Berdasar pada hal itulah maka apa yang kami sebutkan dalam pembahasan ini bisa saja merupakan suatu hal yang fardhu, atau mubah. Hal ini hendaklah diperhatikan juga.

Sejumlah hal yang kami bahas dalam bab ini merupakan sub-sub pembahasan yang berpencar-pencar, dan secara keseluruhan itu semua adalah adab dan akhlak baik itu adab dan akhlak dalam berhadapan dengan Allah atau dalam berhadapaan dengan makhluk, atau mungkin di antaranya termasuk sub pembahasan tentang keistimewaan-keistimewaan.

Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran, kami tidak akan membahas hal ini di sini. Itu tak lain hanyalah rangsangan terhadap beberapa hal, dan tidak ada orang yang mampu menguasainya.

Untuk mencapai kesempurnaan jiwa—yang tak lain adalah pengabdian (*'ubudiyah*) yang tulus-murni kepada Allah—kita harus memenuhi dan menjalankan syarat-syarat perjalanan ruhaniah. Proses penca-

paian kesempurnaan jiwa itu bisa sulit dan bisa juga kurang sempurna, tergantung pada kadar pengabaian terhadap syarat-syarat tersebut. Jadi kita sekarang harus tahu syarat-syarat perjalanan ruhani tersebut, dan setiap syarat membutuhkan adab. *Tawadhu'* (sikap rendah diri) sebagai salah satu sifat dari jiwa membutuhkan suatu manifestasi, yaitu adab. Sabar sebagai salah satu sifat dari jiwa membutuhkan suatu penjelmaan yaitu adab. Menghormati dan memuliakan seorang Muslim adalah salah satu sifat dari jiwa yang besar, tetapi masih tetap membutuhkan suatu manifestasi, yaitu adab.

Sejauh perjalanan ruhani itu benar—syarat-syaratnya terpenuhi dan adab selalu menyertainya—maka kesempurnaan itu akan betul-betul dicapai. Dan jika kesempurnaan itu telah ada, niscaya orang yang ditegakkan oleh Allah pada *maqam* ini akan memiliki kemampuan untuk terus menyempurnakan kesempurnaanya.

Jadi, adab dan akhlak itu merupakan masalah yang luas, dan di antara hal yang menjadi pusat perhatian tertinggi bagi seorang sufi adalah studi yang mendalam tentang adab yang mulia dan merealisasikannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, mereka berkata, "Tasawuf adalah akhlak maka barangsiapa yang bertambah kadar akhlaknya, bertambah pula kadar tasawufnya."

KEDUDUKAN AKHLAK DAN ADAB

Penggubah *Qashidatul-Mabahitsil-Ashliyah* dalam beberapa bait syairnya berbicara tentang akhlak dan adab dalam perjalanan ruhani. Berikut ini kami kutip dengan beberapa penjelasan:

Dua dimensi jalan: zhahir dan batin

Maksudnya, jalan menuju Allah memiliki sisi lahiriah dan sisi batiniah yang dirinci pada dua batin berikutnya secara ringkas. Sisi lahiriah adalah yang bekaitan dengan upaya memperbaiki anggota-anggota badan yang tampak. Sedangkan sisi batiniah adalah yang berhubungan dengan upaya memperbaiki alam batin.

Kesehatan batin diketahui darinya

Maksudnya, kesehatan batin para penempuh perjalanan ruhani diketahui dari realistas objektif perjalanan tersebut. Dinyatakan bahwa keistiqamahan anggota badan yang tampak merupakan pertanda dari keistiqamahan batin. Istiqamah identik dengan kesehatan. Jadi sehatnya anggota badan yang tampak menunjukkan sehatnya batin.

Segi lahiriah dari jalan ditafsirkan dengan:

Lahirnya adalah adab dan akhlak

Pada setiap makhluk, juga pada yang tidak bergerak

Segi dari perjalanan ruhani adalah perangai, perilaku sopan ter-

hadap makhluk Allah, sampai pada makhluk mati (yang tidak bergerak), apalagi terhadap makhluk hidup.

Ada situasi tertentu di mana 'marah' merupakan adab, dan ada situasi tertentu di mana yang disebut adab tingkat tinggi adalah *ihsan* dan kemampuan mengendalikan 'marah'. Ini merupakan hal yang sangat halus, yang tak mungkin dapat ditangkap dan dipahami kecuali oleh orang yang mendapat *taufiq*. Hanya orang alim dan orang bijaklah yang dapat meletakkan segala hal pada tempat yang sebenarnya. Salah satu sikap Rasulullah adalah bahwa ia tidak pernah marah pada dirinya, tapi jika kehormatan Allah dilanggar, maka tak ada sesutu pun yang dapat menghalangai atau meredakan marah beliau. Dan jika didapati suatu perbutan mungkar, maka marahnya tidak berakhir sampai berakhirnya kemungkaran itu.

Sisi batiniah dari perjalanan ruhani ditafsirkan dengan:

Batinnya adalah tempat beberapa hal

Saluran Ilahiah (ilham) yang bersemayam dalam kalbu mampu meninggalkan pengaruh. Pengaruh itu disebut *hal* (keadan ruhani), sedangkan tempat bersemayamnya sejumlah hal itu adalah kalbu. Yang dimaksud *hal* dalam bait tersebut adalah sejumlah *hal* kalbu yang baik, karena setelah bait tersebut penggubahnya menyebutkan *maqam*.

dan tempat maqam-maqam milik Zat Yang Mahamulia

Perbedaan antara *hal* dengan *maqam* adalah bahwa kalau *hal* itu berubah-ubah—datang dan pergi. Sedangkan *maqam* benar-benar mengakar—kuat dan tetap. Jadi, sisi batin dari perjalanan ruhani adalah sejumlah *hal* dan *maqam* dalam perjalanan ruhani menuju Zat Yang Mahaagung, Tuhan seru sekalian alam. Sepertinya penggubah hendak berkata, "Batin penempuh perjalanan ruhani menuju Allah ada di antara *hal* dan *maqam*, yaitu ada pada proses perpindahan yang abadi, dari *hal* dan *maqam*, dari *maqam* ke *maqam* berikutnya. Ini adalah sisi batiniah dari perjalanan ruhani.

Selanjutnya penggubah membicarakan tentang adab:

Adab adalah yang tampak pada mata
pertanda dari batin manusia

Ini termasuk dalam kategori apa yang telah disinyalir di atas, bahwa *hal zhahir* yang tampak menunjukkan *hal* batin.

Ia dinisbahkan juga pada orang faqir

Sehingga dapat juga mendaki dan meningkat pada *maqam-maqam* yang tertinggi, baik secara agamawi maupun duniawi, karena kalbu sangat suka pada ahli adab.

Orang kaya memiliki hiasan dan kemuliaan

Adab dan perangai yang mulia menghiasi, memuliakan, dan mengangkat derajat orang kaya. Maksudnya adalah bahwa adab, sopan san-

tun, dan perangai yang mulia dibutuhkan oleh orang yang faqih dan oleh orang kaya.

Dinyatakan, barangsiapa yang mencegah kekuatan adab

Artinya, menolak adab dan dia tidak bersopan santun.

Ia jauh, tidak dekat dengan Allah

Orang yang tidak berakhlak jauh dari Allah dan dari makhluk-Nya, meskipun menurut persepsi dan perkiraan dirinya ia dekat dengan-Nya. Abu Hafash berkata, "Inti tasawuf adalah adab, setiap waktu memiliki adab, setiap *hal* memiliki adab, setiap *maqam* memiliki adab. Maka barangsiapa yang melazimi atau tekun pada adab waktu berarti ia telah sampai pada kadar kedewasaan tingkat tinggi. Dan siapa yang tidak memiliki adab, ia jauh meskipun mengira dekat kepada Allah, ia tertolak meskipun mengira terkabulkan."

Dikatakan, barangsiapa yang dipenjarakan oleh nasab-nasab, maka adab-adab melepaskannya

Maksudnya, sebagian mereka berkata, "Barangsiapa yang dicegah oleh nasab-nasab untuk mendaki dalam tingkatan-tingkatan derajat, berarti adab-adab mulia yang tepuji melepaskannya menuju tingkatan-tingkatan derajat yang paling tinggi.

Setelah mambahas masalah adab secara umum, penggubah beralih pada masalah tasawuf:

Kaum itu benar-benar mulia dengan adab
darinya mereka memperoleh manfaat

Maksud kaum di sini adalah para sufi. Artinya, kaum sufi tidak akan mulia dan terhormat tanpa adab, dan mereka tidak akan memperoleh manfaat dari berbagai ilmu, pengetahuan, cahaya-cahaya, rahasia-rahasia, dan karamah yang konkret maupun yang abstrak, tanpa adab. Selanjutnya penggubah menyebutkan beberapa adab kaum sufi:

Bila menasihati pemuda dan orang yang muda belia

Pemuda di sini adalah mereka yang belum tumbuh jenggotnya. Seorang yang muda belia adalah mereka yang sudah cukup umur, tetapi belum termasuk dalam kategori sebagai pemuda.

Ini merupakan isyarat bahwa salah satu akhlak para sufi yang paling penting adalah menasihati para pemuda dan para muda belia dengan penuh ikhlas dan hormat.

Mereka menjaga tuan-tuan dan para pembesar

Tuan-tuan di sini adalah para ahli ibadah, para zuhud, orang-orang saleh, para ulama yang *'amil*, para murid, dan para penempuh perjalanan ruhani yang belum sampai pada derajat syaikh. Sedangkan para pembesar adalah para syaikh. Sikap mereka dalam menghadapi tuan-tuan dan para pembesar itu cukup dengan memberikan penghormatan atau tegoran.

Adab mereka dalam berbicara, menurut penggubah adalah:

Mereka menghindari apa yang dapat menyakitkan hati

Yang demikian itu mereka lakukan kepada setiap Muslim, tak satu ucapannya pun yang dapat menyakitkan hati seorang Muslim, meskipun itu merupakan nasihat. Nasihat, saran, atau suatu peringatan bisa masuk dan berhasil jika dilakukan dengan kiat-kiat tertentu dan dengan metode yang lemah-lembut. Tak terkecuali kepada istri, keluarga, dan saudara-saudara. Mereka tidak pernah melontarkan ucapan dan kata-kata yang dapat menyinggung atau menyakiti hatinya.

Tentang adab para syaikh dalam bekerja, penggubah bersyair:

Mereka bergegas melakukan hal yang wajib dan yang sunnah

Ini merupakan indikasi dari kesempurnaan ibadah dan pengabdian mereka serta ketergesaannya dalam melakukan hal-hal yang wajib dan sunnah sebagai pemenuhan hak-hak Allah. Tentang adab mereka dalam menghadapi syaikh-syaikh lain dan para ikhwan, penggubah melanjutkan:

Mereka menghormati para syaikh lainnya dan para ikhwan

Pengabdian diri terhadap kepentingan kaum Muslim merupakan perkara besar dalam dasar perjalanan ruhani menuju Allah. Sebab hal itu dapat menanamkan rasa tawadhu'; yang begitu besar dalam jiwa para pengabdi tersebut, dan juga merupakan pemahaman yang sangat dalam dari pengayoman terhadap orang-orang mukmin, di mana ia juga masih merupakan salah satu asas dari akhlak Islam. Orang yang tidak pernah memperhatikan pengabdian dirinya kepada para ikhwan, berarti antara dirinya dengan pengayom terhadap orang-orang mukmin terdapat tabir penghalang yang begitu tebal. Dan kadangkala banyak orang menolak hal semacam ini, padahal penolakan semacam itu adalah penolakan yang bukan pada tempatnya. Kita saksikan Ibnu Mas`ud, misalnya, mengabdi pada Rasulullah, demikian pula Anas bin Malik, beliau menghabiskan sebagian besar kesempatannya untuk mengabdi pada Rasulullah Saw. Sebab pengabdian semacam itu—yaitu pengabdian kepada seorang syaikh—memiliki keutamaan dan nilai tambah.

Keengganan menolong, membantu, atau mengabdi kepada para ikhwan dan kepada para syaikh merupakan sikap yang ada kaitannya dengan sifat sombong dan takabur, serta sifat-sifat lainnya yang masuk dalam kategori penyakit yang harus diperangi oleh seseorang.

Mereka mengerahkan segenap jiwa dan raga

Maksudnya, dalam kerja pengabdian kepada para syaikh dan ikhwan, mereka mengerahkan segenap jiwa dan raganya.

Setelah itu penggubah syair menerangkan adab mereka dalam menuntut ilmu:

Mereka diam pada saat berlangsungya pengejaran dan mudzakarah

Artinya, ketika mereka di dalam *mudzakarah-mudzakarah* ilmiah, mereka akan memberi waktu kepada teman-temannya untuk berbicara sampai pembicaraannya itu berakhir. Setelah pembicaraannya selesai, baru dia berbicara dengan nada yang bersahaja, tanpa angkat suara dan tidak keluar dari batasan kesopanan.

Mereka menghormati para pendahulu dan yang akan datang

Maksud dari para pendahulu adalah generasi yang mendahului para syaikh tersebut. Baik itu para sahabat, tabi'in, para wali, orang-orang saleh, dan para ulama yang *`amil,* terutama para pemimpin yang mujtahid. Mereka tidak mengingat-ingat para pendahulunya itu, kecuali tentang kebaikan-kebaikannya, dan mengetahui arah pembicaraannya. Sedangkan maksud dari "mereka yang akan datang" adalah para tokoh sezamannya, meskipun mereka itu merupakan generasi setelahnya, bahkan juga generasi-generasi yang akan lahir. Mereka tidak memandang negatif terhadap para generasi setelahnya, sebab mereka tahu dan sadar bahwa keutamaan Allah itu tiada bertepi dan berbatas.

Mereka bertanya kepada para syaikh lainya tentang yang belum diketahuinya

Yang demikian itu karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim. Pertanyaan mereka adalah tentang keterangan yang dibutuhkan dalam hal ruhani, baik itu menyangkut amal, *hal,* dan *maqam.*

Mereka berhenti pada sesuatu yang belum terjamah

Maksudnya, mereka tidak bertanya tentang *maqam* yang belum dicapai, sebagaimana sering dilakukan oleh orang yang suka mengaku-aku dan yang selalu menduga-duga. Atau, mereka tidak berbicara kecuali tentang ilmu, dan berhenti berbicara tentang *hal* atau *maqam* yang belum bisa dijangkau oleh ilmunya, dan tidak pernah membicarakan tentang sesuatu yang belum pernah dilaksanakannya.

Mereka melaksanakan setiap yang telah diketahuinya

Jadi, ilmu mereka itu sungguh mulia dan agung, sedangkan perbuatan dan amalnya mendukung dan menyempurnakan ilmunya, sebab amal perbuatan adalah hasil dari ilmu. Ilmu tanpa amal bagaikan jalan tanpa batas. Ungkapan yang biasa beredar di tengah-tengah mereka: Ilmu bersandingan dengan amal, jika didapatinya. Jika tidak maka ia akan berlalu. Barangsiapa melaksanakan apa yang telah diketahuinya, Allah akan mewariskan ilmu yang belum diketahuinya.

Mereka suka menghormati, toleran, dan menegor dengan lembut

Tiga hal itu merupakan akhlak para syaikh dalam menuntut ilmu dan dalam perilaku lainnya. Mereka bersikap hormat dalam berbicara, dan bersikap hormat dalam majelis-majelis atau dalam pertemuan-perte-

muan. Mereka tidak menyukai kata-kata yang tidak sopan, kata-kata yang keras, apalagi tindakan yang tidak sopan atau amoral dalam majelis-majelis atau pada kesempatan-kesempatan lainnya.

Maksud toleran adalah sikap tenggang rasa, sikap suka memaafkan kekerasan rekan-rekan yang tidak berpendidikan, bersikap sabar terhadap kekerasan yang terjadi dalam majelis atau *mudzakarah,* dan sikap-sikap lainnya yang semisal.

Mereka menetapkan dengan bijak dan adil

Jika menghakimi suatu perkara yang melibatkan beberapa orang, mereka tidak bersikap keras. Kebijakan adalah menyatakan suatu yang benar jika telah terbukti—tanpa henti-hentinya—dan tanpa pengaruh dari luar. Menurut mereka, kebijakan termasuk kepribadian yang mulia.

Maka mereka minum dari setiap mata air yang jernih

Mata air adalah sumber air yang mengalirkan air tiada hentinya. Jernih adalah yang murni dan tidak pernah berubah. Artinya, setelah bersikap adil dan bijak dalam mengahakimi suatu perkara, mereka meminum ilmu yang paling tawar dan paling jernih.

Mereka saling membantu

Ini merupakan realisasi dari ayat:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa (QS Al-Maidah: 2).

Seorang Muslim menolong saudara Muslim lainnya, dengan jiwanya, hartanya, kehormatannya, ilmunya, semangatnya, keadaannya, nasihat-nasihat, saran-sarannya, rasa cintanya, dan lain-lain.

Melahirkan rasa kasih sayang dan ketenteraman

Artinya, setiap Muslim dapat mendatangkan rasa aman dan kasih sayang kepada Muslim lainnya, baik itu terhadap jiwanya, perilakunya, amanatnya, dan tujuan-tujuannya.

Membantu dalam kebenaran pada keadan apa pun
dan di mana pun

Sebagai pengejawantahan dari sabda Rasulullah:

"Bantulah saudaramu yang zalim dan yang dizalimi!" Salah seorang sahabat bertanya, "Kami menolong saudara kami yang dizalimi, lalu bagaimana caranya menolong saudara kami yang zalim?" Rasulullah Saw. menjawab, "Halang-halangilah kezalimannya, lalu kembalikan kezalimannya itu pada dirinya!" (HR Bukhari).

Jika orang lain berbuat jelek atau menyakiti dirinya
ia bebas dengan kebaikan

Artinya, seorang sufi suka memaafkan perlakuan orang lain atau sufi lainnya yang bertindak jelek terhadap dirinya. Perbuatan jelek ia balas dengan kebaikan, sebagai perwujudan dari firman Allah:

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik . . . . (QS Al-Mu'minun: 96).

Selanjutnya penggubah menyebutkan apa yang dikira adab oleh banyak orang padahal bukan:

Tujuan dari jalan ini adalah adab
dalam setiap hal *dari perjalanan itu*
ia adalah sasaran yang dituju

Bait syair ini mengisyaratkan bahwa jalan menuju Allah berdiri tegak di atas adab, bahkan ia merupakan hasil dari perjalanan tersebut. Jadi, tidak ada jalan menuju Allah bagi orang yang tidak beradab.

Sampai di sinilah bait-bait syair tentang akhlak dan adab karya penggubah *Qashidatul-Mabahitsil-Ashliyah.* Untuk kejelasan syair tersebut kami kutip beberapa uraian, di antaranya dari Ibnu Ujaibah:

1. Sehubungan dengan bait pertama dari syair tersebut, Ibnu Ujaibah berkata, "Aspek batin dari perjalanan ruhani adalah tempat bersemayamnya sejumlah *hal* dan *maqam,* tempat itu adalah kalbu. Sebab hal itu merupakan persoalan batin yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah. Perbedaan antara *hal* dan *maqam* adalah kalau *hal* itu berubah-ubah, datang dan pergi; sedangkan *maqam* itu tertanam kuat dan tetap." Ia menulis dalam kitabnya *Al-A'warif* bahwa banyak keserupaan antara *hal* dan *maqam.* Penjelasan para syaikh pun tentang hal ini bermacam-macam.

Karena keserupaan dan juga karena kedua unsurnya saling menyinggung, maka ada pendapat lain yang memandang suatu fenomena ruhani sebagai *hal,* tetapi pendapat lain memandangnya sebagai *maqam.* Kedua pendapat itu sama-sama benarnya, karena unsur-unsur *hal* dan *maqam* saling bersinggungan atau bahkan merupakan kesatuan proses. Oleh sebab itu harus ada suatu kaidah yang dapat membedakan antara keduanya, bahwa dari satu sisi pun keduanya berbeda dalam ungkapan maupun lafaz. *Hal* disebut '*hal*', karena pembawaannya yang selalu berubah-ubah. Dan *maqam* disebut '*maqam*', karena ia sudah tertanam kuat dan tidak berubah-ubah. Bisa jadi sebuah fenomena ruhani merupakan suatu *hal,* tapi kemudian berubah menjadi *maqam.* Suatu contoh, muncul dalam batin seorang hamba dorongan ber-*muhasabah* (berhati-nurani), kemudian dorongan itu hilang karena kuatnya sifat-sifat nafsu. Setelah itu muncul lagi, lalu hilang kembali. Seseorang tidak akan secara berkelanjutan ada dalam proses berlangsungnya *hal,* kalau tidak memperoleh *ma'unah* (pertolongan) dari Allah; sehingga hal *muhasabah* itu menang, sedangkan hawa nafsu kalah dan tunduk. *Hal muhasabah* mampu mengikat dan menguasainya, lalu orang tersebut menempati *muhasabah* sebagai tempat bersemayamnya dan sebagai *maqam*-nya.

Selanjutnya ia dihadapkan pada *hal muraqabah.* Dan jika *muhasabah*

telah menjadi *maqam* seseorang, maka *muqarabah* (pengawasan) menjadi *hal*-nya. Kemudian hal *muraqabah* menggantinya dalam memerangi hawa nafsu dan sifat lalai, sehingga kabut hawa nafsu dan kelalaian tersebut bercerai-berai dan lenyap. Saat itulah Allah memberikan *ma`unah* kepada orang tersebut, sehingga *hal muraqabah* menjadi *maqam muraqabah. Maqam muhasabah* tidak akan bersemayam pada tempatnya kecuali *hal muraqabah* sudah turun; begitu juga *maqam muraqabah* tidak akan tetap pada tempatnya, kecuali *hal musyahadah* sudah turun untuk menggantinya. Jika orang tersebut dikaruniai anugerah, *hal musyahadah* itu akhirnya menjadi *maqam musyahadah.* Begitulah proses antara *hal* dan *maqam* itu berjalan melalui porosnya.

Dalam *maqam musyahadah* terdapat beberapa *hal* tambahan dan perkembangan dari suatu *hal* ke *hal* berikutnya yang lebih tinggi. Seperti *tahaqquq bil fana'* (kemampuan merasakan kefanaan), *takhalus ilal-fana'* (pembebasan menuju kefanaan), dan perkembangan dari *'ainul-yaqin* ke *haqqul yaqin*. *Al-yaqin* mampu membakar rasa cinta yang ada dalam kalbu. Itulah ranting *musyahadah* yang paling tinggi.

Begitu halnya dengan tobat, *wara'*, zuhud, tawakal, ridha, dan sikap penyerahan diri (*at-taslim*). Mula-mula merupakan *hal,* kemudian menjadi *maqam.* Kalau masih dalam lingkup *mujahadah,* maka itu adalah *hal,* tapi jika *mujahadah* itu telah melahiran *dzawq* (rasa ruhani), maka itulah *maqam.*

Mereka sudah menyatakan, bahwa seluruh *hal* adalah karunia pemberian, karena merupakan pemberian dari Allah. Tetapi sejumlah *maqam* adalah hasil dari daya-upaya, jerih payah; karena untuk mencapai dan tetap pada *maqam-maqam* itu membutuhkan kontinuitas amal-amal perbuatan.

2. As-Salami berkata, "Setiap anggota tubuh memiliki adab khusus."

Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban (QS Al-Isra': 36)

Di antara syaikh ada yang berkata, "Bersikap kepada Allah dengan adab yang baik adalah tak satu pun anggota tubuhmu bergerak dan melakuan perbuatan yang tidak disukai Allah." Adab lisan adalah semestinya ia selalu berzikir kepada Allah, menyebutkan kebaikan-kebaikan pada ikhwan, mendoakan mereka, selalu memberi nasihat dan peringatan, tidak mengajak mereka berbicara tentang apa yang tidak disukai, tidak mencerca, tidak menghina dan tidak mencaci, dan tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak bermanfaat, tetapi berbicara di setiap tempat sesuai dengan keadaan. Telah dinyatakan bahwa setiap tempat memiliki pembicaraan tersendiri yang sesuai dan Allah menciptakan lisan sebagai terjemahan dari hati dan kunci dari kebaikan dan kejahatan.

Dikatakan pula bahwa jika menuntut kebaikan kalbu, maka peliharalah lisan, banyaklah diam—sesungguhnya diam itu adalah tirai penutup bagi orang yang bodoh dan hiasan bagi orang yang berakal pikiran.

Rasulullah Saw. bersabda:

Bukankah manusia sendiri yang menelungkupkan wajah mereka di dalam api neraka karena akibat dari lisan-lisan mereka?

Adab mendengar adalah, janganlah sampai kamu mendengarkan kata-kata yang keji, *ghibah*, fitnah, dan kemungkaran. Mereka mengumandangkan syair:

Pemuda yang menangkal kemungkaran dari telinganya
ia pemuda yang paling dicintai
ia seakan tuli dari setiap kata-kata keji dan kotor

Yang didengarnya hanyalah zikir, peringatan, hikmah, dan sesuatu yang dapat mendatangkan faedah duniawi dan ukhrawi. Ia memperhatikan dan mendengarkan dengan baik pembicaraan orang yang bercakap-cakap dengannya.

Adab melihat adalah menutup mata dari setiap hal yang haram, dari kekurangan dan cela para ikhwan, dari setiap kemungkaran, dan menjauhi wanita-wanita yang bukan mahramnya. Karena Allah Swt. mengetahui tipu-daya mata dan apa yang tersembunyi di dalam dada. Dikatakan oleh seseorang, "Orang yang menyetujui matanya, maka maut juga menyetujuinya. Orang yang selalu melemparkan pandangannya maka maut segera menjemputnya."

Mereka juga bersyair:

Walau kaulepas matamu sebagai mata-mata hatimu
ia akan dilelahkan oleh pemandangan-pemandangan
kau lihat apa yang tak mampu kau pandang
secara keseluruhan
tak sabar pada bagian kecilnya.

Selanjutnya berkata As-Salami, "Pernah dikatakan bahwa barangsiapa yang menutup matanya, sempurnalah nasibnya. Barangsiapa yang banyak memandang, maka abadilah kerugiannya." Mata sebagai alat untuk memandang menunjukkan kekuasan dan kebesaran Allah serta keindahan ciptaan-Nya, maka lepaskanlah dari hawa nafsu yang menyuruh kepada kejahatan.

Adab kalbu adalah memelihara hal-hal ruhaniah yang mulia dan terpuji, serta merenungkan atau memikirkan nikmat dan karunia Allah serta keajaiban-keajaiban makhluk ciptaan-Nya. Allah Swt. berfirman:

. . . dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha-

suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka" (QS Ali Imran: 191).

Di antara adab kalbu ialah berbaik sangka kepada Allah dan kepada kaum Muslim, menyucikan dirinya dari praduga, hasud, khianat, buruk sangka, dan dari itikad jelek. Karena semua itu termasuk dalam kategori khianat.

Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban (QS Al-Isra: 36).

Rasulullah Saw. bersabda:

. . . sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik, maka baiklah seluruh jasad karena kebaikannya. Namun, bila ia rusak, rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah kalbu. (HR Bukhari).

Hati itu ada tiga macam, menurut As-Sirri As-Saqti, yaitu yang menyerupai gunung yang tidak mungkin bisa digetarkan atau digerakkan oleh sesuatu pun. Hati yang menyerupai pohon kurma, akar dan pangkalnya kuat menancap dalam tanah, tapi mudah diombang-ambingkan oleh angin ke kiri dan ke kanan. Dan hati yang menyerupai bulu, yang mudah diombang-ambingkan oleh angin ke mana saja dan tidak berakar kuat.

Adab kedua tangan adalah suka berbuat baik dan benar, suka menolong para ikhwan, dan tidak menggunakan kedua tangan untuk berbuat maksiat kepada Allah. Sedangkan adab kedua kaki adalah berupaya dengan keduanya untuk kemaslahatan diri dan para ikhwan, tidak berjalan dengan sombong untuk menipu dan bedusta. Karena itu semua termasuk dalam hal yang dimurkai Allah. Di samping itu, tidak memanfaatkannya untuk melakukan maksiat.

Yang dimaksud dengan akhlak adalah budi pekerti yang baik pada setiap makhluk. Rujukannya adalah sifat pemaaf, sabar, dan baik hati. Atau, dengan kata lain, rujukannya adalah: Hendaknya Anda memperlakukan manusia dan makhluk-makhluk lainnya dengan perlakuan yang Anda sukai jika diperlakukan kepada Anda. Atau, dengan ungkapan lain, pengekangan menyakiti orang lain dan pencurahan sikap bijak serta penebusan terhadap hal-hal yang tampak, menahan watak kasar, menampakkan sifat yang baik, dan meletakkan urusan duniawi di belakang. Menurut Al-Ghazali adalah penguasaan diri ketika bergolak nafsu syahwat dan marah.

3. Sehubungan dengan ungkapan 'kaum itu benar-benar mulia dengan adab' Ibnu Ujaibah berkata, "Kaum itu tidak mulia kecuali dengan adab yang baik terhadap Allah, Rasulullah, syaikh-syaikh mereka dan terhadap seluruh kaum Muslim. Adab yang baik terhadap Allah adalah melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menye-

rahkan diri kepada kehendak mutlak-Nya.

Syaikh Az-Zarwaq dalam menjelaskan ungkapan di atas, berkata, "Yaitu menjaga peraturan atau undang-undang, memenuhi janji, menggantungkan diri pada Penguasa Yang Maha Pengasih, rela pada apa yang ada, dan mengerahkan seluruh daya-upaya.

Adab yang baik terhadap Rasulullah adalah mengikuti sunnahnya, mendahulukan cinta kepadanya, mengambil petunjuknya, dan berakhlak sebagaimana akhlak beliau. Adab yang baik terhadap para syaikh dan kaum Muslim adalah mencintai mereka seperti mencintai diri sendiri, atau bahkan lebih. Mendahulukan adab seluruh anggota tubuh adalah suatu keharusan, termasuk juga adab setiap waktu, yaitu dengan cara memenuhi waktu itu dengan amal-amal saleh dan ketaatan kepada Allah. Waktu seorang hamba—sebagaimana diutarakan oleh Syaikh Abul-Abbas—ada empat macam: "Waktu ketaatan (melaksanakan amal saleh), waktu maksiat, waktu nikmat (memperoleh anugerah nikmat), dan waktu *baliyah* (mendapatkan musibah)."

Yang dituntut dari Anda pada "waktu taat" adalah memperbanyak amal perbuatan, pada "waktu maksiat" adalah bertobat, pada "waktu nikmat" adalah bersyukur, dan ketika ditimpa musibah adalah sabar. Jika seorang hamba mewujudkan semua adab ini, sampailah ia pada kemuliaan yang sempurna, ia pun mencapai kedudukan yang besar di tengah-tengah orang-orang yang khusus dan orang-orang pada umumnya.

4. *Jika menasihati para pemuda dan para muda belia* . . . Ungkapan ini diperjelas oleh Ibnu Ujaibah, "Nasihat mereka berupa penanaman kebaikan dalam kalbu para pemuda dan para muda belia, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abu Zaid dalam risalahnya, bahwa kalbu yang paling baik adalah kalbu yang belum pernah didahului oleh kejahatan."

As-Salami berkata, "Mereka memperlakukan para muda belia itu dengan penuh kasih sayang, penuh nasihat, pendidikan, dan bersikap sabar terhadap hukum mazhab yang mewajibkan mereka, membimbing mereka pada apa yang menjadi kemaslahatannya bukan pada apa yang mereka inginkan, dan kepada hal yang berfaedah bagi mereka bukan pada apa yang mereka senangi, serta menjauhkan mereka dari hal yang tidak bermanfaat."

5. Sehubungan dengan ungkapan "mereka menjauhi apa yang dapat menyakiti hati," Ibnu Ujaibah berkata, "Semoga Allah memberi rahmat kepada Asy-Syafi'i ketika bersyair:

Jika kamu hendak hidup dan selamat agamamu,
banyak kemuliaanmu dan terpelihara nasibmu
janganlah lisanmu menyebutkan cela dan kejelekan seseorang
kamu memiliki cela dan aurat, dan semua manusia memiliki lisan

jika matamu memperlihatkan suatu cela padamu
simpanlah aib itu, dan katakan:
wahai mata, semua orang memiliki mata
Bergaullah dengan baik
jauhi orang yang bermusuhan
Tinggalkanlah dengan cara yang baik.

Syaikh Zarwaq berkata, "Bait-bait syair tersebut menghimpun semua hal yang dapat menyakitkan hati, maka jauhi dan hindarilah. Orang yang melakukan itu semua, pasti selamat dari bencana-bencana tersebut, yang semuanya bersumber dari kesenangan membicarakan orang lain, dan buruk sangka terhadap orang-orang."

Ibnu Atha' berkata, "Hati-hatilah dengan kebaikan seseorang terhadapmu begitu juga perlakuan jelek kepadamu, karena dikhawatirkan hal itu merupakan proses kebinasaan yang berangsur-angsur buat dirimu."

Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui (QS Al-Qalam: 44).

Merupakan salah satu bentuk ketololan seorang murid adalah berperilaku buruk dan sanksi yang ditimpakannya diakhirkan, lalu murid tadi berkomentar, "Kalau ini memang merupakan perilaku yang jelek pasti sejumlah karunia ini sudah terhenti dan hal ini pasti mengakibatkan kejauhan diriku dari-Nya." Padahal karunia itu kadang-kadang telah dihentikan darinya dari arah yang tidak diketahuinya, kenikmatan sudah tidak bertambah, dan kejauhan dirinya dari Allah sudah berlangsung. Ia meninggalkanmu dengan apa yang kamu inginkan.

Berkata Al-Junaid, "Kami tidak memperoleh tasawuf dari 'kata ini dan kata itu', juga tidak dari perdebatan dan pertentangan, kami memperolehnya dari lapar, bangun malam, dan amal perbuatan yang banyak."

Beberapa Perangai Para Syaikh

Para syaikh, pendidik, dan para *da'i* memulai setiap kegiatan dan pengajaran bersama para murid dengan penuh kelembutan dan rasa kasih, agar apa yang mereka sampaikan masuk ke dalam hati murid-muridnya, dan agar kesiapan serta persiapan mereka segera terpusat, kemudian tirai penghalang antara murid dengan para syaikh itu dapat hilang. Tidak jarang kita dapatkan seorang pendidik atau seorang syaikh yang membebani para muridnya dengan pelbagai beban yang memberatkan, sehingga ditinggalkan para muridnya. Langkah permulaan semacam ini tidak mengandung nilai apa-apa, karena sama saja dengan menafikan atau menjauhkan hikmah.

Di situ ada perbedaan antara seorang murid yang datang kepada

seorang syaikh untuk belajar sebuah kitab tertentu dengan orang yang datang untuk meminta saran, nasihat, dan *irsyad* (petunjuk). Bagi murid pertama, sangat baik kalau dihadapkan pada penelaahan sebuah ilmu secara langsung; namun bagi murid yang kedua perlu dihadapi dengan perkenalan, dialog, tanya jawab, rasa kasih, dan kemudian diberi suatu tugas yang tidak terlalu memberatkan. Mengenai hal ini, Al-Junaid berkata, "Jika Anda menghadapi seorang yang faqir, jangan diawali dengan pengajaran sebuah ilmu, tapi mulailah dengan rasa persahabatan yang penuh kasih. Sebab ilmu dapat menjadikan ia buas, sedangkan rasa persahabatan yang penuh kasih mampu menjinakkannya."

Masalah tersebut dijelaskan oleh Al-Ghazali dengan ungkapan, "Perlakuan lemah lembut para sufi terhadap sufi-sufi lainnya yang setara sangat bermanfaat bagi murid pemula. Bagi orang yang lebih sempurna keadaan ruhaninya dan lebih banyak ilmunya, diperlakukan lebih tinggi dari sekadar kelemahlembutan terhadap murid pemula."

Yang termasuk adab dan perangai para pendidik dan para *da'i* adalah upaya mereka yang sungguh-sungguh untuk memindahkan keadaan ruhani seseorang—sungguhpun hanya sedikit—pada kebaikan. Sebab berpindahnya keadaan ruhani pada kebaikan, meskipun sedikit, dapat mendorong manusia menuju Allah. Karena salah satu *sunnatullah* ialah bahwa orang yang mendekat kepada Allah hanya dengan satu jengkal, akan didekati oleh-Nya dengan jarak satu depa.

Berdasar pada hal ini, maka jarak kejauhan macam apakah bagi seseorang—antara *hal* ke *hal* berikutnya—dengan niat yang benar yang dapat mendorong pada pintu Allah yang tidak akan bisa ditempuh? Oleh sebab itulah, maka mereka yang terjun ke dalam arena dakwah dan pendidikan, harus mengerahkan segala daya upayanya untuk memindahkan keadaan ruhani manusia pada kebaikan dengan kadar perpindahan macam apa pun, bahkan dengan kadar perpindahan yang sangat sederhana. Sebab perpindahan itu sudah merupakan awal dari perpindahan dan pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu adab para syaikh ialah banyak diam di hadapan setiap orang yang berbicara, mampu mengetahui kata-kata yang benar dan yang salah, kata-kata yang jujur dan yang dusta, mampu membedakan orang yang jujur dan orang yang dusta, dan mengetahui kaidah-kaidah menyetujui (pendapat) orang lain. Semua itu kami ambil dari firman Allah:

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua yang didengarnya." Katakanlah, "Ia mempercayai semua orang yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin . . . . QS At-Taubah: 61).

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kami ada Rasulullah. Kalau ia

menuruti kemauan kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapatkan kesusahan . . . . (QS Al-Hujarat: 7).

Setiap hal yang menyulitkan atau memberatkan kaum Muslim, tak satu pun yang pernah diikuti oleh Rasulullah Saw., sebab salah satu adab beliau adalah: "Jika dihadapkan kepada dua pilihan, maka dia memilih yang termudah dari keduanya, selama hal itu bukan (perbuatan) dosa."

Adab terpenting bagi seorang syaikh setelah pendidikan adalah penyucian jiwa. Masalah penyucian ini hanya berkisar pada proses pengosongan dan pengisian atau penghiasan diri. Dalam proses pengosongan dan penghiasan diri ini Anda dihadapkan pada dua alternatif: mengosongkan diri dari moral buruk tertentu sekaligus menghiasi diri dengan moral yang baik, lalu pindah pada moral-moral berikutnya sampai mencapai puncak kesempurnaan; atau Anda mengosongkan diri sumber sekaligus dari sumber-sumber segala moral yang buruk disertai dengan proses menghiasi diri dengan moral tertentu yang merupakan sumber dari segala moral yang terpuji, yang pada tahap berikutnya semua hal datang secara beruntun, sehingga kesempurnaan itu dapat digapai.

Dikisahkan, Iskandar Al-Maqduni sebelum memulai menaklukan dunia, ia berlalu di sebuah rumah ibadah, maka seseorang berkata kepadanya, "Dunia tidak akan bisa ditaklukkan kecuali oleh orang yang mampu mencerai-beraikan dan meluluhkan simpul tali yang sangat terikat ini."

Bukan Iskandar kalau tidak mampu mencerai-beraikan dan meluluhkan simpul tali-temali yang sangat kuat dan sangat terikat tersebut. Begitu juga seharusnya jika seorang syaikh yang sempurna menerima seorang murid yang tulus datang kepadanya, maka dengan satu kali gebrakan saja syaikh tersebut mampu meluluhkan segala simpul ikatan dan kesulitan yang dihadapi sang murid tadi, sehingga ia bisa memulai cara hidup baru dengan kebaruannya.

Jalan pintas yang bisa digunakan untuk menjadikan jiwa menggapai segala bentuk kesempurnaan adalah meletakkan jiwa pada iklim yang di dalamnya ia mampu memurnikan diri dari moral-moral yang buruk dan dari kekurangan-kekurangan, serta mampu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang sempurna.

Seorang pendidik yang paling besar adalah yang tahu bagaimana meletakkan seorang murid pada posisi atau pada titik tolak semacam ini; sedangkan murid yang paling tulus adalah murid yang tidak segan-segan melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya untuk bisa mencapai posisi tersebut.

Berikutnya akan kami jelaskan masalah akhlak hina yang paling

rendah, sifat sombong, sifat *`ujub*, dan sifat menyukai hawa nafsu. Sebab sifat-sifat rendah yang tercela bersumber dari itu semua. Dan jika salah satu sifat tersebut bersemayam dalam kalbu, maka tertutuplah ia dari Allah dan ayat-ayat-Nya, dan tak mungkin bisa berfungsi lagi sebagaimana layaknya.

Tanpa dibersihkan dari penyakit-penyakit tersebut, tak ada manfaat apa-apa yang dapat diharapkan dari hati semacam itu, dan tertutup kemungkinan kebaikan itu akan memancar darinya. Malah sebaliknya, (dikhawatirkan) yang bersemayam di dalam kalbu semacam itu adalah sifat *hasud*, dengki, dendam, permusuhan, pembangkangan terhadap jalan Allah, zalim dan sejenisnya. Sebagai dalil dari itu semua adalah firman Allah:

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar . . . . (QS Al-A'raf: 146).

Jadi, jalan pintas yang bisa ditempuh adalah mengosongkan diri secara total dari sifat-sifat tersebut. Langkah pertama untuk itu adalah kesiapan dan persiapan yang memadai untuk mulai melaksanakan. Maka orang yang mau menjadi murid dan mau meletakkan dirinya pada proses penggemblengan, ia akan mengosongkan dirinya secara total dari sejumlah besar sifat-sifat tercela tersebut.

Jika seorang pendidik mengenal Allah, tahu secara mendalam tentang ajaran syariat, tahu akan ragam penyakit ruhani kemudian ia mewajibkan suatu perintah kepada sang murid maka syaikh itu betul-betul akan mampu membebaskan muridnya dari sisa sifat-sifat tercela yang terkecil sekalipun. Misalnya, sang syaikh menyuruh murid untuk berkhidmat pada para ikhwannya, atau menyuruhnya bersikap *tawadhu'* terhadap makhluk Allah dan menyuruhnya duduk pada saat majelis telah usai, atau menyuruhnya untuk berguru pada syaikh lain, menyuruhnya untuk menentang kehendak hawa nafsunya, dan lain-lain. Jika orang yang menuntut ridha Allah (*thalibullah*) melaksanakan itu semua, maka ia betul-betul terbebas dari segala belenggu. Pada saat itulah—di hadapannya—semua makhluk tidak ada artinya, yang ia lihat dan perhatikan hanyalah Al-Khaliq (Sang Maha Pencipta). Ia betul-betul memulai dan berangkat dengan kalbu yang baru.

Inilah peran pertama dari seorang syaikh, kemudian masih ada peran-peran penting lainnya setelah itu. Namun, bagaimanapun, hal ini tidak akan dapat tuntas tanpa adanya ketulusan dari seorang murid. Ilmu, rasa, dan amal—atau ilmu dan *hal*—jarang sekali bisa terpadu dalam diri manusia. Manusia tidak tahu cara yang bisa digunakan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan tersebut. Masalah ini merupakan masalah yang sulit diketahui oleh manusia.

Sering Anda temui orang tahu tentang Allah, tahu tentang ajaran-

ajaran syariat, namun kita tidak mendapatkan ketakwaan padanya. Kita mendapatkan ketakwaan pada orang lain, namun kesempurnaan akhlak tidak dimilikinya. Kira-kira apa rahasia di balik fenomena ini? Rahasianya kembali pada: bahwa ilmu tentang Allah secara akal belum beralih pada 'ruang' ilmu secara rasa tentang Dia. Bila belum beralih pada ilmu secara rasa, berarti orang tersebut belum terorientasikan secara sempurna. Dan hal ini mungkin akibat ketidaktahuan seorang pendidik 'memindahkan' seseorang dari ilmu *al-istidlali* tentang Allah pada ilmu *asy-syu`uri* tentang Dia. Itulah sebabnya, ilmu dan rasa berbeda jauh.

Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya . . . . (QS Al-Anfal: 24).

Adakalanya hal ini bukan dikarenakan oleh kelemahan seorang pendidik, tetapi bersumber dari kadar kezuhudan seseorang dalam masalah ini. Misalnya saja disebabkan ketidaktahuan akan nilai esensial dari segala hal. Bagi orang yang tahu bahwa tambahan makrifat ditebus dengan jiwa, maka ia tahu sama sekali tentang hal itu, mustahil akan mengerahkan segala daya upayanya, dan akan bekerja keras untuk itu. Jadi, kewajiban yang betul-betul wajib bagi Anda adalah hendaknya Anda tahu dan kenal bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Mahakuasa; tapi Anda juga harus 'merasa' bahwa Allah mendengar dan melihat Anda, dan bahwa segala sesuatu di jagat raya ini adalah kerja dan perbuatan Allah; lalu kalbu Anda juga harus melihat, bahwa semua tingkah laku dan perbuatan Anda adalah perbuatan Allah. Inilah pengaruh dan hasil dari *ma`rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) yang pertama.

Kemusykilan yang banyak ditemui oleh manusia adalah: bahwa rasa ruhani mereka terhenti pada satu (tahapan) dan tidak bertambah lagi. Peran seorang syaikh adalah memindahkan alam perasaan ruhaniah seseorang dari satu tahapan ke tahapan berikutnya, dan tidak membiarkannya berada dalam perasaan ruhani terendah atau menetap jika masih ada perasaan ruhani yang lebih tinggi lagi. Inilah metode pendidikan yang benar, metode yang digunakan untuk menyempurnakan syarat amal yang baik. Dengan kadar dan nilai makrifat secara ruhani terhadap Allah, ketekunan melaksanakan perintah-Nya akan terwujud; dan karena kadar pengetahuan bahwa segala sesuatu adalah perbuatan Allah, maka Anda betul-betul bertawakal kepada-Nya; karena nilai pengetahuan bahwa selain Dia akan binasa, ketulusan dan keikhlasan Anda pada-Nya terjelma; karena kadar pengetahuan akan keagungan-Nya, Anda takut berbuat maksiat pada-Nya; dan karena pengenalan Anda tentang kebaikan dan keindahan-Nya, maka Anda akan menaati-Nya.

Ini semua adalah sebagian peran penting seorang syaikh jika ia gagal dalam kerja dan program ini, berarti beberapa perkara terpenting telah berlalu darinya begitu saja.

Dua peran utama seorang syaikh adalah pendidikan (*at-tarbiyah*) dan penyucian (*at-tazkiyah*). Tentunya ini membutuhkan kerja keras yang terprogram, terorganisasi dan sistematis. Dalam perjalanan ruhani harus ada *mudzakarah* yang kontinu dan sungguh-sungguh, dan hikmah seorang pendidik.

Seorang murid harus dilalui dengan sejumlah program penggemblengan yang hangat dan peralihan-peralihan program penggemblengan tersebut. Baik itu kehangatan dari rasa semangat, kehangatan-kehangatan dari kegersangan jiwa, dan kehangatan dari kemenangan terhadap hawa nafsu. Oleh sebab itu menghadiri pertemuan-pertemuan umum sangat penting artinya bagi seorang murid atau bagi penempuh perjalanan ruhani agar ruhnya bisa menimba dari ruh teman-temannya, kalbunya bisa menghisap dari sejumlah ruh teman-temannya, dan agar dapat mendengar gerak pembangkit kemenangan diri menuju derajat *Rabbaniah* dalam kalbunya. pertemuan-pertemuan itu memiliki barakah khusus, keheningan tersendiri, dan penjelmaan yang istimewa.

Jika demikian, apakah ada cara tertentu atau zikir yang khusus untuk bisa sampai pada nilai-nilai ruhani tersebut?

Berdasar pada apa yang didapatkan pada diri Rasulullah dan para sahabat, dan pada apa yang terdapat dalam As-Sunnah serta disaksikan pula oleh keadaan umat, ternyata untuk mencapai nilai-nilai ruhani tersebut tidak ada zikir yang khusus; dengan suatu argumentasi bahwa Rasulullah Saw. belum pernah memberikan wiridan-wiridan khusus kepada setiap sahabat, dan dengan suatu bukti bahwa setiap tarekat memiliki wiridan-wiridan masing-masing, padahal semuanya sama menyatakan bahwa tujuan akhirnya adalah satu.

Jadi, masalahnya sekarang dikembalikan pada hikmah seorang pendidik, kesiapan dan persiapan seorang murid berikut keadaan ruhaninya. Setiap zikir memiliki pengaruh dan bekas tertentu dalam jiwa, sedangkan jiwa bermacam-macam dan berbeda-beda. Yang penting sekarang ialah seorang pendidik harus tahu pengaruh dan bekas setiap zikir pada jiwa seseorang, dan hendaknya ia memberikan tugas kepada setiap orang sesuai dengan kadar dan keadaan ruhaninya. Ia hendaknya juga memalingkan pandangannya untuk memperhatikan apa yang harus diperhatikan. Jika ia menyuruhnya dengan *la illaha illallah*, misalnya, maka mula-mula perhatiannya harus diarahkan pada salah satu makna dari beberapa makna *la ilaha illallah* kemudian dialihkan pada makna yang lain untukkedua kalinya; atau menyuruhnya untuk memusatkan atau memperhatikan seluruh maknanya satu persatu dalam suatu majelis.

Bila menyuruh untuk berzikir dengan *isim* Allah, ia memerintahkannya untuk membaca seluruh wujud *zhahir* dengan isim ini, kemudian

membaca segenap wujud gaib dengan *isim* ini pula, dan seterusnya. Ini semua adalah beberapa peran utama dari seorang syaikh, tapi—di samping itu dan bersamaan dengan itu—ia memiliki peran penting yang cukup banyak. Ia mendidik setiap Muslim bahwa dirinya merupakan bagian dari umat, mendidiknya agar mampu berada dalam kesatuan barisan Islam, kemudian sang syaikh bersama dengannya berada dalam barisan tersebut, sama-sama menempuh perjalanan ruhani agar bisa mencapai tujuan-tujuan Islam pada setiap tingkatan, dan melakukan pengorbanan yang menjadi tuntutan tujuan-tujuan tersebut.

Semua yang tersebut di atas adalah adab seorang syaikh, bahkan merupakan kewajibannya. Menghadapi masalah ini, seorang murid harus tulus dalam menuntut pendidikan dan harus memiliki adab atau akhlak yang mulia. Langkah pertamanya adalah melakukan penghormatan yang sempurna, yang dengan itu dirinya tidak akan menolak kata-kata yang benar atau nasihat-nasihat yang murni yang terlontar dari syaikh.

Kita adalah umat yang memiliki adab. Orang kecil hormat kepada orang yang lebih besar, orang besar mencintai dan mengasih-sayangi orang kecil, dalam lingkup nasihat yang murni antara sesama, dan musyawarah atau permusyawaratan yang luas, di mana ia merupakan adab bersama, dengan memperhatikan bahwa setiap masalah memiliki ruang lingkup tersendiri dalam permusyawaratan, sesuai dengan masalah tersebut.

Universalitas Akhlak Seorang Sufi

Pengubah *Qashidatul-Mahabitsil-Ashliyah* bersyair:

Mereka menisbahkan kesempurnaan pada seorang sufi

Karena mewarisi ilmu, amal, dan hal, dia memperoleh kesempurnaan dari *maqam* Islam, iman,ihsan, takwa, dan syukur. Dia menimba derajat amal yang tertinggi dari *maqam* Islam, menimba *al-yaqin* dan ketenteraman dari *maqam* iman, mencapai *al-muraqabah* dan *istiqamah* atas perintah Allah dari *maqam* takwa, dan memperoleh penghambaan diri dan pengabdian diri secara lahir dan batin dari *maqam* syukur yang murni.

Mereka mengibaratkan seorang sufi dalam tamsil-tamsil

Maksudnya, mereka mengungkapkan keberhasilan seorang sufi yang mencapai kesempurnaan dengan perumpamaan-perumpamaan yang menyerupainya. Misalnya:

Dia bagai awan di ketinggian

Seorang sufi bagai awan dalam kelembutannya, bagai awan dalam kadar kebutuhan manusia kepadanya, dan bersamaan dengan tidak ada-

nya perasaan manusia bahwa sufi itu ada—begitu kira-kira—maka sufi tersebut bersikap sangat lemah-lembut. Ia bagaikan awan dalam puncak kesederhanaanya, dan manusia benar-benar sangat membutuhkannya. Mereka hampir tidak merasakan (wujud) seorang sufi, kecuali ketika ia telah tiada karena kelemah-lembutannya yang begitu banyak, dan karena keselarasan amal perbuatan dengan akal pikiran, fitrah, dan *suluk* yang dekat pada jiwa. Lalu ia menyerupai ketinggian awan dari muka bumi, di samping ia berhubungan dengan bumi. Ia bersama dengan manusia-manusia lainnya, tetapi ia berada pada ketinggian semangat dan keinginan (*himmah*). Dalam persoalan menghadapkan diri kepada Allah, dia adalah pengurainya kepada orang lain, lebih tinggi dari mereka, tetapi tidak meninggi-ninggikan diri. Sebab berbeda antara benar-benar tinggi dengan meninggi-ninggikan.

Bagai bumi dalam kedekatan

Bagi kaum Muslim, seorang sufi bagai bumi yang mereka kerumuni. Ia menampung mereka semua, memberi buah-buahnya yang baik, bahkan membuang setiap yang jelek. Seorang sufi berada dalam puncak tawadhu', puncak kedermawanan (murah hati), puncak kesabaran dan puncak kesenangan memberi dan menolong.

Ia bagai api dalam sinar

Artinya, ia sama dengan api dalam memberikan penerangan dari satu arah dan dari arah lainnya. Jadi, seorang sufi memberi penerangan jalan kepada manusia, dan membakar setiap akhlak yang buruk dalam jiwanya, sebagaimana ia membakarnya—di tengah-tengah berlangsungnya pengajaran, pemberian teladan, dan pengarahan—pada setiap jiwa orang yang bergaul, atau bersahabat dengannya, atau orang yang berguru kepadanya.

Ia bagai air dalam memberikan kepuasan minum

Seorang sufi memberi minum kalbu yang dahaga pada kebaikan dan yang membutuhkan pemandangan yang indah dengan iman dan keyakinan; memberi minum ruh yang dahaga pada makrifat berikut penghambaan diri kepada-Nya; dan memberi minum akal pikiran yang dahaga akan sejumlah hakikat yang murni.

Begitulah karekteristik seorang sufi yang sempurna, baik itu dalam sifat kelemah-lembutannya, ketawadhu'annya, dan kemampuannya memberikan penerangan pada perjalanan ruhani.

Metode Dakwah

Di antara para syaikh kami ada yang berpendapat bahwa pada zaman ini kita harus memusatkan perhatian pada perkara penting dalam kegiatan dakwah untuk bisa memulangkan dan mengembalikan siapa

yang mulanya Islam kepada Islam dan keislamannya.

Tidak jarang Anda menemui seseorang yang asalnya adalah Muslim tetapi dipengaruhi oleh banyak hal sehingga hampir saja kekufuran itu merenggutnya atau bahkan mungkin telah merenggutnya dan yang tinggal hanya namanya bahwa dia adalah orang Islam. Dalam banyak kesempatan, kita tidak mempunyai waktu untuk mengatakan sesuatu pada orang semacam ini, kemudian umat Islam sekarang ini berada pada posisi yang lemah.

Seorang Syaikh menyarankan agar kita menggunakan dan memanfaatkan senjata *ihsan*, sebab *ihsan* itulah yang mampu mengeluarkan dan merangsang kebaikan dari dalam kalbu seseorang jika kebaikan itu masih ada di dalamnya. Dan yang termasuk dalam kategori *ihsan* adalah ketabahan dan kesabaran. Salah satu akhlak Rasul kita, Muhammad Saw., adalah ia selalu tabah dan sabar.

Melalui *ihsan* sangat memungkinkan bagi kita untuk sampai pada sebagian kalbu, dengan itu juga kita bisa berkata sesuatu, atau meringankan rasa dendam; dan semua itu adalah sarana dari hidayah. Dalam masalah ini, keihlasan harus diperhatikan, begitu juga masalah adab waktu, hak waktu, dan kewajiban waktu. Kemudian kita harus memperhatikan hukum-hukum Allah dalam setiap yang sesuai dengan keadaan.

Para ulama menyatakan bahwa dakwah pada jala Allah diawali dengan penjelasan atau keterangan, lalu peringatan, kemudian teguran keras, begitu seterusnya. Saran ini sangat memungkinkan sebagai langkah awal dari penjelasan dalam beberapa hal; memungkinkan sekali jika keadaan menuntut Anda bertindak demikian; tapi ada kalanya tuntuan situasi pada sebagian kondisi harus ditolak. Tentu ini semua harus diperhatikan dan dipelihara dan yang mampu meletakkan segala persoalan pada tempat yang sebenarnya hanyalah orang yang bijak. Tidak ada hikmah tanpa taufik Allah.

Kaum Sufi memegang Teguh Budi Pekerti yang agung

Di antara sekian ungkapan para sufi yang masyhur adalah: Para sufi belum pernah menolak kebaikan apa pun. Pernyataan ini adalah di antara pernyataan yang termasyhur yang terwarisi dari *halaqah-halaqah* tasawuf. Maksudnya adalah bahwa para sufi menerima dan mengerjakan dengan kebaikan apa saja. Mereka saling menyuruh pada kebaikan di antara mereka sendiri dan saling mencegah kemungkaran di antara mereka. Artinya, tidak seorang pun dari mereka yang mendiamkan kemungkaran saudaranya. Dan pada dasarnya, seluruh kaum Muslim tidak akan ada dalam kebaikan tanpa moral atau budi pekerti sebagaimana Allah Swt. berfirman: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-*

benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran (Al-`Ashr: 1-3).

Tidak ada kebahagiaan bagi seseorang tanpa integritas keimanan, amal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan dalam kesabaran.

Saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran adalah salah satu komponen dari kebahagiaan atau kesuksesan di sisi Allah. Orang-orang Yahudi mendapat laknat dari Allah karena meninggalkan *amar-ma'ruf nahi munkar* di antara mereka. Rasullah telah memperingatkan pada kita tentang laknat Allah dan tentang bercerai-berainya hati kita, jika *amar ma'ruf nahi munkar* tidak kita tegakkan di antara kita. Di antara *sunatullah* adalah bahwa hati hamba-hambanya tidak akan disatupadukan jika *amar ma'ruf nahi munkar* belum menjadi sebagian dari perilaku dan akhlak mereka.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah .... (QS At-Taubah: 71).

Jadi, mereka yang dijanjikan memperoleh rahmat dari Allah adalah orang-orang yang telah terhimpun dalam dirinya sifat-sifat seperti disinyalir dalam ayat tersebut di atas; di mana salah satu pengaruhnya adalah bersatupadunya kalbu mereka terhadap Allah.

. . . tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu (QS Hud: 118-119).

Jadi, mereka yang memperoleh rahmat adalah orang-orang yang tidak berselisih, dan orang yang memperoleh rahmat yang murni ini hanyalah orang yang telah terhimpun dalam dirinya sejumlah akhlak, antara lain adalah menyuruh hal yang makruf dan mencegah kemungkaran. Di mana ada iklim sedemikian rupa sekarang ini? Inilah wujud suatu kesenjangan, di mana sebagian wilayah tidak terjadi apa yang sebaliknya: Di samping orang yang mendidik pada *amar-ma`ruf nahi munkar,* nasihat, dan mendidik pada kepatuhan terhadap seorang syaikh meskipun sang murid menyaksikannya berada dalam kemungkaran; Anda juga menemukan kebodohan akan hal yang makruf dan hal yang mungkar tersebar luas dan merajalela di sebagian wilayah lain, bahkan sampai pada tingkat yang makruf menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi makruf. Betapa sulitnya yang demikian itu, dan betapa jauhnya dia dari petunjuk Allah.

Oleh karena semua itu, kembali secara utuh kepada akhlak yang lurus merupakan suatu keharusan, sehingga secara spontan akhlak ter-

sebut akan menjadi milik setiap Muslim, baik dalam pikiran maupun perilaku. Maka setiap Muslim dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat berkata kepada saudara sesama Muslimnya, "Ini salah wahai saudaraku!" Orang yang ditegor itu akan menjawab, "Mudah-mudahan Allah memberimu pahala terbaik." Ungkapan-ungkapan semacam itu dilontarkan dengan penuh adab dan sopan. Dengan tawadhu', yang besar menerimanya, sungguhpun ia datang dari lisan orang yang lebih kecil.

Sedangkan seorang syaikh menghadapi yang demikian itu dengan penuh keramahan dan lemah lembut, ia juga harus membiasakan hal yang demikian kepada para muridnya. Semua orang harus mencegah kemungkaran dengan semangat membaja sehingga kemungkaran itu sirna, dengan catatan bahwa ia juga harus menghilangkan kemungkaran dengan cara yang benar dan bijak serta tidak berakibat pada lahirnya kemungkaran yang lebih besar, dan tidak melanggar aturan-aturan syariat.

Al-Ghazali dalam *Ihya' `Ulumuddin* membahas masalah kemungkaran dengan detil. Dan menurut saya penjelasan itu akan memberikan beberapa petunjuk dan keterangan yang lebih jelas pada pembaca tentang topik tersebut. Silakan Anda merujuknya.

Adab Makan Para Sufi

Dalam masalah ini penggubah *Qashidatul-Mahabitsil-Ashliyah* bersyair:

Cukup banyak adab kaum suci dalam makan
salah satunya, tak pernah memperhatikan.

Maksudnya, cara para sufi menghadapi makanan, sebelum atau pada saat dihidangkannya bermacam-macam. Di antaranya mereka tidak menghiraukan atau memberikan perhatian pada masalah makanan sebelum membutuhkannya, kecuali bagi orang yang memang diberi tanggung jawab dalam masalah makanan.

Pada saat belum dihidangkan makanan mereka tak banyak menyebutnya.

Mereka tidak banyak menyebut-nyebut masalah makanan sebelum dihidangkan, karena menyebut-nyebut makanan menunjukkan kesukaan nafsu dan perhatiannya pada makanan.

Karena bagi mereka makanan adalah tirai penghalang

Karena ingat pada makanan merupakan tirai penghalang bagi banyak hal, sebab nafsu yang sibuk pada makanan—karena terlalu sukanya dan bernafsunya serta banyak mengingat makanan atau menyebutnya—merupakan kesia-siaan dan dapat menghilangkan waktu yang banyak dalam hal yang tidak penting. Ini merupakan pertanda dari sedikitnya semangat dan keinginan, serta pertanda dari tidak adanya perhatian pada kepribadian.

Bahkan mereka meletakkan makanan sekadar sebagai obat pada saat sakit dan sangat membutuhkan kesembuhan.

Para sufi memandang fungsi makanan dan minuman sebagai obat untuk menegakkan badan. Jadi mereka tidak memakannya kecuali demi kesembuhannya. Inilah yang wajar dan sederhana, sebagai realisasi dari sabda Rasulullah Saw.: *Makanan bagi manusia, sekadar mampu menegakkan punggungnya.*

Jadi, mereka tidak menyantapnya kecuali sekadar untuk menegakkan badan, tidak mengingat-ingat, dan tidak mempedulikannya kecuali sedikit saja. Mereka menyibukkan diri dengan kegiatan yang lebih penting dari itu, seperti zikir, pikir, dan *syuhud* (penyaksian) serta muamalah (pergaulan) lahir. Ketika menghadapi hidangan, mereka meniatkannya untuk takwa dan taat kepada Allah.

Tujuan mereka bukan untuk mengumpulkan makanan
mencari makanan, menambah makanan, dan mencegahnya

Sebab tujuan penempuh perjalanan ruhani adalah sampai kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya, sebagaimana salah satu adabnya adalah memperhatikan setiap perbuatannya agar mengejawantah yang merupakan wujud ketaatan kepada Allah, dan sebagai realisasi dari perintah-Nya.

Namun, bila tanggung jawab mencari makanan bagi dirinya maupun bagi keluarganya merupakan kewajiban atau sunnah, maka pada saat dia bekerja dengan memperhatikan anjuran hukum dari pekerjaan itu; apakah termasuk fardhu ataukah sunnah?

Berkata Ibnu Ujaibah, "Barangsiapa di antara mereka sibuk dengan salah satu dari sekian sebab, yang demikian itu sebenarnya tegak dengan gambaran *`ubudiyah.* Dan jika di antara hal itu tercapai, maka mereka itu adalah kehendak-Nya, dengan catatan bahwa mereka adalah peti-peti kerajaan yang mengintip kesempatan untuk mengisi kekosongan. Mereka memegang apa yang disuruhnya untuk memegang dan mengirim apa yang disuruh untuk mengirimkan."

Tujuan mereka bukan mencegah makanan dari makhluk Allah, dan bukan untuk menumpuk-numpuk makanan.

Mereka tidak menganggapnya sedikit dan tidak mencelanya

Setelah makanan terhidangkan, mereka tidak menganggapnya kurang dengan menelannya sedikit-sedikit misalnya, serta tidak merendahkannya. Sebagai pengejawantahan dari Sunnah Rasulullah Saw., dituturkan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah tidak pernah mencela makanan. Jika makanan itu ridak menarik selera makannya, maka ia tinggalkan (HR Bukhari dan Muslim). Mereka tidak mencela makanan meskipun makanan itu sedikit atau bahkan basi.

Tidak pula menjadi tujuannya, hingga ia mencarinya

Bagi seorang sufi makanan bukanlah tujuannya. Para sufi tidak mencari-nya sebagi suatu hasil dari sebuah usaha dalam batasan dirinya, sebagaimana halnya orang-orang tamak dan rakus.

Mereka belum pernah menyimpan makanan

Inilah puncak adab makan mereka dari adab-adab lainnya

Allah Swt. berfirman:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan" (QS Al-Baqarah: 219).

Para sufi terdahulu mengambil makanan sebatas kebutuhan mereka kemudian selebihnya disedekahkan. Namun, ijtihad para ulama mutakhir bermacam-macam setelah tersebarnya berbagai keharaman, kekikiran manusia, dan setelah sekian lama hukum Islam tidak berjalan tegak di tengah-tengah umat Islam. Sehingga sebagian mereka mengatakan bahwa kekayaan seorang syaikh yang diperoleh dari para muridnya sudah merupakan perilaku yang wajar dari syaikh tersebut, dan itu tidak dipedulikan kecuali ia orang yang berpunya. Pada dasarnya, mereka tidak mengharamkan tabungan; Rasulullah menyimpan bekal satu tahun untuk keluarganya pada masa-masa akhir hidup beliau. Jadi persoalannya dihadapkan pada situasi yang bermacam-macam, karenanya suatu fatwa harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan pribadi orang yang akan menerima fatwa tersebut.

Bahkan mereka meninggalkan yang halal dan yang haram

Meninggalkan yang haram merupakan perwujudan dari takwa. Meninggalkan keluasan dalam hal yang halal merupakan *wara'*. Ibnu Ujaibah berkata, "Mereka tinggalkan hal yang halal sebagai kezuhudan. Mereka tinggalkan hal yang haram sebagai realisasi dari takwa, dan mereka tinggalkan hal yang *syubhat* sebagai realisasi dari *wara'*.

Kecuali sedikit, sebanyak apa yang mudah

Hal yang halal sedikit sekali yang diambil, sebab mereka mengambil yang mudah-mudah saja. Sikap mereka ini adalah karena langkanya kehalalan yang murni akibat dari rusaknya pergaulan (*mu`amalah*), lemahnya pengetahuan kebanyakan orang tentang halal dan haram, dan karena sedikitnya ke-*wara'*-an. Oleh sebab itu, penggubah melanjutkan:

Sebab halal yang murni telah langka

Halal yang murni adalah yang bersih, yang tidak bercampur-baur dan tidak dipertentangkan, atau suatu yang halal, yang ditinjau dari ilmu Allah. Hal itu tidak dibebankan oleh Allah kepada kita. Karena banyaknya kerusakan, maka bentuk halal yang murni ini sedikit. Oleh karena itu para sufi mewajibkan diri mereka memakan apa yang belum tegas secara *qath`i* keharamannya sekadar memenuhi hajat dan betapa banyak ragam kehalalan yang demikian.

Ibnu Ujaibah berkata, "Sudah sering terlontar dari banyak orang bahwa barang yang hilang itu adalah halal hukumnya. Ini adalah perkara yang mereka jadikan alasan sebagai kedok, dan setiap apa yang sampai ke tangannya diambilnya." Padahal, barang yang halal lainya masih ada. Kalau barang yang halal itu memang tidak ada pada setiap masa, maka kita dibebani tanggung jawab untuk mencarinya. Dan karena ketiadaan barang yang halal, maka para wali Allah itu sirna, sebab hal yang halal itu adalah bekal mereka.

Jika semuanya halal, maka seluruhnya juga haram, dan setiap orang yang pada tangannya ada sesuatu (selayaknya) diproses dengan menggunakan hukum Allah. Ibnu Ujaibah berkata, "Jika hal yang halal benar-benar punah, maka harus ditegakkan sepuluh hal: perniagaan yang jujur, pertolongan dengan memberi nasihat, menjadikan penduduk bumi yang tidak diperbudak, mendapat hadiah dari orang yang saleh, memburu binatang yang diperbolehkan, memancing di lautan, mahar wanita dengan niat yang baik, pembagian harta rampasan sesuai dengan syariat, warisan, dan meminta-minta hanya pada saat butuh."

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas masalah *kasab* (mencari penghidupan) secara rinci dan menarik. Silakan Anda baca, sebab pembiçaraan ini merupakan pembicaraan yang berharga.

Harta yang halal masih mungkin dicari dengan cara-cara yang tidak disinggung oleh syaikh. Sebagian ulama berpendapat bahwa harta benda yang haram tidak melampaui dua tanggung jawab.

Suatu contoh, jika harta benda yang haram sampai kepada seseorang sedangkan ia tidak mengetahui asal-usul yang sebenarnya, kemudian harta tersebut beralih ke tangan saya dengan jalan yang sah (menurut syariat), bahkan dengan cara dihadiahkan; maka harta tersebut halal bagi saya, menurut pendapat mereka. Oleh karena itulah, mayoritas ulama berpendapat untuk tidak terlalu merinci pertanyaan tentang asal-usul segala harta benda. Dan karena itu pula mereka berpendapat bahwa harta benda yang halal itu adalah harta benda yang tidak diketahui asal-usulnya.

Mereka menjauhi makanan orang-orang zalim, orang durhaka, dan orang yang rusak karena takut pada dosa

Ibnu Ujaibah berkata, "Orang-orang zalim adalah penguasa yang tidak adil dan para pekerja yang berpangku tangan. Orang yang durhaka adalah para pencuri, perampok, dan pengacau. Dan orang-orang yang rusak adalah mereka yang melakukan riba, yang bergaul dengan jelek, dan yang tidak menjauhi hal-hal yang haram."

Yang mereka makan adalah makanan yang jelas
yang bukan tidak diketahui asal-usulnya

Ibnu Ujaibah berkata, "Maksudnya, mereka hanya makan apa yang

sudah jelas kedudukannya, dan sudah benar-benar halal atau dibolehkan. Tidak makan apa yang belum diketahui asalnya, apakah makanan itu haram atau halal, barangkali karena adanya kebimbangan dan keragu-raguan dalam diri mereka.

Bukan tidak suka berbicara ketika menyantap makanan
tapi yang tidak mereka sukai adalah keluarnya ingus

Ibnu Ujaibah berkata, "Berbicara pada saat menyantap makanan adalah baik, karena diam pada waktu demikian menunjukkan sifat rakus, tamak, dan nafsu makan. Disunnahkan pembicaraan itu tentang ilmu atau tentang kisah-kisah orang saleh. Tetapi pembicaraan itu hendaknya setelah ditelannya makanan, bukan pada saat mengunyahnya. Sebab berbicara ketika mengunyah makanan dikhawatirkan ada sesuatu terjatuh pada makanan dari mulutnya, sehingga bisa membuat yang lain jijik dan jengkel. Orang makan jangan sampai berbicara selama makanan itu masih ada dalam mulutnya. Pernah disinyalir dari beberapa syaikh bahwa disunnahkan menyebut nama Allah pada setiap kunyahan, dan memuji-Nya pada setiap telanan.

Mengenai hal ini berkata Ibnul-Hajr, "Ini adalah hal yang baik, tapi sunnah tidak pernah meriwayatkannya, hal itu lebih baik dari yang lain."

Mereka bukan tidak menyukai pembicaraan pada saat makan, tapi yang tidak disukainya adalah keluarnya sesuatu dari mulut dan terjatuh pada makanannya. Ini merupakan hal yang terlarang, bahkan yang termasuk dalam adab makan adalah meninggalkan tindakan semau sendiri. Bisa jadi ucapan "makan" menjadi penyebab dari ketidaklahapan seseorang (yang dijamu) karena malu. Jadi, jika seorang tuan rumah tahu bahwa tamu-tamunya malu menyantap hidangan makanan yang disuguhkan karena ia bersama mereka, maka ia harus berupaya untuk keluar—membiarkan mereka makan—dengan suatu alasan, agar mereka itu punya kebebasan menyantap hidangan yang disuguhkan itu.

Mereka tidak suka makan dua kali dalam sehari dan sekali dalam dua hari

Maksud dari sehari di sini adalah siang hari. Mengenai masalah ini Ibnu Ujaibah berkata, "Maksud sehari adalah siang hari, dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari." Dapat dipahami dari ungkapan penggubah bahwa makan yang terpuji adalah sekali dalam sehari, yaitu sekali pada siang hari dan sekali pada malam hari, ini merupakan jalan tengah (sederhana). Sedangkan makan sekali dalam dua hari adalah tindakan menganiaya diri, sebagaimana makan tiga kali dalam sehari adalah tindakan pemborosan.

Syaikh Zarwaq berkata, "Ini adalah ketentuan yang bijak, sedangkan penyimpangan sampai batas pemborosan dan tindakan aniaya tidak boleh diabaikan. Malah, perlu diantisipasi dan diluruskan tanpa gangguan apa-apa, dan tidak jauh dari kebenaran. Kenyang yang keter-

laluan, yang dapat merusak perut besar dan menghilangkan makanan begitu saja (tanpa keperluan) adalah haram. Sedangkan yang bisa memberatkan anggota tubuh dan tidak merusak, hukumnya makruh. Tetapi yang paling utama bagi seseorang adalah tidak makan kecuali telah lapar. Dan jangan sampai keterlaluan hingga melahap seluruh makanan, sebab yang demikian itu sangat membahayakan pikiran dan memperlemah kekuatan. Dan jangan berlebih-lebihan, hingga makan dengan penuh nafsu."

Menurut saya, barangkali sangat memungkinkan makan dua kali dalam sehari, dikiaskan dengan puasa, makan sahur dan makan berbuka; dan seperti difirmankan Allah ketika menyifati ahli surga:

Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang (QS Maryam: 26).

Kita harus perhatikan di sini bahwa yang perlu diikuti bukan sekali makan pada petang hari dan sekali makan pada siang hari, sebab di sebagian negara kadang-kadang siang harinya mencapai 23 jam. Jadi, yang perlu diikuti adalah kita harus dua kali makan setiap 24 jam, ini termasuk dalam kategori adab.

Kita perhatikan cara hidup bangsa Arab sebelum Islam dan sesudah datangnya Islam, mereka memiliki dua macam minuman: minuman pagi yang mereka namakan *shubukan*, dan minuman sore yang mereka namai *ghabuqan*. Minuman mereka adalah susu.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis tentang memancarnya minuman malam, dan dituturkan bahwa Rasulullah minum pada akhir malamnya. Yang menjadi kebiasan manusia pada masa kita sekarang ialah minum teh susu atau kopi susu pada hampir setiap waktu. Jika memungkinkan, seseorang makan dua kali dalam setiap 24 jam, dan dua kali minum (sebagai tambahan) pada setiap 24 jam pula; begitu seterusnya. Kami berharap agar hal ini tak menjadi beban yang besar.

Bukan rahasia lagi bahwa penduduk zaman kita ini banyak makan dan minum, sehingga mereka tampak gemuk-gemuk. Dengan cara makan yang demikian mereka dijangkiti berbagai penyakit.

Oleh sebab itulah, kita perlu kembali pada sunnah dalam masalah makanan, sebab banyak makan bukanlah sunnah Nabi. Sungguhpun demikian, perlu diperhatikan bahwa ada sejenis penyakit yang membutuhkan banyak makan.

Setiap Muslim hendaknya memperhatikan adab dalam hal ini dan dalam hal-hal lainnya. Jika seorang Muslim diundang, di situ ada adabnya, posisi yang wajar ada adabnya dan posisi pengecualian juga ada adabnya. Tindakan berlebih-lebihan selamanya adalah haram, atau makruh, tergantung pada kadarnya masing-masing.

Mereka mengutamakan makan bersama ketimbang makan sendiri
biar tangan-tangan itu banyak

Jadi, mereka mengutamakan makan secara bersama daripada makan secara sendiri-sendiri, sebagai perwujudan dari memperbanyak tangan atas makanan. Nah, di situ mereka menyertakan permohonan untuk memperoleh barakah yang tampak atau yang gaib, sebagaimana dalam jamuan itu mereka benar-benar mejauhi hal-hal yang tidak diinginkan, dan menjauhi sifat rakus dan tamak. Sebab, makannya seseorang secara sendiri-sendiri menjadi indikasi dari ketamakan, kerakusan, dan kebakhilannya, kecuali memang ada alasan-alasan yang harus untuk dimakan sendirian, atau alasan-alasan lainnya.

Seseorang hendaknya memperhatikan siapa yang akan makan bersamanya. Tentang hal ini Al-Junaid berkata, "Teman makan adalah suasana menyusui, maka perhatikan siapa yang Anda temani makan tersebut. Tak seorang pun dari mereka yang saling menyuapi."

Jadi, saling menyuapi makanan bukanlah kebiasaan dan adab seorang sufi, sebab kadang-kadang di situ ada unsur main-main, dan bisa mengurangi perasaan malu dan rasa hormat. Kecuali saling menyuapi itu dimaksudkan untuk *tabarruk* (mendapatkan barakah) dan karena rasa kasih sayang. Jika demikian, tidak ada masalah, bahkan kadang-kadang itu merupakan adab waktu *(adabul-waqti).*

Tidak jelajatan, tapi menunduk

Di antara adab makan mereka adalah tidak memandang teman-teman makannya. Mereka tundukkan pandangannya dan melihat apa yang di depannya, karena pandangan mata yang liar dapat menjadikan teman-teman yang lain malu, dan karena cara makan seseorang dan orang lain termasuk aurat, apalagi jika yang makan adalah orang yang berusia lanjut.

Dalam hidangan makan mereka tidak perlu menunggu
sehingga waktu hilang dan berlalu tanpa arti

Bait ini menerangkan bahwa jika para sufi menghadiri hidangan makan, mereka langsung makan, tanpa menunggu orang yang belum datang. Tetapi, mereka memberi jatah bagian orang yang belum datang tersebut. Mereka langsung makan agar waktu tidak berlalu percuma. Yang demikian ini—menurut saya—jika hidangan makan itu tidak dibatasi dengan jadwal tertentu.

Mereka benci pada perut para ikhwan
yang penuh dengan aneka ragam makanan

Penggubah menerangkan bahwa para sufi tidak suka terlalu kenyang atau kenyang yang melebihi batas yang membahayakan, sebab yang demikian itu haram. Faktor diharamkannya (dimakruhkannya) kenyang yang demikian adalah:

Perut bagaikan terminal bagi setan

Penggubah merujuk pada hadis:

Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri manusia melalui aliran darah (HR Bukhari dan Muslim).

Dengan bait ini penggubah mengutarakan bahwa pada saat terisinya perut besar, setan mencapai sebagian besar tujuannya kepada manusia sebagai sasarannya. Jadi, perut seakan-akan merupakan wadah di mana setan menaruh keinginan-keinginannya yang diharapkan dari manusia.

Pada saat makan, mereka menyuruh untuk dibukakan pintu

Pintu ruang makan dibuka, agar setiap orang yang butuh makan masuk ke dalamnya. Ini satu di antara kemuliaan dan kekayaan hati mereka. Tidak menolak orang yang datang, bahkan menerimanya dengan wajah berseri-seri dan penuh kegembiraan. Barangkali pada kesempatan makan bersama itu mereka melihat karunia yang dilimpahkan pada diri mereka, bahkan mereka yakin bahwa teman makannya itu hadiah Allah kepada mereka, apalagi teman makannya itu terdiri dari karib dan ikhwan-ikhwannya atau orang yang membutuhkan.

Namun, kadang-kadang ada beberapa penghalang adab yang lebih kuat dari adab, sehingga ia mampu menyusup antara manusia dan pelaksanan adabnya. Itulah sebabnya, fatwa harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan pribadi masing-masing.

Mereka makan dengan tujuan dan adab

Makan dengan tujuan maksudnya adalah makan tidak dengan berlebih-lebihan, dan tidak terlalu sedikit, tidak melampaui batas kekenyangan. Tidak terlalu sedikit sehingga bisa mengurangi tenaga dan gizi bagi perkembangan tubuhnya. Mereka juga tidak terlalu memperbesar makanan yang dikunyah.

Sedangkan maksud makan dengan adab adalah memperhatikan setiap adab dalam makan. Seperti menjelaskan pembacaan *basmalah*, meniatkan makan untuk takwa dan taat pada Allah, membasuh tangan (terutama jika tangan kotor), makan di atas tanah, tidak di atas meja-makan yang tinggi, duduk dengan kaki kiri dan mengangkat kaki kanan dengan melengketkan lutut kaki kanan itu pada perutnya, mengecilkan santapan, memperindah kunyahan, dan tidak melihat cara atau bentuk makan teman-temannya.

Bukan adab yang baik menjilat jari jemarinya sebelum berakhir makan. Kemudian mengembalikan jari-jemari tersebut ke atas piring, menundukkan kepala pada makanan hingga ada sesuatu jatuh dari mulutnya, dan memasukkan seluruh tangannya ke dalam piring untuk menata makanan.

Kecuali itu, yang termasuk adab makan ialah mengucapkan *ham-*

dalah setelah makan secara sembunyi-sembunyi, menjilat jari-jemari jika makan dengan menggunakan tangan, lalu membasuhnya, mengusap mulut dan tangan, mengambil sisa makanan yang terjatuh, dan makan dengan menggunakan tangan kanan, namun bisa juga dibantu oleh tangan kiri, dan tidak membiarkan tangannya berkeliaran, kecuali jika bersama keluarga.

Mereka membuka pintu bagi setiap orang yang lewat

Bait ini merupakan penegasan dari bait sebelumnya, yang berbunyi:

Makan dengan penuh hati-hati
dan dengan mendahulukan

Makan dengan penuh kehati-hatian dalam memperkecil santapan, tidak mengangkat suapan berikutnya sebelum tertelan makanan yang ada dalam mulutnya, memperindah telanan, mengunyah makanan hingga ditelannya sedikit demi sedikit, tidak menampakkan rasa rakus, tamak, dan bernafsu, yang ditampakkan adalah rasa puas dan cukup. Sedangkan maksud dengan makan dengan mendahulukan adalah mendahulukan orang lain jika makanan itu terbatas, atau menawarkan terlebih dahulu jika makanan yang ada dihadapannya sangat disukai.

Pembahasan ini kita akhiri dengan menyebutkan suatu hal. Yaitu, menemani tamu sampai ke pintu rumah termasuk adab yang baik. Abu Abdurrahman As-Salami berkata, "Di antara syaikh sufi pernah berkata, bahwa kewajiban orang yang menerima tamu (tuan rumah) ada tiga, demikian pula kewajiban seorang tamu. Tiga kewajiban tuan rumah adalah menghidanginya makanan yang halal, memperhatikan waktu-waktu shalat sang tamu, dan tidak menyembunyikan makanan yang dipunyainya. Sedangkan tiga kewajiban seorang tamu adalah menempati tempat yang disediakan, suka pada hidangan yang disuguhkan, dan tidak pulang tanpa izin."

Adab Mendengar Para Sufi

Kita melihat bahwa penyenandungan syair merupakan sarana yang dapat mendorong dan membantu perjalanan ruhani menuju Allah, itulah sebabnya para sufi memfungsikannya. Topik ini telah kita bicarakan pada pembahasan sebelumnya.

Kita juga melihat bahwa yang biasa didengarkan oleh para sahabat adalah penyenandungan ayat-ayat Al-Quran, selain itu tidak. Kedudukan syair sama dengan garam dalam makanan, itulah sebabnya mereka membicarakan secara detil masalah adab mendengar dalam kitab-kitab mereka.

Penggubah *Qashidatul-Mabahitsil-Ashliyah* secara khusus berbicara tentang adab ini dalam salah satu gubahan syairnya. Berikut ini kami

kutip bait-bait syair tersebut dengan beberapa pembahasan dari Syaikh Ujaibah.

Bagi ia tidak boleh bicara

Di tengah-tengah mendengarkan suatu pembicaraan tidak boleh berbicara sendiri, karena pembicaraan saat itu dapat menjauhkan maksud dan tujuan mendengar. Jika dalam suatu majelis dengan beberapa pembicara terkandung banyak hikmah dan manfaat, maka pembicaraan saat itu dapat menafikan dan menghilangkan hikmah dan manfaat tersebut.

Tidak juga bermain-main atau senyum-senyum simpul

Karena sikap main-main menunjukkan ketidaksopanan, dan ketimbang main-main lebih baik tidak hadir. Tersenyum simpul pada saat mendengarkan bisa ditanggapi sebagai sikap sinis, penghinaan, dan lain-lain. Dengan kata lain, terhadap masalah majelis-majelis (yang disediakan untuk kegiatan menyimak) seseorang diharapkan pada dua hal: menghadiri dengan sopan dan menaati peraturan yang berlaku, atau—kalau tidak—lebih baik tidak menghadirinya.

Demikian pula teriakan-teriakan, merobek-robek, bertepuk-tepuk dan menggerak-gerakkan kepala dalam majelis termasuk suatu kelemahan

Teriakan di tengah-tengah pertemuan, merobek sesuatu, menggerak-gerakkan kepala, dan bertepuk tangan, semua itu adalah bentuk (dari) kelemahan. Mengenai hal, ini Ibnu Ujaibah berkata, "Yang begitu itu lahir dari kelemahan *hal* (kondisi ruhani) kalah pada berbagai situasi. Sedangkan orang yang kuat dan dapat menguasai keadaan, tak ada satu pun dari sikap-sikap tersebut yang tampak atau lahir darinya."

Kalau yang demikian saja disebut suatu kelemahan, kira-kira bagaimana menurut Anda, yang lebih parah dari itu? Oleh karena itu, sudah saatnya sekarang para penempuh jalan menuju Allah mengekang dan mengatur tingkah laku dan tindakannya. Harapan saya, hal ini tidak ditolak oleh umum dan oleh orang-orang tertentu. Sudah saatnya juga kehidupan ruhani berlandaskan atas aturan-aturan yang pernah diikuti oleh para sahabat Rasulullah. Tentang kandungan aturan-aturan ini kita tidak perlu menghiraukan ocehan-ocehan orang, sedangkan tambahan-tambahan yang terdapat dalam peraturan itu—sudah saatnya kita—harus memaksakan diri untuk meninggalkannya. Dengan itu kita mengasihi diri kita dan mengasihi orang-orang Muslim.

Bukan karena itu, pertemuan tersebut
bukan pula karena ketiadaannya bercerai-berai

Karena pertemuan untuk kegiatan mendengar bukan rukun dari perjalanan ruhani dan juga bukan syaratnya. Jika pertemuan itu ada, dilaksanakan. Jika belum ada, tidak ditiadakan. Ia bukan pusat pertemuan. Namun—yang sungguh menyedihkan—sebagian besar sufi

menjadikan maksud untuk mendengarkan sebagai sebab yang mengumpulkan mereka, sehingga yang menjadi pusat perhatian mereka adalah penyair bukan seorang syaikh, dan bukan perjalanan ruhani menuju Allah yang menjadi pusat perhatian. Ini adalah hal yang bukan pada tempatnya.

Kemudian penggubah menyebutkan bahwa kegiatan mereka dalam mendengar tidak diiringi dengan alat-alat musik (permainan).

Dalam majelis itu tidak ada penyenandungan

Seperti biasanya orang-orang yang suka permainan, setelah penyanyi usai menyanyi, mereka menyenandungkan syair pula sebagai jawaban atas penyanyi tersebut.

Tanpa rebab dan tanpa penyanyi
tanpa gendang dan kecapi

Jadi, senandung syair para sufi tidak merepotkan, tanpa alat-alat musik, tanpa lagu-lagu, tanpa gendang dan kecapi. Yang namanya tabuh-tabuhan tak ada dalam pertemuan mereka "untuk mendengar".

Tanpa lilin, alas panggung, dan alat-alat lainnya
yang ada itu lebih bersahabat dengan seorang sahabat

Artinya, mereka tidak dibebani "kegiatan mendengar" hingga menyiapkan nyala-nyala lilin, kasur yang empuk-empuk, dan bantal yang indah-indah. Mereka mempersiapkannya dalam batas-batas yang wajar, sesuai dengan kondisi dan situasi yang didapatkan, tetapi bukan berarti mereka bermaksud mengharamkannya. Mereka hanya ingin menyatakan bahwa itu tidak termasuk dalam beban kewajiban.

Berikutnya penggubah menyebutkan awal berkembangnya "tradisi mendengarkan" di tengah-tengah kaum sufi, dan sebab atau latar belakang timbulnya tradisi tersebut. Kemudian menyebutkan bahwa di antara adab mereka, ialah mencegah majelis-majelis atau *halaqah-halaqah* dengan *mudzakarah* dan penjelasan apa yang diutarakan.

Bila mereka tetap menyenandungkan dan menyelesaikan syair

Artinya, jika pembaca syair terus mengumandangkan syairnya hingga bait-bait syair itu habis.

Mereka tampakkan penjelasan kitab itu

Setelah menyenandungkan syair, mereka menerangkan dan membahasnya, agar ditempatkan pada posisi-posisi maknanya, supaya para pendengar menjangkau derajat pemahaman yang tersembunyi dan abstrak, sehingga semangat mereka terbakar untuk sampai dan mencapai *maqam-maqam.*

Petuah-Petuah Ibnu Atha'

Di antara pertanda dari ketergantugan kepada pekerjaan adalah kurangnya permohonan ketika terjadi ketergelinciran.

Kesungguhanmu dalam apa yang dipercayakan kepadamu dan kelalaianmu dalam kewajibanmu adalah bukti dari sirnanya mata hatimu.

Amal perbuatan adalah gambar-gambar yang tegak, jiwanya adalah keikhlasan berikut rahasianya.

Kemampuanmu melihat sejumlah cela yang ada dalam batinmu lebih baik dari kemampuanmu melihat hal-hal yang gaib, yang tertutup bagimu.

Orang yang tidak mensyukuri nikmat, tampaklah kesirnaan nikmat itu orang yang mensyukurinya sama artinya ia telah mengikat nikmat itu dengan iqal-*nya.*

Jika Anda mendapatkan orang yang menjawab setiap apa yang ditanyakan, mengutarakan apa yang pernah disaksikannya dan menyebutkan seluruh pengetahuannya, jadikan itu semua sebagai bukti dari wujud kebodohannya.

Sedih karena hilangnya sikap taat dan ketaatan, tanpa usaha untuk bangkit kembali dalam ketaatan itu adalah satu dari sekian pertanda ketertipuan.

Jangan mencemaskan keintimanmu pada jalan
tapi cemaskan dan khawatirkan kekalahanmu pada hawa nafsu.

Bergantunglah dan cintailah sifat-sifat rububiyah-*Nya*
wujudkan sifat-sifat `ubudiyah-*mu*
kamu dilarang mengaku-aku apa yang bukan milikmu,
yaitu milik para makhluk.
apa boleh kamu mengaku sifat-Nya,
padahal Dia adalah Tuhan Pemilik sekalian alam

Manusia memujimu karena menduga apa yang ada dalam dirimu
maka cela dan hinalah dirimu
karena kamu mengetahui beberapa hal tentang kamu dan jiwamu.
Jika seorang mukmin dipuji, ia malu pada Allah,
khawatir ia dipuji dengan sifat yang tidak ia temui pada dirinya
Manusia terbodoh adalah orang yang membiarkan keyakinan bahwa ia memilikinya, karena ia menduga bahwa orang-orang lain tidak memilikinya.
Jika suatu pujian dilemparkan padamu, padahal kamu bukanlah orang (yang patut dipuji), maka pujilah Dia sebab Dia-lah yang patut dipuji.

Jika suatu dosa menimpamu, jangan sampai ia menjadi sebab keputus-asaanmu untuk memperoleh istiqamah bersama Tuhanmu, sebab bisa jadi ia adalah dosa terakhir yang dijatahkan kepadamu

Kemuliaan yang kamu cari dengan maksud agar semua orang mengetahui keistimewaan-keistimewaanmu adalah bukti dari ketidaktulusanmu dalam ubudiyah-*mu.*

Ilmu pengetahuan terbaik adalah ilmu pengetahuan yang disertai kekhusukan atau takwa kepada Allah. Ilmu pengetahuan yang ditemani kekhusukan adalah milikmu, kalau tidak maka ilmu itu akan menguasaimu.

Barangsiapa yang menetapkan sifat tawadhu' pada dirinya, ia benar-benar orang yang sombong, sebab sifat tawadhu' itu hanya dari ketinggian. Oleh sebab itu, jika kamu menetapkan sifat tawadhu' pada dirimu, maka kamu adalah orang yang benar-benar sombong.
Orang tawadhu' itu bukan orang yang melihat bahwa dirinya di atas apa yang ia perbuat
Tetapi adalah orang yang melihat dirinya ada di bawah apa yang ia lakukan. hakikat tawadhu' adalah yang lahir dari kesaksian akan kebesaran-Nya dan kesaksian akan penjelamaan sifat-Nya.

AKHLAK DASAR

Dalam buku *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan* kami menyebutkan beberapa akhlak dasar bagi seorang Muslim, di mana akhlak dasar tersebut merupakan rujukan dan sumber dari setiap akhlak. Akhlak-akhlak dasar tersebut Allah sinyalir dalam ayat *Riddah* pada surah Al-Maidah:

Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersifat lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalan Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang (QS Al-Ma'idah: 54-56).

Ayat di atas menyebutkan lima macam akhlak. Akhlak mulia itu adalah akhlak para pengikut (agama) Allah. Tidak sedikit orang yang menyimpang dari salah satu atau bahkan seluruh akhlak tersebut.

Dalam buku *Min Ajli Khathwatin ilal-Aman 'Ala Thariqil-Jijadil Mubarak*, kami menyebutkan beberapa sifat barisan Islam, sebagaimana disinyalir dalam beberapa ayat surah Asy-Syura:

Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal, bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan (QS Asy-Syura': 23-43).

Perhatikan bahwa permusyawaratan sebagai salah satu sifat barisan Islam. Dalam ayat di atas, kata permusyawaratan disebutkan di antara shalat dan infak. Jadi, betapa besar dan banyak manfaat serta peran penting musyawarah atau permusyawaratan? Dan betapa banyaknya orang Muslim yang menyia-nyiakannya.

Perhatikan juga bahwa 'membela diri' harus dalam batas-batas keadilan. Perhatikan kesalahan banyak orang, mencerca, mencaci, dan mencela orang-orang zalim, ketika orang tersebut menang terhadapnya. Mereka tidak mencela orang zalim karena ketololannya. Allah Swt. berfirman:

Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia, dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak (QS Asy-Syura': 41-42).

Itulah beberapa pembahasan tentang adab, akhlak, dan sistem moral. Kami tidak bermaksud membahas seluruh topik tentang akhlak dan adab dari awal sampai akhir. Yang kami kehendaki adalah membahas tentang topik akhlak dan adab dengan kaca mata ilmu tasawuf khususnya dan dengan kaca mata Islam pada umumnya; agar lebih dikenal dan diketahui.

Kalau saja buku yang sangat sederhana ini pantas dijadikan tangga, batu loncatan, atau bahkan petunjuk jalan menuju perjalanan ruhani

(spiritual), itu tidak berarti bebas dari keterbatasan dan kekurangan. Sebab banyak aspek-aspek tasawuf lainnya yang belum disebutkan.

Pada bab terakhir kami akan berbicara tentang beberapa aspek tasawuf yang harus diketahui, meskipun dalam bentuk pembahasan yang sangat sederhana dan ringkas. []

Bab XVII
Aspek-Aspek Ilmu Tasawuf

Berikut ini adalah suatu pembahasan yang berkatian dengan beberapa aspek ilmu tasawuf lain yang perlu diketahui, agar para pembaca dapat menerapkan disiplin ilmu ini secara praktis.

Perjalanan Ruhani Menuju Allah Bukan Berarti Membunuh Potensi Manusia

Tidak sedikit para penempuh perjalanan ruhani yang terperosok dalam kesalahan yang cukup besar. Kesalahan tersebut berupa persepesi mereka bahwa perjalanan ruhani (*suluk*) identik dengan membunuh kebutuhan-kebutuhan naluriah dan mematikan potensi insaniah. Padahal sebenarnya perjalanan ruhani adalah upaya dan proses untuk mencapai suatu keadaan di mana semua perkara, seluruhnya kembali pada kadar kebesarannya, dan lahir dari posisi yang benar.

Suatu contoh, hubungan seks antara suami-istri dalam salah satu situasi lahir dari posisi syahwat semata, tetapi setelah dicapainya keadaan ruhani tertentu, ia lahir dari nilai-nilai nurani yang luhur. Kelezatan seksual dan kepuasan seksual tidak kurang pada saat telah sampai pada posisi ruhaniah tertentu, hanya saja niatnya bertambah murni dan pemahaman tentang hikmah dari hubungan jenis antara suami-istri bertambah setelah terjadinya perubahan akar dalam proses terbentuknya jiwa manusia dan kalbu manusia. Apa yang dinyatakan pada aspek ini,

dinyatakan juga pada aspek-aspek yang lain.

Setelah perjalanan menuju Allah sempurna—atau ketika komposisi manusia secara keseluruhan telah baik—maka seluruh tindakan dan tingkah lakunya dari cahaya ilmu. Jadi, seluruh tindakan dan tingkah lakunya lurus, baik, dan bijak. Sasaran akhir dari perjalanan ruhani menuju Allah adalah terbentuknya manusia yang bijak, yang mampu meletakkan segala hal secara proporsional dan pada tempat yang sebenarnya. Kekokohan ada pada tempatnya, begitu juga dengan keberanian, pengerahan jiwa, dan pemanfaatan harta-benda. Jadi, perjalanan ruhani menuju Allah mengantarkan pada tercapainya seluruh potensi manusia dalam ruang lingkupnya yang benar, baik itu berupa potensi kerja, potensi ruhani, potensi jasmani, potensi kalbu, maupun potensi jiwa. Dan ruang lingkupnya juga bisa terjadi baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun dalam lingkungan keluarga, semasa hidup, dan juga di bumi serta di tengah-tengah manusia.

Orang yang tidak memahami perjalanan menuju Allah dengan pengertian dan pemahaman sebagaimana tersebut di atas, berarti pemahaman itu keliru dan salah. Kemudian orang yang tahu kehidupan Rasulullah Saw. berikut kehidupan sahabat-sahabatnya—mereka adalah suri teladan dalam segala hal—niscaya tahu dan mengerti kebenaran apa yang kami ucapkan.

Niat dan Kemauan

Telah kita ketahui bahwa titik tolak dalam perjalanan ruhani menuju Allah adalah mengarahkan semangat atau mengarahkan kemampuan pada perjalanan ruhani Allah. Oleh sebab itu kemauan dan niat harus diluruskan dan dijernihkan. Kemauan itu harus benar-benar tulus dan murni demi mengharap ridha Allah, dan harus terbebas dari urusan-urusan duniawi apa pun. Allah Swt. berfirman:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang meyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya (QS Al-Kahfi: 28).

Kemauan yang kuat untuk memperoleh ridha Allah dengan beribadah kepada-Nya merupakan *maqam* yang hendak kita gapai dengan sungguh-sungguh. Kita tidak boleh terlepas dari *maqam-maqam* tersebut. Kita pun harus terus meluruskannya secara kontinu. Namun demikian, kendala dan penghalangnya cukup banyak dan sangat besar. Masalah-masalah duniawi berupaya untuk memalingkan Anda dari kemauan yang sungguh-sungguh untuk megharap rihda Allah. Setan juga berupaya memalingkan Anda dari totalias kemauan untuk memperoleh ridha-Nya; dan hawa nafsu pun memiliki potensi untuk melupakan Anda

dari kemauan yang total menghadap Allah. Karenanya, Anda dibebani tanggung jawab untuk meluruskan dan memperbaiki kemauan serta membatasi arah atau tujuan dari penghadapan diri kepada-Nya.

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada-Nya)" (QS Al-An`am: 162-163).

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat (QS Asy-Syura': 20).

Telah berlaku suatu sunnatullah bahwa pada saat seseorang menghadapi dirinya kepada Allah dengan tulus, dan meminta sesuatu yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, niscaya Allah pasti memenuhinya. Rasulullah Saw. bersabda:

Andaikata iman itu terdapat di beberapa bintang, niscaya para lelaki dari keturunan Persia itu memperolehnya (HR Bukhari dan Muslim).

Para penempuh perjalanan ruhani (*as-salikun*) yang berada di bawah bimbingan sejumah syaikh itu bermacam-macam. Ada di antara mereka yang menempuh perjalanan ruhani dengan tujuan untuk menjadi *mursyid* (pembimbing) manusia kepada kebenaran; ada pula yang bertujuan untuk mencapai ridha Allah, dan hanya Dia-lah penolongnya, tidak berpaling kepada selain-Nya; ada lagi di antara mereka yang hanya ingin memperoleh balasan pahala dari *halaqah-halaqah* (tarekat-tarekat) perjalanan ruhani menuju Allah, tanpa tujuan dan amalan-amalan yang jelas. Yang pasti, mereka masing-masing memiliki cara (tarekat) sendiri-sendiri. Maka kewajiban para syaikh terhadap mereka adalah mengangkat mereka—secara kontinu—dari yang rendah menuju tujuan yang lebih tinggi. Mereka harus memperhatikan unsur keikhlasan dan ketulusan demi Allah Swt. dalam proses-proses awal dan pada tahap-tahap akhir. Mengenai bagaimana memperbaiki atau meluruskan kemauan, Ibnu Atha' berkata, "Semangat seorang penempuh perjalanan ruhani tidak berhenti setelah memperoleh *kasyf*, kecuali pada saat bisikan-bisikan yang sebenarnya memanggilnya, 'Yang meminta di hadapanmu dan wujud dari semesta alam tidak indah, karena berpaling dari perjalanan menuju Allah, kecuali setelah dipanggil oleh hakikat yang sebenarnya: *Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir* (QS Al-Baqarah: 102)."

Kedudukan Pengabdian dalam Suluk

Banyak sekali bentuk manifestasi pengabdian (*al-khidmah*) di jalan Allah pada masa kehidupan Rasulullah dan para sahabat. Misalnya,

pengabdian orang yang lebih kecil kepada orang yang lebih besar, pengabdian orang yang lebih besar kepada orang yang lebih kecil, dan kesetiakawanan antarsahabat. Rasulullah pun kalau sudah masuk rumah dan ada di dalam rumahnya, beliau akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan keluarganya. Rasulullah pernah melayani sendiri beberapa tamu yang datang ke rumahnya sebagai rasa hormat dan rasa setia. Di samping itu semua, beliau juga ikut bekerja bersama para sahabat.

Semua itu merupakan warisan yang besar dalam kehidupan yang Islami; ia adalah manefistasi dari solidaritas dan sikap toleran antara sesama Muslim, manifestasi dari rasa cinta kasih di antara mereka, di mana tak seorang pun dari mereka yang memandang rasa remeh terhadap kesetiakawanan dan pengabdian orang lain. Bahkan kasih sayang orang yang lebih besar kepada orang yang lebih kecil membangun iklim sosial di mana yang besar melindungi yang kecil; dan penghormatan yang lebih kecil kepada orang yang lebih besar dapat membangun iklim sosial di mana yang besar dapat membantu yang kecil. Maka kesetiakawanan antara sesama Muslim dan kasih sayang di antara mereka di jalan Allah dapat menghilangkan rasa congkak dan takabur di antara mereka. Inilah iklim sosial Islam yang murni.

Para penempuh sadar betul akan peran-penting pengabdian dalam proses penggemblengan jiwa. Oleh sebab itu, mereka memperhatikan bahwa orang yang tidak memandang remeh pengabdian orang-orang yang besar dan orang-orang yang kecil, berarti lebih terbebas dari beberapa penyakit batin, seperti congkak, ujub, sombong, dan lain-lain. Dan pada waktu yang bersamaan, ia telah mewujudkan sejumlah sifat dan sikap yang terpuji lagi mulia, seperti *tawadhu'*, rasa kasih-sayang, rasa hormat, memuliakan orang-orang mukmim, melindungi dan mengayomi orang-orang mukmin dan sebagainya. Itulah sebabnya, para penempuh perjalanan ruhani menyatakan bahwa pengabdian para ikhwan kepada para syaikh di jalan Allah merupakan salah satu jalan terdekat yang dapat mengantarkannya pada Allah. Karena, dengan itu, berarti ia telah mewujudkan pengadian yang lahir dari masa yang murni sebagai rasa *tawadhu'* kepada Allah Swt.

Karenanya, pengabdian bagi mereka merupakan adab yang universal. Tidak merendahkan yang kecil dan tidak mendahulukan yang besar, sehingga iklim sosial mereka dalam *maqam* ini begitu jernih, terbebas dari kata-kata dusta, kepalsuan-kepalsuan yang menipu, dan jauh dari kecongkakan dan kesombongan hawa nafsu. Salah seorang syaikh kami—ketika itu beliau telah berusia 80 tahun—mempersiapkan sepatu-sepatu kami, pahahal kami baru kali itu menuntut ilmu dari beliau. Ini benar-benar suatu peristiwa yang mampu meninggalkan kesan dan pengaruh yang cukup besar pada kami untuk membiasakan diri mengabdi,

melayani, dan *tawadhu'* kepada semua makhluk.

Naluri memberikan pengabdian atau pelayanan di jalan Allah tidak dapat dilakukan oleh suatu jiwa yang di dalamnya belum terhimpun keimanan kepada Allah dan keimanan terhadap hari kemudian, keyakinan bahwa Yang menghidupkan dan Yang memuliakan itu adalah Allah. Keyakinan bahwa orang yang *tawadhu'* di hadapan Allah akan diangkat (derajatnya) oleh-Nya, dan keyakinan bahwa orang yang mengabdi atau melayani para sahabatnya mendapat balasan pahala dari Allah.

Begitulah kita dapatkan bahwa pengabdian di jalan Allah merupakan obat bagi jiwa dan merupakan santapan bagi kalbu dari banyak aspek.

KHALWAT

Sang murid kadang-kadang suka melakukan lompatan-lompatan yang cukup banyak dalam proses menjadikan kalbunya bercahaya. Dan kadang-kadang seorang syaikh melihat bahwa murid macam apa pun membutuhkan berbagai macam santapan ruhani sebagai santapan dan obat bagi kalbunya. Di antara santapan tersebut adalah kebutuhan akan khalwat. Pada kebutuhan akan langkah awal khalwat, seperti *i`tikaf* yang terpusat dan total, di mana dalam *i`tikaf* itu sang murid dapat merasakan kadar yang lebih besar.

Para syaikh berbeda pendapat dalam ragam amalan-amalan yang utuh dalam khalwat; begitu juga tentang jangka waktu yang paling utama. Namun secara umum, materi khalwat itu adalah zikir dan *mudzakarah* (perenungan) setelah ditunaikannya tuntutan-tuntutan waktu. Sedangkan mengenai jangka waktu pelaksanaannya, pada dasarnya, tergantung pada keadaan sang murid: kesempatannya, kebutuhan-kebutuhan hati, dan kalbu, serta hasil yang ingin dicapai dari proses berkhalwat tersebut.

Kami membedakan antara khalwat yang dilakukan sendiri oleh seseorang dengan khalwat yang dilaksanakan dengan bimbingan seorang yang bijak lagi *faqih*. Khalwat yang dilakukan dengan bimbingan seorang syaikh, materi yang harus dijalankan dalam khalwat tersebut ditentukan oleh syaikh itu, baik itu zikir, *mudzakarah* maupun jangka waktunya. Sedangkan jika khalwat yang dilakukan sendiri oleh seseorang (tanpa bimbingan seorang syaikh), maka kami di sini menawarkan program berikut ini kepada yang bersangkutan: membaca *istighfar* 10.000 kali, membaca *shalawat* 10.000 kali, membaca *la ilaha illallah* 10.000 kali, kemudian menenggelamkan diri dalam kalimat tauhid atau dalam shalawat kepada Rasulullah sampai shalawat itu berakhir.

Banyak orang yang berbeda pendapat dalam masalah khalwat, padahal masalah ini tidak membutuhkan pertentangan-pertentangan semacam itu. Kalau ada orang yang menyatakan bahwa ia akan berkhalwat sendirian di sebuah ruangan dengan melakukan amalan-amalan yang mubah tanpa mendahulukan kewajiban, maka yang demikian itu perlu ditolak. Bagaimana ia berkhalwat untuk memberikan santapan dan obat pada kalbu, padahal ia meniggalkan kewajiban?!

Para sahabat—di luar waktu-waktu jihad, waktu-waktu kerja, dan di luar waktu-waktu melaksanakan kewajiban—melakukan berbagai khalwat. Baik itu khalwat yang diisi dengan membaca Al-Quran maupun khalwat dengan membaca zikir dan lain-lain, berikut menjauhkan diri dari tindakan yang berlebih-lebihan. Begitu juga pelaksanaan *i`tikaf* di bulan Ramadhan. Rasulullah sendiri melakukan khalwat sebelum di angkat menjadi nabi. Semua itu merupakan sebagian hal yang menunjukkan bahwa khalwat itu dapat disenangi.

Banyak para pemikir besar dunia yang menjadi bijak dan sadar setelah melakukan khalwat yang begitu panjang. Khalwat ini memberikan dampak yang begitu besar terhadap kejernihan pikiran dan kejernihan jiwa, serta terhadap putusan-putusan yang baik. Karena itu mereka melakukannya. Kami berharap setiap Muslim membangun kembali khalwat sebagai upaya menghidupkan sunnah *i'tikaf.*

Tekad seseorang yang baru memulai latihan-latihan ruhani dan khalwat yang padat merupakan langkah awal yang benar dari pendidikan jihad yang Islami. Sebab khalwat itu tak lain dari latihan ruhani yang padat dalam suatu masa di mana manusia dapat menundukkan urusannya di hadapan kebingungan atau kesesatan waktu, kalbu, pikiran dan urat saraf.

Cara Pengobatan Ruhani yang Benar

Sebagai yang disinyalir dalam kitab *At-Targhib wat-Tarhib,* Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki mengadukan tentang kekerasan kalbunya kepada Rasulullah, maka beliau kebersabda kepadanya, "*Usap-usaplah kepala anak yatin dan berilah orang miskin makan.*" Dalam hadis kita dapatkan Rasulullah memberikan obat yang sesuai dengan keadaan ruhani pengadu tersebut.

Muslim meriwayatkan hadis sahih bahwa Umar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali dari diriku." Kemudian Rasulullah bersabda, "Demi Zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, sampai aku lebih kamu cintai dari dirimu sendiri." Maka Umar berkata kepada Rasulullah, "Engkau sekarang lebih aku cintai

dari diriku sendiri."

Umar mengadukan keadaan ruhani yang bertentangan dengan kandungan hadis: "*Tidak sempurna iman seorang hamba, hingga aku lebih ia cintai dari dirinya, keluarganya, hartanya dan dari semua manusia*" (HR Bukhari dan Muslim). Itulah sebabnya Rasulullah memberikan pengertian kepada Umar bahwa keadaan ruhani yang demikian itu tidak sempurna; dan hanya dengan peringatan itulah keadaan ruhani Umar berubah menjadi sempurna. Nah, di sini kita dapatkan hal sederhana—yaitu, kata-kata penjelasan—dapat berfungsi sebagai terapi pengobatan yang bekerja demikian cepatnya, dan pengobatan itu sesuai dengan kesiapan dan persiapan yang tinggi, sehingga keadaan ruhani yang tidak sempurna itu langsung berubah menjadi sempurna.

Di sini kita juga tidak melupakan keadaan ruhani Rasulullah, kesiapan dan persiapan Umar, dan proses atau perubahan yang besar setelah adanya penjelasan. Di situ ada juga beberapa orang yang bersahabat dengan Rasulullah, tetapi mereka adalah orang-orang munafik, sehingga mereka mati dalam keadaan munafik.

Dari contoh dan ilutrasi-ilustasi di atas, kita tahu bahwa penyakit kalbu dan jiwa ada yang kompleks dan ada pula yang sederhana. Obatnya kadang-kadang hanya cukup dengan kata-kata dan penjelasan, dan si sakit tanpa mengerahkan suatu daya upaya tertentu dapat memperbaiki keadaan ruhaninya.

Adakalanya kita dapatkan orang yang hidup dalam lingkungan di mana sikap sombong, ujub, congkak, sikap suka belebih-lebihan, dan semacamnya menjadi kebiasaan. Jika orang semacam ini datang kepada salah seorang syaikh untuk meminta bimbingan, maka kadang-kadang sang syaikh menyuruhnya untuk melakukan sesuatu di mana hal tersebut merupakan terapi pengobatan yang dapat menyembuhkan seluruh penyakit batin tersebut sekaligus. Ini jika sang syaikh benar-benar ahli dan tahu tentang penyakit-penyakit batin dan terapi pengobatan yang sesuai dengan syariat.

Dalam buku ini ada beberapa contoh, di mana *safar* (perjalanan ruhani), *uzlah*, pertanyaan dan sejenisnya, dijelaskan sebagai terapi dan obat bagi beberapa keadaan ruhani dengan suatu catatan bahwa kalbu itu bermacam-macam, kesiapan dan persiapannya berbeda-beda. Oleh sebab itu sang syaikh harus memperhatikan macam-macam kalbu berikut ragam kesiapannya masing-masing, dan harus mengarahkan perjalanan ruhani seseorang sesuai dengan keadaan ruhaninya.

Kadang-kadang seseorang sudah menjadi calon yang akan berhasil dalam suatu hal, maka ia harus menghadapi hal tersebut (dengan sepenuh hati). Oleh karenanya, kita harus memperhatikan bahwa sebagian kewajiban-kewajiban *kifayah* (*furudhul-kifayat*) merupakan kewajiban *'ain*

(*fardhu 'ain*) bagi sebagian orang; karena mereka sendirilah yang menjadi calon pelaksananya. Allah Swt. menjadikan kaum Muslim saling melengkapi dan menyempurnakan antara satu dengan yang lain. Maka benar-benar orang yang paling bodohlah yang bermaksud mempersempit dan membatasi ruang gerak kaum Muslim hanya pada hal-hal tertentu. Allah Swt. berfirman:

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil (QS Al-Anfal: 68).

Ibnu Katsir mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lain-lain yang berbunyi: "*Sesungguhnya Allah benar-benar akan melunakkan kalbu para lelaki hingga lebih lunak dari susu. Dan seseungguhnya Allah benar-benar akan mengeraskan kalbu para lelaki hingga menjadi lebih keras dari batu.*"

Dari *nash* ini kita tahu bahwa kalbu itu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Kalau memang semuanya berada pada puncak kesempurnaan, maka seorang syaikh harus memperhatikan kesiapan dan ragam setiap kalbu tersebut, kemudian mengarahkan masing-masing kalbu sesuai dengan kadarnya. Hati yang dikuasai rasa kasih sayang diarahkan pada upaya mencurahkan diri terhadap kegiatan menyeru (dakwah) manusia ke jalan Allah; dan kalbu yang dikuasai oleh kesenangan memberi tindakan kepada orang-orang kafir, diarahkan pada upaya mencurahkan diri terhadap masalah jihad.

Sehubungan dengan pembicaraan tentang terapi dan pengobatan kalbu, kami nyatakan bahwa banyak orang yang melaksanakan ajaran Islam, namun pikirannya tidak menerima perilaku dan tindakan para syaikh dalam melakukan pengobatan terhadap beberapa penyakit batin. Sebagian mereka bahkan jijik melihat orang yang bertingkah laku aneh—tidak sesuai dengan kebiasaan yang wajar—dalam proses pengobatan dirinya. Untuk itu kami nukil dua buah kisah untuk mereka:

Tirmidzi meriwayatkan suatu hadis yang menurutnya bersanad *hasan gharib*. Dari Jabir bin Mu'tham, ia berkata, "Mereka berkata bahwa dalam diriku terdapat sifat ujub, penipuan, dan sifat congkak, padahal aku sudah menunggangi himar, mengenakan jubah dan memerah susu domba." Padahal Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Barangsiapa yang melakukan ini, maka dalam dirinya tidak ada sedikit pun sifat sombong.*"

Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhan dan Malik bahwa Abu Hurairah diserahi tanggung jawab sebagai khalifah di Madinah (pada saat Rasulullah keluar dari Madinah), maka ia memanggul setumpuk kayu di atas punggungnya lalu mengelilingi pasar sambil berkata, "Berilah Sang Amir (Pemimpin) jalan!" Hingga semua orang pun memandanginya. Abu Hurairah melakukan itu sebagai proses pengobatan dan penyembuhan

jiwanya. Hal serupa banyak kita dapatkan dalam kehidupan para sahabat, bahkan Umar pun pernah bertingkah laku aneh hingga anaknya mencela beliau, kemudian ia menerangkan kepada anaknya bahwa ia melakukan sebagian pengobatan dan upaya penyembuhan.

Jadi, kembali pada kesempurnaan hidup dan kehidupan Islami yang universal merupakan suatu hal yang penting, sebab dalam kehidupan para sahabat tampak akhlak dan teladan yang mulia dalam segenap hal.

PAKAIAN

Sebagian kaum sufi berupaya untuk menghubung-hubungkan tasawuf dengan bentuk (mode) pakaian tersendiri. Yang perlu dinyatakan dalam hal ini adalah bahwa kalau persoalan ini memang ada dasarnya, maka teladan yang harus diikuti adalah sunnah. Kalau pakaian itu memang merupakan obat dan upaya penyembuhan yang tidak mengantarkan seseorang kepada hal-hal yang haram atau makruh, maka itu adalah pandangan dan pendapatnya sendiri. Tapi kami tidak mengikat diri kami dengan hukum-hukum yang tidak berkaitan dengan masalah pakaian. Atas dasar itu semua kami mengatakan bahwa:

1. Ada bentuk pakaian yang diharamkan bagi lelaki, seperti kain sutera, begitu halnya pakaian untuk wanita. Ada juga pakaian yang diharamkan bagi wanita, yaitu pakaian lelaki yang dipakai wanita, kecuali dalam perang di mana pakaian lelaki yang dikenakan wanita itu difungsikan sebagai salah satu siasat perang. Uraian yang rinci tentang pakaian ini dibahas dalam kitab-kitab fiqih.

2. Secara umum pakaian wanita Islam itu hasus menutupi seluruh aurat dan berbentuk lapang, tidak tipis, dan tidak menyapu tanah. Sedangkan pakaian diupayakan sedemikian rupa sehingga auratnya tidak tampak. Masalah ini juga dibahas dalam kitab-kitab fiqih.

3. Berlebih-lebihan dalam berpakaian tidak boleh dilakukan oleh lelaki dan wanita. Berlebih-lebihan merupakan masalah yang relatif, dan masalah ini sangat beragam sesuai dengan situasi sosio-kultural masing-masing orang.

4. Pakaian ala Arab memiliki keutamaan dan keistimewaan-keistimewaan tersendiri, karena dengan pakaian itu seseorang bisa menerapkan seluruh hal yang tidak bisa diterapkan secara otomatis dengan pakaian-pakaian lain. Aurat tidak terlihat dengan pakaian ala Arab itu, dan dengan itu seseorang bisa melaksanakan beberapa sunnah Nabi, seperti makan, duduk, kencing, dan lain-lain.

5. Bisa saja seseorang memiliki pakaian khusus untuk kerja, seperti pilot dan tentara. Berdasarkan hal ini maka pakaian untuk istirahat ber-

beda dengan pakaian kerja. Gamis adalah pakaian yang paling disenangi Rasulullah, maka pakaian istirahat kita bisa berupa gamis, sehingga gamis itu hendaknya dilengkapi dengan penutup kepala, seperti kopiah atau sorban.

6. Membiasakan diri untuk tidak menjadikan pakaian rata dengan tanah termasuk dalam kategori akhlak seorang Muslim. Oleh karena itu Rasulullah bersabda: *Kesederhanaan termasuk dari sebagian iman* (HR Ahmad dan Ibn Majjah). Di antara perwujudan dari kesederhanaan ialah kita mengenakan pakaian walau sudah lama, dan kita tidak mencampakan walau sudah bernoda. Diriwayatkan dari beberapa orang sahabat Nabi bahwa mereka biasa menambal pakaiannya. Keadaan seperti ini jelas banyak manfaatnya dalam kehidupan sosial-ekonomi. Yaitu, seseorang jangan sampai mencampakkan pakaian lamanya dan hanya mengenakan pakaian barunya. Hal ini merupakan tindakan pemborosan dan tindakan bodoh. Atau ia menyedekahkan pakaian lamanya, atau tidak menyia-nyiakannya begitu saja tapi memanfaatkanya dalam bentuk apa pun.

7. Pakaian merupakan masalah rumit yang berhubungan dengan banyak hal. Setiap bangsa memiliki pakaian khas yang berhubungan dengan budaya dan tradisi. Tapi tidak jarang seseorang mengenakan pakaian bangsa lain, dan ini merupakan pengaruh dari kemajuan dan pengaruh kekagumannya pada bangsa tersebut. Namun juga hal seperti itu dapat berarti semacam penghinaan terhadap (budaya) bangsanya sendiri.

Masalah ini perlu diluruskan dengan hikmah-hikmah puncak pada masa kita sekarang. Kita tidak perlu mempersempit kesempitan-kesempitan yang menjadikan diri kita membesar-besarkan dan menumpuk-numpuk hal yang makruh sehingga menjadi haram. Juga jangan mempermudah pendidikan tentang pakaian hingga kita lupa bahwa kita memiliki pakaian khas yang lebih istimewa dan lebih utama. Tidak ada pakaian yang bisa memuaskan jasmani seseorang dan anggota badannya, seperti pakaian kita yang kita warisi dari Rasulullah Saw. Oleh sebab itu Umar pernah mengutus penasihat tentara-tentara Islam untuk membasmi pakaian orang asing—pada waktu itu adalah pakaian orang-orang kafir—dan menghidupkan pakaian Arab. Kami sudah berkali-kali membahas masalah pakaian ini. Karenanya kami perlu mengingatkan akan pentingnya pribadi dan jiwa bangsa.

8. Rasulullah Saw. bersabda, *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk di antara mereka"* (HR Ahmad).

Para ulama menafsirkan kandungan hadis ini dengan "orang yang menyerupai suatu kaum dalam perkara yang termasuk ciri khas dan karakteristik agama mereka." Kalau menyerupai keadaan suatu kaum yang

tidak akan mematikan syiar Islam, atau tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, maka itu tidak jadi masalah. Jadi, persoalannya sangat luas.

9. Ada beberapa hal yang akan kita bicarakan lebih lanjut di bawah, yaitu situasi di mana seorang syaikh memandang penting bentuk pakaian bagi seseorang, baik itu untuk *maqam* maupun sebagai terapi pengobatan. Ada juga situasi tertentu di mana seorang pemimpin suku atau negara memandang pakaian kerja rutin sebagai hal yang penting bagi seseorang demi suatu kemaslahatan. Dua hal ini memiliki kedudukan tersendiri. Sebuah fatwa harus ditujukan sesuai dengan situasi dan kondisi pribadi masing-masing. Yang dimaksud fatwa di sini adalah fatwa yang dapat memberikan manfaat atau hikmah kepada seseorang.

Enggan Meminta-Minta

Rasulullah Saw. mendidik para sahabatnya untuk tidak meminta-minta kepada manusia. Diriwayatkan dalam sebuah hadis oleh Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i dari Auf bin Malik Al-Asyja'i, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah Saw. dengan tujuh, delapan atau sembilan orang, lalu beliau bersabda, 'Tidakkah kalian ada yang berbaiat kepada Rasulullah?' Kami adalah orang-orang yang baru saja berbaiat, maka kami membentangan tangan seraya berkata, 'Kami telah berbaiat pada Rasulullah, lalu untuk apa kami membaiatmu (lagi)?' Rasulullah menjawab, 'Hendaknya kalian menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat lima waktu, mendengarkan, dan hendaklah kalian taat.' Kemudian beliau merendahkan ucapannya (seakan-akan berbisik-bisik), 'Dan jangan kalian meminta-minta kepada manusia.' Aku sendiri pernah melihat sebagian mereka menjatuhkan nasib salah seorang yang lain, sehingga orang itu meminta-minta kepada seseorang dan diberi."

Ini adalah tujuan mulia pendidikan Islam, di mana pada situasi tertentu seseorang dibolehkan meminta-minta kebutuhannya kepada manusia, baik itu karena kondisi tertentu atau karena dalam keadaan mendesak dan sekadar memenuhi kebutuhannya.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda, "*Barangsiapa yang meminta-minta kepada manusia sambil memohon yang banyak, sesungguhnya ia meminta dengan paksa, maka mintalah sedikit atau jangan minta banyak.*"

Jadi, dalam segala hal, bekerja itu adalah keadaan yang paling utama bagi seseorang, sementara meminta-minta itu boleh sekadar sebagai obat bagi keadaan tertentu: Tangan yang di atas lebih utama dari tangan yang dibawah.

Inilah landasan universal dari masalah meminta-minta (menge-

mis). Penjelasan yang lebih rinci ada dalam buku-buku tafsir, hadis dan fiqih. Kami sedikit menyinggung masalah ini karena ada beberapa persepsi dan pemahaman yang salah pada beberapa syaikh. Suatu contoh, seorang syaikh mengobati penyakit kalbu seseorang yang begitu kompleks dengan menyuruhnya meminta-minta di pasar. Ia meminta-minta agar manusia memberinya. Dalam hal ini, ia berniat akan menyampaikan sedekah orang-orang itu kepada mereka yang berhak. Yang demikian itu dilakukan sebagai obat, maka yang lain pun ikut membangun dan mengembangkan cara-cara begitu. Ini adalah pesoalan yang harus diluruskan pada masa kita sekarang ini, dan harus dikembalian pada dasarnya yang benar, sebagaimana telah kami sebutkan.

Perjalanan Jauh

Dahulu istilah pengembaraan itu memiliki arti tersendiri. Ia merupakan adab atau tata-cara seorang alim dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan dari para ahlinya. Untuk langkah pertama seseorang menimba ilmu atau *hal* (keadaan ruhaniah) dari orang-orang alim yang ada di sekitarnya, kemudian menjelajah dan mengembara untuk melengkapi dan menyempurnakan ilmu yang telah dikuasainya.

Namun, kadang-kadang pengembaraan merupakan terapi dan pengobatan dari sebagian keadaan jiwa dan kalbu. Suatu contoh, seseorang dalam keadaan mabuk cinta, atau berlaku dosa karena ia berada di suatu lingkungan, maka seorang syaikh mengatasi dan mengobatinya dengan jalan menyuruh orang yang bersangkutan untuk melakukan perjalanan jauh dari lingkungan semula, atau melupakannya.

Dalam sebuah hadis yang dikisahkan tentang kasus seorang laki-laki yang membunuh 100 orang, kita dapatkan bahwa sang alim menyuruh pembunuh itu untuk meninggalkan daerah tempat tinggalnya menuju daerah lain (HR Bukhari). Dalam hadis ini terdapat muatan yang mendukung pelaksaan pengembaraan seperti diterangkan di atas.

Karena adanya kaitan antara pengembaraan dengan sejumlah hal yang kami sebutkan di atas dan hal-hal semisal lainnya, para ilmuwan pendidikan secara spesifik membicarakan masalah *safar* (perjalanan jauh) dalam buku-buku mereka. Berikut ini kami nukil beberapa ungkapan penggubah *qashidah* (syair) *Al-Mabahits Al-Ashliyah* tentang hal tersebut:

Rute perjalanan mereka adalah menjelajah sejumlah negara
Mengunjungi para syaikh dan ikhwan.

Maksudnya, salah satu tujuan mereka melakukan perjalanan (pengembaraan) ialah mengunjungi para syaikh yang mengenal Allah dan mengunjungi para ikhwan di jalan Allah. Hal itu dilakukan untuk mem-

peroleh *maqam*, sebagaimana diisyaratkan oleh sebuah hadis sahih: "*Cintaku merupakan keharusan bagi orang-orang yang cinta padaku, yang sayang kepadaku dan orang-orang yang mengerahkan tenaganya (berkorban) kepadaku* " (HR Ahmad dan Ibnu Habban).

Kemudian menuntut ilmu dan hadis

Ini juga di antara tujuan mereka melakukan (pengembaraan). Yaitu untuk menuntut ilmu pada umumnya, dan menuntut ilmu hadis pada khususnya.

Atau untuk membalas kezaliman atau untuk i'tibar

Salah satu tujuan perjalanan mereka adalah untuk membalas kezaliman jika ada pada salah seorang di antara mereka. Hal ini adalah wajib, sebagaimana kalau seorang *faqir* memiliki hutang, *qishash*, atau salah satu hak dari sekian hak para hamba. Maka ia melakukan perjalanan agar mampu mengembalikannya atau untuk membebaskan diri darinya.

Menurut Syaikh Zarwaq, yang termasuk dalam konteks membalas kezaliman ialah membalas kezaliman para hamba antara satu dan yang lain, dan menjadikannya sebagai pengubah kemungkaran. Hal ini berlaku bagi siapa saja yang memungkinkan untuk melakukan hal tersebut tanpa melalaikan kewajiban-kewajiban agama. Pendapat ini merupakan percikan pemikiran yang cukup cemerlang dari Syaikh Zarwaq, betapa baiknya kaum Muslim membiasakan keluar dari daerahnya dengan tujuan seperti itu, sementara jamaah dakwah dan tabligh memiliki kesempatan yang cukup luas dalam hal ini. Menurut Syaikh Zarwaq, yang termasuk dalam konteks ini adalah perjalanan jauh sebagai pelarian dari kezaliman. Masalah ini berkaitan dengan masalah hijrah.

Termasuk tujuan perjalanan mereka juga adalah perjalanan untuk melakukan perenungan dan untuk memperoleh pelajaran *(ibrah)*. Dalam menerangkan makna ini, Ibnu Ujaibah berkata, "*I'tibar* dan pelajaran yang dapat ia tangkap dalam perjalanan, dari gunung-gunung, benda-benda, jenis-jenis makhluk, dan segenap semesta alam. Atau untuk ketidakterkenalan dan untuk menafikan kultus."

Maksudnya, salah satu tujuan mereka dalam perjalanan adalah melakukan perjalanan jauh untuk lari dari popularitas atau lari dari pengagung-agungan (kultus). Yang demikian itu harus dilakukan pada awal langkah oleh seorang murid agar kesempurnaan itu terbuka baginya, karena popularitas dan pengagung-agungan (tehadap dirinya oleh orang lain) pada awal langkah seorang murid dapat menghalang-halanginya dari kesempurnaan dalam ilmu dan *suluk* (perjalanan ruhani). Maka perjalanan jauh menjadi obat bagi dirinya, dan menjadi faktor yang dapat mengantarkannya pada kesempurnaan, agar dia mampu memanfaatkan dan mengambil manfaat dari makhluk Allah dalam bentuk yang lebih sem-

purna, dan agar rasa ikhlas dapat bersemayan lebih dalam lagi di dalam kalbunya.

Yang dimaksudkan di sini, kata Ibnu Ujaibah, adalah kemuliaan yang membahayakan (kultus), atau yang tidak berada pada posisi yang lurus dan sebenarnya; yang dikhawatirkan dapat menimbulkan siksa dan kesibukan, atau yang disenangi dan dicondongi oleh hawa nafsu.

atau untuk Rasul dan Baytullah

Di antara tujuan perjalanan mereka adalah berziarah ke Masjid Rasulullah Saw., lalu berziarah ke kuburan beliau. Atau untuk menunaikan ibadah haji, umrah, dan berziarah ke *Baytullah.*

Inilah beberapa sasaran, tujuan, dan maksud, yang karenanya atau karena salah satu darinya seseorang penempuh jalan menuju Allah *(as-salik)* dan melakukan *safar* (perjalanan jauh).

Di antara faedah *safar,* ungkap Ibnu Ujaibah, adalah kesehatan jasmani dan kalbu. Rasulullah Saw bersabda, *Berjalan jauhlah kalian, niscaya kalian jadi sehat dan memperoleh pengganti* (HR Thabrani dan Baihaqi).

Kita kembali kepada syair yang terhimpun dalam *Al-Mahabits:*

Tujuan perjalanan mereka bukan untuk wisata, melainkan untuk bertawajjuh kepada Allah.

Itulah sebabnya seorang sufi tidak melakukan tindakan—walaupun itu boleh—kecuali dengan niat yang benar, karena niat bisa mengubah suatu tradisi menjadi ibadah.

Bukan dengan tanpa izin syaikh, ayah, dan saudara-saudaranya.

Agar didoakan oleh mereka, dinasihati dan memperoleh manfaat dari peringatan-peringatan mereka. Barangkali mereka memiliki kebutuhan yang bisa dipenuhi, atau barangkali ia mendapatkan bahaya dalam perjalanan, sehingga mereka dapat mendoakannya agar selamat dari bahaya itu.

Juga bukan untuk mendapatkan kelapangan.

Kelapangan menurut istilah mereka adalah hadiah-hadiah dan sadekah yang diberikan orang kepadanya. Ini tidak boleh terlintas dalam pikiran seorang sufi. "Tujuan perjalanan mereka bukan untuk memperoleh materi," kata Ibnu Ujaibah, karena ini termasuk kemauan-kemauan rendah.

Atau untuk mendapatkan seseorang yang memuji-muji

Maksudnya, seorang sufi tidak melakukan perjalanan jauh untuk memperoleh sanjungan dan puja-puji manusia, sebagaimana dilakukan oleh para penyair terdahulu. Hal ini tidak sedikit pun terbetik dalam kalbunya.

Setelah itu penggubah menyebutkan adab mereka setelah sampai ke dalam suatu negara:

Setelah memasuki suatu negara, mereka mendahulukan untuk menuju kepada seorang syaikh, lalu yang faqir.

Adab atau kebiasaan mereka setelah sampai ke suatu negara ialah langsung menuju syaikh-syaikh yang ada di negara tersebut, menemui orang-orang saleh, dan orang-orang yang *faqir* kepada Allah. Maksud orang yang *faqir* kepada Allah adalah para penempuh perjalanan ruhani menuju-Nya. Ibnu Ujaibah berkata, "'Mendahulukan' adalah mengawalkan, di mana mereka mengunjungi para syaikh terlebih dahulu." Kemudian setelah itu, berkunjung kepada orang-orang *faqir*. Ini urutan yang kami sebutkan. Itu juga bisa dilakukan dengan cara memilih. Kalau memang untuk berjumpa dengan para syaikh itu tidak memungkinkan, maka bisa langsung menjumpai para *faqir*. Karena *faqir* adalah nama yang mereka beri sendiri pada diri mereka, mengambil dari firman Allah:

Hai manusia, kamulah yang faqir (*berkehendak*) *kepada Allah* . . . . (QS Al-Fathir: 15)

Selanjutnya penggubah menyebutkan adab dan tata cara mereka ketika berjumpa serta duduk bersama para syaikh :

Sungguh di sini kaum itu memiliki adab
menjadikan pembicaraannya menjadi jawaban.

Artinya, jika sang syaikh meminta mereka berbicara, mereka berbicara. Jika tidak, maka sikap mereka adalah diam. Di antara adab mereka selain itu adalah menunggu keluarnya sang syaikh tanpa memanggil dan tanpa mengirim utusan kepadanya, berperilaku baik ketika duduk dan beramah-tamah dengannya, dan mengikuti *mudzakarah* ilmiah disertai pekerti yang mulia dan ucapan-ucapan yang jernih, khususnya pada saat adu argumentasi, atau ketika mendengar, atau ketika pendapatnya salah secara *syar`i.*

Berikutnya penggubah menyebutkan adab penduduk negeri tersebut dan utusan yang menemui mereka.

Kewajiban orang yang mukim di negeri itu
menerima perutusan sang musafir dengan penuh hormat.

Dalam menjelaskan maksud "menerima perutusan dengan penuh hormat" Ibnu Ujaibah berkata, "Yaitu datang menemuinya, menampakkan wajah yang berseri-seri penuh kegembiraan, mempersilakan dia untuk melepas lelah dan menempatkannya di sebuah ruangan (khusus) musafir."

Ia mengunjungi kaum sufi di Al-Haram.

Yaitu di daerah Al-Haram, Makkah. Sebenarnya lebih utama dikunjungi di tempatnya, kecuali kalau memang mereka ada di Makkah. Ia harus berziarah kepada tetangga-tetangga dekat Baytul-Haram, karena keagungan Masjidil-Haram dan Baytullah Al-Haram.

Yang demikian itu hanya sebagai penghormatan.

Maksudnya, berziarah terlebih dahulu kepada tetangga penduduk di sekitar Baytul-Haram merupakan penghormatan kepada mereka, karena mereka penduduk Baytul-Haram. Selanjutnya penggubah menerangkan adab orang yang menerima atau dikunjungi tamu:

Tuan rumah memulai dengan ucapan selamat
memberi suguhan, kemudian dengan penghormatan
lalu mulai mengajaknya bicara, sebagaimana Ibrahim.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam menerima tamu, memberikan ucapan selamat, memberikan suguhan, kemudian mengajaknya bicara.

Kalau memang memungkinkan, bisa memberinya penghormatan asal tidak penuh kepura-puraan. Sebab kepura-puraan dapat memutuskan penghormatan itu, menyusahkan keluarga, dan dengan itu sang tamu jadi segan. Inilah beberapa faktor yang menyebabkan banyak kebaikan itu terputus. Karenanya, sikap dan adab kaum sufi dalam hal ini adalah tidak berpura-pura. Inilah penghormatan yang benar-benar Islami, karena itu sajalah yang dapat melapangkan manusia, dan dengan itu akhlak hormat-menghormati dapat terus berlangsung di tengah-tengah umat.

Namun, jika hal itu penuh dengan kepura-puraan, bisa jadi hal ini akan dapat menyusahkan keluarga. Kepura-puraan sangat bermacam-macam antara satu orang dan orang lainnya. Bagi orang kaya, apa yang disuguhkan kepada tamunya dalam jumlah yang cukup banyak dan mahal-mahal, tidak jadi masalah, dan ini berbeda dengan orang miskin.

Mereka ini tidak suka bertanya kecuali tentang syaikh
atau tentang para murid.

Mereka tidak menanyainya tentang masalah duniawi, sebab hal itu dapat menjadikan kalbu membatu. Yang mereka tanyakan adalah tentang syaikh, para murid, dan para penempuh perjalanan ruhani menuju Allah serta tentang kondisi manusia, agar mereka bisa puas terhadap masalah yang dihadapi Islam dan kaum Muslim. Ruang lingkup pertanyaan itu sebenarnya sangat luas jika niatnya betul-betul benar, bahkan sampai pada pertanyaan tentang masalah-masalah duniawi dibolehkan, hanya saja harus dengan niat yang benar.

Mereka tidak suka meninggalkan wiridan-wiridannya.
Bagaimana mungkin, sebab ia datang untuk mencari tambahan.

Wiridan-wiridan itu adalah kewajiban yang dibebankan oleh sang syaikh pada diri seseorang, atau kewajiban yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Artinya, wiridan-wiridan atau terapi-terapi ruhani yang biasa dikerjakan ketika mukim, atau ketika tidak melakukan perjalanan jauh.

Termasuk rahmat Allah kepada manusia ialah memberi pahala

kepadanya jika memiliki amalan yang tidak bisa dilakukan karena sakit atau karena disibukkan dengan suatu perjalanan. Tetapi jika amalan wiridan-wiridan itu tidak diganggu oleh penyakit atau perjalanan tersebut, ia tetap aktif melaksanakannya atau melaksanakan sebagian di antaranya secara kontinu. Karena itulah, ia mencela dan tidak membenarkan amalan yang ditinggalkan. Bagaimana ia meninggalkan seluruh wiridan-wiridannya, padahal ia melakukan *safar* untuk memperoleh tambahan keadaan ruhaniah dan semacamnya. Barangsiapa yang melakukan pekerjaan untuk tujuan hawa nafsu, maka ia disuruh duduk di rumah saja.

Artinya, orang yang hendak melakukan perjalanan jauh tidak dengan niat yang benar—di mana dia seharusnya melakukan *safar* dengan tujuan yang sesuai dengan syariat—maka ahli tasawuf memandang perjalanan itu tidak perlu baginya. Karena di antara kebiasaan dan adab mereka adalah—sebagaimana disebutkan di atas—tidak melakukan perbuatan, sungguhpun mubah hukumnya, tanpa niat yang benar, agar semua tindakan dan amal perbuatan mereka terwujud sebagai ibadah.

Inilah sejumlah adab, tradisi, dan kebiasaan para sufi dalam melakukan *safar* yang disebutkan oleh penggubah *Al-Mahabits Al-Ashliyah.* Banyak segi lain yang disebutkan juga oleh beberapa kaum sufi, yaitu:

1. Orang yang hendak melakukan *safar* harus belajar tentang hukum-hukum yang wajib ia lakukan dalam perjalanan tersebut. Seperti hukum shalat *qashar,* shalat jamak, hukum tayamum, kiblat, dan lain-lain.

2. Alangkah baiknya sang musafir singgah di rumah penduduk yang "berkecukupan", agar selama ia menginap di situ tidak terlalu menyulitkan mereka, kecuali tempatnya telah disediakan sebelumnya untuk yang bersangkutan. Kalau bertujuan mukim, maka hendaknya ia segera menuju tempat kediaman yang telah disediakan sebelumnya.

3. Kalau perjalanan itu berupa rombongan, maka satu di antara mereka harus bertindak sebagai kepala rombongan dan ini—sebagaimana adab para sufi—dilaksanakan dengan cara pemilihan.

4. Ibnu Ujaibah berkata, "Tidak sepatutnya ada pembicaraan seperti berikut di tengah-tengah mereka: ini milikku, ini milikmu, kalau begini pasti tidak begitu, andaikata, mudah-mudahan, mangapa kamu lakukan, mengapa tidak kamu lakukan, dan semacamnya. Sebab itu semua termasuk perilaku dan moral orang awam. Tidak sepantasnya terjadi pertentangan, percekcokan, saling caci-maki dan perdebatan di antara mereka, iklim yang seharusnya mereka tegakkan adalah bahwa mereka menganggap yang lebih muda sebagai anaknya, menganggap yang lebih tua sebagai ayahnya dan menganggap yang sebaya sebagai saudaranya." Ini tidak hanya khusus dalam perjalanan, tapi sudah merupakan adab dan tradisi mereka dalam persahabatan; hanya saja dalam perjalanan,

perhatian mereka memiliki nilai lebih, karena perjalanan jauh merupakan tindakan menjauhkan diri dari setiap cela. Hanya seorang teman kariblah yang tetap memperhatikan keadaannya dalam perjalanan.

5. Di antara adab dan kebiasaan mereka adalah membaca doa-doa *safar:* ketika berangkat atau ketika pulang kembali. Juga membaca doa berkendaraan, memperbanyak takbir, tahlil, tasbih dan zikir-zikir lainnya.

6. Kalau memungkinkan, setelah ia kembali nanti dianjurkan untuk membawa oleh-oleh atau hadiah untuk keluarganya, para kerabatnya, dan tetangganya.

7. Jika bisa, masuk ke suatu negeri atau daerah pada waktu siang hari, dan—yang termasuk adab—tidak mengetuk rumah penduduk pada malam hari, kecuali sudah ada perjanjian sebelumnya atau memberitahu sebelumnya. Sebab yang demikian itu dapat mengganggu dan menyulitkan mereka, atau karena bisa menimbulkan tanda tanya, takut-takut dikira pencuri atau perampok, sebab kadang-kadang mereka benar-benar tertidur lelap karena payah.

Maqam Ihsan

Puncak akhir perjalanan menuju Allah adalah seseorang penempuh jalan (*as-salik*) tersebut sampai pada tingkatan *maqam* ihsan yang diungkapkan oleh sebuah hadis sahih sebagai: *"Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika tidak melihat-Nya, maka Dialah yang melihatmu"* (HR Muslim). Kedua tingkatan dalam ihsan ini (seakan-akan melihat Allah ketika beribadah dan merasakan bahwa Allah melihat ketika beribadah) masih menjadi bahan perbedaan pendapat antara para ulama, tingkatan mana yang lebih tinggi.

Ditinjau dari teks hadis di atas, tingkatan-tingkatan pertama: "hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya" merupakan tingkatan yang paling tinggi. Setiap *thariqah* bersandar pada beberapa makna untuk sampai pada *maqam* ini. Ilmu dan zikir adalah dua rukun dari pencapaian *maqam* (perjalanan ruhani), dan di situ ragam ilmu memiliki kaitan dengan *maqam* ihsan. Di situ juga ada beberapa nilai yang harus diperhatikan oleh seorang penempuh perjalanan ruhani di tengah-tengah melakukan zikir, agar bisa sampai dan mencapai *maqam* ini.

Secara umum, penempuh jalan ruhani menapaki jalannya dengan tujuan mencapai *maqam* ihsan yang bisa diistilahkah oleh kaum sufi dengan istilah kefanaan (*al-fana'at*): *fana'* dalam *af'al,* di mana seseorang merasakan segala sesuatu sebagai perbuatan (*fi'lun*) Allah. *Fana'* dalam sifat, di mana seseorang mampu merasakan sifat-sifat Allah; dan *fana'* dalam zat di mana ia merasakan ketinggingan Zat Allah dan ke-*shamad-*

annya. Orang yang telah benar-benar sampai pada tingkatan ini berarti telah bersemayam dan telah mencapai *maqam* ihsan, dan pada proses selanjutnya ia berusaha untuk berpindah dan naik pada *maqam musyahadah* dengan tetap melihat (sadar) bahwa dirinya adalah makhluk. Ini biasa mereka sebut *maqam baqa'*.

Kadang-kadang penempuh jalan ruhani langsung mencapai dan sampai *fana' fidz-dzat*, kemudian merasakan fenomena ruhani lainnya, sebagaimana kami nyatakan: setiap *thariqah* (tarekat) memperhatikan beberapa makna di tengah-tengah pelaksanaan zikir dan di tengah-tengah perjalanan ruhani agar sang murid sampai dan mencapai sasaran tersebut. Sejumlah konsentrasi dan perhatian itu bisa berupa percobaan atau berupa pengejawantahan beberapa ayat Al-Quran. Menurut *ijma`* (konsensus) kaum sufi, zikir dengan *isim* Allah adalah ragam zikir terkuat yang mampu mempercepat proses tercapainya *maqam* ihsan.

Menurut para ulama, kata Ibnu Abidin, tidak ada zikir yang lebih tinggi dari zikir dengan *isim* Tunggal (Allah) bagi pemilik *maqam* ihsan (orang yang mencapai tingkat ishan). Tapi saya katakan, berdasarkan pada *ijma`* para ulama juga, bahwa penggunaan *isim* Tunggal bukanah syarat dalam mencapai Allah (*ma`rifatullah*). Jadi, orang yang berpandangan selain dari pandangan ini berarti telah melakukan kesalahan dan menyalahi *ijma`*.

Kami akan berbicara tentang *isim* Tunggal ini lebih luas lagi dalam pembahasan berikutnya, dan sebelumnya kami perlu menurunkan dua contoh dari proses mencapai *maqam* ihsan menurut para syaikh:

a. Di antara beberapa hal yang dapat mengantarkan pada *muraqabah* menurut Al-Ghazali adalah dalam diri seseorang harus terhimpun *muhasabah* yang kontinu dan abadi berikut *istighfar*. Itu adalah jalan yang sempurna untuk mencapai ihsan. Di antara yang disebutkan oleh Al-Ghazali adalah seseorang hendaknya menekuni satu zikir seperti *Subhanalah* atau *Allah*. Ia harus membaca zikir tersebut hingga *isim* itu bersamayam dalam kalbunya, kemudian mampu 'merasakan' maknanya.

b. Di antara kaum sufi ada yang memasukkan sang murid dalam *khalwat* yang menyuruhnya berzikir dengan isim tunggal. Pada tahap pertama menyuruhnya untuk membaca seluruh alam *zhahir* (lahir) dengan Asma Allah sebagai perwujudan—menurut pendapat mereka—dari firman Allah:

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan (QS Al-`Alaq: 1)

Pada tahap berikutnya, menyuruhnya membaca alam gaib dengan *isim* itu juga (yaitu Allah). Kemudian dengan zikir *isim* itu, ia disuruh untuk memperhatikan dan mengkonsentrasikan diri pada ketinggian Allah dan ke-*shamad*-annya melalui beberapa makna. Dengan demikian sang syaikh itu telah memberikan benih *maqam* ihsan kepada sang murid.

Setelah itu sang syaikh menyuruhnya untuk terus berzikir dengan *isim mufrad* berikut wiridan-wiridan lainnya, sehingga benih yang diberikan itu tumbuh, dan selanjutnya menghasilkan buah.

Para sufi menyatakan, "Allah memiliki banyak cara *thariqah* atas bilangan makhluk manusia. Kadang-kadang seseorang mencapai *maqam* ihsan dengan suatu bentuk atau dengan bentuk lain, selama kewajiban-kewajiban itu ditunaikan dan dilaksanakan dengan baik. Mengarahkan diri pada Allah itu ada, dan ilmu adalah pemimpinnya, sedangkan syaikh yang paripurna mampu mempersingkat jalan ruhani."

ZIKIR DENGAN ISIM MUFRAD

Nama diri dari zat Ilahi ialah *lafdzul-jalalah* "Allah", karena itu mereka memberinya nama Asma Tunggal *(Al-Ismul-Mufrad)*. Ini merupakan satu-satunya nama yang menunjukkan Zat Allah, sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya dan *af'al*-Nya, di mana nama-nama yang lain menunjukkan pada zat dan sifat-sifat-Nya saja, kemudian selain Allah tidak ada yang diberi nama Allah. Ia merupakan *isim* tunggal dari nama-nama Allah lainnya.

Maka orang yang mengatakan Allah, berarti telah menyebutkan Allah Swt. secara utuh dan telah melaksanakan perintah Al-Quran. *Sebutlah nama Tuhanmu ....* (QS Al-Mazzamil: 8 dan Al-Insan: 25). Nama Tuhan kita adalah Allah, maka orang yang mengucapkan nama itu berarti menyebutkan Allah tanpa sangsi dan keragu-raguan; dan orang yang menentangnya serta memungkirinya berarti salah. Pada saat kita mengucapkan *Subhanallah*, kita sudah menyucikan Allah dan menyebut-Nya. Sebagaimana menyucikan zat Allah itu menjadi tuntutan, begitu juga mensyukuri-Nya, maka menyebutkan-Nya juga menjadi tuntutan dan perlu. Orang yang menyebutkan nama Allah berarti telah berzikir kepada-Nya.

Sebagian kalangan merancukan masalah ini, dengan berkata: Kalau Anda mulai menyebutkan nama orang "Si Fulan, si Fulan, si Fulan" dan "Hai si Fulan, hai si Fulan, hai si Fulan", maka zikir dengan *isim mufrad* lebih sempit dari itu, dan pekerjaan Anda tidak ada artinya.

Ini adalah analogi (*qiyas*) yang salah, sebab zikir atau mengingat Allah itu perlu, di samping itu manfaatnya buat kita sangat besar dan banyak, sebab zikir kepada Allah-lah yang mampu membangunkan dan menghidupkan kalbu kita. Kita mengucapkan, "Allah, Allah, Allah," itu adalah zikir kepada Allah dan zikir itu bermanfaat bagi kalbu kita, agar selalu dan tetap ingat serta menyebutkan Tuhannya. Zikir pada Allah bisa diwujudkan dengan menyebutkan seluruh asma-asma-Nya dan orang yang mengucapkan zikir itu memproleh pahala. Allah Swt.

berfirman:

Allah mempunyai asmaul-husna, *maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut* asmaul-husna *itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya* (QS Al-A`raf: 180).

Kita telah melihat bagaimana Allah mengingatkan kita pada asma-asma-Nya berkali-kali dalam Al-Quran, agar asma-asma-Nya itu tetap kita sebut (untuk berzikir). Jika zikir dengan *isim* tunggal disertai doa, atau zikir-zikir lainnya yang dianjurkan oleh *syara`* (agama), seperti *istighfar,* tasbih, tauhid, *al-hamd,* takbir, dan *ta'zhim,* maka yang demikian itu disebut zikir dan tambahannya. Orang yang menyalahi dan memungkiri bolehnya zikir yang demikian itu adalah salah. Sebab makrifat menjadi berakar dan menjadi dalam di kalbu kita melalui setiap zikir, melalui setiap doa dan melalui zikir dengan asma-asma Allah.

Bila Anda melihat orang yang mengucapkan "Allah Rahim" dan selalu mengulang-ulangnya agar "rasa akan rahmat Allah" semakin mengakar dalam kalbunya, atau mengucapkan "Allahu Basyir" dan terus mengulang-ulanginya agar "merasakan bahwa Allah melihatnya " semakin menghunjam dalam kalbunya, begitu seterusnya dalam setiap asma Allah—agar setiap asma-Nya semakin menghunjam dalam kalbunya, mungkinkah orang tersebut memperoleh pahala dan mendapatkan pertolongan? Sangatlah mungkin, dan ia benar-benar akan memperoleh pahala dan mendapatkan pertolongan dari-Nya.

Anda tidak perlu melibatkan diri dalam perdebatan dengan orang yang menolak atau memungkiri kebolehan zikir semacam itu. Jika asma-asma itu telah bersemayam, maka Asma Tunggal *(Al-Ismul-Mufrad)* Allah mencakup seluruh asma-asma-Nya. Karena itu, jika seseorang mengulang-ulang (pembacaan)-nya, maka rasa dan perasaan akan Zat Ilahi, sifat-sifat-Nya dan asma-asma-Nya akan bersemayam dalam kalbunya. Kira-kira—kalau kalbu telah disemayami oleh perasaan-perasaan tersebut—dosa itu akan masuk dan berada di mana? Tidak syak lagi bahwa pahalanya itu akan didapat dan pengaruhnya pun dalam kalbu ada, dengan izin Allah. Bisa saja orang berkata: "Kami tidak mendapatkan dalam As-Sunnah keterpusatan pada zikir dengan Asma Tunggal *(Isim Mufrad)."* Kepada orang tersebut kami nyatakan: Di dalam Al-Quran dan As-Sunnah hanya terdapat anjuran serta dorongan yang menyeluruh terhadap zikir atau pelaksanaan zikir. Para sahabat pun berzikir dengan bentuk zikir yang tidak mereka dapatkan dan tidak mereka peroleh dari Rasulullah Saw. Tetapi, beliau malah mensyukurinya dan memuji zikir-zikir tersebut. Jadi zikir dalam bentuk apa saja, baik itu zikir dengan asma-asma-Nya, atau berupa tasbih, doa, shalawat kepada Rasulullah dan lain-lain, masih masuk dalam keumuman yang universal, sedangkan pembacaan zikir tersebut jelas memperoleh pahala. Allah

Swt. berfirman:

Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (QS Al-Muzzammil: 8).

Tapi mengapa para pemimpin sufi menyatakan bahwa zikir dengan Asma Tunggal (*Al-Ismul-Mufrad*) merupakan saluran dan jalan yang paling dekat untuk mencapai *maqam* ihsan? Mereka menjawab: Ketika Anda bertasbih kepada Allah, rasa penyucian dan kesucian-Nya semakin menghunjam di dalam kalbu Anda. Ketika Anda memuji-Nya, rasa syukur itu semakin mengakar dalam kalbu Anda, dan ketika Anda mengucapkan *la ilaha illallah* rasa tauhid dan ketauhidan Anda semakin dalam di kalbu. Semua itu merupakan bagian dari bersemayamnya *ma`rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) dalam kalbu. Namun jika Anda mengucapkan Allah dan terus mengulang-ulanginya hingga *ma`rifatullah* itu bersemayam dalam kalbu, maka tasbih Anda, ucapan syukur Anda, dan ucapan "la ilaha illallah" Anda jauh lebih sempurna ketimbang hanya mengucapkan tasbih, tahmid, dan tauhid secara tersendiri tanpa membangunkan dan menghidupkan kalbu Anda dengan mengucapkan asma Allah. Padahal, kita dituntut untuk menghunjamkan *ma'rifatullah* dalam kalbu kita, begitu juga penyucian-Nya, rasa syukur kepada-Nya dan rasa tauhid kepada-Nya. Itu semua tidak akan terwujud secara sempurna tanpa kita berzikir dengan *lafdzul-jalalah* "Allah", berikut zikir-zikir lainnya yang diwariskan dari sunnah Nabi. Di antara para sufi berpandangan bahwa zikir dengan *Isim Mufrad* (*lafdzul-jalalah)* merupakan zikir untuk suatu jenjang agar kita bisa mencapai makrifat secara ruhani *(al-ma`rifatudz-dzawqiyah)*, di mana makrifat itu akan menjadikan kita menunaikan segenap ibadah, zikir dan doa secara sempurna dan tuntas.

Mari kita sekarang melihat hikmah dari berbagai zikir. Rasulullah Saw. telah menganjurkan kepada kita untuk menekuni *istighfar*, shalawat kepada Nabi, dan untuk memperbanyak zikir-zikir tersebut. Jika Anda merenungkan hikmah dari pengulang-ulangan salah satu bentuk zikir itu, Anda akan dapatkan salah satu nilai tertentu bersemayam dalam kalbu. Agar beberapa makna semakin menghunjam ke dalam kalbu, maka ia membutuhkan pengulang-ulangan berbagai zikir tersebut.

Kalbu yang belum disemayami *ma`rifatullah* membutuhkan zikir (dengan asma-asma-Nya) hingga makrifat itu semakin dalam. Para sufi terkemuka berkata, "Duduk bersama Rasulullah Saw. bisa memberikan sebersit cahayanya kepada orang itu, yang tak mungkin bisa didapatkan dari orang lain. Oleh sebab itu, kita harus melakukan kiat tertentu agar kalbu mendekati cahaya tersebut. Karena itu juga kita membutuhkan berbagai zikir—terutama bagi siapa yang belum puas hatinya terhadap

perjalanan ruhani—baik itu berupa pembacaan ayat-ayat Al-Quran, maupun zikir dengan bentuk apa saja, yang akhirnya akan mengantarkan kita pada pengenalan ruhani terhadap Allah (*al-ma'rifatudz-dzawqiyah*) dan mampu mengantarkan kita pada *maqam* ihsan. Yang perlu saya kemukakan di sini adalah bahwa seorang syaikh tidak seharusnya mengikat dirinya kecuali dengan As-Sunnah. Di samping itu, ia juga harus menjadikan sang murid cinta dan senang selama-lamanya pada tugas dan amalan-amalan yang dibebankan kepadanya.

Saya kemukakan masalah Asma Tunggal (*Al-Ismul-Mufrad*) ini bukan bermaksud untuk mewajibkannya kepada kaum Muslim. Di sini saya hanya ingin merekam beberapa pendapat dan pandangan tentang hal itu. Karenanya jika ada kalbu yang tidak suka kecuali pada zikir atau wiridan khusus yang datang dari Rasulullah, maka saya menghormati dan menghargainya, bahkan saya mendorongnya dalam jalan ini. Hanya saja saya tidak melihat kemungkaran—pada diri saya dan pada diri orang tersebut—yang harus ditolak.

Berzikir dengan Asma Tunggal agar keadaan ruhani tertentu sampai ke dalam kalbu, kemudian agar keadaan ruhani tersebut terus berkelanjutan di dalamnya, merupakan santapan dan obat yang paling utama bagi kalbu. Sebab selain zikir dengan *Isim Mufrad* ini masih ada santapan dan obat lainnya.

Setelah masalah ini jelas, sekarang kita tinggal menyebutkan ulama yang berpandangan bahwa zikir dengan *Isim Mufrad* itu sunnah hukumnya, hanya saja dia tidak membolehkan pembawaan lafaz *Isim Mufrad* itu dengan pendek, dengan menghapus huruf *mad* misalnya, sehingga menjadi *Alah*. Di antara mereka tidak membolehkan memanjangkan lafaz itu lebih dari enam harakat dalam satu waktu.

Menurut mayoritas ulama, memendekkan *lafdzul-jalalah* (Allah) dalam shalat, terutama pada *takbiratul-ihram*, benar-benar membatalkan shalat. Kesalahan ucap itu tidak saja membatalkan *takbiratul-ihram*-nya. tapi membatalkan shalat secara keseluruhan. Namun, disebutkan dalam kitab *Hasyiatusy-Syihab 'ala Al-Baidhawi*, bahwa Al-Asnawi berkata, "Bahasa itu—diceritakan oleh Ibnu Shalah dari Az-Zajjaj—tiada kesalahan ucapan di dalamnya pada waktu itu. Untuk mempermudah, boleh diucapkan tanpa disambung. Yang lebih fasih adalah menetapkan *mad* itu. Orang-orang yang memperingati maulid memperindah lafaz itu dalam syair-syair mereka . . . . "

Mad lafdzul-jalalah sudah diperluas oleh para ahli fiqih, sehingga di antara para ahli fiqih Syafi'i membolehkan memanjangkan lafaz itu dalam *takbiratul-ihram* sepanjang empat belas harakat. Bahkan di antara mereka ada yang membolehkan lebih dari itu.

Tentang anjuran pengulangan *Isim Mufrad* dalam zikir, banyak

diriwayatkan dalam hadis, di antaranya, "*Orang yang mengucapkan Allah, Allah, tidak akan ditimpa siksa pada hari kiamat*" (HR Muslim dan Tirmidzi). Di antaranya juga ialah Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan doa sebagai berikut ketika ditimpa kesusahan:

Allah, Allah, Tuhanku, aku tidak menyekutukan Dia dengan seorang pun (HR Abu Daud).

Zikir

Allah Swt. berfirman tentang shalat: .

. . .*dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku* (QS Thaha: 14).

Di tengah-tengah pembicaraan tentang puasa Allah berfirman:

. . . . *dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya* (QS Al-Baqarah: 203).

Pada saat berbicara tentang haji Dia berfirman:

. . . . *dan supaya mereka menyebutkan nama Allah pada hari yang telah ditentukan* (QS Al-Hajj: 27-28).

Dia juga berfirman ketika menjelaskan tentang pelemparan jumrah:

Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang . . . . (QS Al-Baqarah: 203).

Begitulah kita dapatkan bahwa segenap ibadah adalah zikir, atau merupakan suatu makna yang membantu kita untuk sampai pada zikir, atau suatu pengertian dari penegakan zikir. Karena itu kami sebutkan sebelumnya bahwa dua rukun dari perjalanan ruhani menuju Allah adalah zikir dan ilmu. Kalau kita mau merincinya lebih jelas lagi maka kita katakan bahwa tuntutan tertinggi dari manusia adalah takwa, sedangkan takwa tidak akan bisa digapai tanpa ilmu dan ibadah. Para sufi pernah berkata:

Setiap orang yang beramal tanpa ilmu
Seluruh amal perbuatannya tertolak, tidak diterima.

Ibadah adalah jalan menuju takwa. Allah berfirman:

Hai manusia sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa (QS Al-Baqarah: 21).

Dengan takwa kita memperoleh ridha Allah. Dia berfirman:

Daging-daging unta dan darahnya sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi dari ketakwaan kamulah yang dapat mencapainya (QS Al-Hajj: 37).

Ibadah adalah zikir atau makna yang dengannya zikir itu ditegakkan. Dari sinilah kita tahu peran penting zikir dalam agama Allah. Kemudian, zikir merupakan jalan dalam meneladani Rasulullah Saw. Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik

bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan hari kiamat) dan dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab: 21).

Rasulullah Saw. adalah tuan dan pemimpin para ahli makrifat dan mereka yang mencapai Allah (*Al-Washilun*). Hanya saja perjalanan ruhani beliau dan pencapaiannya pada Allah tidak sama dengan penempuh perjalanan ruhani biasa. Seorang penempuh perjalanan ruhani memperoleh bagian dari perjalanan beliau dan pencapaian beliau. Kalau unsur dari perjalanan tersebut adalah proses mewujudkan dan merasakan asma-asma Allah; dan kalau jenjang-jenjang perjalanan itu terwujud sempurna dengan perpindahan dari suatu *fana' ke fana'* berikutnya, maka zikir adalah sarana dan saluran atau perantara dari semua.

Jadi, hikmah dari shalat itu adalah zikir:

. . . . *dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku* (QS Thaha: 14).

Allah menerangkan hikmah perintah (kewajiban) berpuasa dengan firman Allah:

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangan dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (QS Al-Baqarah: 185).

Di antara hikmah yang dapat diwujudkan oleh puasa adalah bahwa seorang yang menunaikan puasa mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada orang tersebut. Mengagungkan Allah (dengan mengucapkan Allahu Akbar) termasuk dalam konteks zikir.

Ketika menyebutkan masalah haji, Allah Swt. berfirman:

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak (QS Al-Hajj: 17-18).

Jadi, zikir adalah tujuan dari perintah (kewajiban) haji. Lalu Allah berfirman:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhya mengingat Allah (shalat) lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) (QS Al-Ankabut: 45).

Dan Dia berfirman dalam menyifati orang-orang munafik:

Dan apabila mereka berdiri untuk bershalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah menyebut Allah kecuali sedikit sekali (QS An-Nisa': 142).

Rasulullah bersabda dalam hadis sahih:

Perumpamaan orang yang menyebut (berzikir kepada) Tuhannya dan orang yang tidak menyebut (berzikir kepada) Tuhannya, adalah seperti hidup dan mati (HR Bukhari).

Jika demikian, pesan shalat dan zikir, maka berikut ini akan kami bicarakan masalah shalat kemudian masalah zikir secara menyeluruh dan gamblang.

Coba kita perhatikan secara (lebih) spesifik bahwa setiap perintah Allah dalam bentuk zikir sudah tercakup seluruhnya dalam shalat. Karena itu shalat merupakan manifestasi yang paling sempurna dari pelaksanaan perintah Al-Quran untuk berzikir. Ia adalah manifestasi dan wujud yang tertinggi serta paling sempurna dari zikir kepada Allah, selain itu juga merupakan wujud dan manifestasi tertinggi dari ibadah amaliah, karena bermuatan dan mencakup beberapa kegiatan: rukuk, sujud, dan qunut. Oleh sebab itu pembicaraan tentang shalat dalam lingkup pembicaraan tentang zikir merupakan titik mula yang benar dari setiap pembahasan.

Allah Swt. memerintahkan setiap Muslim untuk bertasbih, bertakbir dan membaca ayat-ayat Al-Quran dalam shalat. Juga diperintahkan untuk membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, membaca *tahmid, istighfar,* dan doa. Semua itu adalah zikir. Setiap zikir mempunyai pengaruh dan dampak positif dalam jiwa manusia, berikut dalam kerja penyuciannya dan pengenalannya terhadap Allah. Dampak dan pengaruh itu betul-betul ada dalam shalat atau dalam setiap zikir yang tercakup di dalamnya. Karena itulah shalat merupakan pelaksanaan zikir yang sempurna. Maka dari itu Allah menjadikan shalat lima waktu itu sebagai kewajiban (bagi kita umat Islam), dan Rasulullah Saw. mensunnahkan beberapa shalat sunnah sebagai tambahan dan penyempurnaan amal-amal kebaikan.

Di antara perintah zikir dalam Al-Quran adalah firman Allah:

. . . *dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenarnya* (QS Al-Isra': 111).

Allah telah menjadikan *takbiratul ihram* dalam shalat sebagai kewajiban (rukun yang wajib hukumnya); sedangkan takbir-takbir peralihan antara berdiri dan rukuk, dan dari berdiri ke sujud, serta dari sujud ke duduk, Dia jadikan sunnat. Rasulullah Saw. mensunnahkan kepada kita untuk bertakbir sebanyak tiga puluh tiga kali setiap setelah shalat fardhu. Itu semua adalah penjelasan dan penegasan bahwa Allah Mahabesar dan lebih Agung dari segala sesuatu.

Di antara perintah Al-Quran adalah firman-Nya:

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi (QS Al-A'la: 1).

Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar (QS Al-Waqi'ah: 74).

Kemudian beberapa ketentuan Al-Quran ialah:

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan di waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nya-lah segala puji di langit

dan di bumi dan di waktu kamu berada di waktu zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur) (QS Ar-Rum: 17-19).

Shalat diawali dengan doa puji-puji:

Mahasuci Engkau Ya Allah dan dengan segala keterpujian Engkau dan Mahaagung asma-Mu.

Dalam rukuk kita mengucapkan: *Subhana Rabbiyal-Azhim* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi). Setiap selesai shalat kita bertasbih sebanyak 33 kali.

Karena shalat lima waktu dan shalat-shalat *nawafil* (sunnah) memenuhi banyak kesempatan (waktu), maka shalat Anda dapatkan sebagai perwujudan nyata dan praktis dari seluruh perintah-perintah tersebut. Dan melalui itulah rasa menyucikan Allah, rasa akan kebesaran dan ketinggian-Nya semakin menghunjam di dalam kalbu manusia; begitu juga "rasa dan perasaan" bahwa Dia Pemilik segala puji, sebab Dialah Pemberi nikmat.

Di antara sekian perintah Al-Quran, tersebut firman-Nya yang berbunyi:

. . . *maka bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Quran* (QS Al-Muzzammil: 20).

Dan seperti diketahui Al-Quran itu adalah *dzikrun* (zikir, peringatan). Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS Al-Hijr: 9).

Membaca (beberapa ayat) Al-Quran merupakan salah satu rukun shalat. Allah juga menyuruh kita untuk memuji-Nya:

Dan katakanlah Alhamdulillah *(Segala puji bagi Allah)* (QS Al-Isra': 111).

Di antara zikir yang ada dalam shalat adalah *Sami'a Allahu liman Hamidah, Rabbana Lakal-Hamdu* (Maha Mendengar Allah, Zat Yang memiliki segala puji-puji; Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puja-puji).

Allah juga memerintahkan pada kita untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah: *As-Salamu alaika ayyuhan-Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh* (Salam dan barakah serta rahmat Allah atas mu wahai Nabi). *Allahuma Shalli ala Muhammad wa `ala ali Muhammad* (Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya). Allah menyuruh kita beristighfar (meminta ampunan):

. . . *dan hendaklah kau meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobatlah kepada-Nya. . . .* (QS Hud: 3).

Rasulullah menganjurkan pada kita untuk membaca *astaghfirullah, astaghfirullah,* dan *astaghfirullah,* setiap selesai mengerjakan shalat fardhu.

Begitulah, shalat berikut seluruh zikir yang ada di dalamnya menca-

kup seluruh zikir sentral (zikir yang penting). Shalat itu merupakan perwujudan yang paling agung dari perintah untuk berzikir, sebagaimana juga merupakan wujud dari perintah rukuk, sujud, dan merendahkan diri di hadapan-Nya serta wujud dari perintah-perintah lainnya yang serupa. Karena itu shalat merupakan tiang bagi agama Islam. Islam tidak akan tegak tanpa shalat. Seperti disabdakan oleh Rasulullah:

Pusat dari perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak bangunannya adalah jihad .... (HR Abu Daud).

Karena itu seseorang tidak akan berzikir, tanpa shalat. Dengan shalat seseorang dicatat sebagai golongan orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah.

Jadi, shalat merupakan wujud dari kegiatan menyucikan Allah, bersyukur kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan merendahkan diri kepada-Nya. Ia juga merupakan manifetasi yang pertama dari beban tanggung jawab atau kewajiban-kewajiban agama.

Jiwa manusia langsung beralih dari 'lingkup' ujub, sombong, congkak menuju 'lingkup' sifat-sifat mulia yang terpuji jika shalat berikut zikir-zikirnya bekerja efektif dalam jiwa tersebut. Itu merupakan peralihan bagi jiwa, dari suatu lingkup ke lingkup lainnya dari satu posisi ke posisi yang lebih sempurna.

Demikian kedudukan dan posisi shalat dalam Islam dan dalam perintah zikir. Kita harus melaksanakan shalat dan memfungsikannya sebagaimana mestinya dan sebenar-benarnya; demikian pula zikir.

Shalat itu ada yang wajib dan ada yang sunnah. Ada yang berulang-ulang setiap hari, ada yang dilaksanakan secara mingguan, ada yang tahunan, dan ada pula yang dilaksanakan pada situasi dan kondisi tertentu.

Shalat memiliki sejumlah zikir yang merupakan unsur dari shalat itu sendiri. Memiliki zikir sebelum pelaksanaannya dan sesudah penunaiannya. Semua itu tercurah dan mengalir dalam masalah *ma`rifatullah*, dan proses penyucian jiwa manusia. Itu pulalah—di antaranya—yang memperkuat penegakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Allah.

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar (QS Al-Ankabut: 45).

Dalam buku *Al-Asas fis-Sunnah* terdapat pembahasan yang detil dan menyeluruh tentang shalat dan zikir-zikirnya.

Setelah tahu kedudukan shalat dalam masalah zikir, maka kita tahu bahwa zikir di luar shalat merupakan penyempurna dan pelengkap shalat berikut tujuan-tujuannya; dan pada waktu yang bersamaan zikir menjadi sarana yang berpengaruh bagi penegakan shalat.

Melalui kondisi kalbu dalam shalat, seseorang dapat mengetahui keadaan dirinya yang hakiki bersama Allah. Shalat itu tertunaikan de-

ngan sebenar-benarnya jika kalbu itu beranjak naik pada kondisi ruhani yang tinggi dan ruh pun dapat mengenal Allah. Oleh sebab itu shalat bagi Rasulullah adalah biji-matanya (hal kesayangan yang tiada bandingnya): "*Biji mataku (kesayanganku) adalah dalam shalat.*" Jadi, shalat dan zikir-zikir itu saling menyempurnakan; tiada zikir tanpa shalat. Sedangkan shalat tanpa sejumlah zikir yang dapat menghidupkan kalbu dan meningkatkan (derajat) ruh bukanlah shalat yang khusyuk, dan zikir-zikir itu tidak akan mendatangkan hikmah yang sempurna kalau tidak termasuk dalam (unsur) perjalanan ruhani yang benar.

Kalau karena terbatasnya perjalanan ruhani yang benar, kekhusyukan itu sirna; sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah Saw. bahwa ilmu khusyuk merupakan ilmu pertama yang diangkat dari bumi. Dari sinilah kita tahu betapa penting ilmu tasawuf dalam kehidupan Islam dan kaum Muslim secara keseluruhan.

Setelah kita tahu bahwa shalat adalah zikir, dan kita tahu bahwa shalat memiliki zikir-zikir yang ada di dalamnya serta sejumlah zikir yang menyertainya, seperti azan, *'iqamah,* dan doa antara azan dan *'iqamah;* maka selanjutnya kita harus tahu bahwa Rasulullah Saw. selalu menyebut Allah dan berzikir kepada-Nya setiap saat dan setiap waktu. Itulah sebabnya beliau menganjurkan kepada kita (pembacaan) sejumlah zikir yang meliputi seluruh keadaan kehidupan. Di antaranya adalah zikir-zikir yang berkaitan dengan waktu, zikir yang berkaitan dengan tempat, zikir yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa, zikir seharihari, zikir tahunan, zikir bulanan, dan zikir untuk seumur hidup. Juga ada sejumlah zikir yang terikat dengan jumlah, waktu dan tempat; juga ada yang hanya terikat dengan jumlah.

Seorang Muslim harus mengetahui zikir-zikir tersebut, menghafalkannya dan mengamalkannya. Saya sendiri telah menyusun buku khusus dalam hal ini, yang diberi judul *Al-Asas fis-Sunnah.*

Perlu diperhatikan bahwa pada keadaan tertentu zikir dan doa bergabung menjadi satu. Setiap zikir adalah doa amaliah (praktis), dan setiap doa adalah zikir kepada Allah. Karena di dalamnya terhimpun pengakuan, pengenalan, dan pengaduan, permohonan kepada Allah, oleh sebab itu "doa adalah inti ibadah."

Karena hal pertama yang paling penting bagi seorang penempuh perjalanan ruhani menuju Allah adalah ketekunan melakukan zikir, juga karena tidak mudah bagi seseorang untuk menghafalkan zikir dan doa dalam jumlah yang cukup banyak pada tahap awal. Maka para ahli perjalanan menuju Allah telah membuat tahapan untuk berpegang pada sejumlah zikir itu sendiri. Mereka menyuruh si pemula untuk menjadikannya sebagai wiridan harian, dan selalu menekuninya secara kontinu. Yang jelas, konsep perjalanan ruhani (*thariqah*) sangat banyak jumlahnya.

Suatu konsep *thariqah* berpegang pada sejumlah zikir, sementara *thariqah-thariqah* lain pun berpegang pada sejumlah zikir yang berbeda. Setiap *thariqah* menyatakan zikir-zikirnya memiliki keistimewaan-keistimewaan dalam *suluk*. Yang perlu saya katakan adalah bahwa seorang *mursyid* yang paripurna adalah pewaris Rasulullah. Warisan yang ia terima dapat dan mampu menghidupkan Sunnah Rasulullah dalam hal zikir, sebagaimana mampu menghidupkan sunnah beliau dalam hal-hal lainnya. Keterpusatan pada zikir tidak menjadi persoalan; tapi yang sudah tersebar luas di beberapa wilayah adalah bahwa membaca zikir lain yang tidak bersandarkan pada tarekat itu hampir merupakan suatu kesalahan. Ini merupakan hal yang melampaui batas dalam agama, dan peran seorang pewaris Nabi adalah membasmi dan mengeluarkan hal yang melampaui batas tersebut.

Yang perlu kami tekankan di sini adalah fungsi dan peran pewaris Nabi. Fungsi dan peran tersebut dengan cara menghidupkan cara, metode, tarekat atau konsep perjalanan ruhani Rasulullah Saw. Ia harus memperhatikan perilaku-perilaku Rasulullah dalam hal ini. Beliau memberikan santapan ruhani kepada seseorang sesuai dengan kondisinya, memberikan beberapa zikir dan mengajarkannya kepada kaum Muslim sesuai dengan kondisinya, dan meninggalkan warisan pada kita (suri teladan) dalam segala hal.

Sejumlah ibadah yang wajib atau yang sunnah, sejumlah doa dan zikir memperdalam *ma`rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) di dalam kalbu, sebagaimana juga mendorong kewajiban bersyukur kepada-Nya. Al-Quran adalah pengikat (kita) pada Allah, pemberitahu (kita) akan Allah, dan guru yang mengajari kita tentang segala sesuatu. Karena itu Al-Quran merupakan zikir yang murni.

Oleh sebab itu kita wajib memenuhi hak kita dalam hal ini semua, agar kita menjadi orang yang benar-benar berzikir (ingat) pada Allah, menjadi orang yang benar-benar kenal (*`arifun*) Allah, dan benar-benar menjadi hamba-Nya.

Tawasul

Dalam kitab *Al-Targhib wat-Tarhib*, Al-Mundziri menulis sebuah sub bab yang berjudul *Al-Tarhib fi Shalatil-Hajjah wa Du`aiha*.

Hadis pertama yang disebutkan dalam subbab ini adalah hadis dari Utsman bin Hanif r.a.: Seorang buta datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkan kepada Allah, agar Dia membuka penglihatan (mata)-ku." Beliau menjawab, "Atau aku membiarkanmu." Orang buta itu berkata lagi, "Wahai Rasulullah terbukanya penglihatanku sangat menyusahkan." Maka beliau bersabda, "Pulang-

lah, berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakaat, kemudian bacalah: "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu dan menghadap-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Saw. Nabi (pembawa) rahmat. Wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap kepada Tuhanku bersamamu, mudah-mudahan Dia membukakan penglihatanku. Ya Allah, tolonglah (Muhammad) untuk aku dan tolonglah aku untuk diriku sendiri?" Maka orang itu pulang dan penglihatannya telah dibukakan oleh Allah.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi. Menurutnya, hadis tersebut adalah hadis *hasan* sahih *gharib*. Diriwayatkan juga oleh Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam kitab *shahih*-nya, dan oleh Hakim. Menurut dia, hadis ini adalah hadis sahih sesuai dengan syarat-syarat Bukhari-Muslim. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi tidak ada lafaz "kemudian shalatlah dua rakaat."

Thabrani meriwayatkan, sebelumnya ia mengungkapkan sebuah cerita: Seorang laki-laki berkali-kali datang kepada Utsman bin Affan dengan suatu keperluan (untuk meminta bantuan). Utsman tidak menghiraukannya dan tidak memperhatikan hajatnya. Tahu-tahu orang tersebut bertemu dengan Utsman bin Hanif, maka ia memberitahu padanya tentang masalah tersebut. Kemudian Utsman bin Hanif berkata kepadanya, "Datangi tempat wudhu, berwudhulah di situ, lalu pergilah ke masjid dan shalatlah dua rakaat di sana, kemudian baca: 'Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu bersama Nabi kami, Muhammad Saw. Nabi (pembawa) rahmat. Wahai Muhammad aku menghadap bersamamu kepada Tuhanku, mudah-mudahan Dia memenuhi hajatku . . . (sebutkan hajatmu), kemudian pergilah kepadaku pada sore hari.' Orang itu pun pulang dan mengerjakan apa yang dikatakan kepadanya, lalu mendatangi rumah Utsman. Penjaga pintu mempersilakan masuk dan duduk di atas permadani bersama Utsman bin Affan r.a., Utsman bertanya, "Apa keperluanmu?" Orang itu menyebutkan keperluannya dan dipenuhi oleh Utsman bin Affan, yang kemudian berkata, "Aku tidak memperhatikan hajatmu sampai saat ini, kalau kamu ada keperluan, datanglah kepada kami."

Setelah itu lelaki tersebut mohon diri dan berlalu dari Utsman bin Affan. Dalam perjalanan ia berjumpa dengan Utsman bin Hanif seraya berkata, "Mudah-mudahan Allah memberimu balasan pahala yang baik, Utsman bin Affan tidak akan memandangku dan mengindahkan keperluanku tanpa engkau memberitahuku hal itu kepadaku." Utsman bin Hanif menjawab, "Demi Allah, itu bukan sekadar ucapan-ucapanku, tapi aku pernah menyaksikan Rasulullah didatangai orang buta yang mengadukan kebutaannya kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak punya penunjuk jalan, dan itu benar-benar

menyulitkanku.' Rasulullah berkata kepadanya, 'Pergilah ke tempat wudhu, berwudhulah di situ, kemudian shalatlah dua rakaat, dan berdoalah dengan doa-doa ini.' Utsman bin Hanif berkata, "Demi Allah, kami belum berpisah, pembicaraan masih belangsung di antara kami, hingga orang tersebut masuk menemui kami, ia seakan-akan tidak pernah buta sama sekali."

Setelah menyebutkan proses perawian hadis ini, Thabrani berkata bahwa hadis ini sahih.

Dari hadis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada zaman Khalifah Utsman bin Affan, Utsman bin Hanif pernah mengajarkan dan memberitahu seseorang untuk menghadap kepada Allah Swt. dengan (bersama) Rasulullah Saw. dan itu jelas setelah beliau wafat. Ini merupakan salah satu dalil bahwa para sahabat membolehkan tawasul kepada Rasulullah Saw. setelah beliau wafat. Apalagi menurut Thabrani, hadis ini adalah hadis sahih. Ini jelas lebih memperkuat lagi kebolehan bertawasul kepada Rasulullah setelah beliau wafat.

Allah Swt. berfirman:

Allah mempunyai Asma'ul-Husna, *maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut* Asma'ul-Husna *itu* . . . . (QS Al-A`raf: 18).

Di antara mereka ada yang memahami ayat ini dengan suatu pemahaman bahwa Allah Swt. tidak ditawasul (diperantarakan) kecuali dengan asma-asma-Nya. Haram bertawasul kepada salah seorang makhluknya, kecuali orang tersebut adalah orang saleh dan masih hidup. Mereka memahami tawasul dalam konteks ini sebagai doa. Berdasarkan hal itu mereka telah mengharamkan tawasul kepada para nabi, para rasul dan orang-orang saleh yang telah tiada. Sehingga timbullah perdebatan-perdebatan dalam masalah tawasul ini. Sebagian memberikan muatan masalah keyakinan (*i`tiqad*) dalam perdebatan-perdebatannya, sehingga mereka menyatakan bahwa bertawasul kepada orang yang telah mati adalah syirik. Sebagian yang lain menyatakan, tidak adanya landasan tentang tawasul kepada Rasulullah Saw. dan orang-orang saleh baik itu setelah mereka mati atau dalam keadaan hidup. Hal ini merupakan tindakan yang melampaui batas dan tindakan yang sesat.

Riwayat hadis sahih di atas menunjukkan bahwa persepsi tawasul kepada Rasullah Saw. pada generasi sahabat benar-benar ada. Dan itu merupakan salah satu bentuk dari sekian bentuk metode berdoa. Jika seorang sahabat menggunakan salah satu bentuk dari metode atau cara berdoa, itu tidak berarti bentuk-bentuk metode atau doa-doa yang lain itu haram hukumnya, maka sejumlah bentuk metode doa itu boleh hukumnya menurut syariat. Namun, jika seseorang sangat senang kepada satu bentuk cara dalam berdoa, maka ia harus menghilangkan fanatismenya

itu. Dan jika telah mengetahui dalil yang tidak membolehkan, maka ia harus meninggalkannya, meskipun masih menjadi bahan perdebatan, sebagaimana masalah-masalah *fiqhiah* itu juga seringkali menjadi bahan perdebatan. Karena itulah Hasan Al-Banna menyatakan bahwa pertentangan pendapat dalam masalah tawasul termasuk dalam pertentangan *fiqhiah* (*ikhtilafatul-fiqhiyyah*) dan bukan termasuk dalam pertentangan teologis (tauhid). Jadi menurut Hasan Al-Banna, tawasul itu adalah masalah *fiqhiah* dan di situ pasti banyak pandangan dan pendapat yang berbeda-beda. Bagi seorang cendekia, dia menerimanya sesuai dengan kepuasan dirinya dari dalil-dalil yang logis dan kuat; sedangkan orang-orang awam dapat mengikuti salah seorang mujtahid.

Dalam *Risalatut Ta'lim* pada paragraf kelima belas, Hasan Al-Banna menulis, "Doa jika dihubungkan dengan masalah tawasul pada seseorang merupakan perdebatan pandangan dalam masalah *furu'* tentang bagaimana berdoa, dan bukan termasuk dalam masalah-masalah *aqa'id."*

Karena pandangannya itu, Hasan Al-Banna mendapat serangan dan kecaman dari berbagai pihak, padahal tindakan semacam itu termasuk tindakan zalim. Sebab, andaikata mereka bijak, maka mereka akan menyatakan bahwa pandangan Hasan Al-Banna adalah pandangan yang tuntas. Masalah tawasul ini bukan termasuk doktrin agama (masalah *qath'iyyat*), dan dalil-dalilnya pun masih dalam kategori *zhanniyat,* baik itu *zhanniyatud-dilalah* atau *zhanniyatuts-tsubut.* Jadi, masalah tawasul menjadi objek ijtihad juga. Setiap mujtahid mendapatkan pahala. Kalau memang ada seseorang yang tidak puas dengan hasil ijtihadnya, maka itu tidak apa-apa dan dia tidak harus berjalan di atas hasil ijtihad tersebut. Dia pun berhak bertukar pandangan dengan orang lain tentang masalah itu. Hanya saja saling mengkafirkan dan saling menyatakan sesat dalam masalah ini termasuk tindakan yang salah, terburu-buru, dan melampaui batas.

Pada kesempatan ini saya akan mengulangi apa yang pernah saya utarakan berulang kali: Karena taufik Allah, Hasan Al-Banna mampu melahirkan sebuah konsep baru tentang pengamalan Islam. Konsep ini sangat mungkin digunakan sebagai titik tolak yang benar dari pengamalan ajaran-ajaran Islam menuju umat Islam yang bersatu, negara Islam yang bersatu, dan barisan Islam yang satu.

Istighatsah Sufi

Di kalangan beberapa sufi berlangsung kebiasaan minta tolong (*istighatsah*) kepada beberapa orang yang saleh, yang hidup maupun yang sudah mati untuk menghilangkan kesusahan mereka. Di samping itu juga untuk memperoleh manfaat dan mencegah mara bahaya, atau

untuk melepaskan kesedihan.

Fenomena itu kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari yang normal atau dalam situasi kemelut (krisis). Sedangkan bentuk yang permanen dari kebiasaan semacam itu kita dapatkan dalam *halaqah-halaqah* zikir, yang di situ mereka menggunakan kata *maddid* (tolonglah). Kata-kata itu Anda temui di lingkungan *halaqah* pada saat pengumandangan syair, atau pada saat dibacakannya zikir dan syair; dan di tengah-tengah syair itu ada disebutkan: "Tolonglah si Fulan wahai tuanku, tolonglah si Fulan wahai tuanku!"

Permintaan tolong semacam ini saya bedakan dengan permohonan yang merupakan tawasul. Yang terakhir ini ada hubungannya dengan masalah yang telah kita utarakan dalam pembahasan sebelumnya. Kita pun mendapatkan hadis yang berbunyi:

Wahai Muhammad, aku menghadap bersamamu kepada Tuhanku dalam hajatku.

Ini adalah *nash* yang kuat, yang diajarkan kepada orang buta oleh Rasulullah Saw. Orang buta tersebut bercakap-cakap dengan Rasulullah dalam jarak yang jauh setelah berwudhu dan melakukan shalat. Utsman bin Hanif mengajarkan hal yang serupa pada orang yang punya keperluan kepada Utsman bin Affan. Ditinjau dari sini, maka perbedaan pandangan yang ada di dalamnya adalah perbedaan pandangan seperti yang ada pada pembahasan sebelumnya. Karena itulah saya membedakan antara ucapan seseorang: "*Ya Muhammad, isyfi'li ila Rabbika liyawfira li*" (Wahai Muhammad, mintakanlah pertolongan kepada Tuhanmu untukku, agar Dia memberikan ampunan kepadaku). Yang pertama adalah salah satu bentuk dari tawasul, seperti telah kami uraikan pada pembahasan sebelumnya. Yang kedua, fenomena yang kita dapatkan ketika para peziarah kuburan orang-orang saleh langsung meminta pada kuburan-kuburan tersebut, misalnya, "Wahai si Fulan kawinkanlah aku, Wahai si Fulan, tolonglah aku, Wahai si Fulan, penuhilah hajatku," dan contoh-contoh lain yang semisal dan sangat banyak.

Hasan Al-Banna mendudukkan masalah ini pada porsi yang benar dan sebenarnya. Pada paragraf ketiga belas dan empat belas, dalam *Banadul-Fahmi*, ia menulis: Para wali adalah mereka yang tercantum dan tersebut dalam firman Allah: *Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa* (QS Yunus: 63). Sedangkan karamah dapat mereka miliki dengan syarat-syarat *syar`i* tertentu, dengan suatu keyakinan bahwa mereka tidak dapat memberi kemudharatan dan kemanfaatan dalam hidupnya atau setelah matinya, apalagi akan memberikan sesuatu dari hal itu kepada orang lain. Ziarah kubur di mana dan kapan saja merupakan sunnah dengan tata cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah atau telah diatur oleh ajaran Islam. Akan tetapi meminta tolong kepada orang

yang dikuburkan di mana saja mereka dan kapan saja, memanggil mereka untuk minta pertolongan, minta dikabulkan hajatnya kepada mereka dari jauh atau dari dekat, bernazar untuk mereka, membangun kuburan, memberinya *sitar* (hijab), dan memberinya penerangan, meminta kepadanya, bersumpah dengan selain Allah dan bentuk-bentuk *bid`ah* besar lainnya, wajib dibasmi dan di perangi. Kami tidak perlu lagi menjelaskan perilaku-perilaku seperti tersebut di atas.

Orang yang melakukan studi mendalam terhadap kehidupan Rasulullah Saw. tahu bahwa memelihara sendi-sendi tauhid merupakan masalah yang paling utama dan paling penting. Meskipun berbagai permohonan kepada kuburan atau kepada orang saleh yang telah mati dan lain-lain dibumbui dengan macam-macam penafsiran dan interpretasi—paling sedikitnya—ia masih tetap termasuk dalam kategori syirik. Allah Swt. menyuruh kita untuk mendoakan mereka yang telah mendahului kita, bukan kita menyuruh mereka untuk berdoa. Dia menyifati orang-orang mukmin dengan firman-Nya:

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami ampunan dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami . . . ." (QS Al-Hasr: 10).

Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan salam berikut ini ketika shalat:

Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh.

Seharusnya kita mendoakan mereka bukan berdoa kepada mereka. Tapi kenyataan malah terbalik. Ini benar-benar suatu kekeliruan yang tersebar luas di beberapa wilayah atau beberapa tempat karena dua sebab:

Pertama, sebagian negara, pemerintahannya berbentuk pemerintahan perbudakan, dan sebagian orang lagi terpengaruh oleh propaganda batil. Menurut persepsi mereka, seorang pemimpin itu adalah pemimpin yang tahu hal-hal yang gaib dan yang memenuhi panggilan-panggilan makhluk lain. Ironisnya, banyak murid para syaikh sufi yang melihat dan menganggap syaikh mereka sedemikian rupa. Kita tidak menolak adanya *kasyf,* namun menganggap seorang syaikh tahu akan segala sesuatu, dan bahwa ia memantau keadaan alam semesta setiap saat dan lain-lain, maka, jika pandangan-pandangan semacam itu diakui oleh seseorang, berarti dia telah mengaku berada di atas derajat kenabian dan kerasulan.

Orang yang melakukan studi mendalam terhadap hidup Rasulullah Saw., kemudian terhadap seluruh sabda beliau dan seluruh pernyataan Al-Quran tentang beliau, akan tahu bahwa apa yang telah kami kemukakan itu termasuk salah satu aksioma dari sekian aksioma keislaman. Kami tidak sedikit pun (bermaksud) untuk mengungguli kekuasaan

Allah, tapi hal ini masih termasuk dalam kategori kewajiban *syar`i*: tidak mengkultuskan seseorang melebihi penghormatan dan pengagungan Allah kepadanya. Karenanya, jika ada seseorang yang mengaku memiliki derajat atau kemampuan yang tidak pernah diberikan kepada para nabi dan rasul, maka yang demikian itu benar-benar suatu kesesatan yang nyata.

Dalam buku *Mudzakarat Syaikh fi Syarqil-`Arabi,* Abu Hasan An-Nadwi merekam keanehan-keanehan yang dia dapatkan. Di antaranya ialah ia menemukan *halaqah* zikir di Sudan, di mana para anggotanya bersama syaikh mereka mengucapkan: "Tolonglah wahai Tuanku, Hasan, engkau penguasa zaman!" Anehnya, mengapa para syaikh mendiamkan hal ini, padahal itu merupakan tindakan yang mengoyak-ngoyak sendi-sendi tauhid.

Menurut pendapat saya, pengaruh Syi`ah merupakan faktor pertama dari tersebar-luasnya kebiasaan ini di tengah-tengah kaum sufi. Sebagai ganti dari itu semua maka ucapan yang benar adalah: *Maddid, Ya Rabb* (Tolonglah wahai Tuhan), atau *Maddid Ya Allah* (Tolonglah ya Allah), dan *Allahumma maddid* (Ya Allah tolonglah).

Faktor *kedua* dari tersebar-luasnya kebiasaan ini adalah riwayat Qawais yang tidak boleh dikiaskan. Marilah kita lihat riwayat tersebut:

Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Al-Kabir* dengan sanad (sangat dipercaya), tapi sebagian mereka *dha`if* (lemah), yaitu Zaid bin Ali yang belum mengetahui ihwal Utbah:

Dari Utbah bin Ghazwan diangkat kepada Rasulullah Saw., beliau bersabda, *"Jika seorang di antara kalian menghilangkan sesuatu, atau seseorang di antara kalian ingin minta tolong dan dia berada di suatu daerah yang tidak ada manusianya, maka hendaklah ia berkata, 'Wahai hamba-hamba Allah, tolonglah aku! Wahai hamba-hamba Allah tolonglah aku! Wahai hamba-hamba Allah tahanlan? Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang tidak bisa kita lihat."*

Thabari dan Bazzar meriwayatkan, dengan sanad—yang menurut saya—para perawinya *tsiqah* (sangat dipercaya):

Dari Ibnu Abbas diangkat kepada Rasululalh Saw., "*Sesungguhnya Allah memiliki malaikat di bumi'. Selain diberi tugas untuk memelihara, kerja mereka mencatat daun-daun pepohonan yang jatuh. Maka jika seorang di antara kalian terperosok di padang sahara, berserulah, 'Wahai hamba-hamba Allah, tolonglah aku!'*"

Abu Ya`li dan Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Al-Kabir* dengan sanad—yang menurut saya di antara perawinya ada Ma'ruf bin Hasan—itu *dha`if* (lemah):

Dari Ibnu Mas`ud, dari Rasululah Saw., beliau bersabda: *"Jika ternak salah seorang di antara kalian lepas (dari) suatu daerah, maka berserulah,*

'Wahai hamba-hamba Allah, tahankanlah (tangkaplah).' Sesungguhnya Allah memiliki (malaikat) yang hadir di bumi, dan ia akan menangkapnya."

Itulah sejumlah hadis yang menjadi dasar para sufi dalam kebiasaan meminta-minta tolong kepada para syaikh, para wali, orang saleh, kepada kuburan, dan lain-lain. Jika diteliti dengan betul soal periwayatannya, maka hadis-hadis itu tidak bisa digunakan sebagai dalil atau argumentasi dalam hal apapun. Hadispertama, adalah hadis *munqathi`*, tidak bisa dijadikan dalil atau argumentasi terutama dalam masalah-masala akidah. Hadis ketiga adalah hadis *dha`if*, tidak bisa digunakan sebagai dalil dalam masalah fiqih, apalagi dalam masalah yang berhubungan dengan akidah. Sedangkan hadis yang kedua—sampai pada derajat hadis hasan—hanya berbicara tentang malaikat.

Nash-nash tentang para malaikat jika dikiaskan kepada selain mereka, tidaklah benar dan merupakan kias yang salah. Kemudian, masalah-masalah gaib membutuhkan *nash-nash* (yang menjelaskan tentang kebenarannya); manakah *nash-nash* yang menyatakan bahwa si Fulan begini dan si Fulan punya kemampuan begitu dan begini? Masalah-masalah gaib tidak masuk dalam kias-kias *fiqhiah*. Masalah meminta-minta tolong (*istighatsah*) kepada orang-orang saleh, para syaikh, para wali atau kepada kuburan wajib dimusnahkan dari 'wilayah' tasawuf sampai ke akar-akarnya, sebab hal itu merobek-robek sendi-sendi akidah. Akan tetapi karena adanya berbagai penafsiran, maka kita jangan terburu-buru mengkafirkan atau menganggap orang-orang yang melakukan semacam itu berbuat syirik, kecuali setelah adanya bukti dan argumentasi yang kuat dan nyata.

Syathahat

Syathahat kaum sufi merupakan salah satu persoalan yang paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah Islam dan kaum Muslim. Ia termasuk dalam kategori bencana besar, kerusakan yang tiada taranya, dan malapetaka akbar. Kami berlindung kepada Allah dari mereka yang terlibat dalam *syathahat* ini.

Aisyah pernah ditanya tentang masalah itu, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis sahih: "Apakah Muhammad pernah melihat Tuhannya?" Aisyah menjawab: "*Subhanallah*, Mahasuci Allah, bulu romaku merinding setelah mengucapakan . . . (HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Meskipun ini masalah khilafiah, tapi Aisyah r.a merah padam setelah mendengar hal semacam itu. Kira-kira bagaimana reaksi Aisyah r.a. dan para sahabat kalau mendengar perkataan seseorang yang berbunyi: "Sesungguhnya Muhammad Saw. adalah Allah," atau "Aku adalah Al-

lah." Demi Allah, reaksi beliau dan mereka tak lain adalah pedang yang akan menggelindingkan batang leher orang yang mengatakannya. Begitulah sikap kaum Muslim terhadap hal semacam itu dalam setiap masa, baik itu pada masa sahabat, tabi`in, tabi`it-tabi`in, bahkan sampai masa dan generasi setelah itu, hingga mereka membunuh Al-Hallaj.

As-Sayuthi dalam *Tarikhul-Khulafa'* menyebutkan bahwa pada tahun 301 H Al-Husain Al-Hallaj dinaikkan ke atas unta menuju Baghdad, kemudian dia disalib hidup-hidup dengan dakwaan bahwa dia merupakan satu di antara para propaganda (kaum) *Qharamithah*. Kemudian dia ditahan dan dibunuh setelah sembilan tahun.

Dalam buku itu juga As-Sayuthi berkata, "Setelah berlalu sembilan tahun dari tahun 300 H, Al-Hallaj dibunuh atas fatwa Hakim Abu Amru, para fuqaha', dan para ulama. Dinyatakan bahwa ia halal darahnya, boleh dibunuh. Dalam keadaan yang sangat kritis ada ungkapan yang secara tersendiri ditulis oleh mereka."

Perlu diperhatikan bahwa jangka waktu antara penahanan dan dibunuhnya Al-Hallaj sekitar sembilan tahun. Ini menunjukkan bahwa dia tidak segera dibunuh. Jika demikian yang terjadi, berarti umat telah sepakat atas wajibnya pembunuhan Al-Hallaj. Bukanlah ini menunjukkan bahwa dada umat bersatu dan sepakat atas perlaknatan orang yang berani kepada Allah sedemikian rupa?!

Sayang sekali, hal itu yang diucapkan oleh Al-Hallaj, sehingga umat sepakat atas pembunuhannya. Meskipun demikian ada orang yang mengatakan, bahwa ucapan "Aku adalah Allah" itu boleh.

Ketahuilah bahwa laknat Allah itu atas orang yang tidak membebaskan diri dari mereka yang terlibat dalam hal semacam ini.

Orang yang menyaksikan bahwa segala sesuatu—termasuk dalam hal ini adalah perbuatan dirinya sendiri—adalah karya dan perbuatan Allah, adalah satu hal; sementara orang yang menyatakan tentang dirinya dengan ucapan "Aku adalah Allah" adalah hal lain yang berbeda. Seseorang menyaksikan bahwa segala sesuatu tegak (terjadi) karena Allah, adalah satu hal; sedangkan pernyataan bahwa dirinya adalah Allah, adalah hal lain yang berbeda. Jika pemutarbalikan kata semacam ini terus berlangsung, berarti hati, penglihatan, dan mata hati umat berada dalam keadaan 'buta', sungguhpun ungkapan-ungkapan semacam ini ditafsirkan dengan berbagai interpretasi atau diupayakan pembenaran-pembenarannya dalam bentuk apa pun. Tidakkah mereka itu malu kepada Allah dan malu kepada hamba-hamba Allah ketika bertindak sesumbar dengan ungkapan dan ucapan seperti itu? Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam" (QS Al-Ma`idah: 17).

Mereka ingin kita menerima sikap dan tindakannya, padahal mereka berkata: "Aku adalah Allah." Kira-kira kebodohan macam apa yang lebih dari hal ini; kekufuran apa lagi yang melebihi hal ini dan kebejatan apa lagi yang lebih brengsek dari hal semacam ini? Bagaimana mungkin kalbu akan tenteram, bahagia, dan tenang mendengar kata-kata kotor semacam itu. Lalu, hal ini bahkan dinyatakan sebagai ilmu?! Demi Allah, hal itu tak lebih dari bisikan dan godaan setan. Demi Allah, tak ada hal lain yang lebih pantas dari pembunuhan bagi orang yang nekad melontarkan ucapan-ucapan semacam itu.

Mari kita lihat suatu landasan yang mereka pegang teguh. Mereka menyatakan bahwa hadis qudsi yang sahih mengungkapkan:

Barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku nyatakan perang terhadapnya. Tidak ada yang lebih Kucintai pada seorang yang mendekatkan diri kepada-Ku, kecuali apa yang Kuwajibkan kepadanya. Selama seorang hamba-Ku tetap mendekatkan diri kepada-Ku, dengan melaksanakan hal-hal yang disunnahkan, maka Aku tetap mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku adalah pendengarannya yang dipakainya untuk mendengar; penglihatannya yang dipergunakan untuk melihat; tangannya yang dipergunakannya untuk menampar; dan kakinya yang dipakainya untuk berjalan. Apabila dia memohon kepada-Ku, Aku akan memberi apa yang dimohonkannya; dan apabila dia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku akan melindunginya (HR Bukhari).

Inikah yang mereka jadikan pegangan (sebagai argumentasi) bahwa seseorang boleh menyatakan diri sebagai Allah, atau untuk menyatakan tentang dirinya dengan ucapan: Aku adalah Allah? Padahal hadis qudsi itu menyatakan, "selama seorang hamba-Ku tetap mendekatkan diri kepada-Ku." Benarkah mereka tidak melihat kata hamba dalam hadis tersebut dan berpegang pada kata-kata kiasan, sehingga tetap melontarkan ucapan-ucapan kekufuran.

Mereka juga menyatakan bahwa sebuah hadis qudsi berkata:

"Wahai bani Adam, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku." Ia menjawab, "Tuhan, bagaimana aku menjenguk-Mu, padahal Engkau Tuhan sekalian alam?" Dia berfirman, "Tidakkah kamu tahu hamba-Ku si Fulan berbaring sakit, tapi kamu belum menjenguknya. Benarkah kamu belum tahu bahwa kalau kamu menjenguknya, niscaya kamu akan mendapatkan Aku berada di sisinya?" "Wahai Ibnu Adam, Aku minta makan kepadamu, tapi kamu belum memberi-Ku makan." Ia menjawab, "Tuhan, bagaimana aku akan memberi-Mu makan, sedangkan Engkau adalah Tuhan sekalian alam?" Dia berfirman, "Betulkah kamu belum tahu, bahwa hamba-Ku si Fulan minta makan padamu namun kamu belum memberinya makan? Benarkah kamu belum tahu bahwa jika kamu memberinya makan, niscaya kamu akan mendapatkan itu pada sisi-Ku . . . ." (HR Muslim).

Benarkah ini yang dipegang teguh sebagai argumentasi atas ung-

kapan-ungkapan kekufuran itu? Padahal hadis itu sendiri menyatakan: "Hamba-Ku si Fulan sakit...", benarkah mereka buta dan tidak melihat kata "hamba-Ku", sehingga bersikap lancang dan berani kepada Allah sedemikian rupa. Allah berfirman bahwa kekhalifahan Rasulullah Saw. yang sempurna benar-benar berasal dari-Nya:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia padamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah ... (QS Al-Fath: 10).

Barangsiapa yang menaati Rasul itu sesungguhnya ia telah menaati Allah ... (QS An-Nisa': 80).

Adakah seseorang yang menyatakan bahwa Muhammad adalah Allah, atau Muhammad menyatakan hal itu sendiri? Bagaimana seorang Muslim akan tenang padahal ia mendengar kekufuran semacam itu? Bagaimana kalbunya akan merasa tenteram mendengarkan ungkapan-ungkapan kekufuran itu? Rasulullah Saw. sendiri yang diberi kedudukan dan derajat kerasulan oleh Allah, masih disuruh oleh Allah Swt. untuk mengucapkan:

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu" QS Al-Kahfi: 110).

Sementara itu, mereka menyatakan: "Aku adalah Allah," lalu kapan akidah yang benar, akidah yang murni akan bergelora dalam kalbu kaum Muslim sebagaimana akidah generasi-generasi pertama, sehingga mereka membunuh orang yang berani melontarkan ucapan seperti itu agar pangkal dan pusat kekufuran terputus dan sirna. Bagaimana ucapan-ucapan semacam itu menjadi hal-hal yang biasa di beberapa wilayah. Itu benar-benar hal yang sangat mengenaskan, dan harus dibasmi habis serta dibersihkan oleh umat Islam, yaitu dengan jalan mendirikan *halaqah-halaqah* tasawuf yang bebas dari penyimpangan dan cacat. Kesepakatan umat benar-benar kokoh untuk menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang menyatakan hal seperti di atas sampai pada terbunuhnya Al-Hallaj pun.

Hujjatul Islam Al-Ghazali dalam *Ihya' `Ulumuddin* menulis: *Syath* (kata-kata ganjil) itu ada dua macam, yang keduanya dilontarkan oleh sebagian kaum sufi. Yang pertama adalah doa panjang lebar tentang cinta ketuhanan dan pertemuan dengan Allah yang menyebabkan tidak diperlukan lagi amal lahir. Bahkan ada yang mendakwakan dirinya bersatu dengan Tuhan, mengaku akan tersingkapnya hijab, mengaku menyaksikan dengan mata dan mengaku berdialog langsung; sehingga mereka berkata: "Dikatakan kepada kami, begini, dan kami berkata begini dan begitu."

Dalam hal ini mereka serupa dengan Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj yang disalib karena melontarkan kata-kata sejenis ini, dan mereka membenarkan ucapannya: *"Ana Al-Haq"* (aku adalah Yang Mahabenar).

Juga membenarkan apa yang pernah diceritakan oleh Abu Yazid Al-Bustami bahwa ia pernah berkata: "*Subhani, subhani*" (Mahasuci aku, mahasuci aku). Ini sebenarnya lidah yang keseleo, tapi sangat berbahaya pada orang awam; sehingga sekelompok petani meninggalkan (tanah) pertanian mereka lalu meniru-niru dan melakukan pengakuan seperti itu. Ucapan-ucapan semacam itu dibiasakan oleh kebiasaan, padahal di situ terdapat amal (perbuatan) yang batil, disertai penyucian jiwa dengan menapaki *maqam-maqam* dan *hal-hal*. Orang-orang bodoh tidak akan mampu melakukan pengakuan-pengakuan seperti itu, dan tidak kuasa melontarkan kata-kata dusta.

Meskipun dicela, mereka tetap tidak akan mampu mengatakan. Yang perlu ditolak adalah sumbernya, yaitu ilmu dan perdebatan. Ilmu itu tertutup, sedangkan perdebatan adalah perilaku hawa nafsu. Ucapan semacam ini hanya muncul dari batin karena tersingkapnya cahaya *Al-Haq*. Kejahatan semacam ini telah merajalela di dalam negeri, dan mara bahaya yang ditimbulkannya telah tersebar di tengah-tengah orang-orang awam. Jadi, membunuh orang yang melontarkan ucapan seperti itu lebih utama daripada menghidupkan sepuluh orang dalam agama Allah.

Sedangkan kisah Yazid Al-Bustami tidaklah benar demikian, sebagaimana banyak dituturkan orang. Dan jika kata-kata *subhani, subhani* (mahasuci aku, mahasuci aku) benar-benar didengar darinya, barangkali ketika itu ia bercerita tentang Allah dalam ucapan yang masih gagap dalam dirinya. Sebenarnya ia ingin mengatakan, Allah berfirman: *Subhani, subhani*, sebagaimana kalau didengar darinya ketika ia mengucapkan:

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku . . . . (QS Thaha: 14). Hal itu harus dipahami, bahwa Al-Bustami bercerita tentang Allah.

Yang kedua, kata-kata yang tidak dapat dipahami isinya. Kelihatannya menarik dan susunan kalimatnya indah, tetapi hanya berupa omong kosong tanpa isi. Bisa jadi kata-kata itu tidak dipahami oleh orang yang melontarkannya, karena keluar dari bawah sadarnya, dan karena kekalutan imajinasinya disebabkan oleh kurangnya penguasaan makna ucapan yang mengetuk pendengarannya. Inilah yang paling banyak. Atau kata-kata itu ia pahami, tapi tidak mampu memahamkannya (kepada orang lain), atau melontarkannya dengan ungkapan yang menunjukkan *dhamir*-nya (hati kecilnya). Ini disebabkan kedangkalan ilmunya. Karena tidak belajar cara mengungkapkan lafaz-lafaz yang padat makna dengan benar, ucapan-ucapan semacam ini pun tidak berguna dan tidak bermanfaat, malah hanya akan menggundahkan kalbu dan membingungkan pikiran. Atau ditafsirkan dengan pengertian

yang bukan pengertian sebenarnya, sehingga pemahaman setiap orang mengikuti dan sesuai dengan tuntutan hawa nafsunya dan tabiatnya (kebiasaannya).

Kemudian Al-Ghazali berkata: Sedangkan *thammat* termasuk dalam *asy-syath.* Yaitu pemutarbalikan arti istilah-istilah agama dari artinya yang sebenarnya sudah dimengerti, kepada arti batin yang sulit dipahami. *Ta'wil* secara batin ini haram hukumnya dan menimbulkan bahaya besar.

Jika lafaz istilah-istilah agama diubah dari makna lahirnya tanpa kemaksuman dan tanpa berpegang teguh kepada pembuat syariat dalam penukilannya, juga bukan karena dalil-dalil *aqli* yang memaksanya, maka hal itu bisa menjadikan (makna-makna) lafaz itu salah (batal). Dengan demikian—karena lafaz-lafaz itu ada dalam hadis dan firman Allah—maka firman Allah dan sabda Rasulullah tidak ada gunanya. Itu benar-benar sulit dipahami, dan hal batin itu tidak tetap, malah di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang sifatnya sangat cepat, dan mungkin saja diberi muatan pengertian yang bermacam-macam. Ini juga termasuk *bid`ah* yang tersebar luas dan sangat besar bahayanya. Mereka itu bermaksud yang aneh-aneh, karena jiwa itu senang kepada yang aneh-aneh dan biasa bersenang-senang dengan hal itu. Dengan jalan ini, para ahli kebatinan itu memasukkan penafsiran-penafsiran ke dalam makna-makna *zhahir,* sehingga mereka benar-benar menghancurkan seluruh ajaran syariat, dan kemudian menempatkan pendapat-pendapat mereka dalam tafsiran-tafsiran itu.

Seperti yang diceritakan kepada kami dari mazhab-mazhab mereka dalam kitab *Al-Mustadzhiri,* sebagai bantahan terhadap ahli-ahli batiniah. Contoh penafsiran ahli *thammat* adalah ucapan sebagian dari mereka dalam menafsirkan firman Allah: *Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas* . . . . (QS Thaha: 43). Menurut penakwil ini merupakan isyarat pada hati. Ia berkata: Maksud dari Fir`aun adalah yang durhaka atas setiap manusia, atau hati yang durhaka dalam dada manusia. Ia juga menafsirkan ayat: *Dan lemparkanlah tongkatmu* (QS Al-Qashash: 31). Kata 'tongkat' ditafsirkan dengan apa yang bisa diharapkan pertolongannya selain Allah harus dilemparkan (ditinggalkan).

Dalam menafsirkan sabda Rasulullah Saw.: *Makan sahurlah kalian, sesungguhnya dalam sahur itu terdapat barakah* (HR Bukhari dan Muslim), 'makan sahur' ditafsirkan dengan *istighfar.* Dan masih banyak penafsiran-penafsiran atau penakwilan-penakwilan semacam itu. Sehingga mereka menyelewengkan Al-Quran dari makna-makna lahirnya dari awal sampai akhir, dan menyelewengkan penafsiran-penafsiran yang dinukil dari Ibnu Abbas dan para ulama.

Sebagian penafsiran-penafsiran di atas telah diketahui ketidak-

absahannya, seperti Fir`aun masuk ke dalam hati, padahal Fir`aun itu adalah manusia yang dapat diindera. Proses sampainya kisah Fir`aun—bahwa ia betul-betul ada—kepada kita sangat runtut dan dapat dipertanggungjawabkan, begitu pula seruan Nabi Musa kepadanya. Fir`aun itu statusnya sama dengan Abu Jahal, Abu Lahab dan tokoh-tokoh *kuffar* lainnya di zaman Rasulullah Saw. Ia bukan dari jenis setan (makhluk halus) atau malaikat yang tidak bisa diindera. Sampai-sampai penafsiran semacam ini diterapkan pada lafaz-lafaznya. Seperti halnya "sahur" ditafsirkan dengan *istighfar*, padahal maksud yang sebenarnya "makan sahur", sebab Nabi Saw. bersabda:

Makan sahurlan kalian (HR Bukhari dan Muslim)

Makanlah makanan yang penuh barakah (HR Daud dan Nasa'i).

Ketidakabsahan penafsiran semua hal tersebut di atas diketahui secara *tawatur* (proses yang tertib) dan secara rasa, dan sebagian di antaranya diketahui secara praduga. Itulah persolan yang tidak bersangkut-paut atau tidak berkaitan dengan perasaan.

Semua itu adalah haram, sesat, dan merupakan tindakan merusak agama atas manusia. Tak satu pun yang demikian itu dinukil dari para sahabat, tidak juga dari tabi'in, dan tidak juga dari Al-Hasan Al-Bashri, di mana dia merupakan tokoh yang tekun melakukan dakwah dan memberi peringatan kepada manusia. Jadi, tidak ada makna lain dari sabda Rasulullah Saw.:

Barangsiapa menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia mengambil tempatnya di dalam api neraka (HR Tirmidzi dan lain-lain).

Riwayat yang berbeda dari hadis ini berbunyi:

Barangsiapa yang berkata tentang Al-Quran tanpa ilmu (dalam riwayat lain berbunyi: *dengan pendapatnya sendiri*), *maka hendaklah ia mengambil tempatnya di dalam api neraka.*

Jadi, maksud atau pandangannya merupakan penguat atau penekanan terhadap suatu perkara, sehingga kesaksian Al-Quran ditarik ke sana dan ditafsirkan tanpa tahu *dilalah lafzhiah, dilalah lughawiyah* dan *dilalah naqliyah*. Dan tidak boleh dipahami bahwa ia wajib ditasirkan dengan *istinbat* atau pemikiran. Tentang ayat-ayat tersebut, belum pernah dinukil penafsirannya dengan lima, enam, atau tujuh makna dari para sahabat atau para ahli tafsir, dan diketahui bahwa itu semua tidak pernah terdengar dari Rasulullah Saw. Bisa saja terjadi hal itu ternafikan karena tidak bisa dipadukan. Karena itulah Rasulullah Saw. mendoakan Ibnu Abbas: *"Ya Allah faqihkanlah dia dalam agama (jadikanlah ia paham secara mendalam tentang agama) dan ajarilah dia takwil."* (HR Ahmad).

Orang yang menerima penafsiran-penafsiran semacam ini dari ahli *thammat*, dan dia tahu bahwa maksud dari lafaz-lafaz (istilah-istilah)

itu bukan demikian, meskipun hal itu ditujukan untuk menyeru manusia kepada sang Pencipta, maka dia itu serupa dengan orang yang mendustakan Rasulullah. Itu termasuk tindakan zalim dan sesat, serta masuk dalam ancaman seperti disinyalir dalam sabda Nabi Saw.:

Barangsiapa mendustakanku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari api neraka (HR Bukhari dan Muslim).

Jadi, penafsiran dan penakwilan yang demikian itu benar-benar sangat jelek dan sangat berbahaya, karena hal itu dapat menafikan keabsahan lafaz-lafaz dan menghalangi jalan untuk memanfaatkan dan memahami Al-Quran secara benar dan menyeluruh.

Sudah diketahui bagaimana setan mengubah aturan-aturan yang terpuji menjadi aturan-aturan yang tercela. Semua itu akibat dari watak jeleknya, yaitu suka mengubah istilah-istilah. Jika Anda mengikuti mereka—karena popularitasnya—tanpa berpaling pada sunnah yang ada pada masa-masa pertama, maka Anda sama dengan orang yang mencari kemuliaan hikmah dengan mengikuti orang yang dirasa sebagai orang bijak, padahal predikat kebijakan pada masa sekarang ini disandang oleh para dokter, penyair, ahli nujum. Itu adalah akibat dari tidak menghiraukannya mereka terhadap pemutarbalikan lafaz atau istilah-istilah.

Fenomena Keruhanian dalam Suluk

1. Rasa bosan dan jemu seringkali dijumpai oleh para penempuh (*as-salikun*) perjalanan ruhani menuju Allah. Perasaan tersebut menghantui mereka yang tidak pernah memberikan kesempatan istirahat kepada diri dan jiwanya. Yang demikian itu pernah diisyaratkan oleh Rasulullah Saw.:

Bekerjalah sesuai dengan kemampuan kalian, sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian bosan. Dan sesungguhnya amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah adalah amal perbuatan yang terus-menerus (kontinu), walau sedikit.

Jadi, di situ ada rasa bosan yang dapat menghantui kalbu. Ali bin Abi Thalib pernah berkata, "Berilah kalbu itu kesempatan untuk beristirahat barang beberapa jam, karena jika kalbu itu bosan maka ia jadi buta." Ini menjadi pelajaran bagi penempuh perjalanan ruhani menuju Allah, bahwa ia harus berhati-hati dalam menyikapi rasa bosan. Yaitu dengan tidak membebani jiwanya dengan kewajiban yang berada di atas kemampuannya, dan juga memberinya kesempatan untuk istirahat dengan cara memenuhi tuntutan-tuntutannya.

Seorang yang bijak berniat dengan niat yang baik dalam hal itu. Istirahat baginya adalah menghadiri pertemuan dan melakukan ibadah,

di mana jika jiwanya bosan melakukan suatu pekerjaan (kegiatan) ia pindah pada kegiatan lainnya. Jika membaca (Al-Quran) sudah terasa cukup misalnya, ia pindah pada kegiatan studi (telaah ilmu pengetahuan). Jika telah merasa bosan mendalami suatu ilmu, ia pindah pada disiplin ilmu yang berbeda. Bila hal itu sudah terasa membosankan, ia pun menyibukkan diri dengan studi menyeluruh; dan jika merasa puas dan kenyang dengan itu semua ia beralih pada kerja pikir dan perenungan. Semua itu dilakukan setelah menunaikan kewajiban-kewajiban waktu. Inilah masalah yang sering dilupakan, dan memang terasa sulit untuk dapat menjadikannya sebagai "milik".

Berkata Ibnu Atha'illah, "Setelah tahu bahwa pada dirimu ada rasa bosan, jadikanlah ketaatanmu itu berwarna-warni. Dan setelah tahu bahwa dalam dirimu ada 'rasa' lahap, kurangi dan cegahlah ia pada waktu-waktu tertentu; agar yang menjadi semangat dan tujuanmu adalah 'tegaknya' shalat bukan 'adanya' shalat. Sebab tidak setiap orang yang melakukan shalat mampu menegakkannya. Tidak setiap penunai shalat penegak shalat."

2. Dari sekian banyak hal yang dijumpai oleh penempuh *suluk* dalam *suluk*-nya adalah rasa resah gelisah dan rasa gembira. Keduanya adalah rasa atau perasaan yang silih berganti seperti silih bergantinya siang dan malam. Para ahli *suluk* membedakan antara keresahan nafsu (*al-qabdun-nafsi*) yang disebabkan oleh kesusahan hilangnya sesuatu dengan keresahan ruhani (*al-qabdul-qalbi*) yang disebabkan oleh hal-hal ruhaniah. Mereka juga membedakan nafsu (*al-basatun-nafsi*) yang disebabkan oleh 'bersenang-senangnya nafsu dengan masalah-masalah duniawi', dengan kesenangan ruhani (*al-basatul-qalbi*) yang disebabkan oleh hal-hal ruhaniah.

Seorang penempuh perjalanan ruhani menuju Allah harus berhati-hati terhadap kedua rasa tersebut. Ia harus menyikapi keduanya dengan baik dan harus mengobatinya dengan baik pula. Sebab ia kadang-kadang diseret pada perilaku yang buruk oleh rasa resah gelisah dan rasa senang. Pengekangan diri pada saat gembira lebih sulit bagi seseorang. Oleh sebab itu mereka berkata, "Dalam keadaan senang, sedikit sekali yang mampu memelihara batasan-batasan adab."

Mengenai hal ini berkata Ibnu Atha'illah, "Agar kegembiraanmu tidak menetapimu bersama keresahanmu, keluarkan dirimu dari keduanya, agar kamu tidak menjadi untuk sesuatu selain Dia. Dalam keadaan gembira, orang-orang yang arif lebih takut ketimbang ketika dalam keadaan susah. Dan ia tidak mengerti dorongannya."

Keresahan nafsu disebabkan oleh ketidakkenalan akan Allah. Jadi ia merupakan suatu akibat. Allah Swt. berfirman:

. . . sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri;

mereka menyangka yang tidak benar kepada Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah, "sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah" (QS Ali Imran: 153).

Itulah sebabnya mereka berkata, "Tiada kecemasan dan keresahan menghantui kami, kecuali disebabkan oleh kebodohan kami akan Zat Yang Mahahidup-Kekal."

Sedangkan keresahan hati kadang-kadang tahu akan Allah, kadang-kadang juga merupakan pengaruh dari rasa takut (rasa khusyuk) kalbu terhadap Allah. Kesenangan nafsu merupakan salah satu pengaruh dari ketidakkenalan akan Allah, juga pengaruh dari bersenang-senangnya nafsu dengan kesenangan-kesenangan duniawi yang halal atau yang haram. Kesenangan macam ini harus selalu disikapi dengan hati-hati oleh manusia, sebab kadang-kadang bisa menjadi salah satu faktor dari kebencian Allah kepada orang tersebut. Dalam kasus Qarun terdapat pelajaran (*`ibrah*):

Ingatlah, ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga (gembira); sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri" (QS Al-Qashash: 76).

Sedangkan kesenangan ruhani adalah pengaruh dari ketaatan dan rasa patuh, serta pengaruh dari nilai-nilai ruhaniah lainnya. Allah Swt. berfirman:

Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan Rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (QS Yunus: 58).

Yang jelas, setiap orang harus memelihara rasa gelisah, cemas, dan rasa gembira, sehingga ia mengetahui sebab-sebabnya; dan selanjutnya ia menyikapi dan menghadapi keduanya dengan penuh hati-hati dan penuh kebijakan.

Rasa cemas dan resah kadang-kadang merupakan pengaruh dari tidak ditunaikannya kewajiban-kewajiban waktu. Oleh sebab itulah mereka berkata, "Barangsiapa yang tidak memelihara waktu, maka keseluruhan waktunya adalah kebencian."

3. Di antara yang biasa dijumpai oleh penempuh perjalanan ruhani adalah "kejauhan" (*al-farq*) dan "kedekatan" (*al-jam`*). Yang dimaksud dengan "kedekatan" (*al-jam`*). adalah menyatunya kalbu seseorang dengan Allah. Maksud "kejauhan" (*al-farq*) adalah kondisi tidak menyatunya kalbu seseorang pada-Nya, di mana biasanya kalbu merasakan kekacauan yang menyeluruh, atau merasa tidak tenang, tidak tenteram, atau merasa tidak konsentrasi (kacau balau) dan itu gejalanya bermacam-macam. Kadang-kadang seseorang ingat pada makhluk (manusia) dan lupa akan *Al-Haq*, atau merasakan kegundahan, kalut, risau, dan seba-

gainya. Kadang-kadang seseorang tahu penyebabnya, tapi sering juga tidak tahu.

Itulah dua fenomena psikologis yang sering dijumpai oleh penempuh perjalanan ruhani. Orang yang tidak menempuh perjalanan ruhani selamanya ada dalam kondisi kejauhan (*al-farq*): kalbunya tidak menyatu pada Allah. Karena pada dasarnya ia lupa dan lalai, hingga kalbu itu terbangun dan mulai merasakan 'kefanaan': *fana'* dalam *af'al*, *fana'* dalam *sifat* dan *fana'* dalam *zat*. Pada saat itulah ia merasakan fenomena psikologis tersebut—kejauhan dan kedekatan (*al-farq wal-jam`*)—kadang-kadang rasa kejauhannya sampai pada suatu kondisi di mana seorang mendapatkan dirinya seperti tidak berdaya melakukan amal perbuatan apa pun, dan kadang-kadang seseorang beralih—dalam kondisi kedekatan, yang merupakan *maqam* paling tinggi atau tingkatan puncak—menuju 'kejauhan' yang hampir merupakan kekacauan atau kesemrawutan yang murni.

Mengenai hal ini Ibnu Atha'illah berkata, "Barangkali kegelapan diturunkan atas dirimu, untuk memberitahumu tentang anugerah yang telah dikaruniakan atas dirimu."

Sedangkan *nash* yang mensinyalir tentang masalah 'kejauhan dan kedekatan' berikut silih bergantinya kedua fenomena ruhani tersebut dalam kalbu, adalah sebagai berikut:

Ubai berkata, "Ketika aku berada dalam masjid, masuklah seorang laki-laki untuk menunaikan shalat. Ia membaca suatu bacaan yang aku salahkan. Kemudian ada orang lain masuk (untuk shalat pula) dan membaca bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya (orang yang shalat sebelumnya). Setelah shalat usai, kami semua menghadap Nabi Saw., maka aku berkata, 'Orang ini membaca suatu bacaan yang aku salahkan, kemudian masuk orang lain melakukan shalat dengan membaca bacaan yang berbeda.' Maka Rasulullah meyuruh kedua orang tersebut membacakan bacaan masing-masing. Ternyata bacaan keduanya sama-sama benar, sehingga pengingkaran dalam diriku menjadi sirna. Barangkali aku dalam kebodohan. Setelah Rasulullah melihat apa yang menyelubungiku, ia memukul-mukul dadaku sampai keringatku mengucur deras. Ketika itu pula aku seakan-akan melihat Allah (agak) menjauh seolah berkata kepadaku: 'Wahai Ubai, kirimkanlah kepada-Ku untuk membaca Al-Quran dengan huruf . . . .' (HR Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i)."

Dalam hadis di atas kita mendapatkan "kejauhan yang besar" (*farqan kabiran*) diganti dengan "kedekatan yang besar" (*jam`un `azhim*).

Dari *nash* ini kita tahu bahwa kejauhan memiliki banyak sebab, begitu pula 'kedekatan'. Dari sekian sebab itu ada yang mampu kita

hadapi, tapi ada juga yang tidak mampu kita hadapi. Allah Swt. berfirman:

. . . *dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya* (QS Al-Anfal: 24).

Seorang penempuh jalan ruhani menuju Allah berupaya—jika berada dalam kondisi *farqun* (kejauhan)—untuk mengetahui sebab-sebab dari kejauhan tersebut (ketidakmenyatuan kalbunya dengan Allah), dan berupaya—sekuat tenaga—untuk selalu tetap berada dalam kondisi bersatunya (kalbu) dengan Allah.

Akhirnya, saya memohon ampunan pada Allah atas kesalahan yang pernah saya perbuat dan saya bersyukur atas kebaikan-kebaikan yang telah saya lakukan. Saya juga memohon ampunan dan rahmat untuk diri saya sendiri, untuk guru-guru (syaikhku), kedua orang-tua saya, dan seluruh kaum Muslim. Mudah-mudahan Allah tetap dan senantiasa mengucapkan shalawat dan salam kepada Muhammad serta kepada keluarga beliau. [ ]

Indek

JALAN RUHANI

Sekarang ini, dunia tasawuf dengan dunia gerakan (*harakah*) sedikit sekali persentuhannya. Keduanya hampir-hampir berjalan dalam dunianya masing-masing dan bahkan acapkali terjadi ketidakcocokan. Karena kondisi yang demikian inilah, di kalangan para aktivis Islam kadang memiliki kekurangan dalam pemahaman ihwal tasawuf atau hal-hal spiritual. Sebaliknya, di lingkungan kaum sufi kadang memiliki kekurangan akan tanggung jawab sosial dan kesadaran dalam mengamalkan syariat. Penulis buku ini—seorang tokoh yang populer di lingkungan Ikhwanul Muslimin, Mesir—mencoba menguraikan ihwal keterpisahan dua dunia tersebut, seraya melacak terjadinya penyimpangan-penyimpangan, seperti ajaran *syathahat* (manunggaling kawula-Gusti), pengkultusan kepada para syaikh, ataupun tawasul yang melampaui syariat.

Terdiri atas tujuh belas bab, buku ini memaparkan perjalanan ruhani—dengan berlandaskan Al-Quran, hadis-hadis Nabi Saw., dan ajaran para salaf saleh—yang diharapkan dapat memadukan dunia tasawuf dan dunia gerakan yang telah lama retak. Setelah di bagian awal dibuka dengan uraian tentang wajah Islam yang *kaffah*, penulis langsung membahas tema-tema besar dalam dunia tasawuf, seperti ruh, materi, hati, akal-budi, dan *an-nafs*. Pada bagian selanjutnya, penulis membahas praktik-praktik tasawuf, seperti zikir, wiridan, uzlah, diam, lapar, penciptaan dan pembacaan puisi, penyingkapan tabir (*kasyf*), ilham, mimpi, dan *karamah*. Di samping membahas tentang *maqam* yang ada dalam dunia sufi, penulis juga membahas hubungan personal di antara kaum sufi. Dalam hal yang terakhir, Sa'id Hawwa membuka tabir hubungan syaikh (*mursyid*) dan murid dalam dunia tasawuf yang selalu menjadi ajang kontroversi dan misteri.

PENERBIT MIZAN
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM